

A Painted House Rumah Bercat Putih

by John Grisham

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2001

Djvu: K80

Edit & Convert to Pdf: inzomnia
<http://inzomnia.wapka.mobi>

Untuk orangtuaku, Weez dan Big John.
dengan sepenuh cinta dan kekaguman

Satu

ORANG-ORANG pegunungan dan orang-orang Meksiko
itu tiba pada hari yang sama. Saat itu hari Rabu, awal
bulan September 1952 Regu bisbol The Cardinals
terceer lima pertandingan di belakang The Dodgers

dengan sisa waktu dua minggu. dan musim kompetisi itu tampak tak ada harapan. Namun tanaman kapas menjulang tinggi sepinggang ayahku, hampir melampaui kepalaku, dan sebelum makan malam, bisa terdengar ia dan kakekku membisikkan kata-kata yang jarang terdengar. Bisa jadi kali ini "panennya bagus".

Mereka adalah petani, pekerja-pekerja keras yang mengambil sikap pesimis hanya saat membicarakan cuaca dan hasil panen. Terlalu banyak matahari, atau terlalu banyak hujan, atau ancaman banjir di dataran rendah, atau kenaikan harga benih dan pupuk, atau ketidakpastian pasar. Pada hari-hari yang paling sempurna, ibuku diam-diam suka berkata padaku, "Jangan khawatir. Para laki-laki itu akan menemukan sesuatu untuk dikhawatirkan."

Pappy, kakekku, mengkhawatirkan upah tenaga kerja ketika kami pergi mencari orang-orang pegunungan. Mereka diupah untuk setiap seratus pon kapas yang mereka petik. Tahun lalu, menurutnya, upahnya adalah \$1.50 per seratus pon. ia sudah dengar desas-desus bahwa seorang petani di Lake City menawarkan bayaran \$1.60.

Masalah ini menjadi beban pikirannya sewaktu kami bermobil ke kota. ia tidak pernah bicara saat mengemudi, dan menurut ibuku, yang bukan pengemudi terampil, hal ini disebabkan ia takut pada kendaraan bermotor lain. Truknya itu sebuah Ford tahun 1939. dan dengan traktor John Deere usang kami sebagai perkecualian, maka mobil itulah satu-satunya alat transportasi kami. Ini sama sekali tidak jadi

masalah, kecuali saat kami pergi ke gereja, dan ibu serta nenekku terpaksa duduk berdesakan di depan, dalam pakaian terbaik mereka untuk hari Minggu, sementara aku dan ayahku duduk di belakang, terbungkus debu. Sedan-sedan modern adalah barang langka di daerah pedesaan Arkansas.

Pappy mengemudi dengan kecepatan tiga puluh tujuh mil per jam. Menurut teorinya, setiap mobil punya kecepatan tertentu yang paling efisien, dan dengan metode yang tidak jelas, ia menentukan bahwa truk tua itu harus melaju dengan kecepatan tiga puluh tujuh mil. Ibuku mengatakan (padaku) bahwa itu menggelikan. Ia juga mengatakan bahwa kakek dan ayahku pernah bertengkar mempersoalkan apakah truk itu seharusnya dijalankan lebih cepat, tapi ayahku jarang mengendarainya, dan kalau aku kebetulan pergi dengannya naik kendaraan itu. ia akan menjalankannya dengan kecepatan tiga puluh tujuh mil, untuk menghormati Pappy. Ibuku mengatakan bahwa ia curiga ayahku mengemudikannya lebih cepat saat ia sendirian. Kami belok ke Highway 135, dan, seperti biasanya, aku mengamati Pappy dengan hati-hati menggeser gigi persneling - menekan kopling perlahan-lahan, dengan halus mendorong tuas persneling pada kolom setir sampai kendaraan itu mencapai kecepatan yang sempurna. Kemudian aku mencondongkan badan untuk memeriksa spidometer: tiga puluh tujuh, ia tersenyum padaku, seolah-olah kami berdua sepakat bahwa truk

itu memang sudah sepantasnya melaju dengan kecepatan tersebut.

Highway 135 terbentang lurus dan datar di tanah pertanian Delta Arkansas. Sejauh mata memandang pada kedua sisinya, ladang-ladang memutih oleh kapas. Sekarang adalah saat untuk menuai, musim yang hebat bagiku, karena mereka meliburkan sekolah selama dua bulan. Tapi bagi kakekku ini adalah masa penuh kekhawatiran yang tak ada habisnya.

Di sebelah kanan, di lahan keluarga Jordan, kami melihat sekelompok orang Meksiko sedang bekerja di ladang dekat jalan raya. Mereka membungkuk dengan karung kapas terpenggul di punggung, tangan mereka bergerak tangkas di antara batang-batang pohon, mencabut kuntum-kuntum kapas. Pappy mendengus. Ia tidak suka pada keluarga Jordan, sebab mereka orang-orang Methodis - dan fans icgu bisbol The Cubs. Sekarang, karena mereka sudah punya pekerja di ladang, maka ada satu alasan lain untuk tidak menyukai mereka.

Tanah pertanian kami tidak sampai delapan mil jauhnya dari kota, tapi dengan kecepatan tiga puluh tujuh mil per jam, perjalanan itu butuh waktu dua puluh menit. Selalu dua puluh menit, bahkan kalau jalanan lengang. Pappy tidak suka mendahului kendaraan yang melaju lebih lamban di depannya. Tapi, tentu saja, biasanya dialah si lamban itu. Di dekat Black Oak. kami menyusul sebuah trailer yang penuh dengan gundukan kapas

seputih salju yang baru dipetik. Kain terpal menutupi setengah bagian depannya, dan anak kembar Montgomery, yang sebaya denganku, bermain melompat-lompat di tumpukan kapas itu, sampai mereka melihat kami di jalan di belakang mereka. Mereka berhenti dan melambaikan tangan. Aku balas melambai, tapi kakekku tidak. Saat mengemudikan mobil, ia tidak pernah melambaikan tangan atau menganggukkan kepala pada orang, dan ini, menurut ibuku, karena ia takut melepaskan tangan dari roda kemudi. Ibuku mengatakan bahwa orang-orang suka bicara di belakangnya, mengatakan ia kasar dan sombong. Menurutku pribadi, ia sama sekali tak peduli dengan gosip apa pun yang beredar. Kami mengikuti trailer Montgomery itu sampai berbelok ke pabrik pemisah biji kapas. Trailer itu ditarik traktor Massey-Harris. Traktor tersebut dikemudikan oleh Frank, anak laki-laki sulung Montgomery yang mogok sekolah di kelas lima, dan oleh setiap orang di gereja dianggap bakal terjerumus ke dalam masalah serius. Highway 135 beralih jadi Main Street untuk bentangan pendek menuju Black Oak Kami melewati Gereja Baptis Black Oak, tapi kali ini kami tidak berhenti -walau ini jarang terjadi - untuk kebaktian entah apa. Setiap toko, kios, bisnis, gereja, bahkan sekolah, menghadap ke Main Street, dan di hari Sabtu lalu lintasnya lamban beringsut, bumper beradu bumper, sewaktu orang-orang desa berangkat ke kota untuk belanja mingguan Tapi sekarang hari Rabu. dan ketika kami sampai di

dalam kota, kami parkir di depan toko bahan pangan milik Pop dan Pearl Watson di Main.

Aku menunggu di tepi jalan, sampai kakekku menganggukkan kepala ke arah toko tersebut. Itu tanda bahwa aku boleh masuk ke sana dan membeli sebuah Tootsie Roll. dengan berutang. Harganya cuma satu penny, tapi itu tidak berarti aku akan mendapatkannya setiap kali pergi ke kota. Kadang-kadang ia tidak menganggukkan kepala, tapi aku toh tetap masuk ke dalam toko itu dan berkeliaran cukup lama di sekitar kasir, sampai Pearl diam-diam memberikan sebuah untukku, yang selalu diikuti dengan peringatan keras agar tidak memberitahu kakekku. Pearl takut kepadanya. Eli Chandler memang miskin, tapi sangat memegang harga diri. Ia lebih suka mati kelaparan daripada menerima makanan cuma-cuma. yang dalam daftarnya termasuk Tootsie Roll. Ia tentu akan menghajarku dengan tongkat seandainya ia tahu aku menerima gula-gula itu, jadi Pearl Watson sama sekali tidak kesulitan menuntutku bersumpah agar menjaga kerahasiaan.

Namun kali ini aku menerima anggukan itu. Seperti biasa. Pearl sedang mengelap lemari pajangan ketika aku masuk. Aku memberinya satu pelukan erat. Kemudian aku mengambil sebuah Tootsie Roll dari stoples di samping mesin hitung. Aku menandatangani kertas bon dengan bangga, dan Pearl memeriksa tulisanku. "Tulisanmu makin baik, Luke," katanya.

"Lumayan untuk anak umur tujuh tahun." kataku. Karena ibuku, selama dua tahun ini aku sudah berlatih menuliskan namaku dalam tulisan kursif. "Mana Pop?" aku bertanya. Mereka satu-satunya orang dewasa yang bersikeras agar aku memanggil mereka dengan nama "pertama", tapi hanya di toko itu, saat tak ada orang lain mendengarkan. Kalau ada pembeli yang masuk, seketika mereka menjadi Mr. dan Mrs. Watson. Kecuali ibuku, tak ada orang lain yang kuberitahu tentang ini, dan kata ibuku ia yakin tidak ada anak lain yang mendapatkan hak istimewa seperti itu.

"Di belakang, menyusun stok," kata Pearl. "Mana kakekmu?"

Sudah jadi panggilan hidup bagi Pearl untuk memantau gerakan seluruh penduduk kota, jadi pertanyaan apa pun selalu dijawab dengan pertanyaan lain.

"Di Tea Shoppe, memeriksa orang-orang Meksiko itu. Boleh aku ke belakang sana?" Aku bertekad untuk berkelit dari pertanyaannya.

"Sebaiknya tidak. Kalian memakai orang-orang pegunungan juga?"

"Kalau kami bisa mendapatkan mereka. Eli bilang mereka tidak turun gunung lagi seperti dulu. Dia juga berpendapat mereka semua setengah gila. Di mana Champ?" Champ adalah anjing beagle tua toko itu, yang tidak pernah menyingkir dari sisi Pop.

Pearl tersenyum lebar tiap kali aku memanggil kakekku dengan nama kecilnya. Ia sudah hendak mengajukan satu pertanyaan lagi ketika bel kecil itu berbunyi saat pintu toko membuka dan menutup. Seorang Meksiko

tulen melangkah masuk, sendirian dan malu-malu, seperti mereka semua pada kesan pertama. Pearl mengangguk sopan pada pelanggan baru itu.

Aku berseru, "Buenos dias. si nor,"

Laki-laki itu tersenyum dan berkata malu-malu, "Buenos dias" sebelum menghilang ke bagian belakang toko.

"Mereka orang-orang baik," kata Pearl lirih, seakan-akan orang Meksiko itu mengerti bahasa Inggris, dan mungkin akan tersinggung oleh kata-kata pujian yang ia ucapkan. Aku menggigit Tootsie Roll-ku dan mengunyahnya perlahan-lahan, sambil membungkus kembali sisanya dan mengantonginya.

"Eli khawatir membayar mereka terlalu banyak," kataku.

Dengan seorang pelanggan di dalam toko, Pearl mendadak jadi sibuk lagi. mengelap dan ber-beres seputar mesin hitung satu-satunya itu.

"Eli mengkhawatirkan semua hal." katanya.

"Dia kan petani."

"Apa kau akan jadi petani?"

"Tidak, Ma'am. Pemain bisbol."

"Untuk Cardinals?"

"Tentu saja."

Pearl bersenandung sedikit, sementara aku menunggu orang Meksiko itu. Aku punya beberapa patah kata bahasa Spanyol yang ingin kucoba.

Rak-rak kayu tua itu penuh dengan barang-barang baru.

Aku suka toko ini saat musim panen, sebab Pop mengisinya dari lantai hingga ke langit-langit. Panen tiba. dan uang pun berpindah-pindah tangan.

Pappy membuka pintu sekadar cukup lebar untuk menjulurkan kepala ke dalam. "Ayo pergi," katanya; lalu, "Howdy. Pearl."

"Howdy. Eli," kata Pearl sambil membelai kepalaku dan melepaskan aku pergi.

"Mana orang-orang Meksiko itu?" tanyaku pada Pappy ketika kami sampai di luar.

"Mestinya tiba siang ini."

Kami naik kembali ke dalam truk dan meninggalkan kota ke arah Jonesboro, tempat kakekku biasanya menemukan orang-orang pegunungan.

Kami parkir di bahu jalan raya, dekat persimpangan sebuah jalan tanah. Menurut pendapat Pappy, itulah tempat terbaik di county itu untuk menemukan orang-orang pegunungan. Aku tidak begitu yakin. Sudah seminggu ini ia mencoba tanpa hasil untuk menemukan dan mempekerjakan mereka. Kami duduk di bak belakang, di bawah matahari yang membakar, bungkam selama setengah jam penuh, sebelum truk pertama berhenti. Truk itu bersih dan bannya dalam keadaan baik. Kalau kami cukup beruntung menemukan orang-orang pegunungan, maka mereka akan tinggal bersama kami sedikitnya selama satu bulan. Kami menginginkan orang-orang yang rapi. dan fakta bahwa truk ini jauh lebih bagus daripada truk Pappy sendiri merupakan suatu tanda yang baik.

"Selamat siang." Pappy berkata ketika mesin dimatikan.

"Howdy." kata si pengemudi.

"Dari mana kalian semua?" tanya Pappy

"Sebelah utara Hardy"

Tanpa ada kendaraan lain yang lewat, kakekku berdiri di pinggir jalan, wajahnya menunjukkan ekspresi menyenangkan saat ia mengamati truk itu beserta isinya. Si pengemudi dan istrinya duduk di dalam kabin, dengan seorang gadis kecil di antara mereka. Tiga anak laki-laki remaja bertubuh besar sedang tidur di belakang. Semua orang itu tampak sehat dan berpakaian baik. Aku bisa melihat bahwa Pappy menginginkan orang-orang ini.

"Kalian mencari pekerjaan?" ia bertanya.

"Yep. Kami mencari Lloyd Crenshaw, di sebelah barat Black Oak." Kakekku menunjuk ke sana dan ke sini, dan mereka pun pergi. Kami mengamati mereka sampai mereka menghilang dari pandangan.

Ia sebenarnya bisa memberi mereka penawaran lebih tinggi daripada yang dijanjikan oleh Mr. Crenshaw.

Orang-orang pegunungan itu terkenal suka menegosiasikan tenaga mereka. Tahun lalu, di tengah tengah masa petik pertama di tempat kami, Fulbright sekeluarga dari Calico Rock mendadak menghilang pada suatu Minggu malam, dan pergi bekerja pada seorang petani sepuluh mil dari sana.

Tapi Pappy bukan orang yang tidak jujur, dan ia juga tak ingin memulai perang tawar-menawar.

Kami saling melempar bola bisbol di pinggir ladang kapas, berhenti bila ada truk yang mendatangi.

Sarung tanganku adalah sarung tangan Rawling pemberian Sinterklas pada Natal yang lalu. Tiap malam aku tidur dengan sarung tangan ini. dan tiap minggu aku

meminyakinya. Bagiku tak ada yang lebih berharga daripada sarung tangan ini.

Kakekku, yang dulu mengajarkan bagaimana melempar dan menangkap dan memukul bola, tidak butuh sarung tangan. Tangannya yang besar dan kapalan bisa menangkap lemparan-lemparanku tanpa sedikit pun sengatan kesakitan.

Meskipun ia seorang laki-laki pendiam yang tidak pernah membual, Eli Chandler dulu seorang pemain bisbol legendaris. Pada usia tujuh belas tahun ia menandatangani kontrak dengan klub The Cardinals untuk bermain bisbol profesional. Tapi Perang Dunia Pertama memanggилnya, dan tak lama sesudah ia pulang, ayahnya meninggal dunia. Pappy tak punya pilihan lain kecuali menjadi petani.

Pop Watson suka menceritakan berbagai kisah tentang betapa hebatnya Eli Chandler dulu - betapa jauh ia bisa memukul bola bisbol, betapa keras ia bisa melemparkannya. "Mungkin pemain terhebat yang pernah ada dari Arkansas," demikian menurut penilaian Pop.

"Lebih hebat daripada Dizzy Dean?" aku bertanya.

"Dizzy Dean bukan apa-apanya," Pop berkata sambil menghela napas.

Ketika aku menyampaikan cerita-cerita ini pada ibuku, ia selalu tersenyum dan berkata, "Hati-hati. Pop suka mengada-ada."

Pappy, yang sedang menggosok-gosok bola bisbol dalam tangan raksasanya, menganggukkan kepala ke

arah suara kendaraan yang mendatangi. Dari arah barat datang sebuah truk dengan gandengan di belakangnya. Dari jarak seperempat mil, kami bisa tahu bahwa mereka adalah orang pegunungan. Kami melangkah ke bahu jalan dan menunggu si pengemudi mengurangi kecepatan, suara gigi persneling gemeretak dan melengking ketika ia menghentikan kendaraan. Kuhitung ada tujuh kepala, lima di dalam truk, dua di dalam gandengan.

"Howdy." si pengemudi berkata perlahan-lahan, mengamati kakekku, sementara kami pun balas memeriksa mereka dengan cepat.

"Selamat siang," kata Pappy sambil mengambil satu langkah lebih dekat, tapi tetap menjaga jarak. Ada bekas-bekas air tembakau pada bibir bawah si pengemudi. Suatu pertanda yang tidak menyenangkan. Ibuku berpendapat bahwa kebanyakan orang pegunungan itu punya kebiasaan buruk dan tidak menjaga kebersihan. Tembakau dan alkohol adalah sesuatu yang terlarang di rumah kami. Kami orang Kristen Baptis.

"Namaku Spruill," katanya.

"Eli Chandler. Senang berjumpa dengan kalian. Kalian mencari pekerjaan?" "Yep."

"Dari manakah kalian?" "Eureka Springs."

Truk itu hampir setua milik Pappy, dengan ban gundul, kaca depan retak, dan spatbor berkarat, serta cat biru pudar di bawah lapisan debu. Pada bak truk itu dibangun tempat bersusun, dan tempat itu dijejali kardus dan karung guni yang penuh dengan berbagai

keperluan. Di bawahnya, di lantai bak, sebuah kasur dijejalkan di samping kabin. Dua bocah laki-laki besar berdiri di atasnya, keduanya menatap kosong ke arahku. Di ujung belakang bak. bertelanjang kaki dan tanpa kemeja, duduk seorang pemuda berperawakan kekar, dengan pundak kokoh dan leher besar seperti batang pohon. Ia meludahkan air kunyahan tembakau di antara truk dan trailer, dan seperti tak menyadari kehadiran Pappy dan aku. Ia mengayun-ayunkan kaki perlahan-lahan, kemudian meludah lagi. tanpa pernah mengalihkan pandangan dari aspal di bawahnya.

"Aku sedang mencari tenaga kerja untuk membantu di ladang," kata Pappy.

"Berapa kau bersedia membayar?" Mr. Spruill bertanya.

"Satu dolar enam puluh sen tiap seratus pon," kata Pappy.

Mr. Spruill mengernyit dan memandang wanita di sebelahnya. Mereka menggumamkan sesuatu.

Dalam ritual inilah keputusan cepat harus diambil. Kami harus memutuskan, apakah kami menginginkan orang-orang ini tinggal bersama kami. Dan mereka harus memutuskan untuk menerima atau menolak harga penawaran kami.

"Kapas jenis apa?" Mr. Spruill bertanya.

"Stoneville," kata kakekku. "Kuntumnya sudah siap.

Pasti mudah dipetik." Mr. Spruill bisa melayangkan pandang ke sekelilingnya dan melihat kuntum-kuntum kapas itu sudah merekah. Sejauh ini matahari, tanah, dan hujan telah bekerja sama. Pappy, tentu saja, sudah

resah membaca prakiraan akan turun hujan berlebihan dalam Farmers' Almanac.

"Kami menerima satu dolar enam puluh sen tahun lalu," kata Mr. Spruill.

Aku tidak berminat dengan pembicaraan soal uang, maka aku melangkah ke garis tengah jalan, untuk memeriksa trailer itu. Ban-ban pada trailer itu bahkan lebih gundul lagi daripada ban pada truknya. Satu di antaranya setengah kempes karena bebannya. Untung saja perjalanan mereka sudah hampir berakhir. Pada salah satu sudut trailer, dengan siku bertelekan pada papan dindingnya, berdiri seorang gadis yang sangat cantik. Ia memiliki rambut hitam yang diikat erat ke belakang, dan mata besar berwarna coklat. Ia lebih muda dari ibuku, tapi pasti jauh lebih tua daripada aku. dan aku tidak tahan untuk tidak menatapnya.

"Siapa namamu?" tanyanya.

"Luke," kataku, sambil menendang sebutir batu Pipiku tiba-tiba terasa hangat. "Siapa namamu?"

"Tally. Berapa umurmu?"

"Tujuh. Berapa umurmu?"

"Tujuh belas."

"Sudah berapa lama kau berada di trailer ini?" "Satu setengah hari."

ia bertelanjang kaki. roknya kotor dan sangat ketat-ketat seluruhnya hingga ke lutut. Inilah pertama kali aku benar-benar mengamati seorang gadis. Ia memandanguku dengan senyum maklum. Seorang anak duduk di atas krat di sampingnya, memung-gungiku; perlahan-lahan ia berbalik dan memandanguku, seakan-

akan aku tak ada di sana. Matanya hijau, dan keningnya yang panjang ditutupi rambut hitam lengket. Lengan kirinya tampak tak berguna.

"Ini Trot." kata Tally. "Dia ada kelainan."

"Senang bertemu denganmu. Trot," kataku, tapi mata anak itu tertuju ke arah lain. Ia berbuat seakan-akan tidak mendengarku.

"Berapa umurnya?" aku bertanya. "Dua belas. Dia cacat."

Trot tiba-tiba berpaling menghadap ke sebuah sudut, lengannya yang cacat terayun-ayun tak bernyawa.

Temanku Dwayne mengatakan bahwa orang-orang pegunungan itu saling menikah dengan sepupu mereka; itu sebabnya banyak timbul cacat dalam keluarga mereka.

Namun Tally tampaknya sempurna. Ia memandang ke ladang kapas itu dengan termenung-menung, dan aku sekali lagi mengamati roknya yang kotor.

Aku tahu kakekku dan Mr. Spruill sudah mencapai kesepakatan, karena Mr. Spruill menghidupkan truknya, ia berjalan melewati trailer, melewati laki-laki di ujung bak belakang yang terbangun sebentar, tapi terus menatap ke pinggir jalan, dan berdiri di samping Pappy "Delapan mil ke arah sana, belok ke kiri di bekas lumbung yang terbakar, lalu enam mil lagi ke arah Sungai St. Francis. Lahan pertanian kami adalah yang pertama sesudah melewati sungai, di sebelah kananmu "

"Dataran rendah?" Mr. Spruill bertanya, seolah-olah ia akan dikirim ke rawa.

"Sebagian, tapi itu lahan bagus."

Mr. Spruill melirik lagi pada istrinya, lalu kembali memandang kami. "Di mana kami tinggal?"

"Kalian akan melihat tempat teduh di belakang, di sebelah silo. Itulah tempat yang terbaik."

Kami menyaksikan mereka pergi, gigi persneling gemeretak, ban-bannya terseok-seok. kotak kayu dan kardus dan pot berlompatan.

"Pappy tidak menyukai mereka, bukan?" aku bertanya.

"Mereka orang-orang baik. Mereka cuma beda."

"Kurasa kita beruntung mendapatkan mereka, bukan?"

"Ya."

Makin banyak buruh berarti makin sedikit kapas yang harus kupetik Selama satu bulan mendatang, aku akan berangkat ke ladang sejak matahari terbit, menyandang karung kapas sepanjang enam kaki di pundakku, dan menatap sebentar deretan kapas yang tak berujung pangkal, batang-batang setinggi diriku, lalu terjun ke dalamnya, menghilang sejauh-jauhnya. Dan aku akan memetik kapas, mencabut kuntum-kuntum berbulu halus itu dengan kecepatan tetap, menjejalkannya ke dalam karung yang berat, takut melihat ke ujung deret tanaman dan diingatkan betapa tak berujung deretan tersebut, takut mengendurkan pekerjaan, sebab mungkin ada yang akan melihat. Jari-jariku akan berdarah, leherku akan terbakar, punggungku akan kesakitan.

Ya. aku menginginkan banyak-banyak bantuan di ladang kapas itu. Banyak-banyak orang pegunungan, banyak-banyak orang Meksiko.

Dua

BERHUBUNG kapas sudah menanti dipetik, kakekku bukan lagi orang yang sabar. Meskipun ia tetap mengemudikan truk dengan kecepatan seperti biasanya, ia resah karena ladang-ladang lain di sepanjang jalan itu sedang dipanen, sementara milik kami belum. Orang-orang Meksiko itu sudah terlambat dua hari. Kami parkir lagi di dekat toko Pop dan Pearl, dan aku mengikutinya menuju Tea Shoppe. Di sana ia beradu mulut dengan orang yang bertanggung jawab atas penyediaan buruh pertanian.

"Tenanglah, Eli," kata laki-laki itu. "Tak lama lagi mereka pasti tiba "

Ia tidak bisa tenang. Kami berjalan ke pabrik pemisah biji kapas Black Oak di pinggir kota. Perjalanan panjang dengan berjalan kaki - namun Pappy punya prinsip tidak suka menyia-nyiakan bensin. Antara pukul enam sampai sebelas pagi itu, ia sudah memetik dua ratus pon kapas, tapi ia masih berjalan begitu cepat, sehingga aku harus berlari-lari kecil untuk mengikuti.

Halaman tanah berkerikil dari pabrik pemisah biji itu dipenuhi dengan trailer-trailer kapas, sebagian kosong, yang lain menunggu giliran hasil panen mereka dipisahkan bijinya. Aku melambaikan tangan lagi pada si kembar Montgomery ketika mereka berlalu, trailer

mereka sudah kosong, dan meluncur kembali ke rumah untuk mengambil muatan lagi.

Pabrik itu bergemuruh oleh paduan suara mesin-mesin berat yang sedang bekerja. Mesin-mesin itu bising dan sangat berbahaya. Setiap musim panen, sedikitnya ada satu pekerja yang menjadi korban kecelakaan, dan menderita cedera mengerikan entah apa di dalam pabrik pemisah biji itu. Aku takut pada mesin-mesin itu, dan ketika Pappy menyuruhku menunggu di luar, aku dengan senang hati melakukannya, ia berjalan melewati sekelompok pekerja yang sedang menunggu di trailer mereka, tanpa menyapa atau menganggukkan kepala. Ia sedang banyak pikiran rupanya.

Aku menemukan tempat aman dekat dok tempat mereka mengangkut keluar bal-bal jadi, dan memuatnya ke atas trailer-trailer yang akan berangkat ke Carolina. Di salah satu ujung pabrik itu, kapas yang baru dipetik disedot dari trailer dengan sebuah pipa panjang, bergaris keliling dua belas inci, lalu kapas itu menghilang ke dalam bangunan di mana mesin-mesin mengolahnya. Kapas tersebut muncul di ujung lain dalam bentuk bal-bal persegi terbungkus karung guni, dan diikat erat dengan pita baja selebar satu inci. Pabrik pengolah kapas yang baik menghasilkan bal-bal yang sempurna, yang bisa ditumpuk seperti bata. Nilai satu bal kapas adalah seratus tujuh puluh lima dolar, kurang-lebih, tergantung pasar. Panen yang baik bisa menghasilkan satu bal setiap satu ekar. Kami

menyewa delapan puluh ekar. Hampir semua anak di daerah pertanian bisa melakukan hitungan itu.

Bahkan sebenarnya hitung-menghitung itu begitu gampang, sehingga kau tentu akan bertanya, mengapa orang mau jadi petani. Ibuku memastikan bahwa aku mengerti benar angka-angka itu. Kami berdua sudah membuat perjanjian rahasia bahwa, bagaimanapun keadaannya, aku tidak akan tinggal di pertanian. Aku akan menyelesaikan sekolah sampai kelas dua belas, lalu jadi pemain untuk The Cardinals.

Pada bulan Maret, Pappy dan ayahku meminjam empat belas ribu dolar dari pemilik pabrik kapas. Itu adalah pinjaman usaha, dan uang itu dibelanjakan untuk benih, pupuk, tenaga kerja, dan pengeluaran-pengeluaran lain. Sejauh ini kami beruntung -cuacanya nyaris sempurna, dan hasil panennya kelihatan bagus Kalau keberuntungan kami terus berlanjut sampai selesai petik, dan ladang itu menghasilkan satu bal setiap satu ekar, maka usaha tani keluarga Chandler akan mencapai titik impas. Itulah tujuan kami.

Tapi, seperti kebanyakan petani, Pappy dan ayahku menanggung utang dari tahun sebelumnya. Mereka masih punya utang dua ribu dolar dari tahun 1951, yang menghasilkan panen biasa-biasa saja. Mereka juga berutang suku cadang pada dealer John Deere di Jonesboro, bahan bakar pada Lance Brothers, benih dan peralatan pada Co-op. dan bahan makanan pada Pop dan Pearl Watson.

Tentu saja aku tidak seharusnya tahu tentang pinjaman usaha tani dan utang mereka. Tapi di musim panas orangtuaku sering duduk di tangga depan hingga larut malam, menunggu udara "menjadi sejuk, sehingga mereka bisa tidur tanpa berkeringat, dan mereka pun bercakap-cakap. Ranjangku terletak dekat jendela di samping beranda. Mereka pikir aku sudah tertidur, tapi aku mendengar lebih banyak daripada seharusnya. Meskipun tidak tahu pasti, aku sangat curiga bahwa Pappy perlu meminjam uang lagi untuk membayar orang-orang Meksiko dan orang-orang pegunungan itu. Aku tidak tahu apakah ia mendapatkan uang itu atau tidak ia mengernyit ketika kami berjalan ke pabrik, dan ia mengernyit juga ketika kami meninggalkannya. Orang-orang pegunungan itu sudah beberapa dasawarsa pindah dari Ozarks untuk memetik kapas. Banyak di antara mereka memiliki rumah dan lahan sendiri, dan sering kali mereka memiliki kendaraan yang lebih bagus daripada petani-petani yang mempekerjakan mereka untuk memanen. Mereka bekerja sangat keras, menabung uang mereka, dan berpenampilan semiskin kami.

Pada tahun 1950. migrasi itu mengendur. Kemakmuran paska perang akhirnya menetes juga hingga ke Arkansas, atau setidaknya bagi sebagian daerah di negara bagian itu, dan orang-orang pegunungan yang lebih muda tidak terlalu membutuhkan uang ekstra seperti orangtua mereka. Mereka tinggal saja di rumah.

Tidak sembarang orang mau memetik kapas dengan suka rela. Para petani menghadapi kekurangan tenaga kerja, dan keadaan itu berangsur-angsur makin parah, lalu seseorang menemukan orang-orang Meksiko sebagai tenaga buruh.

Truk pertama tiba di Black Oak pada tahun 1951. Kami mendapatkan enam orang di antara mereka, termasuk Juan, sahabatku, yang memberikan tortilla pertama untukku. Juan dan empat puluh orang lainnya menempuh tiga hari perjalanan di belakang sebuah trailer panjang, berdesak-desakan padat, hanya dengan sedikit makanan, tanpa naungan untuk melindungi diri dari matahari maupun hujan. Mereka letih dan bingung ketika sampai di Main Street. Kata Pappy, trailer itu baunya lebih parah daripada truk ternak. Orang-orang yang menyaksikannya menceritakan hal itu pada yang lain, dan tak lama kemudian wanita-wanita di gereja-gereja Baptis dan Methodis secara terbuka mengemukakan keluhan mengenai cara primitif yang digunakan untuk mengangkut buruh-buruh Meksiko itu.

Ibuku juga memprotes keras, sedikitnya kepada ayahku. Aku mendengar mereka membicarakannya berkali-kali sesudah panen, dan sesudah orang-orang Meksiko itu dipulangkan. Ibu ingin ayahku bicara dengan petani-petani lain dan mendapatkan janji dari pengurus tenaga kerja, bahwa mereka yang mengumpulkan orang-orang Meksiko tersebut dan mengirimkannya pada kami akan memperlakukan mereka dengan lebih baik. Ia merasa

kewajiban kamilah sebagai petani untuk melindungi buruh-buruh itu; ayahku juga berpendapat demikian, meskipun ia sepertinya tidak terlalu antusias untuk memimpin tuntutan tersebut. Pappy sama sekali tak peduli. Demikian pula orang-orang Meksiko itu; mereka cuma ingin bekerja.

Orang-orang Meksiko itu akhirnya tiba tak berapa lama sesudah pukul empat. Sebelumnya ada kabar angin bahwa mereka akan datang naik bus, dan aku tentu saja berharap bahwa ini benar. Aku tidak ingin orangtuaku meributkan soal ini sepanjang musim dingin mendatang. Dan aku pun tak ingin orang-orang Meksiko itu diperlakukan sedemikian buruk.

Tapi mereka datang dengan trailer lagi. sebuah truk bak tua dengan papan-papan di kedua sisinya, dan tanpa apa pun di atasnya untuk melindungi mereka. Memang benar bahwa ternak diperlakukan lebih baik. Dengan hati-hati mereka melompat turun dari bak truk dan berdiri di jalan, tiga atau empat orang setiap kali, dalam satu gelombang disusul lainnya. Mereka berbondong-bondong turun, mengosongkan truk itu di depan Co-op, dan berkumpul di pinggir jalan dalam kelompok-kelompok kecil yang kebingungan. Mereka meregangkan badan, membungkuk, dan melihat sekeliling, seakan-akan mereka telah mendarat di planet lain. Aku menghitung jumlahnya ada enam puluh dua orang. Dan aku sangat kecewa mendapati Juan ternyata tidak ada di sana.

Mereka beberapa inci lebih pendek dari Pappy. sangat kurus, semua berambut hitam dan berkulit cokelat. Masing-masing membawa tas berisi pakaian dan barang perlengkapan.

Pearl Watson berdiri di trotoar di depan tokonya, bertolak pinggang, matanya menatap berapi-api Mereka adalah pelanggan-pelanggannya, dan sudah pasti ia tidak ingin mereka diperlakukan tidak baik. Aku tahu bahwa sebelum kebaktian hari Minggu nanti, para wanita itu pasti sudah hiruk-pikuk kembali. Dan aku tahu ibuku akan menanyaiku begitu tiba di rumah bersama rombongan kami.

Kata-kata kasar meledak di antara laki-laki yang bertanggung jawab atas buruh-buruh tersebut dengan si pengemudi truk. Sebenarnya seseorang di Texas sudah menjanjikan bahwa orang-orang Meksiko itu akan dikirim dengan bus. Ini adalah rombongan kedua yang tiba dengan trailer kotor. Pappy tidak pernah menyingkir dari perkelahian, dan aku tahu ia ingin terjun dalam pertengkaran tersebut dan menghabiskan si sopir truk. Tapi ia juga marah pada laki-laki pengurus buruh itu, dan kurasa ia melihat tak ada gunanya menghajar mereka berdua Kami duduk di belakang bak truk kami, menunggu kekacauan tersebut mereda. Ketika saling teriak itu berhenti, urusan dokumen pun dimulai. Orang-orang Meksiko itu berkerumun bersama di trotoar di depan Co-op. Sekali-sekali mereka melontarkan pandangan ke arah kami serta petani-

petani lain yang berkumpul di sepanjang Main Street, kabar tersebar -kiriman baru sudah tiba Pappy mendapatkan sepuluh orang pertama. Pemimpinnya adalah Miguel. Tampaknya ia yang paling tua. dan seperti kuperhatikan dari pemeriksaan pertamaku, dialah satu-satunya yang memiliki tas dari kain. Yang lain membawa barang-barang mereka dalam kantong-kantong kertas.

Bahasa Inggris Miguel lumayan bisa dimengerti, tapi sama sekali tidak sebaik kemampuan Juan dulu. Aku mengobrol dengannya, sementara Pappy membereskan urusan dokumen. Miguel memperkenalkan aku pada kelompok tersebut. Ada Rico, Roberto, Jose, Luis. Pablo, dan beberapa yang tidak bisa kumengerti. Aku ingat dari tahun sebelumnya bahwa butuh waktu seminggu untuk bisa membedakan mereka.

Meskipun jelas-jelas letih, mereka sepertinya berusaha tersenyum -kecuali satu orang yang menyeringai padaku ketika aku memandangnya. Ia memakai topi model koboi. Miguel menunjuknya sambil berkata. "Dia merasa dirinya koboi. Jadi. begitulah kami memanggilnya." Si Koboi masih sangat muda, dan berperawakan jangkung untuk seorang Meksiko. Matanya sipit dan garang. Ia punya kumis tipis yang justru menambah kegarangannya. Aku takut sekali padanya, sehingga terlintas dalam benakku untuk memberitahu Pappy. Aku sudah tentu tidak ingin laki-laki itu tinggal di pertanian kami selama beberapa minggu mendatang. Tapi aku cuma mundur.

Kelompok orang-orang Meksiko kami mengikuti Pappy di trotoar, menuju toko Pop dan Pearl. Aku membuntuti di belakang, berhati-hati untuk tidak melangkah terlalu dekat dengan si Kobo. Di dalam toko, aku mengambil posisi biasanya, di dekat mesin hitung, di mana Pearl sedang menunggu seseorang untuk diajak berbisik-bisik. "Mereka memperlakukan buruh-buruh itu seperti hewan," katanya.

"Eli bilang, mereka senang bisa sampai di sini," balasku berbisik. Kakekku sedang menunggu di samping pintu, lengannya dilipat di depan dada, mengawasi orang-orang Meksiko itu mengumpulkan beberapa barang yang mereka butuhkan. Miguel memberondongkan instruksi pada mereka.

Pearl tidak hendak mengkritik Eli Chandler, tapi melontarkan pandangan gusar ke arahnya, meskipun Pappy tidak melihatnya. Pappy tidak peduli dengan aku maupun Pearl. Ia resah, sebab kapasnya belum dipetik. "Sungguh menyebalkan," katanya. Aku bisa melihat Pearl sudah tak sabar menunggu kami pergi, sehingga ia bisa menemui teman-teman segereja dan sekali lagi meributkan masalah itu. Pearl adalah penganut Kristen Methodis.

Ketika orang-orang Meksiko itu datang ke cash register sambil membawa barang belanjaan mereka, Miguel memberikan setiap nama kepada Pearl, yang kemudian membuka rekening utang. Ia menghitung jumlahnya, memasukkannya ke buku besar sesuai dengan nama

buruh itu, lalu memperlihatkan catatan tersebut pada Miguel dan si pembeli. Kredit instan, gaya Amerika.

Mereka membeli tepung dan lemak untuk membuat tortilla, kacang polong dalam kaleng dan kantong, dan beras. Tidak ada tambahan apa pun - tidak ada gula atau permen, atau sayur-sayuran. Mereka makan sesedikit mungkin, sebab mesti mengeluarkan uang untuk membeli makanan. Tujuan mereka adalah menabung setiap sen yang bisa mereka simpan dan membawanya pulang.

Tentu saja orang-orang malang ini tidak tahu ke mana mereka akan pergi. Mereka tidak tahu bahwa ibunya amat gemar berkebun, dan menghabiskan lebih banyak waktu mengurus sayur-sayurannya daripada mengurus kapas. Mereka beruntung, sebab ibunya berkeyakinan tidak boleh ada seorang pun kelaparan di sekitar lahan pertanian kami.

Si Kobo adalah yang terakhir dalam barisan, dan ketika Pearl tersenyum kepadanya, kukira ia hendak meludahinya. Miguel tetap berada dekat di sana. Ia baru menghabiskan tiga hari di belakang trailer bersama pemuda itu. dan mungkin tahu segala sesuatu tentang dirinya.

Aku mengucapkan selamat tinggal pada Pearl untuk kedua kalinya hari itu: aneh juga, sebab biasanya aku hanya seminggu sekali bertemu dengannya.

Pappy memimpin orang-orang Meksiko itu ke truk. Mereka naik ke bak dan duduk berdempetan, pundak beradu pundak, kaki saling berkaitan. Mereka diam dan

menatap kosong ke depan, seakan-akan tidak tahu di mana perjalanan mereka akan berakhir.

Truk tua itu berkutat dengan muatan tersebut, tapi akhirnya mencapai kecepatan tiga puluh tujuh mil per jam, dan Pappy nyaris tersenyum. Saat itu sudah lewat tengah hari. udara panas dan kering, sempurna untuk memetik kapas. Dengan keluarga Spruill dan orang-orang Meksiko itu, kami akhirnya mendapatkan cukup tenaga kerja untuk memanen tanaman kami. Aku merogoh ke dalam saku, dan mengeluarkan setengah potong Tootsie Roll yang tersisa.

Jauh sebelum tiba di rumah, kami sudah melihat asap, dan kemudian sebuah tenda. Kami tinggal di tepi jalan tanah yang sangat berdebu hampir sepanjang tahun, dan Pappy menjalankan truk itu beringsut-ingsut, agar orang-orang Meksiko itu tidak tercekik oleh debu.

"Apa itu?" aku bertanya.

"Kelihatannya seperti tenda," kata Pappy.

Tenda itu terletak di dekat jalan, di ujung jauh halaman depan kami, di bawah pohon ek yang sudah berumur seratus tahun, sangat dekat dengan home plate untuk permainan bisbol. Kami lebih mengurangi kecepatan lagi saat mendekati kotak surat. Keluarga Spruill telah mengambil alih setengah dari halaman depan kami.

Tenda besar itu berwarna putih kotor, dengan atap runcing, didirikan dengan tiang-tiang besi serta tongkat-tongkat kayu rautan tangan. Dua sisi tenda itu terbuka, dan aku bisa melihat kardus dan selimut bertebaran di tanah di bawah atap. Aku juga bisa melihat Tally tidur di dalam.

Truk mereka diparkir di sampingnya, dan ada kain kanvas lain dipasang di atas baknya. Truk itu ditambatkan dengan tambang ke tanah, sehingga tidak bisa bergerak tanpa lebih dulu mencabut tambatannya. Barang-barang di trailer tua mereka sudah dibongkar sebagian, kardus-kardus dan karung-karung guni bertebaran di rumput, seakan-akan baru saja dilanda topan.

Mrs. Spruill sedang menyalakan api, dan dari situlah asal asap itu. Karena suatu alasan, ia memilih tempat yang agak gundul, hampir di ujung halaman. Tepat di situlah Pappy atau ayahku biasa berjongkok hampir setiap sore, menangkap bola kencang atau bola sintir yang kulemparkan. Aku ingin menangis. Aku takkan pernah memaafkan Mrs. Spruill karena ini.

"Kupikir Pappy sudah memberitahu mereka untuk tinggal di belakang silo," aku berkata.

"Begitulah," jawab Pappy. ia memperlambat truk itu sampai hampir berhenti, kemudian belok menuju rumah kami. Sih itu terletak jauh di belakang, dekat gudang, cukup jauh dari rumah kami. Sebelum ini sudah pernah ada orang-orang pegunungan yang berkemah di sana - tapi tak pernah di halaman depan.

ia parkir di bawah sebatang pohon ek lain yang, menurut nenekku, baru berumur tujuh puluh tahun. Pohon itu adalah yang terkecil di antara tiga pohon yang menaungi rumah serta halaman kami. Kami meluncur hingga berhenti di depan rumah, pada bekas roda kering tempat Pappy biasa memarkir mobil itu selama

puluhan tahun. Ibu dan nenekku sedang menunggu di tangga dapur.

Ruth, nenekku, tidak senang melihat orang-orang pegunungan itu menduduki halaman depan kami. Aku dan Pappy langsung mengetahui hal ini sebelum kami turun dari truk. Kami melihat Gran bertolak pinggang. Ibuku sudah sangat ingin memeriksa orang-orang Meksiko tersebut dan menanyaiku tentang kondisi perjalanan mereka la mengawasi mereka turun satu per satu dari truk, sambil berjalan menghampiriku dan meremas pundakku.

"Semuanya ada sepuluh," katanya.

"Ya, Ma'am."

Gran menemui Pappy di depan truk, dan berkata lirih tapi tegas. "Mengapa orang-orang itu ada di halaman depan kita?"

"Aku sudah suruh mereka tinggal di dekat silo." kata Pappy, pantang menyerah, bahkan terhadap istrinya.

"Aku tidak tahu mengapa mereka memilih tempat itu."

"Bisakah kauminta mereka pindah?"

"Tidak. Kalau mereka berkemas, mereka akan pergi. Kau tahu bagaimana orang-orang pegunungan itu."

Dan itulah akhir pertanyaan-pertanyaan Gran. Mereka tidak akan beradu pendapat di depanku dan sepuluh orang Meksiko baru. Gran melangkah pergi menuju rumah, sambil menggeleng-gelengkan kepala tak puas. Sejujurnya, Pappy tak peduli di mana orang-orang pegunungan itu berkemah. Mereka tampaknya kuat dan bersedia bekerja, dan itulah yang penting baginya.

Aku curiga Gran sebenarnya tidak terlalu peduli juga. Urusan memetik kapas itu sangatlah penting, hingga rombongan narapidana pun rasanya akan kami terima, seandainya mereka bisa memetik tiga ratus pon sehari. Orang-orang Meksiko itu mengikuti Pappy menuju gudang, yang terletak 352 kaki dari tangga beranda belakang. Melewati kandang ayam, pompa air. tali-tali jemuran, dan gudang peralatan, serta pohon maple yang akan berubah merah terang di bulan Oktober. Suatu hari di bulan Januari lalu, ayahku membantuku mengukur setepatnya jarak tersebut. Bagiku rasanya seperti satu mil. Dari home plate ke dinding lapangan kiri Sportsman's Park, tempat The Cardinals bermain, jaraknya 350 kaki, dan setiap kali Stan Musial melakukan home run. keesokan harinya aku akan duduk di tangga dan terkagum-kagum mengamati jarak itu. Di pertengahan bulan Juli, sewaktu bermain melawan The Braves, ia memukul bola sejauh empat ratus kaki Pappy berkata. "Dia memukulnya melewati gudang sana, Luke."

Selama dua hari sesudahnya, aku duduk di tangga dan memimpikan memukul bola-bola itu melewati gudang. Ketika orang-orang Meksiko itu melewati gudang peralatan, ibuku berkata, "Mereka kelihatannya sangat letih."

"Mereka naik trailer, enam puluh dua orang semuanya." kataku, entah mengapa bersemangat untuk memanaskan persoalan.

"Aku sudah mengkhawatirkan itu."

"Trailer tua. Usang dan jorok. Pearl sudah marah-marah melihatnya."

"itu takkan terjadi lagi," katanya, dan aku tahu bahwa ayahku akan mendapatkan omelan panjang. "Pergi sana, bantu kakekmu."

Aku menghabiskan dua minggu sebelumnya di gudang itu. bersama ibuku, menyapu dan membersihkan lotengnya, mencoba menyiapkan rumah yang layak bagi orang-orang Meksiko itu. Kebanyakan petani menempatkan mereka di rumah-rumah tak berpenghuni atau di gudang. Ada kabar angin bahwa Ned Shackleford. yang tinggal tiga mil di sebelah selatan, menyuruh orang-orangnya tinggal bersama ayam.

Tapi tidak demikian halnya di tanah pertanian keluarga Chandler. Karena kurang tempat bernaung, orang-orang Meksiko itu akan terpaksa tinggal di loteng gudang kami. tapi takkan ada setitik pun kotoran di sana. Dan baunya pun segar. Selama setahun ibuku telah mengumpulkan selimut-selimut tua untuk mereka pakai tidur.

Aku menyelinap masuk ke dalam gudang, tapi tetap tinggal di bawah, di samping kandang Isabel. Isabel adalah sapi perah kami. Pappy mengatakan bahwa dalam Perang Dunia Pertama dulu, nyawanya pernah diselamatkan oleh seorang gadis Prancis bernama Isabel, dan untuk mengenangnya, ia menamai sapi itu dengan nama gadis tersebut. Nenekku tidak pernah percaya cerita itu.

Aku bisa mendengar mereka di atas, bergerak kian kemari, menata tempat itu. Pappy sedang berbicara dengan Miguel, yang terkesan melihat keadaan loteng yang bersih dan nyaman. Pappy menerima pujian itu seakan-akan dia dan dia sendirilah yang membersihkan tempat tersebut.

Padahal sebelumnya ia dan Gran merasa skeptis terhadap upaya ibuku menyediakan tempat yang layak bagi para pekerja itu. Ibuku dibesarkan di sebuah pertanian kecil di tepi Black Oak, jadi ia sebenarnya hampir seorang gadis kota. ia bahkan besar bersama anak-anak yang terlalu baik untuk memetik kapas. Ia tidak pernah berjalan kaki ke sekolah-ayahnya mengantarnya dengan mobil, ia pernah tiga kali pergi ke Memphis sebelum menikah dengan ayahku. Ia dibesarkan di sebuah rumah bercat.

Tiga

Kami, keluarga Chandler, menyewa lahan kami dari Mr. Vogel di Jonesboro. Aku belum pernah melihatnya. Namanya jarang disebut-sebut, tapi bila nama itu menyelinap dalam suatu percakapan, nama itu biasanya diucapkan dengan hormat dan kagum. Kupikir dia orang paling kaya di dunia.

Pappy dan Gran menyewa tanah itu sejak sebelum masa Depresi Besar, yang datang lebih awal dan tinggal lebih lama di daerah pedesaan Arkansas. Sesudah tiga puluh

tahun kerja keras membanting tulang, mereka berhasil membeli rumah itu dari Mr. Vogel, beserta tiga ekar lahan yang mengitarinya. Mereka juga memiliki traktor John Deere, dua mesin bajak, sebuah mesin penanam benih, sebuah trailer kapas, sebuah trailer bak terbuka, dua ekor bagal, sebuah kereta, dan truk itu. Ayahku punya perjanjian yang tidak jelas bahwa ia adalah pemilik sebagian aset ini. Akta tanah itu adalah atas nama Eli dan Ruth Chandler.

Satu-satunya petani yang menghasilkan uang adalah mereka yang memiliki tanah sendiri. Para penyewa, seperti kami, sekadar berusaha untuk impas. Para petani bagi hasil lebih parah lagi, dan mereka seperti dikutuk untuk hidup dalam kemiskinan abadi.

Tujuan ayahku adalah memiliki lahan seluas empat puluh ekar. lunas dan bebas dari utang. Ibuku menyimpan sendiri impian-impianinya, dan hanya menceritakannya padaku sesudah aku lebih dewasa. Tapi aku sudah tahu bahwa ia sangat ingin meninggalkan kehidupan di pedesaan, dan bertekad bahwa aku tidak akan bertani. Saat aku berusia tujuh tahun, ia sudah berhasil meyakinkanku bahwa aku memang tidak akan menjadi petani.

Setelah puas bahwa orang-orang Meksiko itu sudah ditempatkan dengan layak, ia menyuruhku pergi mencari ayahku Saat itu sudah senja, matahari sudah turun di balik pepohonan yang berjajar memagari Sungai St. Francis. Sudah waktunya ayahku menimbang

karung kapasnya untuk terakhir kali, dan mengakhiri hari ini.

Aku jalan bertelanjang kaki sepanjang jalan tanah di antara dua ladang, mencarinya. Tanah itu hitam dan subur, lahan pertanian Delta yang bagus dan memberi hasil cukup untuk membuat orang terikat padanya. Di depan, aku melihat sebuah trailer kapas, dan aku tahu ia tentu sedang menuju ke sana.

Jesse Chandler adalah anak laki-laki sulung Pappy dan Gran. Adik laki-lakinya. Ricky, berusia sembilan belas tahun dan sedang bertempur di suatu tempat di Korea. Ada dua saudara perempuan yang langsung kabur meninggalkan tanah pertanian itu, begitu mereka menyelesaikan sekolah menengah.

Ayahku tidak kabur. Ia bertekad untuk menjadi petani, seperti ayah dan kakeknya, kecuali bahwa ia akan menjadi Chandler pertama yang memiliki lahan sendiri. Aku tidak tahu apakah ia punya impian-impian tentang kehidupan di luar ladang-ladang tersebut. Seperti kakekku, ia dulu seorang pemain bisbol yang hebat, dan aku yakin dulu ia tentu pernah bermimpi menikmati kejayaan sebagai pemain di liga utama. Namun sebutir peluru Jerman menembus pahanya di Anzio pada awal tahun 1944, dan berakhirlah karier bisbolnya.

Ia berjalan dengan langkah sedikit pincang, tapi begitulah cara jalan kebanyakan orang yang bekerja keras di ladang kapas.

Aku berhenti di trailer yang hampir kosong itu. Trailer itu ada di jalan sempit di ladang kapas, menunggu diisi. Aku menaikinya. Di sekelilingku, di seluruh penjuru, deretan-deretan batang kapas hijau dan cokelat rapi terbentang hingga ke jajaran pohon yang membatasi lahan kami. Di pucuk batang-batang itu. kuntum-kuntum kapas gemuk merekah. Kapas itu setiap menit makin hidup, maka ketika aku berdiri di belakang trailer dan mengamati ladang-ladang itu, yang kulihat adalah bentangan samudra putih. Ladang itu sunyi- tak ada suara, tak ada bunyi mesin traktor, tak ada mobil di jalan. Selama beberapa saat, ketika bergelantungan di trailer itu, aku hampir bisa memahami mengapa ayahku ingin menjadi petani.

Aku hampir tak bisa melihat tepi jerami tuanya di kejauhan, ketika ia bergerak di antara deretan kapas. Aku melompat turun dan bergegas menyongsongnya. Dengan mendekatnya senja, jarak antara deretan-deretan itu jadi makin gelap. Karena matahari dan hujan telah bekerja sama dengan baik. daun-daun itu menjadi penuh dan tebal, saling bertaut dan menggesekku ketika aku berjalan cepat menghampiri ayahku.

"Kaukah itu, Luke?" ia berseru, tahu benar bahwa tidak ada orang lain lagi yang akan datang mencarinya.

"Ya, Sir!" aku menjawab sambil bergerak ke arah suara itu. "Kata Mom, sudah saatnya berhenti!" "Oh, dia bilang begitu?"

"Ya, Sir." Aku ternyata selisih satu deret darinya. Aku menerobos di antara batang-batang tersebut dan di sanalah dia, membungkuk hingga ke pinggang dua

tangan bergerak di antara dedaunan, dengan cekatan memetik kapas dan memasukkannya ke dalam karung yang sudah hampir penuh tersandang pada pundaknya. Ia sudah berada di ladang sejak matahari terbit, hanya beristirahat untuk makan siang.

"Apa kalian sudah mendapatkan bantuan?" ia bertanya tanpa melihat padaku.

"Ya. Sir." kataku bangga. "Orang-orang Meksiko dan orang-orang pegunungan."

"Berapa banyak orang Meksiko?"

"Sepuluh," kataku, seolah-olah aku sendiri yang menghitung mereka.

"Bagus. Siapa orang-orang pegunungan itu?"

"Keluarga Spruill. Aku lupa dari mana asal mereka."

"Berapa banyak?" Ia menyelesaikan satu batang dan maju ke depan, karung yang berat itu bergeser di belakangnya.

"Satu truk penuh. Sulit mengetahuinya. Gran marah, sebab mereka berkemah di halaman depan, bahkan membuat perapian di home plate itu. Padahal Pappy menyuruh mereka berkemah di sebelah sih. Aku mendengarnya. Menurutku mereka tidak terlalu pintar."

"Jangan berkata begitu."

"Ya, Sir. Bagaimanapun, Gran tidak terlalu senang."

"Dia akan baik-baik. Kita butuh orang-orang pegunungan itu."

"Ya, Sir. Pappy juga bilang begitu. Tapi aku tidak senang mereka merusak home plate itu."

"Saat ini panen lebih penting daripada bisbol."

"Aku kira begitu." Mungkin begitulah menurut pendapatnya.

"Bagaimana keadaan orang-orang Meksiko itu?"

"Tidak terlalu baik. Mereka dijejalkan dalam trailer lagi, dan Mom juga tidak terlalu senang dengan itu."

Tangan ayahku berhenti sesaat ketika ia membayangkan musim dingin penuh percekcoan lagi. "Mereka senang berada di sini," ia berkata, tangannya bergerak lagi.

Aku maju beberapa langkah ke arah trailer di kejauhan, lalu berpaling mengamatinya lagi. "Bilang saja pada Mom."

Ia memandangkku sebelum berkata, "Apa Juan ikut datang?"

"Tidak "

"Sayang."

Aku sudah bicara tentang Juan selama satu tahun.

Musim gugur lalu ia berjanji padaku bahwa ia akan kembali. "Tidak apa," kataku. "Orang baru ini namanya Miguel. Dia menyenangkan."

Aku bercerita pada ayahku tentang perjalanan ke kota, bagaimana kami menemukan keluarga Spruill, tentang Tally dan Trot serta laki-laki muda bertubuh kekar di bak truk, kemudian kembali ke kota di mana Pappy bertengkar dengan si pengurus buruh itu, perjalanan ke pabrik kapas, kemudian tentang orang-orang Meksiko itu. Seluruhnya aku yang berbicara, sebab pengalamanku hari itu jelas jauh lebih penuh warna daripada pengalaman ayahku.

Sampai di trailer, ayahku mengangkat tali karung kapasnya dan menggantungkannya pada kaitan di bawah timbangan. Jarum timbangan berhenti pada lima puluh delapan pon. Ayahku menuliskannya di sebuah buku besar tua dan usang yang terikat pada trailer.

"Berapa?" Aku bertanya ketika ia menutup buku.

"Empat tujuh puluh." "Triple" kataku

ia mengangkat pundak dan berkata. "Lumayan."

Lima ratus pon setara dengan satu kali home run.

sesuatu yang ia capai dua hari sekali. Ia berjongkok dan berkata, "Naiklah."

Aku melompat ke punggungnya, dan kami mulai berjalan ke rumah. Kemeja dan overall-nya basah oleh keringat, dan itu sudah sepanjang hari, tapi lengannya masih seperti baja. Pop Watson bercerita padaku bahwa Jesse Chandler pernah memukul bola bisbol sampai mendarat di tengah Main Street. Pop dan Mr. Snake Wilcox, si pemangkas rambut, mengukur keesokan hari, dan mulai menceritakan pada orang-orang bahwa bola itu terbang sejauh 440 kaki. Tapi pendapat lain yang menjelekkan mulai muncul dari Tea Shoppe, di mana Mr. Junior mengatakan, dengan sangat keras, bahwa bola itu setidaknya memantul satu kali sebelum jatuh ke Main Street.

Pop dan Junior tidak mau bicara satu sama lain selama berminggu-minggu. Ibuku membenarkan adanya perselisihan itu. tapi tidak mengenai home run tersebut.

Ibu sedang menunggu kami di dekat pompa air. Ayahku duduk di bangku panjang, menanggalkan sepatu bot

dan kaus kaki. Kemudian ia membuka overall-nya dan menanggalkan kemeja.

Salah satu tugas rutinku di waktu fajar adalah mengisi ember mandi dengan air dan membiarkannya terjemur matahari sepanjang hari. sehingga ada air hangat untuk ayahku setiap sore. Ibuku mencelupkan handuk kecil ke dalam ember, dan dengan lembut menggosok lehernya. Ibuku dibesarkan di sebuah rumah yang penuh dengan anak perempuan, dan banyak diasuh oleh dua orang bibi yang sangat ketat. Kurasa mereka mandi lebih sering daripada para petani, dan kegemarannya akan kebersihan menular pula pada ayahku. Setiap Sabtu sore aku digosok bersih-bersih, tak peduli apakah aku membutuhkannya atau tidak.

Sesudah ayahku mandi dan mengeringkan badan, ibuku memberikan sebuah kemeja bersih. Tibalah saat untuk menyambut tamu-tamu kami. Dalam sebuah keranjang besar, ibuku sudah mengumpulkan sayur-sayurannya yang terbaik, tentu saja semuanya dipetik sendiri, dan dicuci dalam dua jam itu. Tomat Indian, bawang Vidalia. kentang berkulit merah, pa prika hijau dan merah, jagung. Kami membawanya ke belakang gudang, tempat orang-orang Meksiko itu beristirahat dan bercakap-cakap serta menunggu perapian kecil mereka menyala kecil, sehingga mereka bisa membuat tortilla. Aku memperkenalkan ayahku pada Miguel, yang kemudian memperkenalkan seluruh anggotanya.

Si Koboï duduk seorang diri, bersandar pada gudang, tidak bergerak untuk menyapa kami. Aku bisa

melihatnya mengawasi ibuku dari bawah pinggiran topinya. Sesaat aku merasa takut; lalu kusadari bahwa Jesse Chandler akan mematahkan lehernya yang kurus itu seandainya ia mengambil langkah keliru.

Kami sudah belajar banyak dari orang-orang Meksiko itu tahun sebelumnya. Mereka tidak makan kacang-kacangan, labu, terong, atau lobak, tapi lebih suka tomat, bawang, kentang, lada, dan jagung. Dan mereka tidak akan pernah minta makanan dari kebun kami. Makanan itu harus ditawarkan.

Ibuku menjelaskan pada Miguel dan orang-orang itu bahwa kebun kami penuh, dan ia akan membawakan sayuran untuk mereka dua hari sekali. Mereka tidak perlu membayar makanan tersebut. Itu adalah bagian dari imbalan mereka.

Kami membawa satu keranjang lain ke depan rumah, di mana perkemahan Spruill sepertinya makin meluas setiap jam. Mereka sudah merambah lebih jauh di halaman, dan lebih banyak lagi kardus-kardus dan karung-karung guni berserakan. Mereka menumpangkan tiga helai papan di atas sebuah kotak di satu ujung, dan sebuah tong di ujung lain untuk dijadikan meja, dan mereka sedang berkerumun di sekelilingnya, menyantap makan malam, ketika kami mendatangi mereka. Mr. Spruill berdiri dan menjabat tangan ayahku.

"Leon Spruill," ia berkata dengan makanan di bibir.

"Senang bertemu dengan Anda "

"Senang kalian ada di sini." ayahku berkata dengan ramah.

"Terima kasih," kata Mr. Spruill sambil menarik naik celananya. "Ini istriku, Lucy." Wanita itu tersenyum dan terus mengunyah perlahan-lahan.

"Ini anak perempuanku. Tally," ia berkata sambil menunjuk. Ketika Tally melihatku, aku bisa merasakan pipiku panas.

"Dan ini kemenakan-kemenakanku. Bo dan Dale," katanya sambil mengangguk ke arah dua pemuda yang sedang beristirahat di kasur ketika tadi mereka berhenti di jalan raya. Mereka masih remaja, mungkin umur lima belasan. Dan duduk di samping mereka adalah si raksasa yang pertama kali kulihat sedang setengah tidur di buntut bak truk.

"Ini anak laki-lakiku. Hank," kata Mr. Spruill. Hank sedikitnya sudah berumur dua puluh tahun, dan pasti sudah cukup dewasa untuk berdiri dan berjabat tangan. Namun ia terus makan. Dua rahangnya menggelembung, barangkali terisi roti jagung. "Dia makan banyak," Mr. Spruill berkata, dan kami mencoba tertawa.

"Dan ini Trot," katanya. Trot tak pernah mengangkat muka. Lengan kirinya yang lumpuh menggantung di sisinya. Ia menggenggam sebuah sendok dengan tangan kanan. Kedudukannya dalam keluarga itu tidak dijelaskan.

Ibuku menyerahkan keranjang besar berisi sayur-mayur itu, dan untuk sesaat Hank berhenti mengunyah dan mengangkat muka melihat pasokan segar tersebut. Kemudian ia kembali menyantap kacangnya. "Tomat

dan jagungnya sangat bagus tahun ini," ibunya berkata.

"Dan ada banyak. Beritahu saja apa yang kalian suka."

Tally mengunyah perlahan-lahan dan menatapku. Aku menunduk memandangi kakiku.

"Anda baik sekali, Ma'am," kata Mr. Spruill, dan Mrs.

Spruill menambahkan ucapan terima kasih singkat.

Keluarga Spruill tidak tampak kekurangan makanan. Hank bertubuh besar, dengan dada tebal yang hanya menyempit sedikit di bagian yang bersambung dengan lehernya. Mr. dan Mrs. Spruill memiliki perawakan kekar dan tampak kuat. Bo dan Dale bertubuh ramping, tapi tidak kurus. Tally, tentu saja, memiliki proporsi yang sempurna. Hanya Trot yang kurus kering.

"Kami tidak bermaksud menyela makan malam kalian," ayahku berkata, dan kami bersiap meninggalkan mereka.

"Sekali lagi terima kasih." kata Mr. Spruill.

Aku tahu dari pengalaman bahwa dalam waktu singkat kami akan tahu lebih banyak tentang keluarga Spruill daripada yang kami inginkan. Mereka akan berbagi tanah kami, air kami, kakus kami. Kami akan membawakan sayur-sayuran dari kebun, susu dari Isabel, telur dari kandang ayam. Kami' akan mengundang mereka ke kota pada hari Sabtu, dan ke gereja pada hari Minggu. Kami akan bekerja di samping mereka di ladang sejak matahari terbit sampai menjelang gelap, enam hari seminggu. Dan ketika panen berakhir, mereka akan pergi dan kembali ke pegunungan. Pepohonan akan gugur daunnya, musim dingin akan tiba, dan kami akan menghabiskan malam-

malam dingin berkerumun di sekeliling perapian sambil bertukar cerita tentang keluarga Spruill.

Makan malam terdiri atas kentang, diiris tipis dan digoreng, kacang okra rebus, jagung rebus, dan roti jagung panas-tapi tanpa daging, karena saat itu sudah menjelang musim gugur, dan karena kami makan daging panggang sehari sebelumnya. Gran menggoreng ayam dua kali seminggu, tapi tak pernah pada hari Rabu. Kebun ibuku menghasilkan cukup tomat dan bawang untuk memberi makan seluruh Black Oak, maka setiap bersantap ia selalu mengiris satu piring untuk disajikan.

Dapur itu sempit dan panas. Sebuah kipas angin bundar berputar gemeretak di atas lemari es, berusaha agar udara terus bersirkulasi sementara ibu dan nenekku menyiapkan makan malam. Gerakan mereka lambat, tapi tetap. Mereka letih, dan hawa terlalu panas untuk bergegas.

Mereka tidak terlalu saling menyukai, tapi keduanya bertekad untuk hidup berdampingan dengan damai. Aku tidak pernah mendengar mereka bertengkar, tak pernah mendengar ibuku mengatakan apa pun yang buruk tentang mertuanya. Mereka hidup di rumah yang sama, memasak makanan yang sama. membersihkan cucian yang sama. memetik kapas yang sama. Dengan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, siapa punya waktu untuk cekcok?

Tapi Gran memang lahir dan dibesarkan di pertanian kapas. Ia tahu bahwa ia akan dikuburkan di tanah tempat ia bekerja. Ibuku merindukan lepas dari sana.

Melalui ritual harian, tanpa bicara mereka telah menegosiasikan suatu cara untuk membagi pekerjaan dapur. Gran bekerja di dekat kompor, memeriksa roti jagung, mengaduk kentang, okra, dan jagung. Ibuku berada di dekat wastafel, tempat ia mengupas tomat dan menumpuk piring-piring kotor. Aku mengamati ini dari meja dapur, tempat aku duduk setiap malam dan mengupas mentimun dengan pisau pengupas. Mereka berdua mencintai musik, dan sekali-sekali salah satunya akan bersenandung, sementara yang lain bernyanyi lembut. Musik membuat ketegangan itu terkubur.

Tapi tidak malam ini. Mereka terlalu sibuk untuk bernyanyi dan bersenandung. Ibuku sedang resah memikirkan kenyataan bahwa orang-orang Meksiko itu diangkut seperti ternak. Nenekku cemberut karena keluarga Spruill menjajah halaman depan kami. Pukul enam tepat, Gran menanggalkan celemek dan duduk di depanku. Ujung meja itu ditempelkan pada dinding, dan berfungsi sebagai rak besar untuk mengumpulkan segala macam benda. Di tengahnya ada sebuah radio RCA dengan kotak dari kayu kenari. Ia menghidupkannya dan tersenyum padaku. Siaran berita radio CBS disampaikan oleh Edward R. Murrow, langsung dari New York. Selama satu minggu telah terjadi pertempuran sengit di semenanjung Pyongyang, di dekat Laut Jepang, dan dari peta tua yang disimpan Gran di meja kecil sebelah ranjangnya, kami tahu bahwa divisi infanteri Ricky berada di daerah itu. Surat terakhirnya tiba dua minggu sebelumnya. Surat itu

berupa catatan pendek yang ditulis cepat-cepat, tapi menyiratkan kesan bahwa ia sedang berada di tengah berkecamuknya suasana.

Selesai membacakan berita utama tentang ketegangan dengan Rusia, Mr. Murrow mulai tentang Korea, dan Ciran memejamkan mata. Ia menangkap tangan, menempelkan kedua telunjuk ke bibir, dan menunggu. Aku tidak tahu pasti apa yang ia nantikan. Mr. Murrow tidak akan mengumumkan kepada negeri ini bahwa Ricky Chandler telah tewas atau masih hidup.

Ibuku juga mendengarkan. Ia berdiri memungungi wastafel, menyeka tangan dengan handuk, menatap kosong ke meja. Ini terjadi hampir setiap malam, sepanjang musim panas dan gugur tahun 1952. Berbagai upaya perdamaian telah dimulai, lalu ditinggalkan. Pihak Cina mundur, kemudian menyerang lagi. Melalui laporan-laporan Mr. Murrow dan surat-surat Ricky, kami membayangkan perang tersebut. Pappy dan ayahku tidak mau mendengarkan berita. Mereka menyibukkan diri di luar, di gudang perabot atau pompa air, melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil yang seharusnya bisa ditunda, bicara tentang panen, mencari-cari sesuatu untuk dikhawatirkan selain Ricky. Mereka berdua pernah bertempur dalam perang. Mereka tidak butuh Mr. Murrow di New York untuk membacakan berita teleks dari koresponden di Korea, dan memberitahu seluruh negeri apa yang terjadi dalam pertempuran satu atau yang berikutnya. Mereka tahu.

Apa pun ukurannya, berita dari Korea malam itu termasuk pendek, dan di rumah pertanian kami yang kecil, ini dipandang baik. Mr. Murrow melanjutkan dengan berita-berita lain, dan Gran akhirnya tersenyum padaku. "Ricky baik-baik saja," katanya sambil menggosok tanganku. "Dia akan segera pulang." Ia layak meyakini hal ini. ia pernah dua tahun menunggu Pappy dalam Perang Dunia Pertama, dan ia pernah berdoa jarak jauh bagi ayahku dan kesembuhan lukanya dalam Perang Dunia Kedua. Anak-anaknya selalu pulang, dan Ricky tidak akan mengecewakan kami.

Gran mematikan radio. Kentang dan okra itu membutuhkan perhatiannya. Ia dan ibuku kembali memasak, dan kami menunggu Pappy melangkah masuk melalui pintu kasa belakang.

Kurasa Pappy siap menghadapi yang terburuk dari perang. Sejauh ini keluarga Chandler beruntung. Pappy tidak mau mendengarkan berita, tapi ia ingin tahu apakah keadaan tampak baik atau buruk Setelah tahu radio dimatikan, ia biasanya memasuki dapur. Ia berhenti di meja dan mengacak-acak rambutku. Gran memandangnya. Ia tersenyum dan berkata, "Tidak ada berita buruk."

Ibuku menceritakan padaku bahwa Gran dan Pappy sering kali tidur kurang dari satu atau dua jam, sebelum terjaga dan mengkhawatirkan putra bungsu mereka. Gran yakin Ricky akan pulang. Pappy tidak.

Pukul setengah tujuh, kami duduk di sekeliling meja, saling berpegangan tangan dan berdoa mengucapkan syukur atas semua makanan dan rezeki. Pappy yang memimpin doa, paling tidak sewaktu makan malam, ia mengucapkan terima kasih atas kehadiran orang-orang Meksiko itu serta keluarga Spruill, dan untuk panen yang baik. Aku berdoa diam-diam, dan hanya bagi Ricky. Aku bersyukur atas makanan, tapi itu rasanya tidak sepenting Ricky.

Orang-orang dewasa itu makan perlahan-lahan, dan tak ada yang mereka bicarakan selain kapas. Aku tidak diharapkan banyak bicara. Gran terutama berpendapat bahwa anak-anak cuma untuk dilihat, bukan untuk didengar.

Aku ingin pergi ke gudang, memeriksa orang-orang Meksiko itu. Aku juga ingin menyelinap ke depan, dan mungkin melihat Tally sepintas. Ibuku mencurigai sesuatu, dan ketika kami selesai makan, ia menyuruhku membantu mencuci piring. Sebenarnya aku lebih suka kena pukulan, tapi aku tak punya pilihan.

Kami pergi ke teras depan untuk duduk-duduk. Kelihatannya ini ritual yang cukup sederhana, tapi sesungguhnya tidak. Pertama-tama, kami memberi kesempatan bagi perut untuk mencerna makanan, kemudian kami mengalihkan perhatian pada bisbol. Kami menyalakan radio, dan Harry Caray dari KMOX di St. Louis akan melaporkan permainan regu Cardinals kecintaan kami dengan terperinci. Ibu dan nenekku mengupas kacang polong dan kacang kuning.

Pembicaraan yang belum terselesaikan dalam gosip makan malam akan disimpulkan di sini. Tentu saja hasil panen menjadi pembicaraan yang tak ada habisnya.

Tapi malam itu hujan turun di St. Louis yang jaraknya dua ratus" mil dari sini, dan pertandingan dibatalkan. Aku duduk di tangga, memegang sarung tangan Rawlings milikku, meremas-remas bola bisbol di dalamnya, menyaksikan bayang-bayang keluarga Spruill di kejauhan, dan tak hentinya bertanya dalam hati, bagaimana orang bisa begitu tanpa pikir membuat perapian pada home plate. Radio untuk di luar itu adalah sebuah radio General Electric kecil yang dibeli ayahku di Boston, ketika ia meninggalkan rumah sakit saat perang dulu. Keberadaannya hanyalah untuk membawakan The Cardinals dalam kehidupan kami. Kami jarang melewati pertandingan. Radio itu bertengger di atas sebuah kotak kayu, dekat ayunan yang berkeriutan, tempat para pria dewasa duduk. Ibu dan nenekku duduk di kursi kayu berbantal tak jauh dari sana. di sisi lain teras, sambil memipil kacang polong. Aku ada di tengah, di tangga depan. Sebelum orang-orang Meksiko itu tiba, kami punya kipas angin portabel yang kami letakkan dekat pintu kasa. Setiap malam kipas itu berdengung lirih dan berusaha mendorong udara yang berat agar bergerak, supaya hawa panas tidak terlalu menekan. Tapi, karena ibuku, kipas itu kini ada di loteng gudang kami. Masalah

ini telah mengakibatkan perselisihan, meskipun sebagian besar berusaha disingkirkan dariku. Dan demikianlah, malam itu sangat sepi-tidak ada pertandingan bisbol, tidak ada kipas angin -hanya percakapan lamban petani-petani yang kelelahan, menunggu suhu udara turun beberapa derajat lagi. Hujan di St. Louis memicu para pria itu untuk mengkhawatirkan cuaca. Sungai-sungai di Delia Arkansas banjir dengan irama teratur yang mengesalkan. Setiap empat atau lima tahun, sungai-sungai itu meninggalkan tepiannya dan menyapu tanaman kami. Aku belum pernah mengalami banjir, tapi aku sudah begitu banyak mendengar tentangnya, sehingga aku merasa seperti seorang veteran. Kami biasa berdoa berminggu-minggu, memohon hujan yang baik. Hujan akhirnya turun, dan segera setelah tanah menjadi basah, Pappy dan ayahku mulai mengamati awan dan menuturkan cerita-cerita tentang banjir.

Keluarga Spruill mulai beristirahat. Suara mereka samar-samar menghilang. Aku dapat melihat bayang-bayang mereka bergerak di seputar tenda Perapian mereka mulai meredup, lalu padam.

Semuanya hening di tanah pertanian Chandler. Kami sudah mendapatkan orang-orang pegunungan. Kami sudah mendapatkan orang-orang Meksiko. Kapas pun sudah menunggu.

Empat

PADA suatu titik tertentu dalam kegelapan malam yang pekat, Pappy-yang menjadi weker kami terjaga, memakai sepatu larsnya, dan mulai hilir-mudik di dapur, membuat sepoci kopi pertama. Rumah kami tidak besar tiga kamar tidur, satu dapur, satu mang keluarga -dan sudah begitu tua, sehingga papan lantainya melesak di beberapa tempat. Kalau satu orang memilih untuk membangunkan yang lain, maka ia pasti bisa melakukannya.

Aku diperkenankan tinggal di ranjang sampai ayahku menjemput. Namun sulit sekali untuk tidur, dengan berbagai macam orang di pertanian dan kapas yang siap dipetik. Aku sudah terjaga ketika ayahku meng-guncang-guncangku dan mengatakan sudah saatnya pergi. Aku berpakaian dengan cepat, dan menemuinya di teras belakang.

Belum ada tanda-tanda matahari terbit ketika kami melintasi halaman belakang, embun membasahi sepatu lars kami. Kami berhenti di kandang ayam, ayahku membungkuk rendah dan menyelinap ke dalamnya. Aku diperintahkan menunggu di depannya, karena bulan lalu, sewaktu mengumpulkan telur dalam kegelapan, aku menginjak seekor ular tikus besar dan menangis selama dua hari. Mulanya ayahku tidak begitu bersimpati; ular tikus tidak berbahaya, dan merupakan bagian kehidupan di pertanian. Namun ibuku campur tangan dengan gusar, dan untuk sementara ini. aku tidak diperkenankan mengumpulkan telur sendirian.

Ayahku mengisi sebuah keranjang anyam dengan selusin telur dan mengangsurkannya padaku. Kami menuju gudang, di mana Isabel sudah menunggu. Sekarang, karena kami sudah membangunkan ayam-ayam itu, jago-jagonya mulai berkokok. Cahaya satu-satunya berasal dari bola lampu pucat yang tergantung dari loteng penyimpanan jerami. Orang-orang Meksiko itu sudah bangun. Perapian sudah dinyalakan di belakang lumbung, dan mereka berkerumun di dekatnya, seakan-akan kedinginan. Aku sudah merasa hangat karena udara yang lengas. Aku bisa memerah susu, dan kebanyakan itu adalah tugasku di waktu pagi. Tapi ular itu masih membuatku takut, ditambah lagi kami dalam keadaan terburu-buru, sebab kami harus berada di ladang saat matahari muncul. Ayahku dengan cepat memerah dua galon; kalau aku yang mengerjakan, pasti butuh waktu setengah pagi. Kami membawa semua itu ke dapur, di mana para wanita menjadi penanggung jawabnya. Daging asap sudah siap di penggorengan, aromanya yang sedap tercium pekat di udara.

Sarapan pagi terdiri atas telur segar, susu, daging asin asap, dan biskuit panas, dengan sorghum sebagai pilihan. Sementara mereka memasak, aku duduk di kursiku, menelusurkan jemariku di kain taplak kotak-kotak yang lembap, dan menunggu secangkir kopi untukku. Itu satu-satunya kebiasaan buruk yang diperkenankan oleh ibuku.

Gran meletakkan cangkir dan tatakannya di hadapanku, kemudian mangkuk gula dan krim segar. Aku meramu kopi itu hingga rasanya jadi semanis malt, kemudian menghirupnya perlahan-lahan.

Saat sarapan, percakapan di dapur itu dipertahankan hingga tingkat minimum. Sungguh menggairahkan ada begitu banyak orang tak dikenal di pertanian kami untuk memanen, tapi perasaan antusias itu tersumbat oleh kenyataan bahwa kami akan menghabiskan dua belas jam mendatang di bawah terik matahari, tanpa naungan, membungkukkan badan, memetik sampai jari-jari kami berdarah.

Kami makan dengan cepat, ayam-ayam jago itu sudah ribut di halaman samping. Biskuit nenekku berat dan bundar sempurna, dan begitu hangat sehingga ketika aku meletakkan seiris mentega di tengahnya, mentega itu meleleh seketika. Aku mengamati cairan kuning itu merembes ke dalam biskuit, lalu menggigitnya. Ibuku mengakui bahwa Ruth Chandler membuat biskuit paling lezat yang pernah ia cicipi. Aku ingin sekali makan dua atau tiga. seperti ayahku, tapi perutku tak bisa menampungnya. Ibuku makan satu, sama seperti Gran. Pappy makan dua, ayahku tiga. Beberapa jam nanti, di pertengahan pagi, kami akan berhenti sebentar di bawah naungan pohon atau di samping trailer kapas untuk makan sisa biskuit itu.

Sarapan berjalan lamban di musim dingin, sebab tak banyak yang harus dikerjakan. Irama itu agak lebih cepat di musim semi ketika mulai menanam, dan di musim panas ketika kami menyangi tanaman. Tapi, selama panen musim gugur, dengan matahari memburu, kami makan secepat-cepatnya.

Ada sedikit pembicaraan mengenai cuaca. Hujan di St. Louis, yang tadi malam mengakibatkan pertandingan The Cardinals dibatalkan, membebani pikiran Pappy. St. Louis begitu jauh letaknya, sehingga tak seorang pun di seputar meja itu. kecuali Pappy. pernah ke sana, tapi cuaca kota itu kini menjadi unsur penting dalam memanen tanaman kami. Ibuku mendengarkan dengan sabar. Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ayahku sudah membaca The Almanac, dan mengajukan pendapat bahwa cuaca akan bekerja sama dengan baik sepanjang bulan September Namun bulan Oktober tampaknya tidak menggembirakan. Cuaca buruk sedang mendatangi. Selama enam minggu mendatang, kami mesti bekerja sampai jatuh kepayahan. Semakin keras kami bekerja, semakin keras orang-orang Meksiko dan keluarga Spruill bekerja. Begitulah omongan ayahku untuk memompakan semangat

Masalah pekerja harian muncul. Mereka adalah penduduk setempat yang pergi dari tanah pertanian yang satu ke tanah pertanian yang lain, mencari penawaran terbaik Mereka kebanyakan adalah orang orang kota kecil yang kami kenal Selama musim gugur yang lalu. Miss Sophie Turner, yang mengajar di kelas

lima dan enam, menganugerahkan kehormatan besar pada kami ketika ia memilih bekerja di ladang kami.

Kami membutuhkan semua pekerja harian yang bisa kami dapatkan, tapi mereka umumnya memetik di mana saja yang mereka inginkan.

Setelah menghabiskan suapan terakhir, Pappy mengucapkan terima kasih kepada istrinya dan ibunya atas makanan lezat itu, dan meninggalkan mereka untuk membersihkan meja makan. Aku berjalan ke teras belakang bersama para pria itu.

Rumah kami menghadap ke selatan, gudang dan ladang berada di utara dan barat, dan di timur aku melihat secercah warna oranye mengintip di atas bentangan pertanian Delta Arkansas yang datar. Matahari mulai muncul, tak gentar oleh awan. Kemejaku sudah lengket menempel di punggung.

Sebuah trailer bak terbuka digandengkan pada traktor John Deere, dan orang-orang Meksiko itu sudah naik di atasnya. Ayahku berjalan menghampiri untuk berbicara dengan Miguel. "Selamat pagi. Bagaimana tidur kalian? Apa kalian sudah siap bekerja?" Pappy pergi untuk memanggil keluarga Spruill.

Aku punya tempat khusus, sebuah sudut di antara spatbor dan tempat duduk traktor John Deere itu, dan aku pernah berjam-jam menghabiskan waktu di sana, mencengkeram erat tiang besi yang menyangga payung untuk menaungi si pengemudi, entah Pappy atau ayahku, sementara traktor itu beringsut lambat dengan mesin meletup-letup di ladang, membajak atau

menanam atau menabur pupuk. Aku mengambil tempat dan melihat ke trailer yang berjejalan itu, orang-orang Meksiko di satu sisi. keluarga Spruill di sisi lain. Pada saat itu aku merasa diriku sangat istimewa, sebab aku duduk di traktor, dan traktor itu milik kami. Akan tetapi kepongahanku itu segera lenyap, sebab di antara batang-batang kapas itu segalanya setara.

Sejak tadi aku penasaran, apakah Trot yang malang akan pergi juga ke ladang. Memetik kapas butuh dua tangan yang baik. Dan sejauh yang bisa kulihat. Trot cuma punya satu. Tapi ia ada di sana, duduk di pinggir trailer, memungungi semua orang, kakinya tergantung-gantung di sisi trailer, asyik dalam dunianya sendiri. Tally juga ada, namun ia tidak menyapaku, matanya menerawang ke kejauhan.

Tanpa sepetah kata, Pappy melepaskan kopling, dan traktor serta trailer itu melesat maju. Aku memeriksa untuk memastikan tidak ada yang terjatuh. Melalui jendela dapur aku bisa melihat wajah ibuku, mengamati kami sambil mencuci peralatan makan. Ia akan menyelesaikan tugasnya, menghabiskan satu jam di kebunnya, lalu bergabung dengan kami untuk bekerja keras seharian di ladang. Begitu pula Gran. Tak seorang pun beristirahat saat kapas siap dipanen. Kami melaju melewati gudang, mesin disel itu bergemuruh, trailer berkeriutan, dan berbelok ke selatan, menuju ladang lower forty, sebidang tanah di

pinggir Sungai Siler. Kami selalu lebih dulu memetik di lower forty, sebab banjir akan mulai dari sana. Kami punya lower forty dan back forty. Delapan puluh ekar bukanlah usaha pertanian yang kecil. Dalam beberapa menit tibalah kami di trailer kapas itu, dan Pappy menghentikan traktor. Sebelum melompat turun, aku menoleh ke timur dan melihat cahaya lampu rumah kami, tak sampai satu mil dari sana. Di belakangnya, langit mulai hidup dengan semburat warna jingga dan kuning. Tak terlihat ada awan sedikit pun. dan ini berarti takkan ada banjir dalam waktu dekat. Itu juga berarti takkan ada keteduhan naungan dari matahari yang membakar.

Tally berkata sambil berjalan lewat. "Selamat pagi, Luke."

Aku berusaha membalas sapaannya. Ia tersenyum padaku, seolah-olah ia tahu suatu rahasia yang tidak akan pernah ia ceritakan.

Pappy tidak memberikan petunjuk apa pun. dan itu sama sekali tidak diperlukan. Pilih satu lajur dari arah mana saja. dan mulailah memetik. Tak ada obrolan basa-basi. tak ada acara meregangkan otot. tak ada obrolan prakiraan cuaca. Tanpa sepatah kata pun orang-orang Meksiko itu menyandang karung kapas mereka yang panjang di pundak, berbaris, dan pergi ke selatan. Orang-orang Arkansas pergi ke utara

Selama sesaat aku berdiri di sana, dalam temaram pagi bulan September yang sudah terasa panas, menatap satu lajur tanaman kapas yang lurus dan sangat

panjang, deretan yang diserahkan padaku untuk dipetik. Aku berpikir, "Aku takkan pernah sampai ke ujungnya," dan sekonyong-konyong aku merasa letih.

Aku punya beberapa sepupu di Memphis, putra dan putri dari dua saudara perempuan ayahku, dan mereka tidak pernah memetik kapas. Anak-anak kota, tinggal di daerah pemukiman di tepi kota besar, di rumah-rumah mungil yang nyaman, dengan instalasi air di dalam rumah. Mereka kembali ke Arkansas hanya untuk menghadiri pemakaman-kadang untuk merayakan Thanksgiving. Sewaktu menatap lajur tanaman kapas yang tak berujung itu, aku memikirkan para sepupu tersebut.

Ada dua hal yang membuatku termotivasi. Pertama, dan yang paling penting, ayahku ada di satu sisi dan kakekku di sisi lain. Mereka tidak mentolerir kemalasan. Mereka sudah bekerja di ladang-ladang itu sejak masih kanak-kanak, dan aku sudah pasti mesti melakukan hal yang sama. Kedua, aku mendapatkan bayaran untuk memetik, sama seperti tenaga kerja lain di ladang itu. Satu dolar enam puluh sen tiap seratus pon. Dan aku punya rencana-rencana besar dengan uang itu. "

"Ayo," ayahku berkata tegas ke arahku. Pappy sudah berada di antara batang-batang kapas, sepuluh kaki dalam deretannya. Aku bisa melihat sosok dan topi jeraminya. Aku bisa mendengar keluarga Spruill beberapa lajur dariku. bercakap-cakap di antara mereka sendiri. Orang-orang pegunungan suka bernyanyi, dan bukan tak lazim mendengar mereka bersenandung

dengan suara rendah, melantunkan lagu sedih sambil memetik. Tally menertawakan sesuatu, suaranya yang merdu bergema di ladang itu.

Ia hanya sepuluh tahun lebih tua dari aku.

Ayah Pappy dulu bertempur dalam Perang Saudara.

Namanya Jeremiah Chandler, dan menurut cerita keluarga, ia nyaris seorang diri memenangkan Pertempuran Shiloh. Ketika istri kedua Jeremiah meninggal dunia, ia mengambil istri ketiga, seorang gadis setempat yang tiga puluh tahun lebih muda darinya. Beberapa tahun kemudian, wanita itu melahirkan Pappy.

Tiga puluh tahun perbedaan usia antara Jeremiah dan istrinya. Sepuluh tahun antara Tally dan aku Tidak masalah.

Dengan tekad sungguh-sungguh, kusandang karung kapas ukuran sembilan kaki milikku di punggung, talinya menyilang di pundak kanan, dan kuserang kuntum kapas pertama. Kapas itu lembap karena embun, dan itulah salah satu alasan mengapa kami mulai begitu pagi. Selama satu atau dua jam pertama, sebelum matahari naik terlalu tinggi dan memanggang segala-galanya, kapas itu empuk dan lembut bagi tangan kami. Nanti, sesudah kapas tersebut ditumpahkan ke dalam trailer, ia akan kering dan bisa dipisahkan bijinya dengan mudah. Kapas yang basah oleh air hujan tidak bisa dipisahkan bijinya dan dikemas. Setiap petani tahu hal ini dari pengalaman pahit.

Aku memetik secepat mungkin, dengan dua belah tangan, dan menjejalkan kapas itu ke dalam karung. Tapi aku harus hati-hati. Pappy atau ayahku, atau mungkin mereka berdua, akan memeriksa deretan yang kupetik pada suatu saat pagi ini. Bila aku meninggalkan terlalu banyak kapas pada tangkainya, aku akan ditegur. Seberapa keras teguran itu ditentukan oleh seberapa dekat ibuku denganku pada saat itu.

Secepatan mungkin, aku bekerja dengan tanganku yang kecil menerobos labirin batang-batang itu, memegang kuntum-kuntum itu, sambil sebisa mungkin menghindari durinya, karena duri itu tajam dan mengakibatkan luka berdarah. Aku merunduk dan meliuk dan beringsut maju, makin jauh tertinggal di belakang ayahku dan Pappy.

Kapas kami begitu rimbun, hingga batang dari masing-masing deretan saling lilit bertautan. Batang-batang itu menggores wajahku. Sesudah kejadian dengan ular itu, aku selalu mewaspadaai setiap langkah di tanah pertanian kami, terutama di ladang, karena ada ular cottonmouth di dekat sungai. Aku pernah melihat banyak ular seperti itu dari belakang traktor John Deere ketika kami membajak dan menanam.

Tak lama kemudian aku pun sendirian, seorang bocah ditinggalkan oleh mereka yang memiliki tangan lebih cepat dan punggung lebih kuat. Matahari berubah menjadi bola oranye terang, naik dengan cepat ke posisinya untuk memanggang tanah itu sehari lagi. Ketika ayahku dan Pappy sudah tak terlihat, aku

memutuskan untuk mengambil istirahat pertama. Tally adalah orang yang terdekat. Ia terpisah lima lajur dariku dan lima puluh kaki di depanku. Aku hanya bisa melihat topi denimnya yang pudar di atas tanaman kapas. Di bawah naungan batang-batang itu, aku berbaring di atas karung kapasku, yang sesudah satu jam masih tetap kempes mengesalkan. Ada beberapa gumpalan empuk, tapi tidak terlalu berarti. Tahun sebelumnya aku diharapkan memetik lima puluh pon sehari, dan ketakutanku adalah kuota ini akan ditingkatkan. Berbaring telentang, aku mengamati langit yang bersih sempurna di antara batang-batang kapas, sambil berharap munculnya awan, dan memimpikan uang. Setiap bulan Agustus kami menerima kiriman katalog Sears, Roebuck edisi terbaru melalui pos. Saat-saat itu merupakan saat-saat yang sangat penting, setidaknya dalam hidupku. Katalog itu terbungkus kertas cokelat, dikirim langsung dari Chicago, dan Gran minta katalog itu disimpan di ujung meja dapur di samping radio dan Alkitab keluarga. Para wanita meneliti pakaian dan perabot rumah tangga. Para pria meneliti peralatan dan suku cadang mobil Tapi aku memilih bagian-bagian yang paling penting - mainan dan alat-alat olahraga. Aku diam-diam sudah membuat daftar belanja Natal dalam benakku. Aku takut menuliskan segala yang kuimpikan. Takut ada yang menemukan daftar itu dan mengira diriku tamak luar biasa, atau sakit jiwa. Pada halaman 308 edisi terbaru ada iklan jaket-jaket hangat bisbol yang amat luar biasa. Ada jaket khusus untuk hampir setiap tim profesional Yang membuat

iklan itu jadi begitu mengesankan adalah pemuda yang menjadi modelnya ternyata memakai jaket tim Cardinals, dan iklan itu berwarna. Sebuah jaket Cardinals merah terang, terbuat dari kain mengilat, kancing putih di bagian depan. Dari semua tim itu. seseorang di Sears. Roebuck ternyata memiliki kebijaksanaan luar biasa untuk memilih The Cardinals sebagai peraga.

Harga jaket itu \$7.50, plus ongkos kirim. Dan jaket itu tersedia dalam ukuran anak-anak. sehingga menimbulkan kesulitan lain, sebab aku tentu akan tumbuh, padahal aku ingin memakai jaket itu sepanjang sisa hidupku.

Sepuluh hari kerja keras, dan aku tentu memiliki cukup uang untuk membeli jaket tersebut. Aku yakin belum pernah ada yang melihat jaket seperti itu di Black Oak, Arkansas, Ibuku mengatakan jaket itu terlalu mencolok, entah apa maksudnya. Ayahku mengatakan aku butuh sepatu bot. Pappy berpendapat bahwa itu cuma menghamburkan uang, tapi aku tahu bahwa ia diam-diam mengaguminya.

Saat pertama kali udara berubah dingin, aku akan memakai jaket itu ke sekolah setiap hari, dan ke gereja pada hari Minggu. Aku akan memakainya ke kota pada hari Sabtu, kilatan merah terang di tengah orang banyak berpakaian muram yang berkeliaran di trotoar. Aku akan memakainya di mana-mana, dan aku akan menjadi sasaran kecemburuan setiap anak di Black Oak (dan banyak orang dewasa pula.)

Mereka tidak akan pernah punya peluang bermain untuk The Cardinals. Aku, sebaliknya, akan jadi termasyhur di St. Louis. Penting sekali untuk mulai tampil sebagai sosok terkenal.

"Lucas!" Sebuah suara tegas mengoyak keheningan ladang itu. Batang-batang gemeretak tak jauh dariku.

"Ya, Sir," sahutku seraya melompat berdiri, tetap merunduk rendah, menjulurkan tangan ke kuntum-kuntum kapas terdekat.

Ayahku tiba-tiba berdiri tinggi di dekatku. "Apa yang kaukerjakan?" ia bertanya.

"Aku harus buang air kecil." kataku, tanpa menghentikan gerakan tangan.

"Lama sekali," katanya, tidak yakin.

"Ya, Sir. Semua karena kopi itu." Aku mengangkat muka memandangnya. Ia tahu yang sebenarnya.

"Berusahalah untuk menyusul," ia berkata, lalu berbalik dan berjalan pergi.

"Ya, Sir," aku berkata ke punggungnya, tahu bahwa aku takkan pernah bisa menyusulnya.

Karung ukuran dua belas kaki seperti yang dipakai orang dewasa kira-kira berisi enam puluh pon kapas, maka pada pukul setengah sembilan atau sembilan para laki-laki dewasa sudah siap untuk menimbang. Pappy dan ayahku bertanggung jawab atas timbangan yang tergantung dari ujung trailer. Karung-karung itu dinaikkan ke salah satu di antaranya. Talinya dikaitkan pada kaitan di bagian bawah timbangan. Jarumnya akan

melonjak seperti jarum panjang sebuah jam raksasa. Setiap orang bisa melihat, berapa banyak yang berhasil dipetik oleh masing-masing.

Pappy mencatat data itu dalam sebuah buku kecil di dekat timbangan. Kemudian karung kapas itu dinaikkan lebih tinggi lagi dan dikosongkan ke dalam trailer. Tidak ada waktu untuk istirahat. Kau menangkap karung kosong ketika dilemparkan ke bawah. Kau memilih satu lajur lain. dan menghilang selama dua jam berikutnya. Aku berada di tengah satu lajur tanaman kapas yang tak berujung, berkeringat, terbakar matahari, pundak melengkung, mencoba bekerja lebih cepat dengan tanganku, dan sekali-sekali berhenti untuk memantau gerakan Pappy serta ayahku, supaya bisa mengatur waktu untuk beristirahat lagi. Tapi tak pernah ada kesempatan untuk menjatuhkan kalungku. Malah sebaliknya, aku terus maju, bekerja keras, menunggu karung itu jadi berat, dan untuk pertama kalinya aku bertanya dalam hati, apakah aku benar-benar butuh jaket The Cardinals itu.

Sesudah lama sendirian di tengah ladang, aku mendengar suara traktor John Deere itu dihidupkan, dan tahulah aku bahwa saat makan siang sudah tiba.

Meski belum menyelesaikan lajur pertama, aku tidak begitu memedulikan sedikitnya kemajuan yang dicapai. Kami bertemu di traktor, dan aku melihat Trot meringkuk di lantai trailer. Mrs. Spruill dan Tally sedang memijat-mijatnya. Mulanya aku mengira ia sudah mati, lalu ia bergerak sedikit. "Dia tersengat panas," ayahku

berbisik ketika mengambil karungku dan menyandangnya di pundak, seakan-akan karung itu kosong.

Aku mengikutinya ke timbangan, di mana Pappy menimbanginya dengan cepat. Semua kerja yang membungkukkan punggung itu hanya menghasilkan kapas sebanyak tiga puluh satu pon.

Ketika perhitungan dengan orang-orang Meksiko dan keluarga Spruill selesai, kami semua menuju rumah. Makan siang diadakan pukul dua belas tepat. Ibuku dan Gran sudah satu jam sebelumnya meninggalkan ladang untuk menyiapkannya.

Dari tempat dudukku di atas John Deere itu, aku memegang tiang penyangga payung dengan tangan kiriku yang sakit dan tergores-gores, serta mengamati para pekerja itu terpental-pental di belakang. Mr. dan Mrs. Spruill sedang memegang Trot, yang masih tak bergerak dan pucat. Tally duduk di dekatnya, kakinya yang panjang dijulurkan di lantai trailer. Bo. Dale, dan Hank seperti tak peduli pada Trot yang malang. Seperti semua lainnya, mereka kepanasan dan letih, dan siap untuk beristirahat.

Di sisi lain, orang-orang Meksiko itu duduk dalam satu deretan, pundak beradu pundak, kaki menggelayut di samping trailer, nyaris terseret menggaruk tanah. Beberapa di antara mereka tidak memakai sepatu atau lars.

Ketika kami hampir sampai di gudang, aku melihat sesuatu yang pada mulanya tak dapat kupereaya. Si Koboi, yang duduk di ujung trailer pendek itu, menoleh cepat dan melirik pada Tally. Tally seperti sudah menunggunya untuk memandang, sebab ia memberi seulas senyum manis, sama seperti yang kudapatkan. Meskipun si Koboi tidak membalas senyuman itu, tampak jelas bahwa ia merasa senang. Kejadian itu berlangsung sekejap, dan tak seorang pun melihatnya kecuali aku.

Lima

MENURUT Gran dan ibuku, yang bersekongkol bersama, tidur siang adalah bagian penting untuk pertumbuhan yang sempurna bagi seorang anak. Aku mempercayai ini hanya bila kami sedang memetik kapas. Sepanjang tahun yang tersisa, aku menentang tidur siang dengan semangat sebesar yang kucurahkan untuk merencanakan karier bisbolku.

Tapi, selama panen, setiap orang beristirahat setelah makan siang. Orang-orang Meksiko itu makan dengan cepat, lalu menggeletak di bawah sebatang pohon maple di dekat gudang. Keluarga Spruill menyantap daging panggang dan biskuit sisa, kemudian mencari tempat berteduh juga.

Aku tidak diperkenankan memakai ranjangku, sebab badanku kotor dari ladang, jadi aku tidur di lantai kamar

tidurku. Badanku lelah dan kaku karena kerja keras. Aku ngeri dengan kerja siang, karena rasanya selalu lebih panjang, dan sudah pasti lebih panas. Aku langsung tertidur, dan merasa lebih kaku lagi ketika bangun setengah jam kemudian.

Trot menimbulkan kekhawatiran di halaman depan. Gran, yang membayangkan dirinya semacam dukun, pergi memeriksanya, sudah pasti dengan maksud untuk membuat anak itu minum ramuan buatannya yang mengerikan. Mereka membaringkannya di sebuah kasur tua di bawah pohon, dengan kompres kain basah pada keningnya. Jelaslah bahwa ia tidak bisa kembali ke ladang, dan Mr. serta Mrs. Spruill enggan meninggalkannya seorang diri.

Mereka, tentu saja, harus memetik kapas untuk mencari uang. Aku tidak. Ketika aku sedang tidak di sana, mereka sudah mengatur bahwa aku akan duduk menemani Trot, sementara orang-orang lainnya bekerja di bawah panas terik selama sisa siang itu. Kalau Trot menunjukkan tanda-tanda semakin parah, aku diharapkan lari ke lower forty dan menjemput anggota keluarga Spruill yang paling dekat. Aku mencoba kelihatan tidak senang dengan rencana ini ketika ibuku menjelaskannya padaku.

"Bagaimana dengan jaket Cardinals-ku?" aku bertanya kepadanya dengan segenap kesungguhan yang dapat kukerahkan.

"Masih banyak kapas yang tersisa untukmu," kata ibuku.

"Duduk saja dengannya siang ini. Dia pasti akan membaik besok."

Tentu saja masih ada delapan puluh ekar kapas, seluruhnya harus dipetik dua kali selama dua bulan berikutnya. Kalau aku sampai kehilangan jaket Cardinals itu, masalahnya pasti bukan gara-gara Trot.

Aku menyaksikan trailer itu pergi lagi. kali ini dengan ibuku dan Gran duduk bersama para pekerja. Trailer itu berkeriuut dan gemeretak menjauh dari rumah, melewati gudang, sampai ke jalan ladang, dan akhirnya menghilang di antara deretan tanaman kapas. Aku tidak tahan untuk tidak memikirkan, apakah Tally dan si Kobo akan saling lirik lagi. Seandainya aku punya keberanian, akan kutanyakan soal ini pada ibuku.

Ketika aku berjalan menghampiri kasur. Trot terbaring tak bergerak, matanya terpejam. Ia sepertinya tidak bernapas.

"Trot," aku berkata keras, tiba-tiba merasa ngeri kalau-kalau ia mati dalam pengawasanku.

ia membuka mata, lalu duduk dengan gerakan sangat lamban, serta memandangkanku. Kemudian ia melihat sekelilingnya, seakan-akan hendak memastikan bahwa kami sendirian. Lengan kirinya yang lumpuh tidak lebih besar daripada tangkai sapu, dan lengan itu tergantung dari pundaknya tanpa banyak bergerak. Rambutnya yang hitam mencuat ke segala penjuru.

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku. Aku belum pernah mendengarnya bicara, dan aku ingin tahu apakah ia bisa melakukannya.

"Kurasa begitu," ia menggumam, suaranya parau dan kata-katanya tidak jelas. Aku tidak tahu apakah ia punya cacat bicara atau sekadar letih dan pusing.- Ia terus melihat sekelilingnya, untuk memastikan mereka semua sudah pergi, dan terpikir olehku bahwa mungkin Trot sedikit berpura-pura. Aku mulai mengaguminya. "Apa Tally suka bisbol?" tanyaku, satu dari seratus pertanyaan yang ingin kuajukan padanya. Kupikir pertanyaanku sederhana, tapi ia tertegun memikirkannya dan langsung memejamkan mata serta berguling ke satu sisi, lalu menekuk lutut ke dada dan mulai tidur lagi.

Angin meniup pucuk pohon ek itu hingga berge-meresik. Aku menemukan tempat yang berumput tebal di keteduhan dekat kasurnya, dan berbaring meregangkan badan. Sambil memandangi dedaunan dan cabang-cabang tinggi di atas, aku merenungkan keberuntunganku. Mereka semua berkeringat terpangang matahari, sementara waktu merayap lambat. Sejenak aku mencoba merasa bersalah, tapi tidak berhasil. Keberuntunganku hanya sementara, maka kuputuskan untuk menikmatinya. Demikian pula Trot. Saat ia tidur seperti bayi, aku mengamati langit. Namun, tak lama kemudian, kebosanan pun datang. Aku pergi ke rumah untuk mengambil bola dan sarung tangan bisbol. Aku bermain pop flies sendiri, melempar bola ke atas dan menangkapnya, di dekat teras depan, sesuatu yang bisa

kulakukan selama berjam-jam. Suatu ketika aku berhasil menangkap tujuh belas lemparan berturut-turut. Sepanjang siang itu. Trot tidak pernah meninggalkan kasur. Ia tidur, lalu duduk dan melihat sekitarnya, kemudian mengawasiku sejenak. Kalau aku mencoba membuka percakapan, ia biasanya bergulir dan meneruskan tidurnya. Setidaknya ia bukan sedang sekarat.

Korban berikutnya dari ladang kapas itu adalah Hank. Ia mendatangi dengan langkah gontai menjelang sore, berjalan perlahan-lahan dan mengeluh tentang hawa panas itu. Ia mengatakan ia perlu memeriksa keadaan Trot.

"Aku sudah memetik tiga ratus pon," katanya, seolah-olah ucapan itu akan membuatku terkesan. "Lalu aku tersengat panas." Mukanya merah terbakar matahari. Ia tidak memakai topi, dan tindakan itu menunjukkan sejauh mana kecerdasannya. Di ladang, setiap kepala harus dilindungi.

ia melihat Trot sesaat, lalu pergi ke belakang truk dan mulai membongkar kardus-kardus dan karung mereka, seperti seekor beruang kelaparan. Ia menjejalkan biskuit dingin ke dalam mulutnya yang besar, lalu berbaring di bawah pohon.

"Ambilkan air untukku." geramnya tiba-tiba ke arahku. Aku terlalu terkejut untuk bergerak. Aku tidak pernah mendengar orang pegunungan memberi perintah pada kami. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Tapi ia sudah dewasa, dan aku cuma seorang bocah.

"Sir?" kataku.

"Ambilkan air untukku!" ia mengulangi, suaranya meninggi.

Aku yakin mereka punya air tersimpan di antara barang-barang mereka. Dengan sangat canggung aku maju selangkah ke arah truk mereka. Ini membuatnya marah.

"Air dingin! Dari rumah. Dan bergegaslah! Aku sudah bekerja sepanjang hari. Kau tidak."

Aku bergegas masuk ke dalam rumah, menuju dapur, tempat Gran menyimpan satu galon air di dalam lemari es. Tanganku gemetar ketika aku menuang air ke dalam gelas. Aku tahu bila aku melaporkan hal ini, akan timbul masalah. Ayahku tentu akan bicara dengan Leon Spruill. Kuangsurkan gelas itu pada Hank, ia menghabiskan isinya dengan cepat, mendecakkan bibir, lalu berkata, "Beri aku satu gelas lagi."

Trot duduk dan menyaksikan semua ini. Aku lari kembali ke rumah dan mengisi gelas. Selesai menghabiskan gelas kedua. Hank meludah di dekat kakiku. "Kau bocah baik," katanya, dan melemparkan gelas itu padaku.

"Terima kasih," kataku sambil menangkapnya.

"Sekarang tinggalkan kami sendiri," ia berkata sambil membaringkan badan di rumput. Aku mundur ke rumah dan menunggu ibuku.

Para pemetik boleh berhenti pada pukul lima, kalau mau. Pada saat itulah Pappy menarik trailer kembali ke rumah. Atau kau bisa tinggal di ladang sampai hari gelap, seperti orang-orang Meksiko itu. Stamina mereka sungguh mencengangkan. Mereka akan terus memetik sampai tidak bisa lagi melihat kuntum-kuntum itu, lalu berjalan sejauh setengah mil dengan karung mereka

yang berat, menuju gudang, di mana mereka menyalakan perapian kecil dan makan beberapa tortilla sebelum tidur nyenyak.

Anggota keluarga Spruill lainnya berkumpul di sekitar Trot, yang berhasil membuat dirinya kelihatan lebih sakit lagi selama sekitar satu menit, ketika mereka memeriksanya. Begitu dipastikan bahwa ia masih hidup dan sadar, mereka buru-buru mengalihkan perhatian pada makan malam. Mrs. Spruill membuat perapian. Berikutnya, Gran datang memeriksa Trot, ia tampak sangat prihatin, dan kukira keluarga Spruill menghargai hal ini. Namun aku tahu bahwa Gran hanya ingin melakukan eksperimen terhadap bocah malang itu dengan salah satu obatnya yang mengerikan. Karena aku adalah korban paling kecil yang ada di sini, biasanya akulah yang jadi kelinci percobaan untuk setiap ramuan baru yang ia temukan. Aku tahu dari pengalaman bahwa ia bisa membuat ramuan yang begitu mujarab, sehingga Trot akan langsung melompat dari kasur dan lari seperti anjing diguyur air panas. Sesudah beberapa menit. Trot jadi curiga dan mulai mengamatnya dengan cermat. Kini ia sepertinya lebih sadar akan segala hal, dan Gran melihatnya sebagai tanda bahwa ia tidak membutuhkan obat apa pun, sedikitnya tidak segera. Tapi ia memasukkan Trot dalam pengawasan, dan akan memeriksanya lagi besok.

Pekerjaan rutin paling menyebalkan di sore hari adalah di kebun. Menurutku sungguh kejam memaksaku, atau anak umur tujuh tahun lain, untuk bangun sebelum matahari terbit, bekerja di ladang kapas sepanjang hari,

dan kemudian menyuruhnya bekerja lagi di kebun sebelum makan malam. Tapi aku tahu bahwa kami beruntung memiliki kebun sebagus itu.

Sebelum aku lahir, para wanita sudah membagi wilayah tertentu di dalam dan di luar rumah, serta mendudukinya sebagai daerah kekuasaan mereka. Aku tidak tahu bagaimana ibuku mendapatkan seluruh kebun itu, tapi tak disangsikan bahwa kebun itu miliknya.

Kebun tersebut terletak di sisi timur rumah kami. sisi yang tenang, jauh dari pintu dapur, gudang, dan kandang ayam. Jauh dari pickup Pappy dan jalan tanah tempat para tamu yang langka memarkir kendaraan. Kebun itu dikelilingi pagar kawat setinggi empat kaki. didirikan oleh ayahku berdasarkan petunjuk ibuku, dan dirancang untuk mencegah kijang atau hama lain masuk.

Jagung ditanam di sekitar pagar, sehingga begitu kau menutup pintu berengsel kulit yang berkeriutan. kau melangkah ke dalam suatu dunia rahasia yang tersembunyi oleh batang-batang jagung.

Tugasku adalah membawa sebuah keranjang anyam, dan mengikuti ibuku sementara ia mengumpulkan apa saja yang dianggapnya sudah masak. Ia pun membawa keranjang, dan perlahan-lahan mengisinya dengan tomat, mentimun, labu, paprika, bawang, dan terong. Ia berbicara lirih, bukan kepadaku, tapi kepada kebun itu secara umum.

"Kaulihat jagung itu? Kita akan makan jagung itu minggu depan."

"Ya, Ma'am."

"Labu-labu itu tentu siap untuk Halloween nanti." "Ya, Ma'am."

ia selalu mencari-cari gulma, pengganggu-peng-ganggu kecil yang hanya bertahan hidup sebentar di kebun kami. ia berhenti, menunjuk, dan berkata, "Cabut rumput liar di sana itu, Luke, di sebelah semangka sana."

Aku meletakkan keranjang di jalan setapak dan mencabut rumput itu dengan semangat balas dendam. Pada akhir musim panas, pekerjaan di kebun itu tidak seberat pada musim semi, ketika tanah harus dibajak dan gulma tumbuh lebih cepat daripada sayur-sayuran.

Seekor ular hijau yang panjang membuat kami tertegun diam sesaat, kemudian ia menghilang dalam kerimbunan sulur kacang kuning. Kebun itu penuh ular, semua tidak berbahaya, tapi bagaimanapun tetaplah ular. Ibuku tidak terlalu takut dengan mereka, tapi kami memberi mereka cukup banyak ruangan. Aku selalu takut mengulurkan tangan untuk memetik mentimun dan membayangkan taring ular itu menancap di punggung tanganku.

Ibuku mencintai sekeping lahan sempit tersebut, sebab lahan itu miliknya- tak ada orang lain yang benar-benar menginginkannya, ia memperlakukannya bagaikan tempat perlindungan. Ketika rumah penuh sesak, aku selalu bisa menemukannya di kebun, berbicara dengan

sayur-sayurannya. Kata-kata kasar amatlah langka di keluarga kami. Tapi bila itu muncul, aku tahu ibuku akan menghilang di tempat perlindungannya.

Aku hampir tidak kuat membawa keranjangku ketika ia selesai memilih.

Hujan sudah berhenti di St. Louis. Pada pukul delapan tepat, Pappy menyalakan radio, mengotak-atik kenop dan antenanya, dan terdengarlah suara Harry Caray yang penuh nuansa, suara garau The Cardinals. Masih ada sekitar dua puluh pertandingan yang tersisa pada musim ini. The Dodgers memimpin di tempat teratas, dan The Giants di tempat kedua. The Cards di tempat ketiga. Ini lebih berat daripada yang sanggup kami tanggung. Penggemar The Cardinals tentu saja membenci para Yankee, dan membuntuti dua tim New York di liga kami sendiri rasanya sungguh tak tertahankan.

Pappy berpendapat bahwa Eddie Stanky, sang manajer, seharusnya dipecat beberapa bulan yang lalu. Kalau The Cardinals menang, maka kemenangan itu karena Stan Musial. Kalau mereka kalah, dengan pemain-pemain yang sama turun di lapangan, maka itu selalu karena kesalahan manajernya.

Pappy dan ayahku duduk berdampingan di ayunan, rantainya yang berkarat berkeriutan sewaktu mereka berayun-ayun pelan. Gran dan ibuku mengupas kacang dan polong di sisi lain teras sempit itu. Aku duduk-duduk di anak tangga paling atas, dalam jarak dengar radio itu. menyaksikan kegiatan keluarga Spruill,

menunggu bersama para orang dewasa sampai hawa panas mereda. Aku merindukan dengung kipas angin tua kami, tapi aku tahu diri untuk tidak mengemukakan persoalan itu.

Terdengar percakapan pelan para wanita ketika mereka bicara tentang urusan gereja - kebangunan rohani di musim gugur dan acara santap malam mendatang. Seorang gadis Black Oak menikah di Jonesboro, di sebuah gereja besar, tentunya dengan seorang pemuda kaya. dan ini harus dibicarakan setiap malam, dalam berbagai cara. Aku tak bisa membayangkan, mengapa para wanita itu selalu tertarik pada pembicaraan tersebut, malam demi malam.

Para pria pada dasarnya tidak punya apa pun untuk dibicarakan, sedikitnya mengenai topik yang tidak berkaitan dengan bisbol. Pappy bisa bungkam sangat lama. dan ayahku tidak jauh lebih baik. Tak disangsikan, mereka sedang mengkhawatirkan cuaca atau harga kapas, tapi mereka terlalu letih untuk mengomel dengan suara keras.

Aku puas sekadar mendengarkan, memejamkan mata dan mencoba membayangkan Sportsman's Park di St. Louis, stadion megah tempat tiga puluh ribu orang bisa berkumpul untuk menyaksikan Stan Musial dan The Cardinals. Pappy pernah ke sana satu kali, dan selama musim pertandingan, sedikitnya satu kali seminggu aku mendesaknya untuk menggambarkan tempat itu padaku. Ia mengatakan bahwa bila kau melihat lapangannya, maka lapangan itu serasa melebar.

Rumputnya begitu hijau dan halus, sehingga kau bisa menggelindingkan kelereng di atasnya. Bagian berpasir pada infield digaru hingga sempurna. Papan skornya di bagian kiri tengah lebih besar daripada rumah kami. Dan semua orang itu, orang-orang St. Louis yang beruntung luar biasa dapat menyaksikan The Cardinals dan tidak perlu memetik kapas.

Dizzy Dean dan Enos "Country" Slaughter dan Ren Schoendienst, semua pemain besar The Cardinals, Gashouse Gang yang jadi legenda, pernah bermain di sana. Dan karena ayah dan kakek dan pamanku bisa bermain bisbol, tak ada sedikit pun keraguan dalam benakku bahwa suatu hari nanti aku akan berjaya di Sportsman's Park. Aku akan meluncur luwes melintasi rumput pada outfield, di depan tiga puluh ribu penggemar, dan menggulung habis The Yankees.

Pemain The Cardinals paling hebat sepanjang masa adalah Stan Musial, dan ketika ia sampai pada plate di inning kedua, dengan seorang pelari pada base pertama, aku melihat Hank Spruill menyelinap dalam kegelapan dan duduk dalam bayang-bayang, sekadar cukup dekat untuk mendengarkan radio.

"Apa Stan ikut main?" ibuku bertanya.

"Ya, Ma'am," kataku. Ia pura-pura menaruh minat pada bisbol, sebab ia tidak tahu apa-apa tentang itu. Dan bila ia pura-pura tertarik pada Stan Musial. maka ia bisa bertahan dengan percakapan apa pun seputar Black Oak.

Bunyi detak dan gemeresik kacang terhenti. Ayunan diam tak bergerak. Aku meremas sarung tangan bisbolku. Ayahku berpendapat bahwa suara Harry Caray terdengar cemas ketika Musial melangkah masuk, tapi Pappy tidak yakin.

Pitch pertama oleh pitcher The Pirates adalah bola cepat yang rendah. Tidak banyak pitcher berani menantang Musial dengan bola cepat pada lemparan pertama. Tahun sebelumnya ia memimpin Liga Nasional dengan angka batting rata-rata 0,355, dan pada tahun 1952, ia saling kejar dengan Frankie Baumholtz dari The Cubs untuk menduduki posisi terdepan. Ia memiliki kekuatan dan kecepatan, sarung tangan yang hebat, dan ia bermain keras setiap hari.

Aku punya sebuah kartu bisbol Stan Musial yang kusembunyikan dalam sebuah kotak cerutu di laciku, dan seandainya rumah ini sampai kebakaran, aku akan meraihnya sebelum meraih apa pun lainnya. Pitch kedua adalah bola lengkung tinggi, dan dengan dua bola sudah terlempar, hampir bisa terdengar para penggemar berdiri dari tempat duduk mereka. Sebuah bola akan dipukul ke suatu bagian jauh Sportsman's Park. Tak seorang pitcher pun bisa menghadapi Stan Musial dan mampu bertahan dalam keadaan seperti itu. Pitch ketiga adalah bola cepat dan Harry Caray bersangsi cukup lama, hingga kami sempat mendengar suara berderak tongkat pemukul bola. Orang banyak meledak dalam sorak sorai. Aku menahan napas,

menunggu sepersekian detik sampai Harry menceritakan pada kami ke mana bola itu meluncur. Bola tersebut terpental membentur dinding di lapangan kanan, dan orang banyak bergemuruh makin keras. Teras depan itu jadi tercekam juga. Aku melompat berdiri, seolah-olah dengan berdiri aku bisa melihat St. Louis. Pappy dan ayahku mencondongkan badan ke depan, bertumpu lutut, sewaktu Harry Caray berseru di radio. Ibuku menyuarakan seruan-seruan kecil. Musial sedang bersaing dengan Schoendienst, rekan satu timnya, untuk memimpin perolehan double dalam Liga Nasional. Tahun sebelumnya ia mencatat dua belas perolehan triple, paling tinggi di liga utama. Sewaktu ia mencapai base kedua, aku nyaris tak bisa mendengar suara Caray di tengah suara penonton. Pelari dari base pertama mencetak angka dengan gampang, dan Stan meluncur sampai ke base ketiga. Aku bisa melihatnya di lingkaran itu, kakinya menyentuh base, penjaga base ketiga tak berdaya menerima bola yang datang terlambat, dan melemparkannya kembali pada pitcher. Aku bisa menyaksikan berdiri, sementara penonton hiruk-pikuk kegirangan. Kemudian dengan dua tangan ia menepuk-nepuk debu dari seragamnya yang berwarna putih dengan garis-garis merah terang.

Permainan itu harus dilanjutkan, tapi bagi kami keluarga Chandler, setidaknya bagi para prianya, hari ini sudah berakhir. Musial telah memukul sebuah bom. dan karena kami tidak punya banyak harapan bahwa The Cardinals akan memenangkan musim kompetisi itu,

maka dengan senang hati kami menyambut kemenangan apa pun yang bisa kami dapatkan dari mereka. Penonton mereda, suara Harry menurun, dan aku duduk kembali di teras, sambil masih membayangkan Stan di base ketiga.

Kalau saja keluarga Spruill terkutuk itu tidak ada di luar sana, aku tentu sudah menyelinap dalam kegelapan dan mengambil posisi di home plate. Aku akan menunggu lemparan bola cepat, dan memukul seperti pahlawanku itu, lalu berlari melewati beberapa base dan menggelincir anggun ke base ketiga, di dekat bayang-bayang tempat Hank si monster berkeliaran.

"Siapa yang menang?" Mr. Spruill bertanya dari suatu tempat dalam kegelapan.

"Cardinals. Satu kosong. Orang kedua. Musial baru saja melakukan satu pukulan triple" Hank menjawab. Kalau mereka penggemar berat bisbol, mengapa mereka membuat perapian pada home plate itu dan mendirikan tenda mereka yang usang di infield milikku? Orang tolol mana pun bisa melihat halaman depan kami, meskipun ada beberapa pohon, dan tahu bahwa tempat itu dipakai untuk main bisbol.

Seandainya bukan karena Tally, aku tentu takkan memedulikan semua orang itu. Dan Trot. Aku merasa bersimpati pada anak malang itu.

Aku sudah memutuskan untuk tidak mengemukakan persoalan Hank dan air dingin tersebut. Aku tahu bahwa seandainya aku melapor pada ayahku, atau pada Pappy,

maka akan ada pembicaraan serius dengan Mr. Spruill. Orang-orang Meksiko itu tahu diri, dan orang-orang pegunungan pun diharapkan tahu kedudukan mereka. Mereka tidak boleh minta apa pun dari rumah kami, dan tidak memberi perintah padaku atau siapa pun lainnya. Hank punya leher lebih besar daripada yang pernah kulihat. Lengan dan tangannya begitu kokoh, tapi yang menakutkanku adalah matanya. Kupikir mata itu hampir selalu kosong dan tolol, tapi ketika ia menyalak padaku agar mengambilkannya air dingin, mata itu menyipit dan memancarkan sorot jahat.

Aku tidak ingin Hank marah padaku, dan aku tidak ingin ayahku menghadapinya. Bila perlu, ayahku bisa menghajar siapa saja. kecuali mungkin Pappy. yang lebih tua tapi bisa lebih jahat kalau memang diperlukan. Kuputuskan untuk menyisihkan kejadian itu, sementara ini. Kalau sampai terulang lagi, aku tak punya pilihan lain kecuali mengatakannya pada ibunya.

The Pirates mencetak dua angka pada inning keempat, terutama karena, menurut Pappy, Eddie Stanky tidak mengganti pitcher saat ia harus melakukannya. Kemudian mereka mencetak angka ketiga pada inning kelima, dan Pappy jadi begitu gusar, sehingga ia langsung pergi tidur.

Pada inning ketujuh, hawa panas sudah cukup reda untuk meyakinkan kami bahwa kami bisa tidur. Kacang dan polong sudah terkupas. Semua anggota keluarga Spruill sudah berada di pembaringan. Kami amat letih,

dan The Cardinals tidak menunjukkan perubahan. Tidak sulit untuk meninggalkan permainan itu.

Sesudah ibuku membaringkan aku di ranjang dan kami memanjatkan doa, aku menendang selimut sampai lepas, agar aku bisa bernapas. Aku mendengarkan jangkrik bernyanyi dalam paduan suara melengking, saling memanggil di ladang. Mereka membuai kami dengan musik mereka setiap malam musim panas, kecuali bila hujan turun. Aku mendengar suara di kejauhan - salah satu anggota keluarga Spruill berkeliaran, mungkin Hank sedang mengacak-acak barang, mencari biskuit terakhir.

Di ruang keluarga, kami punya sebuah kipas angin besar, terpasang pada jendela. Mestinya kipas itu menyedot udara panas dari rumah dan meniupnya keluar, ke arah halaman gudang. Tapi kipas itu tidak selalu jalan. Satu pintu yang ditutup kurang hati-hati atau tertiuip angin akan mengganggu aliran udara, dan kau akan berbaring bersimbah peluh sendiri, sampai tertidur. Entah bagaimana, angin dari luar bisa membingungkan kipas angin itu. dan udara panas akan terkumpul di ruang duduk, lalu merambat ke seluruh penjuru rumah, memanggang kami. Kipas itu sering rusak, tapi benda itu adalah salah satu milik kebanggaan Pappy, dan kami tahu hanya dua keluarga petani lain di gereja yang memiliki kemewahan seperti ini. Malam itu kipas tersebut kebetulan bekerja Sambil berbaring di ranjang Ricky, mendengarkan jangkrik, menikmati sedikit tiupan angin pada tubuhku, sementara udara musim panas

yang lengas ditarik menuju ruang duduk, pikiranku melayang ke Korea, suatu tempat yang tak pernah ingin kulihat. Ayahku tak pernah mau menceritakan apa pun tentang perang. Sedikit pun tidak. Ada beberapa kisah petualangan hebat ayah Pappy serta kemenangan-kemenangannya dalam Perang Saudara, tapi bila sampai pada peperangan di abad ini, tidak banyak yang ia ceritakan. Aku ingin tahu berapa banyak orang yang pernah ditembaknya. Berapa pertempuran yang pernah ia menangkan. Aku ingin melihat bekas-bekas lukanya. Ada seribu pertanyaan yang ingin kuajukan padanya.

"Jangan bicara soal perang," ibuku berkali-kali memperingatkan. "Terlalu menyedihkan."

Dan kini Ricky ada di Korea. Salju sedang turun ketika ia meninggalkan kami di bulan Februari, tiga hari setelah ulang tahunnya yang kesembilan belas. Di Korea udaranya tentu dingin juga. Aku tahu hal itu dari berita radio. Aku aman dan hangat di ranjangnya, sementara ia bertiarap dalam parit perlindungan, menembak dan ditembaki.

Bagaimana kalau ia tidak pulang?

Dengan pertanyaan inilah aku menyiksa diri setiap malam. Aku membayangkannya tewas, sampai aku menangis. Aku tidak menginginkan ranjangnya. Aku tidak menginginkan kamarnya. Aku ingin Ricky pulang, supaya kami bisa bermain lempar bola dan lari ke base di halaman depan dan memancing di Sungai St. Francis. Ia sebenarnya lebih seperti seorang kakak daripada seorang paman.

Pemuda-pemuda tewas terbunuh di sana, banyak sekali. Kami berdoa bagi mereka di gereja. Kami bicara tentang perang di sekolah. Saat ini Ricky adalah satu-satunya pemuda dari Black Oak yang bertugas di Korea, memberi kami, keluarga Chandler, kehormatan yang sama sekali tidak aku pedulikan.

"Ada kabar dari Ricky?" adalah pertanyaan yang selalu kami dengar tiap kali kami pergi ke kota.

Ya atau tidak, tidak jadi soal. Tetangga-tetangga kami sekadar berusaha ikut menunjukkan perhatian. Pappy tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Ayahku yang akan memberikan balasan sopan. Gran dan ibuku berbincang lirih selama beberapa menit mengenai surat terakhir darinya

Aku selalu mengatakan. "Yeah. Tidak lama lagi dia akan pulang."

Enam

SEGERA sesudah sarapan, aku mengikuti Gran ke tangga depan, dan menuju ke tengah halaman depan. Gran mempunyai misi sendiri pagi ini: Dokter Gran sedang melakukan pemeriksaan pagi, penuh semangat melihat ada orang sakit di wilayah kewenangannya.

Matahari belum terbit. Para anggota keluarga Spruill sedang duduk mengitari meja darurat mereka, makan dengan cepat. Mata Trot yang malas berbinar hidup

ketika Gran berkata, "Selamat pagi," dan langsung menghampirinya.

"Bagaimana keadaan Trot?" ia bertanya.

"Jauh lebih baik," kata Mrs. Spruill.

"Dia baik-baik saja," kata Mr. Spruill.

Gran menyentuh kening anak itu. "Ada demam?" ia bertanya. Trot menggelengkan kepala kuat-kuat. Tidak ada demam sehari sebelumnya. Mengapa harus ada demam pagi ini?

"Apa kau merasa pusing?"

Trot tidak tahu maksud pertanyaan itu. tidak pula semua anggota keluarga Spruill. Kurasa anak itu menjalani seluruh hidupnya dalam keadaan setengah sadar.

Mr. Spruill mengambil alih keadaan, dengan lengannya menyeka sisa sorghum dari sudut mulut. "Kami pikir kami akan membawanya ke ladang. Biar dia duduk di bawah trailer, supaya tidak terkena matahari."

"Kalau nanti ada awan, dia bisa ikut memetik," Mrs. Spruill menambahkan. Jelaslah bahwa keluarga Spruill sudah membuat rencana untuk Trot.

Sialan, pikirku.

Ricky pernah mengajarku beberapa kata umpatan. Aku biasa melatihnya di hutan di pinggir sungai, lalu berdoa memohon pengampunan segera sesudah aku selesai. Tadi aku sudah membayangkan satu hari lagi bermalas-malasan di bawah naungan pohon di halaman depan, menjaga Trot sambil bermain bisbol dan bersantai.

"Baiklah," kata Gran sambil membuka lebar-lebar kelopak mata Trot dengan ibu jari dan telunjuk. Trot melontarkan pandangan takut dengan mata satunya. "Aku akan mengawasi," kata Gran, jelas kedengaran kecewa. Sewaktu sarapan tadi. aku mendengarnya berbicara dengan ibuku bahwa ia sudah memutuskan obat yang paling tepat adalah satu dosis keras kastrol, jeruk, dan tanaman jamu hitam yang ia tanam dalam sebuah kotak di jendela. Aku langsung berhenti makan ketika mendengarnya. Itu resep lama yang pernah beberapa kali dicobakan Gran padaku. Ramuan itu lebih manjur daripada operasi. Penyakitku langsung sembuh ketika ramuan tersebut membakar lidahku hingga ke ujung jari, dan terus membakar.

Suatu kali Gran pernah meracik ramuan mujarab untuk Pappy yang susah buang air. Pappy menghabiskan dua hari penuh di kakus, tak mampu bekerja, memintaminta air, yang kuantar hilir-mudik dengan buyung tempat susu. Tadinya kukira Pappy akan mati. Ketika Pappy keluar- pucat pasi, cekung, agak kurus- ia berjalan cepat menuju rumah, lebih marah daripada yang pernah dilihat siapa pun. Orangtuaku segera memasukkanku ke dalam pickup, dan kami pun pergi jauh mencari angin.

Gran sekali lagi berjanji pada Trot bahwa ia akan mengawasi siang ini. Trot tidak mengucapkan apa-apa. ia sudah berhenti makan dan menatap kosong ke seberang meja, kurang-lebih ke arah Tally, yang berpura-pura aku tidak ada.

Kami berlalu dan kembali ke rumah. Aku duduk di tangga depan, menunggu kesempatan untuk bisa melihat Tally sepintas, diam-diam mengutuki Trot karena sudah begitu tolol. Mungkin ia akan pingsan lagi. Bila matahari bersinar di atas kepala, ia pasti akan tersungkur, dan mereka akan butuh aku untuk mengawasinya di kasur.

Ketika kami berkumpul di trailer, aku menyapa Miguel sewaktu kelompoknya keluar dari gudang dan mengambil tempat masing-masing di salah satu sisi trailer. Keluarga Spruill mengambil tempat di sisi lain-. Ayahku duduk di tengah, dikerumuni dua kelompok itu. Pappy yang mengemudikan traktor, dan aku mengamati mereka dari tempat bertenggerku di sebelahnya. Yang paling menarik pagi ini adalah mengawasi apakah ada kegiatan apa pun antara si Kobo yang menyebarkan dan Tally-ku tercinta. Aku tidak melihat ada apa-apa. Semua termangu-mangu, mata setengah terbuka dan tertuju ke bawah, gentar menghadapi satu hari lagi terjemur matahari dan kerja keras.

Trailer itu melompat dan berguncang sewaktu kami perlahan-lahan bergerak ke tengah ladang-ladang putih. Ketika memandang ladang kapas itu, aku tak bisa memikirkan jaket bisbol Cardinals idamanku yang berwarna merah mengilat. Kucoba sekuat tenaga untuk membayangkan Musial yang hebat beserta rekan-rekan satu timnya berlari melintasi rumput hijau terpangkas rapi di Sportsman's Park. Kucoba membayangkan mereka semua memakai seragam merah-putih, dan beberapa di antaranya memakai jaket bisbol seperti

yang terpampang pada katalog Sears, Roebuck. Kucoba membayangkan semua adegan tersebut, sebab hal itu selalu memberiku inspirasi, tapi traktor berhenti, dan yang dapat kusaksikan hanyalah kapas di mana-mana, berdiri di sana, deret demi deret, menunggu.

Tahun lalu Juan memperkenalkan padaku lezatnya makanan Meksiko, terutama tortilla. Para pekerja itu makan tortilla tiga kali sehari, jadi kupikir makanan itu pasti lezat. Suatu hari aku makan siang bersama Juan dan kelompoknya, sesudah aku makan di rumah kami sendiri. Ia menghidangkan dua tortilla untukku, dan aku pun melahapnya. Tiga jam kemudian aku me-rangkak-rangkak di bawah trailer kapas, muntah-muntah seperti anjing. Aku dimarahi oleh setiap anggota keluarga Chandler yang ada di sana, dipimpin oleh ibuku.

"Kau tidak boleh makan makanan mereka!" ia berkata dengan nada menghardik yang tak pernah kudengar sebelumnya

"Mengapa tidak?" tanyaku. "Karena tidak bersih."

Aku dengan tegas dilarang makan apa pun yang dimasak oleh orang-orang Meksiko itu. Dan hal ini, tentu saja, membuat tortilla itu terasa makin lezat saja. Aku tertangkap lagi ketika Pappy melakukan kunjungan mendadak ke gudang untuk memeriksa Isabel. Ayahku membawaku ke belakang gudang peralatan dan melecutku dengan sabuknya. Aku menahan diri selama mungkin untuk tidak makan tortilla.

Tapi sekarang ada seorang "koki" baru bersama kami, dan aku sangat ingin membandingkan masakan Miguel

dengan Juan. Sesudah makan siang, setelah yakin semua orang sudah tertidur, aku menyelip keluar dari pintu dapur dan berjalan tak acuh ke arah gudang. Ini adalah petualangan kecil yang berbahaya, sebab Pappy dan Gran biasanya tidak tidur siang dengan nyenyak, walau sehabis kelelahan bekerja di ladang.

Orang-orang Meksiko itu bergeletakan di bawah naungan ujung utara gudang, kebanyakan tidur di rumput. Miguel tahu aku akan datang, sebab sebelumnya kami sudah berbicara sejenak, ketika bertemu untuk menimbang kapas kami. Hasil petikannya tujuh puluh pon, hasilku lima belas. ia berlutut di depan arang sisa sebuah perapian kecil, dan menghangatkan tortilla di dalam sebuah kuili. Ia membaliknya, dan ketika satu sisinya sudah berubah kecokelatan, ia menambahkan selapis tipis salsa - tomat, bawang, dan paprika yang dipotong kecil-kecil, semuanya dari kebun kami. Adonan itu juga berisi cabe jalapeno dan cabe merah yang belum pernah ditanam di negara bagian Arkansas. Orang-orang Meksiko ini mengimpor sendiri bahan makanan itu dalam kantong-kantong kecil mereka.

Satu-dua orang Meksiko itu tertarik bahwa aku ingin tortilla. Yang lainnya sedang berusaha sebisanya untuk tidur siang. Si Koboï tidak terlihat di sana. Aku melahap satu tortilla sambil berdiri di sudut gudang, dengan pemandangan penuh ke arah rumah dan anggota keluarga Chandler yang mungkin datang untuk melihat. Tortilla itu panas, pedas, dan acak-acakan. Aku tak bisa merasakan perbedaan antara tortilla buatan Juan dan

Miguel. Keduanya sama-sama lezat. Miguel bertanya apakah aku mau lagi, dan aku sebenarnya bisa dengan mudah makan satu lagi. Tapi aku tidak ingin mengambil makanan mereka. Mereka semua berperawakan kecil kurus dan miskin lusuh, dan tahun lalu. ketika aku tertangkap dan orang-orang dewasa itu bergiliran memarahiku dan menimbulkan perasaan malu tak terkira pada diriku. Gran cukup kreatif untuk mengatakan bahwa kita berdosa kalau mengambil makanan dari orang-orang yang lebih miskin. Sebagai penganut Gereja Baptis, kami tak pernah kekurangan segala macam dosa untuk menghantui perasaan kami. Aku mengucapkan terima kasih pada Miguel, dan mengendap-endap kembali ke rumah, menuju beranda depan", tanpa membangunkan satu pun anggota keluarga Spruill. Aku meringkuk di ayunan, seakan-akan sedari tadi aku tidur siang. Tak seorang pun terjaga, tapi aku tak bisa tidur. Angin bertiup entah dari mana, dan aku melamun tentang siang yang santai di teras itu, tanpa kapas yang harus dipetik.

tanpa apa pun yang harus dilakukan, kecuali mungkin memancing di Sungai St. Fancis dan menangkap lemparan bola tinggi di halaman depan Pekerjaan tersebut nyaris membunuhku siang itu. Menjelang sore, aku berjalan terhuyung-huyung menuju trailer, menggendong hasil panen di belakangku, kepanasan dan kehausan, basah kuyup oleh keringat, jemariku bengkak karena luka-luka dangkal dan kecil terkena duri kapas Aku sudah memetik empat puluh

satu pon hari ini. Kuotaku lima puluh pon, dan aku yakin sedikitnya ada sepuluh pon lagi di karungku. Aku berharap ibuku ada di dekat-dekat timbangan, karena ia tentu akan mendesak agar aku diizinkan berhenti dan pulang ke rumah. Baik Pappy atau ayahku pasti akan mengirimku kembali untuk memetik lebih banyak, tak peduli kuota sudah tercapai atau tidak. Hanya mereka berdua yang diperbolehkan menimbang kapas, dan kalau mereka kebetulan sedang berada jauh di dalam deretan kapas, maka kau bisa beristirahat sementara mereka berjalan kembali ke trailer. Aku tak melihat satu pun di antara mereka, dan dalam benakku terlintas gagasan untuk tidur.

Keluarga Spruill sudah berkumpul di ujung timur trailer, dalam keteduhan. Mereka duduk di atas karung-karung kapas mereka yang penuh, beristirahat dan mengawasi Trot yang, sepengetahuanku, belum bergeser lebih dari sepuluh kaki sepanjang hari ini.

Aku melepaskan tali karung kapas itu dari pundakku dan berjalan ke ujung trailer, "Howdy." salah satu Spruill itu berkata.

"Bagaimana keadaan Trot?" aku bertanya.

"Kelihatannya dia tidak apa-apa," kata Mr. Spruill.

Mereka sedang makan biskuit asin dengan sosis Wina, bekal favorit untuk bekerja di ladang. Duduk di sebelah Trot adalah Tally, yang sama sekali mengabaikan aku.

"Kau punya sesuatu untuk dimakan, bov?" Hank tiba-tiba bertanya, matanya yang basah menyala-nyala memandangkku. Sedetik itu aku terlalu kaget untuk

mengatakan sesuatu. Mrs. Spruill menggelengkan kepala dan memandang ke tanah.

"Punya?" ia mendesak sambil menggeser badan, sehingga ia menghadap lurus ke arahku.

"Uh, tidak," aku berhasil menjawab.

"Maksudmu, 'Tidak, Sir,' bukan begitu?" ia berkata marah.

"Sudahlah, Hank," Tally berkata. Anggota lain keluarga itu seperti tak mau peduli. Semua kepala ditundukkan.

"Tidak, Sir," kataku.

"Tidak, Sir apa?" Suaranya jadi lebih tajam. Jelaslah bahwa Hank suka memancing perkelahian. Mereka mungkin sudah berkali-kali mengalami hal seperti ini.

"Tidak, Sir," kataku lagi.

"Kalian para petani memang suka berlagak tinggi, kau tahu itu? Kalian pikir kalian lebih baik daripada kami, orang-orang pegunungan, karena kalian punya tanah ini, dan karena kalian membayar kami untuk bekerja. Bukan begitu, boy?"

"Cukup, Hank," Mr. Spruill berkata, tapi nadanya tidak begitu meyakinkan. Aku tiba-tiba berharap Pappy atau ayahku muncul. Aku sudah siap menghadapi kemungkinan orang-orang ini meninggalkan tanah pertanian kami.

Tenggorokanku menciut, bibir bawahku mulai gemetar. Aku merasa sakit dan malu, dan tidak tahu mesti berkata apa.

Hank tidak berniat untuk diam. Ia menyandarkan diri bertelekan siku, dan dengan senyum keji berkata,

"Derajat kami cuma satu garis di atas orang-orang Meksiko itu, bukan, boy? Cuma tenaga upahan. Cuma segerombolan orang udik pemabuk yang suka mengawini saudara sendiri. Bukankah begitu, boy?" Ia berhenti sepersekian detik, seakan-akan ia benar-benar ingin aku menjawab. Aku tergoda untuk lari, tapi aku cuma menatap sepatu botku. Anggota keluarga Spruill yang lain mungkin merasa kasihan padaku, tapi tak seorang pun di antara mereka menolongku.

"Kami punya rumah lebih bagus daripada rumahmu, boy. Kau percaya itu? Jauh lebih bagus."

"Diam, Hank," Mrs. Spruill berkata.

"Lebih besar, dengan teras depan yang panjang, beratap seng tanpa tambalan aspal, dan kau tahu ada apa lagi? Kau takkan percaya ini. boy, lapi rumah kami dicat. Cat putih. Kau pernah melihat cat. boy?"

Mendengar ucapan itu. Bo dan Dale, dua remaja yang jaring mengeluarkan suara itu, mulai terkekeh-kekeh sendiri, seolah-olah mereka ingin menenangkan Hank tanpa menyinggung Mrs. Spruill.

"Suruh dia berhenti. Momma," Tally berkata, dan penghinaan terhadapku tersela, meskipun hanya satu detik.

Aku memandang Trot, dan terkejut melihat ia sedang bertelekan siku, matanya terbelalak selebar-lebarnya, menyerap konfrontasi kecil satu sisi ini. Ia seperti menikmatinya.

Hank menyeringai dungu pada Bo dan dale, dan mereka tertawa lebih keras lagi. Mr. Spruill juga tampak geli

sekarang. Mungkin ia sering diolok-olok sebagai hilly billy atau orang udik.

"Mengapa kalian para pengorek tanah tidak mengecat rumah kalian?" Hank menggelegar ke arahku.

Kata "pengorek tanah" tersebut membuat mereka geli.

Bo dan Dale terguncang-guncang tertawa. Hank melenguh terbahak oleh kalimatnya sendiri.

Gerombolan itu sepertinya hendak tertawa sambil menepuk-nepuk lutut mereka ketika Trot berkata, dengan suara sekeras yang bisa ia kerahkan, "Hentikan, Hank!"

Kata-katanva agak cadel, sehingga "Hank" terucap seperti "Hane", tapi ucapannya jelas dimengerti oleh mereka semua. Mereka terperanjat, lelucon kecil mereka mendadak sontak berakhir. Semua memandang Trot, yang menatap berapi-api pada Hank dengan pandangan semuak-muaknya.

Aku sudah di ambang tangis, maka aku berbalik dan berlari melewati trailer, dan terus sepanjang jalan, sampai aman di luar penglihatan mereka. Kemudian aku menyelinap ke dalam rumpun kapas dan menunggu suara-suara ramah. Aku duduk di tanah yang panas, dikitari batang-batang setinggi empat kaki, dan aku menangis, sesuatu yang sungguh kubenci.

Trailer-trailer dari pertanian yang lebih baik memakai terpal untuk menutupi kapas, dan mencegahnya agar tidak jatuh tertiuip angin ke jalan menuju tempat pengolahan. Terpal tua kami diikat erat pada tempatnya, mengamankan hasil kerja keras kami. sembilan puluh pon di antaranya dipetik olehku selama

dua hari terakhir. Tak seorang pun warga Chandler pernah membawa muatan ke tempat pengolahan kapas dengan kuntum-kuntum berterbangan seperti salju dan mengotori jalan. Namun demikian, banyak orang lain melakukannya, dan salah satu pemandangan umum pada musim petik adalah menyaksikan rumput liar dan selokan sepanjang Highway 18 perlahan-lahan berubah putih, sementara para petani itu bergegas ke pabrik pengolahan dengan hasil panen mereka.

Dengan trailer penuh muatan kapas yang membuat pickup kami jadi tampak kecil, Pappy mengendarainya kurang dari dua puluh mil per jam, menuju kota. Dan ia tidak berkata apa-apa. Kami berdua mencerna makan malam kami. Aku menimbang-nimbang soal Hank, dan mencoba memutuskan apa yang harus kulakukan. Aku yakin Pappy khawatir dengan cuaca. Kalau kuceritakan padanya soal Hank, aku tahu benar apa yang akan terjadi, ia akan menggiringku ke perkampungan Spruill. dan kami akan menghadapi konfrontasi sengit. Karena Hank lebih muda dan besar, Pappy akan membawa sebatang tongkat atau entah apa, dan dengan senang hati ia akan menggunakannya. Ia akan menuntut Hank agar meminta maaf. dan bila Hank menolak, Pappy akan mulai dengan ancaman dan cercaan. Hank akan keliru menilai lawannya, dan dalam sekejap tongkat itu akan beraksi. Hank tidak akan sempat berdoa. Ayahku akan terpaksa berjaga-jaga melindungi dengan senapan kaliber dua belasnya. Para wanita aman di teras, tapi

ibuku sekali lagi akan terhina oleh kegemaran Pappy akan kekerasan.

Keluarga Spruill akan menelan kekalahan itu dan mengemasi barang-barang mereka yang compang-camping. Mereka akan turun ke jalan, menuju pertanian lain di mana mereka dibutuhkan dan dihargai, dan kami akan kewalahan kekurangan tenaga kerja.

Aku bakal diharapkan memetik kapas lebih banyak lagi.

Jadi, aku tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Kami meluncur lamban di sepanjang Highway 18, menggoyang tanaman kapas di bahu kanan jalan, memandangi ladang-ladang di mana sekali-sekali terlihat segerombolan orang Meksiko masih bekerja, berpacu dengan senja.

Aku memutuskan akan menghindari Hank dan anggota keluarga Spruill lainnya hingga panen selesai dan mereka kembali ke pegunungan, kembali ke rumah mereka yang bercat indah, ke minuman keras, serta kebiasaan mengawini saudara sendiri. Dan suatu saat nanti, di musim dingin, ketika kami duduk di seputar perapian di ruang keluarga dan bertukar cerita mengenai panen, aku akan mengungkapkan kekurangan Hank. Aku punya banyak waktu untuk mengarang ceritaku, dan membumbuinya bila kuanggap tepat. Itu sudah tradisi keluarga Chandler.

Namun aku harus hati-hati saat menuturkan cerita tentang rumah bercat itu.

Ketika mendekati Black Oak, kami melewati tanah pertanian Clench, rumah Foy dan Laverl Clench serta delapan anak mereka. Aku yakin semuanya masih berada di ladang. Tak seorang pun, bahkan tidak orang-orang Meksiko itu, bekerja lebih keras daripada keluarga Clench. Kedua orangtua mereka terkenal suka memperbudak, tapi anak-anak mereka tampak menikmati memetik kapas dan melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil lainnya di pertanian. Tanaman pagar di sekeliling halaman depan mereka terpangkas sempurna. Pagar mereka tegak dan tidak membutuhkan perbaikan. Kebun mereka luas, dan hasilnya menjadi buah bibir. Bahkan truk tua mereka amat bersih. Salah satu dari anak-anak itu mencuci setiap hari Sabtu.

Dan rumah mereka dicat, yang pertama di jalan raya menuju kota. Warnanya putih, dengan garis kelabu pada pinggir-pinggir dan sudut-sudutnya. Teras dan tangga depannya berwarna hijau tua. Tak lama kemudian, semua rumah-rumah itu juga dicat. Rumah kami dibangun sebelum Perang Dunia Pertama, pada masa sistem pipa di dalam rumah dan listrik belum dikenal. Bagian luarnya terbuat dari papan kayu ek ukuran satu kali enam inci, mungkin dipotong dari pepohonan di lahan yang kami pakai bertani sekarang. Bersama waktu dan deraan cuaca, papan-papan itu sudah memudar jadi cokelat pucat, sama seperti warna rumah-rumah pertanian lain di berbagai pelosok Black Oak. Cat tidaklah diperlukan. Papan-papannya dijaga

tetap bersih dan terpelihara, dan selain itu, untuk membeli cat mesti mengeluarkan uang.

Tapi, tak lama sesudah orangtuaku menikah, ibuku memutuskan bahwa rumah itu butuh perbaikan. Ia membujuk ayahku, yang tentunya ingin sekali menyenangkan istrinya. Akan tetapi, tidak demikian dengan orangtuanya. Pappy dan Gran, dengan sifat kepala batu khas petani, menolak tegas untuk mempertimbangkan mengecat rumah tersebut. Dengan alasan biaya. Hal ini disampaikan kepada ibuku melalui ayahku. Tidak ada perselisihan apa pun - tidak ada kata-kata. Hanya masa tegang selama satu musim dingin, ketika empat orang dewasa tinggal di sebuah rumah sempit tak bercat dan berusaha untuk tetap menjaga hubungan.

Ibuku bersumpah pada diri sendiri bahwa ia tidak akan membesarkan anak-anaknya di tanah pertanian. Suatu hari nanti ia akan punya rumah di kota kecil atau kota besar, sebuah rumah dengan sistem pipa air di dalam dan perdu-perdu di seputar teras, dan dengan cat pada kayunya, bahkan mungkin pada batanya.

Cat merupakan kata yang peka di pertanian Chandler.

Kuhitung ada sebelas trailer di depan kami, ketika kami tiba di tempat pengolahan kapas. Sekitar dua puluh lainnya sudah kosong dan diparkir di satu sisi. Trailer-trailer tersebut milik para petani yang punya cukup uang untuk punya dua buah. Mereka bisa meninggalkan satu trailer menunggu kapas dipisahkan bijinya di waktu

malam, sementara satu lainnya tetap di ladang. Ayahku sangat ingin memiliki satu trailer lagi.

Pappy parkir dan berjalan menghampiri sekelompok petani yang berkerumun di samping sebuah trailer.

Dan cara mereka berdiri, bisa kulihat bahwa mereka sedang mengkhawatirkan sesuatu.

Selama sembilan bulan pabrik pemisah biji itu menganggur. Pabrik itu tinggi dan panjang, berbentuk kotak, bangunan terbesar di county ini. Di awal bulan September, ketika panen dimulai, tempat itu mulai hidup. Di puncak musim petik, pabrik itu bekerja siang-malam. hanya berhenti pada malam Minggu dan Minggu pagi. Mesin press dan pemisah bijinya bergemuruh dengan ketepatan riuh yang bisa terdengar di seluruh penjuru Black Oak.

Aku melihat si kembar Montgomery melempar-lempar batu pada rumput liar di samping pabrik, dan aku bergabung dengan mereka. Kami bertukar cerita tentang orang-orang Meksiko, dan saling berbohong tentang berapa banyak kapas yang kami petik sendiri. Hari sudah gelap, dan antrean trailer itu bergerak lamban.

"Ayahku bilang harga kapas turun," Dan Montgomery berkata sambil melemparkan sebutir kerikil ke dalam kegelapan. "Katanya para pedagang kapas di Memphis menekan harga karena banyaknya kapas."

"Panen ini memang besar," kataku. Si kembar Montgomery ingin menjadi petani saat dewasa nanti. Aku kasihan pada mereka.

Kalau hujan membanjiri lahan dan merusak panen, maka harga melonjak, sebab para pedagang di Memphis tidak bisa mendapatkan cukup kapas. Namun para petani itu, tentu saja, tidak punya apa pun untuk dijual. Dan bila hujan turun cukup banyak dan hasil panen berlimpah, maka harga pun turun, sebab para pedagang di Memphis punya terlalu banyak kapas. Orang-orang malang yang bekerja keras di ladang tidak mendapatkan cukup uang untuk membayar utang bercocok tanam mereka.

Panen bagus atau panen buruk, tidak ada bedanya. Kami mengobrol soal bisbol beberapa lama. Keluarga Montgomery tidak punya radio, jadi pengetahuan mereka tentang The Cardinals sangat terbatas. Sekali lagi, aku merasa kasihan pada mereka.

Ketika kami meninggalkan pabrik itu. Pappy tidak mengucapkan apa-apa. Kerut-merut di keningnya makin rapat, dan dagunya menonjol keluar sedikit, jadi tahulah aku bahwa ia telah mendengar kabar buruk.

Kuperkirakan itu ada kaitannya dengan harga kapas.

Aku tidak mengatakan apa-apa sewaktu kami meninggalkan Black Oak. Ketika lampu-lampu itu sudah di belakang kami, aku menyandarkan kepala pada jendela, sehingga angin meniup wajahku. Udara panas dan diam, dan aku ingin Pappy mengemudi lebih cepat, sehingga kami bisa lebih sejuk.

Aku akan mendengarkan lebih cermat beberapa hari mendatang. Biarlah orang-orang dewasa itu saling

berbisik, lalu akan kutanyakan pada ibuku apa yang terjadi.

Kalau masalahnya berkaitan dengan kabar buruk mengenai pertanian, ia pasti akan menceritakannya padaku.

Tujuh

SABTU pagi. Saat matahari terbit, dengan orang-orang Meksiko di satu sisi dan keluarga Spruill di sisi lain, kami semua naik trailer menuju ladang. Aku terus berada dekat-dekat ayahku, takut kalau si monster Hank itu memburuku lagi. Aku benci seluruh keluarga Spruill pagi itu, kecuali mungkin pada Trot, satu-satunya pembclaku. Mereka tidak menghiraukan-ku. Kuharap mereka malu pada diri sendiri.

Aku mencoba untuk tidak memikirkan keluarga Spruill ketika kami bergerak menembus ladang. Hari itu hari Sabtu. Hari istimewa bagi jiwa-jiwa miskin yang bekerja keras mengolah tanah. Di pertanian Chandler, kami bekerja setengah hari, lalu menuju kota untuk bergabung dengan petani-petani lain serta keluarga mereka yang pergi ke sana untuk membeli makanan dan persediaan, untuk bergabung dan berbaur di sepanjang Main Street, untuk bertukar gosip, untuk melepaskan diri selama beberapa jam dari kerja keras membosankan di ladang kapas. Orang-orang Meksiko dan orang-orang pegunungan itu pun ikut pergi. Para pria berkumpul

dalam kelompok-kelompok di depan Tea Shoppe dan Co-op. saling membandingkan hasil panen dan bertukar cerita tentang banjir. Para wanita berkumpul di dalam toko Pop dan Pearl, menghabiskan waktu berbelanja beberapa keperluan. Anak-anak diperkenankan berkeliaran di trotoar di pinggir Main Street sampai pukul empat, saat indah ketika The Dixie buka untuk acara matine.

Ketika trailer itu berhenti, kami membongkar muatan dan membawa karung kapas kami. Aku masih setengah tidur, tidak menunjukkan perhatian pada apa pun secara khusus, ketika suara paling manis itu berkata, "Selamat pagi, Luke." Itu Tally, berdiri di sana, tersenyum padaku. Itulah caranya mengatakan bahwa ia menyesal atas kejadian kemarin.

Karena aku juga seorang Chandler, aku bisa amat kepala batu. Aku berbalik memunggunya dan berjalan pergi. Kukatakan pada diri sendiri bahwa aku benci seluruh keluarga Spruill. Aku menyerang deretan kapas pertama, seolah-olah akan menyapu bersih empat puluh ekar itu sebelum makan siang. Namun, sesudah beberapa menit, aku letih. Aku tersesat di antara batang-batang itu, dalam kegelapan, dan aku masih bisa mendengar suara Tally serta melihat senyumnya. Ia hanya sepuluh tahun lebih tua dariku.

Mandi berendam hari Sabtu adalah ritual yang paling kubenci, melebihi apa pun. Ritual tersebut berlangsung sesudah makan siang, di bawah pengawasan ketat

ibuku. Bak mandinya, yang hampir tidak cukup besar untukku, nanti akan dipakai pula oleh setiap anggota keluarga lainnya. Bak itu ditempatkan di pojok terpencil teras belakang, dilindungi dari pandangan orang dengan kain seprai tua.

Pertama, aku harus mengangkut air dari pompa ke teras belakang dan mengisi bak itu sampai sepertiga penuh. Ini butuh delapan kali angkut dengan ember, dan aku sudah kehabisan tenaga sebelum mandi dimulai. Kemudian aku menarik seprai itu serapat mungkin dan menanggalkan pakaian dengan kecepatan luar biasa. Air itu sangat dingin.

Dengan sepotong sabun yang dibeli di toko dan kain lap, aku berusaha keras membersihkan daki dan membuat gelembung-gelembung sabun serta mengeruhkan air, sehingga ibuku tidak bisa melihat bagian pribadi tubuhku saat ia datang untuk memberi pengarahan. Mula-mula ia muncul untuk mengambil pakaian kotorku, lalu membawakanku pakaian bersih. Kemudian ia langsung menggarap telinga dan leherku. Di tangannya, kain lap itu jadi semacam senjata, ia menggosok kulitku yang lembut seolah-olah tanah yang kukumpulkan dari bekerja di ladang itu menyinggung perasaannya. Sepanjang proses tersebut, ia tak hentinya tercengang-cengang mengomentari betapa kotornya diriku.

Ketika leherku sudah lecet-lecet, ia menyerang rambutku seolah-olah bagian itu penuh dengan kutu. ia menuangkan air dingin dari ember ke atas kepalaku untuk membersihkan sabunya. Perasaan terhinaku menjadi lengkap setelah ia selesai menggosok lengan dan kakiku -dan syukurlah ia membiarkan bagian selangkangan untuk kubersihkan sendiri.

Air itu keruh berlumpur ketika aku keluar- dari yang seminggu penuh terkumpul dari Delta Arkansas. Aku mencabut sumbat bak dan mengamati airnya merembes di antara celah-celah retakan teras, sambil mengeringkan badan dengan handuk dan mengenakan overall bersih. Aku merasa segar dan bersih, dan dua kilo lebih ringan, dan aku siap berangkat ke kota.

Pappy memutuskan bahwa truknya hanya akan pergi sekali jalan ke Black Oak. Itu berarti Gran dan ibuku akan duduk di depan bersamanya, sedangkan aku dan ayahku akan duduk di belakang, bersama sepuluh orang Meksiko itu. Orang-orang Meksiko itu sama sekali tidak keberatan berdesak-desakan dalam satu kotak, tapi aku tentu saja merasa kesal.

Ketika kami berangkat pergi, aku menyaksikan keluarga Spruil membongkar tiang-tiang dan melepaskan ikatan tambang, dan bekerja cepat-cepat untuk membebaskan truk tua mereka, sehingga mereka bisa pergi ke kota. Semua orang sibuk, kecuali Hank, yang sedang makan sesuatu di keteduhan.

Untuk mencegah debu membubung naik dari spatbor dan membuat kami yang di belakang jadi sesak napas, Pappy mengemudi dengan kecepatan kurang dari lima mil per jam. Tindakannya bisa dimaklumi, tapi tidak banyak membantu. Kami kepanasan dan sesak napas. Mandi hari Sabtu sudah menjadi suatu ritual di pedesaan Arkansas Tapi tampaknya tidak demikian halnya di Meksiko.

Pada hari Sabtu, beberapa keluarga petani tiba di kota pada siang hari. Pappy berpendapat bahwa menghabiskan waktu terlalu banyak untuk menikmati hari Sabtu merupakan dosa, jadi kami pun berlambat-lambat sampai ke sana. Selama musim dingin, ia bahkan mengancam menghindari kota, kecuali untuk pergi ke gereja pada hari Minggu. Ibuku mengatakan Pappy pernah melewatkan satu bulan penuh tanpa meninggalkan tanah pertanian, dan ini termasuk memboikot gereja karena pendetanya, entah bagaimana, telah menyinggungnya. Tidak perlu masalah besar untuk menyinggung Pappy. Tapi kami beruntung. Banyak petani bagi hasil yang tak pernah meninggalkan pertanian. Mereka tidak punya uang untuk berbelanja, dan tidak punya mobil untuk pergi ke kota. Dan ada beberapa petani penyewa seperti kami dan pemilik tanah yang jarang pergi ke kota. Menurut Gran, Mr. Clovis Beckly dan Carraway tidak pernah ke kota selama empat belas tahun. Dan ia tidak pernah pergi ke gereja sejak sebelum Perang Dunia Pertama. Aku pernah mendengar beberapa orang secara terbuka

mendoakannya dalam kebaktian-ke-baktian kebangkitan rohani.

Aku suka sekali dengan lalu lintas dan trotoar yang ramai, serta ketidakpastian mengenai siapa-siapa yang mungkin kujumpai berikutnya. Aku suka menyaksikan kelompok-kelompok orang Meksiko berkerumun di bawah naungan pepohonan, makan es krim dan menyapa teman-teman senegara mereka dari pertanian-pertanian lain dengan bahasa Spanyol yang ramai bergairah. Aku suka melihat kerumunan orang-orang tak dikenal, orang-orang pegunungan yang tak berapa lama lagi akan pergi. Pappy pernah bercerita padaku bahwa ketika ia tinggal di St. Louis sebelum Perang Dunia Pertama, di sana ada setengah juta orang lain, dan bahwa ia tersesat saat berjalan kaki di suatu jalan.

Itu tidak akan pernah terjadi padaku. Nanti, kalau aku menyusuri jalanan St. Louis, setiap orang akan mengenalku.

Aku mengikuti ibuku dan Gran menuju toko Pop dan Pearl Watson. Para pria pergi ke Co-op, sebab di sanalah semua petani berkumpul pada hari Sabtu sore. Aku tak pernah bisa memastikan dengan tepat apa yang mereka kerjakan di sana, selain berkeluh kesah tentang harga kapas dan mencemaskan cuaca.

Pearl sibuk di belakang mesin kasir. "Hai, Mrs. Watson," sapaku ketika aku bisa menghampiri cukup dekat. Toko

itu penuh sesak dengan para wanita dan orang-orang Meksiko.

"Wah, halo, Luke," ia berkala sambil mengedipkan mata padaku "Bagaimana kapasnya?" ia bertanya. Pertanyaan yang sama, yang kudengar berulang-ulang.

"Panennya lumayan," kataku, seolah-olah aku sudah memetik satu ton.

Gran dan ibuku butuh waktu satu jam untuk membeli lima pon tepung, dua pon gula, dua pon kopi, sebotol cuka, satu pon garam meja. dan dua batang sabun. Lorong di antara rak-rak toko itu dijejali para wanita yang lebih asyik bertukar sapa daripada berbelanja bahan makanan. Mereka bicara tentang kebun mereka, dan cuaca, dan acara gereja esok hari, dan tentang siapa yang pasti akan punya bayi dan siapa yang mungkin akan mengandung. Mereka mengobrol tentang pemakaman di sini, kebaktian kebangkitan rohani di sana. serta pernikahan yang akan datang.

Tak satu patah kata pun tentang The Cardinals.

Satu-satunya tugasku di kota hanyalah mengangkat barang belanjaan kembali ke truk. Begitu tugas ini selesai, aku bebas berkeliaran di Main Street, tanpa diawasi. Aku bergerak lamban bersama pejalan kaki lain menuju ujung timur Black Oak, melewati Co-op, melewati apotek dan toko perabotan dan Tea Shoppe. Sepanjang trotoar, beberapa kumpulan orang berdiri saling bertukar gosip, tanpa niat sedikit pun untuk beranjak. Telepon adalah barang langka, dan hanya ada beberapa pesawat televisi di county ini, jadi hari Sabtu

memang dikhususkan untuk saling bertukar berita dan peristiwa-peristiwa terakhir.

Aku menemukan temanku, Dewayne Pinter, sedang berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia seharusnya bebas pergi sendiri. Dewayne setahun lebih tua dariku. tapi masih duduk di kelas dua. Ayahnya memperkenalkannya mengemudikan traktor mereka di sekitar tanah pertanian mereka, dan ini meningkatkan statusnya di antara semua anak kelas dua di Sekolah Black Oak. Keluarga Pinter adalah penganut Gereja Baptis dan penggemar The Cardinals, tapi karena sejumlah alasan yang tidak jelas, Pappy tetap tidak menyukai mereka.

"Selamat siang, Luke," Mrs. Pinter berkata padaku.

"Halo, Mrs. Pinter."

"Di mana ibumu?" ia bertanya sambil melihat ke belakangku.

"Saya rasa dia masih di apotek. Saya tidak tahu pasti." Dengan itu, Dewayne bisa melepaskan diri. Kalau aku bisa dipercaya untuk berjalan-jalan sendirian, demikian pula dia. Ketika kami berjalan pergi, Mrs. Pinter masih menyerukan berbagai instruksi. Kami pergi ke Dixie, tempat anak-anak yang lebih besar bergerombol dan menunggu pukul empat. Aku punya beberapa keping uang logam di sakuku -lima sen untuk menonton matine. lima sen untuk Coca-Cola. tiga sen untuk berondong jagung. Ibuku memberikan uang tersebut sebagai panjar untuk apa yang bakal kudapatkan dari memetik kapas. Aku diharapkan membayarnya kembali

suatu saat nanti, tapi ia dan aku tahu bahwa itu tidak akan pernah terjadi. Kalau Pappy mencoba menagihnya, ia tentu harus menghadapi Mom.

Terbukti bahwa Dewayne lebih unggul dalam memetik kapas minggu ini. Ia punya sekantong penuh uang receh, dan tak sabar menunggu untuk memamerkannya. Keluarganya juga menyewa tanah, sekaligus memiliki dua puluh ekar, jauh lebih banyak daripada yang dimiliki keluarga Chandler. Seorang gadis dengan wajah berbintik-bintik bernama Brenda mulai berdiri di dekat-dekat kami, mencoba membuka percakapan dengan Dewayne. Ia sudah mengatakan pada semua temannya bahwa ia ingin menikah dengan Dewayne. Ia membuat hidup Dewayne tak tertahankan dengan menguntitnya ke mana saja di gereja, membayangkannya dari ujung ke ujung Main Street pada hari Sabtu, dan selalu menanyakan apakah Dewayne mau duduk di sampingnya di bioskop. Dewayne membencinya. Ketika serombongan orang Meksiko berjalan lewat, kami menghilang di tengah mereka.

Ada perkelahian di belakang Co-op, tempat populer bagi anak-anak yang lebih tua untuk berkumpul dan saling baku hantam. Ini terjadi setiap Sabtu, dan merupakan tontonan paling mengasyikkan di Black Oak. Orang banyak mendesak maju di lorong lebar di samping Co-op, dan dalam desak-mendesak itu kudengar seseorang berkata, "Berani bertaruh, ini pasti salah satu Sisco."

Ibuku pernah memperingatkan agar aku tidak menyaksikan perkelahian di belakang Co-op, tapi itu bukan larangan ketat, sebab aku tahu ia tidak akan ke sana. Tak ada wanita baik-baik yang berani sampai ketahuan menyaksikan perkelahian. Aku dan Dewayne menyelip di antara orang banyak, dengan keinginan bergejolak untuk menyaksikan sedikit kekerasan.

Keluarga Sisco adalah keluarga petani bagi hasil miskin yang tinggal tak sampai satu mil dari kota. Mereka selalu hadir di sana pada hari Sabtu. Tak seorang pun tahu pasti, ada berapa banyak anak dalam keluarga itu. tapi mereka semua bisa berkelahi. Ayah mereka seorang pemabuk yang suka memukuli mereka, dan ibu mereka pernah menghajar seorang deputi bersenjata lengkap yang mencoba menangkap suaminya. Mematahkan lengan dan hidungnya. Sang deputi meninggalkan kota dengan arang tercoreng di muka. Anak sulung keluarga Sisco mendekam di penjara karena membunuh seseorang di Jonesboro.

Anak-anak keluarga Sisco tidak pergi ke sekolah ataupun ke gereja, jadi aku bisa menghindari mereka. Tak pelak lagi, ketika kami mendekat dan mengintip di antara penonton, Jerry Sisco ada di sana. sedang memukuli wajah seorang tak dikenal.

"Siapa itu?" tanyaku pada Dewayne. Orang banyak itu berteriak-teriak mendukung masing-masing petarung untuk bergegas dan menghabisi lawannya.

"Entahlah," kata Dewayne. "Mungkin orang pegunungan."

Itu masuk akal. Dengan banyaknya orang-orang pegunungan yang memasuki county tersebut untuk memetik kapas, masuk akal kiranya bahwa anak-anak Sisco akan memulai perkelahian dengan seseorang yang tidak kenal dengan mereka. Penduduk setempat menghindari mereka. Wajah orang tak dikenal itu bengkak, dan darah mengucur dari hidungnya. Jerry Sisco menghunjamkan pukulan kanan yang keras ke giginya, dan menjatuhkannya hingga terkapar. Gerombolan keluarga Sisco dan orang-orang sesama mereka berkumpul di satu sudut, tertawa, dan mungkin minum-minum. Mereka kumuh dan jorok, dengan pakaian compang-camping, hanya beberapa yang memakai sepatu. Ketangguhan mereka sudah menjadi legenda. Mereka ramping dan lapar, dan berkelahi dengan segala macam tipu daya kotor. Tahun sebelumnya. Billy Sisco nyaris membunuh seorang Meksiko dalam perkelahian di belakang pabrik pengolahan kapas.

Di sisi lain arena itu ada segerombolan orang pegunungan, semuanya berteriak-teriak mendukung rekan mereka namanya Doyle untuk bangkit dan membalas. Doyle menggosok-gosok dagu ketika ia melompat berdiri dan menerjang, ia berhasil menyeredukkan kepalanya ke perut Jerry Sisco, hingga mereka berdua terlempar ke tanah. Ini membuat orang-orang pegunungan itu bersorak. Kami semua juga ingin bersorak, tapi kami tak ingin memancing kemarahan

anak-anak Sisco. Ini permainan mereka, dan mereka akan memburu siapa saja.

Dua petarung itu saling cengkeram dan cakar dan berguling-guling di tanah seperti binatang buas, sementara sorak sorai makin keras. Doyle tiba-tiba menarik tangan kanannya dan mendaratkan pukulan telak di tengah wajah Jerry Sisco, membuat darah muncrat ke mana-mana. Jerry diam sepersekian detik, dan diam-diam kami semua berharap bahwa mungkin kali ini seorang Sisco sudah menemukan lawan yang setara. Doyle sudah hendak mendaratkan satu pukulan lain ketika sekonyong-konyong Billy Sisco menerjang dari kerumunan dan menendang punggung Doyle. Doyle melolong seperti anjing yang terluka. dan terguling ke tanah. Dua Sisco bersaudara langsung menerkamnya, menendang dan memukulinya.

Doyle akan dibantai. Meskipun sama sekali tidak adil, inilah risiko yang kauhadapi bila kau berkelahi dengan - seorang anak keluarga Sisco. Orang-orang pegunungan itu terdiam, dan penduduk lokal menyaksikan tanpa maju selangkah pun.

Kemudian dua Sisco bersaudara itu menyeret Doyle agar berdiri, dan dengan kesabaran seorang algojo, Jerry menendang selangkangannya. Doyle menjerit dan jatuh ke tanah. Seluruh keluarga Sisco tertawa riuh. Sisco bersaudara itu sedang dalam proses mengangkatnya lagi ketika Mr. Hank Spruill, yang berleher seperti batang pohon itu, melangkah keluar dari kerumunan dan memukul Jerry dengan keras,

hingga jatuh ke tanah. Cepat bagaikan kucing, Billy Sisco melontarkan jab kiri yang mengenai rahang Hank, tapi terjadi sesuatu yang mencengangkan. Pukulan jab itu tidak menggoyahkan Hank Spruill. Ia memutar badan dan mencengkeram rambut Billy, lalu dengan ringan memutarnya dan melemparkannya ke gerombolan keluarga Sisco di tengah orang banyak. Dan gerombolan itu datang satu lagi anggota keluarga Sisco, Bobby, yang umurnya tak lebih dari enam belas tahun, tapi sama kejam seperti saudara-saudaranya.

Tiga Sisco bersaudara menghadapi Hank Spruill. Sewaktu Jerry berusaha berdiri, Hank, dengan kecepatan mencengangkan, menendang rusuknya sedemikian keras, sehingga kami mendengar suara berderak. Kemudian Hank berbalik dan menampar Bobby dengan punggung tangan, menjatuhkannya hingga terkapar, dan menendang giginya. Pada saat ini Billy menerjang kembali, dan Hank, bak orang kuat dalam sirkus, mengangkat pemuda yang lebih kurus itu ke udara dan melemparkannya ke sisi Co-op. Billy terbanting keras, menggetarkan papan-papan dan jendela, sebelum jatuh ke tanah dengan kepala lebih dulu. Lemparannya bahkan lebih ringan daripada lemparan bola bisbolku.

Ketika Billy menghantam tanah. Hank mencengkeram tenggorokannya dan menyeretnya kembali ke tengah arena, di mana Bobby sedang merangkak-rangkak, berjuang untuk berdiri. Jerry meringkuk terkulai di satu sisi, sambil memegang rusuk dan me-rintih-rintih.

Hank menendang Bobby di antara kakinya Ketika bocah itu menjerit. Hank melepaskan tawa mengerikan. Ia kemudian mencengkeram tenggorokan Billy dan mulai menampari wajahnya dengan punggung tangan kanan. Darah berhamburan ke mana-mana, menutupi wajah Billy dan mengucur ke dadanya.

Akhirnya Hank melepaskan Billy dan berpaling kepada para anggota keluarga Sisco lainnya. "Ada yang mau lagi?" ia berseru. "Ayo! Maju lagi!" Sisco bersaudara lainnya gemetar, ketakutan di belakang satu sama lain, sementara tiga pahlawan mereka mengelepar-gelepar di tanah. Pertarungan itu seharusnya sudah berakhir, namun Hank punya rencana lain. Dengan gembira dan sengaja, ia berganti-ganti menendangi wajah dan kepala tiga orang itu. hingga mereka berhenti bergerak dan merintih. Orang banyak mulai bubar. "Ayo pergi," seorang laki-laki berkata dari belakang. "Kalian anak-anak tidak perlu melihat ini." Tapi aku tak dapat bergerak. Kemudian Hank menemukan patahan kayu ukuran dua kali empat. Sesaat orang banyak itu berhenti, penuh perasaan ingin tahu yang tidak waras untuk menyaksikan kelanjutannya. Ketika Hank memukul hidung Jerry, seseorang di dalam kerumunan itu berkata. "Oh Tuhan." Satu suara lain dalam kerumunan itu mengatakan akan mencari Sheriff.

"Ayo pergi dari sini." seorang petani tua berkata, dan orang banyak itu mulai beranjak kembali, kali ini sedikit lebih cepat.

Hank masih belum selesai. Wajahnya merah padam oleh kemarahan; matanya berkilat-kilat seperti mata iblis. Ia terus memukuli mereka, sampai batang kayu itu mulai hancur menjadi potongan-potongan kecil.

Aku tidak melihat anggota keluarga Spruill lainnya di antara orang banyak. Sewaktu pemukulan itu berubah jadi pembantaian, semua orang kabur. Tak seorang pun di Black Oak ingin terlibat urusan dengan para Sisco. Dan kini tak seorang pun ingin menghadapi orang gila dari perbukitan ini.

Ketika kami kembali ke trotoar, mereka yang tadi menyaksikan perkelahian tersebut terus bungkam.

Pembantaian masih berlangsung. Dalam hati aku bertanya-tanya, apakah Hank akan memukuli mereka sampai mati.

Baik Dewayne maupun aku tidak mengucapkan sepatah kata pun sewaktu kami berjalan cepat menerobos orang banyak dan berlari ke gedung bioskop.

Menonton film hari Sabtu siang selalu merupakan acara istimewa bagi kami. anak-anak petani. Kami tidak punya televisi, dan menikmati hiburan dianggap suatu dosa.

Selama dua jam kami melupakan kerasnya hidup" di ladang kapas, dan beralih ke dunia fantasi, di mana orang-orang baik selalu menang. Dari menonton film, kami belajar bagaimana para penjahat beroperasi, bagaimana polisi menangkap mereka, bagaimana orang-

orang berperang dan menang, dan bagaimana sejarah dibuat pada masa Wild West. Bahkan dari film lah aku belajar tentang kebenaran menyedihkan itu, bahwa sebenarnya pihak Selatan kalah dalam Perang Saudara, berlawanan dari apa yang diceritakan padaku di rumah dan di sekolah.

Akan tetapi, tayangan film koboi Gene Autry hari Sabtu ini membosankan aku dan Dewayne. Setiap kali muncul adegan adu jotos pada layar, aku kembali memikirkan Hank Spruill dan membayangkan ia masih berada di belakang Co-op di luar sana, memukuli Sisco bersaudara. Perkelahian Autry bukan apa-apa dibandingkan pembantaian berdarah dalam kehidupan nyata yang baru saja kami saksikan. Ketika film itu hampir berakhir, barulah aku mengerahkan keberanian untuk berbicara dengan Dewayne.

"Hillbilly bertubuh besar yang kita lihat memukuli Sisco bersaudara itu?" aku berbisik. "Dia bekerja di pertanian kami."

"Kau kenal dia?" Dewayne balas berbisik, tercengang.

"Yep. Kenal sangat baik "

Dewayne terkesan dan ingin mengajukan pertanyaan lain. tapi tempat itu penuh sesak dan Mr. Starnes, si manajer, suka berpatroli di gang-gang dengan lampu senter, mencari kalau kalau ada masalah. Anak mana pun yang tertangkap berbicara akan dijewer kupingnya dan dikeluarkan. Selain itu, Brenda si wajah bintik berhasil mendapatkan tempat duduk tepat di belakang Dewayne, membuat kami berdua merasa tidak nyaman.

Ada beberapa orang dewasa di sana-sini di antara penonton, tapi mereka kebanyakan orang kota. Mr. Starnes mengatur orang-orang Meksiko itu duduk di balkon, tapi tampaknya mereka tidak keberatan. Cuma sedikit yang mau menghamburkan uang untuk menonton bioskop.

Kami bergegas keluar begitu film selesai, dan dalam beberapa menit kami sudah berada di belakang Co-op lagi, setengah berharap akan menyaksikan mayat-mayat Sisco bersaudara yang berlumuran darah. Tapi tak ada seorang pun di sana. Tidak ada bukti pernah terjadi perkelahian - tak ada darah, tak ada anggota badan yang terkoyak, tak ada kepingan potongan kayu.

Pappy berpendapat bahwa orang-orang yang menghargai diri sendiri seharusnya meninggalkan kota sebelum gelap pada hari Sabtu. Aku pernah mendengar kabar angin tentang hal-hal buruk yang terjadi pada malam Minggu. Tapi, selain perkelahian-per-kelahiran itu, aku tidak pernah menyaksikan kejahatan sebenarnya. Aku pernah dengar ada mabuk-mabukan dan perjudian dengan dadu di belakang pabrik kapas, dan lebih banyak lagi perkelahian, tapi semua itu tidak pernah terlihat, dan hanya dilakukan oleh beberapa orang. Namun demikian, Pappy takut bahwa kami, entah bagaimana, akan tercemar oleh hal itu.

Ricky adalah si pembuat keributan dalam keluarga Chandler, dan ibuku bercerita bahwa ia punya reputasi suka tinggal terlalu lama di kota pada hari Sabtu. Pernah terjadi penangkapan dalam sejarah keluarga kami baru-

baru ini, tapi aku tidak pernah mendapatkan rinciannya. Ibuku mengatakan bahwa Pappy dan Ricky sudah bertahun-tahun berselisih tentang jam berapa mereka harus pulang. Aku ingat beberapa kali ketika kami pulang tanpa Ricky. Aku menangis, sebab aku yakin tidak akan pernah melihatnya lagi, lalu Minggu pagi ia sudah duduk di dapur sambil minum kopi. seolah-olah tidak pernah terjadi apa pun. Ricky selalu pulang. Kami berkumpul di truk, yang kini dikepung puluhan kendaraan lain yang diparkir sembarangan di sekeliling Gereja Baptis, karena para petani itu masih berdatangan. Kerumunan orang di Main Street jadi semakin padat dan sepertinya terkonsentrasi di dekat sekolah, di mana pemain biola dan banjo kadang-kadang memainkan lagu-lagu bluegrass. Aku tidak ingin pergi, dan menurutku tidak perlu buru-buru pulang. Gran dan ibuku sedang menyelesaikan urusan terakhir mereka di dalam gereja, di mana kebanyakan wanita itu menemukan sesuatu untuk dikerjakan sebelum hari Sabat. Dari balik truk, aku-mendengar ayahku dan Pappy sedang bicara tentang perkelahian itu. Kemudian aku mendengar nama Sisco, dan aku diam tak bergerak. Miguel dan beberapa orang Meksiko datang dan tidak berhenti berceloteh dalam bahasa Spanyol, sehingga aku tak bisa mendengarkan gosip lebih jauh.

Beberapa menit kemudian. Stick Powers, satu-satunya deputi di Black Oak, mendatangi dari jalan raya dan menyapa Pappy serta ayahku. Kabarnya Stick pernah jadi tawanan perang dalam Perang Dunia, dan ia

berjalan dengan langkah pincang, yang menurutnya diakibatkan oleh penyiksaan dalam kamp Jerman. Pappy mengatakan bahwa ia tidak pernah meninggalkan Craighead County, tidak- pernah mendengar suara tembakan yang dilepaskan dalam kemarahan.

"Salah satu Sisco bersaudara itu nyaris mati," kudengar ia berkata sewaktu aku bergeser lebih dekat. Hari sudah gelap sekarang, dan tak seorang pun melihatku.

"Itu bukan masalah," kata Pappy. "Mereka bilang hillbilly itu bekerja di tempat kalian."

"Aku tidak melihat perkelahian itu. Stick," Pappy berkata, darahnya yang cepat naik itu mulai mendidih.

"Kau tahu namanya?"

"Hank entah siapa."

"Kami punya banyak entah siapa."

"Tidak keberatan kalau aku besok mampir dan melihat-lihat?" Stiek bertanya.

"Aku tidak bisa melarangmu."

"Memang tidak." Stick melangkah dengan kakinya yang sehat dan melontarkan pandangan ke arah orang-orang Meksiko itu, seakan-akan mereka bersalah.

Aku menyelinap ke sisi lain truk itu dan berkata, "Ada apa sih?"

Seperti biasa, kalau ada sesuatu yang tidak seharusnya kuketahui atau kudengar, mereka mengabaikanku.

Kami pulang dalam kegelapan, cahaya lampu Black Oak memudar di belakang kami, udara sejuk dari jalan meniup rambut kami. Semula aku ingin menceritakan perkelahian itu pada ayahku, tapi aku tak bisa melakukannya di depan orang-orang Meksiko itu.

Kemudian kuputuskan untuk tidak menjadi saksi. Aku tidak akan bercerita pada siapa pun, karena sama sekali tidak ada peluang untuk menang. Keterlibatan dalam bentuk apa pun dengan keluarga Sisco akan membahayakan hidupku, dan aku tak ingin keluarga Spruill berang dan pergi. Masa petik baru saja mulai, dan aku sudah merasa muak. Dan yang lebih penting, aku tak ingin Hank Spruill marah kepadaku, atau ayahku, atau Pappy.

Truk tua mereka tidak ada di halaman depan ketika kami tiba di rumah.

Mereka masih ada di kota, mungkin berkumpul dengan orang-orang pegunungan lainnya.

Sesudah makan malam, kami mengambil tempat masing-masing di beranda, sementara Pappy mengotak-atik radionya. The Cardinals ada di Philadelphia, bermain di bawah cahaya lampu. Musial akan memukul bola di puncak putaran kedua, dan aku mulai bermimpi.

Delapan

KAMI terbangun menjelang fajar hari Minggu, bersama gelegar dan gemuruh halilintar. Badai bertiup dari arah barat daya, menunda terbitnya matahari, dan sewaktu berbaring dalam kegelapan kamar Ricky, aku sekali lagi mengajukan pertanyaan besar itu: mengapa hujan turun tiap hari Minggu? Mengapa tidak pada hari kerja,

sehingga aku tidak perlu memetik kapas? Minggu memang sudah merupakan hari istirahat.

Nenek mendatangi dan menyuruhku duduk di beranda, sehingga kami bisa menyaksikan hujan bersama-sama. ia menyiapkan kopi untukku, menambahkan susu dan gula banyak-banyak, dan kami berayun-ayun pelan di ayunan, sementara angin melolong. Keluarga Spruill sibuk hilir-mudik, melemparkan barang-barang ke dalam kardus-kardus, berusaha menemukan tempat berteduh dari tenda mereka yang bocor di sana-sini.

Hujan turun deras, seakan-akan hendak mengimbangi cuaca kering selama dua minggu. Uap air bergulung-gulung di beranda, bagaikan kabut, dan di atas kami atap seng itu bernyanyi diterpa curahan hujan.

Gran dengan hati-hati memilih waktu untuk berbicara. Ada saat-saat tertentu, biasanya sekali seminggu, ia membawaku berjalan-jalan, atau menemui aku di beranda, hanya kami berdua. Karena sudah tiga puluh lima tahun ia menikah dengan Pappy. ia sudah mempelajari seni berdiam diri. Ia bisa lama berjalan-jalan atau berayun di ayunan tanpa banyak berbicara.

"Bagaimana kopinya?" ia bertanya, nyaris tak terdengar di tengah gemuruh hujan deras itu. "Enak, Gran."

kataku. "Kau mau makan apa untuk sarapan?" "Biskuit."

"Kalau begitu, akan kusiapkan biskuit untuk kita."

Kegiatan rutin hari Minggu berlangsung sedikit lebih santai. Kami biasanya bangun lebih siang, meskipun hujan telah membangunkan kami pagi sekali hari ini.

Dan untuk sarapan kami tidak menyantap telur dan daging panggang seperti biasanya, melainkan bertahan dengan biskuit dan sirop gula saja. Pekerjaan dapur sedikit lebih ringan. Bagaimanapun, hari Minggu adalah hari istirahat.

Ayunan itu bergerak maju-mundur perlahan-lahan, tanpa tujuan tertentu, rantainya yang karatan berkeriuut pelan di atas kami. Kilat berkelebat di seberang jalan, di sekitar lahan Jeter.

"Aku mimpi tentang Ricky tadi malam." kata Gran.

"Mimpi indah?"

"Ya, sangat bagus. Aku mimpi bahwa perang ini tiba-tiba berakhir, tapi mereka lupa memberitahu kita. Dan suatu malam kita sedang duduk di teras sini, mendengarkan radio, dan di jalan di luar sana kita melihat seorang laki-laki berlari ke arah kita. Ternyata Ricky. Dia memakai seragam tentara, dan dia berteriak-teriak bahwa perang sudah berakhir."

"Aku ingin mimpi seperti itu," kataku.

"Kukira Tuhan sedang mengatakan sesuatu pada kita."

"Ricky akan pulang?"

"Ya. Mungkin tidak segera, tapi perang ini akan segera berakhir. Suatu hari nanti, kita akan mengangkat muka dan melihat Ricky berjalan menyeberangi halaman di sana."

Aku melihat ke halaman. Genangan-genangan air mulai terbentuk dan mengalir ke arah keluarga Spruill.

Rumput di sana sudah hampir habis, dan angin meniup dedaunan pertama yang mati dari pohon-pohon ek kami.

"Aku berdoa untuk Ricky setiap malam, Gran," aku berkata dengan agak bangga.

"Aku berdoa untuknya setiap jam," ia berkata, dengan mata sedikit berkaca-kaca.

Kami bergoyang-goyang dan memandangi hujan. Jarang sekali aku membayangkan Ricky dalam pakaian seragam, dengan senapan, di bawah hujan tembakan, melompat dari satu tempat aman ke tempat lain.

Sebaliknya, kenanganku tentangnya adalah sebagai sahabat terbaikku, pamanku yang lebih seperti seorang kakak bagiku, seorang sahabat dengan joran pancing atau sarung tangan bisbol. Ia baru berumur sembilan belas tahun, usia yang bagiku terasa tua dan sekaligus muda.

Tak lama kemudian, ibuku datang ke pintu. Mandi hari Sabtu disusul dengan menggosok badan pada hari Minggu, ritual yang berlangsung cepat tapi brutal, di mana leher dan telingaku dikikis oleh seorang wanita kesurupan. "Kita harus segera bersiap," ia berkata. Aku sudah bisa membayangkan sakitnya.

Aku mengikuti Gran ke dapur untuk mengambil kopi lagi. Pappy duduk di belakang meja dapur, sambil membaca Kitab Suci dan mempersiapkan pelajaran sekolah Minggu. Ayahku ada di teras belakang, mengamati badai dan menerawang jauh ke sungai, tak disangsikan lagi pasti mengkhawatirkan bahwa banjir akan datang.

Hujan berhenti lama sebelum kami berangkat ke gereja. Jalanan berlumpur, dan Pappy mengemudi lebih lamban daripada biasanya. Kami meluncur tertatih-tatih, kadang

kala tergelincir ke dalam bekas roda dan lubang genangan di jalan tanah itu. Aku dan ayahku duduk di belakang, berpegangan erat-erat pada pinggir jok. sedangkan ibuku dan Gran duduk di depan, setiap orang memakai pakaian terbaiknya. Langit sudah cerah, dan kini matahari tergantung di atas, memanggang tanah yang basah, sehingga kau bisa melihat uap air mengapung malas di atas batang-batang kapas. "Hari ini bakal panas," kata ayahku, menyuarkan ramalan cuaca yang sama seperti yang diucapkannya setiap hari, dari bulan Mei hingga September. Ketika sampai di jalan raya, kami berdiri dan bersandar pada mobil, sehingga angin meniup ke punggung kami. Rasanya jauh lebih sejuk seperti itu. Ladang-ladang itu kosong; bahkan orang-orang Meksiko tidak diperkenankan bekerja pada hari Sabat.

Setiap musim panen selalu membawa desas-desus baru tentang petani-petani kafir yang menyelip dan terus memetik kapas pada hari Minggu, tapi aku pribadi tidak pernah menyaksikan perbuatan berdosa seperti itu. Hampir segala sesuatu melupakan dosa di peda laman Arkansas, terutama bila kau penganut Gereja Baptis. Dan sebagian besar ritual kebaktian Minggu kami diisi oleh kotbah Pendeta Akers. seorang pria dengan suara keras dan penuh kegusaran, yang selalu saja mengarang dosa-dosa baru dalam benaknya. Sudah tentu aku sama sekali tak peduli dengan kotbah-kotbah tersebut - kebanyakan anak-anak tidak peduli - tapi ada sesuatu yang lebih dari sekadar kebaktian pada hari Minggu di

gereja. Hari Minggu adalah saat untuk saling berkunjung, dan menyebarkan berita serta gosip. Hari Minggu adalah saat-saat berkumpul yang meriah, setiap orang" penuh dengan keceriaan, atau setidaknya berpura-pura demikian. Apa pun kekhawatiran dunia - banjir yang mengancam, perang di Korea, harga kapas yang naik-turun - semuanya disisihkan selama acara gereja.

Tuhan tidak ingin umatNya merasa khawatir, kata Gran selalu, terutama ketika kami berada di rumah-Nya. Ucapan ini selalu kuanggap aneh, sebab Gran sendiri hampir selalu mengkhawatirkan segala sesuatu, seperti Pappy.

Di luar keluarga dan lahan pertanian, tidak ada hal lain yang penting bagi kami selain Gereja Baptis Black Oak. Aku kenal setiap orang di gereja kami. dan mereka tentu saja mengenalku. Kami semua satu keluarga di sini, bagaimanapun keadaannya. Setiap orang saling mengasihi, atau setidaknya mengaku demikian, dan bila salah satu anggota kami sakit sedikit saja, maka dicurahkanlah segala macam doa dan perhatian Kristiani. Upacara pemakaman berlangsung seminggu penuh, hampir seperti peristiwa suci. Kebaktian-kebaktian kebangkitan rohani pada musim gugur dan musim semi direncanakan berbulan-bulan sebelumnya dan sangat ditunggu-tunggu. Sedikitnya sekali sebulan kami mengadakan semacam pesta kebun, dengan para tamu masing-masing membawa makanan -potluck picnic di bawah pepohonan di belakang gereja dan ini kerap kali berlanjut hingga menjelang sore.

Pernikahan adalah peristiwa penting, terutama bagi kaum wanita, tapi tidak sedramatis upacara pemakaman.

Halaman parkir gereja yang berlapis kerikil itu sudah hampir penuh ketika kami tiba. Sebagian besar kendaraan di sana adalah truk-truk petani tua seperti milik kami, semuanya berlumuran lumpur segar. Ada beberapa sedan, dan mobil-mobil ini dikendarai oleh orang-orang kota atau petani-petani pemilik tanah. Di ujung jalan, di Gereja Methodis, ada lebih sedikit truk dan lebih banyak mobil sedan. Secara umum, para pedagang dan guru sekolah beribadat di sana. Kaum Methodis merasa mereka agak lebih hebat daripada kami, namun sebagai kaum Baptis, kami tahu bahwa kami berada di jalan tengah menuju Tuhan. Aku melompat turun dari truk dan berlari mencari teman-temanku. Tiga anak yang lebih besar sedang saling melempar bola bisbol di belakang gereja, di dekat kuburan, dan aku menuju ke arah mereka.

"Luke," seseorang berbisik. Ternyata Dewayne, bersembunyi di bawah naungan pohon elm dan kelihatan takut "Ke sini."

Aku berjalan menghampiri pohon itu.

"Apa kau sudah dengar?" ia berkata. "Jerry Sisco tewas pagi ini."

Aku merasa seakan-akan aku telah berbuat sesuatu yang salah, dan aku tak bisa memikirkan apa pun untuk

diucapkan. Dewayne cuma menatapku. Akhirnya aku berhasil memberikan tanggapan. "Lalu?"

"Lalu "mereka berusaha mencari orang-orang yang menyaksikan kejadian itu."

"Banyak orang yang melihatnya."

"Yeah, tapi tak seorang pun mau buka suara. Setiap orang takut pada keluarga Sisco, dan semua orang takut terhadap orang gunungmu itu."

"Bukan orang gunungku," kataku.

"Pokoknya aku takut padanya. Kau tidak?"

"Apa yang akan kita lakukan?"

"Tidak ada. Kita tidak akan bilang apa-apa, pokoknya tidak sekarang."

Kami sepakat tidak akan melakukan apa pun. Kalau ditanya, kami akan berbohong. Dan kalau kami berbohong, kami akan memanjatkan doa tambahan.

Doa-doa di pagi hari Minggu itu panjang dan berbelit-belit. Demikian pula desas-desus dan gosip tentang apa yang menimpa diri Jerry Sisco. Kabar tersebar dengan cepat sebelum sekolah Minggu dimulai. Aku dan Dewayne mendengar rincian tentang perkelahian itu. dan kami tak bisa percaya bahwa cerita itu disampaikan. Setiap detik Hank menjadi lebih besar. "Tangannya sebesar daging ham." seseorang berkala. "Pundaknya seperti sapi jantan Brahma," kata yang lain. "Pasti beratnya mencapai seratus lima puluh kilo."

Para pria dewasa dan anak laki-laki yang lebih besar berkumpul di dekat pintu depan gereja. Aku dan Dewayne hilir-mudik kian kemari, hanya mendengarkan.

Aku mendengar kejadian itu disebut sebagai "pembunuhan" lalu ganti dengan istilah "dibunuh". Aku sama sekali tak mengerti perbedaannya, sampai kudengar Mr. Snake Wilcox berkata. "Itu bukan pembunuhan tak sengaja. Cuma orang-orang baik yang mengalami pembunuhan. Sampah putih seperti keluarga Sisco itu dibunuh"

Pembunuhan itu adalah yang pertama kalinya di Black Oak sejak 1947, ketika beberapa petani bagi hasil di bagian timur kota mabuk-mabukan dan memicu peperangan dalam keluarga. Seorang pemuda belasan tahun tertembak, tapi tak pernah diajukan tuntutan apa pun di pengadilan. Mereka kabur di waktu malam, tak pernah terdengar kabar beritanya lagi. Tak seorang pun bisa mengingat pembunuhan terakhir yang "sebenarnya".

Aku terpesona oleh gosip itu. Kami duduk di tangga depan gereja, memandang trotoar yang menuju Main Street, dan mendengarkan para pria dewasa berdebat dan beradu pendapat tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan.

Di jalan, aku bisa melihat bagian depan Co-op, dan selama sesaat aku merasa bisa melihat Jerry Sisco lagi, wajahnya hancur berantakan, sementara Hank Spruill memukulinya sampai mati.

Aku telah menyaksikan seseorang tewas terbunuh. Sekonyong-konyong aku merasakan dorongan untuk

menyelinap ke depan altar dan mulai berdoa. Aku tahu bahwa diriku bersalah atas sesuatu.

Kami masuk perlahan-lahan ke dalam gereja, di mana anak-anak dan wanita dewasa juga berkumpul dan saling berbisik menceritakan versi mereka sendiri tentang tragedi tersebut. Di kalangan mereka, sosok Jerry jadi melambung. Brenda, gadis kecil berwajah bintik-bintik yang jatuh hati setengah mati pada Dewayne, tinggal hanya seperempat mil dari rumah keluarga Sisco, dan karena mereka praktis bertetangga, ia pun mendapatkan banyak perhatian. Para wanita itu jelas lebih bersimpati daripada para pria.

Aku dan Dewayne menemukan kue-kue di aula pertemuan, lalu pergi ke kelas kecil kami, mendengarkan dengan setiap langkah.

Guru sekolah Minggu kami. Miss Beverly Dill Cooley, yang juga mengajar di sekolah menengah di Monette, memulai pelajarannya dengan obituari yang panjang, dan sangat simpatik, untuk Jerry Sisco, pemuda malang dari keluarga miskin, pemuda yang tidak pernah punya kesempatan. Kemudian ia menyuruh kami saling berpegangan tangan dan memejamkan mata, sementara ia menaikkan suara ke surga, dan panjang-lebar memohon pada Tuhan untuk menerima Jerry yang malang dalam pangkuanNya yang abadi. Ia membuat Jerry kedengaran seperti seorang Kristen, dan seorang korban yang tak berdosa.

Aku melirik Dewayne, yang membuka satu matanya ke arahku.

Ada yang aneh mengenai hal ini. Sebagai kaum Baptis, sejak dari buaian kami diajari bahwa satu satunya jalan menuju surga adalah dengan percaya pada Yesus dan berusaha mengikuti contohNya dalam menjalani kehidupan yang bersih dan sesuai moral Kristen. Itu suatu pesan sederhana, pesan yang di-kotbahkan dari mimbar gereja setiap Minggu pagi dan setiap Minggu malam, dan setiap pengkotbah kebaktian kebangkitan rohani yang melewati Black Oak selalu mengulangi pesan tersebut dengan keras dan jelas. Kami mendengarnya di sekolah Minggu, pada layanan doa malam Rabu, dan di Vacation Bible School. Pesan itu ada dalam musik kami, dalam kebaktian. dalam sastra kami. Pesan itu begitu jelas, tegas, dan tanpa ruang untuk berkelit, kompromi, atau menghindar.

Dan siapa saja yang tidak menerima Yesus dan tidak menjalani kehidupan Kristen akan masuk neraka. Di situlah tempat Jerry Sisco, dan kami semua tahu itu, Namun Miss Cooley terus berdoa. Ia memanjatkan doa bagi semua anggota keluarga Sisco yang saat ini sedang berduka cita dan berkabung, dan ia berdoa bagi kota kecil kami untuk mengulurkan tangan menolong keluarga ini.

Kurasa tidak ada seorang pun di Black Oak yang mau mengulurkan tangan untuk keluarga Sisco.

Doa itu aneh, dan ketika akhirnya ia mengatakan "amin", aku jadi benar-benar bingung. Jerry Sisco tidak pernah dekat-dekat dengan gereja, namun Miss Cooley berdoa seakan-akan saat itu Jerry sedang berada bersama Tuhan. Bila orang-orang di luar hukum macam

keluarga Sisco dapat masuk surga, berarti tidak ada lagi tekanan bagi kami semua.

Kemudian Miss Cooley mulai dengan kisah Yunus dan ikan paus lagi, dan untuk beberapa lama kami lupa tentang pembunuhan tersebut.

Satu jam kemudian, saat ibadat, aku duduk di tempatku yang biasa, di bangku yang sama dengan yang biasa diduduki oleh keluarga Chandler, di bagian kiri belakang, antara Gran dan ibuku. Bangku-bangku itu tidak ditandai atau dipesan, tapi setiap orang tahu di mana setiap orang seharusnya duduk. Sekitar tiga tahun lagi, saat aku umur sepuluh tahun, orangtuaku mengatakan bahwa aku akan diizinkan duduk bersama teman-temanku, tentu saja dengan syarat aku tidak nakal. Janji ini sudah kuminta dari kedua orangtuaku. Rasanya seperti sudah dua puluh tahun.

Semua jendela terbuka, tapi udara berat itu tidak bergerak. Para wanita mengipasi diri, sementara para pria duduk diam dan berkeringat. Ketika tiba saatnya Pendeta Akers berdiri untuk berkotbah, kemejaku sudah lengket di punggung.

Ia marah, seperti biasanya, dan hampir seketika itu juga ia mulai berteriak. Ia menyerang segala dosa sejak dari awal; dosa telah membawa tragedi ke Black Oak. Dosa telah membawa kematian dan kehancuran, seperti dulu dan seterusnya. Kami, kaum berdosa, minum hingga mabuk, berjudi dan mengumpat, berbohong dan berkelahi, membunuh dan ber-selingkuh. sebab kami membiarkan diri lepas terpisah dari Tuhan, dan itulah

sebabnya seorang pemuda dari kota kami kehilangan nyawanya. Tuhan tidak menginginkan kita saling bunuh. Aku kembali kebingungan. Kupikir Jerry Sisco terbunuh karena ia akhirnya menemukan lawan se-tanding. Hal itu tidak ada kaitannya dengan perjudian, perselingkuhan, dan sebagian besar dosa yang disebutkan oleh Pendeta Akers. Dan mengapa ia berteriak-teriak pada kami? Kami orang-orang baik. Kami ada di dalam gereja!

Aku jarang memahami apa yang dikotbahkan Pendeta Akers. dan sekali-sekali aku mendengar Gran menggumam saat santap malam Minggu, bahwa ia juga sangat kebingungan dengan salah satu kotbahnya. Ricky pernah mengatakan padaku bahwa menurutnya laki-laki tua itu setengah gila.

Dosa-dosa itu makin bertambah, satu dosa bertumpuk di atas yang lain, hingga pundakku mulai melorot. Aku belum terpaksa berbohong telah menyaksikan perkelahian itu, tapi aku sudah mulai merasakan keresahannya.

Kemudian Pendeta Akers menelusuri sejarah pembunuhan, dimulai dengan Kain yang membunuh Abil, dan ia menuntun kami menyusuri jalan penuh darah pembantaian dalam Alkitab. Gran memejamkan mata, dan aku tahu ia sedang berdoa-ia selalu begitu. Pappy menatap ke dinding, mungkin sedang berpikir bagaimana kematian seorang anggota keluarga Sisco akan mempengaruhi panen kapasnya. Ibuku sepertinya sedang memperhatikan, dan aku mulai terkantuk-kantuk.

Ketika aku terjaga, kepalaku adil di pangkuan Gran, tapi ia tidak peduli. Kalau sedang khawatir mengenai Ricky, ia selalu ingin aku berada di dekatnya. Piano kini dimainkan, dan paduan suara sedang berdiri. Kini tiba saatnya untuk pemberkatan Kami berdiri dan menyanyikan lima bait "Just As I Am " kemudian sang pendeta mempersilakan kami bubar.

Di luar, para pria berkumpul di bawah sebatang pohon rindang, dan mulai terlibat perbincangan panjang tentang berbagai hal. Pappy ada di tengah semua itu, bicara dengan suara rendah, menggerak-gerakkan tangan dengan sikap gawat. Aku tahu sebaiknya tidak mendekat ke sana.

Para wanita berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil dan bertukar gosip di halaman rumput depan, tempat anak-anak bermain dan orang-orang tua mengucapkan selamat tinggal. Tidak pernah ada yang tergesa-gesa meninggalkan gereja pada hari Minggu. Tidak banyak yang dapat dikerjakan di rumah kecuali makan siang, tidur siang, dan bersiap menjalani satu minggu lagi memetik kapas.

Perlahan-lahan kami berjalan menuju lapangan parkir. Kami kembali mengucapkan selamat tinggal pada teman-teman kami. kemudian melambaikan tangan saat kami meluncur pergi. Seorang diri di belakang truk bersama ayahku, aku mencoba mengarahkan keberanian untuk menceritakan padanya bahwa aku telah menyaksikan perkelahian tersebut. Tak ada hal lain yang dibicarakan para pria itu di gereja tadi. Aku tidak tahu pasti bagaimana kedudukanku dalam alur

cerita tersebut, tapi naluriku menyuruhku agar mengakui semuanya pada ayahku, kemudian bersembunyi di belakangnya. Tapi Dewayne dan aku sudah berjanji untuk tutup mulut sampai ditanya; kemudian kami akan mulai menggeliat-geliat. Aku tidak mengatakan apa pun sewaktu kami meluncur pulang.

Sekitar satu mil dari tanah pertanian kami, di mana kerikil pelapis jalan mulai menipis dan akhirnya berganti dengan tanah, jalan itu bertemu dengan Sungai St. Francis, dengan satu jalur jembatan kayu melintang di atasnya. Jembatan itu dibangun pada tahun tiga puluhan, sebagai salah satu proyek W P\, maka cukup kokoh untuk menopang berat traktor dan trailer-trailer bermuatan kapas. Akan tetapi papan-papannya yang tebal mencuat dan berkeriut tiap kali kami bermobil melewatinya, dan bila melihat air coklat tepat di bawahnya, kau tentu bersumpah bahwa jembatan itu berayun-ayun. Sejauh yang bisa kuingat, Ricky pernah mengancam akan mengajarku berenang dengan melemparkan aku dari jembatan itu.

Kami merayap ke seberang, dan di seberangnya kami melihat keluarga Spruill bertebaran di beting pasir, bermain-main di dalam air. Bo dan Dale berada di dalam sungai, tanpa kemeja, celana digulung hingga ke lutut, melompat-lompat di bebatuan. Trot sedang duduk pada sebatang dahan pohon, kakinya terkatung-katung di dalam air. Mr. dan Mrs. Spruill bersembunyi di bawah sebatang pohon rindang, di mana makanan digelar di atas sehelai kain.

Tally juga ada di dalam air, kakinya telanjang hingga ke paha, rambutnya yang panjang digeri lepas dan jatuh ke pundaknya. Jantungku berdebar ketika melihatnya menendang-nendang air, seorang diri di dalam dunianya.

Ke arah hilir, di tempat yang sedikit ikannya, tampak Hank dengan sebatang joran. ia tak berkemeja, dan kulitnya sudah kemerahan terbakar matahari. Dalam hati aku bertanya-tanya, apakah ia tahu bahwa Jerry Sisco tewas. Mungkin tidak. Tapi tak lama lagi ia tentu akan tahu.

Kami melambai ke arah mereka. Mereka tertegun diam, seakan-akan baru saja tertangkap basah melakukan pelanggaran, kemudian mereka tersenyum dan mengangguk. Namun Tally tidak sekali pun mengangkat muka. Tidak pula Hank.

Sembilan

SANTAPAN siang hari Minggu selalu terdiri atas ayam goreng, biskuit, dan kuah daging, dan meskipun para wanita memasak secepatnya, tetap dibutuhkan waktu satu jam untuk menyiapkannya. Pada waktu kami duduk untuk bersantap, kami sudah sangat kelaparan. Aku sering berpikir sendiri dalam hati, seandainya Pendeta Akers tidak menyalak dan bergemuruh begitu lama, kami tentu tidak akan selapar itu.

Ayahku memanjatkan doa syukur. Makanan dibagikan, dan kami baru mulai makan ketika terdengar pintu mobil dibanting di dekat rumah. Kami berhenti makan dan saling pandang. Pappy berdiri diam-diam dan berjalan ke jendela dapur. "Itu Stick Powers," ia berkata sambil memandang ke luar, dan selera pun langsung lenyap. Hukum sudah tiba, dan akibatnya bakal buruk. Pappy menemui Stick di teras belakang. Kami bisa mendengar setiap patah kata. "Selamat siang, Eli." "Stick. Apa yang bisa kulakukan untukmu?" "Kukira kau sudah mendengar bahwa bocah Sisco itu tewas." "Aku sudah dengar," kata Pappy tanpa sedikit pun nada sedih. "Aku perlu bicara dengan salah satu pekerjamu." "Itu cuma perkelahian. Stick. Ketololan yang sudah dilakukan keluarga Sisco setiap Sabtu selama bertahun-tahun. Kau tidak pernah menghentikan mereka. Sekarang salah satu dari mereka harus menelan pelajaran lebih keras daripada yang bisa diterimanya." "Aku tetap harus melakukan pemeriksaan." "Kau harus menunggu sampai selesai makan siang. Kami baru saja duduk. Ada beberapa orang yang pergi ke gereja." Ibuku mengkerut takut ketika Pappy mengucapkan ini. Gran menggelengkan kepala perlahan-lahan. "Aku tadi sedang dinas," kata Stick. Menurut gosip. Stick bergulat dengan Roh Kudus setiap empat tahun sekali, ketika tiba saat pemilihan. Kemudian selama tiga setengah tahun ia tidak merasa

perlu beribadat. Di Black Oak, bila kau tidak pergi ke gereja, maka semua orang mengetahuinya Kami harus punya seseorang untuk didoakan dalam kebaktian kebangkitan rohani.

"Kau boleh duduk di teras," kata Pappy, lalu kembali ke meja dapur. Ketika ia duduk kembali di kursinya, yang lain mulai makan kembali. Aku kini merasa kerongkonganku terganjal gumpalan sebesar bola bisbol, dan ayam goreng itu tidak mau turun.

"Apa dia sudah makan siang?" Gran berbisik ke seberang meja.

Pappy mengangkat pundak, seolah-olah mengatakan bahwa ia sama sekali tidak peduli. Saat itu sudah hampir pukul setengah tiga. Kalau sampai saat itu Stick belum makan pun. mengapa kami harus khawatir?

Namun Gran peduli, ia berdiri dan mengambil sebuah piring dari lemari. Sementara kami mengamati, ia mengisi piring itu dengan kentang dan kuah daging, irisan tomat dan mentimun, dua biskuit yang hati-hati diolesinya dengan mentega, dan sepotong paha dan dada ayam. Kemudian ia mengisi sebuah gelas tinggi dengan es teh dan membawanya ke teras belakang. Sekali lagi, kami mendengar setiap patah kata.

"Ini. Stick," katanya. "Tak seorang pun melewatkan makan siang di sini."

"Terima kasih. Miss Ruth, tapi saya sudah makan
"Kalau begitu makanlah lagi."

"Tidak semestinya saya menerima ini."

Saat itu tahulah kami bahwa hidung Stick yang tebal sudah mengendus bau ayam dan biskuit tersebut.

"Terima kasih. Miss Ruth. Anda sungguh baik hati."

Kami tidak terkejut ketika Gran kembali dengan tangan kosong. Pappy marah, tapi bisa menahan lidah. Stick datang untuk menimbulkan masalah, untuk campur tangan tentang pekerja kami. dan itu berarti ia mengancam kapas kami. Mengapa memberi makan kepadanya?

Kami makan diam-diam, sehingga aku punya kesempatan untuk menyusun pikiran. Karena tidak mau memancing kecurigaan, aku memaksakan makanan itu ke dalam mulut dan mengunyah selamban mungkin. Aku tidak tahu bagaimana kebenarannya, tidak pula bisa membedakan antara benar dan salah. Keluarga Sisco sedang mengeroyok orang gunung yang malang itu ketika Hank datang menolongnya. Ada tiga anggota keluarga Sisco, dan Hank hanya seorang diri. Ia dengan cepat menghentikan mereka, dan perkelahian tersebut seharusnya sudah berakhir. Mengapa ia mengambil potongan kayu itu? Mudah untuk beranggapan bahwa keluarga Sisco selalu salah, tapi Hank sudah memenangkan pertarungan itu jauh sebelum ia mulai memukuli mereka dengan kayu.

Aku memikirkan Dewayne dan perjanjian rahasia kami. Tutup mulut dan pura-pura tidak tahu masih merupakan strategi terbaik, demikian aku memutuskan.

Kami tidak ingin Stick mendengar kami. maka kami tidak mengucapkan apa pun selama bersantap. Pappy makan lebih lambat daripada biasanya, sebab ia ingin Stick duduk menunggu dan tidak betah, dan mungkin jadi kesal dan pergi. Aku tidak yakin mengulur waktu seperti

itu bisa mengusik Stick. Aku hampir bisa mendengarnya menjilati piringnya.

Ayahku menatap ke meja sambil mengunyah makanan, pikirannya seperti melayang ke sisi lain dunia ini, mungkin ke Korea. Ibuku dan Gran tampak sangat sedih, dan itu tidak luar biasa sesudah pukulan-pukulan verbal yang kami terima dan Pendeta Akers setiap minggu. Itulah satu alasan lain mengapa aku selalu berusaha tidur selama kotbahnya.

Para wanita itu lebih banyak bersimpati kepada Jerry Sisco. Bersama lewatnya jam demi jam, kematian-nya jadi lebih menyedihkan. Kekejaman dan berbagai sifatnya yang tercela perlahan-lahan jadi terlupakan. Bagaimanapun, ia adalah pemuda setempat, seseorang yang kami kenal, meskipun hanya sepintas lalu. dan ia telah menemukan akhir yang menyedihkan. Dan pembunuhnya tidur di halaman depan kami. Kami mendengar suara-suara. Keluarga Spruill sudah kembali dari sungai.

Pemeriksaan itu berlangsung di bawah pohon ek kami yang paling tinggi, di antara teras depan dan Perkemahan Spruill. Yang pertama berkumpul adalah para pria, Pappy dan ayahku meregangkan badan dan mengelus-elus perut, dan Stick tampak kekenyangan. Perutnya buncit, sehingga kemeja cokelatny tertatik meregang pada kancing-kancingnya. Jelas tampak bahwa Stick tidak melewatkan hari-harinya di ladang kapas. Pappy mengatakan ia malas setengah mati, dan

hampir selalu tidur di mobil patrolinya, di bawah pohon rindang dekat kios hot dog Gurdy Stone di pinggir kota.

Dari ujung lain halaman itu datang keluarga Spruill, semuanya, dengan Mr. Spruill memimpin di depan dan Trot berada paling belakang, terseok-seok menyeret kaki dengan cara jalannya yang khas. Aku berjalan di belakang Gran dan ibuku, mengintip di antara mereka, dan mencoba menjaga jarak. Hanya orang-orang Meksiko itu yang tidak hadir di sana.

Kerumunan kecil terbentuk di sekeliling Stick; keluarga Spruill bertebaran di satu sisi. keluarga Chandler berdiri di sisi lain, tapi ketika sampai pada masalahnya, kami semua berada pada pihak yang sama. Aku tidak senang harus bersekutu dengan Hank Spruill, tapi kapas itu jauh lebih penting daripada apa pun.

Pappy memperkenalkan Stick pada Mr. Spruill, yang dengan canggung menjabat tangan Stick, kemudian mundur beberapa langkah. Tampaknya keluarga Spruill siap menghadapi yang terburuk, dan aku mencoba mengingat-ingat, apakah ada di antara mereka yang menyaksikan pertarungan itu. Banyak sekali orang berkerumun menyaksikan, dan segalanya terjadi demikian cepat. Aku dan Dewayne tersihir oleh pertumpahan darah itu. Rasanya aku tidak benar-benar memperhatikan wajah-wajah penonton lainnya.

Stick menguyah-ngunyah sehelai rumput yang mencuat dari sudut mulutnya, dan dengan dua ibu jari tergantung di dalam saku celana, ia mengamati orang-

orang gunung kami. Hank bersandar pada pohon ek itu. memandang dengan tatapan mencemooh pada siapa saja yang berani melihat ke arahnya.

"Ada perkelahian hebat di belakang Co-op kemarin."

Stick mengumumkan ke arah keluarga Spruill. Mr. Spruill mengangguk, tapi tidak mengucapkan apa-apa.

"Beberapa pemuda lokal berkelahi dengan seseorang dari pegunungan. Salah satu di antara mereka, Jerry Sisco, meninggal pagi ini di rumah sakit Jonesboro. Tengkoraknya retak."

Setiap anggota keluarga Spruill mulai resah, kecuali Hank, yang sama sekali tidak bergerak. Jelaslah bahwa mereka belum mendengar kabar terakhir tentang Jerry Sisco.

Stick meludah dan memindahkan berat badan, dan ia kelihatan senang menjadi orang yang berada di tengah, mewakili pihak berwajib dengan lencana dan pistol.

"Jadi, begitulah, aku mulai melihat-lihat, mengajukan pertanyaan, sekadar mencari tahu siapa yang terlibat."

"Bukan salah satu di antara kami," kata Mr. Spruill.

"Kami orang-orang yang cinta damai." "Begitukah?" "Ya. Sir."

"Apa kalian semua pergi ke kota kemarin?" "Benar "

Kini, setelah kebohongan dimulai, aku mengintip di antara dua wanita itu. agar bisa melihat keluarga Spruill lebih jelas. Mereka jelas ketakutan. Bo dan Dale berdiri rapat satu sama lain, mata mereka jelal-at-an ke sana kemari. Tally mengamati tanah pada kakinya yang telanjang, tak mau memandang kami. Mr. dan Mrs.

Spruill seperti mencari-cari wajah yang ramah. Trot, tentu saja, sedang berada di dunia lain.

"Kalian ada yang bernama Hank?" Stick bertanya

"Mungkin." Mr. Spruill berkata.

"Jangan main-main denganku," Stick menggeram dengan kemarahan tiba-tiba. "Aku bertanya, kalian berikan jawaban sejujurnya. Ada banyak ruangan dalam penjara di Jonesboro. Aku bisa membawa seluruh keluarga ini ke sana untuk ditanyai. Kalian mengerti?"

"Aku Hank Spruill!" terdengar suara menggelegar itu. Hank menerobos kerumunan itu, dan berdiri dalam jarak pukul di depan Stick, yang jauh lebih kecil tapi tetap bersikap pongah.

Stick mengamatinya sejenak, lalu bertanya, "Apa kau pergi ke kota kemarin?"

"Ya."

"Apa kau terlibat perkelahian di belakang Co-op?"

"Tidak. Aku menghentikan perkelahian " "Apa kau memukuli bocah-bocah Sisco itu?"

"Aku tidak tahu nama mereka. Ada dua di antara mereka sedang memukuli seorang bocah dari pegunungan. Aku menghentikannya "

Paras Hank menunjukkan perasaan puas. Ia tidak memperlihatkan perasaan takut, dan dengan enggan aku terpaksa mengagumi caranya menghadapi hukum. Sang deputi melihat sekeliling pada kerumunan itu, dan pandangan matanya berhenti pada Pappy. Stick telah melacak jejak yang tepat, dan merasa bangga pada dirinya sendiri. Dengan lidahnya ia menggeser helaian

rumput ke sudut lain mulutnya, lalu kembali memandang Hank.

"Apa kau memakai batang kayu?"

"Itu tidak perlu."

"Jawab pertanyaanku. Apa kau memakai kayu?"

Tanpa ragu Hank berkata, "Tidak. Mereka punya kayu dua kali empat."

Jawaban ini, tentu saja, bertentangan dengan apa yang dilaporkan orang lain pada Stick. "Kukira sebaiknya aku membawamu," Stick berkata, tapi sedikit pun tidak bergerak untuk mengambil borgol yang tergantung pada ikat pinggangnya.

Mr. Spruill maju selangkah ke depan dan berkata pada Pappy, "Kalau dia pergi, kami pun pergi. Sekarang juga."

Pappy sudah siap menghadapi ini. Orang-orang pegunungan memang terkenal dengan kemampuan mereka membongkar perkemahan dan menghilang dengan cepat, dan kami tidak meragukan keseriusan ucapan Mr. Spruill. Mereka ikan menghilang dalam waktu satu jam. kembali ke Eureka Springs, kembali ke gunung dan minuman keras mereka. Mustahil untuk memanen delapan puluh ekar kapas hanya dengan mengandalkan orang-orang Meksiko itu untuk membantu kami. Setiap pon sangatlah penting. Setiap bantuan

"Sebentar. Stick," kata Pappy. "Coba kita bicarakan persoalan ini. Aku dan kau sama-sama tahu bahwa keluarga Sisco itu orang-orang tak berguna. Mereka String berkelahi, dan mereka berkelahi dengan cara

kotor. Menurutku mereka membentur orang yang salah."

"Aku ada mayat di sana, Eli Kau mengerti?"

"Dua lawan satu kedengarannya seperti bela diri bagiku. Sama sekali tidak adil berkelahi dua lawan satu."

"Tapi lihatlah betapa besarnya dia."

"Seperti kukatakan tadi. bocah-bocah Sisco itu memilih orang yang salah. Aku dan kau sama-sama tahu mereka yang memulai. Biarkan bocah ini menuturkan ceritanya."

"Aku bukan bocah!" Hank memotong.

"Ceritakan apa yang terjadi." Pappy berkata, mengulur-ulur waktu. Menyeretnya, dan mungkin Stick akan menemukan alasan untuk pergi dan kembali beberapa hari lagi.

"Lakukanlah," kata Stick. "Mari kita dengar ceritamu.

Orang lain tidak ada yang mau bicara."

Hank mengangkat pundak dan berkata, "Aku berjalan ke tempat perkelahian itu, melihat dua bajingan busuk itu memukuli Doyle. maka aku melerainya."

"Siapa Doyle?" Stick bertanya.

"Dia dari Hardy."

"Kau kenal dia?"

"Tidak."

"Kalau begitu, bagaimana kau tahu dari mana asalnya?"

"Pokoknya tahu."

"Kurang ajar!" kata Stick, lalu meludah ke dekat Hank.

"Tak seorang pun tahu apa-apa. Tak seorang pun melihat apa-apa. Setengah penduduk kota ini ada di belakang Co-op. tapi tak seorang pun tahu apa-apa."

"Kedengarannya memang dua lawan satu," Pappy berkata lagi. "Dan hati-hati dengan caramu berbicara. Kau berada di tempatku, dan ada wanita di sini."

"Maaf," Stick berkata sambil menyentuh topinya dan mengangguk ke arah ibuku dan Gran.

"Dia hanya melerai perkelahian," kata ayahku, membuka suara untuk pertama kalinya.

"Lebih dari itu, Jesse. Aku dengar bahwa sesudah perkelahian itu berakhir, dia mengambil sepotong kayu dan memukuli mereka. Kukira saat itulah tengkorak anak itu retak. Dua lawan satu memang tidak adil, dan aku tahu bocah-bocah Sisco itulah yang memulai, tapi aku tidak yakin bahwa salah satu dan mereka harus dibunuh."

"Aku tidak membunuh siapa pun," kata Hank. "Aku melerai perkelahian. Dan ada tiga di antara mereka, bukan cuma dua."

Sudah tiba saatnya bagi Hank untuk menjelaskan angka itu. Aku merasa aneh bahwa Stick tidak tahu ada tiga pemuda Sisco menerima hajaran. Ia toh tinggal menghitung muka-muka yang babak belur itu. tapi mereka mungkin sudah menyeret saudara mereka dan menyembunyikannya di belakang rumah.

"Tiga?" Stiek mengulangi dengan tercengang. Seluruh kerumunan itu seperti tertegun.

Pappy mengambil kesempatan itu "Tiga lawan satu, tidak mungkin kau menangkapnya dengan tuduhan melakukan pembunuhan. Tak ada juri di county ini yang akan menyalahkannya bila perkelahian itu benar liga lawan satu."

Sejenak Stiek tampak setuju, tapi ia tidak hendak menyerah. "Itu kalau dia menceritakan yang sebenarnya. Dia butuh saksi, dan saat ini hanya sedikit yang mau jadi saksi." Stick berbalik menghadapi Hank kembali dan berkata, "Siapa ketiga orang itu?"

"Aku tidak menanyakan nama mereka. Sir." Hank berkata dengan nada menyindir. "Kami tidak punya kesempatan untuk bertukar sapa. Butuh banyak waktu untuk menghadapi tiga lawan, terutama bila kau yang harus menghadapinya."

Kalau kami tertawa, tentu Stiek akan marah, dan tak seorang pun ingin mengambil risiko itu. Jadi, kami hanya menundukkan kepala dan tersenyum

"Jangan sok pintar di depanku, boy!" Stiek berkala, mencoba mengembalikan wibawanya. "Kukira kau tidak punya saksi, bukan?"

Suasana menggelikan itu lenyap dalam kesunyian yang berlangsung lama. Aku berharap mungkin Bo atau Dale akan maju ke depan dan menyatakan diri sebagai saksi. Karena kaum Spruill baru saja membuktikan bahwa mereka akan berbohong di bawah tekanan, rasanya masuk akal kalau salah satu di antara mereka cepat-cepat membenarkan versi Hank. Tapi tak seorang pun bergerak, tak seorang pun bicara. Aku bergeser beberapa inci, dan bersembunyi tepat di belakang ibuku.

Kemudian aku mendengar kata-kata yang akan mengubah hidupku. Dalam keheningan total itu. Hank berkata, "Chandler Kecil menyaksikannya."

Si Chandler Kecil nyaris mengompol di celana.

Ketika aku membuka mata. setiap orang sedang menatap ke arahku, tentu saja. Gran dan ibuku kelihatan ngeri luar biasa. Aku merasa bersalah dan tampak bersalah, dan seketika itu tahulah aku bahwa setiap orang di sana mempercayai Hank. Aku adalah seorang saksi! Aku telah menyaksikan perkelahian itu. "Kemarilah, Luke," Pappy berkata, dan aku berjalan selamban mungkin menuju ke tengah. Aku melirik Hank, matanya menyala-nyala, ia menyunggingkan seringai mencemooh seperti biasa, dan wajahnya mengatakan padaku bahwa ia tahu aku tertangkap basah. Orang banyak itu beringsut, seakan-akan mengepungku. "Apa kau melihat perkelahian itu?" Pappy bertanya. Sejak hari pertama aku bisa berjalan, aku selalu diajari di sekolah Minggu bahwa berbohong akan langsung membuatku masuk neraka. Tidak ada jalan memutar. Tidak ada kesempatan kedua. Langsung ke dalam jurang berapi-api, tempat Setan sudah menunggu bersama orang-orang seperti Hitler, Yudas Iskariot. dan Jenderal Grant. Janganlah bersaksi dusta, memang kedengarannya bukan larangan ketat untuk tidak berbohong, tapi begitulah kaum Baptis menafsirkannya. Dan aku pernah beberapa kali dipukul karena kebohongan-kebohongan kecil. "Katakan saja yang sebenarnya, dan bereskan persoalan," adalah salah satu nasihat favorit Gran. Aku berkata, "Ya, Sir." "Apa yang kaukerjakan di sana?" "Aku mendengar ada perkelahian, jadi aku pergi ke sana dan menontonnya." Aku tidak hendak melibatkan

Dewayne, setidaknya sampai aku terpaksa melakukannya.

Stick berlutut pada satu lutut, sehingga wajahnya yang gemuk sejajar dengan mataku. "Ceritakanlah apa yang kau lihat." katanya. "Dan katakan yang sebenarnya."

Aku melirik ke arah ayahku, yang berdiri di sampingku. Dan aku melihat Pappy, yang anehnya, sama sekali tidak kelihatan marah padaku.

Aku menghirup udara hingga paru-paruku penuh, dan aku memandang Tally yang sedang mengawasiku lekat-lekat. Kemudian aku memandang hidung Stiek yang pesek dan matanya yang hitam sembab, dan aku pun berkata, "Jerry Sisco sedang berkelahi dengan seseorang dari pegunungan. Lalu Billy Sisco ikut mengeroyoknya. Mereka sedang memukulinya hingga babak belur ketika Mr. Hank maju untuk membantu laki-laki dari pegunungan itu."

"Saat itu, apakah perkelahiannya berlangsung dua lawan satu, atau dua lawan dua?" Stick bertanya.

"Dua lawan satu."

"Apa yang terjadi pada pemuda gunung yang pertama?"

"Entahlah. Dia pergi begitu saja. Kukira dia terluka cukup parah."

"Baiklah. Teruskan. Dan katakan yang sebenarnya."

"Dia mengatakan yang sebenarnya!" Pappy menyalak
"Teruskan."

Aku melirik sekeliling sekali lagi, untuk memastikan Tally masih menyaksikan, ia tidak hanya meng-amatiku dengan cermat, tapi kini ia menyunggingkan senyum kecil yang menyenangkan. "Kemudian, tiba-tiba saja,

Bobby Sisco menerjang dari kerumunan orang banyak dan menyerang Mr. Hank. Sekarang tiga lawan satu, seperti yang Mr Hank katakan."

Wajah Hank tidak mengendur santai. Kalaupun ada perubahan, ia memandangu dengan sorot mata lebih ganas. Ia berpikir ke depan, dan ia belum selesai denganku.

"Berarti persoalannya sudah selesai," kata Pappy. "Aku bukan ahli hukum, tapi aku bisa dengan gam pang membujuk dewan juri kalau kejadiannya adalah tiga lawan satu."

Stiek tak menghiraukannya dan mencondongkan badan lebih dekat lagi padaku. "Siapa yang memegang kayu?" ia bertanya, matanya disipilkan, seolah-olah ini adalah pertanyaan yang paling penting.

Hank tiba-tiba meledak. "Katakan yang sebenarnya, boy!" ia berteriak. "Salah satu di antara Sisco bersaudara itu mengambil potongan kayu, bukan?" Aku bisa merasakan tatapan mata Gran dan ibuku di belakangku. Dan aku tahu Pappy ingin meraih ke depan dan mengguncang-guncang leherku, dan dengan begitu keluarlah kata-kata yang tepat.

Di hadapanku, tidak terlalu jauh, Tally memohon dengan pandangan matanya. Bo dan Dale, dan bahkan Trot, memandanguku.

"Bukan begitu, boy!" Hank menyalak lagi.

Pandangan matakku bertemu dengan tatapan Stick, dan aku pun mulai mengangguk, perlahan pada mulanya, kebohongan kecil yang disampaikan dengan takut-takut, tanpa kata. Dan aku terus mengangguk, dan terus

berbohong, dan dengan berbuat demikian, aku berbuat lebih banyak bagi panen kapas kami daripada enam bulan cuaca baik.

Aku sedang menyusuri tepian jurang berapi. Setan sedang menunggu, dan aku bisa merasakan hawa panasnya. Aku akan lari ke hutan dan memohon pengampunan secepat mungkin. Aku akan memohon pada Tuhan untuk bermurah hati padaku. Dia telah memberi kami kapas; terserah pada kami untuk melindungi dan mengumpulkan hasil panennya. Stick perlahan-lahan berdiri, tapi ia terus menatapku, pandangan mata kami saling kunci, sebab kami berdua tahu bahwa aku berbohong. Stick tidak ingin menahan Hank Spruill, setidaknya tidak saat ini juga. Pertama, ia tentu harus memasang borgol pada Hank, dan tugas ini bisa berubah jadi kekacauan. Kedua, ia akan membuat marah semua petani itu.

Ayahku meraih pundakku dan mendorongku mundur ke arah para wanita. "Kau membuatnya ketakutan setengah mati. Stick," ia berkata dengan tawa canggung, mencoba mengendurkan ketegangan dan menyingkirkan aku dari sana, sebelum aku mengucapkan sesuatu yang salah.

"Apa dia anak yang baik?" Stick bertanya.

"Dia bicara jujur," kata ayahku.

"Tentu saja dia mengatakan yang sebenarnya," Pappy berkata dengan nada marah.
Kebenaran masih perlu ditulis kembali.

"Aku masih harus terus menanyai orang-orang," Stick berkata dan mulai berjalan menuju mobilnya. "Aku mungkin akan kembali lagi nanti."

ia membanting pintu Plymouth hitamnya yang tua dan meninggalkan halaman kami. Kami mengawasinya berlalu, sampai hilang dari pandangan.

Sepuluh

KARENA kami tidak bekerja pada hari Minggu, rumah jadi terasa lebih sempit sewaktu orangtua dan kakek-nenekku menyibukkan diri dengan pekerjaan-pekerjaan kecil yang diperkenankan. Tidur siang dicoba dilakukan, lalu ditinggalkan karena hawa yang begitu panas. Kadang-kadang, kalau suasana hati se dang muram, orangtuaku memasukkan aku ke belakang pickup, dan kami pun pergi berjalan-jalan. Tidak ada pemandangan menarik untuk dilihat - seluruh lahan di sana datar dan ditutupi kapas. Semua pemandangan sama seperti pemandangan dari teras depan kami. Tapi penting rasanya untuk bepergian meninggalkan rumah. Tak lama sesudah Stick berlalu, aku dibawa ke kebun dan diperintahkan membawa makanan. Acara bepergian itu sedang direncanakan. Dua kardus diisi dengan sayur-mayur. Kardus-kardus itu begitu berat, sehingga ayahku harus menempatkannya di belakang pickup. Sewaktu kami meluncur pergi, keluarga Spruill

sedang bertebaran di halaman depan dalam berbagai tahapan istirahat. Aku tidak ingin melihat mereka.

Aku duduk di belakang, di antara kardus sayuran, dan mengamati debu mendidih di belakang truk. membentuk awan kelabu yang naik dengan cepat dan bergelantungan di udara yang berat di atas jalan, sebelum- perlahan-lahan menipis karena tidak ada angin. Hujan dan lumpur dini hari tadi sudah lama terlupakan. Segalanya sudah panas kembali: papan-papan kayu di lantai truk, rangkanya yang berkarat dan tak bercat, bahkan jagung, kentang, dan tomat yang baru saja dicuci oleh ibuku. Di bagian tempat kami tinggal di Arkansas, salju turun dua kali setahun, dan aku merindukan selimut putih yang tebal dan dingin itu di ladang-ladang kami, gundul tanpa kapas. Debu akhirnya berhenti membubung di tepi sungai, dan kami merayap menyeberangi jembatan itu. Aku berdiri untuk melihat air di bawah, aliran cokelat kental itu bergerak malas sepanjang tepiannya. Di belakang truk itu ada dua joran pancing, dan ayahku sudah menjanjikan bahwa kami akan memancing sebentar sesudah makanan disiapkan.

Keluarga Latcher adalah petani bagi hasil yang tinggal tak lebih satu mil dari rumah kami, tapi mereka rasanya seperti tinggal di county lain saja. Gubuk mereka yang reyot terletak di kelokan sungai, dengan pepohonan elm dan willow menyentuh atap, dan kapas tumbuh nyaris sampai ke teras depan. Tidak ada rumput di seputar

rumah, hanya sepetak halaman tanah tempat anak-anak Latcher yang masih kecil bermain. Aku diam-diam merasa senang bahwa mereka tinggal di sisi lain sungai itu. Kalau tidak, aku mungkin diharapkan bermain dengan mereka.

Mereka bertani mengelola lahan tiga puluh ekar dan membagi hasilnya dengan pemilik tanah. Separa dari secuil tidak menyisakan apa-apa, dan keluarga Latcher amatlah miskin. Mereka tidak punya listrik, tidak punya mobil atau truk. Sekali-sekali, Mr. Latcher suka berjalan kaki ke rumah kami dan meminta Pappy memberi tumpangan dalam perjalanan berikutnya ke Black Oak.

Jalan menuju rumah mereka hampir tidak cukup lebar untuk truk kami. dan ketika truk kami menggelinding hingga berhenti, teras itu pun dipenuhi wajah-wajah kecil yang kotor. Aku pernah menghitung ada tujuh anak dalam keluarga Latcher. tapi mustahil untuk menghitung keseluruhannya dengan tepat. Sulit membedakan mana yang laki-laki dan mana yang perempuan; semuanya berambut acak-acakan, berwajah sempit dengan mata biru pucat yang sama, dan mereka semua memakai pakaian compang-camping.

Mrs. Latcher keluar dari teras tua itu, sambil menyeka tangan pada celemek. Ia tersenyum pada ibuku. "Halo. Mrs. Chandler," ia berkata dengan suara lembut. Ia bertelanjang kaki, dan kakinya sekurus ranting. "Senang bertemu denganmu. Dada." ibuku berkat Ayahku menyibukkan diri di belakang truk. mengotak-

atik kardus-kardus itu, membunuh waktu sementara dua wanita itu saling berbasa-basi. Kami tidak berharap akan bertemu dengan Mr. Latcher. Perasaan harga diri tentu mencegahnya maju ke depan dan menerima makanan. Biar para wanita mengurus soal itu.

Sewaktu mereka mengobrol tentang panen dan cuaca panas, aku bergeser menjauhi truk. di bawah pandangan waspada semua anak-anak itu. Aku berjalan ke samping rumah, di mana bocah yang paling jangkung sedang bermalas-malasan dalam keteduhan, berusaha untuk tidak menghiraukan kami. Namanya Percy, dan ia mengatakan umurnya sudah dua belas tahun, namun aku meragukannya, ia tidak kelihatan cukup besar untuk umur dua belas tahun, tapi karena anak-anak keluarga Latcher tidak pergi ke sekolah, mustahil membandingkan mereka dengan anak-anak lain yang sebaya. Percy tidak memakai kemeja dan bertelanjang kaki, kulitnya berwarna seperti tembaga karena berjam-jam bekerja di bawah matahari.

"Hai, Percy," aku menyapa, tapi ia tidak menanggapi. Petani-petani bagi hasil memang aneh seperti itu. Kadang-kadang mereka mau berbicara, kadang hanya menatap dengan pandangan kosong, seakan-akan ingin dibiarkan sendiri.

Aku mengamati rumah mereka, sebuah kotak persegi kecil, dan sekali lagi aku bertanya-tanya dalam hati, bagaimana orang sebanyak itu bisa tinggal di tempat sesempit itu. Gudang perkakas kami hampir sama besarnya dengan rumah itu. Jendela-jendelanya terbuka, dan tirai yang compang-camping

menggelantung tak bergerak. Tidak ada kawat kasa untuk mencegah lalat dan nyamuk masuk, dan sudah pasti tidak ada kipas angin untuk memutar udara.

Aku merasa sangat kasihan pada mereka. Gran suka mengutip ayat-ayat kitab suci, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga" dan "Mereka yang miskin selalu bersamamu." Tapi rasanya kejam bagi siapa saja untuk hidup dalam kondisi seperti itu. Mereka tak punya sepatu. Pakaian mereka sudah begitu tua dan compang-camping, hingga mereka malu untuk pergi ke kota. Dan karena tidak punya listrik, mereka tidak bisa mendengarkan berita The Cardinals.

Percy tidak pernah memiliki bola, atau sarung tangan, atau tongkat pemukul, tidak pernah main lempar tangkap dengan ayahnya, tidak pernah bermimpi untuk mengalahkan The Yankees. Bahkan mungkin ia tidak pernah mimpi untuk meninggalkan ladang kapas tersebut. Pemikiran itu terasa menindih.

Ayahku mengeluarkan kardus pertama berisi sayur-mayur itu, sementara ibuku berbicara tentang isinya. Anak-anak Latcher itu bergeser ke tangga depan, dan melongok penuh perasaan ingin tahu. tapi tetap menjaga jarak. Percy tidak bergerak; ia menatap sesuatu di tengah ladang, sesuatu yang tak bisa terlihat olehnya maupun olehku.

Ada seorang gadis di rumah itu. Namanya Libby, umur lima belas tahun, si sulung dalam keluarga tersebut, dan menurut desas-desus terakhir di Black Oak, ia sedang

hamil. Siapa ayah bayi itu masih belum diketahui; bahkan gosip yang beredar mengatakan bahwa ia menolak mengungkapkan pada siapa pun, termasuk orangtuanya sendiri, nama laki-laki yang membuatnya hamil.

Gosip semacam itu adalah sesuatu yang tak tertahankan di Black Oak. Berita tentang perang, perkelahian, kanker, kecelakaan mobil, bayi yang akan lahir untuk dua orang yang menikah secara sah -semua ini membuat percakapan bergulir. Kematian yang diikuti dengan upacara pemakaman yang baik, dan seluruh kota akan berdengung membicarakannya selama berhari-hari. Penangkapan seorang warga, bahkan yang berstatus paling rendah sekalipun, merupakan peristiwa yang akan dikupas selama berminggu-minggu. Tapi seorang gadis umur lima belas tahun, putri seorang petani bagi hasil sekalipun, mendapatkan anak di luar nikah... peristiwa ini begitu luar biasa, sehingga kota itu jadi bingung. Masalahnya, kehamilan itu belum bisa dipastikan kebenarannya. Dan karena kami tinggal paling dekat dengan mereka, sudah jelas ibukulah yang dijatuhi tugas untuk melakukan penyelidikan.

Ibu sudah mendaftarku untuk membantu penyelidikan tersebut. Ia menceritakan sebagian gosip itu padaku dan karena sepanjang hidupku aku sudah menyaksikan bagaimana hewan-hewan di pertanian berkembang biak, maka aku tahu dasar-dasarnya. Tapi aku tetap enggan terlibat. Lagi pula, aku tidak tahu pasti mengapa kami harus memastikan kehamilan tersebut. Hal itu

sudah begitu banyak dibicarakan sehingga seluruh kota sudah yakin bahwa gadis itu sedang hamil. Misteri terbesar adalah identitas ayahnya. "Mereka tentu tidak akan menuduhku." aku pernah dengar Pappy berkata di Co-op, dan semua pria tua itu tertawa bergemuruh.

"Bagaimana kapasnya?" tanyaku pada Percy. Layaknya dua orang petani sejali.

"Masih ada di luar sana," ia berkata, menganggukkan kepala ke arah ladang, yang terbentang hanya beberapa meter dari sana. Aku berpaling dan menatap kapas mereka yang tampak seperti milik kami. Aku dibayar \$1.60 untuk setiap seratus pon yang kupetik Anak-anak petani bagi hasil tidak dibayar apa-apa.

Kemudian aku memandang rumah itu lagi, pada jendela-jendela dan tirainya, serta papan-papannya yang melengkung, lalu aku menatap ke halaman belakang, di mana cucian mereka bergelantungan pada tali jemuran. Aku mengamati jalan setapak tanah yang melewati kakus mereka, menuju sungai. Tidak ada tanda-tanda Libby Latcher di sana. Mereka mungkin menguncinya di sebuah ruangan, sementara Mr. Latcher menjaga pintunya dengan sepucuk senapan. Suatu hari ia akan melahirkan bayi, dan takkan ada seorang pun yang mengetahuinya. Hanya satu anak Latcher lain yang berlarian tanpa pakaian.

"Saudara perempuanku tidak ada di sini," ia berkata, masih menerawang di kejauhan. "Itulah yang kaucari." Mulutku ternganga, dan pipiku jadi sangat panas. Aku hanya bisa berkata. "Apa?"

"Dia tidak ada di sini. Sekarang kembalilah ke trukmu."

Ayahku mengangkut sayur-mayur itu ke teras, dan aku melangkah meninggalkan Percy.

"Apa kau melihatnya?" ibuku berbisik ketika kami berlalu. Aku menggelengkan kepala.

Ketika kami berlalu, anak-anak Latcher itu berkerumun di sekeliling dua kardus tersebut, seakan-akan sudah seminggu mereka tidak makan.

Kami akan kembali beberapa hari lagi, dengan membawa hasil kebun kami. dalam usaha kedua untuk membuktikan desas-desus itu. Selama mereka tetap menyembunyikan Libby, keluarga Latcher akan berkecukupan mendapat makanan.

Sungai St. Francis, menurut ayahku, dalamnya sekitar lima puluh kaki. dan di sekitar pangkal tiang jembatan ada ikan lele berbobot tiga puluh kilo yang makan apa saja dalam jangkauan. Ikan-ikan itu besar dan kotor pemakan bangkai yang bergerak hanya bila ada makanan di dekatnya. Beberapa di antaranya hidup sampai dua puluh tahun. Menurut legenda keluarga. Rieky pernah menangkap salah satu monster itu ketika ia berumur tiga belas tahun. Bobotnya dua puluh dua kilo. dan ketika ia membelah perut ikan itu dengan pisau pembersih, segala macam barang rongsokan tumpah di bak belakang truk Pappy: sebuah busi, sebutir kelereng, banyak ikan minnow dan ikan-ikan kecil lain yang baru setengah termakan, dua keping uang logam satu sen, dan benda-benda mencurigakan yang akhirnya dipastikan sebagai kotoran manusia.

Gran tidak pernah lagi menggoreng lele. Pappy berhenti menyantap makanan hasil sungai, sepenuhnya.

Dengan cacing merah sebagai umpan, aku memancing di perairan dangkal dekat tepian pasir untuk menangkap bream dan crappie, dua spesies ikan kecil yang banyak jumlahnya dan gampang ditangkap. Dengan bertelanjang kaki aku mengarungi air yang hangat berpusar-pusar itu, dan sekali-sekali kudengar ibuku berseru, "Itu sudah cukup jauh. Luke!" Tepi sungai itu ditumbuhi jajaran pohon ek dan willow. dan matahari ada di baliknya. Orangtuaku duduk di keteduhan, di salah satu tilam yang dibuat oleh para wanita di gereja selama musim dingin, dan mereka berbagi sebutir melon dari kebun kami.

Mereka bercakap-cakap lirih, nyaris berbisik, dan aku tidak mencoba mendengarkan, sebab saat-saat ini adalah salah satu kesempatan yang jarang di musim petik, saat mereka bisa sendirian. Di waktu malam, sesudah seharian bekerja di ladang, tidur datang dengan cepat dan pulas, dan aku jarang mendengar mereka bicara di ranjang. Mereka kadang-kadang duduk di teras, dalam kegelapan, menunggu hawa panas berlalu, tapi mereka tidak benar-benar sendiri.

Sungai itu cukup menakutkan bagiku, sehingga aku tidak berani terlalu dekat. Aku belum lagi belajar berenang - aku sedang menunggu Ricky pulang, ia sudah berjanji untuk mengajarku pada musim panas mendatang, saat aku berumur delapan tahun. Aku tetap dekat-dekat ke tepian. di mana airnya hanya menutupi kakiku. Orang tenggelam di sungai bukanlah sesuatu yang luar biasa, dan sepanjang hidupku aku mendengar beragam

kisah tentang orang-orang dewasa terperangkap di gunduk pasir dan tersapu hanyut, sementara seluruh keluarganya menyaksikan dengan ngeri. Air yang tenang, entah bagaimana, dapat berubah jadi buas. meskipun aku tidak pernah menyaksikannya sendiri. Biang semua kecelakaan tenggelam itu katanya adalah Sungai St. Francis, meskipun lokasinya yang tepat selalu berbeda-beda menurut si penutur cerita. Seorang anak kecil sedang duduk-duduk di gundukan pasir, tanpa menyadari bahaya, ketika tiba-tiba pasir itu bergeser, si anak terkepung air dan tenggelam dengan cepat. Seorang kakaknya menyaksikan kejadian tersebut dan berlari ke air yang berpusar itu. tapi disambut oleh arus deras yang menyeretnya pula. Selanjutnya, satu kakak yang lebih besar lagi mendengar jeritan dua anak pertama, dan ia menerjang ke dalam sungai; ketika air sudah sampai ke pinggang, baru disadarinya bahwa ia tidak bisa berenang. Tanpa gentar, ia dengan gagah berani menerjang maju. berseru-seru pada kedua adiknya untuk bertahan, ia akan sampai ke sana, namun gundukan pasir itu runtuh sama sekali, seperti semacam gempa bumi, dan arus baru mendatangi dari segala penjuru.

Anak itu hanyut semakin jauh dan semakin jauh dan tepian. Sang ibu, yang mungkin sedang hamil atau tidak, dan mungkin bisa berenang atau tidak, sedang menyiapkan makan siang di bawah naungan pohon ketika ia mendengar jeritan anak-anaknya. Tanpa pikir panjang ia melemparkan diri ke dalam sungai, dan di sana ia pun langsung menghadapi kesulitan.

Sang ayah sedang memancing di sebuah jembatan ketika ia mendengar keributan tersebut, dan daripada menyia-nyiakan waktu berlari ke tepi sungai dan masuk ke sungai dari tempat keributan, ia langsung menukik terjun ke dalam Sungai St. Francis, dan lehernya pun patah.

Seluruh keluarga itu tewas Beberapa mayat mereka ditemukan. Yang lain tidak. Sebagian sudah dimakan oleh ikan-ikan lele, dan yang lain tersapu ke laut lepas, entah di mana laut tersebut. Ada saja teori mengenai apa yang akhirnya terjadi pada mayat keluarga malang ini, yang, anehnya, tetap tanpa nama selama beberapa dasa warsa.

Kisah ini diulangi, sehingga anak-anak seperti diriku tahu bahaya sungai tersebut Ricky suka menakut-nakutiku dengan cerita ini, tapi sering kali versinya kacau balau membingungkan. Ibuku mengatakan semua itu cuma fiksi.

Bahkan Pendeta Akers dapat meramu kisah itu melalui kotbahnya, untuk menggambarkan betapa Setan selalu bekerja menebarkan kesengsaraan dan kepedihan hati di seluruh penjuru dunia. Aku bangun dan mendengarkannya dengan amat cermat, dan ketika ia tidak menyinggung tentang leher yang patah, aku menyimpulkan ia pun banyak melebih-lebihkannya.

Namun demikian, aku bertekad agar jangan sampai tenggelam. Ikan menggondol umpan, seekor ikan bream

kecil yang kukail dan kulemparkan ke belakang. Aku menemukan tempat duduk di tunggul kayu dekat sebuah laguna, dan menangkap ikan satu demi satu. Rasanya hampir senikmat bermain bisbol. Siang beringsut perlahan, dan aku bersyukur atas kesempatan untuk menyendiri ini. Pertanian kami dijejali oleh orang-orang asing. Ladang-ladang sedang menunggu kerja keras yang mematahkan punggung. Aku telah menyaksikan seorang laki-laki tewas terbunuh, dan entah bagaimana aku terjerumus di tengah masalah itu. Suara gemercik halus aliran air dangkal itu terasa menyejukkan hati. Mengapa aku tidak bisa memancing saja sepanjang hari? Duduk di tepi sungai, dalam keteduhan? Apa saja selain memetik kapas. Aku tidak akan menjadi petani. Aku tidak membutuhkan latihan itu.

"Luke." terdengar suara ayahku dari tepi sungai. Aku menarik kail dan cacingnya, dan berjalan ke tempat mereka duduk.

"Ya, Sir," sahutku.

"Duduklah." ia berkata. "Mari kita bicara."

Aku duduk di tepi tilam, .sejauh mungkin dari mereka. Mereka tidak kelihatan marah; bahkan wajah ibunya tampak menyenangkan.

Namun suara ayahku cukup tegas untuk membuatku khawatir. "Mengapa tidak kauceritakan pada kami tentang perkelahian itu?" ia bertanya.

Urusan perkelahian itu tidak mau menyingkir begitu saja rupanya.

Aku tidak begitu terkejut mendengar pertanyaan itu

"Mungkin aku takut."

"Takut apa?"

"Takut tertangkap menonton perkelahian di belakang Co-op."

"Sebab aku sudah melarangmu melakukannya, bukan?" tanya ibunya.

"Ya, Ma'am. Dan aku menyesal."

Menonton perkelahian bukanlah ketidakpatuhan serius, dan kami bertiga mengetahuinya. Apa yang harus dilakukan oleh anak laki-laki pada Sabtu sore, ketika kota itu penuh sesak dan penuh gairah? Ibuku tersenyum, sebab aku mengatakan aku menyesal. Aku berusaha sebisa mungkin kelihatan layak dikasihani.

"Aku tidak terlalu khawatir kau menonton perkelahian." ayahku berkata. "Tapi menyimpan rahasia bisa membuatmu terjerumus dalam kesulitan. Kau seharusnya menceritakan apa yang kau lihat."

"Aku melihat perkelahian. Aku tidak tahu Jerry Sisco akan mati."

Logikaku membuat ayahku terdiam sesaat. Kemudian ia berkata, "Apa kau mengatakan yang sebenarnya pada Stick Powers?"

"Ya, Sir."

"Apa salah satu dari anak-anak Sisco yang lebih dulu mengambil kayu? Ataukah itu Hank Spruill?"

Kalau kukatakan yang sebenarnya, berarti aku mengakui bahwa aku telah berbohong dalam versi sebelumnya. Bicara sejujurnya atau berbohong, itulah pertanyaan yang selalu akan tinggal. Kuputuskan untuk

mengaburkan persoalannya sedikit. "Sejujurnya, Dad, kejadiannya berlangsung begitu cepat. Tubuh berjatuhan dan berterbangan ke mana-mana. Hank melempar-lemparkan anak-anak itu seperti mainan kecil. Dan orang banyak bergerak dan berteriak-teriak. Kemudian aku melihat sebatang kayu."

Sungguh mengejutkan, ternyata hal ini memuaskannya. Lagi pula, aku baru berumur tujuh tahun, dan terperangkap di dalam gerombolan penonton, yang menonton pertarungan mengerikan itu terjadi di belakang Co-op. Siapa bisa menyalahkan aku kalau aku tidak yakin apa yang terjadi?

"Jangan bicara soal ini pada orang lain, ya? Tidak pada seorang pun."

"Ya, Sir."

"Anak-anak kecil yang menyembunyikan rahasia dari orangtuanya akan mengalami kesulitan besar," kata ibunya. "Kau selalu bisa bercerita pada kami."

"Ya, Ma'am."

"Sekarang pergilah memancing lagi," ia berkata, dan aku pun berlari kembali ke tempatku semula.

Sebelas

MINGGU itu dimulai dalam keremangan pagi hari Senin. Kami bertemu di trailer untuk menempuh perjalanan ke ladang, perjalanan yang makin pendek setiap hari.

bersama petikan yang perlahan-lahan bergeser menjauh dari tepi sungai, dan semakin dekat ke rumah.

Tak sepatah kata pun diucapkan. Di hadapan kami menghadang lima hari kerja berat dan hawa panas yang tak ada habisnya, disusul dengan hari Minggu, yang pada hari Senin terasa sama jauhnya dengan Natal. Aku memandang dari tempatku bertengger di traktor, dan berdoa memohon supaya keluarga Spruill cepat pergi meninggalkan tanah pertanian kami. Mereka berkelompok jadi satu, lesu dan mengantuk seperti diriku. Trot tidak ada bersama mereka, dan ia tidak akan bergabung dengan kami di ladang. Minggu malam kemarin, Mr. Spruill bertanya pada Pappy apakah tidak apa-apa kalau Trot tinggal di halaman depan sepanjang hari. "Anak itu tidak kuat menahan panas," kata Mr. Spruill. Pappy tidak peduli apa yang terjadi pada Trot. Ia sama sekali tak ada nilainya di ladang.

Ketika traktor itu berhenti, kami mengambil karung kami dan menghilang ke dalam deretan tanaman kapas. Tak sepatah kata pun keluar dari siapa pun. Satu jam kemudian, matahari pun memanggang kami. Aku memikirkan Trot yang menghabiskan siang itu di bawah pohon rindang, tidur siang kapan saja ia inginkan, dan pasti senang karena tidak perlu bekerja, ia mungkin agak sinting, tapi saat ini dialah yang paling pintar di antara seluruh keluarga Spruill.

Waktu berhenti bergerak ketika kami memetik kapas. Hari demi hati beringsut, masing-masing menyerah begitu lamban pada hari berikutnya.

Sewaktu bersantap siang hari Kamis, Pappy mengumumkan, "Kita tidak akan pergi ke kota hari Sabtu ini."

Aku ingin menangis rasanya. Sudah cukup menyiksa, bekerja di ladang sepanjang minggu, tapi bekerja keras seperti itu tanpa imbalan popcorn dan bioskop benar-benar keterlaluan. Bagaimana dengan jatah Coca-Cola mingguan untukku?

Keheningan panjang menyusul pengumuman itu. Ibuku mengamatiiku dengan cermat, ia sepertinya tidak terkejut, dan aku mendapat kesan bahwa sebelumnya orang-orang dewasa itu sudah membicarakan persoalan ini. Sekarang mereka membicarakannya sekadar supaya aku tahu.

Kupikir, apa ruginya? Maka aku mengertakkan gigi dan berkata, "Mengapa tidak?"

"Sebab aku bilang begitu," Pappy balas menyalak padaku, dan tahulah aku bahwa aku berada di daerah berbahaya.

Aku memandang ibuku. Ada senyum aneh pada wajahnya.

"Kalian tidak takut pada keluarga Sisco. bukan?" aku bertanya, dan aku setengah berjaga-jaga kalau-kalau salah satu laki-laki dewasa itu akan mencengkeramku. Sesaat suasana sunyi senyap. Ayahku berdeham dan berkata, "Sementara ini sebaiknya keluarga Spruill tidak pergi dekat-dekat kota. Kami sudah membicarakan hal ini dengan Mr. Spruill, dan kami setuju bahwa kita akan

tinggal di sini hari Sabtu. Bahkan orang-orang Meksiko itu juga."

"Aku tidak takut pada siapa pun. Nak," Pappy menggeram ke arah meja. Aku menolak memandangnya. "Dan jangan memanas-manasi aku," ia menambahkan dengan tegas.

Ibuku masih tetap tersenyum, matanya bersinar-sinar, ia bangga atas diriku.

"Aku mungkin perlu beberapa barang dari toko," Gran berkata. "Tepung dan gula."

"Aku akan pergi membelikannya." Pappy berkata. "Aku yakin orang-orang Meksiko pun akan butuh belanja." Sesudahnya, mereka pindah ke teras depan untuk ritual duduk-duduk, tapi perasaanku terlalu terluka untuk ikut bergabung dengan mereka. Aku berbaring-barang di lantai kamar Ricky dalam kegelapan, sambil mendengarkan siaran pertandingan The Cardinals melalui jendela yang terbuka, dan mencoba mengabaikan perbincangan lirih dan lamban yang dilakukan orang-orang dewasa itu. Aku mencoba memikirkan cara-cara baru untuk membenci keluarga Spruill. tapi tak lama kemudian aku sudah terbenam oleh banyaknya perbuatan mereka yang menyebalkan. Sampai pada suatu titik di saat senja, aku diam tak bergerak, dan tertidur di lantai.

Makan siang hari Sabtu biasanya adalah saat yang menggembirakan. Hari-hari kerja sudah berakhir. Kami akan pergi ke kota Kalau aku sanggup menanggung mandi hari Sabtu di teras belakang, maka hidup jadi benar-benar indah, meskipun cuma beberapa jam.

Namun Sabtu ini tak ada kegairahan itu. "Kita akan bekerja sampai pukul empat," Pappy berkata, seakan-akan ia benar-benar membantu kami. Hebat. Kami akan selesai bekerja satu jam lebih awal. Aku ingin menanyakan apakah kami akan bekerja pula pada hari Minggu, tapi aku sudah cukup berbicara Kamis malam kemarin. Ia tidak menghiraukan aku dan aku tidak menghiraukannya. Saling cemberut seperti ini bisa berlanjut sampai berhari-hari.

Maka kami pun kembali ke ladang, bukannya pergi ke Black Oak. Bahkan orang-orang Meksiko itu tampak kesal oleh hal ini. Ketika trailer berhenti, kami mengambil karung dan perlahan-lahan menghilang ke dalam tanaman kapas. Aku memetik sedikit dan banyak mengulur waktu, dan ketika suasana aman, aku menemukan tempat yang enak dan tertidur nyenyak. Mereka bisa mencegahku pergi ke kota, mereka bisa memaksaku ke ladang, tapi mereka tidak bisa memaksaku bekerja keras. Rasanya aku banyak tidur di Sabtu siang itu.

Ibuku menemukan aku, dan kami berjalan ke rumah, hanya kami berdua. Ia merasa kurang sehat, dan ia juga tahu ketidakadilan yang ditimpakan padaku. Kami mengumpulkan sayuran dari kebun, tapi hanya beberapa macam. Aku menabahkan diri saat dimandikan, dan ketika aku sudah bersih, aku pergi ke halaman depan, tempat Trot menghabiskan hari-harinya menjaga Perkemahan Spruill. Kami tidak tahu apa saja

yang ia lakukan sepanjang hari; tak seorang pun menaruh peduli. Kami terlalu sibuk dan terlalu letih untuk mengkhawatirkan Trot. Aku menemukannya sedang duduk di belakang roda truk mereka, pura-pura sedang mengemudi, mengeluarkan suara aneh dari bibirnya, ia melirik padaku, lalu kembali mengemudi dan mengeluarkan suara.

Ketika mendengar traktor mendatangi, aku masuk ke dalam rumah dan mendapati ibuku sedang berbaring di ranjang, sesuatu yang tak pernah ia lakukan di siang hari. Terdengar suara-suara di sekitar, suara-suara letih di depan, tempat keluarga Spruill melepaskan lelah, dan di belakang, tempat orang-orang Meksiko menyeret diri ke gudang. Beberapa lama aku bersembunyi di kamar Ricky, bola bisbol di satu tangan, dan sarung tangan di tangan satunya, dan aku memikirkan Dewayne. si kembar Montgomery, dan semua teman lainnya duduk-duduk di Dixie, menonton film hari Sabtu dan makan popcorn

Pintu membuka dan Pappy muncul. "Aku akan pergi ke Pop dan Pearl untuk belanja. Kau mau ikut?"

Aku menggelengkan kepala, tanpa memandang ke arahnya

"Aku akan belikan kau Coca-Cola." katanya.

"Tidak, terima kasih," kataku, masih menatap lantai.

Eli Chandler tidak akan memohon minta dikasihani di depan regu tembak, dan ia tidak akan memohon pada seorang bocah umur tujuh tahun. Pintu ditutup, dan beberapa detik kemudian mesin truk itu dihidupkan.

Bosan dengan halaman depan, aku pergi ke belakang. Di dekat silo, tempat keluarga Spruill seharusnya tinggal, ada petak berumput yang bisa dipakai untuk main bisbol. Memang tidak sepanjang dan selebar lapanganku di depan, tapi tempat itu cukup terbuka dan terbentang sampai ke tepi tanaman kapas. Aku melambung-lambungkan bola setinggi mungkin, dan baru berhenti sesudah berhasil menangkapnya sepuluh kali berturut-turut.

Miguel muncul entah dari mana. ia mengamatiku selama satu menit, dan di bawah tekanan kehadiran penonton, aku gagal menangkap bola tiga kali berturut-turut. Kulemparkan bola itu padanya, dengan pelan, sebab ia tidak memakai sarung tangan. Ia menangkapnya tanpa kesulitan, dan melemparkannya kembali padaku. Dengan pontang-panting bola itu kutangkap, terlepas jatuh, tertendang, lalu kuterkam dan kulemparkan kembali padanya, kali ini sedikit lebih kerap.

Aku sudah belajar tahun sebelumnya bahwa banyak orang Meksiko main bisbol, dan jelaslah bahwa Miguel tahu

permainan ini. Tangannya cepat dan lembut, lemparannya lebih tajam dariku. Kami saling melempar bola selama beberapa menit, lalu Rico, Pepe. dan Luis bergabung dengan kami.

"Kau punya tongkat pemukul?" Miguel bertanya.

"Tentu," aku berkata, dan berlari ke rumah untuk mengambilnya.

Ketika aku kembali, Roberto dan Pablo sudah bergabung dengan yang lain. "Kau yang memukul," Miguel berkata, dan ia mengambil inisiatif. Ia meletakkan sepotong papan tua di tanah, sepuluh kaki di depan silo, dan berkata. "Home plate." Yang lain bertebaran di seluruh penjuru infield. Pablo mengambil posisi di shallow center, menempatkan diri di tepi tanaman kapas. Rieo berjongkok di belakangku, dan aku mengambil posisi di sisi kanan plate. Miguel memutar lengan dengan keras untuk mengambil anjang-angang, membuatku merasa ketakutan sesaat, lalu melepaskan bola dengan lemparan lembut yang kupukul sekuat tenaga, tapi luput.

Aku juga tak berhasil memukul tiga lemparan berikutnya, lalu mulai kena satu-dua kali. Orang-orang Meksiko itu bersorak dan tertawa ketika aku berhasil memukul, tapi tidak mengatakan apa-apa bila aku tidak berhasil memukul. Sesudah beberapa menit latihan memukul bola, kuberikan tongkat pemukul pada Miguel, dan kami bertukar tempat. Aku memulai dengan lemparan fastball, dan ia tidak tampak terintimidasi. Ia mengayunkan pukulan line drive dan hot grounder, beberapa di antaranya ditangkap dengan mulus oleh orang-orang Meksiko itu, sementara lainnya terpaksa dipungut. Mereka kebanyakan sudah pernah bermain, tapi ada satu-dua orang yang bahkan belum pernah melemparkan bola bisbol.

Empat lainnya yang ada di gudang itu mendengar suara ramai, dan mereka pun datang menghampiri.

Si Kobo tak berkemeja, celananya digulung hingga ke lutut. Ia rasanya satu kaki lebih tinggi daripada yang lain.

Luis yang berikutnya memukul bola. ia tidak berpengalaman seperti Miguel, dan aku tidak kesulitan mengecohnya dengan lemparan change-up. Aku senang sekali ketika melihat Tally dan Trot duduk di bawah sebatang pohon elm, menyaksikan permainan.

Kemudian ayahku datang menghampiri.

Makin lama kami bermain, makin bergairah orang-orang Meksiko itu. Mereka berteriak-teriak dan tertawa-tawa mengolok satu sama lain bila pukulan mereka meleset.

"Ayo kita main," ayahku berkata. Bo dan Dale sudah tiba, juga tak berkemeja dan tak bersepatu. Miguel diajak bicara, dan sesudah beberapa menit mengatur rencana, diputuskan bahwa orang-orang Meksiko itu akan bermain melawan orang-orang Arkansas. Rico akan menangkap bola untuk kedua tim, dan sekali lagi aku dikirim ke rumah, kali ini untuk mengambil sarung tangan milik ayahku.

Ketika aku kembali untuk kedua kalinya. Hank sudah muncul di sana dan siap bermain. Aku tidak suka bermain dalam tim yang sama dengannya, tapi sudah tentu aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku pun tidak tahu pasti di mana posisi yang cocok untuk Trot. Dan Tally adalah seorang gadis. Sungguh memalukan, satu regu dengan anak perempuan. Meskipun demikian, pihak Meksiko tetap masih lebih besar jumlahnya daripada kami.

Perundingan berlangsung sekali lagi, dan diputuskan bahwa kami yang lebih dulu memukul bola.

"Kalian ada anak-anak kecil," Miguel berkata sambil menyungging senyum. Beberapa papan lagi ditempatkan di tanah sebagai base. Ayahku dan Miguel menentukan peraturan lapangan, yang ternyata cukup kreatif untuk lapangan asal jadi itu. Orang-orang Meksiko itu bertebaran pada tiap base, dan kami pun siap bermain.

Aku terkejut ketika ternyata si Koboï berjalan ke mound dan mulai melakukan pemanasan. Sosoknya ramping tapi kuat, dan ketika ia melempar bola. otot-otot di dada dan pundaknya menggelembung dan bergelombang. Keringat membuat kulitnya yang gelap mengilat berkilauan. "Dia bagus," ayahku berkata lirih. Putaran anjang-ancangnya mengalir halus, lemparannya mulus, caranya melepas bola hampir seperti tanpa upaya, tapi bola bisbol itu melesat dari jemarinya dan meletup dalam sarung tangan Rico. Ia melempar lebih keras dan lebih keras lagi. "Dia sangat bagus," kata ayahku sambil menggelengkan kepala.

"Pemuda itu pasti sudah banyak main bisbol."

"Perempuan dulu." seseorang berkata. Tally mengambil tongkat pemukul dan berjalan ke plate. Ia tak bersepatu, dan memakai celana ketat yang digulung hingga ke lutut, serta kemeja longgar dengan ujung-ujungnya diikat membentuk simpul. Kau bisa melihat perutnya. Pada mulanya, ia tidak memandang pada si Koboï, tapi laki-laki itu sudah pasti menatapnya. Ia

bergeser beberapa kaki mendekati plate, dan melakukan lemparan pertama dengan tangan di bawah. Tally mengayun tongkat dan meleset, tapi pukulannya hebat, setidaknya untuk seorang gadis.

Kemudian pandangan mata mereka bertemu sepintas Si Koboï menggosok-gosok bola bisbol itu. Tally mengayun-ayunkan tongkat, sembilan orang Meksiko berceloteh riuh seperti sekumpulan jangkrik.

Lemparan kedua lebih pelan lagi, dan Tally pun berhasil memukulnya. Bola itu bergulir di samping Pepe pada base ketiga, dan kami pun mendapatkan base runner pertama. "Giliranmu, Luke," ayahku berkata. Aku melangkah ke plate, mantap bagaikan Stan Musial. sambil berharap si Koboï tidak memberiku lemparan-lemparan keras. Ia membiarkan Tally berhasil memukul bola. sudah pasti ia akan berbuat sama kepadaku. Aku berdiri di kotak, mendengarkan ribuan penggemar fanatik The Cardinals bersorak-sorai menyerukan namaku. Penonton penuh sesak, Harry Caray berteriak-teriak ke mikrofon, kemudian aku memandang pada si Koboï, tiga puluh kaki dariku, dan jantungku pun berhenti berdetak. Ia tidak tersenyum, sama sekali tidak. Ia memegang bola itu dengan dua tangan, dan memandang padaku seakan-akan ia bisa menggergaji putus kepalaku dengan lemparan keras.

Apa yang akan dilakukan Musial dalam keadaan seperti ini? Ayunkan tongkat keparat itu!

Lemparan pertama juga lemparan underhand, jadi aku mulai bernapas lagi. Bola itu tinggi, dan aku tidak mengayunkan tongkat; paduan suara orang-orang

Meksiko itu kembali berbunyi mengomentarnya. Lemparan kedua tepat di tengah, dan aku memukulkan tongkat mengarah ke pagar, ke lapangan kiri 350 kaki dari sana. Aku memejamkan mata dan mengayunkan tongkat untuk tiga puluh ribu penonton yang beruntung di Sportsman's Park. Aku juga memukul untuk Tally. "Strike one!" ayahku berseru, sedikit terlalu keras, pikirku. "Kau mencoba menghancurkannya, Luke," ia berkata.

Memang. Aku juga mencoba menghancurkan lemparan ketiga, dan ketika Rico melemparkan kembali bola itu, aku dihadapkan pada kengerian bahwa aku sudah meleset dua kali. Strikeout sungguh tak terbayangkan. Tally baru saja memukul bola dengan baik. Ia ada di base pertama, tegang menunggu aku memukul bola itu. sehingga ia bisa berlari ke basi selanjutnya. Kami bermain di lapanganku, dengan bola dan tongkat pemukulku. Semua orang itu menyaksikan. Aku melangkah menjauhi plate, dan terperangah oleh kengerian akan melakukan strike out, tiga kali luput memukul bola. Tongkat pemukul itu mendadak jadi lebih berat. Jantungku berdebar keras, mulutku kering. Aku memandang ayahku meminta bantuan, dan ia berkata, "Ayo, Luke. Pukul bola itu." Aku memandang si Koboi, senyumnya yang jahat itu jadi lebih jahat lagi. Aku tidak tahu apakah aku siap menghadapi lemparan yang akan ia lakukan.

Aku melangkah ragu kembali ke plate, mengertak-kan gigi, dan mencoba membayangkan Musial, namun satu-

satunya pikiran dalam benakku hanyalah bayangan kekalahan, dan aku memukul bola yang melaju sangat lamban. Ketika aku gagal memukul untuk ketiga kalinya, suasana sunyi senyap. Tongkat pemukul terjatuh dari tanganku, aku mengambilnya dan tidak mendengar apa pun ketika aku berjalan kembali pada reguku, bibirku gemetar, menguatkan hati untuk tidak menangis. Aku tidak berani menatap Tally, dan sudah tentu tak mampu memandang ayahku, ia tidak mengatakan apa-apa, tapi banyak yang hendak ia tumpahkan.

Aku ingin lari ke dalam rumah dan mengunci pintu. Trot mendapat giliran berikutnya, dan ia memegang tongkat pemukul dengan tangan kanan, tepat di bawah labelnya. Lengan kirinya terkulai lemas, seperti biasanya, dan kami merasa sedikit jengah menyaksikan bocah malang ini mencoba memukul bola. Tapi ia tersenyum dan merasa gembira ikut bermain, dan itu lebih penting daripada apa pun saat ini. Dua bola pertama tak berhasil dipukulnya, dan aku mulai berpikir bahwa orang-orang Meksiko ini akan mengalahkan kami dengan dua puluh run. Namun, entah bagaimana, ia berhasil memukul bola ketiga, yang melambung pelan dan mendarat di belakang base kedua, di mana empat orang Meksiko sengaja tak berhasil menangkapnya. Tally berlari melewati base kedua dan berhasil mencapai base ketiga, sementara Trot berlari terseret-seret ke base pertama.

Perasaan malu yang sudah begitu besar, jadi lebih besar lagi. Trot di base pertama. Tally di base kedua, hanya satu yang tersisih.

Bo pada giliran berikutnya, dan karena ia seorang remaja bertubuh besar dan sehat, si Kobo melangkah mundur dan melempar dengan ancang-ancang penuh. Lemparan pertamanya tidak terlalu cepat, tapi Bo yang malang sudah gemetar ketika bola melintasi home plate. Ia mengayunkan pukulan sesudah Rico menangkap bola itu, dan Hank tertawa terbahak-bahak. Bo menyuruhnya tutup mulut; Hank tidak menanggapi, dan kukira kami akan menyaksikan perkelahian antara sesama anggota keluarga Spruill pada inning pertama ini.

Lemparan kedua sedikit lebih cepat. Pukulan Bo sedikit terlalu lamban. "Minta dia melemparkan un-derhand!" Bo berseru pada kami. mencoba tertawa menutupi kejengahannya.

"Banci," kata Hank. Mr. dan Mrs. Spruill sudah bergabung dengan para penonton, dan Bo melirik ke arah mereka.

Aku menduga lemparan ketiga ini akan lebih cepat lagi, demikian pula Bo. Tapi si Kobo melakukan lemparan change-up, dan Bo mengayunkan tongkat jauh sebelum bola itu datang.

"Dia luar biasa bagus," ayahku mengomentari si Kobo.

"Aku yang berikutnya," Hank mengumumkan, sambil melangkah ke depan Dale, yang tidak membantah.

"Akan kuperlihatkan pada kalian, bagaimana caranya " Tongkat bisbol itu tampak seperti tusuk gigi ketika Hank merenggut dan mengayunkannya untuk pemanasan, seolah-olah ia akan memukul bola itu ke seberang sungai. Lemparan pertama si Kobo adalah bola cepat melebar, dan Hank tidak memukulnya. Bola itu

berdebam dalam sarung tangan Rico, dan orang-orang Meksiko itu kembali ramai bersorak dalam bahasa Spanyol.

"Lempar bolanya di atas plate!" Hank berseru sambil memandang ke arah kami, minta dukungan. Aku berharap si Koboï akan memborkan bola cepat ke dalam kupingnya.

Lemparan kedua jauh lebih keras. Hank mengayunkan pukulan dan luput. Si Koboï menangkap bola dari Rico, dan melirik ke base ketiga, tempat Tally sedang menunggu dan mengawasi.

Kemudian si Koboï melakukan lemparan curve, lemparan yang melaju lurus ke kepala Hank, tapi ketika ia merunduk dan menurunkan tongkat pemukul, bola itu berubah lajunya dan dengan ajaib melintasi zona pukulan. Orang-orang Meksiko itu bergemuruh tertawa. "Striker Miguel berseru dari base kedua.

"Itu bukan strike!" Hank berteriak, wajahnya merah padam.

"Tidak ada wasit." ayahku berkata. "Bukan strike. kecuali dia mengayunkan tongkat untuk memukul."

Tidak ada masalah dengan si Koboï. Ia masih pirnya lemparan lengkung lain dalam gudang amunisinya. Pada awalnya, lemparan itu tampak tidak berbahaya, lemparan lambat tertuju ke tengah plate. Hank menarik tongkat ke belakang untuk melontarkan pukulan keras. Akan tetapi bola itu berbelok dan menjauh, dan memantul sebelum Rico menangkapnya. Hank tidak memukul apa-apa selain udara kosong. Ia kehilangan

keseimbangan dan jatuh pada plate. dan ketika paduan suara orang-orang Spanyol itu meledak lagi, aku mengira ia akan menyerang mereka semua. Ia berdiri, menyipitkan mata ke arah si Koboï dan menggumamkan sesuatu, lalu kembali ke posisinya semula di plate. Dua out, dua strike, dua tersisa. Si Koboï menghabisinya dengan lemparan bola cepat. Hank menghunjamkan tongkat ke tanah ketika ia gagal kembali memukul bola itu.

"Jangan lempar tongkat pemukulnya!" ayahku berkata keras. "Kalau kau tidak bisa sportif, tidak usah ikut bermain." Kami berjalan masuk ke lapangan, sementara orang-orang Meksiko itu bergegas meninggalkannya. Hank melontarkan pandangan muak pada ayahku, tapi tak mengucapkan apa-apa. Entah karena alasan apa, ditentukanlah bahwa aku akan melakukan lemparan atau pitch. "Kau yang melempar untuk inning pertama, Luke," ayahku berkata. Aku tidak ingin melakukannya, aku sama sekali bukan tandingan si Koboï. Kami akan mempermalukan diri sendiri dalam permainan sendiri. Hank di base pertama, Bo pada base kedua. Dale base ketiga. Tally mengambil posisi di left-center, tangannya bertumpu pada pinggang, dan Trot di right field sambil berdoa memohon keberuntungan. Sungguh pertahanan yang hebat! Dengan aku yang melempar, kami perlu menempatkan para penjaga kami sejauh mungkin dari home plate.

Miguel mengirim Roberto sebagai yang pertama menuju plate, dan aku yakin ini disengaja, sebab laki-laki malang ini belum pernah melihat bola bisbol. Ia berhasil

memukul bola dengan lemah, yang langsung ditangkap oleh ayahku. Pepe memukul bola hingga melambung, yang ditangkap oleh ayahku di belakang base kedua. Dua up. dua out, aku jadi bersemangat, tapi keberuntunganku akan segera habis. Pemukul-pemukul serius sudah berjajar, satu di belakang yang lain, dan memukul bola itu ke segala penjuru tanah pertanian kami. Aku mencoba fastball, curveball, change-up. tidak ada hasilnya. Mereka berbondong-bondong berlari mengelilingi lapangan, dan bersuka ria melakukannya. Aku merana, seob lemparanku berhasil dipukul habis, tapi menggelikan juga menyaksikan orang-orang Meksiko itu menari dan merayakan kemenangan, sementara permainan berlangsung cepat. Ibuku dan Gran duduk di bawah sebatang pohon, menonton permainan itu bersama Mr. dan Mrs. Spruill. Semua hadir di sana, kecuali Pappy yang masih ada di kota. Ketika mereka sudah mencetak sepuluh run, ayahku minta waktu dan berjalan ke mound. "Kau sudah cukup melempar?" ia bertanya. Sungguh pertanyaan konyol. "Kurasa begitu," kataku. "Beristirahatlah," katanya. "Aku bisa melempar," Hank berteriak dari base pertama. Ayahku bersangsi sedetik, lalu melemparkan bola kepadanya. Aku ingin pergi ke right field, bersama Trot, di mana tak ada banyak kejadian, tapi coach-ku berkata, "Pergilah ke base pertama." Aku tahu dari pengalaman bahwa Hank Spruill memiliki kecepatan luar biasa. Ia telah menghabiskan tiga pemuda

Sisco hanya dalam hitungan beberapa detik. Jadi, tidak begitu mengherankan menyaksikannya melempar bola seakan-akan ia sudah bertahun-tahun melakukannya. Ia tampak mantap sewaktu memutar tangan untuk ancap-ancang dan menangkap bola dari Rico. Ia berhasil melakukan tiga lemparan keras yang tak dapat dipukul oleh Luis, dan pembantaian pada inning pertama berakhir sudah. Miguel memberitahu ayahku bahwa mereka sudah mencetak sebelas run. Rasanya seperti lima puluh.

Si Kobo kembali ke mound tempat melempar bola, dan mengambil kembali posisi yang tadi ditinggalkannya. Dale memukul dan semuanya meleset, dan ayahku melangkah ke plate. Ia mengantisipasi bola cepat, mendapatkannya, dan memukulnya dengan keras, bola lambung yang melengkung keluar dan mendarat di ladang kapas. Pablo pergi mencarinya, sementara kami memakai bolaku yang lain. Tak mungkin kami meninggalkan permainan sampai dua bola itu ditemukan.

Lemparan kedua adalah bola lengkung yang keras, dan lutut ayahku tertekuk sebelum ia bisa membaca lemparan tersebut. "Itu tadi strike" ia berkata sambil menggelengkan kepala dengan kagum. "Itu juga lemparan curveball yang pantas untuk pemain liga utama," ia berkata sekadar cukup keras untuk bisa didengar orang.

Ia berlari ke shallow center, di mana Miguel sudah memegang bola dengan dua tangan, dan tim Arkansas

akan tergulung lagi. Tally melangkah ke plate. Si Koboï berhenti bersungut dan berjalan maju. ia melemparkan bola underhand, mencoba mengenai tongkat pemukul Tally, dan ia pun akhirnya berhasil memukulnya, hingga bola bergulir lemah ke base kedua, di mana dua orang Meksiko saling berebut cukup lama sampai si pelari aman mencapai base.

Aku yang mendapat giliran berikutnya. "Tenanglah sedikit," ayahku berkata, dan aku menurutinya. Aku akan menuruti saran apa saja. Si Koboï melemparkan bola lebih perlahan lagi, lemparan melambung malas yang kupukul ke lapangan tengah. Orang-orang Meksiko itu bersorak-sorai. Setiap orang bersorak memberi semangat. Aku merasa agak jengah dengan semua itu, tapi itu memang lebih baik daripada strike out. Perasaan tertekan menghilang; masa depanku sebagai pemain The Cardinals kembali pada jalurnya.

Trot mengayunkan tiga pukulan pertama dan semuanya luput, terpisah paling sedikit satu kaki dan bolanya. "Empat kali strike" Miguel berkata, dan peraturan pun berganti lagi. Bila kau memimpin sebelas run pada inning kedua, maka kau bisa dengan mudah berlaku murah hati. Trot memukul lemparan itu. dan bola tersebut bergulir kembali ke arah si Koboï, yang sekadar untuk main-main melemparkannya ke base ketiga dalam upaya sia-sia untuk menangkap Tally, ia sudah aman, semua base sudah terisi. Orang-orang Meksiko itu berusaha memberi kesempatan pada kami untuk mendapatkan run. Bo melangkah ke plate, tapi si Koboï tidak mundur ke mound. Ia memberikan lemparan

underhand lamban, dan Bo berhasil memukul bola rendah ke bast terdekat, yang dihindari oleh Pablo. Tally mencetak angka, dan aku pindah ke base ketiga. Hank mengambil tongkat pemukul dan mengayunkannya dengan pukulan percobaan. Dengan semua base terisi, hanya satu hal yang ia pikirkan -grand slam. Si Koboï punya rencana lain. ia mundur ke belakang dan berhenti tersenyum. Hank berdiri di plate menatap tajam pada sang pitcher, menantangnya untuk melemparkan sesuatu yang bisa ia pukul.

Suara-suara di tengah lapangan mereda sesaat; orang-orang Meksiko itu beringsut maju, berjinjit pada ujung jari, siaga untuk terlibat dalam pertarungan ini. Lemparan pertama adalah bola cepat menggeledak yang melintasi plate hanya sepersekian detik sesudah si Koboï melepaskannya. Hank tidak pernah berpikir untuk mengayunkan tongkatnya; ia tidak punya kesempatan, ia mundur dari plate, dan sepertinya mengakui bahwa ia kalah. Ia melirik pada ayahku, yang menggeleng-gelengkan kepala. Seberapa keraskah si Koboï bisa melempar bola?

Kemudian ia melemparkan bola lengkung yang tampak gampang menggoda, tapi melengkung keluar dari zona pukulan. Hank memukul keras, tapi sama sekali meleset. Lalu lemparan melengkung keras, yang meluncur lurus ke arah kepala, dan pada detik terakhir, turun melintasi plate. Wajah Hank jadi merah padam. Satu bola cepat lagi yang tak berhasil dipukul Hank. Dua kali strike, base penuh, dan dua tersisih. Tanpa senyum

setitik pun, si Koboï memutuskan untuk bermain-main sedikit. Ia melemparkan bola lengkung lamban yang melebar ke luar, lalu berubah kencang, sehingga membuat Hank merunduk. Kemudian satu bola lamban lagi yang nyaris berhasil ia pukul. Aku mendapat kesan bahwa si Koboï bisa melemparkan bola melingkar ke belakang kepala Hank kalau ia mau. Para pemain bertahan kembali berceloteh, dengan suara keras. Strike ketiga adalah lemparan knuckleball yang mengapung ke plate- dan tampak cukup lambat bagiku untuk dipukul. Tapi bola itu meliuk dan turun. Hank mengayunkan pukulan keras, meleset sejauh satu kaki, dan sekali lagi mendarat di tanah. Ia meneriakkan kata-kata umpatan dan melemparkan pemukul bola ke dekat ayahku.

"Hati-hati dengan caramu bicara." ayahku berkata sambil memungut tongkat tersebut.

Hank menggumamkan sesuatu dan menepuk-nepuk debu dari badannya. Paro pertama inning kami berakhir sudah.

Miguel berjalan ke plate di bawah base kedua.

Lemparan Hank yang pertama meluncur lurus ke arah kepala, nyaris mengenainya. Bola itu terpental menumbuk sih dan bergulir hingga berhenti di dekat base ketiga. Orang-orang Meksiko itu terdiam.

Lemparan kedua bahkan lebih keras lagi, dua kaki ke arah dalam plate. Sekali lagi Miguel menjatuhkan diri, dan rekan-rekan seregunya mulai bergumam.

"Hentikan ketololan ini!" ayahku berkata keras dari short stop. "Lakukan lemparan untuk dipukul."

Hank melontarkan pandangan mencemoohnya yang biasa, ia melemparkan bola itu pada plate, dan Miguel memukulnya ke lapangan kanan, di mana Trot menjadi pemain bertahan dengan punggung menghadap ke home base, menatap jauh ke deretan pohon sepanjang Sungai St. Francis. Tally berlari cepat mengejar bola, dan berhenti ketika ia mencapai tepi ladang kapas. Ground rule triple.

Pitch selanjutnya adalah yang terakhir. Si Kobo sebagai pemukul bola. Hank menarik tangan ke belakang, mengerahkan seluruh tenaganya, dan ia melontarkan bola cepat lurus ke arah si Kobo. Si Kobo berkelit, tapi tidak cukup cepat, dan bola itu menghantamnya tepat di rusuk, dengan bunyi menyesakkan seperti sebutir melon mendarat pada bata. Si Kobo melepaskan jeritan cepat, tapi dengan sama cepatnya ia melemparkan tongkat pemukul bagaikan tomahawk.

melesat cepat dengan sepenuh kekuatan yang dapat ia kerahkan. Tongkat itu tidak mendarat di tempat yang menjadi sasarannya-di antara dua mata Hank - melainkan memantul ke kaki dan menerjang tulang keringnya. Hank meneriakkan umpatan dan langsung menerjang seperti banteng gila.

Yang lain-lain menerjang maju juga. Ayahku dari shortstop. Mr. Spruill dari samping sih. Beberapa orang Meksiko. Aku... aku tidak bergerak. Aku tetap bertahan di tempatku di base pertama, terlalu ketakutan untuk

mengambil langkah. Setiap orang sepertinya berteriak-teriak dan berlari ke arah home plate

Si Koboï tidak mundur selangkah pun. Ia berdiri diam sesaat, kulitnya yang cokelat basah, lengannya yang panjang tampak tegang dan siaga, dan giginya dipamerkan. Ketika si banteng sudah terpisah beberapa kaki, tangan si Koboï bergerak cepat ke sakunya dan muncullah sebilah pisau. Ia mengentakkannya. dan keluarlah mata pisau yang sangat panjang-baja yang mengilat, berkilauan, tak disangsikan lagi pasti sangat tajam. Bilah itu berdetak ketika melejit terbuka, bunyi klik tajam yang masih terngiang di telingaku hingga bertahun-tahun mendatang.

Ia mengacungkannya tinggi-tinggi agar dilihat semua orang, dan Hank langsung menghentikan langkah.

"Letakkan!" ia berteriak dari jarak lima kaki.

Dengan tangan kirinya, si Koboï membuat gerakan kecil, mengundang maju, seolah-olah mengatakan. Ayolah, bocah besar. Datang dan cobalah.

Pisau itu mengejutkan semua orang, dan untuk beberapa detik suasana sunyi senyap. Tak seorang pun bergerak. Satu-satunya yang terdengar hanyalah suara napas terengah-engah berat. Hank menatap mata pisau itu, yang rasanya seperti berkembang makin besar. Tak ada keraguan dalam benak siapa pun bahwa si Koboï sudah pernah memakainya sebelum ini, tahu betul bagaimana menggunakannya, dan dengan senang hati akan memenggal kepala Hank bila ia maju mendekat selangkah lagi.

Kemudian ayahku, masih memegang tongkat pemukul bola, melangkah di antara mereka berdua, dan Miguel muncul di samping si Kobo. "Letakkan," Hank berkata lagi. "Berkelahilah seperti laki-laki."

"Tutup mulut!" ayahku berkata, sambil menggerakkan tongkat pemukul ke arah mereka berdua. "Tidak ada seorang pun yang berkelahi."

Mr. Spruill mencengkeram lengan Hank dan berkata, "Ayo pergi. Hank."

Ayahku memandang Miguel dan berkata, "Bawa dia kembali ke gudang."

Perlahan-lahan orang-orang Meksiko lainnya berkumpul mengitari si Kobo dan mendorongnya menyingkir. Ia akhirnya berbalik dan mulai berjalan, belati itu masih terlihat jelas. Hank, tentu saja, tidak bergerak, ia berdiri mengawasi orang-orang Meksiko itu berlalu, seolah-olah dengan berbuat demikian ia menyatakan kemenangan.

"Akan kubunuh bocah itu," katanya.

"Kau sudah cukup membunuh," ayahku berkata.

"Sekarang pergilah. Dan menjauhlah dari gudang."

"Ayo pergi," Mr. Spruill berkata lagi, dan yang lain -Trot, Tally, Bo, dan Dale-mulai berjalan menuju halaman depan. Ketika orang-orang Meksiko itu sudah tak terlihat, Hank pun melangkah pergi. "Akan kubunuh dia." ia menggumam, sekadar eukup keras untuk didengar oleh ayahku.

Aku mengumpulkan bola, sarung tangan, dan tongkat pemukul, dan bergegas menyusul orangtuaku serta Gran.

Dua Belas

SORE itu Tally menemuiku di halaman belakang. Inilah pertama kali aku melihatnya berjalan di sekitar tanah pertanian, meskipun dengan lewatnya hari demi hari. keluarga Spruill menunjukkan minat lebih besar untuk menjelajahi tempat itu.

Ia menjinjing sebuah tas kecil. Ia bertelanjang kaki, tapi sudah berganti gaun ketat yang sama seperti yang dipakainya saat pertama kali aku melihatnya.

"Maukah kau membantuku, Luke?" ia bertanya begitu manisnya. Pipiku berubah merah. Aku tidak tahu pertolongan apa yang ia inginkan, tapi jelas ia akan mendapatkannya dariku.

"Apa?" aku bertanya, mencoba bersikap sulit.

"Nenekku mengatakan pada ibuku bahwa di dekat sini ada sungai kecil yang bisa dipakai untuk mandi. Kau tahu tempatnya?"

"Yeah. Sungai Siler. Kira-kira setengah mil ke arah sana," aku berkata, sambil menunjuk ke utara.

"Apa ada ular di sana?"

Aku tertawa, seakan-akan semua orang tidak perlu khawatir dengan ular. "Mungkin cuma satu atau dua ular air kecil. Tidak ada ular cottonmouth"

"Dan airnya jernih, tidak keruh berlumpur?" "Mestinya jernih. Sudah seminggu ini tidak turun hujan." ia memandang sekelilingnya, untuk memastikan tak ada siapa pun yang mendengarkan, lalu ia berkata. "Maukah kau pergi denganku?" Jantungku berhenti berdetak dan mulutku mendadak jadi kering. "Mengapa?" aku berhasil berkata dengan susah payah. Ia tersenyum kembali dan memutar mata ke arah lain. "Entahlah," ia berkata. "Untuk memastikan tidak ada orang melihatku." Ia seharusnya bisa mengatakan. "Sebab aku tidak tahu di mana sungai itu," atau. "Untuk memastikan tidak ada ular di sana." Atau alasan lainnya, apa saja yang tidak ada kaitannya dengan melihat dirinya mandi. Tapi ia tidak berkata begitu. "Kau takut?" aku bertanya "Mungkin sedikit." Kami menempuh jalan ladang hingga rumah dan gudang itu tak terlihat lagi. lalu berbelok di jalan setapak sempit yang kami gunakan untuk menanam di musim semi. Begitu kami tinggal berdua, ia mulai berbicara. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan, dan aku merasa lega bahwa ia tahu bagaimana menangani situasi itu. "Aku sungguh menyesal mengenai Hank." katanya. "Dia selalu menimbulkan masalah." "Apa kau menyaksikan perkelahian itu?" aku bertanya. "Yang mana?" "Yang terjadi di kota." "Tidak. Apakah mengerikan?"

"Yeah, lumayan hebat. Dia memukuli mereka habis-habisan. Dia tetap memukuli mereka, jauh sesudah perkelahian itu berakhir."

Ia berhenti, lalu aku pun berhenti. Ia berjalan mendekatiku, napas kami berdua terengah berat.

"Katakan padaku yang sebenarnya, Luke. Apakah dia yang lebih dulu mengambil kayu itu?"

Memandang mata cokelatnyanya yang indah, aku hampir saja mengatakan, "Ya." Tapi dalam sekejap ada sesuatu menahanku. Kupikir sebaiknya aku bermain aman. Lagi pula. Hank tetaplah saudaranya, dan di tengah pertengkaran antara sesama keluarga Spruill, ia mungkin akan mengadukan segala yang kukatakan.

Darah lebih kental daripada air, demikian Ricky selalu berkata. Aku tidak mau Hank mengincarku.

"Kejadiannya cepat sekali," aku berkata, dan mulai berjalan lagi. Ia langsung menyusul dan tidak mengucapkan apa-apa selama beberapa menit.

"Apa menurutmu mereka " akan menangkapnya?" ia bertanya.

"Entahlah."

"Bagaimana pendapat kakekmu?"

"Persetan, mana aku tahu." Kupikir aku bisa membuatnya terkesan dengan memakai kata-kata yang biasa diucapkan Ricky.

"Luke, bahasamu!" ia berkata, sama sekali tidak terkesan.

"Maaf." Kami terus berjalan "Apa dia pernah membunuh orang sebelumnya?" aku bertanya.

"Tidak setahuku," sahutnya.

"Dia pernah satu kali pergi ke Utara," ia meneruskan ketika kami mendekati sungai. "Dan waktu itu ada masalah. Tapi kami tidak pernah tahu, apa yang terjadi." Aku yakin pasti ada masalah ke mana pun Hank pergi. Sungai Siler mengalir di sepanjang perbatasan utara lahan pertanian kami, berkelok-kelok menuju Sungai St. Prancis, pada suatu pertemuan yang hampir bisa terlihat dari jembatan. Pepohonan lebat berjajar di kedua sisinya, sehingga di musim panas tempat itu biasanya menjadi tempat yang nyaman untuk berenang dan mandi. Namun sungai kecil itu akan kering, dengan segera, dan lebih sering tidak banyak airnya. Aku membawanya ke tepian sungai yang berpasir, ke tempat dengan air paling dalam. "Ini tempat yang paling baik," kataku.

"Seberapa dalamnya?" ia bertanya, sambil melihat sekeliling.

Air itu jernih. "Kurang-lebih segini," aku berkata sambil menyentuh bagian bawah dagu.

"Tidak ada orang di sekitar sini, bukan?" ia sepertinya agak gelisah.

"Tidak. Semua orang ada di pertanian."

"Kau pergilah kembali ke jalan setapak dan berjaga untukku, oke?"

"Oke," aku berkata, tanpa bergeser.

"Ayo. Luke," kalanya sambil menaruh tasnya di tepian.

"Oke," kalaku, lalu mulai beranjak pergi. "Dan Luke, jangan mengintip, oke?"

Aku merasa seperti baru saja tertangkap basah. Aku mengibaskan tangan, seolah-olah pikiran itu sama sekali tak pernah terlintas dalam benakku "Tentu saja tidak," kataku.

Aku merayap naik dari tepi sungai dan menemukan satu tempat beberapa meter di atas tanah, pada dahan pohon elm. Bertengger di sana. aku nyaris bisa melihat puncak gudang kami.

"Luke!" ia memanggil.

"Ya!"

"Tidak ada siapa-siapa?" "yep!"

Aku mendengar air berkecipak, tapi mataku tetap terarah ke selatan. Sesudah satu-dua menit, aku perlahan-lahan berpaling dan memandang ke arah sungai. Aku tak dapat melihatnya, dan aku merasa agak lega. Tepian pasir itu terletak di kelokan, sementara pepohonan dan dahan-dahan tumbuh lebat.

Satu menit lagi berlalu, dan aku mulai merasa tak berguna. Tak seorang pun tahu kami ada di sini, jadi takkan ada seorang pun yang mencoba menyelip mengintipnya. Berapa seringkah aku punya kesempatan melihat seorang gadis cantik mandi? Seingatku tak ada larangan spesifik dari gereja atau kitab suci, meskipun aku tahu itu keliru. Tapi mungkin itu tidaklah terlalu berdosa.

Karena urusan ini melibatkan kenakalan, pikiranku melayang pada Ricky. Apa yang akan ia lakukan dalam situasi seperti ini?

Aku merayap turun dari pohon elm itu. lalu menyelip di antara rumput liar dan semak-semak, hingga sampai

di atas tepian tersebut, lalu aku perlahan-lahan merangkak di antara semak.

Gaun dan pakaian dalam Tally tergantung pada sebatang dahan. Tally sedang berendam di dalam air, kepalanya tertutup busa putih sementara ia mencuci rambut dengan lembut. Aku berkeringat, tapi tidak bernapas. Sambil bertiarap di rumput, mengintip di antara dua batang pohon, aku tak bisa terlihat olehnya. Pepohonan itu bergerak lebih banyak daripada diriku. Ia bersenandung, cuma seorang gadis cantik mandi di sungai, menikmati air sejuk. Ia tidak melihat sekelilingnya dengan ketakutan; ia percaya padaku. ia membenamkan kepala ke dalam air, membilas rambutnya, menyingkirkan busa hingga terbawa arus. Kemudian ia berdiri dan meraih sabun. Punggungnya menghadap ke arahku, dan aku bisa melihat bagian belakang tubuhnya, seluruhnya. Ia tak mengenakan apa pun, tepat seperti aku saat mandi berendam setiap minggu. dan itu pulalah yang kuperkirakan. Tapi membuktikan hal itu membuat sekujur tubuhku tergetar. Secara naluriah, aku mengangkat kepala untuk melihat lebih jelas, lalu aku merunduk lagi ketika tersadar kembali.

Kalau ia memergoki aku, ia tentu akan menceritakannya pada ayahnya, yang akhirnya akan memberi-tahu ayahku, yang akan memukuli aku sampai aku tak mampu berjalan. Ibuku akan memarahiku selama seminggu. Gran tidak akan berbicara padaku, hatinya pasti sangat terluka. Pappy akan menghardikku habis-

habisan, tapi sekadar untuk dilihat yang lain Aku akan hancur.

Di dalam air setinggi pinggang, ia membasuh lengan dan dada, yang bisa kulihat dari samping. Aku belum pernah melihat buah dada wanita, dan aku sangsi apakah ada bocah laki-laki umur tujuh tahun di Craighead County pernah melihatnya. Mungkin beberapa anak secara kebetulan melihat ibu mereka, tapi aku yakin tak ada seorang pun anak seusiaku pernah menyaksikan pemandangan ini.

Entah karena alasan apa, aku memikirkan Ricky lagi, dan suatu gagasan nakal mendarat entah dari mana. Sehabis melihat sebagian besar bagian tubuh Tally yang paling pribadi, aku ingin melihat segalanya. Seandainya aku berteriak "Ular!" dengan sekeras-kerasnya, ia tentu akan berteriak ketakutan. Ia akan melupakan sabun dan kain penggosok badan dan ketelanjangan dan segalanya, dan akan tergopoh-gopoh lari ke tanah yang kering. Ia akan lari ke pakaiannya, tapi selama beberapa detik yang mendebarkan itu aku akan melihat semuanya.

Aku menelan ludah dengan berat, mencoba melegakan kerongkongan, tapi kusadari betapa kering mulutku. Dengan jantung berdebar-debar, aku bersangsi, dan dengan berbuat demikian, aku mendapat pelajaran berharga tentang kesabaran.

Untuk membersihkan kaki. Tally melangkah lebih dekat ke tepian. Ia berdiri hingga air sungai kecil itu hanya menutupi telapak kakinya. Perlahan-lahan, dengan

sabun dan kain, ia membungkuk dan mengulurkan tangan, menggosok tungkai, pantat, dan perutnya. Jantungku memukul-mukul tanah ia membilas dengan memercikkan air ke seluruh tubuh. Setelah selesai, dan masih berdiri di air setinggi mata kaki. telanjang bulat. Tally berpaling dan menatap lurus ke tempat aku kebetulan sedang bersembunyi. Aku merundukkan kepala dan membenamkan diri lebih dalam lagi di antara rumput liar. Aku menunggunya meneriakkan sesuatu, tapi ia tidak melakukannya. Dosa ini tak termaafkan. aku kini yakin. Aku beringsut mundur, sangat perlahan-lahan, tidak menimbulkan suara apa pun, hingga aku sampai di dekat tepian ladang kapas. Kemudian aku merayap secepat-cepatnya di sepanjang deretan pohon dan kembali pada posisiku semula di dekat jalan setapak, seolah-olah tidak terjadi apa pun. Aku mencoba berpura-pura bosan ketika kudengar ia mendatangi. Rambutnya basah; ia sudah berganti gaun. "Terima kasih, Luke," katanya. "Uh, sama-sama," aku berhasil bicara. "Aku merasa jauh lebih enak." Aku juga, pikirku. Kami berjalan lamban kembali ke arah rumah. Mulanya tidak sepatutnya kata pun diucapkan, tapi ketika kami sudah sampai di tengah jalan menuju rumah, ia bertanya, "Kau melihatku, bukan, Luke?" Suaranya ringan dan menggoda, dan aku tak ingin berbohong. "Ya," kataku. "Tidak apa-apa. Aku tidak marah." "Tidak?"

"Tidak. Kurasa memang normal kalau anak laki-laki melihat anak perempuan."

Memang rasanya sangat wajar. Aku tidak tahu mesti mengucapkan apa

la meneruskan, "Kalau lain kali kau mau mengantarku lagi ke sungai kecil itu, dan jadi penjagaku, maka kau boleh melakukannya lagi."

"Melakukan apa lagi?"

"Melihatku."

"Oke," kataku, sedikit terlalu cepat "Tapi kau-tidak boleh menceritakannya pada siapa pun." "Tidak."

Saat makan malam, aku mengaduk-aduk makananku dan mencoba bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Namun rasanya sungguh sulit menelan makanan dengan perut masih bergolak. Aku bisa melihat Tally dengan jelas, seakan-akan kami masih ada di sungai kecil itu.

Aku telah melakukan sesuatu yang tercela. Dan aku tak sabar untuk melakukannya lagi.

"Apa yang kaupikirkan, Luke?" Gran bertanya

"Tidak apa-apa," aku berkata, tersentak kembali dalam kenyataan.

"Ayolah," Pappy berkata "Ada sesuatu dalam benakmu." Inspirasi muncul dengan cepat. "Belati itu," kataku.

Keempat orang dewasa itu menggelengkan kepala tak setuju.

"Pikirkanlah hal-hal yang menyenangkan," Gran berkata. Jangan khawatir, pikirku dalam hati. Jangan khawatir.

Tiga Belas

DALAM dua hari Minggu berturut-turut, kematian mendominasi ibadah kami. Mrs. Letha Haley Dockery adalah seorang wanita tinggi besar dengan suara keras, yang bertahun-tahun lalu ditinggal kabur oleh suaminya ke California. Tidaklah mengejutkan, ada banyak desas-desus tentang apa yang ia lakukan begitu tiba di sana, dan yang jadi favorit dan pernah kudengar berkali-kali adalah ia menjalin hubungan dengan seorang wanita muda dari ras lain - mungkin Cina- meskipun, seperti banyak gosip lain yang beredar di Black Oak. hal itu tak dapat dipastikan kebenarannya. Siapa yang pernah pergi ke California?

Mrs. Dockery membesarkan dua anak laki-laki, tak seorang pun di antaranya pernah menonjol, tapi mereka cukup punya nalar untuk meninggalkan ladang kapas. Yang seorang tinggal di Memphis; yang satunya jauh di wilayah Barat, entah di mana tepatnya.

Ia punya sanak lain yang bertebaran di Arkansas timur laut, dan terutama di antaranya adalah seorang sepupu jauh yang tinggal di Paragould, dua puluh mil dari sana. Sepupu yang sangat jauh, menurut Pappy yang sama sekali tidak menyukai Mrs. Dockery. Sepupu di Paragould ini punya seorang anak laki-laki yang juga bertempur di Korea.

Kalau Ricky disebut-sebut dalam doa di gereja kami, peristiwa tak menyenangkan yang selalu terjadi, Mrs. Dockery dengan cepat melompat maju dan

mengingatkan seluruh jemaat bahwa ia juga punya keluarga dalam perang tersebut, ia akan menyudutkan Gran dan berbisik-bisik sedih tentang beban berat menunggu kabar dari garis depan. Pappy tidak bicara pada siapa pun mengenai perang itu. dan pernah ia memarahi Mrs. Dockery sesudah wanita itu berupaya menunjukkan simpati. Sebagai keluarga, kami mencoba mengabaikan apa yang terjadi di Korea, setidaknya di depan umum.

Beberapa bulan sebelumnya, dalam salah satu sandiwaranya untuk menarik simpati, seseorang menanyakan apakah ia punya foto kemenakannya itu. Sebagai satu jemaat gereja, kami sudah begitu banyak berdoa untuknya, dan seseorang ingin melihatnya. Mrs. Dockery merasa dipermalukan ketika ia tidak dapat memperlihatkan foto itu.

Ketika pertama kali kemenakan itu dikirim, namanya adalah Jimmy Nance, dan ia kemenakan dari sepupu Mrs. Dockery yang keempat - sepupunya yang "sangat dekat" Sesudah perang berlangsung beberapa waktu, ia menjadi Timmy Nance. dan ia bukan sekadar seorang kemenakan, tapi sepupu sejatinya, yang kedua atau entah ketiga. Kami tidak pernah tahu yang sebenarnya. Meskipun ia lebih suka nama Timmy, sekali-sekali Jimmy menyelip juga dalam percakapan.

Entah siapa pun nama sejatinya, kemenakan ini telah tewas. Kami mendengar kabarnya di gereja pada hari Minggu itu, sebelum kami bisa keluar ke truk kami.

Mrs. Dockery ada di aula pertemuan, berkumpul dengan orang-orang, dikelilingi para wanita dari kelas sekolah Minggu-nya. semuanya meratap dan terus berlarut-larut. Aku menyaksikan dari kejauhan, sementara Gran dan ibuku menunggu dalam antrean untuk menghiburnya, dan aku benar-benar kasihan terhadap Mrs. Dockery. Entah dekat atau jauh hubungan kekerabatannya, perempuan itu amat berduka.

Rincian ceritanya dibicarakan dengan berbisik-bisik: kemenakan itu sedang mengemudikan Jeep untuk komandannya ketika mereka menabrak ranjau darat. Jenasahnya belum tentu pulang dalam dua bulan, atau bahkan mungkin tidak akan pernah, ia baru dua puluh tahun, dan punya seorang istri yang masih muda di rumah, di Kennett, Missouri.

Sewaktu semua percakapan ini berlanjut, Pendeta Akers memasuki ruangan dan duduk di sebelah Mrs. Dockery. ia memegang tangan wanita itu, dan mereka memanjatkan doa panjang, sungguh-sungguh, dan hening. Seluruh jemaat gereja ada di sana, memandangnya, menunggu untuk menyampaikan bela sungkawa.

Sesudah beberapa menit, aku melihat Pappy menyelinap keluar dari pintu.

Jadi, beginilah kejadiannya, pikirku, bila ketakutan-ketakutan kami yang paling hebat sampai terjadi: Dari belahan dunia lain, mereka akan mengirim kabar bahwa ia sudah tewas. Lalu teman-teman akan berkumpul di sekeliling kami, dan setiap orang akan menangis.

Kerongkonganku tiba-tiba terasa nyeri, dan mataku mulai berair. Aku berkata pada diri sendiri. Tni tak mungkin terjadi pada kami. Ricky tidak mengemudikan Jeep di sana. dan andai kata dia melakukannya, dia tentu cukup cerdik untuk tidak menerjang ranjau darat. Sudah pasti dia akan pulang."

Aku tidak mau dilihat orang sedang menangis, maka aku menyelip keluar dari gedung itu, tepat pada waktunya untuk melihat Pappy naik ke dalam truknya, dan aku pun bergabung dengannya. Kami duduk dan menatap lama ke balik kaca depan, lalu tanpa sepatah kata pun ia menghidupkan mesin, dan kami berlalu.

Kami melewati pabrik pengolah kapas. Meskipun di pagi hari Minggu tempat itu sunyi senyap, setiap petani diam-diam menginginkannya menderu dengan kecepatan penuh. Pabrik pemisah biji kapas itu hanya beroperasi tiga bulan dalam setahun.

Kami meninggalkan kota, tanpa punya tujuan tertentu - setidaknya aku tak bisa menentukannya. Kami menyusuri jalan-jalan kecil berbatu dan berdebu, dengan deretan-deretan kapas terpisah beberapa kaki dari bahu jalan.

Ucapan Pappy yang pertama adalah, "Di situ tempat tinggal keluarga Sisco." Ia mengangguk ke arah kiri, tak mau melepaskan satu tangan pun dari roda kemudi. Di kejauhan, samar-samar di seberang ber-ekar-ekar batang kapas, terlihat sebuah rumah khas milik petani bagi hasil. Atap sengnya yang berkarat, melengkung ke bawah, terasnya miring, halamannya tanah kering, dan tanaman kapas tumbuh hampir sampai ke tali jemuran.

Aku tidak melihat siapa pun di sana, dan itu sungguh melegakan. Tahu bagaimana watak Pappy, ia bisa tiba-tiba saja terdorong untuk berhenti di depan halaman itu dan mulai mencari gara-gara.

Kami terus melaju perlahan-lahan di tengah ladang-ladang kapas yang datar tak berkesudahan. Aku membolos dari Sekolah Minggu, kelonggaran yang nyaris tak dapat kupercaya. Ibuku pasti tidak suka, tapi ia tidak akan berdebat dengan Pappy. Ibukulah yang pernah mengatakan padaku bahwa Pappy dan Gran berpaling padaku saat mereka paling khawatir dengan Ricky

Ia melihat sesuatu, dan kami mengurangi kecepatan hingga hampir berhenti, "Itu tempat Embry," ia berkata, sambil mengangguk lagi. "Kaulihat orang-orang Meksiko itu?" Aku menjulurkan kepala dan menajamkan pandangan, dan akhirnya melihat mereka, empat atau lima topi jerami jauh di dalam lautan putih, membungkuk rendah, seolah-olah mereka mendengar kami dan menyembunyikan diri.

"Mereka memetik pada hari Minugu?" kataku.

"yep."

Kami melaju lebih cepat, dan akhirnya mereka hilang dari pandangan. "Kita mesti bagaimana?" aku bertanya, seolah-olah ada undang-undang yang dilanggar.

"Tidak bagaimana-bagaimana. Itu urusan Embry."

Mr. Embry adalah salah satu anggota jemaat gereja kami. Aku tidak dapat membayangkan ia membiarkan ladangnya digarap pada hari Sabat. "Apa dia tahu tentang ini?" aku bertanya.

"Mungkin tidak. Kukira gampang buat orang-orang Meksiko itu untuk menyelinap keluar sesudah dia berangkat ke gereja." Pappy mengucapkan ini tanpa keyakinan.

"Tapi mereka tidak bisa menimbang sendiri kapas petikan mereka," aku berkata, dan Pappy tersenyum.

"Tidak, kurasa tidak," katanya. Jadi. dipastikan bahwa Mr. Embry mengizinkan para pekerja Meksikonya memetik pada hari Minggu. Ada desas-desus semacam ini setiap musim gugur, tapi aku tak bisa membayangkan seorang diakon yang baik seperti Mr. Embry ternyata ikut serta dalam dosa rendah seperti itu. Aku terguncang; Pappy tidak.

Orang-orang Meksiko yang malang itu. Diangkut pulang-pergi seperti ternak, dipekerjakan seperti kuda, dan satu hari istirahat mereka pun dirampas sementara si pemilik ladang bersembunyi di gereja.

"Kita sebaiknya diam saja tentang hal ini," Pappy berkata, puas bahwa ia sudah menegaskan kebenaran suatu desas-desus.

Lebih banyak rahasia lagi harus disimpan.

Kami mendengar jemaat sedang bernyanyi ketika kami berjalan kaki menuju gereja. Aku tidak pernah berada di luar pada saat yang tidak seharusnya., "Terlambat sepuluh menit," Pappy menggumam pada diri sendiri saat membuka pintu. Mereka sedang berdiri dan menyanyi, dan kami berhasil menyelinap ke tempat duduk kami tanpa menimbulkan banyak kehebohan. Aku melirik ke arah orangtuaku, tapi mereka tak menghiraukan. Ketika lagu itu selesai, kami duduk, dan

aku mendapati diriku duduk dengan aman di antara kakek dan nenekku. Ricky mungkin saja dalam bahaya, tapi aku sudah pasti aman terlindung.

Pendeta Akers tahu berhati-hati untuk tidak menyinggung masalah perang dan kematian. Ia memulai dengan memberitakan kabar duka cita tentang Timmy Nance, berita yang sudah didengar semua orang. Mrs. Dockery sudah dibawa pulang untuk memulihkan diri. Makanan diurus oleh kelas Sekolah Minggu. Kata Pendeta Akers, inilah saatnya bagi gereja untuk mengubur perbedaan dan memberikan penghiburan kepada salah satu anggotanya.

Itu tentu merupakan detik-detik terindah bagi Mrs. Dockery. dan kami semua tahu itu.

Seandainya Pendeta Akers terus bicara tentang perang, ia tentu harus berurusan dengan Pappy saat kebaktian usai, maka ia tetap berpegang pada pesannya yang sudah dipersiapkan. Kami, kaum Baptis, berbangga hati karena mengirimkan misionaris ke seluruh penjuru dunia, dan seluruh denominasi ini sedang di tengah kampanye besar-besaran untuk mengumpulkan uang dan mendukung mereka. Itulah yang dibicarakan Pendeta Akers - sumbangkan uang lebih banyak lagi, sehingga kita bisa mengirim lebih banyak lagi orang-orang kita ke tempat-tempat seperti India, Korea. Afrika, dan Cina. Yesus mengajarkan bahwa kita harus mengasihi semua orang, tanpa memedulikan perbedaan-perbedaan mereka.

Aku memutuskan tidak akan memberi sepeser pun tambahan.

Aku diajar untuk menyumbangkan sepersepuluh pendapatanku, dan aku melakukan hal itu dengan berat hati. Namun itu tertulis di dalam Kitab Suci.

dan sulit untuk dibantah. Meskipun demikian. Pendeta Akers meminta lebih banyak lagi sumbangan suka rela, dan sejauh menyangkut diriku, ia tidak begitu berhasil. Tak sepeser pun uangku akan mengalir ke Korea. Aku yakin semua anggota keluarga Chandler merasakan hal yang sama. Mungkin seluruh gereja.

Ia agak sendu pagi itu. Ia berkotbah tentang kasih dan kemurahan hati, bukan tentang dosa dan kematian. tapi kupikir hatinya tidak terfokus ke sana. Dengan suasana lebih hening dari biasa, aku mulai terkantuk-kantuk.

Sesudah kebaktian, kami sama sekali tidak berminat untuk bercakap-cakap. Orang-orang dewasa langsung pergi ke truk, dan kami cepat-cepat pergi. Di tepi kota. ayahku bertanya, "Ke mana kau dan Pappy tadi pergi?" "Cuma jalan-jalan dengan mobil." sahutku. "Ke mana?" Aku menunjuk ke timur dan berkata, "Ke sana. Tanpa tujuan tertentu. Kukira dia cuma ingin menyingkir dari gereja."

Ayahku mengangguk, seolah-olah menyesal kenapa ia tidak ikut pergi bersama kami.

Ketika kami sedang menyelesaikan makan malam hari Minggu, terdengar ketukan ringan di pintu belakang. Ayahku yang paling dekat ke sana, maka ia melangkah ke teras belakang dan mendapati Miguel bersama si Kobi.

"Ibu. ada yang memerlukan pertolonganmu." ia berkata, dan Gran bergegas keluar dari dapur. Kami semua mengikuti.

Si Kobo tak berkemeja; bagian kiri dadanya bengkok dan kelihatan parah, ia hampir tak bisa mengangkat lengan kirinya, dan ketika Gran menyuruhnya melakukan hal itu, ia meringis kesakitan. Aku merasa kasihan padanya. Ada sedikit luka gores di tempat bola bisbol itu membenturnya. "Aku bisa menghitung jahitannya." Gran berkata.

Ibuku membawa sebakom air dan kain. Sesudah beberapa menit, Pappy dan ayahku jadi bosan dan berlalu. Aku yakin mereka resah bagaimana seorang Meksiko yang terluka akan mempengaruhi produksi kami.

Gran paling bahagia kalau bisa berperan sebagai dokter, dan si Kobo mendapatkan perawatan penuh. Sesudah membalut luka itu. Gran menyuluhnya berbaring di teras, kepalanya ditopang bantal dari sofa kami.

"Dia tidak boleh bergerak," kata Gran pada Miguel.

"Seberapa sakitnya?" Gran bertanya.

"Tidak terlalu," kata si Kobo sambil menggelengkan kepala. Bahasa Inggris-nya mengejutkan kami.

"Bagaimana kalau aku memberinya obat penahan sakit?" kata Gran sambil menoleh ke arah ibuku.

Obat penahan sakit Gran rasanya jauh lebih parah daripada tulang patah mana pun, dan aku melontarkan pandangan ngeri ke arah si Kobo. Ia membaca perasaanku dengan baik dan berkata, "Tidak, tidak perlu

obat." Gran memasukkan es dari dapur ke dalam sebuah kantong guni, dan dengan lembut menempelkannya pada rusuk si Koboi yang bengkak. "Peganglah di sana," ia berkata, sambil menaruh lengan kiri si Koboi ke atas kantong. Ketika es itu menyentuhnya, seluruh tubuh si Koboi jadi kaku, tapi ia mengendur kembali begitu perasaan kebas timbul. Dalam beberapa detik, air sudah mengalir kulitnya dan menetes ke teras. Ia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam.

"Terima kasih," Miguel berkata

"Gracias" sambutku, dan Miguel tersenyum padaku. Kami meninggalkan mereka di sana, dan berkumpul di teras depan untuk menikmati es teh.

"Rusuknya retak," Gran berkata pada Pappy yang sedang berada di ayunan, mencerna makanannya. Pappy benar-benar tak ingin mengucapkan apa pun. tapi sesudah beberapa detik berdiam diri, ia mendengus dan berkata, "Sayang sekali."

"Dia perlu ke dokter."

"Apa yang akan dilakukan dokter?"

"Mungkin ada perdarahan di dalam."

"Mungkin tidak."

"Itu bisa berbahaya."

"Kalau dia mengalami perdarahan di dalam, dia tentu sudah mati sekarang, bukan begitu?"

"Tentu saja," ayahku menambahkan.

Dua hal terjadi di sini. Yang pertama dan paling menonjol, para laki-laki itu merasa ngeri bahwa mereka harus membayar dokter. Kedua, dan hampir sama

pentingnya, mereka berdua pernah bertempur di parit-parit perlindungan. Mereka sudah pernah menyaksikan potongan-potongan tubuh berserakan, mayat-mayat bergelimpangan, laki-laki kehilangan anggota badan, dan mereka tidak memiliki kesabaran dengan urusan kecil seperti itu. Terluka atau patah tulang adalah bahaya rutin kehidupan. Tangguhkanlah dirimu.

Gran tahu bahwa ia tidak akan berhasil. "Kalau dia mati, itu akan jadi kesalahan kita."

"Dia tidak akan mati, Ruth," Pappy berkata. "Dan seandainya hal itu benar terjadi, itu bukan kesalahan kita. Hank-lah yang mematahkan rusuknya."

Ibuku beranjak pergi dan masuk ke dalam, ia merasa tidak enak badan lagi, dan aku mulai khawatir dengannya. Percakapan bergeser pada masalah kapas, dan aku meninggalkan teras itu.

Aku berindap-indap memutar ke belakang, di mana Miguel sedang duduk tak jauh dari si Kobo. Mereka berdua tampak sedang tidur. Aku menyelinap ke dalam rumah dan pergi memeriksa ibuku, ia sedang berbaring di ranjangnya, matanya terbuka. "Mom tidak apa-apa?" aku bertanya.

"Ya, tentu saja, Luke. Jangan khawatir denganku."

Ia pasti akan mengatakan itu. tak peduli betapa parah keadaannya. Aku bersandar di tepi ranjangnya beberapa saat, dan ketika hendak pergi, aku berkata, "Mom yakin Mom tidak apa-apa?"

Ia menepuk lenganku dan berkata, "Aku baik-baik saja. Luke."

Aku pergi ke kamar Ricky untuk mengambil sarung tangan dan bola bisbolku. Miguel sudah pergi ketika aku melangkah diam-diam dari dapur. Si Kobo sedang duduk di pinggir teras, kakinya bergelantungan di atas papan. Lengan kirinya menekankan es ke lukanya. Ia masih membuatku takut, tapi dalam keadaannya sekarang rasanya ia tidak berbahaya.

Aku menelan ludah dengan berat, berjalan ke pinggir teras, dan mengangsurkan bolaku -bola itu juga yang telah mematahkan rusuknya. "Bagaimana kau melemparkan bola lengkung itu?" tanyaku padanya. Wajahnya yang bengis mengendur, lalu ia nyaris tersenyum. "Sini." ia berkata, dan menunjuk ke rumput di samping teras. Aku melompat turun, dan berdiri di samping lututnya.

Si Kobo menggenggam bola itu dengan dua jari pertamanya tepat pada jahitan bola. "Seperti ini," ia berkata Itu sama seperti yang diajarkan Pappy padaku. "Kemudian kausentak mendadak." ia berkata sambil memutar pergelangan. sehingga jari-jarinya ada di bawah bola ketika melepaskannya. Tidak ada sesuatu yang baru. Aku mengambil bola dan melakukannya tepat seperti yang ia tunjukkan.

Ia memandangiiku tanpa bieara. Lalu senyum samarnya lenyap, dan kulihat ia sepertinya sangat kesakitan.

"Terima kasih," kataku, ia hanya mengangguk sedikit.

Kemudian mataku menangkap ujung belatinya menyembul dari lubang di saku kanan depan celana kerjanya. Di luar kehendakku, aku menatapnya. Aku memandangnya, kemudian kami berdua mengarahkan

pandangan pada senjata itu. Perlahan-lahan ia mengambilnya. Gagangnya berwarna hijau tua dan halus, dihiasi ukiran, ia mengangsurkannya padaku untuk melihatnya, kemudian ia menekan tombolnya, dan mata pisau itu melejit keluar. Belati itu berdetak, dan aku tersentak mundur.

"Dari mana kau mendapatkan itu?" tanyaku. Suatu pertanyaan bodoh yang tidak ia jawab.

"Lakukanlah lagi." kataku.

Dalam sekejap ia menekankan mata belati pada kakinya, melipatnya kembali ke gagang, lalu meng-goyangkannya dekat wajahku ketika ia melejitkan kembali mata belati itu keluar.

"Boleh aku melakukannya?" aku bertanya.

Tidak, ia menggelengkan kepala dengan tegas.

"Kau pernah menusuk orang dengan belati itu?"

Ia menarik belati itu lebih dekat ke diri sendiri dan melontarkan pandangan bengis. "Banyak," katanya.

Aku sudah cukup melihat. Aku mundur, lalu berjalan melewati sih. di mana aku bisa menyendiri. Aku melempar-lempar bola ke atas dan menangkapnya sendiri selama satu jam. berharap sia-sia bahwa Tally akan pergi ke sungai kecil itu lagi.

Empat Belas

KAMI diam-diam berkumpul di traktor pada dini hari Senin. Aku sungguh ingin menyelinap kembali ke dalam rumah dan naik ke ranjang Ricky, tidur sampai berhari-hari. Tanpa kapas, tanpa Hank Spruill. tanpa apa pun yang membuat hidup jadi tidak menyenangkan. "Kita bisa istirahat di musim dingin," demikian Gran suka berkata, dan itu benar. Begitu kapas selesai dipetik dan ladang dibajak, tanah pertanian kecil kami akan tidur musim dingin melewati bulan-bulan yang dingin. Tapi, di tengah bulan September, cuaca dingin masih merupakan impian samar. Pappy, Mr. Spruill, dan Miguel berkerumun di dekat traktor dan berbicara dengan sikap sungguh-sungguh, sementara kami semua mencoba mendengarkan. Orang-orang Meksiko itu menunggu dalam satu kelompok tak jauh dari sana. Digelar rencana bagi mereka untuk mulai dengan kapas di dekat gudang, sehingga mereka bisa langsung berjalan ke ladang. Kami, orang-orang Arkansas, akan bekerja sedikit lebih jauh, dan trailer kapas itu berfungsi sebagai garis pemisah di antara dua kelompok tersebut. Perlu ada jarak antara Hank dan si Kobo; kalau tidak, tentu akan terjadi pembunuhan lagi.

"Aku tidak ingin ada masalah lagi," kudengar Pappy berkata. Setiap orang tahu bahwa belati itu tidak akan pernah meninggalkan saku si Kobo, dan kami sangsi bahwa Hank, betapapun tololnya, akan bertindak bodoh untuk menyerangnya lagi. Pada saat sarapan pagi hari itu, Pappy mengemukakan dugaan bahwa si Kobo bukanlah satu-satunya orang Meksiko yang bersenjata.

Satu tindakan tanpa pikir oleh Hank. dan belati pun akan berterbangan di segala penjuru. Hal ini disampaikannya pada Mr. Spruill. yang meyakinkan Pappy bahwa tidak akan ada masalah lagi. Tapi saat itu tak seorang pun percaya bahwa Mr. Spruill, atau siapa pun lainnya, dapat mengendalikan Hank.

Tidak ada bekas-bekas hujan lebat kemarin; kapas itu kering, tanahnya hampir berdebu. Tapi hujan kemarin itu dilihat oleh Pappy dan ayahku sebagai peringatan akan ancaman datangnya banjir, dan kecemasan mereka tersebar menular.

Hasil panen kami nyaris sempurna, dan kami hanya punya beberapa minggu yang pendek untuk mengumpulkannya sebelum langit terbuka. Ketika traktor itu berhenti di dekat trailer kapas, kami cepat-cepat meraih karung kami dan menghilang di antara tanaman. Tidak ada suara tawa atau nyanyian dari keluarga Spruill, tidak ada suara apa pun dari orang-orang Meksiko di kejauhan. Dan tak ada tidur siang bagiku. Aku memetik secepat mungkin.

Matahari naik dengan cepat, memanggang embun dari kuntum-kuntum kapas. Udara pekat lekat pada kulitku dan overall-ku basah, keringat menetes-netes dari daguku. Satu keuntungan memiliki badan begitu kecil adalah banyak pohon kapas yang lebih tinggi daripada diriku; aku bisa sedikit terlindung.

Dua hari kerja keras memetik kapas, dan trailer itu pun penuhlah. Pappy membawanya ke kota; selalu Pappy yang melakukannya, tidak pernah ayahku Seperti ibuku dan kebunnya, itu termasuk salah satu pekerjaan yang

sudah ditentukan jauh sebelum aku lahir. Aku diharapkan ikut dengannya, dan aku selalu menikmati ini, sebab itu berarti perjalanan ke kota, meskipun hanya ke pabrik pengolahan kapas.

Sesudah makan malam dengan cepat, kami membawa truk itu ke ladang dan menggandengkannya dengan trailer. Kemudian kami memanjat pinggirnya dan mengikatkan terpal, sehingga tidak ada kuntum kapas yang terbang tertiuip angin. Rasanya seperti suatu tindak kejahatan, menyia-nyiakan satu ons sekalipun dari apa yang telah kami kumpulkan dengan susah payah.

Ketika kami melaju pulang ke rumah, aku melihat orang-orang Meksiko itu di belakang gudang, berkerumun rapat, menyantap tortilla mereka dengan perlahan-lahan. Ayahku ada di gudang perkakas, menambal ban dalam salah satu ban depan John Deere itu. Para wanita sedang mencuci piring. Pappy mendadak menghentikan truk. "Tinggal di sini," katanya padaku. "Aku akan segera kembali." ia terlupa sesuatu.

Ketika kembali dari rumah, ia membawa senapan ukuran dua belas mili, yang ia sisipkan di bawah jok tanpa sepatah kata pun

"Kita akan berburu?" aku bertanya tahu benar bahwa aku takkan mendapatkan jawaban.

Persoalan kematian Sisco sama sekali tidak dibicarakan saat makan malam atau di teras depan. Kukira orang-orang dewasa itu sudah sepakat untuk tidak membicarakan masalah tersebut, setidaknya bila aku hadir di situ. Tapi senapan itu menyiratkan berbagai kemungkinan.

Aku langsung membayangkan pertempuran baku tembak, gaya Gene Autry, di pabrik pemisah biji kapas. Orang-orang baik - para petani tentu saja - di satu pihak, melancarkan tembakan sambil merunduk di belakang dan di antara trailer kapas mereka; orang-orang jahatnya, keluarga Sisco dan teman-teman mereka, di sisi lain membalas tembakan. Kapas yang baru saja dipetik berterbangan di udara ketika trailer-trailer itu terkena tembakan silih berganti. Jendela-jendela remuk. Truk-truk meledak. Pada waktu kami menyeberangi jembatan, korban pun berjatuh di pabrik kapas itu. "Pappy mau menembak orang?" aku bertanya, dalam upaya memaksa Pappy untuk mengatakan sesuatu. "Urus persoalanmu sendiri." ia berkata tegas sambil memindahkan gigi persneling. Mungkin ada persoalan yang harus ia selesaikan dengan orang lain. Pikiran ini mengingatkanku pada salah satu kisah favorit keluarga Chandler. Ketika Pappy masih jauh lebih muda, ia, seperti layaknya semua petani, bekerja di ladang dengan sekawanan keledai. Kejadian ini jauh sebelum ada traktor, dan pertanian dikerjakan oleh tenaga manusia dan binatang. Suatu hari, seorang tetangga yang tak pernah berhasil, bernama Woolbright, melihat Pappy di ladang, sedang mengalami masalah dengan keledai-keledainya. Menurut Woolbright, Pappy memukuli kepala binatang-binatang malang itu dengan sepotong kayu. Seperti kemudian diceritakan oleh Woolbright di Tea Shoppe, ia mengatakan, "Kalau saja aku punya karung guni basah, akan kuberi satu-dua pelajaran pada Eli Chandler." Kata-

kata itu merembes kembali, dan Pappy mendengar apa yang diucapkan Woolbright. Beberapa hari kemudian, sesudah satu hari yang panas dan melelahkan di ladang, Pappy mengambil sebuah karung guni, memasukkannya ke dalam seember air, dan tanpa makan malam, berjalan tiga mil ke rumah Woolbright. Atau mungkin lima atau sepuluh mil, tergantung siapa yang menuturkan cerita itu.

Begitu sampai di sana, ia memanggil Woolbright supaya keluar dan membereskan persoalan, Woolbright baru saja menyelesaikan makan malam, dan mungkin ia punya anak serumah penuh atau mungkin tidak. Bagaimanapun ceritanya, Woolbright berjalan ke pintu kasa, melihat ke halaman depannya, dan memutuskan lebih aman berada di dalam.

Pappy meneriakinya berulang-ulang agar keluar. "Ini karung gunimu, Woolbright!" ia berteriak. "Sekarang ayo keluar dan selesaikan persoalannya."

Woolbright mundur makin dalam di rumahnya, dan ketika sudah jelas bahwa ia tidak akan keluar. Pappy melemparkan karung guni basah itu melalui pintu kasa. Kemudian ia berjalan tiga atau lima atau sepuluh mil pulang kembali ke rumah, dan pergi tidur, tanpa makan malam.

Aku cukup sering mendengar kisah ini untuk mempercayainya bahwa itu benar. Bahkan ibuku mempercayainya Eli Chandler di waktu muda dulu adalah tukang berkelahi dengan temperamen panas, dan pada usia enam puluh tahun pun ia masih tetap penaik darah.

Namun ia tidak akan membunuh siapa pun, kecuali untuk membela diri. Dan ia lebih suka memakai tinju atau senjata yang tidak begitu mengancam seperti karung guni. Senapan itu bepekerjaan bersama kami sekadar untuk berjaga-jaga. Keluarga Sisco itu memang orang-orang gila.

Pabrik pemisah biji sedang gemuruh bekerja ketika kami tiba. Sederetan panjang trailer menunggu di depan kami, dan aku tahu bahwa kami akan berjam-jam di sana. Hari sudah gelap ketika Pappy mematikan mesin dan mengetuk-ngetukkan jarinya pada roda. The Cardinals sedang bertanding, dan aku resah ingin pulang.

Sebelum keluar dari truk, Pappy mengamati trailer-trailer, truk-truk, dan traktor-tractor itu, dan ia mengawasi para pekerja dari pertanian dan pabrik yang sibuk dengan urusan mereka. Ia sedang mencari-cari masalah, dan karena tidak melihat apa pun. ia akhirnya berkata, "Aku akan periksa ke dalam. Kau tunggu di sini."

Aku melihatnya berjalan cepat melintasi kerikil, dan berhenti pada sekelompok laki-laki di luar kantor. Ia tinggal di sana beberapa lama, berbicara dan mendengarkan. Satu kelompok lain berkumpul di dekat sebuah trailer dalam antrean di depan kami, pria-pria muda yang menunggu sambil merokok dan bercakap-cakap. Meskipun pabrik pengolahan itu merupakan pusat kegiatan, di sini segalanya bergerak lamban.

Sepintas aku menangkap sesosok bayangan muncul di belakang truk kami, entah dari mana. "Apa kabar, Luke?" suara itu berkata, membuatku terlonjak kaget. Ketika menoleh ke belakang, aku melihat wajah Jackie Moon yang ramah, seorang pemuda dari utara kota.

"Hai, Jackie." aku berkata, merasa sangat lega.

Sepersekian detik aku mengira bahwa salah satu Sisco bersaudara melakukan penyergapan mendadak, ia bersandar pada spatbor depan, dengan punggung menghadap ke pabrik, dan mengeluarkan sebatang rokok yang sudah ia gulung sebelumnya.

"Kau sudah dengar kabar dari Ricky?" ia bertanya.

Aku mengamati rokok itu "Belakangan ini belum," aku berkata. "Kami terima surat terakhirnya beberapa minggu yang lalu."

"Bagaimana kabarnya?"

"Baik-baik saja, kurasa."

ia menggoreskan sebatang korek api ke sisi truk kami dan menyalakan rokoknya, ia berperawakan tinggi kurus, dan sudah jadi bintang bola basket di Monette High School selama yang dapat kuingat, ia dan Ricky pernah main bersama, sampai Ricky tertangkap merokok di belakang sekolah. Pelatih mereka, seorang veteran yang kehilangan sebelah kakinya dalam perang, mengeluarkan Ricky dari tim. Seminggu penuh Pappy uring-uringan mengentak-entak-kaki di seluruh penjuru tanah pertanian keluarga Chandler, sambil mengancam akan membunuh putra bungsunya itu. Ricky diam-diam mengatakan padaku bahwa ia sebenarnya memang bosan dengan bola basket. Ia ingin

main football, tapi Monette tak bisa membentuk tim, gara-gara musim petik kapas.

"Aku mungkin akan pergi ke sana," Jackie berkata.

"Ke Korea?"

"Yep."

Aku ingin bertanya, mengapa ia pikir dirinya dibutuhkan di Korea. Betapapun bencinya aku memetik kapas, aku toh lebih suka melakukannya daripada tertembak.

"Bagaimana dengan basket?" aku bertanya. Ada desas-desus bahwa negara bagian Arkansas akan merekrut Jackie.

"Aku mau berhenti sekolah," ia berkata, dan mengembuskan awan asap ke udara.

"Kenapa?"

"Aku bosan. Sudah dua belas tahun aku bersekolah, putus sambung. Itu lebih banyak daripada siapa pun di keluargaku. Kukira aku sudah cukup belajar."

Anak-anak sering sekali berhenti sekolah di county kami. Beberapa kali Ricky pernah mencobanya, dan Pappy jadi tak peduli. Tapi Gran menerapkan aturan kerasnya, dan Ricky akhirnya lulus.

"Banyak anak muda tertembak di sana," kata Jackie sambil menerawang ke tempat jauh

Aku tak ingin mendengar yang seperti itu, maka aku tidak mengatakan apa-apa. Ia menghabiskan rokoknya dan menyisipkan tangan dalam-dalam ke saku. "Mereka bilang kau menyaksikan perkelahian itu hari Sabtu lalu," Jackie berkata, sekali lagi tanpa memandang ke arahku. Aku sudah memperkirakan bahwa, entah bagaimana, perkelahian itu pasti akan dibicarakan dalam perjalanan

ke kota kali ini. Aku teringat peringatan tegas ayahku agar tidak membicarakan kejadian itu dengan siapa pun. Tapi aku bisa mempercayai Jackie. Ia dan Ricky teman sejak kecil.

"Banyak orang melihatnya," kataku.

"Yeah, tapi tak seorang pun bicara. Orang-orang gunung itu tidak mengatakan apa pun, sebab yang berkelahi itu salah satu dari mereka. Penduduk lokal tidak bicara, sebab Eli sudah menyuruh semua orang tutup mulut. Setidaknya, begitulah yang mereka katakan."

Aku percaya ceritanya. Tak sedetik pun aku ragu bahwa Fli Chandler telah memakai kalangan jemaat Baptis untuk menjaga rahasia, setidaknya sampai kapas selesai dipanen.

"Bagaimana dengan Sisco bersaudara?" aku bertanya.

"Tak seorang pun melihat mereka. Mereka bersembunyi. Pemakamannya dilakukan Jumat lalu. Keluarga mereka sendiri yang menggali liang kuburnya; memakamkannya di belakang Gereja Bethel. Stick mengawasinya dengan ketat."

Ada jeda panjang lagi dalam percakapan itu, sementara pabrik meraung di belakang kami. Jackie melinting sebatang rokok lagi, menyalakannya, dan akhirnya berkata, "Aku melihatmu di sana, di tempat perkelahian itu."

Aku merasa seperti baru saja terpegok melakukan kejahatan. Satu-satunya yang terpikir untuk diucapkan hanyalah. "Yah."

"Aku melihatmu bersama si anak Pinter itu. Dan ketika orang gunung itu mengambil kayu. aku melihat ke arah

kalian berdua dan berpikir dalam hati. Tidak semestinya anak-anak itu melihat ini.' Dan aku benar."

"Aku menyesal telah melihatnya."

"Aku pun menyesal melihatnya," ia berkata, dan mengepulkan lingkaran asap yang rapi.

Aku melihat ke arah pabrik, untuk memastikan Pappy tidak ada di dekat-dekat sini. ia masih ada di dalam, di kantor sempit tempat pemilik pabrik mengerjakan urusan administrasi. Trailer-trailer lain sudah tiba dan diparkir di belakang kami. "Apa kau sudah bicara dengan Stick?" aku bertanya.

"Tidak. Tidak ada niat untuk melakukannya. Kau?"

"Yeah. Dia datang ke rumah."

"Apa dia bicara dengan orang gunung itu?"

"Yeah."

"Jadi, Stick tahu namanya?" "Kukira begitu."

"Mengapa dia tidak menahannya?"

"Aku tidak tahu. Kukatakan padanya bahwa perkelahian itu tiga lawan satu."

Jackie mendengus dan meludah ke rumput liar.

"Memang tiga lawan satu. tapi tidak ada yang perlu terbunuh. Aku tidak suka dengan Sisco bersaudara, tak ada siapa pun yang suka, tapi dia tidak perlu memukuli mereka seperti itu."

Aku tidak mengatakan apa-apa. Ia menyedot lagi rokoknya dan mulai berbicara, asap mengepul dan mulut dan hidungnya.

"Sesudah kalian pergi, dia masih memukuli mereka sampai kayu itu hancur berkeping-keping, lalu dia menendangi mereka beberapa kali lagi, dan sewaktu

melakukannya dia menggeram seperti binatang gila. Wajahnya merah padam dan matanya liar, dan sekonyong-konyong dia berhenti dan memandangi mereka, seolah-olah ada setan mencengkeramnya dan menghentikannya. Lalu dia mundur-mundur ke belakang dan membenahi diri, dan sekali lagi memandangi mereka, seakan-akan orang lain yang telah melakukan semua itu. Kemudian dia berjalan pergi, kembali ke Main Street, dan semua Sisco bersaudara dan teman-teman mereka berlari mendatangi Mereka meminjam pickup milik Roe Duncan dan mengangkut ketiga orang itu pulang. Jerry tak pernah bangun. Roc sendiri membawa Jerry ke rumah sakit tengah malam itu, tapi kata Roe dia sudah mati. Tengkoraknya retak. Untung dua lainnya tidak mati. Dia memukuli mereka sama hebatnya seperti yang dia lakukan terhadap Jerry. Belum pernah aku melihat yang seperti itu."

"Aku pun tidak."

"Kalau aku jadi kau, sementara ini aku tidak akan menonton perkelahian lagi. Kau masih terlalu muda."

"Jangan khawatir." Aku menoleh ke arah pabrik dan melihat Pappy. "Pappy datang," kataku.

Jackie menjatuhkan rokok dan menginjaknya "Jangan katakan pada siapa pun tentang apa yang kukatakan, ya?"

"Tentu tidak."

"Aku tidak ingin tersangkut urusan dengan orang gunung itu."

"Aku takkan mengatakan sepatah kata pun "

"Sampaikan salamku pada Ricky. Katakan padanya untuk menahan mereka sampai aku tiba di sana."

"Tentu, Jackie." Ia menghilang diam-diam, seperti datangnya tadi.

Lebih banyak lagi rahasia yang harus disimpan.

Pappy melepaskan trailer dan duduk di belakang kemudi. "Kita tidak akan menunggu selama tiga jam." ia menggumam, dan menghidupkan mesin. Ia mengemudi meninggalkan pabrik pemisah biji kapas dan pergi dari kota. Pada suatu saat larut malam itu, seorang pekerja pabrik akan menggandengkan trailer itu dengan traktor kecil dan menariknya maju. Kapas itu akan disedot ke dalam pabrik, dan satu jam kemudian muncullah dua bal yang sempurna. Kapas itu akan ditimbang, kemudian sampel akan dipotong dari masing-masing bal dan disisihkan untuk dievaluasi oleh pembeli kapas. Sesudah sarapan, Pappy akan kembali ke pabrik untuk mengambil trailer kami. Ia akan memeriksa bal dan sampel kapas itu, dan ia akan menemukan hal lain untuk dikhawatirkan.

Keesokan harinya datang sepucuk surat dari Ricky. Gran membiarkannya tergeletak di meja dapur, ketika kami masuk lewat pintu belakang dengan kaki terseret dan punggung nyeri. Aku memetik sebanyak tujuh puluh delapan pon hari itu. rekor tak terpecahkan untuk seorang bocah umur tujuh tahun, meskipun rekor-rekor itu mustahil dipantau karena beredarnya banyak bualan. Terutama di antara anak-anak. Pappy dan ayahku berdua memetik-lima ratus pon setiap hari.

Gran bersenandung dan tersenyum, maka tahulah kami bahwa surat itu berisi kabar baik. Ia mengambilnya dan membacanya dengan suara keras untuk kami. Pada saat itu ia sudah hafal isinya.

Kepada

Mom dan Dad, Jesse, Kathleen, dan Luke:

Aku harap semua baik-baik saja di rumah. Aku tadinya tidak pernah merasa rindu memetik kapas, tapi saat ini aku sungguh ingin berada di rumah. Aku merindukan segalanya tanah pertanian kita. ayam goreng, The Cardinals. Bisakah kalian percaya bahwa The Dodgers akan memenangkan kejuaraan? Membuatku mual. Tapi, bagaimanapun, aku baik-baik saja di sini. Suasana sedang tenang. Kami tidak berada di garis depan lagi. Unitku ditempatkan sekitar lima mil di garis belakang, dan kami menebus kekurangan tidur sebelumnya. Kami merasa hangat, cukup istirahat, dan makan dengan baik, dan saat ini tidak ada siapa pun yang menembaki kami. dan kami tidak menembaki siapa pun.

Kukira tak lama lagi aku akan pulang. Rasanya segalanya sedikit mengendur. Kami mendengar desas-desus mengenai perundingan perdamaian dan semacamnya, jadi kami semua sangat berharap itu akan terjadi.

Aku sudah terima kiriman surat kalian yang terakhir, dan itu sungguh berarti bagiku. Jadi, teruslah menulis. Luke, suratmu sungguh pendek jadi tulislah yang lebih panjang untukku.

Sekian dulu suratku.

Salam sayang untuk semua.

Ricky

Kami mengedarkan surat itu dan membacanya berulang-ulang, lalu Gran memasukkannya ke dalam kotak cerutu di samping radio. Semua suratnya tersimpan di sana, dan bukan sesuatu yang luar biasa kalau aku pergi ke dapur di waktu malam dan memergoki Pappy atau Gran membaca lagi surat-surat tersebut.

Surat terakhir itu membuat kami melupakan otot-otot kami yang kaku dan kulit yang terbakar, dan kami semua makan dengan cepat, sehingga bisa duduk di sekeliling meja dan menulis surat untuk Ricky.

Memakai buku tulis Big Chief dan pensil, kuceritakan padanya segala sesuatu tentang Jerry Sisco dan Hank Spruill, dan aku tidak menyisakan detail apa pun. Darah, kayu yang hancur berkeping-keping. Stick Powers, segalanya. Ada banyak kata yang aku tidak tahu cara mengejanya, jadi aku hanya menerka-nerka. Kalau ada yang mau memaafkan salah eja dalam tulisanku, maka orang itu adalah Ricky. Karena aku tidak mau mereka tahu bahwa aku menyebarkan gosip hingga ke Korea, sebisa-bisanya aku menutupi kertasku.

Lima pucuk surat ditulis pada saat yang sama, dan aku yakin ada lima versi tentang kejadian yang sama, diceritakan pada Ricky. Orang-orang dewasa saling menceritakan kisah lucu sewaktu kami menulis. Itu

adalah saat-saat bahagia di tengah musim panen. Pappy menghidupkan radio, dan kami mendengarkan siaran pertandingan The Cardinals, sementara surat kami makin lama makin panjang.

Duduk di sekeliling meja makan, tertawa-tawa dan menulis, dan mendengarkan pertandingan bisbol, tak ada sedikit pun keraguan bahwa Ricky sebentar lagi akan pulang.

Begitulah yang dikatakannya.

Lima Belas

KAMIS siang, ibuku menemui aku di ladang dan mengatakan bahwa aku dibutuhkan di kebun. Dengan senang hati aku menanggalkan karung kapasku dan meninggalkan para pekerja lain yang tenggelam di antara tanaman kapas. Kami berjalan ke rumah, sama-sama merasa lega bahwa kerja hari itu sudah berakhir. "Kita perlu mengunjungi keluarga Latcher," kalanya sambil berjalan. "Aku sangat khawatir dengan mereka. Mereka mungkin saja kelaparan."

Keluarga Latcher punya sepetak kebun sendiri, meskipun tidak terlalu bagus. Mereka memang tidak punya sekeping pun remah roti untuk disia-siakan, tapi di Craighead County belum pernah terdengar ada kelaparan. Bahkan petani bagi hasil paling miskin sekalipun bisa menanam tomat dan mentimun. Setiap

keluarga petani tentu punya beberapa ekor ayam yang menghasilkan telur.

Namun ibuku bertekad untuk melihat Libby, sehingga desas-desus itu bisa dipastikan kebenaran atau kekeliruannya.

Ketika kami memasuki kebun, aku menyadari apa yang sedang dilakukan ibuku. Kalau kami bergegas, dan sampai ke rumah keluarga Latcher sebelum jam kerja berakhir, maka orangtua dan semua anak-anak itu tentu masih berada di ladang. Libby, kalau benar ia hamil, tentu akan tinggal di rumah, kemungkinan besar seorang diri. Ia tentu tidak punya pilihan selain keluar rumah dan menerima sayuran kami. Kami bisa mengejutkannya, memojokkannya sementara para pelindungnya tidak ada di sana. Sungguh rencana cemerlang.

Di bawah pengawasan ketat ibuku, aku mulai memetik tomat, mentimun, kacang polong, kacang kuning, jagung-hampir segala sayuran di kebun itu. "Ambil tomat merah kecil di sana itu, Luke, di sebelah kananmu," ia berkata. "Tidak, jangan, kacang polong itu masih bisa menunggu." Dan, "Jangan, mentimun itu belum masak."

Meskipun sering mengumpulkan sendiri hasil kebun itu. ia lebih suka mengawasi. Keseimbangan kebun itu bisa dipelihara apabila ia bisa menjaga jarak, mengamati seluruh lahan itu. dan dengan mata seorang seniman, memberikan pengarahan padaku, atau ayahku, bagaimana memetik sayur-mayur itu dari rambatan rantingnya.

Aku benci bekerja di kebun, tapi saat itu aku lebih benci bekerja di ladang. Apa pun lebih baik daripada memetik kapas.

Ketika aku mengulurkan tangan untuk memetik setongkol jagung, terlihat sesuatu yang membuatku tertegun di antara batang-batang itu. Di balik kebun itu ada sepetak halaman rumput yang ternaung. terlalu sempit untuk bermain lempar-tangkap bola, dan karena itu tidak ada gunanya. Di sebelahnya adalah dinding timur rumah kami, sisi yang tidak terlihat dan jalan. Pintu dapur terletak pada sisi barat, tempat parkir truk kami, jalan setapak menuju gudang, bangunan-bangunan tambahan, dan ladang. Semua kebetulan berada di sisi barat; tidak ada apa pun di timur. Di sudut, menghadap ke kebun dan di luar penglihatan semua orang, seseorang telah mengecat sebagian papan paling bawah. Mengecatnya dengan warna putih. Seluruh bagian rumah yang tersisa masih tetap coklat pucat seperti sebelumnya, tetap papan kayu ek yang tua dan kuat. berwarna membosankan.

"Ada apa, Luke?" ibuku bertanya. Ia tidak pernah terburu-buru di kebun, sebab itu adalah tempat berlindungnya, tapi hari ini ia sedang merencanakan suatu penyerpahan, dan waktu sangatlah penting.

"Aku tidak tahu," kataku, masih tetap diam.

ia melangkah ke sampingku dan mengintip di antara batang-batang jagung yang membatasi dan memagari kebunnya, dan ketika pandangan matanya jatuh pada papan bercat itu, ia pun berdiri tertegun.

Cat itu tebal di bagian sudut, tapi makin lama makin menipis begitu papan membentang menuju bagian belakang rumah. Jelas bahwa itu sedang dalam pengerjaan. Seseorang sedang mengecat rumah kami. "Itu pekerjaan Trot," kata ibuku lirih, seulas senyum muncul di sudut-sudut mulutnya.

Aku tak pernah memikirkannya, belum lagi punya waktu untuk menduga-duga pelakunya, tapi seketika itu jelaslah bagiku bahwa memang dialah yang mengecatnya. Siapa lagi kalau bukan dia? Siapa lagi yang berkeliaran di halaman depan sepanjang hari, tanpa melakukan apa-apa, sementara kami semua membanting tulang di ladang? Siapa lagi yang bekerja dengan kelambanan menyedihkan seperti itu? Siapa lagi yang begitu sinting untuk mengecat rumah orang lain tanpa izin?

Dan Trot jugalah yang dulu meneriaki Hank agar berhenti menghinaku dengan ejekan tentang rumah pengais tanah yang tidak dicat. Trot datang menolongku.

Tapi dari mana Trot mendapatkan uang untuk membeli cat? Dan mengapa ia melakukan itu? Oh, ada berlusin pertanyaan.

Ibuku mundur selangkah, lalu meninggalkan kebun. Aku mengikutinya ke pojok rumah, dan kami memeriksa cat itu. Kami bisa mencium baunya, dan tampaknya masih lengket. Ibuku mengamati halaman depan. Trot tidak terlihat di mana pun.

"Apa yang akan kita lakukan?" aku bertanya.

"Tidak ada, sedikitnya tidak sekarang."

"Apa Mom akan menceritakannya pada orang lain?"

"Aku akan bicara dengan ayahmu nanti. Sementara ini, kita simpan dulu sebagai rahasia."

"Mom pernah bilang anak kecil tidak baik menyimpan rahasia."

"Tidak baik bila kau merahasiakannya dari orang-tuamu sendiri."

Kami mengisi dua keranjang anyaman dengan sayur-mayur dan memuatnya ke truk Ibuku mengemudikan mobil kurang-lebih satu kali sebulan. Ia jelas mampu menangani truk Pappy, tapi ia tidak bisa santai di belakang kemudi. Ia mencengkeramnya erat-erat, menginjak kopling dan rem, lalu memutar kunci. Kami tersentak dan melaju mundur, dan bahkan tertawa ketika truk tua itu perlahan-lahan berputar, ketika kami pergi, aku melihat Trot berbaring di bawah truk keluarga Spruill, mengawasi kami dari balik ban belakang.

Acara bersenang-senang itu berhenti beberapa menit kemudian, ketika kami sampai ke sungai. "Awat, Luke," ibuku berkata saat memindahkan gigi persneling dan mencondongkan badan di atas roda kemudi, matanya waspada oleh perasaan ngeri. Awat apa? Di depan itu adalah jembatan satu jalur, tanpa susuran di pinggirnya. Kalau sampai truk ini terperosok, kami berdua akan tenggelam.

"Mom pasti bisa." aku berkata, tidak terlalu mantap.

"Tentu saja bisa." sahut ibuku. Aku sudah pernah melintasi jembatan bersamanya, dan peristiwa itu selalu menjadi suatu petualangan. Kami merayap di atasnya, sama-sama ketakutan untuk melihat ke bawah. Kami

menahan napas sampai mencapai tanah di sisi seberang.

"Bagus, Mom," kataku.

"Itu tidak ada apa-apanya," ia berkata, sambil akhirnya mengembuskan napas.

Pada mulanya aku tidak melihat ada anggota keluarga Latcher di ladang, tapi begitu kami mendekati rumah, aku melihat sekumpulan topi jerami di antara tanaman kapas, di ujung jauh ladang mereka. Aku tidak bisa memastikan apakah mereka mendengar kedatangan kami, tapi mereka tidak berhenti memetik.

kami parkir di dekat teras depan, sementara debu mengendap di seputar truk itu. Sebelum aku sempat keluar, Mrs. Latcher sudah menuruni tangga depan, menyekakan tangannya dengan resah pada secarik lap. ia sepertinya sedang berbicara pada diri sendiri, dan tampak sangat khawatir.

"Halo. Mrs. Chandler." katanya dengan pandangan terarah ke tempat lain. Aku tidak pernah tahu, mengapa ia tidak menyebut ibuku dengan nama kecilnya saja. Ia lebih tua, dan sedikitnya punya enam anak lebih banyak.

"Halo. Darla. Kami membawakan sayur-sayuran." Dua wanita itu saling berhadapan. "Aku senang sekali kau ke sini," Mrs. Latcher berkata, suaranya sangat resah. "Ada apa?"

Mrs. Latcher melirik ke arahku, tapi hanya sedetik. "Aku butuh pertolonganmu. Ini soal Libby. Kurasa dia akan melahirkan bayi."

"Bayi?" ibunya berkata seolah-olah ia tidak tahu apa-apa.

"Ya. Rasanya sebentar lagi."

"Kalau begitu, mari kita panggil dokter."

"Oh, tidak. Tidak bisa. Tak seorang pun boleh tahu soal ini. Tak seorang pun. Ini harus dirahasiakan."

Aku sudah pindah ke belakang truk, dan aku merunduk sedikit, sehingga Mrs. Latcher tidak dapat melihatku.

Dengan begitu, kuperkirakan ia akan berbicara lebih banyak. Bakal ada kejadian besar, dan aku tak ingin melewatkan apa pun.

"Kami malu sekali," ia berkata, suaranya menggeletar.

"Dia tidak mau mengatakan siapa ayah bayi itu, dan saat ini aku tidak peduli. Aku hanya ingin bayi itu lahir dengan selamat." "Tapi kau butuh dokter."

"Tidak, Ma'am. Tak seorang pun boleh tahu tentang ini. Kalau dokter datang, seluruh county ini akan tahu. Kau harus menjaga rahasia ini, Mrs. Chandler. Bisakah kau berjanji padaku?"

Wanita malang itu praktis sudah menangis la begitu mati-matian ingin menyimpan rahasia yang sudah berbulan-bulan jadi pembicaraan seluruh Black Oak.

"Coba kulihat dia," ibunya berkata tanpa menjawab pertanyaan itu, dan dua wanita itu beranjak menuju rumah. "Luke, kau tinggal di truk sini," kata ibunya sambil menoleh.

Begitu mereka menghilang di dalam, aku berjalan mengitari rumah dan mengintip ke dalam jendela pertama yang kulihat. Tempat itu adalah sebuah ruang duduk sempit, dengan kasur-kasur tua yang kotor di lantai. Di jendela berikutnya, aku mendengar suara

mereka. Aku diam dan mendengarkan. Ladang-ladang itu ada di belakangku.

"Libby, ini Mrs. Chandler," Mrs. Latcher berkata. "Dia ke sini untuk menolongmu."

Libby mengerangkan sesuatu yang tidak dapat kupahami, ia sepertinya kesakitan luar biasa. Kemudian aku mendengarnya berkata. "Maaf sekali."

"Tidak apa-apa," ibuku berkata. "Kapan sakitnya mulai?"

"Sekitar satu jam yang lalu." Mrs. Latcher menjawab.

"Aku takut sekali. Mama." Libby berkata, jauh lebih keras. Suaranya penuh kengerian. Dua wanita itu mencoba menenangkannya.

Kini, karena aku bukan lagi bocah yang masih hijau dalam urusan anatomi wanita, aku jadi ingin sekali melihat seorang gadis yang sedang mengandung. Tapi Libby kedengarannya terlalu dekat ke jendela, dan kalau aku terpergok mengintip, ayahku akan memukuliku selama seminggu. Menyaksikan pemandangan terlarang seorang wanita yang sedang bersalin jelas merupakan dosa dengan skala paling besar. Bahkan mungkin aku bisa langsung buta di tempat.

Tapi aku tak dapat menahan diri, aku mendekam dan menyelinap tepat di bawah ambang jendela. Kuanggalkan topi anyamku dan sedang beringsut ke atas ketika segumpal tanah mendarat tak lebih dua kaki dari kepalaku. Gumpalan tanah itu membentur sisi rumah dengan suara berdebam. mengguncang papan yang berkeriuhan itu dan mengagetkan para wanita di dalamnya, sampai mereka berteriak. Butiran tanah

berhamburan dan menghantam sisi wajahku. Aku menjatuhkan diri ke tanah dan berguling dari jendela. Kemudian aku merayap berdiri dan melihat ke ladang. Percy Latcher tampak tidak jauh dari sana. berdiri di antara dua deret tanaman kapas, menyembunyikan gumpalan tanah lain dengan satu tangan, dan dengan satu tangan lainnya menuding ke arahku.

"Itu anakmu," sebuah suara berkata.

Aku menoleh ke arah jendela, dan secepat melihat kepala Mrs. Latcher. Melihat sekali lagi ke arah Percy, dan aku pun berlari kencang-kencang kembali ke pickup, seperti anjing disiram air panas. Aku melompat duduk di jok depan menaikkan jendela, dan menunggu ibuku.

Percy menghilang ke dalam ladang. Tak lama lagi waktu bekerja selesai, dan aku ingin pergi dari sana sebelum anggota keluarga Latcher yang lain berdatangan.

Dua anak kecil muncul di teras, keduanya telanjang, laki-laki dan perempuan, dan dalam hati aku bertanya, apa pendapat mereka bahwa kakak perempuan mereka akan punya satu anak lagi, tapi mereka hanya menatapku.

Ibuku keluar dengan terburu-buru, Mrs Latcher mengikuti di belakangnya, berbicara cepat sewaktu mereka berjalan ke truk

"Aku akan jemput Ruth," ibuku berkata; maksudnya Gran.

"Tolong cepatlah." desak Mrs. Latcher.

"Ruth sudah berkali-kali melakukan ini."

"Tolong segera jemput dia. Dan tolong jangan katakan pada siapa pun. Bisakah kami mempercayaimu. Mrs Chandler?"

Ibuku membuka pintu, mencoba masuk ke dalam.

"Tentu saja bisa."

"Kami malu sekali," Mrs. Latcher berkala, sambil menyeka air mata "Tolong jangan ceritakan pada siapa pun."

"Semuanya akan beres. Darla," ibuku berkata, sambil memutar kunci. "Aku akan kembali setengah jam lagi" Kami mundur ke belakang, dan sesudah beberapa entakan dan berhenti, kami berputar kembali dan meninggalkan rumah keluarga Latcher. Ibuku mengemudi jauh lebih cepat, dan ini menyita hampir seluruh perhatiannya.

"Apa kau tadi melihat Libby Latcher?" ia akhirnya bertanya.

"Tidak, Ma'am."

"Apa yang kaukerjakan di samping rumah itu?"

"Aku cuma berjalan-jalan ketika Percy melempar gumpalan tanah ke arahku. Itulah yang menghantam rumah. Bukan salahku, itu gara-gara Percy." Kata-kataku meluncur cepat dan mantap, dan aku tahu ibuku ingin mempercayaiiku. Banyak urusan yang lebih penting sedang berkecamuk dalam benaknya.

Kami berhenti di jembatan. Ia memindahkan gigi persneling, menahan napas, dan sekali lagi berkata, "Awes. Luke."

Gran sedang berada di halaman belakang, di pompa sambil mengeringkan wajah dan tangan, hendak bersiap

makan malam. Aku harus berlari agar tidak tertinggal oleh ibuku.

"Kita harus pergi ke rumah keluarga Latcher," ia berkata. "Gadis itu akan melahirkan, dan ibunya ingin kau yang membantu persalinannya."

"Oh, oh," Gran berkata, matanya yang letih men-dadak bersinar hidup oleh semangat petualangan "Jadi, dia benar-benar hamil."

"Benar sekali. Sudah satu jam ini dia merasa mulas." Aku mendengarkan sebisanya dan sangat menikmati keterlibatanku, ketika tiba-tiba dan tanpa alasan jelas, dua wanita itu berpaling dan menatapku, "Luke, pulang ke rumah," ibuku berkata dengan sangat tegas, dan mulai menunjuk, seolah-olah aku tidak tahu di mana letak rumah itu.

"Aku salah apa?" aku bertanya, merasa terluka.

"Pergilah saja," ia berkata, dan aku mulai melangkah pergi. Tidak ada gunanya mendebat mereka. Mereka meneruskan percakapan dengan suara ter-tahan, dan aku sedang berada di teras belakang ketika ibuku memanggilku.

"Luke, larilah ke ladang dan panggil ayahmu! Kami membutuhkan dia!"

"Dan bergaslah!" Gran berkata, ia begitu bersemangat akan mendokteri pasien sesungguhnya. Aku tidak ingin kembali ke ladang, dan aku tentu akan membantah seandainya tidak ingat bahwa Libby Latcher akan melahirkan saat itu. Aku berkata, "Ya, Ma'am," dan berlari kencang melewati mereka.

Avahku dan Pappy sedang berada di trailer, menimbang kapas untuk terakhir kalinya hari itu. Saat itu menjelang pukul lima. dan para anggota keluarga Spruill sudah berkumpul dengan karung mereka yang berat. Orang-orang Meksiko itu tidak terlihat.

Aku berhasil menarik ayahku ke pinggir dan menjelaskan situasinya. Ia mengatakan sesuatu pada Pappy, dan kami berjalan cepat kembali ke rumah. Gran sedang mengumpulkan peralatan - alkohol gosok, handuk-handuk, obat penahan sakit, botol-botol berisi obat-obatan pahit yang akan membuat Libby melupakan persalinan. Ia mengatur amunisinya di meja dapur, dan belum pernah aku menyaksikan ia bergerak begitu sigap.

"Bersihkan dirimu!" ia berkata tajam pada ayahku. Kau akan mengantar kami ke sana. Ini mungkin butuh beberapa lama." Aku bisa melihat bahwa ayahku tidak begitu bersemangat ikut terseret dalam semua ini, tapi ia tidak berniat berdebat dengan ibunya, tidak pada saat seperti ini.

"Aku akan membersihkan badan juga," aku berkata.

"Kau tidak akan pergi ke mana-mana," ibuku berkata padaku. Ia sedang berada di wastafel dapur, mengiris-iris tomat. Aku dan Pappy akan mendapatkan makanan sisa untuk makan malam, disamping sepiring mentimun dan tomat, seperti biasanya.

Mereka pergi dengan terburu-buru, ayahku menyopir, ibuku duduk di antara dia dan Gran, mereka bertiga pergi untuk menolong Libby. Aku berdiri di teras depan dan mengawasi mereka melaju dengan cepat, awan

debu mendidih di belakang truk sampai truk itu berhenti di sungai. Aku ingin sekali ikut pergi.

Makan malam terdiri atas kacang dan biskuit dingin.

Pappy benci makanan sisa. Menurutnya wanita-wanita itu seharusnya menyiapkan makan malam dulu sebelum mengurus keluarga Latcher; lagi pula. ia selalu menentang gagasan untuk mengirim mereka makanan.

"Heran, kenapa dua perempuan itu harus pergi," ia menggumam sambil duduk. "Mereka penuh rasa ingin tahu seperti kucing, bukan begitu, Luke? Mereka tidak sabar untuk pergi ke sana, dan menyaksikan gadis yang sedang hamil itu."

"Ya, Sir," kataku.

ia memberkati makanan dengan doa pendek, dan kami makan tanpa berbicara.

"Dengan siapa The Cardinals main hari ini?" ia bertanya.

"Reds."

"Kau mau mendengarkan?"

"Tentu." Kami mendengarkan siaran pertandingan setiap malam. Apa lagi yang bisa dikerjakan?

Kami membersihkan meja dan meletakkan piring kotor di dalam wastafel. Pappy tidak bakal mau mencucinya; itu pekerjaan perempuan. Sesudah gelap, kami duduk di teras, di posisi kami biasanya, dan menunggu Harry Caray dan The Cardinals. Udara berat dan masih panas luar biasa.

"Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melahirkan bayi?" aku bertanya.

"Tergantung," Pappy berkata dari ayunannya. Itu saja yang ia ucapkan, dan sesudah menunggu cukup lama, aku pun bertanya, "Tergantung apa?"

"Oh, banyak hal. Beberapa bayi langsung keluar, yang lain butuh waktu sehari-hari."

"Berapa lama untukku?"

ia berpikir sejenak. "Aku tidak ingat. Bayi pertama biasanya butuh waktu lebih lama."

"Apa waktu itu Kakek ada di rumah sakit?"

"Tidak. Aku ada di atas traktor." Kelahiran bayi bukanlah pokok pembicaraan yang disukai Pappy, dan percakapan itu pun terhenti.

Aku melihat Tally menyelinap dari halaman depan dan menghilang dalam kegelapan. Keluarga Spruill mulai beristirahat; perapian mereka untuk memasak sudah akan padam.

The Reds mencetak empat kali run pada inning pertama. Pappy jadi begitu kesal, hingga ia pun pergi tidur. Aku mematikan radio dan duduk di teras, mencari-cari Tally dengan pandangan mata. Tak lama kemudian, aku mendengar Pappy mendengkur.

Enam Belas

AKU sudah bertekad akan duduk di tangga depan, menunggu orangtuaku dan Gran kembali dari rumah keluarga Latcher. Aku hampir bisa melihat kejadian di sana; para wanita di kamar belakang bersama Libby,

para pria duduk di luar bersama semua anak-anak itu, sejauh mungkin dari persalinan tersebut. Rumah mereka hanya di seberang sungai, sama sekali tidak jauh, dan aku melewatkan semua itu.

Keletihan menghantam dengan keras, dan aku nyaris jatuh tertidur. Kamp Spruill sunyi dan gelap, tapi aku belum melihat Tally kembali.

Aku berjinjit memasuki rumah, mendengar Pappy tertidur lelap, dan kembali ke teras belakang. Aku duduk di tepinya dengan kaki terkatung-katung. Ladang kapas di balik gudang dan sih itu berwarna kelabu lembut ketika bulan muncul dari awan yang bertebaran. Tanpa sinar bulan, semuanya tersembunyi dalam warna hitam. Aku melihat Tally berjalan seorang diri di jalan utama ladang itu, tepat ketika cahaya rembulan menyinari ladang sesaat, ia tidak terburu-buru. Kemudian semua jadi hitam lagi. Lama tidak ada suara apa pun, sampai ia menginjak sebatang ranting di dekat rumah.

"Tally," aku berbisik sekeras mungkin.

Sesudah lama berdiam diri, ia menjawab, "Kaukah itu, Luke?"

"Di sini," kataku. "Di teras "

Ia bertelanjang kaki dan tidak menimbulkan suara ketika berjalan. "Apa yang kaukerjakan di luar sini. Luke?" ia berkata, berdiri di depanku.

"Dari mana saja kau?" aku bertanya

"Cuma jalan-jalan."

"Jalan-jalan ke mana?"

"Entahlah. Kadang-kadang aku merasa harus menyingkir dari keluargaku."

Itu sangat masuk akal bagiku la duduk di sebelahku di teras, menarik roknya sampai di atas lutut, dan mulai mengayun-ayunkan kaki. "Kadang-kadang aku ingin kabur saja dari mereka," ia berkata sangat lirih. "Kau pernah merasa ingin kabur, Luke?"

"Tidak. Aku baru tujuh tahun. Tapi aku tidak akan tinggal di sini seumur hidup."

"Kau mau tinggal di mana?"

"St. Louis."

"Kenapa St. Louis?"

"Di sanalah The Cardinals main."

"Dan kau akan jadi pemain The Cardinals."

"Tentu saja."

"Kau anak yang pintar, Luke. Cuma orang tolol yang mau memetik kapas sepanjang hidupnya. Aku, aku ingin pergi ke Utara juga, ke tempat yang dingin dan banyak salju."

"Ke mana?"

"Aku belum pasti. Montreal, mungkin."

"Di mana itu?"

"Kanada."

"Apa mereka punya bisbol?"

"Kurasa tidak."

"Kalau begitu lupakan saja."

"Tidak, tempat itu indah. Kami mempelajarinya di sekolah, dalam pelajaran sejarah. Tempat itu didirikan oleh orang-orang Prancis, dan itulah bahasa yang dipakai oleh semua orang di sana."

"Apa kau bisa bahasa Prancis?"

"Tidak, tapi aku bisa belajar."

"Itu gampang. Aku sudah bisa bicara bahasa Spanyol.

Juan mengajarku tahun lalu "

"Benarkah?"

"Si."

"Katakan sesuatu lainnya."

"Buenos dias. Por favor. Adios. Gracias. Senor ,Como
esta?" "Wah."

"Kaulihat, sudah kubilang itu gampang. Sejauh apakah
Montreal?"

"Aku tidak tahu. Sangat jauh. kukira. Itulah salah satu
alasan mengapa aku mau ke sana."

Lampu mendadak menyala di kamar tidur Pappy.

Cahayanya jatuh ke ujung teras dan mengejutkan kami.

"Jangan bersuara," aku berbisik.

"Siapa itu?" Tally balas berbisik, sambil merunduk,
seolah-olah ada peluru yang menerjang ke arah kami.

"Cuma Pappy mengambil air. Dia sering bangun
sepanjang malam." Pappy pergi ke dapur dan membuka
kulkas. Aku mengamatinya dari balik pintu kasa ia
meneguk dua gelas air, lalu berjalan kembali ke
kamarnya dan mematikan lampu. Ketika segalanya
gelap dan sunyi kembali. Tally berkata. "Mengapa dia
sering terjaga sepanjang malam?"

"Dia banyak khawatir Ricky sedang bertempur di
Korea."

"Siapa Ricky?"

"Dia pamanku. Umurnya sembilan belas tahun."

Tally merenungkan ucapan ini sejenak, lalu berkata.

"Apa dia menarik?"

"Aku tidak tahu. Tidak pernah benar-benar memikirkan itu. Tapi dia sobat terbaikku, dan aku ingin sekali dia pulang."

Kami memikirkan Ricky beberapa saat, sementara kaki kami bergelantungan di teras dan malam terus beringsut.

"Omong-omong. Luke, pickup itu pergi sebelum makan malam. Pergi ke mana?" "Ke rumah keluarga Latcher."

"Siapa mereka?"

"Petani bagi hasil yang tinggal di seberang sungai."

"Mengapa mereka pergi ke sana?"

"Tidak bisa kukatakan padamu."

"Mengapa tidak?"

"Sebab ini rahasia."

"Rahasia macam apa?"

"Rahasia besar."

"Ayolah, Luke. Kita sudah sama-sama punya rahasia, bukan?"

"Kukira begitu."

"Aku tidak pernah menceritakan pada siapa pun bahwa kau melihatku di sungai, bukan?"

"Kurasa tidak."

"Dan andai kata aku melakukannya, kau akan mendapat kesulitan besar, bukan?" "Kukira begitulah."

"Jadi, coba lihat. Aku bisa menyimpan rahasia, kau bisa menyimpan rahasia. Sekarang apa yang sedang terjadi di rumah keluarga Latcher?"

"Kau janji tidak akan cerita pada orang lain?"

"Aku janji."

Seluruh kota ini sudah tahu bahwa Libby hamil. Apa gunanya berpura-pura bahwa itu suatu rahasia. "Emm... mereka punya anak perempuan. Libby Latcher, dan dia akan melahirkan bayi. Sekarang juga."

"Berapa umurnya?"

"Lima belas."

"Aduh."

"Dan mereka berusaha merahasiakannya. Mereka tidak mau memanggil dokter, sebab kalau mereka melakukannya, semua orang akan tahu. Jadi, mereka minta Gran datang ke sana dan membantu kelahiran bayi itu."

"Mengapa mereka merahasiakannya?" "Sebab dia belum menikah." "Benarkah? Siapa ayahnya?" "Dia tidak mau mengatakan." "Tidak ada yang tahu?" "Tidak ada kecuali Libby" "Apa kau kenal dia?"

"Aku pernah melihatnya, tapi ada banyak sekali anak-anak Latcher. Aku kenal adik laki-laknya. Percy."

Dia mengaku umur dua belas, tapi aku tidak begitu yakin. Sulit mengetahuinya, sebab mereka tidak pergi ke sekolah."

"Apa kau tahu bagaimana perempuan bisa hamil?"

"Kurasa tidak."

"Kalau begitu, sebaiknya tidak kukatakan padamu."

Itu tidak jadi soal bagiku. Rieky pernah bicara tentang perempuan, dan itu rasanya memualkan.

Kaki Tally berayun lebih cepat sewaktu ia mencerna gosip hebat ini. "Sungai itu tidak jauh," kalanya.

"Sekitar satu mil."

"Seberapa jauhkah tempat tinggal mereka dari seberang sungai?"

"Cuma sebentar melewati jalan batu."

"Kau pernah melihat bayi dilahirkan, Luke?"

"Tidak. Pernah lihat sapi dan anjing, tapi belum pernah lihat bayi betulan."

"Aku juga belum pernah."

ia turun berdiri, menggenggam tanganku, dan menarikku turun dari teras. Kekuatannya sungguh mengejutkan. "Ayo kita pergi, Luke. Ayo kita pergi melihat apa yang bisa kita lihat." ia sudah menyeretku sebelum aku bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan.

"Kau gila. Tally," aku protes, mencoba menghentikannya.

"Tidak, Luke," ia berbisik. "Ini petualangan, sama seperti kemarin dulu di sungai kecil itu. Kau menyukainya, bukan?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, percayalah padaku."

"Bagaimana kalau kita terpergok?"

"Bagaimana kita akan terpergok? Semua orang sedang tidur nyenyak di sini. Pappy-mu baru saja bangun, dan bahkan tidak berpikir untuk memeriksamu. Ayolah, jangan pengecut."

Aku tiba-tiba menyadari bahwa aku rasanya bersedia mengikuti Tally ke mana saja.

Kami mengendap-endap di balik pepohonan, melewati bekas roda di mana truk itu seharusnya berada, menyusuri jalan masuk yang pendek, menjaga jarak

sejauh mungkin dari keluarga Spruill. Kami bisa mendengar suara dengkur dan napas berat orang-orang yang tertidur keletihan. Kami berhasil mencapai jalan tanpa menimbulkan suara apa pun. Tally cepat dan gesit, dan ia menerobos kegelapan malam. Kami berbelok ke arah sungai, dan rembulan muncul dari balik awan serta menyinari jalan kami. Jalan satu jalur itu hanya cukup untuk dua truk saling berpapasan, dan tanaman kapas tumbuh dekat ke pinggirnya. Tanpa sinar bulan, kami harus berhati-hati melangkah, tapi dengan cahaya itu kami bisa mengangkat muka dan melihat ke depan. Kami berdua bertelanjang kaki. Cukup banyak kerikil di jalan itu untuk membuat langkah kami jadi pendek dan cepat, tapi telapak kaki kami seperti kulit sarung tangan bisbolku.

Aku takut, tapi bertekad untuk tidak memperlihatkannya. Tally sepertinya tidak kenal takut; tidak takut akan terpergok, tidak takut pada kegelapan tidak takut menyelinap menuju rumah tempat seorang bayi akan dilahirkan. Sering kali Tally seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri, nyaris murung dan muram, dan rasanya seperti setua ibuku. Kemudian ia bisa menjadi seorang bocah yang tertawa-tawa ketika bermain bisbol, suka dilihat ketika mandi, berjalan-jalan lama dalam kegelapan, dan yang paling penting, menikmati kebersamaan dengan seorang anak umur tujuh tahun.

Kami berhenti di tengah jembatan, dan dengan hati-hati melihat ke pinggirnya, pada air di bawah sana.

Kuceritakan padanya tentang ikan lele di bawah sana,

tentang betapa besar ukurannya dan sampah yang mereka makan, dan tentang ikan seberat empat puluh empat pon yang pernah ditangkap Ricky. Tally memegang tanganku ketika kami menyeberang, genggaman lembut, menunjukkan perasaan sayang dan bukan melindungi.

Jalan setapak menuju rumah keluarga Latcher jauh lebih gelap. Kami bergerak jauh lebih lamban, sebab kami mencoba melihat rumah itu sambil tetap berada di jalan. Karena mereka tidak punya listrik, tidak ada lampu di sana, tak ada apa pun kecuali kegelapan di tikungan sungai itu.

Tally mendengar sesuatu dan berhenti seketika. Suara-suara, di kejauhan. Kami melangkah ke pinggir tanaman kapas mereka, dan dengan sabar menunggu bulan muncul kembali. Aku menunjuk ke sini dan ke sana, dan memberikan terkaan terbaik mengenai lokasi rumah mereka. Suara itu adalah suara anak-anak, tak diragukan lagi pastilah bocah-bocah Latcher Bulan akhirnya bekerja sama; dan kami bisa melihat tempat itu. Bayangan hitam rumah itu kira-kira seperti jarak gudang dan teras belakang kami, sekitar 350 kaki. sama jaraknya seperti homeplate dengan dinding outfield di stadion Sportsman's Park. Kebanyakan jarak jauh dalam hidupku diukur berdasarkan dinding itu. Truk Pappy diparkir di depan.

"Kita sebaiknya memutar lewat sini," Tally berkata tenang, seolah-olah sudah berkali-kali ia memimpin penyergapan seperti ini. Kami tenggelam di antara tanaman kapas dan mengikuti satu deret, kemudian

satu deret lain, sambil diam-diam bergeser dalam lintasan setengah lingkaran di antara tanaman mereka. Di hampir semua tempat, tanaman kapas mereka hampir setinggi diriku. Ketika kami sampai ke suatu celah di mana batang-batang itu tampak kurus, kami berhenti dan mempelajari medan. Ada cahaya redup di kamar belakang rumah mereka, tempat mereka menyimpan Libby. Ketika kami tepat berada di sebelah timurnya, kami mulai memotong deretan kapas, bergerak diam-diam menuju rumah itu. Kecil sekali kemungkinannya ada orang yang melihat kami. Sudah tentu kedatangan kami tidak ditunggu, dan mereka sedang sibuk memikirkan urusan-urusan lain. Selain itu, tanaman kapas itu tebal dan gelap di waktu malam; seorang anak bisa merangkak menerobos di antara batang-batangnya tanpa pernah terlihat. Mitraku dalam pengintaian ini bergerak cekatan, setangkas serdadu yang pernah kulihat dalam film. Ia terus mengarahkan mata ke rumah, dan dengan hati-hati menyelinap di antara batang-batang kapas, selalu membuka jalan untukku. Tak sepatah kata pun diucapkan. Kami tidak terburu-buru, perlahan-lahan maju ke samping rumah. Tanaman kapas tumbuh hingga ke dekat halaman tanah yang sempit itu, dan ketika kami tinggal sepuluh deret dari sana, kami diam di tempat dan mengamati situasi.

Kami bisa mendengar anak-anak Latcher berkumpul di dekat pickup kami yang diparkir sejauh mungkin dari teras depan. Ayahku dan Mr. Latcher duduk di bak

belakang, berbicara lirih. Anak-anak itu bungkam, lalu mereka semua berbicara bersamaan. Setiap orang sepertinya sedang menunggu, dan sesudah beberapa menit aku mendapat kesan bahwa mereka sudah lama menunggu.

Di depan kami adalah jendela itu, dan dari tempat persembunyian ini, kami lebih dekat pada peristiwa seru itu daripada semua anggota keluarga Latcher dan ayahku. Dan kami tersembunyi sempurna dari segalanya; bahkan lampu sorot dari atap rumah pun tak mungkin memergoki kami.

Tepat di dalam jendela itu ada sebatang lilin di meja. Para wanita hilir-mudik. dan ditilik dari bayang-bayang yang naik-turun itu, kuperkirakan ada beberapa batang lilin di dalam kamar tersebut Cahayanya redup, bayang-bayangnya pekat.

"Ayo maju ke depan," Tally berbisik. Pada saat itu kami sudah lima menit berada di sana, dan meski ketakutan, aku merasa kami tidak akan mungkin tertangkap. Kami maju sepuluh kaki, lalu bertengger lagi di tempat yang aman.

"Ini sudah cukup dekat," aku berkata. "Mungkin." Cahaya dari kamar itu jatuh ke tanah di luarnya. Jendela itu tanpa tirai. Sementara kami menunggu, debar jantungku mulai mengendur, dan napasku kembali normal. Mataku terfokus pada sekelilingku, dan aku mulai mendengar suara-suara malam-paduan suara jangkrik, kodok-kodok besar yang berteot-teot di pinggir sungai, suara gumam dalam dari para laki-laki dewasa di kejauhan.

Ibuku, Gran. dan Mrs. Latcher juga berbicara dengan suara rendah Kami bisa mendengarnya, tapi tidak bisa mengerti.

Ketika semuanya hening dan diam. Libby menjerit kesakitan, dan aku hampir melompat keluar dari kulitku. "Suara kesakitan itu bergema menembus ke ladang, dan aku yakin ia tentu sudah mati. Keheningan menyelubungi pickup itu. Kemudian suara jangkrik seperti berhenti sejenak.

"Ada apa?" aku bertanya.

"Kontraksi persalinan," Tally berkata, tanpa mengalihkan pandangan mata dari jendela. "Apa itu?" Ia mengangkat pundak. "Cuma sebagian dari ini. Akan lebih hebat lagi." "Gadis malang itu." "Dia sendiri yang minta." "Apa maksudmu?" aku bertanya. "Tidak apa-apa," katanya.

Suasana hening selama beberapa menit, lalu kami mendengar Libby menangis. Ibunya dan Gran mencoba meredakan. "Maaf, aku sungguh menyesal," Libby berkata berulang-ulang.

"Tidak apa, semuanya akan beres," ibunya berkata.

"Tidak seorang pun tahu tentang ini," Gran berkata. Jelas itu suatu kebohongan, tapi mungkin memberi perasaan lega pada Libby.

"Kau akan mendapatkan bayi yang cantik." ibuku berkata.

Salah satu anak Latcher yang berukuran sedang, berkeliaran mendatangi dan menyelinap ke dekat jendela, sama seperti aku merayap ke sana beberapa

jam sebelumnya, hanya beberapa saat sebelum Percy nyaris menghancurkanku dengan gumpalan tanah. Anak laki-laki atau perempuan itu - aku tidak bisa membedakan - mulai mengintai dan mulai bisa melihat, ketika salah satu saudaranya yang lebih tua menyalak di ujung rumah itu, "Lloyd, menyingkirlah dari jendela itu." Lloyd langsung mundur dan menyingkir dalam kegelapan. Pelanggarannya itu langsung dilaporkan pada Mr. Latcher, dan terjadilah pemukulan pantat, entah di mana di dekat sana. Mr. Latcher memakai tongkat entah apa. Ia terus berkata. "Lain kali aku akan pakai tongkat yang lebih besar!" Lloyd berpendapat bahwa yang sekarang ini pun lebih dari cukup. Jeritannya mungkin bisa terdengar sampai ke jembatan. Setelah hajaran itu selesai, Mr. Latcher berkata dengan suara menggelegar, "Sudah kukatakan pada kalian untuk tetap di sini, dan menyingkir dari rumah!" Kami tidak bisa melihat episode ini, dan untuk merasakan efek sepenuhnya pun memang tidak perlu melihatnya. Tapi aku lebih ketakutan lagi memikirkan betapa keras dan lama pukulan yang akan kudapatkan se-andainya ayahku tahu di mana aku berada saat itu. Aku tiba-tiba ingin pergi. "Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melahirkan bayi?" aku berbisik pada Tally. Tidak kelihatan, apakah ia merasa jemu dan letih. Ia berlutut. membeku diam, matanya tak pernah meninggalkan jendela itu. "Tergantung. Anak pertama selalu lebih lama."

"Berapa lama yang diperlukan untuk melahirkan yang ketujuh?"

"Aku tidak tahu. Mungkin anak ketujuh keluar begitu saja. Siapa yang punya tujuh anak?"

"Ibu Libby. Tujuh atau delapan. Kukira dia melahirkan satu anak setiap tahun."

Aku hampir tertidur ketika kontraksi berikutnya datang. Sekali lagi jeritan itu mengguncang rumah, disusul dengan tangisan, dan kemudian kata-kata penghiburan di dalam kamar tersebut. Kemudian segalanya kembali tenang, dan kusadari bahwa ini mungkin bisa berlangsung sangat lama.

Ketika aku tak mampu lagi mempertahankan mata agar tetap terbuka, aku bergelung di tanah yang hangat, di antara dua deret tanaman kapas. "Apa tidak sebaiknya kita pergi?" aku berbisik.

"Tidak," kata Tally tegas, tanpa bergeser

"Bangunkan aku kalau terjadi sesuatu," kataku.

Tally menyesuaikan posisinya. Ia duduk bersila, dan dengan lembut meletakkan kepalaku di pangkuannya. Ia membelai kepala dan pundakku. Aku tidak ingin tidur, tapi aku tak tahan lagi.

Ketika aku terjaga, pada mulanya aku merasa tersesat di dunia asing, terbaring di sebuah ladang, dalam kegelapan total. Aku tidak bergerak. Tanah di sekitarku sudah tidak hangat lagi. dan kakiku terasa dingin. Aku membuka mata dan menatap ke atas. ngeri, sampai kusadari bahwa ada pohon kapas tegak di atasku. Aku mendengar suara-suara gugup di dekat sana. Seseorang berkata, "Libby," dan aku terlonjak

kembali pada kenyataan. Aku mengulurkan tangan mencari Tally, tapi ia sudah pergi.

Aku berdiri dari tanah dan mengintip dari celah-celah tanaman kapas. Pemandangan itu belum berubah. Jendela itu masih terbuka, lilin-lilin masih menyala, tapi ibuku dan Gran dan Mrs. Latcher sangat sibuk.

"Tally!" aku berbisik panik, terlalu keras, pikirku, tapi aku merasa sangat takut.

"Sssst!" datang jawabannya. "Di sini."

Aku cuma bisa melihat belakang kepalanya, dua deret di depan dan agak ke sebelah kanan. Ia pasti sudah bergeser untuk mencari sudut pandang yang lebih baik. Aku menerobos batang-batang kapas dan segera berada di sampingnya.

Home plate terletak enam puluh kaki dari tempat pitcher. Kami jauh lebih dekat ke jendela tersebut dari jarak itu. Hanya dua lajur tanaman kapas berdiri di antara kami dan pinggir halaman samping mereka. Merunduk rendah dan melihat di antara batang-batang kapas, aku akhirnya melihat wajah-wajah berkeringat ibuku, nenekku, dan Mrs. Latcher. Mereka menatap ke bawah, memandang Libby tentunya, dan kami tidak bisa melihatnya. Aku tidak yakin apakah aku ingin melihatnya pada saat seperti ini, tapi sudah pasti rekanku ingin melakukannya.

Wanita-wanita itu mengulurkan tangan dan mendorongnya untuk mengejan dan bernapas dan mengejan dan bernapas, sambil terus-menerus meyakinkannya bahwa segalanya baik-baik saja.

Kedengarannya keadaan tidak terlalu baik. Gadis malang itu melolong dan mendengus, sekali-sekali menjerit-pekik tajam menusuk yang sama sekali tidak teredani oleh dinding-dinding kamar itu. Suaranya yang penuh kesakitan itu menembus kegelapan malam yang hening, dan dalam hati aku bertanya-tanya, apakah yang dipikirkan oleh adik-adiknya mengenai semua itu. Kalau sedang tidak mengerang dan menangis. Libby mengatakan. "Maaf, aku menyesal. Aku sungguh menyesal." Itu berlanjut terus-menerus, ucapan monoton tanpa pikir dari seorang gadis yang sedang menderita.

"Tidak apa. Sayang," ibunya menjawab seribu kali.

"Tidak bisakah mereka melakukan sesuatu?" aku berbisik.

"Tidak, tidak bisa. Bayi itu keluar kalau sudah waktunya."

Aku ingin bertanya pada Tally, bagaimana ia tahu begitu banyak tentang persalinan, tapi aku menahan mulut. Itu bukan urusanku. dan mungkin ia akan bilang begitu padaku.

Sekonyong-konyong suasana jadi hening dan diam di dalam kamar. Para wanita keluarga Chandler mundur ke belakang, lalu Mrs. Latcher membungkuk dengan segelas air. Libby diam.

"Ada apa?" aku bertanya.

"Tidak ada apa-apa "

Jeda di antara ketegangan itu memberiku waktu untuk memikirkan hal-hal lain. yaitu kemungkinan tertangkap basah. Aku sudah melihat cukup. Petualangan ini sudah

selesai. Tally membandingkannya dengan kejadian di Sungai Siler, tapi peristiwa di sungai itu sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan petualangan kecil ini. Sudah berjam-jam kami pergi. Bagaimana kalau Pappy kebetulan masuk ke kamar Ricky untuk memeriksaku? Bagaimana kalau salah satu anggota keluarga Spruill terbangun dan mulai mencari Tally? Bagaimana kalau ayahku jadi bosan dengan semua ini dan memutuskan untuk pulang? Pukulan yang kuterima akan terasa sakitnya sampai berhari-hari, kalau aku tetap hidup sesudahnya. Ketika aku mulai panik, Libby mulai terengah-engah keras lagi, sementara para wanita itu menyuruhnya menarik napas dan mendorong.

"Ini dia!" ibuku berkata, dan hiruk-pikuk pun menyusul ketika para wanita itu berdiri panik di seputar pasien mereka.

"Terus dorong!" Gran berkata keras

Libby merintih lagi. Ia kehabisan tenaga, tapi setidaknya akhir semua itu sudah ada di depan mata.

"Jangan menyerah. Sayang," ibunya berkata. "Jangan menyerah."

Aku dan Tally sama sekali tak bergerak, tersihir oleh drama itu. Tally meraih tanganku dan menggenggamnya erat-erat. Rahangnya dirapatkan, matanya terbelalak lebar keheranan.

"Mulai keluar!" ibuku berkata, dan beberapa saat segalanya hening. Kemudian kami mendengar tangis bayi yang baru dilahirkan, suara protes tersedak-sedak cepat, dan lahirlah satu anggota baru keluarga Latcher.

"Laki-laki," Gran berkata, dan ia mengangkat bayi mungil itu, masih belepotan darah dan cairan. "Laki-laki." Mrs. Latcher mengulangi.

Tak ada tanggapan dari Libby.

Aku sudah melihat lebih daripada yang kuinginkan. "Ayo pergi," kataku, sambil mencoba menarik tangan, tapi Tally tidak bergerak.

Gran dan ibuku meneruskan mengurus Libby, sementara Mrs. Latcher membersihkan bayi itu, yang gusar entah kenapa dan menangis nyaring. Mau tak mau aku berpikir, betapa sedihnya kelak menjadi seorang anggota keluarga Latcher, terlahir di rumah kecil yang kotor seperti itu, dengan serombongan anak-anak lain.

Beberapa menit berlalu, dan Percy muncul di jendela.

"Bolehkah kami melihat bayinya?" ia bertanya, ketakutan untuk melihat ke dalam.

"Sebentar lagi," Mrs. Latcher menjawab

Mereka berkumpul di jendela, seluruh keluarga Latcher, termasuk sang ayah, yang kini sudah menjadi kakek, dan menunggu untuk melihat bayi itu. Mereka tepat di depan kami, rasanya di tengah-tengah antara homeplate dan pitching mound, dan aku berhenti bernapas karena takut mereka akan mendengar kami. Namun mereka tidak memikirkan kemungkinan hadirnya pengacau. Mereka melihat ke jendela terbuka itu, semuanya diam penuh kekaguman.

Mrs. Latcher membawa bayi itu dan membungkuk, supaya si bayi bisa melihat keluarganya, ia mengingatkanku akan sarung tangan bisbol milikku,

hampir sama hitamnya, dan terbungkus handuk. Ia diam beberapa saat, dan tampak tidak tertarik pada rombongan yang menyaksikannya.

"Bagaimana keadaan Libby?" salah satu di antara mereka bertanya.

"Dia baik-baik saja," Mrs. Latcher berkata. "Boleh kami melihatnya?"

"Tidak, tidak sekarang. Dia sangat letih. Sekarang pergilah tidur." Ia menarik bayi itu. dan semua anggota keluarga Latcher itu perlahan-lahan kembali ke depan rumah. Aku tidak bisa melihat ayahku, tapi aku tahu ia sedang bersembunyi entah di mana di dekat truknya. Uang tunai berapa pun jumlahnya tidak akan bisa menggodanya untuk melihat seorang bayi haram. Selama beberapa menit, para wanita itu sepertinya sama sibuk seperti sebelum persalinan, tapi kemudian mereka perlahan-lahan menyelesaikan pekerjaan. Aku tersadar sepenuhnya, dan kusadari bahwa kami masih harus menempuh perjalanan panjang pulang ke rumah. "Kita harus pergi. Tally!" aku berbisik panik. Ia sudah siap, dan aku mengikutinya mundur, menerobos batang-batang kapas, sampai kami jauh dari rumah itu. lalu berbelok ke selatan dan berlari di antara lajur-lajur kapas. Kami berhenti untuk menenangkan diri. Cahaya dari jendela itu tidak bisa terlihat. Bulan sudah menghilang. Tidak ada bentuk atau bayang-bayang apa pun dari rumah keluarga Latcher. Kegelapan total. Kami berbelok ke barat, sekali lagi melangkah memotong lajur-lajur kapas, menerobos di antara batang-batang, menyibakkannya sehingga tidak

menggores wajah kami. Lajur-lajur itu berakhir, dan kami menemukan jalan kecil menuju jalan utama. Telapak kaki dan tungkaiku sakit, tapi kami tidak boleh menghamburkan waktu. Kami berlari ke jembatan. Tally ingin melihat air yang berpusar-pusar di bawah, tapi aku memaksanya terus berjalan.

"Mari jalan," ia berkata, di sebelahku di atas jembatan, dan sejenak kami berhenti berlari. Kami berjalan tanpa bicara, sama-sama berusaha menenangkan napas.

Perasaan letih dengan cepat menindih kami; petualangan itu memang pantas ditempuh, tapi kami mulai membayar harganya. Kami sudah mendekati pertanian ketika terdengar suara bergemuruh di belakang kami. Lampu depan mobil! Di jembatan! Dengan penuh perasaan ngeri, kami melesat secepat-cepatnya. Tally dengan mudah mendahului aku; sebenarnya aku sangat malu, tapi aku tak punya waktu untuk malu, dan ia sedikit mengurangi kecepatan, sehingga aku tidak tertinggal.

Aku tahu ayahku tidak akan mengemudi dengan cepat, tidak di waktu malam, di jalan batu ini, dengan Gran dan ibuku bersamanya, tapi sinar lampu itu tenis menyusul. Ketika sudah dekat ke rumah, kami melompati parit dangkal itu dan berlari di tepian ladang. Suara mesin makin keras.

"Aku akan tunggu di sini, Luke," Tally berkata, berhenti dekat pinggir halaman kami. Truk itu sudah hampir menyusul kami. "Kau larilah ke teras belakang dan menyelip masuk. Aku akan tunggu sampai mereka masuk ke dalam. Cepatlah."

Aku terus berlari, dan melesat mengitari pojok belakang rumah tepat ketika truk itu masuk ke halaman. Aku merayap masuk ke dalam dapur tanpa menimbulkan suara, lalu ke kamar Ricky, meraih sebuah bantal dan bergelung di lantai, di samping jendela. Aku terlalu kotor dan basah untuk naik ke ranjang, dan aku berdoa agar mereka terlalu letih untuk memeriksaku.

Mereka tidak banyak menimbulkan suara ketika memasuki dapur. Mereka berbisik-bisik sewaktu menanggalkan sepatu. Seberkas cahaya menukik ke dalam kamarku. Bayang-bayang mereka bergerak melewatinya, tapi tak seorang pun memeriksa si kecil Luke. Dalam beberapa menit mereka sudah berada di ranjang, dan rumah itu sunyi senyap. Aku merencanakan untuk menunggu sebentar, lalu menyelinap ke dapur dan mencuci muka serta tangan dengan kain. Kemudian aku akan merangkak naik ke ranjang dan tidur nyenyak. Kalau mereka mendengarku hilir-mudik, akan kukatakan saja bahwa mereka membuatku terbangun ketika mereka pulang. Merumuskan rencana ini adalah hal terakhir yang kuingat sebelum tertidur pulas.

Tujuh Belas

AKU tidak tahu berapa lama aku tertidur, tapi rasanya seperti hanya beberapa menit. Pappy berlutut di

sampingku, bertanya mengapa aku tidur di lantai. Aku mencoba menjawab, tapi tidak kuasa mengatakan apa-apa. Aku lumpuh karena kelelahan.

"Hari ini hanya kau dan aku," katanya. "Yang lain masih tidur." Suaranya penuh dengan nada mencemooh.

Masih tak mampu berpikir atau berbicara, aku mengikutinya ke dapur, di mana kopi sudah tersedia.

Kami makan biskuit dingin dan sorghum tanpa berbicara. Pappy tentu saja kesal, sebab ia mengharapkan sarapan lengkap. Dan ia geram karena Gran dan orangtuaku masih tidur, bukannya bersiap untuk bekerja di ladang.

"Gadis Latcher itu melahirkan bayi tadi malam," ia berkata sambil menyeka mulut. Gadis Latcher itu dan bayinya yang baru lahir telah mengganggu kapas kami, dan sarapan kami, dan Pappy hampir tak bisa mengendalikan kemarahannya.

"Benarkah?" aku berkata, mencoba kelihatan terkejut.

"Yeah, tapi mereka masih belum menemukan ayahnya."

"Belum?"

"Belum. Mereka mau merahasiakan ini, baiklah, jadi jangan bicara apa-apa mengenai soal ini." "Ya, Sir."

"Bergegaslah. Kita harus pergi." "Pukul berapa mereka tiba di rumah?" "Sekitar pukul tiga."

Ia berlalu dan menghidupkan traktor. Aku meletakkan piring-piring bekas sarapan di wastafel dan menengok orangtuaku. Mereka diam seperti mati; satu-satunya yang terdengar hanyalah suara napas yang dalam. Aku ingin melepaskan sepatu botku, merayap naik ke ranjang bersama mereka, dan tidur selama seminggu.

Namun sebaliknya, aku menyeret diri ke luar. Matahari baru saja merekah di atas pepohonan di timur. Di kejauhan, aku bisa melihat siluet orang-orang Meksiko itu berjalan ke ladang.

Keluarga Spruill berjalan menghampiri dari halaman depan. Tally tidak terlihat di mana pun. Aku bertanya pada Bo, dan ia mengatakan bahwa Tally merasa tidak sehat. Mungkin sakit perut. Pappy mendengar ini, dan kekesalannya naik satu tingkat lagi. Satu pemetik lagi harus tinggal di ranjang, bukannya di ladang.

Aku jadi menyesal. Mengapa aku tadi tidak terpikir untuk mengatakan sakit perut?

Kami naik traktor itu sejauh seperempat mil. di mana trailer yang setengah penuh itu diparkir, menjulang bagaikan monumen di tengah ladang yang datar, dan memanggil kami kembali untuk melewati satu hari penuh penderitaan. Kami lambat-lambat mengambil karung masing-masing dan mulai memetik. Aku menunggu Pappy bergerak di lajunya, lalu aku pindah sejauh mungkin darinya, dan menjauh dari para Spruill. Aku bekerja keras selama sekitar satu jam. Kapas itu basah dan lembut di tangan, dan matahari belum naik ke atas kepala. Aku tidak termotivasi oleh uang atau ketakutan; aku menginginkan tempat empuk untuk tidur. Ketika aku sudah jauh di tengah ladang, sehingga tak seorang pun bisa menemukanku, dan sudah cukup banyak kapas dalam karungku untuk dijadikan kasur kecil, aku pun berbaring di tanah.

Ayahku tiba menjelang siang, dan di antara delapan puluh ekar tanaman kapas itu, ia kebetulan memilih

lajur di sebelahku. "Luke!" ia berkata marah ketika kebetulan melihatku. Ia terlalu terkejut untuk memarahiku, dan ketika aku tersadar, aku mengeluh bahwa perutku tidak enak, sakit kepala, dan kukemukakan alasan bahwa aku tidak cukup tidur tadi malam.

"Kenapa tidak?" ia bertanya, sambil berdiri menjulang di hadapanku.

"Aku menunggu kalian pulang." Ada unsur kebenaran dalam alasan ini.

"Dan mengapa kau menunggu kami?"

"Aku ingin tahu mengenai Libby."

"Well, dia melahirkan bayi. Apa lagi yang ingin kauketahui?"

"Pappy sudah menceritakannya." Aku perlahan-lahan berdiri dan berpura-pura agar kelihatan sangat sakit.

"Pulanglah ke rumah." ia berkata, dan aku meninggalkannya tanpa sepatah kata pun.

Pasukan Cina dan Korea Utara menyerang konvoi Amerika di dekat Semenanjung Pyonggang, membunuh sedikitnya delapan puluh orang dan menangkap banyak tawanan. Mr. Edward R. Murrow membuka siaran berita malamnya dengan berita itu, dan Gran mulai berdoa. Seperti biasa, ia duduk di belakang meja dapur di hadapanku. Ibuku bersandar pada wastafel dapur, menghentikan segala kegiatan dan memejamkan mata. Aku mendengar Pappy batuk di teras belakang. Ia juga sedang mendengarkan.

Perundingan perdamaian sudah ditinggalkan kembali, dan Cina menggerakkan lebih banyak pasukan ke Korea.

Mr. Murrow mengatakan bahwa gencatan senjata, yang sebelumnya begitu dekat, kini tampaknya mustahil.

Kata-katanya sedikit lebih berat malam itu, atau mungkin kami cuma lebih letih daripada biasa. Ia disela iklan, lalu kembali dengan berita tentang gempa bumi. Gran dan ibuku sedang bergerak perlahan-lahan ketika Pappy masuk. Ia mengacak-acak rambutku, seolah-olah segalanya baik-baik saja. "Ada apa untuk makan malam?" ia bertanya.

"Iga babi," ibuku menjawab.

Kemudian ayahku menyusul masuk, dan kami mengambil tempat masing-masing. Sesudah Pappy berdoa memberkati makanan, kami semua berdoa untuk Ricky. Selama itu praktis tidak ada percakapan; setiap orang memikirkan Korea, tapi tak seorang pun ingin mengemukakannya.

Ibuku bicara tentang suatu proyek yang sedang dipertimbangkan oleh kelas Sekolah Minggu-nya, ketika aku mendengar bunyi berkeriut lirih dari pintu kaca di teras belakang. Tak ada yang mendengar suara itu, kecuali aku. Saat itu tidak ada angin, tidak ada apa pun yang mendorong pintu itu. Aku berhenti makan.

"Ada apa, Luke?" Gran bertanya.

"Kukira aku mendengar sesuatu." sahutku.

Semuanya melihat ke pintu. Tidak ada apa-apa. Mereka kembali makan.

Kemudian Percy Latcher melangkah ke dalam dapur, dan kami tertegun diam. Ia maju dua langkah melewati pintu dan berhenti, seolah-olah ia tengah tersesat, ia bertelanjang kaki, kotor dari kepala sampai kaki, dan

matanya merah, seakan-akan habis berjam-jam menangis. Ia memandang kami; kami memandangnya. Pappy hendak berdiri dan menangani situasi ini. Aku berkata, "Itu Percy Latcher."

Pappy tetap duduk, memegang pisau di tangan kanan. Mata Percy berkaca-kaca, dan ketika ia bernapas, keluarlah suara erangan kecil, seolah ia berusaha menindas kegusaran. Atau mungkin ia terluka. atau seseorang di seberang sungai itu terluka dan ia lari ke rumah kami untuk meminta pertolongan.

"Ada apa. Nak?" Pappy menyalak kepadanya. "Mestinya kau mengetuk pintu dulu sebelum masuk."

Percy mengarahkan pandangan matanya tanpa berkedip kepada Pappy dan berkata. "Ricky yang melakukannya."

"Ricky melakukan apa?" Pappy bertanya, suaranya tiba-tiba jadi lebih lembut, sudah surut mundur. "Ricky yang melakukannya." "Ricky melakukan apa?" Pappy mengulangi. "Bayi itu bayinya," Percy berkata. "Itu bayi Ricky." "Tutup mulutmu!" Pappy membentakinya dan mencengkeram pinggiran meja, seakan-akan ia akan melompat ke pintu untuk memukuli bocah malang itu.

"Dia tidak ingin melakukannya, tapi Ricky terus membujuknya," Percy berkata, ganti menatapku, bukannya pada Pappy. "Lalu dia pergi berperang."

"Itukah yang dikatakan kakakmu?" Pappy bertanya marah.

"Jangan berteriak, Eli," Gran berkata. "Dia cuma anak-anak " Gran menarik napas panjang, dan sepertinya menjadi orang pertama yang mempertimbangkan

kemungkinan bahwa ia telah membantu kelahiran cucunya sendiri.

"Itulah yang dia katakan," Percy berkata. "Dan itu benar."

"Luke, pergilah ke kamarmu dan tutup pintunya," ayahku berkata, menyadarkanku dan keadaan bingung.

"Tidak," ibuku berkata sebelum aku bisa bergerak. "Ini menyangkut kita semua. Dia bisa tinggal."

"Dia tidak seharusnya mendengar ini."

"Dia sudah mendengarnya."

"Dia harus tinggal di sini." Gran berkata, berpihak pada ibuku dan menyelesaikan persoalan. Mereka mengira aku ingin tetap di sana. Padahal yang kuinginkan saat itu adalah lari ke luar, mencari Tally, dan berjalan jauh-jauh - menyingkir dari keluarganya yang gila, menyingkir dari Ricky dan Korea, menyingkir dari Percy Latcher. Tapi aku tak bergerak.

"Apakah orangtuamu yang mengirimmu ke sini?" ibuku bertanya.

"Tidak, Ma'am. Mereka tidak tahu di mana aku berada. Bayi itu menangis sepanjang hari. Libby jadi gila, mengatakan akan melompat dari jembatan, bunuh diri, hal-hal seperti itu, dan dia menceritakan padaku bahwa Ricky yang melakukan itu kepadanya "

"Apa sudah kau ceritakan pada orangtuamu?"

"Ya, Ma'am. Semua sudah tahu sekarang."

"Maksudmu semua dalam keluargamu yang tahu."

"Ya, Ma'am. Kami belum menceritakannya pada orang lain."

"Jangan," Pappy mendengar, ia kembali duduk di kursinya, pundaknya mulai melorot, menyadari bahwa ia sudah kalah. Kalau Libby Latcher menyatakan bahwa Ricky adalah ayah bayi itu, maka semua orang akan mempercayainya. Ricky tidak ada di rumah untuk membela diri. Dan bila sama-sama disumpah, Libby kemungkinan akan memiliki lebih banyak pendukung daripada Ricky, mengingat reputasi Ricky sebagai pembuat kekacauan.

"Kau sudah makan, Nak?" Gran bertanya.

"Belum, Ma'am."

"Apa kau lapar?"

"Ya, Ma'am."

Meja itu dipenuhi makanan yang tidak akan disentuh. Kami keluarga Chandler sudah pasti kehilangan selera kami. Pappy mendorong kursinya mundur dari meja dan berkata, "Dia bisa ambil bagianku." ia bangkit berdiri, meninggalkan dapur, dan pergi ke teras depan. Ayahku mengikutinya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. "Duduklah di sini, Nak," Gran berkata sambil menunjuk kursi Pappy.

Mereka menghidangkan sepiring makanan dan segelas teh manis untuk Percy. Percy duduk dan makan perlahan-lahan. Gran berjalan ke teras depan, meninggalkan aku dan ibuku duduk bersama Percy. Percy tidak berkata apa-apa, kecuali bila diajak bicara. Sesudah pembicaraan panjang di teras depan, suatu rapat yang tidak diikuti oleh aku dan Percy, karena kami diperintahkan tinggal di teras belakang, maka Pappy dan ayahku mengangkut anak itu dan mengantarnya pulang.

Aku duduk di ayunan bersama Gran, sewaktu mereka pergi saat hari mulai gelap. Ibuku sedang mengupas kacang polong.

"Apa Pappy akan bicara dengan Mr. Latcher?" aku bertanya.

"Aku yakin begitu." sahut ibuku.

"Apa yang akan mereka bicarakan?" Aku penuh dengan pertanyaan, sebab aku beranggapan bahwa kini aku berhak tahu segalanya.

"Oh, kukira mereka akan bicara soal bayi itu," Gran berkata. "Dan Ricky serta Libby."

"Apa mereka akan bertengkar?"

"Tidak. Mereka akan mencapai kesepakatan."

"Kesepakatan apa?"

"Semua orang akan setuju untuk tidak bicara tentang bayi itu, dan tidak menyangkutkan nama Ricky."

"Itu termasuk kau. Luke," ibuku berkata. "Ini suatu rahasia hitam."

"Aku tidak akan bicara pada siapa pun." kataku dengan penuh keyakinan. Membayangkan orang-orang tahu bahwa keluarga Chandler dan Latcher entah bagaimana punya pertalian keluarga membuatku ngeri.

"Apa Ricky benar melakukannya?" tanyaku.

"Tentu saja tidak," kata Gran. "Keluarga Latcher bukan orang-orang yang bisa dipercaya. Mereka bukan orang Kristen yang baik; itu sebabnya gadis itu jadi hamil. Mereka mungkin mau uang dari perundingan ini."

"Uang?"

"Kita tidak tahu apa yang mereka inginkan," ibuku berkata.

"Apa menurut Mom, Ricky melakukannya?" Ibuku bersangsi sejenak sebelum berkata lirih, "Tidak."

"Aku juga berpendapat dia tidak melakukannya," kataku, membuatnya menjadi aklamasi. Aku akan membela Ricky selamanya, dan kalau ada siapa pun yang menyebut-nyebut bayi Latcher, aku siap berkelahi. Tapi Ricky adalah tersangka yang paling memungkinkan, dan kami semua tahu itu. Keluarga Latcher jarang meninggalkan tanah pertanian mereka. Ada seorang pemuda dari keluarga Jeter sekitar dua mil dari sana, tapi aku tidak pernah melihatnya di dekat sungai itu. Tak seorang pun tinggal di dekat keluarga Latcher kecuali kami. Ricky adalah kucing jantan nakal yang paling dekat ke sana.

Urusan gereja mendadak jadi penting, dan para wanita itu membicarakannya nonstop. Masih banyak pertanyaan lain mengenai bayi Latcher itu dalam benakku, tapi aku tak punya kesempatan mengeluarkan sepatah kata pun. Aku akhirnya menyerah dan pergi ke dapur untuk mendengarkan siaran pertandingan The Cardinals.

Aku sungguh ingin berada di belakang pickup kami di rumah keluarga Latcher, menguping bagaimana para pria dewasa itu menangani situasi.

Lama sesudah aku disuruh tidur, aku tetap berbaring terjaga, berkutat melawan kantuk, sebab udara penuh dengan suara-suara. Ketika kakek dan nenekku berbicara di ranjang, aku bisa mendengar suara mereka yang lirih, rendah, merembes di gang sempit itu. Aku tak

bisa memahami sepatah kata pun, dan mereka berusaha sedapat mungkin memastikan tak seorang pun mendengar mereka. Tapi kadang-kadang, saat mereka khawatir atau memikirkan Ricky, mereka terpaksa berbicara larut malam. Berbaring di ranjang, mendengarkan gumam tertahan mereka, aku tahu bahwa keadaan benar-benar serius.

Orangtuaku mengundurkan diri ke teras depan, duduk di anak tangga, menunggu bertiupnya angin dan jeda dari panas yang tak kenal ampun. Pada mulanya mereka berbisik-bisik, tapi beban mereka terlalu berat, dan kata-kata mereka tak bisa ditahan. Yakin bahwa aku sudah tidur, mereka pun berbicara lebih keras daripada biasa.

Aku turun dari ranjang dan merayap di lantai, seperti ular. Di jendela, aku mengintip ke luar dan melihat mereka di tempat biasanya, duduk memung-gungiku, hanya terpisah beberapa meter.

Aku menyerap setiap suara. Urusan di rumah keluarga Latcher tidak berlangsung dengan baik. Libby ada di bagian belakang rumah bersama bayinya yang menangis tak henti. Semua anggota keluarga Latcher sepertinya lelah oleh tangisan itu. Mr. Latcher marah pada Percy karena datang ke rumah kami.

tapi ia lebih marah lagi ketika berbicara soal Libby. Ia mengatakan bahwa Libby tidak mau main-main dengan Ricky, tapi Ricky mendesaknya. Pappy menyangkal, tapi tak punya dasar apa pun. Ia menyangkal segalanya, dan

mengatakan ia sangsi Ricky pernah bertemu dengan Libby.

Tapi mereka punya beberapa saksi. Mr. Latcher sendiri mengatakan bahwa pernah dua kali, tak lama sesudah Natal. Ricky masuk ke halaman depan mereka dalam pickup Pappy, dan membawa Libby pergi bermobil. Mereka pergi ke Monette, di mana Ricky membelikan soda untuknya.

Ayahku memperkirakan bahwa kalau benar begitu kejadiannya, maka Ricky tentu memilih Monette karena hanya sedikit orang yang akan mengenalnya di sana. Ia tidak bakal mau terlihat di Black Oak bersama putri seorang petani bagi hasil.

"Dia gadis yang cantik." ibuku berkata.

Saksi selanjutnya adalah seorang bocah laki-laki tak lebih dari sepuluh tahun. Mr. Latcher memanggilnya dari kerumunan yang berkumpul di tangga depan. Menurut kesaksiannya, ia pernah melihat truk Pappy diparkir di ujung ladang, di samping semak belukar. Ia menyelinap ke truk itu, dan maju cukup dekat untuk melihat Ricky dan Libby berciuman. Ia merahasiakan ini karena ia takut, dan baru beberapa jam sebelumnya mengungkapkan cerita ini.

Pihak Chandler tentu saja tidak punya saksi. Di sisi sungai tempat kami tinggal, tidak pernah ada tanda-tanda mekarnya percintaan. Ricky sudah pasti tidak akan bicara pada siapa pun. Pappy tentu akan memukulinya.

Mr. Latcher mengatakan bahwa selama ini ia sudah curiga bahwa Ricky-lah ayah bayi itu, tapi Libby menyangkalnya. Dan sesungguhnya memang ada satu-dua pemuda lain yang tertarik kepadanya. Namun kini ia menceritakan segalanya bahwa Ricky telah memaksanya, bahwa ia tidak menginginkan bayi itu.

"Apa mereka ingin kita mengambilnya?" ibuku bertanya. Aku nyaris mengerang pedih.

"Tidak, kurasa tidak," ayahku berkata. "Apa artinya ada satu bayi lagi di rumah mereka?"

Ibuku berpendapat bahwa bayi itu layak mendapatkan rumah yang baik. Ayahku mengatakan bahwa itu sama sekali mustahil, sampai Ricky mengatakan bahwa itu benar anaknya. Tahu bagaimana Ricky, kemungkinan itu amat kecil.

"Apa kau melihat bayi itu?" ibuku bertanya.

"Tidak."

"Dia mirip sekali dengan Ricky," kata ibuku.

Satu-satunya ingatananku mengenai anggota keluarga Latcher terbaru itu adalah sosoknya yang kecil waktu itu, yang seperti sarung tangan bisbol. Ia hampir tidak seperti manusia. Tapi ibuku dan Gran suka menghabiskan waktu berjam-jam menganalisis wajah orang-orang, untuk menentukan siapa mirip siapa, dari mana matanya diwariskan, dan hidung serta rambutnya. Mereka suka melihat bayi-bayi di gereja dan berkata, "Oh, dia jelas anggota keluarga Chisenhall." Atau.

"Lihatlah matanya, mirip sekali dengan neneknya."

Bayi-bayi itu tampak seperti boneka-boneka kecil bagiku.

"Jadi. menurutmu dia seorang Chandler?" a; berkata.

"Tidak diragukan lagi."

Delapan Belas

HARI Sabtu datang kembali, tapi Sabtu tanpa gelora gairah seperti biasanya untuk pergi ke kota. Aku tahu kami akan pergi, sebab sudah dua Sabtu berturut-turut kami tidak pergi. Gran butuh berbelanja, terutama tepung dan kopi, sedangkan ibuku perlu pergi ke apotek. Ayahku sudah dua minggu tidak pergi ke Coop. Aku tidak punya suara untuk menentukan urusan ini, tapi ibuku tahu betapa pentingnya pertunjukan Sabtu pagi bagi perkembangan wajar seorang anak, terutama anak petani yang hanya sedikit mengadakan kontak dengan dunia luar. Ya, kami akan pergi ke kota, tapi tanpa antusiasme seperti biasanya.

Kengerian baru menghadang kami, sesuatu yang jauh lebih menakutkan daripada segala urusan mengenai Hank Spruill. Bagaimana kalau ada orang yang mendengar apa yang dikatakan keluarga Latcher? Hanya butuh satu orang saja, satu bisikan di ujung Main Street, dan gosip itu pun akan bergemuruh merebak ke seluruh penjuru kota, bagaikan kebakaran besar. Para wanita di toko Pop dan Pearl akan menjatuhkan keranjang mereka dan menutupi mulut dengan perasaan tak percaya. Petani-petani tua yang berkeliaran di Co-op akan tersenyum menyeringai dan berkata, "Aku tidak

terkejut." Anak-anak yang lebih besar di gereja akan menuding ke arahku, seolah-olah akulah yang bersalah. Kota itu akan mempercayai desas-desus tersebut, seolah-olah itu adalah kebenaran tak terbantah, dan darah keluarga Chandler akan ternoda selamanya. Jadi, aku tidak ingin pergi ke kota. Aku ingin tinggal di rumah dan main bisbol, dan mungkin pergi berjalan-jalan dengan Tally.

Sedikit sekali yang diperbincangkan selama sarapan. Kami masih sangat muram, dan kukira ini karena kami semua tahu yang sebenarnya. Ricky telah meninggalkan sedikit kenang-kenangan. Dalam hati aku bertanya-tanya, apakah ia tahu mengenai Libby dan bayi itu, tapi aku tidak hendak mengungkit soal itu. Aku akan tanya ibunya nanti.

"Ada pasar malam di kota," Pappy berkata. Sekonyong-konyong hari itu jadi lebih baik. Garpuku terhenti di udara.

"Pukul berapa kita berangkat?" aku bertanya.

"Sama seperti biasa. Sesudah makan siang," kata Pappy.

"Sampai pukul berapa kita bisa tinggal?"

"Kita lihat saja nanti," ia berkata.

Pasar malam itu adalah serombongan gipsi pengelana beraksen aneh yang tinggal di Florida selama musim dingin, dan mendatangi kota-kota kecil di musim gugur, ketika panen sedang memuncak dan orang punya uang di saku. Mereka biasanya datang mendadak pada suatu hari Kamis, kemudian menduduki lapangan bisbol tanpa minta izin, dan tinggal sepanjang akhir pekan. Tak ada

yang lebih menggairahkan Black Oak seperti datangnya pasar malam

Setiap tahun rombongan yang datang berbeda-beda. Ada yang punya gajah dan kura-kura raksasa. Ada yang sama sekali tidak punya binatang, tapi mengkhususkan diri dengan orang-orang aneh - orang-orang cebol yang bisa berjungkir balik, wanita berjari enam, laki-laki dengan kaki ekstra. Tapi semua pasar malam selalu punya Bianglala Raksasa, komidi putar, dan dua atau tiga permainan tunggang lain yang berkeriu dan bergemeretak, dan biasanya membuat semua ibu ketakutan. Ontang-Anting adalah salah satu permainan itu, sebuah lingkaran dengan ayunan-ayunan tergantung pada rantai yang makin lama berputar makin cepat, sampai penumpangnya terbang sejajar dengan tanah dan menjerit-jerit, memohon-mohon untuk berhenti. Beberapa tahun sebelumnya di Monette. satu rantainya putus, seorang gadis kecil terlempar ke udara, dan menimpa sisi sebuah trailer. Minggu berikutnya Ontang-Anting itu mampir di Black Oak, dengan rantai-rantai baru, dan orang-orang pun antri untuk naik.

Ada pula stand-stand di mana kau bisa melempar gelang-gelang dan panah kecil, dan menembakkan pistol untuk memenangkan hadiah. Sejumlah rombongan pasar malam punya tukang ramal, yang lain punya stand foto, dan ada pula yang punya tukang sulap. Semuanya hiruk-pikuk dan warna-warni dan penuh gairah. Kabar tersebar cepat ke seluruh penjuru county, dan orang-

orang akan berkumpul, dan dalam beberapa jam Black Oak akan penuh sesak. Aku sangat ingin pergi.

Mungkin gairah pasar malam itu akan menekan perasaan ingin tahu dalam diriku mengenai Libby Latcher, pikirku. Aku menjejalkan biskuitku ke mulut dan berlari keluar.

"Ada pusat malam di kota." aku berbisik pada Tally ketika kami bertemu di traktor, dalam perjalanan ke ladang.

"Kalian semua akan pergi?" ia bertanya. "Tentu saja. Tak seorang pun melewatkan pasar malam."

"Aku tahu suatu rahasia," ia berbisik, matanya je-lalatan kian kemari. "Apa itu?"

"Sesuatu yang kudengar tadi malam " "Di mana kau mendengarnya?" "Di dekat teras depan."

Aku tidak suka dengan caranya mengulur-ngulur waktu seperti itu. "Apa itu?"

ia mencondongkan badan lebih dekat lagi. "Tentang Ricky dan gadis Latcher itu. Kurasa kau punya sepupu baru " Ucapannya itu keji, dan matanya kelihatan jahat. Ini bukan Tally yang kukenal

"Apa yang kaukerjakan di luar sana?" aku bertanya.

"Bukan urusanmu."

Pappy mendatangi dari rumah dan berjalan ke traktor.

"Sebaiknya kau jangan cerita." kataku dengan gigi dikertakkan rapat.

"Kita saling menjaga rahasia, ingat?" ia berkata sambil bergerak pergi.

"Yeah."

Siang rasanya tak pernah datang. Aku menghabiskan makan siangku dengan cepat, lalu bergegas menyelesaikan tugas menggosok badan dan mandi. Ibuku tahu bahwa aku sudah tak sabar untuk pergi ke kota, maka ia tidak menghabiskan waktu menggosoki badanku.

Sepuluh orang Meksiko itu semuanya naik ke belakang truk bersama aku dan ayahku, dan kami meluncur meninggalkan pertanian kami. Sepanjang minggu ini si Koboï tetap memetik kapas dengan rusuk patah, suatu fakta yang bukannya tidak diperhatikan oleh Pappy dan ayahku. Mereka sangat mengaguminya. "Mereka orang-orang yang tangguh," kata Pappy.

Keluarga Spruill sibuk bergegas-gegas, mencoba menyusul kami. Tally sudah menyebarkan kabar tentang pasar malam itu, dan bahkan Trot tampak bergerak penuh semangat.

Ketika kami menyeberangi sungai, aku memandang tajam-tajam dan lama ke jalan ladang yang menuju rumah keluarga Latcher, tapi pondok mereka yang kecil tidak terlihat. Aku melirik ayahku, ia juga melihat ke sana, sorot matanya keras, nyaris gusar. Bagaimana mungkin orang-orang itu bisa mengacaukan hidup kami?

Kami merayap beringsut di sepanjang jalan batu itu, dan tak lama kemudian ladang keluarga Latcher sudah tertinggal di belakang. Pada waktu kami berhenti di jalan raya, aku sekali lagi membayangkan pasar malam itu.

Sopir kami, tentu saja, tidak pernah terburu-buru. Dengan truk yang begitu penuh orang, aku sangsi ia akan melaju dengan kecepatan tiga puluh tujuh mil per jam. dan Pappy sudah pasti tidak memaksakannya. Perjalanan itu rasanya makan waktu satu jam.

Mobil patroli Stick yang berwarna coklat itu diparkir di samping Gereja Baptis. Lalu lintas di Main Street sudah melamban, trotoar-trotoar luber dengan berbagai kegiatan. Kami parkir, dan orang-orang Meksiko itu pun menyebar. Stick muncul dan bawah pohon rindang dan berjalan langsung ke arah kami. Gran dan ibuku beranjak ke toko. Aku tetap tinggal dengan pria-pria dewasa itu, yakin ada urusan serius yang akan dibicarakan.

"Apa kabar, Eli. Jesse," Stick berkata, topinya miring ke satu sisi, sehelai rumput menyembul di sudut mulutnya.

"Siang, Stick," Pappy berkata. Ayahku hanya mengangguk. Mereka tidak datang ke kota untuk melewati kan waktu bersama Stick, dan kekesalan mereka bisa terasa di bawah permukaan.

"Aku sedang pikir-pikir untuk menahan bocah Spruill itu," kata Stick.

"Aku tidak peduli apa yang kaulakukan," Pappy menukas, kegusarannya naik dengan cepat. "Cuma tunggulah sampai kapas selesai dipetik."

"Sudah tentu kau bisa menunggu satu bulan," kata ayahku.

Stick mengunyah rumput itu, meludah, dan berkata.

"Kukira begitu."

"Dia pekerja yang baik," ayahku berkata. "Dan masih banyak kapas yang harus dipetik. Kau menahannya sekarang, dan kami akan kehilangan enam tenaga kerja. Kau tahu bagaimana orang-orang itu."

"Kurasa aku bisa menunggu," Stick berkata lagi.

Ia sepertinya sangat bernaafsu untuk mencapai kompromi. "Aku sudah bicara dengan banyak orang, dan aku tidak begitu yakin anakmu mengatakan yang sebenarnya." Ia melontarkan pandangan ke arahku saat mengucapkan ini, dan aku menendang kerikil.

"Jangan kaitkan dia dengan urusan ini, Stick," ayahku berkata. "Dia cuma anak-anak "

"Dia baru umur tujuh tahun!" Pappy membentak.

"Mengapa kau tidak cari saksi-saksi betulan?"

Pundak Stick tertarik ke belakang, seakan-akan ia baru saja dipukul.

"Begini saja," Pappy berkata. "Biarkan Hank sampai kapas selesai dipetik, lalu aku akan ke kota dan memberi kabar padamu bahwa kami sudah selesai dengannya. Sampai di situ, aku tidak peduli apa yang kaulakukan dengannya."

"Begini bisa diterima," Stick berkata.

"Tapi aku tetap berpendapat kau belum punya kasus untuk menggugatinya. Perkelahian itu tiga lawan satu. Stick, dan tidak ada juri mana pun yang akan memutuskan dia bersalah."

"Kita lihat saja nanti," Stick berkata pongah. Ia berjalan pergi, jempolnya disisipkan ke dalam saku, dengan

langkah congkak yang cukup untuk membuat kami kesal.

"Boleh aku pergi ke pasar malam?" tanyaku. "Tentu saja boleh," sahut Pappy. "Kau punya uang berapa?" tanya ayahku. "Empat dolar."

"Berapa banyak yang akan kaubelanjakan?"

"Empat dolar juga."

"Kurasa dua dolar sudah cukup."

"Bagaimana kalau tiga?" "Dua setengah saja, oke?"

"Ya, Sir." Aku berlari dari gereja, sepanjang trotoar, melesat di antara orang-orang, dan tak lama kemudian tiba di lapangan bisbol yang terletak di seberang Coop, teater Dixie, dan rumah biliard. Pasar malam itu menutupi seluruh lapangan, mulai dari backstop hingga outfield fence. Bianglala Raksasa itu berdiri di tengah, dikelilingi permainan tunggang lain yang lebih kecil, stand-stand, dan jalan-jalan. Musik melengking bergemuruh dari pengeras suara pada komidi putar. Orang-orang sudah menunggu dalam antrean panjang. Aku bisa mencium bau popcorn dan corn dog dan sesuatu yang digoreng dalam minyak.

Aku menemukan trailer penjual harum manis. Harganya sepuluh sen. tapi aku bersedia membayar jauh lebih mahal dari itu. Dwayne melihatku di jalan, sewaktu aku menonton anak-anak yang lebih besar menembakkan senapan angin pada bebek-bebek kecil yang berenang di sebuah kolam. Mereka tidak pernah mengenai bebek-bebek itu, dan menurut Pappy, ini karena pembidik senapan itu dibengkokkan.

Manisan apel juga sepuluh sen. Kami membeli seorang satu dan bersantai melihat-lihat pasar malam itu. Ada seorang penyihir dengan gaun hitam panjang, rambut hitam, hitam segalanya, dan untuk dua puluh lima sen ia bisa meramalkan nasibmu. Seorang wanita tua bermata gelap juga melakukan hal yang sama, untuk harga yang sama, dengan memakai kartu tarot. Seorang laki-laki yang flamboyan, dengan mikrofon, bisa menebak umur atau berat badanmu dengan bayaran sepuluh sen. Kalau ia meleset sampai lebih dari tiga tahun atau sepuluh pon, maka kau memenangkan hadiah. Jalan-jalan di pasar malam itu juga penuh dengan berbagai permainan seperti biasanya-melempar bola softball pada botol-botol susu, bola basket dibidikkan pada keranjang yang terlalu kecil, menembak balon dengan panah kecil, melempar gelang-gelang ke leher botol.

Kami berjalan-jalan santai menjelajahi pasar malam itu, menikmati hiruk-pikuk dan kegembiraan. Serombongan orang berkumpul di ujung jauh, dekat back-stop. dan kami datang menghampiri. Sebuah papan mengumumkan kehadiran "Samson, Pegulat Paling Akbar di Dunia, Langsung dari Mesir", dan di bawahnya ada sebuah matras- persegi dengan tiang-tiang berbantal dan tambang mengelilinginya. Samson tidak ada di dalam ring, tapi pemunculannya tinggal beberapa saat lagi, demikian menurut Delilah, seorang wanita jangkung dan seksi, dengan mikrofon. Kostumnya memperlihatkan seluruh tungkainya dan sebagian besar dadanya, dan aku yakin belum pernah ada bagian tubuh sebanyak itu dipamerkan di depan

umum di Black Oak. Ia memberikan penjelasan, pada kerumunan yang diam dan kebanyakan adalah laki-laki. bahwa peraturannya sederhana. Samson akan membayar sepuluh kali lipat pada siapa saja yang bisa bertahan bersamanya di ring selama satu menit. "Hanya enam puluh detik!" Delilah berseru-seru. "Dan uang itu milik Anda!" Aksen bicaranya cukup aneh untuk meyakinkan kami bahwa mereka memang berasal dari negeri lain. Aku belum pernah bertemu dengan orang dari Mesir, meskipun dari Sekolah Minggu aku tahu bahwa Musa pernah punya petualangan di sana.

Wanita itu melangkah maju-mundur di depan ring. semua mata mengikuti setiap gerakannya. "Dalam turnya, Samson telah memenangkan tiga ratus pertandingan berturut-turut," ia berkata, menantang. "Terakhir kali Samson menderita kekalahan adalah di Rusia, dan diperlukan tiga laki-laki untuk menundukkannya, itu pun mereka main curang." Musik mulai meraung dari satu pengeras suara yang digantung pada papan pengumuman. "Dan sekarang, Bapak-Ibu sekalian!" Delilah berseru mengatasi suara musik, "kami tampilkan pegulat terbesar di dunia. Samson yang tak terkalahkan!"

Aku menahan napas.

Samson muncul dari balik tirai, dan melompat ke dalam ring di tengah sorak sorai. Mengapa kami harus bertepuk tangan untuknya? Ia ada di sana untuk menghajar kami. Rambutnya adalah yang pertama kuperhatikan. Rambut itu hitam berombak, dan tergerai

sampai ke pundak, seperti rambut wanita Aku pernah melihat gambar dari kisah-kisah Perjanjian Lama di mana para pria punya rambut seperti itu, tapi itu lima ribu tahun yang lalu. Samson seorang laki-laki raksasa, dengan tubuh kekar dan bukit-bukit otot bertonjolan dari pundak hingga dada. Lengannya ditutupi rambut hitam dan ia tampak cukup kuat untuk mengangkat gedung. Agar kami bisa menyaksikan kehebatan tubuhnya, Samson tidak memakai baju. Bahkan sesudah berbulan-bulan kami di ladang, kulit Samson masih jauh lebih gelap daripada kulit kami, dan kini aku benar-benar yakin bahwa ia berasal dari bagian dunia yang tak dikenal. Ia pernah bertarung dengan orang-orang Rusia!

Ia berjalan mengelilingi ring, seirama dengan musik, menekuk lengan dan menegangkan otot-otot raksasanya. Ia menyuguhkan atraksi ini sampai kami semua menyaksikan segala yang ia miliki, yang menurutku lebih dari cukup.

"Siapa yang pertama?" Delilah berseni ke mikrofon ketika musik dimatikan. "Minimum dua dolar!"

Orang banyak itu mendadak terdiam. Hanya orang tolol akan melangkah ke dalam arena itu.

"Aku tidak takut," seseorang berseru, dan kami memandang tercengang ketika seorang pemuda yang belum pernah kulihat melangkah maju dan menyerahkan dua dolar kepada Delilah. Delilah mengambil uang itu dan berkata, "Sepuluh banding satu. Tetaplah bertahan di ring selama enam puluh detik, dan kau akan memenangkan dua puluh dolar." ia

menyodorkan mikrofon pada pemuda itu dan berkata,
"Siapa namamu?"

"Farley."

"Semoga beruntung, Farley."

Farley naik ke dalam ring, seolah-olah ia sama sekali tidak takut terhadap Samson, yang selama itu mengawasi tanpa sedikit pun tanda-tanda khawatir. Delilah mengambil palu dan memukul bel di samping ring. "Enam puluh detik!" ia berkata.

Farley mengitar sedikit, lalu mundur ke salah satu sudut ketika Samson maju selangkah ke arahnya. Dua laki-laki itu saling mengukur, Samson memandang dengan sikap mencemooh, Farley mengangkat muka dengan sikap siaga.

"Empat puluh lima detik!" Delilah berseni.

Samson bergerak lebih dekat, dan Farley melesat ke sisi lain ring itu. Karena perawakannya lebih kecil, ia juga jauh lebih cepat, dan rupanya ia memakai strategi menghindar. Samson memburunya; Farley terus menghindar. "Tiga puluh detik!"

Ring itu tidak cukup besar untuk terus lari menghindar, dan Samson sudah berpengalaman menangkap kelinci mangsanya yang ketakutan, ia menjegal Farley ketika sedang lari, dan setelah mengangkat Farley, ia melingkarkan lengan dengan erat pada kepala pemuda itu dan memulai dengan kuncian kepala

"Oh, kelihatannya seperti kuncian 'Guillotine'!" Delilah berkata dengan dramatis. "Dua puluh detik!"

Samson menelikung mangsanya dan menyeringai dengan kepuasan sadis, sementara Farley yang malang meronta-ronta di sampingnya.

"Sepuluh detik!"

Samson berputar, kemudian melemparkan Farley ke seberang ring. Sebelum Farley bisa bangkit, Pe-gulat Paling Akbar di Dunia itu menerkam kakinya, mengangkatnya ke udara, memegangnya di atas tambang, dan dengan dua detik tersisa, menjatuhkannya ke tanah untuk meraih kemenangan.

"Wah. nyaris saja, Samson!" Delilah berkata ke mikrofon.

Farley berkunang-kunang, tapi ia berjalan pergi tanpa cedera, dan tampak bangga akan dirinya. Ia telah membuktikan kejantanannya, tidak memperlihatkan ketakutan, dan dua detik lagi ia nyaris memenangkan dua puluh dolar. Tantangan selanjutnya datang dari satu orang asing lagi, seorang pemuda berperawakan kekar bernama Claude, yang membayar tiga dolar untuk peluang memenangkan tiga puluh.

Bobotnya dua kali lipat Farley, tapi ia jauh lebih lamban. Dalam sepuluh detik Samson sudah meringkusnya dengan teknik guntingan "Flying Dropkiek" dan memitingnya dengan teknik "Pretzel". Dengan sepuluh detik tersisa, ia mengangkat Claude ke atas kepala, dan dengan peragaan kekuatan yang luar biasa, berjalan ke pinggir ring dan melemparkannya.

Claude juga berjalan pergi dengan bangga. Jelaslah bahwa Samson, meskipun penampilannya mengancam

dan penuh gaya, adalah orang yang sportif dan tidak akan melukai siapa pun. Dan karena kebanyakan pemuda di situ ingin menjalin kontak dengan Delilah, maka antrean pun segera terbentuk di sampingnya. Pertunjukan itu sangat menarik, dan aku serta Dewayne duduk cukup lama, menyaksikan Samson menyingkirkan korbannya satu demi satu dengan segala teknik gerakan dalam repertoarnya. The Boston Crab, the Scissors, the Piledriver, the Jackhammer, the Body Slam. Delilah tinggal menyebutkan nama salah satu manuver ke mikrofonnya, dan Samson dengan cepat memperagakannya.

Sesudah satu jam, Samson basah kuyup oleh keringat dan butuh istirahat, maka aku dan Dewayne berlari pergi untuk naik Bianglala Raksasa dua kali. Kami tengah berdebat, apakah akan beli harum manis lagi, ketika kami mendengar beberapa pemuda berbicara tentang pertunjukan wanita.

"Dia menanggalkan seluruh pakaiannya!" salah satu dari mereka berkata ketika berjalan lewat, dan kami pun lupa dengan harum manis itu. Kami mengikuti mereka ke ujung jalan, tempat trailer-trailer gipsi itu diparkir. Di belakang trailer-trailer itu ada sebuah tenda kecil yang jelas didirikan sedemikian rupa agar tidak ada orang melihatnya. Beberapa laki-laki merokok dan menunggu, dan paras mereka menunjukkan perasaan bersalah. Dari dalam tenda itu terdengar suara musik.

Beberapa pasar malam tertentu punya pertunjukan wanita. Tidak mengejutkan bahwa Ricky pernah terlihat meninggalkan tenda semacam itu tahun sebelumnya,

dan ini menimbulkan keributan besar di rumah kami. Ia sebenarnya tidak akan terpergok seandainya Mr. Ross Lee Hart tidak terpergok juga. Mr. Hart adalah seorang pengurus di Gereja Methodis. seorang petani yang memiliki lahan sendiri, seorang warga masyarakat terhormat yang menikah dengan wanita bermulut besar. Perempuan itu pergi mencarinya pada suatu malam Minggu, di tengah pasar malam, dan kebetulan melihatnya meninggalkan tenda terlarang itu. Ia melolong melihat suaminya yang menyeleweng itu, sang suami menyelip ke balik trailer-trailer. Ia mengejar, berteriak-teriak mengancam, dan Black Oak mendapatkan satu cerita baru.

Mrs. Hart, entah karena alasan apa. menceritakan pada semua orang apa yang telah dilakukan suaminya, dan laki-laki malang itu dikucilkan selama berbulan-bulan Mrs Hart juga menyebarkan omongan bahwa di antara yang meninggalkan tenda itu, tepat di belakang suaminya, adalah Ricky Chandler. Kami menanggung perasaan malu ini dalam diam. Jangan pernah pergi ke pertunjukan perempuan di kampung halaman sendiri, itu merupakan undang-undang tidak tertulis. Pergilah ke Monette atau Lake City atau Caraway, tapi jangan lakukan itu di Black Oak.

Aku dan Dewayne tidak mengenali pria-pria yang sedang menunggu di sekeliling tenda itu. Kami memutar trailer dan menyelip dari sisi sebaliknya, tapi di sana ada seekor anjing besar dirantai ke tanah, menjaga kemungkinan adanya tukang mengintip seperti

kami. Kami mundur dan memutuskan untuk menunggu sampai hari gelap.

Ketika hampir pukul empat, kami terpaksa mengambil keputusan menyakitkan - pergi menonton film, atau tetap tinggal di pasar malam itu. Kami sudah condong untuk pergi menonton film ketika Delilah muncul di ring gulat, ia sudah berganti kostum, dan kini memakai kostum dua potong yang memperlihatkan lebih banyak lagi tubuhnya. Orang banyak datang mengerumuninya, dan tak lama kemudian Samson sekali lagi melemparkan para pemuda petani, pemuda-pemuda gunung, dan bahkan sekali-sekali orang Meksiko, keluar dari ring.

Satu-satunya tantangan datang ketika hari mulai gelap. Mr. Horsefly Walker punya seorang anak laki-laki bisu-tuli berbobot seratus lima puluh kilo. Kami memanggilnya Grunt, yang berarti mendengkur atau mendengus-tanpa maksud jahat atau mencemooh - cuma karena begitulah ia dipanggil selama ini. Horsefly memasang lima dolar, dan Grunt perlahan-lahan naik ke dalam ring.

"Dia besar, Samson," Delilah berkata ke mikrofon. Samson tahu bahwa mungkin butuh waktu lebih lama untuk mendorong lawan sebesar itu keluar dari ring, maka ia langsung menyerang. Ia menyerang ke bawah dengan teknik "Chinese Take-Down", gerakan yang dirancang untuk menyapu pergelangan kaki sehingga lawan terjatuh. Grunt memang langsung jatuh, tapi ia jatuh menindih Samson, yang tak tahan lagi terpaksa merintih kesakitan Beberapa orang di dalam kerumunan

itu berteriak pula dan mulai bersorak mendukung Grunt, yang tentu saja tidak bisa mendengar apa pun. Dua laki-laki itu berguling-guling dan menendang-nendang ke seluruh penjuru ring, sampai Grunt berhasil menjepit Samson sesaat.

"Empat puluh detik!" Delilah berkata, jam berputar jauh lebih lambat, dengan Samson berbaring telentang, ia menendang beberapa kali, sia-sia, kemudian ia memakai gerakan "JerseyFlip", suatu gerakan cepat dengan menggerakkan kaki ke atas dan menjepit kuping Grunt, lalu menggulingkannya ke belakang. Samson melompat berdiri, sementara Delilah terus menguraikan gerakan-gerakannya. Satu guntingan "Flying Dropkick" mengejutkan Grunt.

"Lima belas detik!" Delilah berkata, jam sekali lagi bergerak dengan cepat Grunt menerjang bak banteng gila. dan dua laki-laki itu terjatuh kembali. Orang banyak bersorak lagi. Horsefly melompat-lompat di luar ring, melambung kegirangan. Mereka bergulat beberapa saat. lalu Delilah berkata, "Sepuluh detik."

Terdengar teriakan mencemooh diarahkan pada pencatat waktu. Samson memelintir dan menarik lengan Grunt ke belakang, menarik satu kaki, dan menggelincirkan pemuda malang itu melintasi ring dan menerobos tambang. Ia mendarat di kaki ayahnya. Horsefly berteriak, "Kau curang, bangsat!"

Samson tersinggung oleh umpatannya dan memberi tanda pada Horsefly agar ia sendiri masuk ke dalam ring. Horsefly maju selangkah dan Samson membentangkan tambang. Delilah, yang jelas sudah berkali-kali

menyaksikan ancaman seperti itu, berkata, "Aku tidak akan melakukannya kalau aku jadi Anda. Dia bisa menyakiti orang bila marah."

Sampai di situ. Horsefly mulai mencari-cari alasan untuk bertahan. Samson tampak menjulang sepuluh kaki berdiri di pinggir ring, tersenyum mencemooh ke bawah. Horsefly membungkuk untuk memeriksa Grunt, yang sedang menggosok-gosok pundak dan kelihatan akan menangis. Samson tertawa pada mereka ketika mereka berjalan pergi, lalu untuk mencemooh kami, ia mulai menegangkan otot lengannya dan berjalan-jalan mengitari ring. Beberapa orang di antara kerumunan itu mendesis padanya, dan itulah yang ia harapkan. ia menangani beberapa penantang lain. lalu Delilah mengumumkan bahwa Samson harus makan malam. Mereka akan kembali satu jam lagi untuk pertunjukan terakhir.

Sekarang sudah gelap. Udara dipenuhi oleh segala macam bunyi dari pasar malam itu; pekik gembira anak-anak yang menunggang komidi putar, teriakan dan sorakan para pemenang di stand-stand, musik yang melengking dari selusin speaker aneka ragam, semuanya memainkan lagu yang berbeda, celoteh tanpa putus dari para penjaja sirkus, yang membujuk orang-orang agar berpisah dari uang mereka untuk melihat penyu terbesar di dunia atau untuk memenangkan hadiah lain, dan, di atas itu semua, gelora gairah orang banyak itu. Orang-orang melimpah begitu kental, sehingga tak mungkin mengaduknya dengan tongkat sekalipun, demikian Gran suka berkata. Kerumunan

orang berdesakan di sekitar stand-stand, menonton dan bersorak. Antrean-antrean panjang terbentuk di seputar segala macam komidi putar Rombongan-rombongan orang Meksiko hilir-mudik perlahan-lahan, menatap segalanya dengan takjub, tapi kebanyakan tak mau membelanjakan uang mereka. Belum pernah aku melihat begitu banyak orang berkumpul di satu tempat. Aku menemukan orangtuaku di dekat jalan raya. minum limun dan menyaksikan pemandangan itu dari jarak yang aman. Pappy dan Gran sudah berada di truk, siap berangkat tapi bersedia menunggu. Pasar malam itu hanya datang sekali setahun.

"Berapa uangmu yang tersisa?" ayahku bertanya

"Kurang-lebih satu dolar," kataku.

"Kincir itu kelihatannya tidak begitu aman, Luke," ibuku berkata.

"Aku naik dua kali. Tidak apa-apa."

"Kau akan kuberi satu dolar lagi, kalau kau janji tidak akan naik lagi."

"Janji."

Ia menyodorkan selebar satu dolar padaku. Kami setuju bahwa aku akan kembali sekitar satu jam lagi. Aku menemui Dewayne lagi, dan kami memutuskan sudah tiba saatnya memeriksa pertunjukan wanita itu. Kami menyelinap-nyelinap di antara orang banyak di sepanjang jalan, dan mengendurkan langkah di dekat trailer-trailer gipsi itu. Di belakang sana keadaan jauh lebih gelap. Di depan tenda ada beberapa laki-laki sedang merokok, dan di pintunya ada seorang wanita

muda dengan kostum minim sedang melenggak-lenggokkan pinggul dan menari dengan gerakan nakal.

Sebagai umat Baptis, kami tahu bahwa segala tarian bukan hanya mengandung keburukan, tapi benar-benar dosa. lemparnya dalam daftar dosa berada setara dengan minum minuman keras dan menghujat Penari itu tidak begitu menarik dibandingkan dengan Delilah, tidak menampilkan lebih banyak dan tidak bergerak lebih anggun. Jelas. Delilah sudah punya pengalaman bertahun-tahun dan sudah berkelana ke seluruh penjuru dunia.

Kami menyelinap di kegelapan, maju perlahan-lahan hingga suatu suara asing, entah dari mana. berkata, "Itu sudah cukup jauh. Kalian anak-anak menyingkirlah dari sini." Kami tertegun diam dan menoleh ke belakang, dan pada saat itulah kami mendengar suara yang sudah kami kenal di belakang kami, "Bertobatlah, kalian para pendosa! Bertobatlah!"

Itu ternyata Pendeta Akers, berdiri tinggi dengan Kitab Suci di satu tangan, dan satu jari bengkok, panjang, menuding dari tangan yang lain.

"Kalian kawanan ular beludak!" ia berteriak sekuat paru-parunya.

Aku tidak tahu apakah wanita muda itu berhenti menari atau apakah para laki-laki itu menyingkir terceraiberai.

Aku tidak mau ambil risiko untuk melihat Aku dan Dewayne menjatuhkan diri bertiarap di tanah dan merayap seperti binatang buruan di antara labirin trailer

dan truk itu, hingga kami melihat cahaya di antara dua stand. Kami berdiri dan lenyap di tengah orang banyak. "Apa menurutmu dia melihat kita?" Dewayne bertanya ketika kami sudah aman.

"Entahlah. Aku sangsi."

Kami mengitar dan bergentayangan kembali ke satu tempat aman di dekat trailer-trailer gipsi itu. Pendeta Akers berpakaian rapi. Ia sudah bergerak maju hanya tiga puluh kaki dari tenda, dan mengusir iblis dengan sekeras suara. Dan ia mulai berhasil. Penari itu sudah menghilang, demikian pula para laki-laki yang berkeliaran di sana sambil merokok. Ia telah membunuh pertunjukan itu, meskipun aku curiga bahwa mereka semua ada di dalam, meringkuk bersembunyi dan menunggunya menyingkir.

Tapi Delilah sudah kembali, memakai kostum lain lagi. Pakaian itu terbuat dari kulit macan tutul dan hanya menutup bagian-bagian terpenting saja, dan aku tahu bahwa Pendeta Akers pasti akan mengatakan sesuatu tentang itu besok pagi. ia suka pasar malam, sebab pasar malam itu memberinya begitu banyak bahan untuk dibicarakan di atas mimbar.

Di sekitar ring gulat sudah ada kerumunan orang banyak, ternganga memelototi Delilah dan menunggu Samson. Sekali lagi Delilah memperkenalkannya dengan kalimat-kalimat yang sudah pernah kami dengar.

Samson akhirnya melompat ke dalam ring, dan ia pun memakai kulit macan tutul. Celana pendek ketat, tanpa kemeja, sepatu lars kulit hitam mengilat. Ia berjalan

hilir-mudik, berpose dan mencoba memancing kami untuk meneriakinya.

Yang pertama merayap ke dalam ring adalah temanku Jackie Moon, dan seperti kebanyakan korban, ia mengambil strategi untuk tenis berkelit. Ia menghindarkan kemari dengan efektif selama dua puluh detik, sampai Samson merasa sudah saatnya menyudahinya. Kunciannya "Guillotine", lalu "Turkish Roll-Down", demikian Delilah menjelaskan, dan Jackie pun sudah berada di atas rumput, tak jauh dari tempatku berdiri. Ia tertawa. "Lumayan tadi itu."

Samson tidak akan melukai siapa pun; itu akan merugikan pertunjukannya. Tapi makin lama ia makin pongah dan terus berseru-seru pada kami. "Apakah ada laki-laki di antara kalian?" Aksennya terdengar eksotis; suaranya dalam dan menakutkan. "Apa tidak ada ksatria di Black Oak. Arkansas?"

Aku berangan-angan seandainya tinggiku tujuh kaki, aku akan melompat ke sana dan menyerang Samson sementara orang banyak bersorak sorai. Aku akan membuatnya tak berdaya, melemparkannya terbang, dan menjadi pahlawan terbesar di Black Oak. Tapi, untuk sementara ini, aku hanya bisa berteriak mengejeknya.

Hank Spruill muncul. Ia berjalan di sepanjang tepi ring di antara pertarungan, dan berhenti cukup lama untuk mendapatkan perhatian Samson. Orang banyak terdiam ketika dua orang ini saling beradu pandang. Samson berjalan ke pinggir ring dan berkata, "Ayo naiklah, bocah kecil."

Hank tentu saja hanya mencemooh. Kemudian ia berjalan menghampiri Delilah dan mengambil uang dari sakunya.

"O la la, Samson," Delilah berkata sambil mengambil tiang itu. "Dua puluh lima dolar!"

Setiap orang sepertinya menggumamkan sesuatu dengan perasaan tak percaya "Dua puluh lima dolar!" kata seorang laki-laki dari belakang. "Itu upah seminggu kerja."

"Yeah, tapi dia mungkin bisa memenangkan dua ratus lima puluh," kata seorang laki-laki lain.

Ketika orang banyak itu saling merapat berdesakan, aku dan Dwayne bergeser ke depan, sehingga kami bisa menonton di antara orang-orang dewasa

"Siapa namamu?" Delilah bertanya, sambil menyorongkan mikrofon.

"Hank Spruill," ia menggeram. "Kau masih membayar sepuluh banding satu?"

"Begitulah perjanjiannya, bocah besar. Apa kau yakin hendak mempertaruhkan dua puluh lima dolar?"

"Yep. Dan yang harus kulakukan hanyalah tetap bertahan di dalam ring selama satu menit?"

"Ya. enam puluh detik. Kau tahu Samson belum pernah kalah dalam pertarungan lima tahun ini. Terakhir kali dia kalah adalah di Rusia, dan mereka mencurangnya."

"Siapa peduli dengan Rusia," Hank berkata sambil menanggalkan kemeja. "Ada aturan lain?"

"Tidak." Delilah menoleh kepada orang banyak, dan dengan penuh drama ia berseru, "Saudara-saudara. Samson yang tak terkalahkan ditantang dalam

pertarungan terbesarnya. Mr. Hank Spruill mempertaruhkan dua puluh lima dolar dengan imbalan sepuluh kali lipat bila memenangkan pertarungan. Belum pernah terjadi dalam sejarah ada yang mengajukan tantangan sebesar itu."

Samson sedang mondar-mandir dan bergaya di ring, mengguncang-guncang rambut dan menunggu pertarungan itu dengan penuh harap.

"Coba aku lihat uangnya," Hank menggeram pada Delilah.

"Ini," kata Delilah, menggunakan mikrofon. "Tidak, aku mau lihat dua ratus lima puluh dolar itu."

"Tapi kita tidak akan memerlukannya," sahut Delilah sambil tertawa agak cemas. Tapi ia menurunkan mikrofon, dan mereka melakukan tawar-menawar mengenai detail-detailnya. Bo dan Dale muncul dari antara orang banyak, dan Hank menyuruh mereka berdiri di samping meja kecil tempat Delilah menyimpan uang. Setelah yakin uang itu sudah ada di tempatnya, ia melangkah ke dalam ring, di mana Samson berdiri dengan lengannya yang kekar terlipat di depan dada.

"Bukankah dia yang membunuh pemuda Sisco itu?" seseorang bertanya dari belakang kami.

"Benar dia," datang jawabannya.

"Dia hampir sebesar Samson."

Hank beberapa inci lebih pendek, dan dadanya tidak setebal dada Samson, tapi Hank sepertinya tidak menyadari adanya bahaya. Samson mulai menari-nari di salah satu sisi ring, sementara Hank mengawasinya dan meregangkan kedua lengannya.

"Kalian siap?" Delilah berseru ke mikrofon, dan orang banyak mendesak maju. Ia memukul bel. Dua petarung itu saling menatap tajam. Namun Hank tetap tinggal di sudutnya. Jam itu berada di sebelahnya. Sesudah beberapa menit, Samson, yang sepertinya tahu bahwa ia menghadapi lawan yang setanding dengannya, beringsut maju, menari-nari dan merunduk naik-turun seperti layaknya seorang pegulat sejati. Hank diam tak bergerak.

"Ayo keluar sini, boy!" Samson menantang dengan suara menggelegar dari jarak lima kaki, tapi Hank tetap berada di sudutnya.

"Empat puluh lima detik," Delilah berkata.

Kekeliruan Samson adalah menganggap ini sebagai pertandingan gulat, bukan pertarungan jalanan. Ia maju sambil merunduk rendah, dalam upaya memakai salah satu teknik kuneian atau tangkapannya, dan dalam sepersekian detik ia membiarkan wajahnya terbuka. Hank meluncurkan pukulan bagai patukan ular. Tangan kanannya melesat ke depan dengan pukulan yang nyaris terlalu cepat untuk dilihat, dan pukulan itu mendarat telak pada rahang Samson yang perkasa.

Kepala Samson tersentak keras ke belakang, rambutnya yang indah menyebar ke segala penjuru. Benturan itu menimbulkan suara berderak. Stan Musial tak mungkin memukul bola bisbol lebih keras dari itu.

Mata Samson terputar ke belakang di dalam kepalanya yang besar. Karena ukurannya, tubuh Samson butuh waktu satu detik untuk menyadari bahwa kepalanya telah tak berdaya. Satu kakinya goyah dan lututnya

tertekuk. Kemudian kaki satunya lagi lemas, dan Pegulat Terakbar di Dunia, Asli dari Mesir, itu ambruk telentang dengan suara berdebam. Ring kecil itu bergetar dan tambang-tambangnya bergoyang. Samson kelihatan seperti sudah mati.

Hank bersantai di sudutnya dengan menopangkan kedua lengannya di atas tambang. Ia tidak terburu-buru. Delilah yang malang tak dapat bersuara. Ia mencoba mengucapkan sesuatu untuk meyakinkan kami bahwa ini hanyalah bagian dari pertunjukan.

tapi pada saat yang sama ia ingin melompat ke dalam ring dan merawat Samson. Orang banyak itu tertegun. Di tengah ring, Samson mulai mengerang dan mencoba bangkit berdiri, ia berhasil merangkak, dan bergoyang-goyang beberapa kali sebelum ia mampu menarik satu kaki maju ke depan. Dengan entakan kuat ia mencoba berdiri, tapi kakinya tak mau menurut ia terhuyung ke arah tambang dan berhasil menangkapnya untuk menahan tubuh agar tidak terjatuh. Ia memandang lurus ke arah kami, tapi laki-laki malang itu tidak melihat apa pun. Matanya merah dan liar, dan ia sepertinya tidak tahu sedang berada di mana. Ia bertahan di tambang, terhuyung-huyung, mencoba menyadarkan diri, sambil mencari-cari keseimbangan pijakan. Mr. Horsefly Walker lari mendekati ring dan berteriak pada Hank. "Bunuh bajingan itu! Ayo, habisi dia!" Tapi Hank tidak bergerak. Sebaliknya, ia hanya berseru. "Waktu!" tapi Delilah sudah lupa melihat jam.

Terdengar satu-dua sorakan dan cemooh dari orang banyak, tapi kebanyakan berdiam diri. Penonton terkejut menyaksikan Samson terjungkal, tak sadarkan diri.

Samson berbalik dan mencoba memusatkan pandangan mata pada Hank. Sambil memegang tambang sebagai topangan, ia terhuyung satu-dua langkah, kemudian sekali lagi menerjang dengan putus asa. Hank hanya berkelit menyingkir, dan Samson mendarat keras pada tiang di sudut. Tambang-tambang itu menegang menyangga berat badannya, dan tiga tiang lainnya seperti akan copot. Samson mengerang dan memukul serabutan seperti seekor beruang yang baru saja tertembak, ia menggeser kaki dan menegakkan badan, cukup untuk berbalik. Ia seharusnya tetap tinggal di atas matras. Hank menerjang masuk dan melontarkan tinju kanan, suatu pukulan yang dimulai di tengah ring dan mendarat tepat di bekas pukulan pertama. Karena sasarannya sama sekali tak berdaya, ia mengambil ancang-ancang dan mendaratkan pukulan ketiga dan terakhir. Samson terjungkal jatuh. Delilah menjerit, dan dengan panik naik ke dalam ring. Hank bersantai di sudutnya, lengannya direntangkan bertopang tambang, tersenyum menyeringai, sama sekali tak peduli dengan nasib lawannya.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, dan kebanyakan penonton pun diam tak bersuara. Di satu pihak, senang rasanya melihat seorang pemuda Arkansas menghabisi raksasa Mesir itu. Tapi, di lain pihak, orang itu adalah Hank Spruill, dan ia memakai

tinjunya. Kemenangannya bernoda, meskipun ia tak peduli dengan hal itu. Kami semua tentu akan merasa lebih lega seandainya ada pemuda setempat yang bertarung melawan Samson secara jantan.

Ketika Hank yakin bahwa waktunya sudah lewat, ia melangkahi tambang dan melompat ke tanah. Bo dan Dale sudah membawa uang itu, dan mereka bertiga menghilang.

"Dia membunuh Samson," seseorang di belakangku berkata. Pegulat Terbesar di Dunia itu tergeletak telentang, lengan dan kakinya terentang lebar, istrinya meringkuk di atasnya, mencoba menyadarkannya. Aku merasa kasihan pada mereka. Mereka penghibur yang penuh warna, sesuatu yang tidak akan kami saksikan lagi untuk waktu lama, atau tidak sama sekali. Bahkan aku sangsi Samson dan Delilah akan pernah kembali ke Black Oak, Arkansas.

Ketika Samson duduk, kami pun merasa lega. Beberapa orang yang berhati baik bertepuk tangan pelan untuknya, kemudian kerumunan itu mulai bubar. Mengapa Hank tidak bergabung saja dengan pasar malam itu? Ia bisa mendapat bayaran untuk memukuli orang, dan itu akan membuatnya pergi dari pertanian kami. Aku memutuskan untuk menyebutkan hal itu pada Tally.

Samson yang malang, bekerja keras sepanjang hari di udara panas, dan dalam sedetik kehilangan seluruh upahnya hari itu. Sungguh cara yang berat untuk

mencari nafkah. Aku akhirnya melihat pekerjaan yang lebih parah daripada memetik kapas.

Sembilan Belas

DI musim semi dan musim dingin. Minggu siang kerap kali digunakan sebagai waktu berkunjung. Kami menyelesaikan makan siang dan tidur sebentar, lalu naik pickup dan pergi ke Lake City atau Paragould, dan mampir tanpa pemberitahuan lebih dulu ke rumah sanak keluarga atau sahabat-sahabat lama, yang selalu senang menerima kami. Atau mungkin mereka yang mampir ke rumah kami. "Kalian semua mampirilah ke rumah kami," merupakan kalimat yang lumrah, dan orang-orang menanggapinya secara harafiah. Tidak perlu membuat janji atau memberitahu lebih dulu, apalagi itu tidaklah mungkin. Kami tidak punya telepon, tidak pula sanak saudara atau teman-teman kami.

Akan tetapi pergi mengunjungi teman bukan merupakan prioritas di akhir musim panas dan musim gugur, sebab pekerjaan jadi lebih berat dan siang hari begitu panas. Untuk sementara itu, kami melupakan para bibi dan paman, tapi kami tahu bahwa kami akan membayarnya nanti.

Aku sedang duduk di teras depan, mendengarkan pertandingan The Cardinals sambil memandangi ibuku dan Gran mengupas kacang polong dan kacang kuning,

ketika aku melihat debu berkepul-kepul mendatangi dari jembatan. "Ada mobil datang ke sini," kataku, dan mereka melihat ke arah itu.

Jarang ada kendaraan lewat di jalan kami. Kalau ada, maka itu hampir selalu salah satu anggota keluarga Jeter di seberang jalan, atau keluarga Tolliver di sebelah timur kami. Sekali-sekali memang ada mobil atau truk tak dikenal lewat, dan kami memandangnya tanpa sepatah kata pun, sampai debu turun, lalu kami akan membicarakannya selama makan malam dan berspekulasi siapakah orang itu dan apa yang mereka kerjakan di Craighead County. Pappy dan ayahku akan menyebutkannya di Co-op, dan ibuku serta Gran akan menceritakannya pada semua wanita sebelum sekolah Minggu dimulai, dan cepat atau lambat mereka akan menemukan orang lain yang juga melihat kendaraan tersebut. Biasanya misteri berhasil dipecahkan, tapi sekali-sekali ada seseorang yang lewat dan kami tidak pernah mendapat tahu dari mana kendaraan itu berasal.

Mobil ini bergerak lamban. Aku melihat setitik warna merah yang makin lama makin besar dan makin jelas, dan tak lama kemudian sebuah sedan dua pintu yang mengilat berbelok memasuki jalan depan rumah kami. Kami bertiga kini berdiri di teras, terlalu kaget untuk bergerak. Pengemudinya memarkir mobil itu di belakang pickup kami. Dari halaman depan, semua anggota Spruill melongo memandangnya juga. Si pengemudi membuka pintunya dan keluar. Gran berkata, "Wah, ternyata Jimmy Dale."

"Benar," kata ibuku, kehilangan sebagian gairahnya.

"Luke, lari dan panggil Pappy serta ayahmu," Gran berkata. Aku berlari kencang menerobos rumah, sambil berteriak-teriak memanggil mereka, tapi mereka sudah mendengar pintu dibanting dan sedang mendatangi dari halaman belakang.

Kami semua bertemu di depan mobil yang masih baru dan bersih, dan tak disangsikan lagi merupakan mobil terindah yang pernah kulihat. Semua saling berpelukan, berjabat tangan, dan bertukar sapa, lalu Jimmy Dale memperkenalkan istri barunya, perempuan kurus yang kelihatan lebih muda daripada Tally. Namanya Stacy, ia dari Michigan, dan bila ia berbicara kata-katanya keluar dari hidung, ia memotong kata-katanya dengan cepat dan efisien, dan dalam beberapa detik ia membuatku merinding.

"Kenapa dia bicara seperti itu?" aku berbisik pada ibuku ketika rombongan itu beranjak ke teras.

"Dia seorang Yankee," begitulah penjelasannya se cara sederhana.

Ayah Jimmy Dale adalah Ernest Chandler, kakak Pappy. Ernest dulu bertani di Leachville, sampai meninggal karena serangan jantung beberapa tahun yang lalu. Aku sendiri tidak ingat pada Ernest, atau Jimmy Dale, meskipun aku pernah mendengar banyak cerita tentang mereka. Aku tahu bahwa Jimmy Dale kabur meninggalkan pertanian itu dan bermigrasi ke Michigan, di mana ia mendapatkan pekerjaan di pabrik mobil Buick dengan penghasilan tiga dolar per jam, upah yang sangat mencengangkan menurut standar Black Oak. Ia

pernah membantu pemuda-pemuda setempat mendapatkan pekerjaan di sana.

Dua tahun lalu, sesudah panen yang gagal, ayahku melewati musim dingin yang menyedihkan di Flint, memasang kaca depan pada mobil-mobil Buick baru. Ia membawa pulang seribu dolar dan menghabiskan seluruhnya untuk melunasi utang yang tersisa.

"Mobil yang bagus," ayahku berkata sewaktu mereka duduk di tangga depan. Gran ada di dapur, membuat es teh. Ibuku mendapat tugas yang tak menyenangkan untuk menemani Stacy bercakap-cakap. Stacy sama sekali tidak cocok berada di tempat itu, sejak ia melangkah keluar dari mobil.

"Seratus persen baru," Jimmy Dale berkata bangga.

"Aku mendapatkannya minggu lalu, tepat pada waktunya untuk dibawa pulang. Aku dan Stacy menikah sebulan yang lalu, dan mobil itu adalah hadiah pernikahan kami."

"Stacy dan aku menikah, bukan aku don Stacy," kata istri baru itu, memotong ucapan Jimmy dari teras.

Percakapan itu terhenti sejenak, sementara kami semua mencerna fakta bahwa Stacy baru saja membetulkan tata bahasa suaminya di depan orang lain. Aku belum pernah mendengar yang seperti ini seumur hidupku.

"Apakah ini model '52?" Pappy bertanya. "Bukan, ini model '53, keluaran paling baru. Aku membanggunya sendiri." "Benarkah?"

"Ya. Buick memperkenalkan kami memesan mobil sesuai keinginan kami sendiri, dan kami mengawasi

pembuatannya saat dirakit. Aku sendiri yang memasang dasbornya."

"Berapa harganya?" aku bertanya; mendengar itu, sepertinya ibuku ingin mendatangi dan mencekik leherku.

"Luke!" ia berteriak. Ayahku dan Pappy memandang tajam padaku, dan aku sudah hendak mengucapkan sesuatu ketika Jimmy Dale menjawab tanpa pikir panjang, "Dua ribu tujuh ratus dolar. Itu bukan rahasia. Setiap dealer di negeri ini tahu berapa harganya."

Sampai di situ, para anggota keluarga Spruill sudah mendatangi dan mengamati mobil tersebut - setiap Spruill kecuali Tally, yang tidak terlihat di mana pun. Saat itu Minggu siang dan, menurut pemikiranku, saat untuk mandi air dingin di Sungai Siler. Aku tinggal di teras, menunggunya muncul.

Trot melangkah terseok-seok mengitari mobil itu. Bo dan Dale mengelilinginya juga. Hank mengintip ke dalam, mungkin mencari-cari kuncinya. Mr. dan Mrs. Spruill mengaguminya dari kejauhan.

Jimmy Dale mengamati mereka dengan cermat. "Orang-orang pegunungan?"

"Yeah, mereka dari Eureka Springs."

"Orang-orang yang menyenangkan?"

"Kebanyakan," Pappy berkata.

"Apa yang dikerjakan oleh si besar itu?"

"Mana kita tahu."

Pagi itu, di gereja, kami mendengar bahwa Samson akhirnya berhasil bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan ring. Berarti Hank tidak menambah

korban lain dalam daftarnya. Pendeta Akers sudah satu jam berkhotbah tentang betapa berdosanya pasar malam itu taruhan, perkelahian, percabulan, kostum vulgar, bergaul dengan para gipsi, segala macam kekotoran.

Aku dan Dewayne mendengarkan setiap patah kata, tapi nama kami tidak pernah disebut-sebut.

"Kenapa mereka hidup seperti itu?" Stacy bertanya, sambil memandang ke Kamp Spruill. Kata-katanya yang tajam mengiris udara.

"Di mana lagi mereka harus tinggal?" Pappy bertanya. Ia pun sudah mengambil keputusan bahwa ia tidak menyukai Nyonya Jimmy Dale Chandler yang baru itu. Stacy duduk bertengger seperti burung kecil di tepi kursi goyang, memandang rendah segala sesuatu di sekitarnya.

"Tidak bisakah kalian menyediakan rumah untuk mereka?" ia bertanya.

Aku bisa tahu bahwa Pappy mulai kesal.

"Omong-omong, Buick bersedia membiayai kami untuk membeli mobil itu selama dua puluh empat bulan," Jimmy Dale berkata.

"Benarkah?" kata ayahku, sambil masih menatapnya.

"Rasanya ini mobil paling bagus yang pernah kulihat."

Gran membawa nampan ke teras dan menyajikan gelas-gelas tinggi berisi es teh manis. Stacy menolak. "Teh dengan es," katanya. "Tidak untukku. Apa kalian punya teh panas?"

Teh panas? Siapa yang pernah dengar ketololan seperti itu?

"Tidak, kami tidak minum teh panas di sini." Pappy berkata dari ayunannya, sambil berapi-api memandang Stacy.

"Well, di Michigan kami tidak minum teh dengan es," kata Stacy.

"Ini bukan Michigan," balas Pappy.

"Apa kau mau melihat-lihat kebunku?" ibunya tiba-tiba berkata.

"Yeah, itu gagasan bagus," Jimmy Dale menanggapi.

"Pergilah, Sayang, Kathleen punya kebun paling bagus di Arkansas."

"Aku akan ikut dengan kalian," Gran berkata dalam upaya untuk menyingkirkan perempuan itu dari teras, dan dari perdebatan. Begitu tiga wanita itu menghilang, Pappy langsung berkata, "Dari mana kau mendapatkan dia, Jimmy Dale?"

"Dia wanita yang baik, Paman Eli," Jimmy menjawab, tidak terlalu yakin.

"Dia seorang Yankee."

"Yankee sebenarnya tidak terlalu buruk. Mereka cukup pintar untuk menghindari kapas. Mereka tinggal di rumah-rumah bagus, dengan jaringan pipa di dalam, telepon, dan televisi. Mereka punya penghasilan besar, dan mereka membangun sekolah-sekolah yang baik. Stacy pernah dua tahun belajar di college. Keluarganya sudah tiga tahun punya televisi. Baru minggu lalu aku menyaksikan pertandingan The Indians dan Tigers.

Bisakah kau percaya, Luke? Menonton pertandingan bisbol di televisi."

"Tidak, Sir."

"Well, aku percaya. Bob Lemon menjadi pitcher untuk The Indians. The Tigers tidak terlalu hebat; mereka menduduki tempat terakhir lagi."

"Aku tidak begitu tertarik dengan Liga Amerika," kataku, mengulangi ucapan yang kudengar dari ayah dan kakekku sejak hari pertama aku mulai bisa mengingat.

"Sungguh suatu kejutan." Jimmy Dale berkata sam bil tertawa "Bicaramu seperti penggemar sejati The Cardinals. Aku pun dulu begitu, sampai aku pindah ke Utara. Tahun ini aku sudah menyaksikan sebelas pertandingan di Tiger Stadium, dan Liga Amerika makin lama makin menarik. Kelompok Yankee ada di sana dua minggu yang lalu; semua tempat duduk terjual habis. Mereka punya pemain baru. Mantle. Mickey Mantle, pemain paling hebat yang pernah kusaksikan. Tenaganya bagus, kecepatannya hebat, banyak melakukan strike out, tapi bila dia memukul, bola itu akan hilang. Dia akan jadi pemain besar. Dan mereka punya Berra dan Rizzuto."

"Aku tetap tidak suka mereka," kataku, dan Jimmy Dale tertawa lagi.

"Kau masih ingin main untuk The Cardinals?" ia bertanya.

"Ya, Sir."

"Kau tidak hendak bertani?" "Tidak, Sir." "Bocah pintar." Aku pernah dengar orang-orang dewasa itu bicara tentang Jimmy Dale, ia agak congkak karena berhasil

meninggalkan ladang kapas dan hidup lebih makmur di Utara sana. ia suka bicara tentang uangnya. Ia telah menemukan kehidupan yang lebih baik, dan cepat mengumbar nasihat untuk pemuda-pemuda petani di seluruh county ini.

Pappy berpendapat bahwa bertani adalah satu-satunya cara terhormat bagi seorang laki-laki untuk bekerja, mungkin dengan satu perkecualian, yaitu jadi pemain bisbol profesional.

Kami meneguk teh beberapa lama. lalu Jimmy Dale berkata, "Jadi, bagaimana kapasnya?"

"Sejauh ini cukup bagus." kata Pappy. "Sebentar lagi kami akan menyelesaikan petikan pertama."

"Lalu kami akan bekerja lagi," ayahku menambahkan "Mungkin akan selesai sekitar satu bulan lagi."

Tally muncul dari dalam Kamp Spruill, sambil memegang handuk dan kain entah apa. Ia memutar jauh mengelilingi mobil merah itu, di mana keluarganya masih berdiri terpesona; mereka tidak memperhatikannya. Ia memandangu dari kejauhan, tapi tidak membuat tanda apa pun. Aku tiba-tiba merasa bosan dengan omongan tentang bisbol, kapas, mobil, dan segala macam itu, tapi aku tidak bisa begitu saja pergi. Tidak sopan meninggalkan tamu dengan cara seperti itu, dan ayahku akan curiga. Jadi, aku duduk saja di sana dan melihat Tally menghilang melewati rumah. "Bagaimana dengan Luther?" tanya ayahku. "Baik-baik saja," kata Jimmy Dale. "Aku membantunya mendapatkan pekerjaan di pabrik. Penghasilannya tiga

dolar per jam. lima puluh jam seminggu. Belum pernah Luther melihat uang sebanyak itu."

Luther adalah sepupu lain, seorang sanak jauh dari marga Chandler. Aku pernah bertemu dengannya satu kali, di suatu pemakaman.

"Jadi, dia tidak akan pulang?" tanya Pappy.

"Kurasa begitu."

"Apa dia akan menikah dengan perempuan Yankee?"

"Aku tidak pernah menanyakan. Kurasa dia akan berbuat apa pun yang diinginkannya."

Mereka terdiam, dan ketegangan sepertinya reda sesaat. Lalu Jimmy Dale berkata, "Kau tidak bisa menyalahkannya kalau dia memutuskan tinggal di sana. Maksudku, aduh, mereka kehilangan tanah pertanian mereka. Dia memetik kapas di sini untuk orang lain, mendapatkan seribu dolar setahun, tidak punya sepeser pun tersisa. Sekarang penghasilannya enam ribu setahun, ditambah bonus dan pensiun."

"Apa dia bergabung dalam serikat buruh?" ayahku bertanya.

"Tentu saja. Semua pemuda dari sini kuajak bergabung."

"Apa arti serikat?" aku bertanya.

"Luke, pergilah melihat ibumu," Pappy berkata. "Ayo."

Lagi-lagi aku diusir, padahal aku cuma mengajukan pertanyaan biasa. Aku meninggalkan teras, lalu berlari ke belakang rumah sambil berharap bertemu dengan Tally. Tapi ia sudah pergi, pasti ke sungai kecil itu. untuk mandi tanpa penjaganya yang setia.

Gran berdiri di gerbang kebun, bersandar pada pagar, mengamati ibuku dan Stacy berjalan dari satu tanaman

ke tanaman lain. Aku berdiri di sebelahnya, dan ia mengacak-acak rambutku. "Pappy bilang dia Yankee," kataku pelan.

"Jangan mengumpat"

"Aku tidak mengumpat Aku cuma mengulangi."

"Mereka orang-orang baik, cuma beda dari kita." Pikiran Gran berada di tempat lain. Sering kali di musim panas itu ia berbicara padaku tanpa melihatku. Matanya yang letih diarahkan ke tempat lain, sementara pikirannya meninggalkan tanah pertanian kami.

"Mengapa dia bicara seperti itu?" tanyaku. "Dia mungkin berpendapat bahwa cara kita juga aneh."

"Benarkah?" "Tentu saja."

Aku tidak bisa memahami ini.

Seekor ular hijau yang panjangnya kurang dari tiga puluh senti menyembulkan kepala dari petak mentimun, lalu meluncur cepat di jalan setapak, ke arah ibuku dan Stacy. Mereka melihatnya pada saat yang hampir bersamaan. Ibuku menunjuk dan berkata dengan tenang, "Ada ular hijau kecil."

Stacy bereaksi dengan cara berbeda. Mulutnya ternganga, tapi ia terlalu ketakutan, sehingga butuh satu-dua detik sebelum bisa mengeluarkan suara. Kemudian ia melepaskan jeritan yang mungkin bisa didengar sampai ke tempat keluarga Latcher, pekik melengking yang lebih menakutkan daripada ular paling mematikan.

"Ular!" ia menjerit lagi sambil melompat ke belakang ibuku. "Jimmy Dale! Jimmy Dale!"

Ular itu berhenti tak bergerak di jalan setapak, dan kelihatan seperti mendongak memandangnya. Itu cuma ular hijau kecil yang tidak berbahaya. Bagaimana orang bisa ketakutan? Aku berlari ke dalam kebun dan mengambilnya; pikirku dengan begitu aku akan membantu memperbaiki keadaan. Tapi melihat seorang bocah kecil memegang mahluk mematikan itu membuat Stacy lebih tidak tahan lagi. Ia pingsan dan jatuh menimpa kacang polong, sementara para laki-laki berlarian mendatangi dari teras depan Jimmy Dale mengangkatnya, sementara kami mencoba menjelaskan apa yang terjadi. Ular malang itu lemas; kukira ia ikut pingsan juga. Pappy tak mampu menahan senyum ketika kami mengikuti Jimmy Dale dan istrinya ke teras belakang, di mana Jimmy membaringkannya di atas bangku panjang, sementara Gran pergi mengambil obat-obatan.

Stacy akhirnya sadar, wajahnya pucat pasi, kulitnya lembap. Gran berdiri di dekatnya dengan kain basah dan garam amoniak.

"Apa di Michigan tidak ada ular?" aku berbisik pada ayahku.

"Kukira tidak."

"Itu cuma ular hijau kecil," kataku. "Untung dia tidak melihat ular tikus. Bisa mati dia."

Ibuku menjerang air dan menuangkannya ke dalam sebuah cangkir, dengan teh celup. Stacy duduk dan meneguknya, dan untuk pertama kali dalam sejarah, teh panas dikonsumsi di pertanian kami. Ia ingin

ditinggalkan sendiri, maka kami kembali ke teras depan, sementara ia beristirahat.

Tak lama kemudian, para pria menghampiri Buick itu. Kap mesinnya dibuka, dan mereka melongokkan kepala di sekitar mesin. Ketika tak ada yang memperhatikanku, aku menyingkir dari teras dan pergi ke belakang rumah, mencari-cari Tally. Aku bersembunyi di samping silo, tempat favorit di mana aku tidak bisa terlihat. Aku mendengar mesin dihidupkan, bunyi halus yang penuh tenaga, dan aku tahu itu bukan truk tua kami. Mereka akan pergi naik mobil, dan kudengar ayahku memanggil-manggil namaku. Tapi ketika aku tidak menjawab, mereka pun pergi.

Aku berhenti berharap menemukan Tally, dan berjalan kembali ke rumah. Stacy sedang duduk di kursi kecil di bawah pohon, memandang sedih ke ladang kami, lengannya dilipat, seolah-olah ia sangat tidak senang. Buick itu sudah pergi.

"Kau tidak ikut pergi naik mobil?" ia bertanya padaku.

"Tidak, Ma'am."

"Kenapa tidak?"

"Tidak saja."

"Pernahkah kau naik mobil?" Nada suaranya mencemooh, maka aku mulai berbohong. "Tidak, Ma'am." "Berapa umurmu?" "Tujuh."

"Kau sudah tujuh tahun, dan kau belum pernah naik mobil?"

"Belum, Ma'am." "Pernah lihat televisi?" "Tidak, Ma'am." "Pernah pakai telepon?" "Tidak, Ma'am."

"Sungguh mencengangkan." Ia menggelengkan kepala dengan muak. dan aku menyesal, kenapa aku tidak tetap tinggal di sebelah sih. "Apa kau sekolah?"

"Ya, Ma'am."

"Syukurlah. Kau bisa membaca?"

"Ya, Ma'am. Aku bisa menulis juga."

"Apa kau akan menyelesaikan sekolah menengah?"

"Tentu saja."

"Ayahmu?"

"Ya"

"Dan kakekmu?" "Tidak, Ma'am."

"Sudah kuduga. Apa di sini ada yang pernah belajar di college?" "Belum ada." "Apa maksudmu?"

"Ibuku bilang aku akan masuk college."

"Kau akan jadi petani kapas miskin, seperti ayah dan kakekmu."

"Kau tidak tahu itu," kataku. Ia menggelengkan kepala dengan sangat kesal.

"Aku pernah dua tahun belajar di college," katanya bangga.

Itu tidak membuatmu jadi lebih pintar, aku ingin berkata. Kami terdiam beberapa lama. Aku ingin pergi, tapi tidak tahu pasti bagaimana melepaskan diri dari percakapan itu. Ia duduk bertengger di kursi, menatap kejauhan, mengumpulkan lebih banyak racun.

"Aku sungguh tidak bisa percaya, betapa

terbelakangnya orang-orang di sini," katanya.

Aku memandangi kaki. Dengan Hank Spruill sebagai perkecualian, belum pernah aku bertemu seseorang yang begitu tidak kusukai seperti Stacy. Apa yang akan

dilakukan Ricky dalam keadaan seperti itu? Ia mungkin akan mengata-ngatai Stacy, dan karena aku tidak bisa melakukan itu tanpa dihukum, maka aku memutuskan untuk pergi.

Buick itu kembali, dengan ayahku di belakang kemudi. Ia memarkirnya, dan semua orang dewasa itu keluar Jimmy Dale berseru memanggil keluarga Spruill. Ia mengangkut Bo. Dale, Trot di jok belakang, Hank di depan, dan pergilah mereka, terbang di jalan batu kami, menuju sungai.

Hari sudah menjelang sore ketika Jimmy Dale menyebut-nyebut akan pulang. Kami sudah berharap mereka pulang, dan aku sudah khawatir mereka akan tinggal sampai saat makan malam. Aku tak bisa membayangkan diriku duduk di meja makan, berusaha menelan makanan sementara Stacy mengomentari makanan dan kebiasaan kami. Sejauh ini ia benci segala sesuatu tentang kehidupan kami, jadi kemungkinan besar saat makan malam pun ia akan bersikap sama. Kami bergerak lambat-lambat ke Buick itu; acara perpisahan kami berlangsung sangat lama, seperti biasanya.

Tak seorang pun bergegas bila tiba saat untuk pergi. Salah seorang akan mengatakan bahwa hari sudah sore, lalu ucapan itu diulangi lagi, kemudian seseorang mengambil langkah pertama menuju mobil atau truk di tengah gelombang pertama ucapan selamat berpisah. Berjabat tangan, berpelukan, bertukar janji. Semua bergerak maju sampai tiba di kendaraan, dan pada saat itu seluruh iring-iringan berhenti ketika salah satu di

antara mereka teringat satu cerita pendek lain. Pelukan lagi, diiringi janji untuk datang kembali. Sesudah usaha susah payah, orang-orang yang akan pulang itu masuk ke dalam kendaraan, kemudian para pengantar menjulurkan kepala ke dalam kendaraan untuk satu ronde salam perpisahan lagi. Mungkin satu cerita pendek lagi. Sesudah beberapa protes, akhirnya mesin dihidupkan, dan mobil atau truk itu mundur perlahan-lahan, semua orang masih saling melambaikan tangan.

Ketika rumah itu hilang dari pandangan, seseorang selain si pengemudi akan berkata, "Untuk apa tergesa-gesa?"

Dan seseorang di halaman rumah, sambil masih melambaikan tangan, akan berkata, "Mengapa mereka harus terburu-buru pergi?"

Ketika kami sampai ke mobil. Stacy membisikkan sesuatu pada Jimmy Dale. Ia kemudian berpaling kepada ibunya dan berkata lirih. "Dia perlu ke kamar mandi."

Ibunya tampak khawatir Kami tidak punya kamar mandi. Kami buang air di kakus, sebuah kloset kayu ditempatkan di atas lubang dalam, tersembunyi di belakang gudang perkakas, di tengah-tengah antara teras belakang dan gudang.

"Ikutlah denganku," ibunya berkata kepadanya, dan mereka berlalu. Jimmy Dale tiba-tiba teringat satu cerita lain, tentang pemuda setempat yang pergi ke Flint dan ditahan karena mabuk di luar sebuah bar. Aku menyelip pergi dan berjalan melalui rumah.

Kemudian aku menyelip dari teras belakang dan berlari di antara dua kandang ayam, ke tempat aku bisa melihat ibuku mengantar Stacy ke kakus. Stacy berhenti dan memandang kakus itu, tampaknya sangat enggan untuk masuk. Namun ia tidak punya pilihan lain. Ibuku meninggalkannya dan kembali ke halaman depan. Aku bergerak cepat. Begitu ibuku sudah berada di luar jarak dengar, aku mengetuk pintu kakus. Aku mendengar jeritan pelan, lalu pertanyaan tak berdaya, "Siapa itu?"

"Miss Stacy, ini aku, Luke."

"Aku ada di dalam sini!" ia berkata, ucapannya yang biasanya jelas kini terdengar tergesa-gesa dan tertahan dalam udara lembap mencekik di dalam kakus. Keadaan di sana gelap, satu-satunya cahaya berasal dari celah-celah sempit di antara papan.

"Jangan keluar sekarang!" kataku sambil berpura-pura panik.

"Apa?"

"Ada ular hitam besar di luar sini!"

"Oh Tuhan!" ia terengah, ia mungkin akan pingsan lagi, tapi ia sudah duduk.

"Jangan bersuara!" kataku. "Kalau tidak, dia akan tahu kau ada di dalam sana."

"Ya Tuhan!" katanya, suaranya menggeletar.

"Lakukanlah sesuatu!"

"Tidak bisa. Dia terlalu besar, dan dia suka menggigit"

"Dia mau apa?" Stacy berkata dengan nada memelas, seperti akan menangis.

"Tidak tahu. Ini ular WC, dia selalu tinggal di sini."

"Panggilkan Jimmy Dale!"

"Oke, tapi jangan keluar. Dia tepat berada di samping pintu. Kurasa dia tahu kau ada di dalam sana."

"Oh Tuhan," kata Stacy, dan ia mulai menengis. Aku merunduk kembali di antara kandang ayam, lalu mengitari kebun di sisi timur rumah. Aku bergerak perlahan-lahan dan diam-diam sepanjang pagar hijau yang merupakan garis batas tanah, hingga sampai ke semak belukar di mana aku bisa bersembunyi dan mengamati halaman depan. Jimmy Dale bersandar pada mobilnya, menuturkan sebuah cerita, sambil menunggu istrinya menyelesaikan hajat.

Waktu terus berjalan. Orangtuaku, Pappy, dan Gran mendengarkan dan tertawa, sementara satu cerita berlanjut ke cerita lainnya. Sekali-sekali salah satu di antara mereka menoleh ke halaman belakang. Ibuku akhirnya merasa khawatir dan meninggalkan kelompok itu untuk memeriksa Stacy. Satu menit kemudian terdengar kegaduhan, dan Jimmy Dale berlari ke arah kakus. Aku membenamkan diri lebih dalam di antara belukar.

Hari hampir gelap ketika aku memasuki rumah. Sejak tadi aku mengamati dari kejauhan, dari belakang sih* dan aku tahu ibuku serta Gran sedang menyiapkan makan malam. Aku sudah punya banyak masalah; terlambat makan hanya akan memperburuk keadaan. Mereka semua sudah duduk, dan Pappy sudah hendak berdoa memberkati makanan ketika aku memasuki pintu dari teras belakang, dan diam-diam mengambil

tempat duduk. Mereka memandangu, tapi aku memilih untuk memandangi piringku. Pappy memanjatkan doa pendek, dan makanan dibagikan. Sesudah suasana hening cukup lama untuk membangun ketegangan, ayahku berkata, "Dari mana saja kau, Luke?"

"Ke sungai," kataku.

"Apa yang kaukerjakan di sana?"

"Tidak ada. Cuma melihat-lihat "

Jawaban ini kedengaran cukup mencurigakan, tapi mereka membiarkannya. Ketika suasana hening kembali, Pappy, dengan pengaturan waktu yang tepat dan dengan nada nakal dalam suaranya, berkata. "Kau melihat ada ular WC di sungai?"

Baru saja mengeluarkan kata-kata itu, ia langsung tertawa.

Aku melihat sekeliling meja. Gran mengatupkan rahang, seolah-olah ia bertekad untuk tidak tersenyum. Ibuku menutupi mulut dengan serbetnya, tapi matanya tak dapat mengingkari: ia ingin tertawa juga. Ayahku sedang mengulum sepotong besar makanan dalam mulutnya, dan ia mengunyahnya sambil menahan senyum.

Tapi Pappy bertekad untuk tertawa lepas. Ia terbahak-bahak di ujung meja, sementara yang lain berusaha keras untuk bersikap sungguh-sungguh. "Itu bagus, Luke!" ia berhasil berkata sambil mengambil napas.

"Biar dia tahu rasa."

Aku akhirnya tertawa juga, tapi bukan menertawakan tindakanku sendiri. Melihat Pappy tertawa begitu keras,

sementara tiga orang lainnya berusaha keras menahan senyum, tampak sangat menggelikan bagiku.

"Cukup, Eli," kata Gran. yang akhirnya menggerakkan juga rahangnya.

Aku menyuap sesendok kacang polong dan menatap piring. Suasana kembali hening, dan untuk beberapa lama kami makan tanpa berbicara.

Sesudah makan malam, ayahku membawaku ke gudang perkakas. Di pintunya ia menyimpan sebatang kayu hikori, yang ia potong sendiri dan dipelitur hingga mengilat. Batang itu disiapkan untukku.

Selama ini aku diajar untuk menerima hukuman seperti layaknya seorang laki-laki. Menangis adalah perbuatan terlarang, setidaknya menangis secara terbuka. Dalam saat-saat menyesak ini, Ricky selalu menjadi inspirasi bagiku. Aku pernah mendengar cerita-cerita horor tentang hajaran yang pernah diberikan Pappy padanya, dan menurut orangtuanya serta orangtuaku, tak pernah sekali pun ia meneteskan air mata. Ketika Ricky masih kanak-kanak, pukulan merupakan suatu tantangan.

"Yang kaulakukan terhadap Stacy itu jahat," ayahku memulai. "Dia tamu di pertanian kita, dan dia menikah dengan sepupumu." -

"Ya, Sir."

"Kenapa kau melakukannya?"

"Karena dia mengatakan kita tolol dan terbelakang."

Sedikit melebih-lebihkan di sini tentu tak ada salahnya.

"Benarkah?"

"Ya. Aku tidak suka padanya, begitu pula Dad dan yang lain-lainnya."

"Itu mungkin benar, tapi kau tetap harus menghormati orang yang lebih tua. Menurutmu, berapa pukulan yang layak untuk itu?" Perbuatan salah dan hukumannya selalu dibicarakan lebih dulu Ketika aku membungkukkan badan, aku tahu persis berapa pukulan yang akan kuterima.

"Satu," kataku. Begitulah penilaianku, seperti biasanya.

"Kukira dua," katanya. "Sekarang bagaimana dengan kata-kata tak pantas?"

"Rasanya itu tidak terlalu buruk," kataku.

"Kau memakai kata-kata yang tidak sopan." "Ya, Sir."

"Berapa pukulan untuk itu?" "Satu."

"Bisakah kita sepakat dengan tiga. seluruhnya?" ia bertanya, ia tidak pernah memukulku saat sedang marah, jadi biasanya ada sedikit peluang untuk bernegosiasi. Tiga kedengarannya cukup adil. tapi aku selalu mencoba menawar. Apalagi akulah pihak yang menerima pukulan itu. Mengapa tidak menawar?

"Dua lebih adil," kataku.

"Tiga. Sekarang membungkuklah."

Aku menelan ludah, mengenakan gigi, berbalik. membungkuk, dan memegangi pergelangan kaki. ia memukul pantatku tiga kali dengan tongkat kayu hikori itu. Rasanya sakit luar biasa, tapi ayahku tidak serius memukulku Aku pernah menerima yang jauh lebih berat dari itu.

"Sekarang pergilah tidur, sekarang juga," katanya, dan aku berlari ke rumah.

Dua Puluh

KINI, setelah mendapatkan uang Samson sebanyak \$250 di kantongnya, Hank jadi makin tidak antusias untuk memetik kapas. "Mana Hank?" Pappy bertanya pada Mr. Spruill ketika kami mengambil karung dan memulai pekerjaan di pagi hari Senin. "Tidur, barang kali," demikianlah jawabannya, dan tak ada komentar apa-apa lagi setelah itu.

Hank tiba di ladang menjelang siang. Aku tidak tahu kapan persisnya, sebab aku berada di ujung jauh sederet kapas, tapi tak lama kemudian aku mendengar suara ribut, dan tahulah aku bahwa keluarga Spruill sedang berperang lagi.

Sekitar satu jam sebelum makan siang, langit mulai gelap, dan angin bertiup pelan dari arah barat. Kemudian matahari menghilang, aku berhenti memetik dan mengamati awan. Seratus meter dari sana kulihat Pappy melakukan hal yang sama - tangan pada pinggang, topi jeraminya dimiringkan ke satu sisi, wajahnya berkerut memandang ke atas. Angin bertiup makin kuat dan langit makin gelap, dan tak berapa lama kemudian hawa panas menghilang. Semua badai di tempat kami berasal dari Jonesboro, yang dikenal sebagai Tornado Alley atau Lorong Badai Tornado.

Yang pertama turun adalah es, butiran-butiran keras sebesar kacang polong, dan aku berlari ke traktor.

Langit di sebelah barat daya berwarna biru kelam, nyaris hitam, dan awan bergantung rendah mencurahkan hujan. Para anggota keluarga Spruill bergerak cepat di lajur mereka, semua menuju trailer. Orang-orang Meksiko itu berlarian ke gudang.

Aku mulai berlari juga. Hujan es itu menyengat tengkukku dan melecutku untuk berlari lebih kencang lagi. Angin melolong di antara pepohonan sepanjang sungai, dan mendorong batang-batang kapas meliuk ke samping. Halilintar menggelegar di suatu tempat di belakangku, dan aku mendengar salah satu Spruill, mungkin Bo, menjerit.

"Kita tidak perlu dekat-dekat ke trailer," Pappy berkata ketika aku tiba. "Tidak dengan halilintar seperti ini."

"Lebih baik masuk ke rumah," kata ayahku.

Kami naik ke trailer, semua merayap tergesa-gesa, dan baru saja Pappy memutar traktor itu, hujan tercurah deras. Air hujan itu dingin dan tajam, dan jatuh menyerong diterpa angin kencang. Kami langsung basah kuyup; seandainya aku melompat ke dalam sungai, aku tidak mungkin lebih basah lagi daripada sekarang. Keluarga Spruill berkumpul jadi satu, dengan Tally di tengah. Hanya beberapa meter dari sana, ayahku memelukku ke dadanya, seakan-akan angin itu akan merenggutkanku. Ibuku dan Gran sudah meninggalkan ladang tak lama sebelum badai datang.

Hujan menerpa kami dalam gelombang. Begitu lebat, sehingga aku nyaris tak bisa melihat deretan-deretan kapas beberapa meter di hadapanku. "Cepatlah,

Pappy!" aku terus berkata. Badai itu begitu bergemuruh, sehingga aku tak bisa mendengar bunyi berisik mesin traktor. Halilintar menggelegar lagi. kali ini jauh lebih dekat, begitu dekat sehingga kupingku terasa pekak. Kupikir kami semua akan mati.

Rasanya berabad-abad untuk sampai ke rumah, tapi ketika kami tiba. hujan sekonyong-konyong berhenti. Langit jadi lebih gelap lagi, hitam di segala penjuru.

"Putting beliung!" Mr. Spruill berkata keras ketika kami baru saja turun dari trailer. Di sebelah barat, jauh di seberang sungai dan tinggi di atas deretan pohon, segumpal awan berbentuk corong meliuk ke bawah. Warnanya kelabu muda, nyaris putih, dengan latar belakang langit hitam pekat, makin lama makin besar dan makin keras sewaktu bergeser perlahan-lahan ke tanah. Putting beliung itu ada beberapa mil di sebelah barat. dan karena jauhnya, ia tidak kelihatan terlalu berbahaya.

Tornado sudah lumrah di wilayah Arkansas tempat kami tinggal, dan sepanjang hidupku aku sudah mendengar berbagai kisah tentangnya. Beberapa dasawarsa yang lalu. ayah Gran katanya pernah selamat diterpa putting beliung yang berpusar dan melewati pertanian kecil yang sama itu lebih dari sekali. Tapi sepertinya itu cuma dongeng, dan Gran pun tidak terlalu yakin ketika menuturkannya. Putting beliung adalah bagian dari hidup, tapi aku belum pernah melihatnya sampai sekarang ini.

"Kathleen!" ayahku berseru ke arah rumah. Ia tak ingin ibuku melewatkan pemandangan hebat itu. Aku

menoleh ke arah gudang, tempat orang-orang Meksiko itu berdiri tertegun dan terheran-heran seperti kami. Beberapa di antara mereka sedang menunjuk-nunjuk. Kami menyaksikan awan berbentuk corong itu dengan terkagum-kagum bisu, tanpa takut atau ngeri, sebab ia begitu jauh dari pertanian kami dan akan pergi, ke utara dan timur. Ia bergerak perlahan-lahan, seolah-olah mencari tempat yang tepat untuk turun. Ekornya jelas terlihat di atas cakrawala, jauh di atas tanah, dan ia bergerak di udara, kadang menari-nari saat memutuskan ke mana dan kapan akan menghantam. Puting beliung itu berpusar rapat, berbentuk kerucut terbalik yang sempurna dalam pusaran spiral yang ganas.

Pintu kasa terbanting di belakang kami. Ibuku dan Gran ada di tangga, keduanya menyeka tangan dengan lap.

"Dia menuju -kota," Pappy berkata dengan sikap penuh wibawa, seolah-olah ia bisa meramalkan ke mana tornado itu akan menerjang.

"Kurasa begitu," ayahku menambahkan; tiba-tiba saja ia menjadi pakar peramal cuaca.

Fkor puting beliung itu turun lebih rendah dan berhenti bergeser. Tampaknya ia benar-benar mendarat di suatu tempat yang jauh, sebab kami tidak bisa lagi melihat ujungnya.

Gereja, pabrik pengolahan kapas, gedung bioskop, toko Pop dan Pearl aku menghitung-hitung kerusakan ketika tiba-tiba puting beliung itu mengangkat diri, dan sepertinya sama sekali menghilang.

Di belakang kami terdengar suara gemuruh lain.

Di seberang jalan, jauh di lahan Jeter, satu tornado lain mendarangi. Ia merayap ke arah kami sewaktu kami memandangi yang pertama. Ia hanya sekitar satu atau dua mil dari tempat kami, dan tampaknya langsung menuju rumah kami. Kami memandangnya dengan ngeri, selama satu-dua detik tak mampu bergerak. "Ayo masuk ke gudang!" Pappy berteriak. Beberapa anggota keluarga Spruill sudah berlarian ke perkemahan mereka, seolah-olah mereka akan aman di dalam tenda. "Ke sini!" Mr. Spruill berteriak dan menunjuk ke gudang, tiba-tiba saja setiap orang berteriak-teriak, menunjuk-nunjuk, dan berlarian hilir-mudik. Ayahku meraih tanganku, dan kami mulai berlari ke arah gudang. Tanah bergetar dan angin menjerit. Orang-orang Meksiko itu bertebaran ke segala penjuru; beberapa di antaranya merasa paling baik bersembunyi di ladang, yang lain menuju rumah kami, sampai mereka, melihat kami berlarian ke gudang. Hank terbang melewatiku sambil memanggul Trot. Tally pun berlari mendahului kami. Sebelum kami sampai ke gudang, puting beliung itu meninggalkan tanah dan naik dengan tepat ke angkasa. Pappy berhenti dan menyaksikan, kemudian semua orang lainnya berbuat sama. Puting beliung itu berbelok sedikit ke timur pertanian kami dan bukannya melakukan serangan frontal, ia hanya meninggalkan pereikan air hujan berwarna coklat kental dan bercak-bercak lumpur. Kami menyaksikannya naik ke udara, mencari tempat lain untuk turun, sama seperti yang

pertama Selama beberapa menit kami terlalu kaget dan takut untuk berbicara banyak.

Aku mengamati awan di segala penjuru, bertekad untuk tidak terkecoh lagi. Aku bukan satu-satunya yang celingukan melihat sekeliling.

Kemudian hujan mulai turun kembali, dan kami pergi ke rumah.

Badai itu mengamuk selama dua jam, dan melemparkan hampir segala macam amunisi alam itu pada kami: angin topan dan hujan yang membutakan mata, puting beliung, butiran es, dan kilat yang begitu cepat dan begitu dekat, sampai kami kadang kala bersembunyi di kolong ranjang. Keluarga Spruill berlindung di ruang duduk kami, sementara kami meringkuk ciut di bagian lain rumah itu. Ibuku tinggal dekat denganku, ia sangat takut dengan badai, dan ini membuat seluruh cobaan itu terasa lebih berat lagi.

Aku tidak tahu pasti bagaimana kami akan mati-terempas oleh angin, atau terkoyak oleh halilintar, atau tersapu oleh air- tapi jelas bagiku bahwa saat terakhir sudah tiba. Namun ayahku tidur sepanjang badai itu, dan sikapnya yang tak acuh itu merupakan penghiburan yang menenangkan. Ia pernah tinggal di lubang-lubang perlindungan dan ditembaki oleh tentara Jerman, maka tidak ada lagi yang bisa membuatnya takut. Kami bertiga berbaring di lantai kamar tidur mereka - ayahku mendengkur, ibuku berdoa, dan aku berada di tengah, mendengarkan segala bunyi badai itu. Aku membayangkan Nuh dan hujan lebat selama empat

puluh hari, dan aku menunggu rumah kami yang kecil itu terangkat dan mulai mengapung.

Ketika hujan angin itu akhirnya reda. kami pergi ke luar untuk memeriksa kerusakan. Sungguh mencengangkan bahwa selain kapas yang basah, ternyata hanya terjadi sedikit kerusakan-cabang-cabang pohon berserakan, selokan-selokan tersapu banjir, dan beberapa tanaman tomat yang ambruk di kebun. Kapas itu akan kering besok pagi. dan kami akan kembali bekerja. Saat makan siang, Pappy berkata. "Kukira sebaiknya aku pergi memeriksa pabrik pemisah biji kapas." Kami setengah mati ingin pergi ke kota. Bagaimana kalau puting beliung itu membuat kota rata dengan tanah? "Aku ingin melihat gereja," Gran berkata. "Aku juga," kataku. "Mengapa kau ingin melihat gereja?" ayahku bertanya. "Untuk memeriksa apakah puting beliung itu mengenainya." "Ayo pergi," Pappy berkata, dan kami melompat dan kursi masing-masing. Piring dan peralatan makan ditumpuk di wastafel dan dibiarkan tak dicuci, sesuatu yang belum pernah kusaksikan. Jalan kami penuh lumpur, dan di beberapa bagian tertentu tersapu air. Kami tergelincir-gelincir dan terseok-seok sepanjang seperempat mil, sampai kami tiba di sebuah kubangan sebesar kawah. Pappy menghantamnya terus dan mencoba mengarungi parit di sisi kiri. di sebelah tanaman kapas keluarga Jeter.

Truk itu berhenti dan bertengger di sana, dan kami terperangkap di situ Ayahku kembali ke rumah untuk mengambil traktor John Deere, sementara kami menunggu. Seperti biasa, aku duduk di belakang truk, maka aku punya banyak ruang untuk bergerak. Ibuku berdesakan di depan bersama Pappy dan Gran. Kukira Gran-lah yang mengatakan bahwa mungkin bukan gagasan bagus untuk pergi ke kota. Pappy hanya bersungut-sungut muram.

Ketika ayahku kembali, ia mengaitkan rantai sepanjang dua puluh kaki ke bumper depan, dan perlahan-lahan menarik kami keluar dari parit. Para pria itu memutuskan bahwa yang paling baik adalah memakai traktor itu untuk menarik kami semua sampai ke jembatan. Ketika kami sampai di sana. Pappy melepaskan rantai, dan ayahku terus mengendarai traktor. Lalu kami menyeberang di dalam truk. Menurut mereka, jalan di sisi seberang jauh lebih parah keadaannya, maka mereka mengaitkan kembali rantai itu, dan traktor kembali menarik truk sejauh dua mil, sampai kami tiba ke jalan batu. Kami meninggalkan traktor John Deere itu di sana dan berangkat ke kota, kalau memang kota itu masih ada. Hanya Tuhan yang tahu, kerusakan apa yang menunggu kami di sana. Aku hampir tak bisa menyembunyikan gejolak perasaanku. Kami akhirnya berhasil mencapai jalan raya. dan ketika berbelok menuju Black Oak, kami meninggalkan jejak lumpur yang panjang di aspal. Kenapa tidak semua jalan dilapis aspal? aku bertanya pada diri sendiri.

Keadaan tampak normal sewaktu kami melaju ke kota. Tidak ada pohon atau tanaman yang roboh, tidak ada puing bertebaran sejauh bermil-mil, tidak ada lubang-lubang menganga di mana pun. Semua rumah kelihatan baik-baik saja. Ladang-ladang itu kosong karena kapas itu basah, tapi selain itu kehidupan sama sekali tak terusik.

Berdiri di belakang truk, melihat dari atas kepala truk bersama ayahku, aku menajamkan mata untuk bisa melihat kota. Tak berapa lama tibalah kami. Pabrik pemisah biji kapas itu berderu seperti biasa. Tuhan ternyata melindungi gereja itu. Toko-toko di sepanjang Main Street tetap utuh. "Puji Tuhan," ayahku berkata. Aku bukannya tidak senang menyaksikan semua bangunan itu tak terusik, tapi keadaan sebenarnya bisa lebih menarik.

Kami bukan satu-satunya yang merasa ingin tahu. Lalu lintas di Main Street ternyata padat, dan orang-orang berjejalan di trotoar. Kejadian seperti ini tak pernah terdengar pada hari Senin. Kami parkir di gereja, dan begitu kami memastikan bahwa tempat itu tidak terlanda angin puyuh, aku lari ke toko Pop dan Pearl, di mana lalu lintas pejalan kaki tampak sangat padat. Mr. Red Fletcher sedang berkumpul bersama sekelompok orang, dan aku tiba di sana tepat pada waktunya. Menurut Mr. Red, yang tinggal di sebelah barat kota, ia sudah tahu akan datang angin puyuh, sebab anjing beagle tuanya terus bersembunyi di bawah meja dapur, suatu pertanda buruk. Mengamati tingkah anjingnya,

Mr. Red mulai mengamati langit, dan tidak terkejut melihatnya berubah hitam, ia mendengar suara puting beliung itu sebelum melihatnya. Angin itu menukik entah dari mana, mendatangi langsung ke pertaniannya, dan turun cukup lama untuk meratakan dua kandang ayam dengan tanah dan mengangkat atap rumahnya. Sekeping kaca mengenai istrinya hingga berdarah, maka kami pun menemukan korban yang dapat dipercaya. Di belakangku aku mendengar orang-orang berbisik penuh gairah untuk pergi ke rumah Fletcher dan memeriksa kerusakan.

"Seperti apa puting beliung itu?" seseorang bertanya.

"Hitam seperti arang," Mr. Red berkata. "Suaranya seperti gemuruh kereta api barang."

Ini lebih menarik lagi, sebab puting beliung yang kami lihat berwarna kelabu, nyaris putih. Puting beliung Mr. Red hitam. Rupanya segala macam tornado telah menerjang county kami.

Mrs. Fletcher muncul di sampingnya, lengannya dibalut perban dan disangga, dan mau tak mau kami menatapnya. Ia sepertinya bisa pingsan di trotoar itu. Ia mempertontonkan lukanya dan menerima banyak perhatian, sampai Mr. Red menyadari bahwa ia kehilangan penontonnya, maka ia melangkah maju dan kembali meneruskan ceritanya. Ia mengatakan bahwa tornadonya meninggalkan tanah dan mulai melompat-lompat. Ia naik truknya dan mencoba mengikuti. Ia memburu tornado itu di tengah hujan es dan nyaris berpapasan ketika tornado itu memutar kembali.

Truk Mr. Red lebih tua daripada milik Pappy. Beberapa orang dalam kerumunan itu mulai celinguk-an dengan perasaan tak percaya. Aku ingin salah satu di antara orang-orang dewasa itu bertanya, "Apa yang akan kaulakukan seandainya kau berhasil mengejanya, Red?" Namun Mr. Red berkata ia segera menghentikan pengejaran itu dan kembali ke rumah untuk melihat keadaan Mrs. Fletcher. Ketika ia terakhir melihatnya, tornado itu sedang menuju kota.

Pappy belakangan berkata padaku bahwa Mr. Red Fletcher suka menceritakan kebohongan, padahal kebenarannya lebih baik.

Banyak kebohongan beredar di Black Oak siang itu, atau mungkin sekadar bualan berlebihan. Kisah-kisah tentang angin topan dituturkan dan diulangi kembali dari ujung ke ujung Main Street. Di depan Co-op, Pappy menguraikan apa yang kami lihat, dan kebanyakan ia menceritakan fakta sebenarnya. Cerita tentang dua puting beliung itu untuk sementara mendapat perhatian semua orang, sampai Mr. Dutch Lamb maju ke depan dan mengatakan telah melihat tiga! Istrinya membenarkan, dan Pappy pergi ke truk.

Pada waktu kami meninggalkan kota. sungguh suatu mukjizat bahwa tidak ada ratusan orang yang tewas sebagai korban.

Iringan awan terakhir itu sudah pergi ketika hari gelap, tapi hawa panas belum kembali. Kami duduk di teras sesudah makan malam, dan menunggu siaran pertandingan The Cardinals. Udara bersih dan segar - tanda-tanda pertama datangnya musim gugur.

Masih ada enam pertandingan tersisa, tiga melawan The Reds dan tiga melawan The Cubs, semuanya dimainkan di kandang sendiri di Sportsman's Park, tapi dengan The Dodgers memimpin tujuh pertandingan pada tempat pertama, maka musim pertandingan ini sebenarnya sudah berakhir. Stan the Man Musial memimpin liga ini dalam batting dan slugging, dan ia pun melakukan lebih banyak hit serta double dibanding siapa pun. The Cardinals tidak akan memenangkan kompetisi, tapi kami masih punya pemain terbaik dalam permainan ini. Berada di kandang sendiri sesudah lawatan ke Chicago, para pemain itu merasa gembira kembali berada di St. Louis, demikian menurut Harry Caray, yang sering kali menyampaikan salam dan gosip dari mereka, seolah-olah semua pemain itu tinggal di rumahnya.

Musial memukul satu single dan satu triple, dan skor tetap bertahan pada tiga sesudah sembilan inning. Malam sudah cukup larut, tapi kami tidak letih. Badai itu telah mengusir kami dari ladang, dan udara sejuk perlu dinikmati. Keluarga Spruill duduk-duduk di sekeliling api unggun, bercakap-cakap pelan dan menikmati suasana tanpa Hank. Ia kerap kali menghilang sesudah makan malam.

Di akhir inning kesepuluh, Red Schoendienst menghasilkan single, dan ketika Stan Musial sampai ke plate, para penggemar bersorak sorai, demikian menurut Harry Caray, yang kata Pappy sering kali menyaksikan satu pertandingan dan menguraikan pertandingan lain. Jumlah penonton kurang dari

sepuluh ribu orang; kami bisa tahu bahwa tidak banyak penonton di sana. Akan tetapi Harry membuat cukup kegaduhan untuk mewakili dua puluh ribu lainnya. Sesudah melaporkan 148 pertandingan, ia masih tetap bersemangat seperti pada pertandingan pembukaan. Musial memukul double, pukulan ketiganya adalah puncak permainan itu, Schoendienst mencetak angka dan memenangkannya dengan angka empat lawan tiga.

Seandainya kemenangan ini terjadi sebulan yang lalu, kami tentu akan merayakannya di teras depan itu, bersama Harry. Aku akan berlari mengitari setiap base di halaman, meluncur ke base kedua, sama seperti yang dilakukan Stan the Man. Kemenangan dramatis seperti itu tentu akan mengantarkan kami ke tempat tidur dengan perasaan gembira, meskipun Pappy pasti tetap ingin memecat manajernya.

Tapi keadaannya berbeda sekarang. Kemenangan itu tidak berarti banyak; musim kompetisi sudah akan berakhir dengan The Cardinals menduduki tempat ketiga; halaman depan diduduki oleh keluarga Spruill; musim panas sudah berlalu.

Pappy mematikan radio dengan Harry terus mengoceh berlarut-larut. "Tak mungkin Baumholtz bisa mengejanya," Pappy berkata. Frankie Baumholtz dari The Cubs tertinggal enam angka di belakang Musial dalam jumlah pukulan.

Ayahku menggerutu setuju. Selama pertandingan, dua laki-laki ini lebih pendiam dari biasanya. Badai dan hawa sejuk menghantam mereka seperti penyakit Musim

sedang berubah, tapi hampir sepertiga kapas itu masih di luar sana, belum terpetik. Selama tujuh bulan kami menikmati cuaca yang nyaris sempurna; tentu sudah saatnya ada perubahan.

Dua Puluh Satu

MUSIM gugur hanya berlangsung kurang dari dua puluh empat jam. Menjelang siang keesokan harinya, hawa panas sudah kembali, kapas kering, dan tanah sudah mengeras. Segala angan-angan menyenangkan akan hari-hari sejuk dan daun yang berguguran terlupakan sudah. Kami kembali ke pinggir sungai untuk masa petik kedua. Petikan ketiga mungkin akan berlangsung nanti di musim gugur istilahnya adalah "petikan Natal", saat kapas yang masih tersisa dikumpulkan. Pada waktu itu, orang-orang pegunungan dan orang-orang Meksiko tentu sudah lama pergi.

Sepanjang siang itu aku terus berdekatan dengan Tally, dan bekerja keras agar bisa mengikutinya. Entah mengapa ia jadi menjaga jarak, dan aku sangat ingin tahu sebabnya. Keluarga Spruill tampak tegang, tidak menyanyi ataupun tertawa di ladang, dan sedikit sekali berlangsung percakapan di antara mereka. Hank datang bekerja agak siang, dan mulai memetik dengan irama santai. Para anggota keluarga Spruill lainnya seperti menghindarinya.

Menjelang sore, aku menyeret diri kembali ke trailer untuk terakhir kalinya, kuharap. Masih satu jam lagi sebelum jam kerja berakhir, dan aku mencari-cari ibuku. Namun aku malah melihat Hank bersama Bo dan Dale di ujung trailer, menunggu Pappy atau ayahku untuk menimbang kapas mereka. Aku merunduk rendah di antara batang-batang kapas, sehingga mereka tidak melihatku, dan menunggu suara-suara yang lebih ramah.

Hank berbicara keras, seperti biasanya. "Aku jemu memetik kapas," katanya. "Bosan .setengah mati! Aku sedang memikirkan pekerjaan lain. dan aku sudah membayangkan cara baru untuk mendapatkan uang. Banyak-banyak. Aku akan mengikuti pasar malam itu, pergi dari kota ke kota, bersembunyi di kegelapan, sementara Samson dan istrinya mengeruk uang. Aku akan ,tunggu sampai uangnya terkumpul; aku akan menonton dia melempar-lemparkan petani-petani pengais tanah itu ke luar ring, dan kemudian di waktu malam, saat dia sudah letih, aku akan keluar tiba-tiba, menaruh lima puluh dolar, menghajarnya lagi, dan pergi dengan seluruh uangnya. Kalau aku melakukannya sekali seminggu, itu berarti dua ribu dolar sebulan, dua puluh empat ribu setahun. Tunai. Wah, aku bakal kaya." Ada nada nakal dalam suaranya, dan Bo serta Dale tertawa saat ia selesai bicara. Bahkan aku pun terpaksa mengakui bahwa itu lucu.

"Bagaimana kalau Samson bosan?" Bo bertanya.

"Kau bercanda? Dia pegulat terbesar dari Mesir. Samson tidak takut siapa pun. Ah, mungkin akan kuambil juga istrinya. Dia lumayan cantik, bukan?"

"Sekali-sekali kau harus membiarkannya menang," Bo berkata. "Kalau tidak, dia tidak akan mau melawanmu."

"Aku suka dengan gagasan untuk mengambil istrinya," Dale berkata. "Aku suka tungkainya."

"Bagian lainnya bagus juga," Hank berkata. "Tunggu... aku ada gagasan! Aku akan mengusirnya, dan aku sendiri jadi Samson baru! Akan kupanjangkan rambutku sampai ke pantat, mengecatnya hitam, beli celana pendek dari kulit macan tutul, bicara dengan aksen aneh, dan petani-petani di sini akan mengira aku berasal dari Mesir juga. Delilah pasti tidak mau lepas dariku." Mereka tertawa keras dan panjang, dan kegembiraan mereka menular. Aku tertawa sendiri membayangkan Hank mondar-mandir di atas ring dalam celana pendek ketat, mencoba meyakinkan orang bahwa ia berasal dari Mesir. Tapi ia terlalu tolol untuk jadi orang panggung, ia akan menyakiti orang dan membuat para penantanginya mundur ketakutan.

Pappy tiba di trailer dan mulai menimbang kapas. Ibuku mendatangi juga, dan berbisik padaku bahwa ia sudah siap pulang ke rumah. Aku pun demikian. Kami berjalan bersama-sama tanpa berbicara, sama-sama gembira bahwa hari itu sudah hampir berakhir.

Pengecatan rumah itu kembali berlanjut. Kami memperhatikannya dari kebun, dan setelah mengamati lebih cermat, kami melihat bahwa si tukang cat - kami

masih menduga Trot pelakunya - sudah maju sampai papan kelima dari bawah, dan memulaskan lapisan pertama pada bagian sebesar jendela kecil. Ibuku menyentuhnya dengan hati-hati; cat itu menempel di jarinya.

"Masih baru," ia berkata sambil menoleh ke halaman depan: seperti biasa, tidak terlihat tanda-tanda adanya Trot di sana.

"Ibu masih berpendapat dia pelakunya?" aku bertanya "Ya."

"Dari mana dia mendapatkan catnya?" "Tally membelikannya, dari upahnya memetik kapas."

"Siapa yang mengatakannya?"

"Aku tanya Mrs. Foley dari toko perkakas. Dia bilang ada seorang bocah cacat dari pegunungan dan saudara perempuannya membeli dua liter cat enamel putih untuk rumah, dan kuas kecil. Dia pikir itu aneh -orang-orang gunung membeli cat rumah."

"Seberapa yang bisa dicat dengan dua liter?"

"Tidak terlalu banyak."

"Apa Ibu akan memberitahu Pappy?"

"Ya."

Kami bekerja cepat di kebun, hanya mengumpulkan yang perlu-tomat, mentimun, dan dua paprika merah yang terlihat oleh ibuku. Tak lama lagi semua pemetik akan kembali dari ladang, dan aku menunggu dengan cemas ledakan-ledakan yang bakal timbul saat Pappy mengetahui bahwa rumahnya sedang dicat.

Dalam beberapa menit, di luar terdengar bisik-bisik dan pembicaraan pendek. Aku diperintahkan mengiris

mentimun di dapur, suatu taktik untuk menyisihkannya dari percakapan itu. Gran mendengarkan siaran berita di radio, sementara ibuku memasak. Akhirnya ayahku dan Pappy berjalan ke sisi timur rumah dan memeriksa pekerjaan Trot yang belum selesai.

Kemudian mereka masuk ke dapur. Kami duduk bersama dan berdoa memberkati makanan, lalu mulai bersantap tanpa membicarakan apa pun kecuali cuaca. Tidak ketahuan apakah Pappy marah mengenai pengecatan itu; ia tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Mungkin ia terlalu letih.

Keesokan harinya ibuku menahanku dan menyibukkan diri di rumah selama mungkin. Ia mencuci piring bekas sarapan dan pakaian, dan kami bersama-sama mengawasi halaman depan. Gran berangkat ke ladang, tapi aku dan ibuku tetap tinggal, membereskan rumah dan menyibukkan diri.

Trot tidak terlihat. Ia sudah menghilang dari halaman depan. Hank keluar dari tenda sekitar pukul delapan, menubruk kaleng-kaleng dan buyung-buyung hingga ia menemukan biskuit sisa. Ia maka sampai tidak ada apa pun yang tersisa, lalu bersendawa dan memandang ke rumah kami, seakan-akan hendak menyerbu ke sini untuk mencari makanan. Akhirnya ia berjalan berat melewati sih, menuju trailer kapas.

Kami menunggu, mengintip dari jendela depan. Masih tidak ada tanda-tanda Trot. Akhirnya kami menyerah dan berjalan ke ladang. Ketika tiga jam kemudian ibuku kembali ke rumah untuk menyiapkan makan siang,

ternyata sudah ada cat yang masih basah pada beberapa bilah papan di bawah jendela kamarku. Trot mengecat lambat-lambat, mengarah ke belakang rumah, pekerjaannya dibatasi oleh jangkauan tangannya, dan oleh keinginannya untuk tidak diketahui orang. Dengan kecepatan seperti ini, ia akan menyelesaikan sekitar setengah dinding timur sebelum tiba saatnya bagi keluarga Spruill untuk berkemas dan kembali ke pegunungan.

Sesudah tiga hari kedamaian dan kerja keras, muncul konflik lagi. Miguel menemui Pappy di traktor, sesudah sarapan, dan mereka berjalan ke arah gudang, di mana beberapa orang Meksiko lain sedang menunggu. Dalam keremangan fajar aku menguntit, sekadar cukup dekat untuk mendengar mereka tanpa diperhatikan. Luis sedang duduk di tunggul pohon, kepalanya tertunduk rendah, seakan-akan ia sedang sakit. Pappy memeriksanya dengan cermat, ia tampaknya menderita luka entah apa.

Ceritanya, seperti dituturkan Miguel dengan cepat dalam bahasa Inggris seadanya, malam itu seseorang melemparkan gumpalan tanah ke gudang. Yang pertama mendarat pada dinding loteng penyimpan jerami, tepat sesudah orang-orang Meksiko itu berangkat tidur. Suaranya seperti letusan senapan - papan-papan gemeretak, dan seluruh gudang itu serasa bergetar. Beberapa menit lewat, kemudian mendarat satu gumpalan lagi. Lalu disusul lainnya. Sekitar sepuluh menit berlalu, dan mereka pikir gangguan itu sudah

berakhir, namun satu lemparan lagi mendarat, kali ini di atap seng tepat di atas kepala mereka. Mereka marah dan takut; tak mungkin untuk tidur. Melalui celah-celah dinding, mereka melihat ke ladang kapas di belakang gudang. Pengganggu mereka ada entah di mana di luar sana, di antara tanaman kapas, tak terlihat dalam kegelapan malam, bersembunyi seperti pengecut. Luis perlahan-lahan membuka pintu loteng untuk melihat lebih jelas, dan pada saat itulah sebuah peluru mendarat tepat di wajahnya. Kali ini adalah batu dari jalan di depan rumah kami. Siapa pun pelempar itu, ia sengaja menyimpannya untuk kesempatan tersebut, tembakan langsung pada salah satu orang Meksiko itu. Gumpalan tanah memang memadai untuk menimbulkan kegaduhan, tapi batu itu dipergunakan untuk melukai.

Hidung Luis tergores, patah, dan bengkak hingga dua kali ukuran normalnya. Pappy berteriak memanggil ayahku agar menjemput Gran.

Miguel meneruskan ceritanya. Segera setelah mereka merawat Luis dan membantunya agar merasa lebih nyaman, lemparan-lemparan itu berlanjut. Setiap sekitar sepuluh menit, begitu mereka mulai diam untuk beristirahat, satu lemparan lagi menerpa dan kegelapan. Mereka mengamati dengan cermat melalui celah-celah, tapi tidak melihat gerakan apa pun di ladang. Terlalu gelap untuk melihat apa pun. Akhirnya penyerang mereka mulai bosan dengan permainannya dan menghentikan serangan. Tidur mereka jadi resah.

Gran tiba dan mengambil alih. Pappy pergi dengan kesal, mengumpat dengan suara tertahan. Aku bimbang memilih di antara dua drama itu: Apakah aku mau menyaksikan Gran mendokteri Luis, atau mau mendengarkan Pappy mengumbar kemarahan? Aku mengikuti Pappy kembali ke traktor, di mana ia menggeram pada ayahku dengan kata-kata yang tidak dapat kupahami. Kemudian ia menyerbu ke trailer tempat keluarga Spruill sedang menunggu dalam keadaan masih mengantuk.

"Mana Hank?" bentaknya pada Mr. Spruill.

"Tidur, kukira "

"Apa dia akan bekerja hari ini?" Kata-kata Pappy tajam.

"Tanyailah sendiri." jawab Mr. Spruill, sambil berdiri berhadapan dengan Pappy.

Pappy maju selangkah lebih dekat. "Orang-orang Meksiko itu tidak bisa tidur tadi malam, karena ada yang melempari gudang dengan gumpalan tanah Kira-kira tahu siapa pelakunya?"

Ayahku, dengan kepala lebih dingin, mulai melangkah di antara mereka berdua.

"Tidak. Kau menuduh seseorang?" Mr. Spruill bertanya.

"Aku tidak tahu," sahut Pappy. "Semua orang bekerja keras, tidur lelap, letih setengah mati di waktu malam. Semua orang, kecuali Hank. Rasanya dialah satu-satunya yang punya banyak waktu. Dan dia punya kemungkinan melakukan perbuatan tolol semacam ini."

Aku tidak suka konflik terbuka semacam ini dengan keluarga Spruill. Seperti kami, mereka pun sama kesalnya terhadap Hank, tapi mereka tetaplah

keluarganya. Dan mereka pun orang-orang pegunungan-buat mereka marah, dan mereka akan berkemas dan pergi Pappy sudah hampir terlalu banyak bicara.

"Aku akan bicara dengannya," Mr. Spruill berkata, agak lembut, seakan-akan tahu bahwa memang Hank-lah yang paling mungkin melakukannya. Dagunya turun satu-dua inci, dan ia memandang Mrs. Spruill. Keluarga itu kacau gara-gara Hank. dan mereka tidak siap untuk membelanya.

"Ayo kita bekerja," ayahku berkata, sambil melangkah di antara mereka berdua. Mereka resah, ingin konfrontasi itu segera berakhir. Aku melirik Tally, tapi ia memandang ke arah lain, tenggelam dalam lamunannya, tak menghiraukan aku atau siapa pun. Pappy naik ke atas traktor, dan kami berangkat untuk memetik kapas.

Luis berbaring di teras belakang sepanjang pagi, dengan kompres es pada wajahnya. Gran hilir-mudik dan berulang kali mencoba memaksakan obat-obatan nya pada Luis, namun Luis bersikukuh. Menjelang siang ia sudah jemu dengan perawatan gaya Amerika ini, dan tak sabar ingin kembali ke ladang, dengan hidung patah atau tidak.

Hasil petikan kapas Hank sudah menurun dari sekitar empat ratus pon sehari sampai kurang dari dua ratus Dengan uang Samson di sakunya, ia sama sekali kehilangan motivasi. Pappy sangat gusar akan hal ini. Hari demi hari, situasinya makin parah, dan ada bisik-

bisik di antara orang-orang dewasa itu. Pappy tidak pernah mendapatkan \$250 dengan mudah.

"Berapa banyak yang dia petik hari ini?"- ia bertanya pada ayahku saat makan malam. Kami baru saja selesai berdoa dan membagikan makanan.

"Seratus sembilan puluh pon."

Ibuku memejamkan mata dengan kesal. Makan malam seharusnya adalah saat-saat yang menyenangkan bagi keluarga untuk berkumpul dan merenung. Ia benci konflik saat bersantap. Gosip-gosip kosong -omongan ringan tentang orang-orang yang kami kenal atau mungkin tidak kami kenal-tidak jadi masalah.

tapi ia tidak suka konflik. Makanan tidak akan tercerna dengan baik, kecuali tubuhmu rileks.

"Aku rasanya ingin pergi ke kota besok, menemui Stick Powers, dan mengatakan padanya bahwa aku sudah selesai dengan bocah itu," Pappy berkata sambil menggoyangkan garpu di udara.

Tapi ia tidak bakal melakukan ini, dan kami tahu itu. Ia pun tahu, seandainya Stick entah bagaimana berhasil memborgol Hank Spruill dan memasukkannya ke belakang mobil patrolinya-suatu adegan yang ingin sekali kusaksikan-semua anggota keluarga Spruill akan berkemas dan pergi hanya dalam hitungan menit. Pappy tidak akan mengambil risiko mengorbankan panen gara-gara idiot semacam Hank. Kami akan mengertakkan gigi dan mencoba bertahan dengan kehadirannya di pertanian kami. Kami akan berharap dan berdoa mudah-mudahan ia tidak membunuh orang lain lagi dan

tidak ada orang yang membunuhnya; beberapa minggu lagi panen selesai, dan ia akan pergi.

"Kau tidak bisa memastikan dia pelakunya." Gran berkata. "Tak seorang pun melihatnya melempari gudang."

"Ada hal-hal yang tidak perlu dilihat," Pappy menyalak.

"Kita tidak akan melihat Trot mengecat, tapi kita cukup puas untuk percaya bahwa dialah yang mengecat.

Benar, bukan?"

Ibuku, dengan perkiraan waktu yang sempurna, berkata.

"Luke, The Cardinals bertanding melawan siapa hari ini?" Itu adalah kalimat standar, cara yang tidak terlalu samar-samar untuk memberitahu yang lain bahwa ia ingin makan dengan damai.

"The Cubs," kataku.

"Berapa game lagi?" ia bertanya.

"Hanya tiga lagi."

"Seberapa jauh Musial memimpin?"

"Enam angka. Dia mencetak tiga ratus tiga puluh enam angka. Baumholtz tiga ratus tiga puluh. Dia tidak akan bisa mengejar Musial."

Sampai di sini ayahku selalu diharapkan membantu istrinya dan menjauhkan percakapan dari urusan-urusan yang lebih berat. Ia berdeham dan berkata, "Aku kebetulan bertemu dengan Lou Jeffcoat Sabtu lalu - aku lupa menceritakannya padamu. Dia bilang tim Methodist punya pitcher baru untuk pertandingan hari Minggu."

Pappy sudah lebih tenang, dan bisa berkata, "Dia bohong. Mereka selalu bilang begitu tiap tahun."

"Mengapa pula mereka butuh pitcher baru?" Gran bertanya dengan senyum kecil, dan kupikir ibuku hendak tertawa.

Hari Minggu ini adalah hari Piknik Musim Gugur, suatu peristiwa besar yang melibatkan seluruh Black Oak. Sesudah kebaktian yang biasanya sangat panjang, setidaknya bagi kami kaum Baptis, kami akan bertemu di sekolah, di mana kaum Methodis berkumpul. Di bawah pohon-pohon rindang di sana. Para wanita akan menggelar makanan yang banyaknya cukup untuk memberi makan seluruh negara bagian ini, dan sesudah makan siang yang panjang, para pria akan bertanding bisbol.

Ini bukan permainan biasa, sebab yang dipertaruhkan adalah hak-hak untuk membual membanggakannya. Pemenangnya akan mengolok-olok pecundangnya sepanjang tahun. Di tengah sepi musim dingin, aku pernah mendengar para pria di Tea Shoppe saling mengejek tentang Pertandingan itu.

Pihak Methodis sudah empat tahun terakhir ini memenangkannya, tapi mereka selalu memulai desas-desus bahwa mereka punya pitcher baru.

"Siapa yang akan jadi pitcher kita?" ayahku bertanya. Pappy melatih tim Baptis setiap tahun, meskipun sesudah empat kekalahan berturut-turut, orang-orang mulai mengomel.

"Ridley, kukira." Pappy berkata tanpa ragu. Sudah setahun penuh ia memikirkan pertandingan ini

"Aku bisa memukul lemparan bola Ridley!" kataku.

"Kau punya gagasan yang lebih baik?" Pappy menukas.

"Ya. Sir."

"Well, aku sudah tak sabar untuk mendengarnya."

"Pasang saja si Kobo sebagai pitcher." kataku, dan semuanya tersenyum. Sungguh gagasan hebat. Namun demikian, orang-orang Meksiko itu tidak bisa bermain dalam Pertandingan ini. tidak pula orang-orang pegunungan. Daftar pemainnya terdiri atas anggota gereja saja-tidak ada buruh tani, tidak ada sanak keluarga dari Jonesboro, tidak ada pemain gadungan apa pun. Peraturannya begitu banyak, sehingga seandainya semua ditulis, maka buku peraturan itu akan setebal Alkitab. Wasit-wasitnya didatangkan dari Monette dan dibayar lima dolar untuk setiap game, ditambah makan siang sebanyak yang bisa mereka makan. Katanya tidak ada yang kenal dengan para wasit itu, tapi sesudah kekalahan tahun lalu terdengar desas-desus, setidaknya di sekitar gereja kami.

bahwa wasit-wasit ini adalah orang-orang Methodis, atau menikah dengan mereka.

"Pasti bakal hebat, ya?" ayahku berkata, membayangkan si Kobo membabat lawan-lawan kami. Strikeout demi strikeout. Bola-bola lengkung berjatuhan dari segala penjuru.

Dengan kembalinya percakapan itu ke wilayah yang menyenangkan, para wanita pun mengambil alih. Bisbol disisihkan saat mereka membicarakan piknik itu, makanannya, apa yang akan dikenakan perempuan-perempuan Methodis, dan seterusnya. Makan malam

itu berakhir dengan penutupan yang tenang seperti biasa, dan kami beranjak ke teras.

Aku sudah memutuskan akan menulis surat untuk Ricky dan bercerita tentang Libby Latcher. Aku yakin tak satu pun dari orang-orang dewasa itu akan memberitahunya; mereka terlalu sibuk mengubur rahasia tersebut. Tapi Ricky perlu tahu apa yang dituduhkan Libby kepadanya. Ia perlu menanggungnya, entah bagaimana. Kalau ia tahu apa yang terjadi, mungkin ia akan mendapat izin pulang dan bisa membereskan situasi ini. Dan makin cepat makin baik. Sejauh yang kami ketahui, keluarga Latcher terus menyendiri, tidak bicara pada siapa pun, tapi rahasia sangat sulit disimpan di Black Oak. Sebelum berangkat ke Korea, Ricky pernah menuturkan pada kami cerita tentang temannya, seorang pemuda dari Texas yang ia jumpai di kamp latihan militer. Pemuda ini baru berumur delapan belas tahun, tapi ia sudah menikah, dan istrinya sedang mengandung. Angkatan Darat mengirimnya ke California untuk mengerjakan urusan administrasi selama beberapa bulan, agar ia tidak sampai tertembak. Ini adalah kasus berhalangan khusus, dan pemuda itu akan kembali ke Texas sebelum istrinya melahirkan.

Ricky pun kini dalam keadaan yang sama; hanya saja ia tidak tahu-menahu tentang keadaan itu. Akulah yang akan memberitahukan hal itu kepadanya. Aku minta diri dari teras, dengan alasan letih, dan pergi ke kamar Ricky, tempat aku menyimpan buku catatan Big Chief milikku. Aku membawanya ke meja dapur, di mana

cahaya lebih baik, dan mulai menulis perlahan-lahan dalam huruf besar-besar.

Aku menulis sedikit tentang bisbol, perebutan panji kemenangan, lalu pasar malam itu dan Samson, lalu menulis beberapa kalimat tentang tornado awal minggu ini. Aku tidak punya waktu atau keberanian untuk bicara tentang Flank, maka aku hanya menulis inti ceritanya. Kuceritakan padanya bahwa Libby Latcher telah melahirkan seorang bayi, meskipun aku tidak mengaku bahwa aku sebenarnya ada di dekat sana ketika bayi itu lahir.

Ibuku melangkah masuk dari teras dan menanyakan apa yang sedang kukerjakan. "Menulis surat untuk Ricky," kataku.

"Bagus sekali." katanya. "Kau harus pergi tidur."

"Ya, Ma'am." Aku sudah menulis satu halaman penuh, dan cukup bangga dengan diriku sendiri. Besok aku akan menulis satu halaman lagi. Lalu mungkin satu lagi. Aku sudah bertekad bahwa suratku ini akan menjadi surat paling panjang yang pernah diterima Ricky selama ini.

Dua Puluh Dua

AKU sedang mendekati ujung deretan tanaman kapas yang panjang, dekat ke semak belukar yang membatasi Sungai Siler, ketika aku mendengar suara-suara. Batang-batang kapas di sana tinggi, dan aku tenggelam di tengah dedaunan yang rimbun. Karungku sudah

setengah penuh, dan aku memimpikan siang hari di kota. film di Dixie dengan Coca Cola dan popcorn. Matahari hampir sampai di atas kepala; pasti saat itu sudah mendekati tengah hari. Aku sudah berniat berbalik dan kemudian menuju trailer, bekerja keras dan menyelesaikan hari ini dengan puas.

Ketika mendengar suara orang berbicara, aku menjatuhkan diri pada satu lutut, kemudian perlahan-lahan duduk di tanah tanpa menimbulkan suara apa pun. Lama aku sama sekali tidak mendengar apa pun, dan kupikir mungkin tadi aku keliru; tapi pada saat itu terdengar suara samar-samar seorang gadis menerobos batang-batang kapas tempatku bersembunyi. Ia ada di suatu tempat di sebelah kananku; aku bisa memastikan berapa jauhnya.

Perlahan-lahan aku berdiri dan mengintip di antara kapas, tapi tak melihat apa pun. Lalu aku mendekam lagi dan mulai merayap di lajur itu, sampai ke ujung, karung kapasku untuk sementara kutinggalkan. Tanpa bersuara aku merangkak dan berhenti, merangkak dan berhenti, sampai aku mendengarnya lagi. Ia terpisah beberapa lajur dariku, bersembunyi di kerimbunan kapas, pikirku. Aku diam beberapa menit, sampai aku mendengarnya tertawa, tawa liris yang teredam oleh tanaman kapas, dan tahulah aku bahwa itu Tally.

Lama aku bergoyang-goyang pelan dengan posisi merangkak, mencoba membayangkan apa yang ia lakukan sambil bersembunyi di ladang, sejauh mungkin

dari trailer kapas. Kemudian aku mendengar suara lain, suara laki-laki. Kuputuskan untuk bergeser lebih dekat.

Aku menemukan celah paling lebar di antara dua batang kapas, dan menerobos lajur pertama tanpa menimbulkan suara. Saat itu tak ada angin yang membuat dedaunan dan bunga kapas bergemeresik, jadi aku harus benar-benar diam. Dan sabar. Lalu aku berhasil mencapai deretan kedua dan menunggu suara-suara itu.

Lama mereka tak bersuara, dan aku mulai khawatir bahwa mereka mungkin sudah mendengarku. Kemudian terdengar suara tawa kecil, dua suara sekaligus, dan percakapan lirih tertahan yang nyaris tak bisa kudengar. Aku bertiarap dan mengamati situasi dari tanah, di tempat batang-batang kapas itu paling besar dan tidak ada daun ataupun bunga kapas. Aku hampir bisa melihat sesuatu, beberapa lajur dari sana, mungkin rambut Tally, mungkin tidak. Kuputuskan bahwa aku sudah cukup dekat.

Tidak ada siapa pun di dekat sana. Orang-orang lain-keluarga Spruill dan Chandler- sedang kembali ke arah trailer. Orang-orang Meksiko itu jauh dari sana, yang terlihat hanya topi-topi jerami mereka.

Meskipun ternaung, keringatku bercucuran. Jantungku berdebar-debar kencang, mulutku kering. Tally sedang bersembunyi di antara tanaman kapas dengan seorang laki-laki, melakukan sesuatu yang buruk; kalau tidak, mengapa ia bersembunyi? Aku ingin melakukan sesuatu

untuk menghentikan mereka, tapi aku tidak berhak. Aku cuma seorang bocah, seorang mata-mata yang melanggar urusan pribadi mereka. Aku berniat mundur, tapi suara-suara tersebut menahanku.

Ular itu adalah seekor water moccasin, cotton-mouth, salah satu jenis yang paling banyak dijumpai di daerah Arkansas sini. Mereka tinggal di sekitar sungai kecil dan besar, dan sekali-sekali mengembara ke darat untuk berjemur atau mencari makan. Setiap musim semi, ketika kami menanam, biasalah melihat ular semacam itu di belakang mesin atau bajak kami. Ular itu pendek, hitam, tebal, agresif, dan penuh dengan racun. Gigitannya jarang mematikan, tapi aku sudah mendengar banyak cerita tentang ke-matian yang mengerikan.

Kalau melihat ular semacam itu, kita mesti membunuhnya dengan tongkat, atau cangkul, atau apa pun yang bisa kita raih. Mereka tidak secepat ular rattler, jarak serangnya pun tidak sejauh itu, tapi mereka ular yang jahat dan keji.

Ular yang satu ini kini merayap di lajur itu, lurus ke arahku, tidak sampai lima kaki jauhnya. Kami saling berhadapan. Aku tadi begitu asyik memperhatikan Tally dan apa yang sedang ia lakukan, sehingga aku lupa akan sekitarku. Aku menggumamkan sesuatu dengan perasaan ngeri dan melonjak berdiri, lalu berlari menerobos satu lajur kapas, lalu lajur berikutnya.

Seorang laki-laki mengucapkan sesuatu dengan suara lebih keras, tapi saat itu aku lebih khawatir dengan ular tersebut. Aku menjatuhkan diri ke tanah, di dekat karung kapasku, menyandangkannya di pundak, dan mulai merangkak seperti anjing ketakutan, menuju trailer. Ketika yakin ular itu sudah jauh, aku berhenti dan mendengarkan. Tidak ada suara apa pun. Sunyi senyap. Tak seorang pun menjejarku.

Perlahan-lahan aku berdiri dan mengintip di antara tanaman kapas. Di sebelah kananku, terpisah beberapa lajur, terlihat Tally memungungi aku dengan karung kapas tersandang di pundak, topi jeraminya miring ke samping, berjalan dengan irama biasa, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Dan di sebelah kiriku tampak si Kobo merunduk rendah menerobos tanaman kapas, kabur seperti pencuri. Hari Sabtu siang, Pappy biasanya selalu bisa menemukan alasan untuk menunda perjalanan kami ke kota. Kami menyelesaikan makan siang, dan aku menang gung penderitaan mandi berendam, lalu ada saja yang dilakukan Pappy, karena ia bertekad untuk membuat kami menunggu. Traktor mendadak mengalami gangguan yang perlu dibereskan. Ia akan me-rangkak-rangkak dengan kunci pas tua miliknya, ribut mengomel bahwa traktor itu harus diperbaiki saat itu juga, supaya ia bisa membeli suku cadang yang diperlukan di kota. Atau truk tidak jalan, dan Sabtu sesudah makan siang adalah saat yang paling tepat untuk mengotak-atik mesinnya. Atau pompa air memerlukan perhatiannya. Kadang-kadang ia duduk di

meja dapur dan sibuk mengurus pekerjaan administrasi yang dibutuhkan untuk mengelola pertanian.

Akhirnya, ketika semua orang sudah siap dan kesal, ia akan berlama-lama mandi, dan baru setelah itulah kami berangkat ke kota.

Ibuku tak sabar ingin melihat "bayi terbaru di Craighead County, meskipun bayi itu seorang Latcher. Maka. sementara Pappy sibuk di gudang perkakas, kami mengangkut empat kotak sayur-mayur dan berangkat ke seberang sungai. Entah bagaimana, ayahku menghindari perjalanan itu. Orang yang diperkirakan sebagai ayah bayi itu adalah adiknya sendiri, dan itu berarti ayahku menjadi pamannya; ayahku sama sekali tidak siap menerima hal ini. Dan aku yakin ia tidak berminat untuk bertemu lagi dengan Mr. Latcher. Ibuku mengemudi, aku berdoa, dan kami pun selamat menyeberangi jembatan. Kami berhenti di seberang sungai. Truk itu macet, dan mesinnya mati. Sewaktu ibuku menarik napas dalam-dalam, aku memutuskan untuk bicara, "Mom. ada sesuatu yang perlu kuceritakan."

"Bisa nanti saja?" ia bertanya sambil mengulurkan tangan ke kunci kontak.

"Tidak."

Kami duduk di dalam truk yang panas, tak berapa jauh dari jembatan, di jalan tanah satu jalur, tanpa ada rumah atau kendaraan lain yang terlihat. Terlintas

dalam pikiranku tempat ini sempurna untuk suatu percakapan penting.

"Ada apa?" ibuku berkata sambil melipat tangan di dada. seolah-olah ia sudah memutuskan bahwa aku telah melakukan sesuatu yang keterlaluan.

Ada begitu banyak rahasia. Hank dan penganiayaan terhadap pemuda Sisco itu. Tally di sungai. Kelahiran bayi Libby. Tapi semua itu untuk sementara ini tersimpan rapat. Aku jadi terbiasa menyimpan rahasia. Namun yang ini harus disampaikan pada ibuku.

"Kukira Tally dan si Koboï saling menyukai," kataku, dan seketika itu juga aku merasa lebih ringan.

"Benarkah?" ibuku berkata sambil tersenyum, seolah-olah aku tidak tahu banyak, sebab aku cuma seorang bocah. Kemudian senyum itu perlahan-lahan menghilang ketika ia mempertimbangkan ucapan ini. Dalam hati aku bertanya-tanya, apakah ia pun tahu sesuatu tentang cinta rahasia tersebut.

"Ya, Ma'am."

"Apa yang membuatmu berpendapat begitu?"

"Aku memergoki mereka di ladang pagi ini."

"Apa yang mereka lakukan?" ia bertanya, kelihatannya agak ketakutan bahwa aku mungkin telah menyaksikan sesuatu yang tidak seharusnya kulihat.

"Aku tidak tahu, tapi mereka bersama-sama."

"Apa kau melihat mereka?"

Aku menceritakan kisahnya, dimulai dengan suara-suara itu, lalu ular cottonmouth. lalu bagaimana mereka kabur. Aku tidak menyembunyikan detail apapun, dan sungguh mencengangkan, aku tidak melebih-lebihkan

apa pun. Mungkin cuma tentang besar ular itu, tapi sebagian besar aku berpegang pada kejadian sebenarnya.

Ibuku mencernanya, dan kelihatan benar-benar terkejut.

"Apa yang mereka lakukan. Mom?" tanyaku. "Aku tidak tahu. Kau tidak melihat apa pun. bukan?"

"Tidak, Ma'am. Apa menurut Mom mereka berciuman?"

"Mungkin," ibuku menyahut cepat.

Ia meraih kunci kontak lagi dan berkata, "Oh, sudahlah, aku akan bicara dengan ayahmu mengenai ini."

Kami melanjutkan perjalanan dengan terburu-buru.

Sesudah beberapa saat, aku sama sekali tak bisa mengatakan apakah aku merasa lebih lega. Berkali-kali ia mengatakan padaku bahwa anak kecil tidak boleh menyimpan rahasia dari ibunya. Namun setiap kali aku mengakui sesuatu, ia dengan cepat menepiskannya dan menceritakan kembali ceritaku pada ayahku. Aku tidak tahu pasti, apa untungnya aku bersikap begitu terus terang. Tapi hanya itu yang bisa kulakukan. Kini orang-orang dewasa itu tahu tentang Tally dan si Kobo. Biar mereka yang memikirkan masalah itu.

Keluarga Latcher sedang memetik di dekat rumah mereka, jadi ketika kami berhenti, sudah ada orang yang menyambut. Mrs. Latcher keluar dari rumah dan memaksakan seulas senyum, lalu ia membantu kami menurunkan kotak-kotak sayur ke teras depan.

"Kurasa kau ingin melihat bayi itu," ia berkata lirih pada ibuku.

Aku pun ingin melihatnya, tapi aku tahu peluangku sangat kecil. Dua wanita itu masuk ke dalam rumah Aku menemukan tempat di bawah pohon, dekat truk kami. dan aku merencanakan untuk melewati waktu seorang diri, mengurus urusanku sendiri sementara menunggu ibuku. Aku tak ingin menemui anggota keluarga Latcher mana pun. Kenyataan bahwa kami kini mungkin punya pertalian darah membuatku mual. Mereka bertiga tiba-tiba muncul dari balik truk- tiga anak laki-laki, yang dipimpin oleh Percy Dua lainnya lebih muda dan lebih kecil, tapi sama kurus tak terurus seperti Percy. Mereka menghampiriku tanpa sepatah kata pun.

"Apa kabar, Percy?" aku menyapa, mencoba untuk sedikitnya bersikap sopan

"Apa kerjamu di sini?" ia menggeram. Dua saudaranya berdiri di kanan-kirinya; mereka bertiga berjajar menghadapiku.

"Aku disuruh ikut oleh ibuku," kataku

"Kau tidak ada urusan apa pun di sini." Ia berbicara mendesis dengan gigi terkatup, dan aku ingin mundur. Aku bahkan ingin melipat ekor dan kabur.

"Aku sedang menunggu ibuku," kataku.

"Kami akan menghajarmu." kata Percy, dan mereka bertiga mengepalkan tinju.

"Kenapa?" aku berhasil bersuara.

"Sebab kau seorang Chandler, dan Ricky-lah yang melakukan itu terhadap Libby."

"Bukan salahku," kataku.

"Tidak peduli." Yang paling kecil tampak sangat puas. ia menyipitkan mata dan menekuk sudut mulutnya ke atas, mengancamku, dan kuperhitungkan pukulan pertama akan berasal darinya.

"Tiga lawan satu tidak adil," kataku.

"Yang terjadi pada Libby juga tidak adil." sahut Percy, kemudian, cepat seperti kucing, ia meninju perutku.

Seekor kuda tak mungkin bisa menendang lebih keras dari itu, dan aku terjungkal sambil menjerit.

Aku pernah beberapa kali berkelahi di sekolah - saling dorong di lapangan bermain, yang kemudian dileraikan oleh guru sebelum pukulan serius mendarat. Mrs. Emma Enos, guru kelas tiga, menghadiahiku tiga sabitan karena mencoba berkelahi dengan Joey Stallcup. dan Pappy sangat bangga. Ricky dulu juga biasa bermain kasar denganku, bergulat dan bertinju. Aku tidak asing dengan kekerasan. Pappy sangat suka berkelahi, dan ketika aku jatuh ke tanah, pikiranku melayang kepadanya. Seseorang menendangku; aku menangkap satu kaki. dan seketika itu juga setumpuk petarung kecil menimpaku, semuanya menendang, mencakar, dan mencaci maki di tanah. Aku mencengkeram rambut bocah yang berukuran sedang, sementara dua lainnya memukuli punggungku. Aku bertekad untuk menarik lepas kepalanya ketika Percy mendaratkan satu pukulan berat ke hidungku. Sedetik aku tak bisa melihat, dan mereka meraung-raung seperti binatang puas, menyerbu kembali.

Aku mendengar para wanita berteriak dari teras. Sudah waktunya! pikirku. Mrs. Latcher yang pertama sampai

dan mulai menarik anak-anaknya dari tumpukan itu, memarahi mereka dengan keras sambil melempar-lemparkan mereka. Karena aku berada paling bawah, aku yang terakhir berdiri. Ibuku memandangku dengan ngeri. Pakaianku yang bersih sudah berlepotan tanah; hidungku mengucurkan darah hangat.

"Luke, kau tidak apa-apa?" kata ibuku, sambil merengkuh pundakku.

Mataku berair dan aku mulai kesakitan. Aku menggugurkan kepala, ya, tidak ada masalah.

"Potongkan ranting!" Mrs. Latcher berteriak pada Percy. Ia menggeram dan masih mengempas-empas-kan dua anak yang lebih kecil. "Apa maksudmu memukulinya seperti itu? Dia tidak melakukan apa-apa."

Darah benar-benar mengalir sekarang, menetes-netes dari daguku dan menodai kemejaku. Ibuku menyuruhku berbaring dan mendongakkan kepalaku ke belakang untuk menghentikan perdarahan; sementara itu, Percy mengangsurkan sebatang ranting.

"Aku ingin kau melihat ini." Mrs. Latcher berkata ke arahku.

"Tidak, Darla," kata ibuku. "Kami akan pergi."

"Tidak, aku ingin anakmu menyaksikan ini," katanya.

"Sekarang membungkuklah. Percy."

"Aku tidak akan melakukannya, Ma," Percy berkata, jelas tampak ketakutan.

"Membungkuklah, atau kupanggil ayahmu. Kuajari kau sedikit sopan santun. Memukuli anak itu, seorang tamu di tempat kita."

"Tidak," Percy berkata, dan ibunya memukul kepalanya dengan ranting itu. Percy menjerit, dan Mrs. Latcher memukul telinganya.

ia memaksa Percy membungkuk dan memegang pergelangan kaki. "Kalau kaulepaskan, aku akan memukulimu seminggu penuh," ancamnya. Percy sudah menangis ketika ia mulai mencambuk. Aku dan ibuku sama-sama tertegun oleh kemarahan dan keanasannya. Sesudah delapan atau sepuluh pukulan yang sangat keras, Percy mulai menjerit-jerit. "Diam!" ibunya berteriak.

Lengan dan kaki Mrs. Latcher sekurus ranting itu. tapi ia sangat gesit. Pukulannya mendarat seperti tembakan senapan mesin, cepat dan keras, meledak-ledak seperti cemeti. Sepuluh, dua puluh, tiga puluh lecutan, dan Percy melolong-lolong, "Berhenti, Ma! Aku menyesal!" Pemukulan itu berlanjut terus, jauh melebihi ukuran hukuman. Setelah tangannya lelah, ia mengempaskan Percy ke tanah. Percy bergelung seperti bola dan menangis. Sampai di situ, dua anak lainnya sudah bercucuran air mata. Mrs. Latcher menjambak rambut anak yang kedua. Ia memanggilnya Rayford dan berkata, "Membungkuk." Rayford perlahan-lahan memegang pergelangan kakinya dan menahan deraan yang datang.

"Ayo kita pergi," bisik ibunya. "Kau bisa berbaring di belakang."

Ia membantuku naik ke bak truk, dan sampai di situ Mrs. Latcher sudah menarik anak yang lain, menjambak

rambutnya. Percy dan Rayford tergeletak di tanah, menjadi korban atas pertempuran yang tadi mereka mulai. Ibuku memutar truk, dan sewaktu kami berlalu, Mrs. Latcher sedang menghajar anak paling kecil. Lalu terdengar suara-suara keras; aku duduk, sekadar cukup untuk melihat Mr. Latcher berlari di luar rumah, diikuti anak-anaknya. Ia berteriak-teriak pada istrinya; sang istri tak menghiraukannya dan terus memukul. Setelah sampai pada istrinya, Mr. Latcher menangkapnya. Anak-anak berdatangan dari mana-mana, masing-masing sepertinya menjerit atau menangis.

Debu bergulung di belakang kami, dan aku tak bisa lagi melihat mereka. Sambil berbaring kembali dan mencoba agar nyaman, aku berdoa semoga aku tidak pernah lagi menginjakkan kaki di tanah mereka. Aku tak ingin bertemu lagi dengan orang-orang itu sepanjang sisa hidupku. Dan aku berdoa panjang dengan segenap hati, agar jangan seorang pun pernah mendengar desas-desus bahwa keluarga Chandler dan keluarga Latcher punya pertalian keluarga.

Kepulanganku benar-benar sempurna. Keluarga Spruill sudah rapi dan siap berangkat ke kota. Mereka duduk di bawah sebatang pohon, minum es teh bersama Pappy, Gran, dan ayahku, ketika kami berhenti tak lebih dua puluh kaki dari mereka. Sedramatis mungkin aku berdiri di belakang truk, dan merasa sangat puas menyaksikan reaksi kaget mereka melihat keadaanku. Aku berdiri di sana-bekas dipukuli, berdarah-darah, kotor, pakaian robek, tapi tetap berdiri.

Aku turun, dan semua orang mengerumuniku. Ibuku mendatangi dan dengan sangat marah berkata, "Kalian takkan percaya apa yang terjadi! Mereka bertiga menyerang Luke! Percy dan dua anak lain memukulinya ketika aku sedang di dalam rumah. Bajingan-bajingan kecil itu! Kami membawakan makanan ke sana, dan mereka berbuat seperti ini."

Tally prihatin juga, dan kurasa ia ingin mengulurkan tangan dan menyentuhku, untuk memastikan aku baik-baik saja.

"Bertiga?" Pappy mengulangi, matanya menari-nari.

"Ya, dan mereka semua lebih besar dari Luke." kata ibuku, dan legenda itu mulai berkembang. Sosok tiga penyerangku itu makin lama makin besar bersama lewatnya hari dan bulan.

Gran memeriksa wajahku, memandangi hidungku yang tergores sedikit. "Mungkin patah," katanya, dan meskipun hatiku tergetar mendengarnya, aku sama sekali tidak berharap mendapatkan perawatannya.

"Kau tidak lari, bukan?" Pappy bertanya. Ia pun bergeser lebih dekat.

"Tidak. Sir," kataku bangga. Tapi mungkin aku akan lari seandainya ada kesempatan.

"Dia tidak lari," kata ibuku tegas, "Dia menendang dan mencakar sekeras mereka."

Pappy berseri-seri, ayahku tersenyum.

"Kita akan kembali besok dan membereskan mereka," Pappy berkata.

"Tidak," kata ibuku. Ia kesal karena Pappy gemar berkelahi. Tapi ia memang berasal dari keluarga yang penuh dengan perempuan. Ia tidak mengerti perkelahian.

"Apa kau juga mendaratkan pukulan?" tanya Pappy.

"Mereka semua menangis ketika aku pergi." kataku.

Ibuku memutar mata.

Hank menerobos maju di antara kerumunan itu dan membungkukkan badan, memeriksa lukaku. "Katamu mereka bertiga, eh?" ia menggeram padaku.

"Ya, Sir." kataku sambil menganggukkan kepala.

"Bagus untukmu. Nak. Itu akan membuatmu tangguh "

"Ya, Sir." kataku.

"Kalau kau mau, akan kutunjukkan beberapa teknik berkelahi satu lawan tiga," katanya sambil tersenyum.

"Ayo berberes." ibuku berkata.

"Kurasa hidungnya patah," ujar Gran.

"Kau tidak apa-apa, Luke?" Tally bertanya.

"Tidak," kataku, segagah mungkin.

Mereka menggiringku pergi dalam barisan megah merayakan kemenanganku.

Dua Puluh Tiga

PIKNIK Musim Gugur selalu diadakan pada Minggu - terakhir bulan September, meski tak seorang pun tahu apa sebabnya, itu sekadar tradisi di Black Oak, suatu ritual yang sudah berakar, sama seperti pasar malam

dan kebaktian kebangkitan rohani di musim semi. Acara itu mungkin dimaksudkan untuk menggabungkan datangnya musim baru. awal dari berakhirnya masa panen, dan akhir turnamen bisbol. Tidak jelas apakah semua ini terlaksana dengan satu piknik, tapi setidaknya ada upaya untuk itu.

Satu hari itu kami bersama-sama dengan umat Methodist, teman-teman dan rival bersahabat kami. Black Oak terlalu kecil untuk musuh-musuh serius. Di sana tidak ada kelompok-kelompok etnis, tidak ada orang kulit hitam atau Yahudi atau Asia, tidak ada orang asing permanen macam apa pun. Kami semua keturunan Inggris-Irlandia, mungkin satu-dua campuran darah Jerman, dan semua orang bertani atau menjual barang untuk para petani itu. Semuanya Kristen atau menyatakan diri demikian. Perselisihan berkobar bila seorang penggemar regu The Cubs berbicara terlalu banyak di Tea Shoppe, atau kalau ada orang tolol yang mengatakan bahwa traktor John Deere tidak sebaik traktor merek lain. Tapi kebanyakan kehidupan di sini damai. Anak-anak yang lebih besar dan laki-laki muda suka berkelahi di belakang Co-op pada hari Sabtu, tapi itu lebih berupa olah raga daripada apa pun. Penganiayaan seperti yang dilakukan Hank terhadap Sisco bersaudara merupakan kejadian yang sangat jarang, sehingga kota itu masih terus membicarakannya.

Sakit hati atau dendam perorangan akan berlangsung seumur hidup; Pappy membawa sakit hati semacam itu

lebih dari semestinya. Namun tidak pernah ada musuh serius. Ada tatanan sosial yang jelas, dengan para petani bagi hasil di tempat paling bawah dan para pedagang di puncaknya, dan semua orang diharapkan tahu tempat masing-masing. Namun orang-orang bergaul satu sama lain.

Garis batas antara umat Baptis dan Methodis tak pernah lurus dan tegas. Cara mereka beribadat sedikit berbeda, dan menurut kami, ritual mereka mempermandikan bayi merupakan penyimpangan yang paling mencolok dari Kitab Suci. Mereka juga tidak berkumpul sesering kami, yang tentu saja berarti mereka tidak begitu serius dengan iman mereka. Tak ada yang berkumpul sesering kami, jemaat Baptis. Kami sangat bangga dengan ibadat kami yang terus-menerus. Pearl Watson, penganut Methodis favoritku, mengatakan ia ingin menjadi penganut Baptis, tapi secara fisik ia tak mampu.

Ricky pernah mengatakan padaku secara pribadi bahwa saat ia meninggalkan tanah pertanian kami, ia

363

mungkin akan menjadi orang Katolik, sebab mereka hanya berkumpul sekali seminggu. Aku tidak tahu apa arti Katolik, dan ia mencoba menjelaskannya, tapi omongan Ricky tentang teologi sangat meragukan. Ibuku dan Gran menghabiskan waktu lebih banyak untuk menyetrika pakaian kami Minggu pagi itu. Dan sudah tentu aku dimandikan dengan lebih cermat.

Sungguh mengecewakan, ternyata hidungku tidak patah, tidak ada bengkak, dan luka gores itu nyaris tak terlihat.

Kami harus tampil sebaik mungkin, sebab wanita-wanita Methodis punya gaun sedikit lebih bagus. Meskipun demikian, dengan segala kerepotan itu hatiku sangat bergelora dan tak sabar untuk pergi ke kota.

Kami mengundang keluarga Spruill. Ini dilakukan hanya karena perasaan bersahabat dan nurani Kristen, meskipun aku ingin memilih. Bagiku, Tally tentu bisa diterima dengan senang hati; sisanya bolehlah tinggal di halaman depan saja. Tapi, ketika mengamati kamp mereka sesudah sarapan, aku tidak melihat banyak gerakan. Truk mereka belum dilepaskan dari segala macam kawat dan tali yang mengikat naungan mereka agar tegak. "Mereka tidak akan ikut," aku melapor pada Pappy, yang sedang meneliti pelajaran Sekolah Minggu-nya.

"Bagus," katanya pelan.

Membayangkan Hank hilir-mudik dalam acara piknik itu, mencari makanan dari satu meja ke meja lain, mencaplok makanan dengan rakus dan mencari gara-gara untuk berkelahi, sama sekali tidak menyenangkan.

Orang-orang Meksiko itu tidak punya pilihan. Ibuku sudah menyampaikan undangan pada Miguel awal minggu ini, lalu dengan makin mendekatnya hari Minggu, ia beberapa kali mengingatkan mereka. Ayahku menjelaskan pada Miguel bahwa akan ada ke-baktian

khusus dalam bahasa Spanyol, lalu ada banyak makanan lezat. Tidak banyak yang mereka kerjakan pada hari Minggu.

Mereka bersembilan naik di bak belakang truk kami; hanya si Kobo yang tidak hadir. Ini membuat imajinasiku berkobar. Di mana dia dan apa yang ia lakukan? Di mana Tally? Aku tidak melihatnya di halaman depan ketika kami berangkat. Hatiku runtuh ketika teringat mereka berada di ladang itu. bersembunyi dan berbuat apa saja yang ingin mereka lakukan. Bukannya pergi ke gereja bersama kami. Tally mungkin mencuri-curi lagi. melakukan hal-hal buruk. Bagaimana kalau sekarang ia memanfaatkan si Kobo sebagai pengawasnya saat ia mandi di Siler's Creek? Aku tidak tahan dengan pikiran itu, dan sepanjang jalan ke kota aku terus mengkhawatirkannya.

Pendeta Akers. dengan senyum yang jarang tersungging pada wajahnya, naik ke mimbar. Bagian di dekat altar penuh sesak, orang-orang duduk di lorong-lorong dan berdiri di sepanjang dinding belakang. Jendela-jendela terbuka, dan di sisi utara gereja itu, di bawah pohon ek yang tinggi, orang-orang Meksiko itu berkumpul, topi ditanggalkan, kepala-kepala berambut gelap itu membentuk lautan cokelat.

Pendeta Akers menyambut tamu-tamu kami. para pendatang dari pegunungan, dan juga orang-orang Meksiko itu. Ada beberapa orang pegunungan di sana, tapi tak banyak jumlahnya. Seperti biasa. Pendeta Akers

minta mereka berdiri dan memperkenalkan diri. Mereka berasal dari berbagai tempat seperti Hardy, Mountain Home, dan Calico Rock, dan mereka pun berdandan rapi seperti kami.

Pengeras suara sudah dipasang di salah satu jendela, dengan demikian kata-kata Pendeta Akers tersiar keluar dari ruang dalam gereja ke arah orang-orang Meksiko itu, di mana Mr. Carl Durbin mendengarkan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Spanyol. Mr. Durbin adalah pensiunan misionaris dari Jonesboro. ia pernah tiga puluh tahun bekerja di Peru. di antara orang-orang Indian asli di pegunungan. Sering kali ia datang dan berbicara dengan kami saat minggu misi, memperlihatkan foto-foto serta slide tentang negeri aneh yang telah ia tinggalkan. Selain bahasa Spanyol, ia juga bisa berbicara dalam salah satu dialek Indian, dan hal ini selalu membuatku terpesona kagum.

Mr. Durbin berdiri di bawah pohon, rindang, dengan orang-orang Meksiko itu duduk di rumput di sekitarnya. Ia memakai jas putih dan topi anyam putih, suaranya terbawa kembali ke dalam gereja, hampir sekeras suara Pendeta Akers dengan pengeras suara itu. Ricky pernah mengatakan bahwa Mr. Durbin jauh lebih punya nalar daripada Pendeta Akers; ia mengemukakan pendapat ini saat makan malam hari Minggu, sehingga timbul masalah lagi. Dosa mengkritik pengkotbahmu, setidaknya bila dilakukan secara terbuka.

Aku duduk di ujung bangku, di sebelah jendela, sehingga aku dapat menyaksikan dan mendengarkan Mr. Durbin. Aku tidak mengerti sepatah kata pun yang ia ucapkan, tapi aku tahu bahasa Spanyol-nya lebih lamban daripada orang-orang Meksiko itu. Mereka bicara begitu cepat, sehingga aku sering bertanya-tanya sendiri, bagaimana mereka saling memahami. Kalimat-kalimat Mr. Durbin mengalir tenang dan diwarnai aksen Arkansas yang kental. Meskipun aku sama sekali tidak tahu apa yang ia ucapkan, ia tetap lebih memesona daripada Pendeta Akers.

Tidaklah mengejutkan, dengan jumlah pengunjung yang begitu besar, kotbah pagi itu berkembang dan menjadi suatu maraton. Lebih sedikit pengunjungnya, lebih pendek kotbahnya. Pada waktu pengunjung berlimpah, seperti saat Paskah, Hari Ibu, dan Piknik Musim Gugur ini, Pendeta Akers merasa ia perlu beraksi. Sampai pada suatu titik, di tengah bicaranya yang bertele-tele, Mr. Durbin sepertinya bosan dengan semua itu. Ia tak menghiraukan pesan yang tersiar dan dalam gereja dan mulai menyampaikan kotbahnya sendiri. Ketika Pendeta Akers berhenti sebentar untuk menenangkan napas, Mr. Durbin terus berkotbah. Dan ketika Pendeta Akers sedang berkobar-kobar mengabarkan api neraka dan batu belerangnya, Mr. Durbin malah beristirahat dengan segelas air. Ia duduk di tanah bersama orang-orang Meksiko itu, menunggu teriakan di dalam gereja berhenti.

Aku juga menunggu. Aku melewatkan waktu dengan membayangkan makanan yang tak lama lagi akan kami nikmati- tumpukan ayam goreng di piring dan bergalengalon es krim.

Orang-orang Meksiko itu mulai melirik ke jendela gereja. Aku yakin mereka berpikir bahwa Pendeta Akers sudah gila. "Tenanglah," aku ingin berkata pada mereka, "yang seperti ini sudah biasa."

Kami menyanyikan lima bait "Just As I Am" untuk mengiringi pemberkatan. Tak seorang pun berjalan ke lorong, dan Pendeta Akers dengan enggan membubarkan kami. Aku bertemu Dewayne di pintu depan, dan kami berlari di jalan menuju lapangan bisbol, untuk melihat apakah orang-orang Methodis sudah berada di sana. Tentu saja mereka sudah ada: mereka tidak pernah beribadat selama kami.

Di belakang backstop, di bawah tiga batang pohon elm yang sudah jutaan kali tertimpa bola nyasar. makanan sedang diatur di meja-meja piknik yang dilapisi taplak kotak-kotak merah-putih. Jemaat Methodis sibuk hilir-mudik. para pria dan anak-anak mengangkut makanan, sementara para wanita mengatur peralatan makan. Aku menemukan Pearl Watson dan berbincang-bincang dengannya. "Pendeta Akers masih terus berkotbah?" ia bertanya dengan senyum lebar.

"Dia baru saja selesai berkotbah," kataku. Pearl memberikan dua kue cokelat padaku dan Dewayne. Aku menghabiskan bagianku dalam dua gigitan

Akhirnya jemaat Baptis pun mulai berdatangan, di tengah sapaan-sapaan "Halo" dan "Dari mana saja?" dan "Mengapa begitu lama?" Mobil-mobil dan truk-truk berdatangan, dan tak lama kemudian diparkir bumper beradu bumper di sepanjang pagar sekitar lapangan. Sedikitnya satu atau mungkin dua mobil akan tertimpa bola nyasar. Dua tahun sebelumnya, kaca depan sedan Chrysler baru milik Mr. Wilber Shifflett hancur ketika Ricky melakukan pukulan home run melewati pagar lapangan sebelah kiri. Ledakan itu hebat luar biasa - bunyi berdebuk keras, disusul riuhnya kaca yang hancur berantakan. Tapi Mr. Shifflett kaya, jadi tak ada yang terlalu khawatir, ia tahu risikonya ketika memarkir mobil itu di sana. Tahun itu regu Methodis juga mengalahkan kami, tujuh-lima, dan Ricky berpendapat bahwa si manajer, Pappy, seharusnya mengganti pelempar bolanya pada inning ketiga. Mereka tidak saling bicara selama beberapa waktu.

Tak lama kemudian, meja-meja itu sudah penuh dengan mangkuk-mangkuk besar berisi sayuran, piring-piring dengan tumpukan ayam goreng, dan keranjang-keranjang penuh dengan roti jagung, roti tawar, dan roti-roti lain. Di bawah pengarahan istri pendeta Gereja Methodis, Mrs. Orr. peralatan makan dipindahkan ke sana dan ke sini, sampai terbentuk pola tertentu. Satu meja hanya berisi sayur-mayur - tomat segala jenis, mentimun, acar bawang putih dan kuning. Di sampingnya adalah kacang-kacangan- polong black-eyed. crowder. kacang hijau dimasak dengan ham, dan

kacang polong kuning. Ada salad kentang pada masing-masing meja, dan setiap koki punya resep sendiri. Aku dan Dewayne menghitung ada sebelas mangkuk besar berisi makanan ini, dan tak ada satu pun yang sama dengan lainnya. Telur bumbu hampir sama populernya, dan ada berpiring-piring telur bumbu memenuhi setengah meja. Terakhir, dan yang paling penting adalah ayam goreng. Ada cukup ayam goreng untuk mengenyangkan seluruh kota selama satu bulan.

Para wanita hilir-mudik, repot mengurus makanan sementara para pria bercakap-cakap, tertawa-tawa, dan saling menyapa, tapi selalu dengan satu mata tertuju ke ayam goreng. Anak-anak ada di mana-mana, dan aku serta Dewayne pergi ke satu pohon tertentu, tempat para wanita itu mengatur makanan pencuci mulut. Aku menghitung ada enam belas wadah pendingin es krim. semuanya dibungkus rapat dengan handuk dan es. Begitu segala persiapan sudah disetujui oleh Mrs. Orr, maka suaminya. Pendeta Vernon Orr, berdiri di tengah meja-meja tersebut bersama Pendeta Akers, dan orang banyak pun berangsur-angsur diam. Tahun sebelumnya, Pendeta Akers yang memanjatkan syukur pada Tuhan atas segala berkatNya; tahun ini kehormatan itu dialihkan pada kaum Methodis. Ada pola baku dalam piknik itu yang tidak pernah dibicarakan. Kami menundukkan kepala dan mendengarkan Pendeta Orr berdoa mengucapkan syukur pada Tuhan atas kebaikanNya. atas semua makanan itu, cuaca, panen kapas, dan seterusnya dan seterusnya. Ia tidak

menyisakan apa pun; Black Oak memang benar-benar bersyukur atas segalanya.

Aku bisa mencium bau ayam goreng itu. Aku bisa merasakan brownies dan es krim. Dewayne menendangku, dan aku ingin sekali membalasnya. Tapi itu tidak kulakukan, sebab aku pasti dihukum seminggu penuh karena berkelahi saat berdoa.

Ketika Pendeta Orr akhirnya selesai, para pria mengumpulkan orang-orang Meksiko itu dan membariskan mereka untuk dilayani. Ini suatu tradisi; yang pertama adalah orang-orang Meksiko, kedua orang-orang pegunungan, ketiga anak-anak, barulah orang-orang dewasa. Stick Powers muncul entah dari mana berseragam, tentu saja, dan menempatkan diri dalam antrean antara orang-orang Meksiko dan orang-orang pegunungan. Kudengar ia menjelaskan bahwa ia sedang bertugas dan tidak punya banyak waktu. Ia membawa dua piring- satu penuh dengan ayam, dan satu lagi penuh dengan segala lainnya yang bisa ia ambil. Kami tahu ia akan makan sampai kenyang, lalu mencari sebatang pohon di pinggir kota dan mencerna makan siangnya sambil tidur.

Beberapa orang Methodis menanyaiku tentang Ricky- bagaimana kabarnya, apakah kami mendengar sesuatu darinya. Aku mencoba bersikap menyenangkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, tapi sebagai satu keluarga, kami para Chandler tidak menyukai

perhatian seperti ini. Dan kini, karena kami ngeri kalau rahasia Latcher terungkap, maka setiap kali Ricky disebut-sebut di depan umum kami pun ketakutan.

"Sampaikan padanya bahwa kami memikirkannya." kata mereka. Mereka selalu mengucapkan ini, seolah-olah kami punya telepon dan menghubungi Ricky setiap malam.

"Kami berdoa untuknya," mereka berkata.

"Terima kasih," aku selalu menjawab.

Saat-saat yang begitu menyenangkan seperti Piknik Musim Gugur bisa rusak gara-gara satu pertanyaan tak terduga mengenai Ricky. Ia ada di Korea, di parit-parit perlindungan, bertiarap menghindari peluru dan membunuh orang, tak tahu apakah ia akan pernah pulang kembali untuk pergi ke gereja bersama kami, untuk berpiknik bersama seluruh kota, bermain melawan jemaat Methodis lagi. Di tengah segala kegembiraan itu, aku tiba-tiba merasa sangat sendirian, dan sangat ketakutan.

"Taballah," Pappy akan berkata. Makanan itu sangat membantu. Aku dan Dwayne membawa piring kami dan duduk di belakang base pertama, di mana ada sedikit naungan. Tilam-tilam digelar di seluruh penjuru outfield, dan para keluarga duduk-duduk bersama di bawah matahari. Payung-payung dibuka; para wanita mengipasi wajah, anak-anak mereka yang masih kecil, dan piring mereka. Orang-orang Meksiko berkerumun bersama di bawah sebatang pohon, di garis batas rightfield, jauh dari kami semua Tahun lalu Juan pernah mengaku padaku bahwa mereka tidak yakin mereka

suka ayam goreng. Belum pernah aku mendengar omong kosong seperti itu. Ayam goreng jelas jauh lebih lezat daripada tortilla, pikirku waktu itu.

Orangtua dan kakek-nenekku makan bersama-sama di sehelai tilam di dekat base ketiga. Sesudah tawar-menawar dan negosiasi panjang, aku diizinkan makan bersama sahabat-sahabatku, satu langkah besar bagi seorang anak umur tujuh tahun.

Antrean tidak pernah berhenti. Pada waktu para pria sampai di meja terakhir, para remaja sudah kembali untuk tambah lagi. Satu piring sudah cukup bagiku. Aku ingin menyisakan tempat untuk es krim. Tak berapa lama kemudian, kami menghampiri meja makanan penutup, yang dijaga oleh Mrs. Irene Flanagan untuk mencegah terjadinya vandalisme dari anak-anak seperti kami.

"Ada berapa banyak cokelatny?" aku bertanya sambil melihat ke deretan termos kotak pendingin es krim yang tengah menunggu di bawah keteduhan.

Ia tersenyum dan berkata, "Oh, tidak tahu. Ada beberapa."

"Apa Mrs. Cooper membawa es krim selai kacang?" Dewayne bertanya.

"Ya," sahut Mrs. Flanagan sambil menunjuk ke sebuah kotak pendingin di tengah. Mrs. Cooper mencampurkan cokelat dan selai kacang dengan es krimnya, dan hasilnya sungguh luar biasa. Orang-orang ramai membicarakannya sepanjang tahun. Tahun se belumnya, dua orang remaja, satu Baptis dan satu

Methodis, nyaris bertengkar gara-gara berebut tentang siapa yang akan dilayani lebih dulu. Sewaktu Pendeta Orr mendamaikan mereka, Dwayne berhasil mengambil dua mangkuk es krim itu. ia membawanya lari ke jalan dan bersembunyi di belakang gudang, melahap setiap tetes. Selama satu bulan tidak banyak hal lain yang ia bicarakan selain kejadian tersebut.

Mrs. Cooper seorang janda. Ia tinggal di sebuah rumah mungil yang indah, dua blok di belakang toko Pop dan Pearl. Bila butuh pekerja untuk membersihkan halaman, ia cukup membuat satu termos es krim selai kacang. Anak-anak remaja akan muncul entah dari mana, dan ia akan mendapatkan halaman paling rapi di kota. Bahkan orang-orang dewasa pun diketahui pernah mampir dan mencabut beberapa rumput liar.

"Kau harus menunggu," kata Mrs. Flanagan.

"Sampai kapan?" tanyaku.

"Sampai semua orang selesai."

Kami menunggu lama. Beberapa anak yang lebih besar dan pemuda-pemuda mulai meregangkan otot dan melempar-lempar bola bisbol di outfield. Yang dewasa berekap-eakap dan saling berkunjung, lalu bercakap-cakap lagi dan berkunjung lagi, dan aku yakin es krim itu mulai meleleh. Dua wasit dari Monette tiba, dan ini memicu kegairahan orang banyak itu. Mereka tentu saja harus lebih dulu diberi makan, dan untuk beberapa lama mereka lebih sibuk dengan ayam goreng daripada bisbol. Perlahan-lahan tilam dan payung diambil dari

outfield. Piknik mulai berakhir. Saat untuk pertandingan hampir tiba.

Para wanita berkumpul di sekitar meja makanan penutup dan mulai melayani kami. Akhirnya Dewayne mendapatkan es krim selai kacangnya. Aku lebih memilih dua sendok cokelat daripada fudge brownies buatan Mrs. Lou Kiner. Selama dua puluh menit, di seputar meja makanan penutup seperti terjadi keributan, tapi segalanya tetap teratur. Dua pendeta berdiri di tengah orang banyak, keduanya makan es krim sebanyak orang-orang lainnya. Para wasit menolak, dengan alasan bahwa dalam hawa panas seperti itu, mereka harus berhenti makan.

Seseorang berteriak, "Main bola!" dan orang banyak pindah ke backstop. Regu Methodis dilatih oleh Mr. Duffy Lewis, seorang petani dari barat kota yang, menurut Pappy, cuma punya kepintaran terbatas mengenai bisbol. Tapi sesudah empat kali kekalahan berturut-turut, pendapat Pappy tentang Mr. Lewis nyaris tak terdengar. Wasit memanggil dua pelatih untuk rapat di belakang home plate, dan mereka lama membicarakan peraturan-peraturan bisbol versi Black Oak. Mereka menunjuk ke pagar, tonggak-tonggak, dan ranting pohon yang menggantung di lapangan-masing-masing punya peraturan dan sejarahnya sendiri. Pappy tidak setuju dengan hampir semua yang dikatakan para wasit itu, dan tawar-menawar itu berlanjut lama.

Tahun lalu regu Baptis adalah tim tuan rumah. maka kami yang lebih dulu memukul. Pitcher tim Methodis adalah Buck Prescott, anak laki-laki Mr. Sap Prescott, salah satu pemilik tanah paling luas di Craighead County. Buck berusia dua puluhan awal dan pernah dua tahun kuliah di Arkansas State - hal yang cukup jarang terjadi. Ia pernah mencoba menjadi pitcher di college, tapi ia punya masalah dengan pelatuhnya. Ia kidal, semua lemparannya adalah bola lengkung, dan tahun lalu timnya mengalahkan kami dengan angka sembilan lawan dua. Ketika ia berjalan ke tempat melempar bola, aku tahu bahwa pertandingan ini akan panjang- Lemparan pertamanya adalah bola pelintir yang melengkung lamban, yang sebenarnya terlalu tinggi dan di luar jangkauan, tapi dikatakan layak pukul. Pappy langsung berteriak memprotes wasit. Lemparan Buck berhasil dipukul oleh dua pemain pertama, dua berikutnya tersisih, lalu ia mengumpani ayahku dengan bola tinggi ke lapangan tengah.

Pitcher kami adalah Duke Ridley, seorang petani muda dengan tujuh anak dan lemparan cepat yang aku sekalipun bisa memukulnya. Ia mengaku pernah menjadi pitcher di Alaska selama perang, tapi hal ini belum pernah dipastikan kebenarannya. Menurut Pappy itu bohong, dan sesudah menyaksikannya dipecundangi tahun lalu, aku pun sangat meragukannya.

Ia meloloskan tiga pemain lawan dan hanya berhasil melempar satu strike; kupikir Pappy akan menyerbu dan menghabisinya di sana. Batter terbaik mereka memukul

bola kurang telak, sehingga bola tertangkap oleh catcher. Orang berikutnya lari ke lapangan dekat base kedua. Kami beruntung ketika pemukul nomor enam mereka, Mr. Lester Hurdle-di umurnya yang lima puluh dua tahun merupakan pemain tertua dalam daftar pemain kedua belah pihak-memukul bola tinggi ke kanan, di mana penjaga kami, Bennie Jenkins, tanpa sarung tangan maupun sepatu, menangkapnya dengan tangan kosong.

Pertandingan bertumpu pada duel antar pitcher, bukan karena lemparan bolanya tajam, tapi karena tak satu pun dari kedua tim itu bisa memukul. Kami mengeluyur kembali ke tempat es krim, di mana sisa-sisa terakhir yang sudah meleleh dibagikan. Sampai pada inning ketiga, para wanita dari kedua sekte gereja itu bergerombol dalam kelompok-kelompok kecil, berbincang-bincang. Bagi mereka, pertandingan itu tidak begitu penting. Tidak jauh dari sana, sebuah radio mobil dihidupkan, dan aku bisa mendengar suara Harry Caray. The Cardinals sedang bertanding melawan The Cubs dalam permainan terakhir musim kompetisi ini. Aku dan Dewayne meninggalkan meja makanan penutup dengan cangkir es krim terakhir. Kami berjalan di belakang sebuah hamparan tilam, di mana setengah lusin wanita muda sedang beristirahat dan bercakap-cakap. "Wah, berapa umur Libby?" kudengar salah satunya berkata.

Aku berhenti, menyendok es krim sesuap, dan melihat ke arah permainan bisbol di belakang mereka, pura-pura tidak tertarik dengan apa yang mereka bicarakan. "Dia baru lima belas tahun," seorang wanita lainnya berkata.

"Dia seorang Latcher. Sebentar lagi dia pasti punya anak lain."

"Bayi itu laki-laki atau perempuan?" "Kudengar laki-laki." "Dan ayahnya?"

"Tidak ada yang tahu. Dia tidak mau mengatakannya pada siapa pun."

"Ayolah," Dewayne berkata sambil menyodokku dengan siku. Kami berjalan ke dekat base pertama. Aku tidak tahu pasti, apakah aku merasa lega atau takut. Desas-desus sudah beredar bahwa bayi Latcher itu sudah lahir, tapi ayahnya belum diketahui.

Tidak lama lagi pasti ketahuan juga, pikirku. Dan habislah kami. Aku akan punya sepupu yang termasuk keluarga Latcher, dan semua orang akan tahu.

Duel ketat melempar bola berakhir pada inning kelima, ketika dua tim itu melakukan enam run Selama tiga puluh menit bola berterbangan ke mana-mana -line drive, lemparan liar, bola jatuh di celah outfield Kami dua kali mengganti pitcher, dan aku tahu bahwa kami mengalami masalah ketika Pappy pergi ke tempat melempar bola dan menunjuk ayahku. Ayahku bukan seorang pitcher, tapi tidak ada orang lain yang bisa ditunjuk. Ia terus melemparkan bola rendah, dan tak lama kemudian kami menyelesaikan inning tersebut.

"Musial melempar bola!" seseorang berseru. Kalau bukan lelucon, itu pasti suatu kekeliruan. Stan Musial memang pemain hebat, tapi ia belum pernah bermain sebagai pitcher. Kami lari di belakang bangku penonton, ke tempat mobil-mobil itu diparkir. Sekelompok kecil orang mulai mengerumuni mobil Dodge '48 milik Mr. Duffy Lewis. Radionya disetel dengan volume penuh, dan Harry Caray berteriak-teriak seru-Stan the Man memang benar sedang berada di mound, melempar bola menghadapi The Cubs, menghadapi Frankie Baumholtz yang sepanjang tahun itu terus bertarung dengannya, memperebutkan kedudukan sebagai pemukul bola terbanyak. Penonton di Sportsman's Park bersorak sorai. Harry berteriak ke mikrofon. Kami tertegun-tegun membayangkan Musial berdiri di mound.

Baumholtz memukul bola rendah menuju base tiga, dan mereka mengembalikan Musial ke center field. Aku lari ke tempat tunggu base pertama dan memberitahu Pappy bahwa Stan the Man benar-benar melempar bola, tapi Pappy tidak percaya. Aku bercerita pada ayahku, dan ia pun kelihatan curiga. Tim Methodis memimpin delapan-enam pada akhir inning ketujuh, dan semua pemain Baptis tegang di tempat tunggu. Banjir besar pasti tidak menimbulkan ketegangan sehebat itu, sedikitnya tidak pada saat itu. Suhu udara sedikitnya mencapai sembilan puluh lima derajat. Para pemain sudah basah kuyup oleh keringat, overall dan kemeja hari Minggu mereka yang putih

bersih sudah menempel ke kulit. Mereka bergerak lebih lamban - akibat kebanyakan makan ayam goreng dan salad kentang-dan tidak seberingas yang dikehendaki Pappy.

Ayah Dewayne tidak ikut bermain, maka mereka pulang sesudah beberapa jam. Beberapa lainnya sudah pergi. Orang-orang Meksiko itu masih berada di bawah pohon mereka di dekat tiang right field, tapi mereka bergeletakan sekarang dan tampaknya tertidur. Para wanita lebih asyik lagi bertukar gosip di bawah naungan pohon; mereka sama sekali tak peduli siapa yang memenangkan pertandingan.

Aku duduk seorang diri di bangku penonton, menyaksikan tim Methodis mencetak tiga angka lagi dalam inning kedelapan. Aku memimpikan hari ketika aku berada di sana, memukul home run dan bermain hebat di center field. Pemain-pemain Methodis yang menyebalkan itu takkan punya kesempatan saat aku sudah cukup besar nanti.

Mereka menang dengan angka sebelas-delapan, dan untuk kelima kalinya dalam lima tahun berturut-turut, Pappy memimpin regu Baptis dalam kekalahan. Para pemain saling berjabat tangan dan tertawa-tawa ketika permainan berakhir, lalu berjalan ke tempat teduh, di mana es teh sudah menunggu. Pappy tidak tersenyum atau tertawa, tidak pula berjabat tangan dengan siapa pun. Ia menghilang beberapa lama. dan aku tahu ia akan cemberut muram selama seminggu.

The Cardinals juga kalah, tiga-nol. Mereka menyelesaikan musim kompetisi ini dengan empat game di belakang The Giants dan delapan game di belakang The Brooklyn Dodgers, yang akan menghadapi The Yankees dalam all-New York World Series.

Sisa-sisa makanan dikumpulkan dan dibawa kembali ke mobil dan truk. Meja-meja dibersihkan, sampah yang berserakan dipunguti. Aku membantu Mr. Duffy Lewis menggaru rata gundukan mound dan home plate dan ketika kami selesai, lapangan itu tampak bagus semula. Perlu waktu satu jam untuk mengucapkan selamat tinggal pada semua orang. Seperti biasa, ada ancaman dari tim pecundang tentang apa yang akan terjadi tahun depan, dan ada ejekan dari pemenangnya. Sejauh yang kulihat, tak ada yang kesal kecuali Pappy.

Ketika kami meninggalkan kota, aku memikirkan akhir musim itu. Kompetisi bisbol dimulai pada musim semi, saat kami menanam dan saat berbagai harapan melambung tinggi. Bisbol membuat kami bisa bertahan sepanjang musim panas, dan kerap kali menjadi satu-satunya hiburan dari pekerjaan menjemukan di ladang. Kami mendengarkan setiap pertandingan, lalu berbincang tentang permainan, pemain, dan strateginya, sampai kami mendengarkan pertandingan berikutnya. Kompetisi bisbol adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kami selama enam bulan, lalu tiba-tiba musim kompetisi itu berakhir. Habis. Tak ubahnya seperti kapas itu.

Hatiku sedih ketika kami tiba di rumah. Tidak ada pertandingan untuk didengarkan di teras" depan. Enam bulan tanpa suara Harry Caray. Enam bulan tanpa Stan Musial. Aku mengambil sarung tangan dan pergi menyusuri jalan ladang, melempar-lempar bola ke udara, sambil dalam hati bertanya-tanya, apa yang akan kulakukan sampai April nanti.

Untuk pertama kali dalam hidupku, bisbol membuat hatiku sedih.

Dua Puluh Empat

HAWA panas mereda pada beberapa hari pertama bulan Oktober. Malam jadi sejuk, dan perjalanan dini hari ke ladang terasa dingin. Udara lengas yang mencekik menghilang, dan matahari kehilangan teriknya. Menjelang tengah hari hawa panas kembali, tapi tidak seperti panas bulan Agustus, dan menjelang gelap udara terasa ringan. Kami menunggu, tapi hawa panas tidak kembali. Musim sedang berganti; siang hari jadi lebih pendek.

Karena matahari tidak menyedot kekuatan kami sebanyak sebelumnya, kami bekerja lebih keras dan memetik lebih banyak. Dan, tentu saja, pergantian cuaca itulah yang dibutuhkan Pappy untuk mulai lebih prihatin. Berhubung musim dingin akan tiba, ia kini teringat cerita-cerita tentang bagaimana orang

memandangi hamparan lajur-lajur tanaman kapas yang berlumpur, membusuk, dan tidak terpetik di Hari Natal. Sesudah satu bulan bekerja di ladang, aku merindukan sekolah. Pelajaran akan dimulai kembali di akhir bulan Oktober, dan aku mulai memikirkan betapa menyenangkan duduk di belakang bangku sepanjang hari, dikelilingi teman-teman ketimbang batang-batang tanaman kapas, tanpa perlu mengkhawatirkan keluarga Spruill. Kini, setelah kompetisi bisbol berakhir, aku harus memimpikan sesuatu. Hanya sekolah yang bisa kurindukan untuk menghibur kesedihanku.

Kedatanganku kembali ke sekolah akan megah, sebab aku akan memakai jaket bisbol The Cardinals yang baru dan mengilat. Di dalam kotak cerutu di laci paling atas lemariku tersimpan uang \$14,50, hasil kerja keras dan berhemat. Aku dengan enggan memberikan uang perpuluhan pada gereja dan meng-investasikan uang dengan bijaksana untuk film dan popcorn hari Sabtu, tapi hampir semua upahku tersimpan aman di samping kartu bisbol Stan Musial dan pisau lipat bergagang mutiara yang dihadiahkan Ricky padaku pada hari keberangkatannya ke Korea.

Aku ingin memesan jaket itu dari Sears, Roebuck, tapi ibuku bersikeras menyuruhku menunggu sampai panen selesai. Kami masih menegosiasikan hal ini. Pengirimannya butuh waktu dua minggu, dan aku bertekad untuk kembali ke kelas memakai jaket merah The Cardinals

Suatu sore Stick Powers menunggu kami. Aku sedang bersama Gran dan ibuku, dan kami meninggalkan ladang beberapa menit mendahului yang lain. Seperti biasa, Stick duduk di bawah pohon yang berdiri di samping truk Pappy, matanya yang mengantuk menunjukkan bahwa ia baru saja tidur siang.

Ia memegang pinggir topinya, memberi hormat pada ibuku dan Gran, serta berkata, "Sore, Ruth, Kathleen." "Halo, Stick," sapa Gran. "Ada yang bisa kami bantu?" "Aku mencari Eli atau Jesse."

"Sebentar lagi mereka datang. Ada urusan apa?"

Stick mengunyah batang rumput yang menjulur dari bibirnya, dan lama memandangi ladang, seolah-olah hatinya dibebani oleh beratnya berita yang mungkin tidak cocok disampaikan pada perempuan.

"Ada apa, Stick?" Gran bertanya. Dengan satu anak pergi berperang, setiap kunjungan orang ber-seragam jadi menakutkan. Pada tahun 1944, salah satu pendahulu Stick pernah menyampaikan kabar bahwa ayahku terluka di Anzio.

Stick memandang dua wanita itu, dan memutuskan bahwa mereka dapat dipercaya, ia berkata, "Grady, anak sulung keluarga Sisco yang dipenjarakan karena membunuh orang di Jonesboro... well, dia kabur minggu lalu. Kata mereka, dia kembali ke daerah ini."

Beberapa saat dua wanita itu tidak mengatakan apa pun. Gran lega bahwa kabar itu tidak mengenai Ricky. Ibuku sudah jemu dengan urusan keluarga Sisco.

"Sebaiknya kau ceritakan saja pada Eli," kata Gran. "Kami harus menyiapkan makan malam."

Mereka minta diri dan masuk ke rumah. Stick memandangi mereka, tak disangsikan lagi tentu membayangkan makan malam.

"Siapa yang dibunuhnya?" tanyaku pada Stick, tak lama sesudah dua wanita itu masuk ke dalam.

"Aku tidak tahu."

"Bagaimana dia membunuhnya?"

"Menurut yang kudengar, dia memukuli orang itu dengan sekop."

"Wah, itu pasti pertarungan hebat." "Kukira begitu." .

"Apa menurutmu dia datang mengincar Hank?"

"Dengar, aku sebaiknya pergi menemui Eli. Di mana dia sekarang?"

Aku menunjuk ke suatu tempat jauh di tengah ladang.

Trailer kapas itu nyaris tak terlihat

"Itu cukup jauh," gumam Stick. "Menurutmu aku bisa naik mobil ke sana?"

"Tentu saja," kataku sambil berjalan ke mobil patroli. Kami naik.

"Jangan sentuh apa pun," kata Stick ketika kami sudah duduk di jok depan. Aku melongo melihat berbagai tombol dan radio di situ, dan Stick memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memamerkannya. "Ini radionya," katanya sambil mengambil mike. "Yang ini untuk menghidupkan sirene, ini untuk lampu sorot."

"Dengan siapa kau berbicara di radio?" tanyaku.

"Terutama dengan Mabes. Markas besar."

"Di mana markas besarnya?"

"Di Jonesboro."

"Bisakah kau menghubungi mereka sekarang juga?"

Stick dengan enggan mengambil mike, mendekatkannya ke mulut, memiringkan kepala ke samping, dan sambil mengernyit serius, berkata, "Unit empat ke pusat. Masuk." Suaranya lebih rendah, dan kata-katanya lebih cepat, dengan lagak lebih penting.

Kami menunggu. Ketika Mabel tidak menanggapi, ia memutar kepala ke sisi lain, menekan tombol pada mike, dan mengulangi, "Unit empat ke pusat. Masuk."

"Kaukah unit empat?"

"Itulah aku."

"Ada berapa unit semuanya?" "Tergantung."

Aku menatap ke radio dan menunggu mabel menanggapi Stiek. Rasanya mustahil bagiku bahwa seseorang yang sedang duduk-duduk di Jonesboro bisa berbiara langsung kepadanya, dan bahwa Stiek bisa balas berbicara.

Dalam teori begitulah seharusnya cara kerjanya, tapi rupanya mabel tidak terlalu peduli di mana Stick berada. Untuk ketiga kalinya ia berbicara ke mike, "Unit empat ke pusat. Masuk." Kata-katanya sedikit lebih tegas sekarang.

Dan untuk ketiga kalinya mabel tidak memedulikannya. Sesudah beberapa detik yang panjang, ia menggantungkan kembali mike itu ke radio dan berkata, "Barangkali si Theodore itu tidur lagi."

"Siapa Theodore?" aku bertanya.

"Salah satu operator. Setengah waktu kerjanya dia pakai tidur."

Kau juga, pikirku dalam hati. "Bisakah kau menghidupkan sirenenya?" aku bertanya.

"Tidak. Nanti ibumu takut."

"Bagaimana dengan lampunya?"

"Tidak, itu menghabiskan baterai." ia mengulurkan tangan ke kunci kontak; mesin itu mendengus dan mengejan, tapi tak mau menyala. Ia mencoba lagi. dan sebelum sama sekali macet, mesin itu hidup dan menyala, terbatuk-batuk dan berguncang-guncang. Mabes jelas hanya memberi Stick sisa paling parah dari armada mereka. Black Oak sama sekali bukan sarang kegiatan kriminal.

Sebelum ia sempat memasukkan gigi, aku melihat traktor itu bergerak perlahan-lahan di jalan ladang.

"Mereka datang," kataku. Ia menyipitkan mata dan memandang tajam-tajam, lalu mematikan mesin. Kami keluar dari mobil dan berjalan kembali ke pohon tadi.

"Kau mau jadi deputi?" Stick bertanya.

Dan mengendarai mobil patroli bobrok, tidur sepanjang siang, dan berurusan dengan orang-orang seperti Hank Spruill dan Sisco bersaudara? "Aku akan jadi pemain bisbol," kataku.

"Di mana?"

"St. Louis."

"Oh, begitu," katanya dengan senyum lucu yang biasa diberikan orang-orang dewasa kepada anak-anak yang

sedang bermimpi. "Semua anak kecil ingin jadi pemain Cardinals."

Aku masih punya banyak pertanyaan untuknya, kebanyakan berkaitan dengan pistolnya serta peluru-peluru di dalamnya. Dan selama ini aku selalu ingin melihat-lihat borgolnya, untuk memeriksa bagaimana borgol itu dikunci dan dibuka. Ketika ia mengamati trailer tersebut mendekat, aku mengamati revolver dan sarungnya, ingin sekali menanyainya.

Namun Stick sudah menghabiskan cukup banyak waktu bersamaku. Ia ingin aku pergi. Aku menahan deretan pertanyaanku.

Ketika traktor itu berhenti, semua anggota keluarga Spruill dan orang-orang Meksiko itu turun dari trailer.

Pappy dan ayahku langsung menghampiri kami. dan sewaktu mereka berhenti di bawah pohon, suasana sudah penuh ketegangan.

"Apa maumu, Stiek?" Pappy menyalak galak.

Pappy yang terutama merasa kesal dengan Stick dan kehadirannya yang mengusik hidup kami. Masih banyak kapas yang harus kami panen; tak ada urusan lain di luar itu. Stick terus membayang-bayangi kami di kota dan di tempat kami sendiri.

"Ada apa. Stick?" Pappy berkata. Suaranya jelas mengandung nada mencemooh. Ia baru saja menghabiskan sepuluh jam memetik lima ratus pon kapas, dan ia tahu bahwa deputi kami ini tak pernah meneteskan keringat setitik pun selama bertahun-tahun.

"Grady, anak sulung keluarga Sisco yang dipenjarakan karena melakukan pembunuhan, dia kabur minggu lalu. dan kurasa dia kembali ke sini."

"Kalau begitu, pergi dan tangkaplah dia," kata Pappy.

"Aku sedang mencarinya. Kudengar mereka mungkin akan membuat masalah." "Masalah apa misalnya?"

"Siapa tahu apa yang akan dilakukan keluarga Sisco? Tapi mereka mungkin akan mencari Hank."

"Coba saja mereka datang kemari," kata Pappy, tak sabar menanti perkelahian seru. "Kudengar mereka punya senjata api."

"Aku pun punya senjata. Stick. Sampaikan pada Sisco bersaudara itu bahwa kalau aku sampai melihat mereka dekat-dekat tempat ini, akan kuledakkan kepala tolol mereka." Pappy praktis mendesis pada Stick ketika menyelesaikan ucapannya. Bahkan ayahku tampak bersemangat dengan gagasan melindungi hak milik dan keluarganya.

"Itu takkan terjadi di sini," kata Stick. "Katakan pada anakmu itu agar tidak ke kota."

"Kauberitahulah sendiri," Pappy membentak. "Dia bukan anakku. Aku tidak peduli apa yang terjadi padanya."

Stick melihat ke halaman depan, tempat keluarga Spruill sedang sibuk menyiapkan makan malam. Ia tidak berniat pergi ke sana.

ia memandang Pappy dan berkata, "Beritahu dia, Eli." ia berbalik dan berjalan ke mobilnya.

Mobil itu merengek dan terbatuk-batuk, dan akhirnya menyala; kami menyaksikannya kembali ke jalan dan berlalu.

Sesudah makan malam, aku sedang menyaksikan ayahku menambal ban dalam traktor kami ketika Tally muncul di kejauhan. Hari sudah menjelang malam, tapi belum gelap, dan ia sepertinya terus mencari tempat terlindung saat bergerak ke arah sih. Aku mengamatinya dengan cermat, sampai ia berhenti dan melambai padaku agar mengikutinya. Ayahku menggumam bahwa tambalan itu kurang baik, dan aku menyelinap pergi ke arah rumah. Lalu aku lari di belakang truk kami, menemukan tempat terlindung, dan dalam beberapa detik kami sudah berjalan di deretan ladang, kurang-lebih ke arah Sungai Siler.

"Mau ke mana kau?" aku bertanya, sesudah jelas bahwa ia tidak akan bicara lebih dulu

"Aku tidak tahu. Cuma jalan-jalan."

"Kau mau pergi ke sungai?"

Ia tertawa lirih dan berkata, "Kau suka ya, Luke? Kau ingin melihatku lagi, bukan?"

Pipiku terasa panas, dan aku tidak tahu mesti mengucapkan apa.

"Mungkin nanti," katanya.

Aku ingin menanyainya soal si Kobo, tapi soal itu rasanya begitu buruk dan pribadi, sehingga aku tidak berani mengungkit-ungkitnya. Dan aku ingin menanyai bagaimana ia tahu Libby Latcher mengatakan bahwa Ricky-lah ayah bayinya, tapi untuk hal satu ini pun aku tak berani "menanyakan. Tally selalu misterius, selalu

muram, dan aku sangat menyanjungnya. Berjalan bersamanya di jalan setapak sempit itu membuatku merasa seperti berumur dua puluh tahun.

"Apa yang diinginkan deputi itu?" tanyanya.

Kuceritakan semuanya kepadanya. Stick tidak menyampaikan rahasia apa pun. Sisco bersaudara omong besar, dan mereka cukup sinting untuk mencoba berbuat sesuatu. Kusampaikan semua itu pada Tally. Ia merenungkan itu sementara kami berjalan, lalu bertanya, "Apa Stick akan menangkap Hank karena membunuh pemuda itu?"

Aku harus hati-hati di sini. Keluarga Spruill memang sedang berperang satu sama lain, tapi begitu ada sedikit saja tanda ancaman dari luar, mereka akan bersatu padu. "Pappy khawatir kalian semua akan pergi," kataku.

"Apa kaitannya dengan Hank?" "Kalau dia ditangkap, kalian semua mungkin akan pergi."

"Kami tidak akan pergi, Luke. Kami butuh uang." Kami sudah berhenti berjalan, ia memandangiiku.

dan aku mengamati kakiku yang telanjang. "Kukira Stick mau menunggu sampai kapas selesai dipetik," kataku. Ia mendengarkan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu berbalik dan mulai berjalan kembali ke arah rumah. Aku mengikutinya, yakin bahwa aku sudah bicara terlalu banyak, ia mengucapkan selamat malam di sih dan menghilang dalam kegelapan.

Berjam-jam kemudian, saat aku seharusnya sudah tidur, melalui jendela yang terbuka kudengar keluarga Spruill saling menggeram dan membentak. Hank selalu ada di tengah setiap perkelahian. Aku tidak selalu bisa mendengar apa yang mereka katakan atau omelkan, tapi rasanya setiap pertengkaran baru pasti disebabkan oleh apa yang dikatakan atau dilakukan Hank. Mereka letih; ia tidak. Mereka bangun sebelum fajar dan membanting tulang di ladang, sedikitnya sepuluh jam; ia tidur selarut yang ia inginkan, lalu memetik kapas dengan kecepatan semanya.

Dan jelaslah bahwa ia bergentayangan lagi di waktu malam. Miguel sudah menunggu di tangga belakang ketika ayahku dan aku membuka pintu dapur, dalam perjalanan mengumpulkan telur dan susu untuk sarapan. Ia memohon pertolongan. Lemparan-lemparan itu kembali terjadi; seseorang telah melempari gudang dengan gumpalan-gumpalan besar tanah sampai sesudah tengah malam. Orang-orang Meksiko itu kelelahan dan gusar, dan akan terjadi perkelahian entah apa.

Inilah satu-satunya topik percakapan kami selama sarapan, dan Pappy begitu gusar, sehingga ia hampir tidak makan. Diputuskan bahwa Hank harus pergi, dan walau seandainya seluruh keluarga Spruill ikut pergi bersamanya, kami pasti bisa membereskan panen, entah dengan cara bagaimana. Sepuluh orang Meksiko yang bekerja keras dan cukup beristirahat jauh lebih berharga daripada keluarga Spruill.

Pappy beranjak meninggalkan meja dan langsung pergi ke halaman depan dengan ultimatumnya, tapi ayahku menenangkannya. Mereka memutuskan akan menunggu sampai selesai kerja, dengan demikian masih mendapatkan satu hari kerja penuh dari keluarga Spruill. Ditambah lagi, kecil kemungkinan mereka akan membongkar perkemahan menjelang gelap.

Aku hanya mendengarkan. Aku ingin ikut bicara dan menguraikan percakapanku dengan Tally, terutama ucapannya bahwa keluarganya butuh uang. Menurutku, mereka sama sekali tidak akan pergi, tapi akan dengan senang hati menyingkirkan Hank. Namun pendapatku tidak pernah diharapkan dalam pembicaraan keluarga yang tegang seperti ini. Aku mengunyah biskuit dan mendengarkan setiap patah kata.

"Bagaimana dengan Stick?" Gran bertanya.

"Bagaimana apa?" Pappy menyalak ke arahnya.

"Kau semula akan memberitahu Stick begitu kau beres dengan Hank."

Pappy menggigit sepotong daging panggang dan merenungkan ini.

Gran selangkah lebih maju, tapi itu karena ia mampu berpikir tanpa rasa marah. Ia meneguk kopi dan berkata, "Menurutku kau harus memberitahu Mr. Spruill bahwa Stick akan menahan Hank. Biarkan bocah itu menyelip pergi di waktu malam. Dia akan pergi, dan itulah yang penting, dan keluarga Spruill akan berterima kasih karena kau melindunginya agar tidak ditahan"

Rencana Gran sangat masuk akal. Ibuku bahkan tersenyum sedikit. Sekali lagi para wanita itu menganalisis situasi lebih cepat daripada para pria.

Pappy tidak mengucapkan apa-apa lagi. Ayahku cepat-cepat menyelesaikan sarapan dan pergi ke luar. Matahari belum lagi naik di atas pepohonan di kejauhan, namun hari itu sudah begitu seru. Sesudah makan siang. Pappy tiba-tiba berkata, "Luke, kita akan pergi ke kota. Trailer sudah penuh." Trailer itu belum sepenuhnya penuh, dan kami tidak pernah membawanya ke pabrik pemisah biji di tengah hari. Tapi aku tidak berniat menolak. Pasti ada sesuatu. Hanya ada empat trailer di depan kami ketika kami tiba di pabrik. Biasanya, pada saat seperti ini di tengah musim panen, sedikitnya ada sepuluh trailer, tapi kami selalu datang sesudah makan malam, ketika tempat itu penuh sesak dengan para petani. "Siang memang saat yang baik untuk pergi ke pabrik," kata Pappy. Ia meninggalkan kuncinya di truk, dan sewaktu kami berjalan pergi ia berkata, "Aku perlu pergi ke Co-op. Ayo kita ke Main Street." Aku senang mendengarnya. Kota Black Oak berpenduduk tiga ratus orang, dan mereka semua tinggal dalam jarak lima menit dari Main Street. Aku sering kali membayangkan betapa senangnya punya rumah kecil yang rapi, di tepi jalan berpohon rindang, hanya selemparan batu dari toko Pop dan Pearl dan teater Dixie, tanpa harus melihat tanaman kapas di mana pun.

Setengah jalan di Main Street, kami mendadak berbelok. "Pearl ingin ketemu denganmu," kata Pappy sambil menunjuk ke rumah keluarga Watson di sebelah kanan. Aku belum pernah datang ke rumah Pop dan Pearl, belum pernah punya alasan untuk masuk ke sana. tapi aku pernah melihatnya dari luar. Rumah itu satu dari beberapa rumah di kota ini yang memakai bata. "Apa?" aku bertanya keheranan.

ia tidak mengucapkan apa-apa lagi, dan aku hanya mengikuti.

Pearl sedang menunggu di pintu. Ketika kami masuk, aku bisa mencium aroma manis dan sedap dari sesuatu yang sedang dipanggang, meskipun aku masih terlalu bingung untuk menyadari bahwa ia sedang menyiapkan sesuatu untukku, ia membelai kepalaku dan mengedip pada Pappy. Di satu sudut ruangan itu. Pop sedang membungkuk memungungi kami, mengotak-atik sesuatu. "Kemarilah, Luke," katanya tanpa menoleh. Aku pernah mendengar bahwa mereka punya televisi. Televisi pertama di county kami dibeli setahun sebelumnya oleh Mr. Harvey Gleeson, pemilik bank, tapi ia seorang penyendiri, dan sejauh yang kuketahui, tak seorang pun pernah melihat televisinya. Beberapa anggota gereja punya sanak di Jonesboro yang memiliki televisi, dan tiap kali pulang dari berkunjung ke sana. mereka tak henti-hentinya bicara tentang penemuan baru yang luar biasa ini. Dewayne pernah melihatnya di balik jendela toko di Blytheville, dan di sekolah ia berjalan pongah membanggakan hal ini sampai cukup lama.

"Duduklah di sini," Pop berkata sambil menunjuk ke suatu tempat di lantai, tepat di depan pesawat televisi itu. Ia masih menyetel tombol-tombolnya. "Ini adalah pertandingan World Series," katanya. "Pertandingan ketiga, Dodgers di Yankee Stadium."

Aku tersentak; mulutku ternganga. Aku terlalu tercengang untuk bergerak. Tiga kaki dariku ada sebuah layar kecil dengan garis-garis menari di permukaannya. Layar itu ada di tengah kotak kayu berwarna gelap, dengan tulisan Motorola berlapis krom di bawah deretan tombol. Pop memutar salah satu tombol, dan tiba-tiba kami mendengar suara gemeresik seorang penyiar menjelaskan suatu pukulan groundball ke shortstop. Kemudian Pop memutar dua tombol sekaligus, dan gambar itu pun menjadi jelas. Itu adalah pertandingan bisbol. Siaran langsung dari Yankee Stadium, dan kami menyaksikannya di Black Oak, Arkansas!

Kursi-kursi bergeser di belakangku, dan aku bisa merasakan Pappy beringsut mendekat. Pearl bukan penggemar bisbol. Ia menyibukkan diri di dapur selama beberapa menit, lalu muncul dengan sepiring kue cokelat dan segelas susu. Aku mengambilnya dan mengucapkan terima kasih. Kue itu baru keluar dari oven dan aromanya lezat. Tapi aku tidak bisa makan, tidak saat ini.

Ed Lopat melempar bola untuk The Yankees, Preacher Roe untuk The Dodgers. Mickey Mantle, Yogi Berra, Phil Rizzuto, Hank Bauer, Billy Martin bersama The Yankees,

dan Pee Wee Reese, Duke Snider. Roy Campanella, Jackie Robinson, dan Gd Hodgers bersama The Dodgers. Mereka semua ada di sana, di dalam ruang duduk Pop dan Pearl, bermain di hadapan enam puluh ribu penggemar di Yankee Stadium. Aku begitu tersihir hingga bisu. Aku hanya menatap televisi itu, menonton tapi tak mempercayainya.

"Makan kuenya, Luke," Pearl berkata ketika ia melewati ruangan. Ucapannya lebih berupa perintah daripada tawaran, dan aku mengambil sepotong.

"Siapa yang kaujagokan?" tanya Pop.

"Aku tidak tahu," gumamku, dan memang benar aku tidak tahu. Selama ini aku diajar untuk membenci dua tim itu. Dan memang gampang membenci mereka bila mereka berada jauh di New York sana, di dunia lain. Tapi kini mereka ada di Black Oak, memainkan permainan yang kucintai, disiarkan langsung dari Yankee Stadium. Kebencianku pun sirna. "Dodgers, kukira," kataku.

"Selalu pilih Liga Nasional," Pappy berkata di belakangku.

"Kukira begitu," kata Pop enggan. "Tapi sulit sekali untuk berpihak pada The Dodgers."

Pertandingan itu disiarkan ke dunia kami oleh Saluran 5 di Memphis, stasiun yang berafiliasi dengan National Broadcasting Company, apa pun arti semua itu. Ada iklan rokok Lucky Strike, Cadillac, Coca-Cola, dan Texaco. Di antara satu inning ke inning lain, pertandingan itu menghilang dan diselingi dengan iklan dan bila siaran iklan selesai, layar berganti lagi, dan kami pun kembali

ke dalam Yankee Sta dium. Sungguh pengalaman mencengangkan, pengalaman yang sepenuhnya menyerap perhatianku. Selama satu jam aku dibawa melancong ke dunia lain.

Pappy ada urusan, dan sesudah beberapa lama ia meninggalkan rumah itu dan berjalan ke Main Street. Aku tidak mendengarnya pergi, tapi saat siaran iklan, aku menyadari bahwa ia sudah pergi. Yogi Berra memukul home run, dan ketika menyaksikannya mengelilingi base demi base di hadapan enam puluh ribu penggemar fanatik, aku tahu aku takkan pernah lagi bisa membenci The Yankees. Mereka adalah legenda, pemain-pemain terbesar pada tim-tim terbesar dalam permainan yang kuketahui. Aku jadi jauh lebih lembek tentang itu. tapi aku bersumpah akan menyimpan perasaan baru itu dalam hati. Pappy tidak akan membiarkan seorang simpatisan Yankee di rumahnya. Di puncak inning kesembilan, Berra membiarkan satu lemparan melewatinya. The Dodgers mencetak dua home run dan memenangkan permainan. Pearl membungkus kue-kue itu dengan foil dan menyuluhku membawanya. Aku mengucapkan terima kasih pada Pop karena telah memperkenankan aku menikmati petualangan mencengangkan ini, dan aku bertanya apakah aku bisa kembali lagi kelak, bila The Cardinals bermain. "Tentu," katanya, "tapi itu mungkin masih lama."

Berjalan kembali ke pabrik pemisah biji kapas, aku mengajukan beberapa pertanyaan pada Pappy tentang dasar-dasar siaran televisi. Ia bicara tentang sinyal dan menara dalam istilah-istilah yang tidak jelas dan membingungkan, dan akhirnya mengakui bahwa ia tidak tahu banyak tentang itu, mengingat televisi adalah penemuan yang masih sangat baru. Aku bertanya kapan kami akan punya televisi. "Kapan-kapan nanti," katanya, seolah-olah itu takkan pernah terjadi. Aku merasa malu menanyakannya.

Kami menarik trailer yang sudah kosong kembali ke ladang, dan aku memetik kapas sampai usai jam kerja. Selama makan malam, para orang dewasa memberikan kesempatan padaku untuk berbicara. Aku pun bicara nonstop tentang pertandingan itu, tentang pariwisata, dan segala yang kusaksikan di televisi Pop dan Pearl. Amerika modern perlahan-lahan mulai menyerbu pedalaman Arkansas.

Dua Puluh lima

MENJELANG gelap, ayahku dan Mr. Leon Spruill pergi berjalan-jalan melewati sih. Ayahku menjelaskan bahwa Stick Powers sedang bersiap-siap menahan Hank karena membunuh Jerry Sisco. Lagi pula, karena Hank menimbulkan banyak masalah, mungkin sekarang adalah saat yang tepat baginya untuk menyelina pergi di waktu malam dan kembali ke pegunungan. Rupanya

Mr. Spruill menerima penjelasan tersebut dengan baik dan tidak mengancam untuk pergi. Tally benar; mereka butuh uang. Dan mereka sudah muak dengan Hank. Tampaknya mereka akan tinggal dan menyelesaikan panen.

Kami duduk di teras depan sambil mengamati dan mendengarkan. Tidak terdengar kata-kata keras, tidak ada tanda-tanda mereka akan membongkar perkemahan. Tidak pula ada tanda-tanda bahwa Hank mungkin akan pergi. Dalam keremangan, kami bisa sekali-sekali melihatnya hilir-mudik di perkemahan mereka, duduk di sebelah perapian, membongkar-bongkar mencari sisa makanan. Satu demi satu anggota keluarga Spruill pergi tidur. Demikian pula kami.

Aku menyelesaikan doaku dan berbaring di ranjang Ricky, tak bisa tidur memikirkan The Yankees dan The Dodgers, ketika terdengar pertengkaran merebak di kejauhan. Aku merayap di lantai dan mengintip melalui jendela. Semua gelap dan diam, dan beberapa saat aku tak bisa melihat siapa pun. Bayang-bayang bergerak, dan di samping jalan aku bisa melihat Mr. Spruill dan Hank berdiri berhadap-hadapan, keduanya berbicara bersamaan. Aku tidak mengerti apa yang mereka ucapkan, tapi mereka berdua jelas sedang marah. Ini terlalu bagus untuk dilewatkan. Aku merayap ke gang dan berhenti cukup lama untuk memastikan bahwa semua orang dewasa sudah tertidur. Kemudian aku merangkak melintasi ruang duduk, melewati pintu kasa, menuju teras, menuruni tangga, dan berlari ke

pagar hijau di sisi timur tanah kami. Bulan sabit dan awan berserakan di langit, dan sesudah beberapa menit mengendap-endap, aku sampai cukup dekat ke jalan. Mrs. Spruill sudah bergabung dalam pembicaraan itu. Mereka bertengkar tentang penganiayaan Sisco. Hank bersikeras menyatakan diri tak bersalah. Orang-tuanya tak ingin ia ditahan.

"Akan kubunuh deputi gemuk itu," geramnya

"Pulanglah ke rumah, Nak, biarkan suasana mendingin dulu," Mrs. Spruill terus berkata.

"Keluarga Chandler ingin kau pergi." Mr. Spruill berkata.

"Aku punya uang lebih banyak daripada yang pernah dimiliki para pengais tanah itu," tukas Hank.

Pertengkarannya itu melebar ke berbagai jurusan. Hank mengucapkan kata-kata kasar tentang kami, orang-orang Meksiko, Stick Powers, Sisco bersaudara, seluruh penduduk Black Oak, dan ia bahkan punya beberapa kata pilihan untuk orangtuanya sendiri serta Bo dan Dale. Hanya Tally dan Trot yang tidak disinggung-singgung. Bahasanya makin kasar dan suaranya makin keras, tapi Mr. dan Mrs. Spruill tidak mundur.

"Baiklah, aku akan pergi," akhirnya ia berkata, dan ia berjalan marah ke tenda untuk mengambil sesuatu. Aku menyelinap ke pinggir jalan, lalu cepat-cepat menyeberanginya dan masuk ke dalam ladang kapas Jeter di sisi lain jalan tersebut. Aku bisa dengan jelas melihat halaman depan kami. Hank sedang menjejalkan makanan dan pakaian ke dalam sebuah tas kanvas tua. Menurut dugaanku, ia tentu akan berjalan ke jalan raya dan mulai mencari tumpangan. Aku menerobos deretan

tanaman kapas dan merangkak menyusuri pinggiran selokan yang dangkal, menuju ke arah sungai. Aku ingin melihat Hank saat ia berjalan lewat.

Mereka masih bertengkar beberapa saat lagi. lalu Mrs. Spruill berkata, "Dalam beberapa minggu kita akan pulang." Pembicaraan berhenti, dan Hank melangkah marah melewatiku, di tengah jalan, dengan tas tersandang di pundak. Aku beringsut ke ujung deretan kapas dan mengamatinya menuju jembatan.

Aku tak bisa menahan senyum. Kedamaian akan pulih kembali di pertanian kami. Aku masih berjongkok di sana, lama sesudah Hank menghilang, dan bersyukur kepada bintang-bintang bahwa ia akhirnya pergi.

Aku sudah hendak kembali ketika tiba-tiba sesuatu bergerak tepat di seberang jalan di depanku. Batang-batang kapas bergoyang gemeresik sedikit, dan seorang laki laki bangkit berdiri dan melangkah ke depan. Ia merunduk rendah dan cepat, jelas mencoba agar tidak terlihat. Ia menengok ke belakang, ke arah rumah kami. dan sedetik itu cahaya rembulan menyinari wajahnya. Ternyata si Kobo.

Beberapa detik aku terlalu ketakutan untuk bergerak. Aku aman di seberang jalan, di lahan Jeter, tersembunyi oleh tanaman kapas mereka. -Aku ingin mundur, bergegas kembali ke rumah, naik ke ranjang Ricky. Tapi aku pun ingin melihat apa yang hendak dilakukan si Kobo.

Si Kobo tetap berada di parit sedalam lutut, bergerak cepat, tanpa suara. Ia maju, lalu berhenti dan

mendengarkan. Bergerak maju. lalu berhenti lagi. Aku tertinggal seratus kaki di belakangnya, masih di lahan Jeter, bergerak secepat yang berani kulakukan. Kalau ia mendengarku, aku akan menyelinap di antara tanaman kapas yang rimbun.

Tak lama kemudian, aku bisa melihat sosok Hank yang besar, masih di tengah jalan, pulang ke rumah tanpa tergesa-gesa. Si Koboï memperlambat pengejarannya, dan aku pun mengendurkan langkah.

Aku bertelanjang kaki, dan seandainya aku menginjak seekor ular cottonmouth, aku akan mati secara mengerikan. Pulanglah, hatiku berkata Menyingkirilah dari sana.

Kalau si Koboï ingin berkelahi, mengapa ia menunggu? Tanah pertanian kami kini sudah di luar jangkauan penglihatan dan pendengaran. Tapi sungai itu ada di depan sana, dan mungkin itulah yang diinginkan si Koboï.

Ketika Hank mendekati jembatan, si Koboï mempercepat langkah dan mulai berjalan di tengah jalan. Aku tetap tinggal di tepi hamparan tanaman kapas, berkeringat dan terengah-engah, dan dalam hati bertanya mengapa aku begitu tolol.

Hank sampai ke sungai dan mulai melangkah di jembatan. Si Koboï mulai berlari. Ketika Hank sampai di tengah, si Koboï berhenti cukup lama untuk mengayunkan lengan dan melemparkan sepotong batu. Batu tersebut mendarat pada papan kayu di dekat

Hank, yang kemudian menghentikan langkah dan memutar badan. "Ayo. kau Meksiko kecil," ia menggeram.

Si Koboï tidak menghentikan langkah, ia berada di atas jembatan, mendaki bagian yang agak menanjak, tak memperlihatkan perasaan takut sedikit pun. sementara Hank menunggu dan mengumpatnya. Hank tampak dua kali lebih besar daripada si Koboï. Mereka akan bertemu di tengah jembatan, dan tak disangsikan lagi bahwa salah satu di antara mereka akan basah kuyup. Ketika mereka sudah dekat, si Koboï tiba-tiba mengayunkan tangan kembali dan melemparkan batu lagi, dalam jarak yang amat dekat. Hank merunduk, dan entah bagaimana berhasil menghindarnya. Kemudian ia menerjang si Koboï. Belati itu berdetak membuka, dan dalam sekejap sudah terlibat perkelahian. Si Koboï memegangnya tinggi-tinggi. Hank mengatur posisi cukup lama untuk mengayunkan tasnya dengan ganas. Tas itu menyerempet si Koboï dan menjatuhkan topinya. Mereka saling mengitari di jembatan sempit itu. sama-sama mencari kesempatan. Hank menggeram dan mengumpat, pandangan matanya terus tertuju pada belati, lalu ia meraih sesuatu di dalam tas dan mengeluarkan sebuah guci kecil entah apa. Ia memegangnya seperti bola bisbol dan bersiap melemparkannya. Si Koboï tetap merunduk rendah, menekuk lutut dan pinggang, menunggu saat yang tepat. Keduanya saling mengitar perlahan-lahan, masing-masing hanya beberapa inci dari tepi jembatan.

Hank melenguh keras dan melemparkan guci itu sekeras-kerasnya ke arah si Kobo, yang hanya terpisah kurang dari sepuluh kaki. Botol itu mengenainya di leher atau tenggorokan. aku tidak tahu persis, dan sedetik itu si Kobo terhuyung-huyung, seolah-olah akan terjatuh. Hank melemparkan tas ke arahnya dan menerjang maju. Namun dengan kecepatan menakjubkan si Kobo memindahkan belatinya dengan tangan yang lain, mengambil batu dari saku kanan, dan melemparkannya lebih keras daripada bola bisbol yang pernah ia lemparkan. Batu itu mengenai bagian wajah Hank. Aku tidak bisa melihatnya, tapi aku mendengarnya dengan jelas. Hank menjerit dan memegangi wajahnya, dan saat ia berhasil memulihkan diri, segalanya sudah terlambat. Si Kobo merunduk rendah, lalu menyergap dan menusukkan pisau belatinya ke perut dan dada Hank. Hank melepaskan lolong kesakitan, penuh kengerian dan kekagetan.

Kemudian si Kobo mencabut belatinya dan menikamkannya lagi berkali-kali. Hank jatuh bertumpu di satu lutut, lalu dua. Mulutnya ternganga, tapi tak ada suara yang keluar. Ia hanya menatap si Kobo, wajahnya membeku ketakutan.

Dengan tikaman-tikaman cepat dan keji, si Kobo membantai dan menyelesaikan pekerjaan itu. Ketika Hank ambruk dan tak bergerak lagi, si Kobo dengan cepat menggeledah saku celana Hank dan merampoknya. Lalu ia menyeret Hank ke pinggir jembatan dan mendorongnya. Mayat itu mendarat disertai percikan air, dan langsung tenggelam ke bawah.

Si Koboï memeriksa tas itu, tak menemukan apa pun yang ia inginkan, dan melemparkannya juga ke sungai, ia berdiri di pinggir jembatan dan lama mengamatinya. Aku tidak punya niat untuk bergabung dengan Hank, maka aku menenggelamkan diri di antara dua lajur tanaman kapas dan bersembunyi begitu rendah, sehingga aku sendiri pun takkan dapat menemukan diriku sendiri. Jantungku berdebar lebih kencang daripada kapan pun. Aku gemetar dan berkeringat, menangis dan berdoa sekaligus. Aku seharusnya berada di ranjang, aman dan tidur bersama orangtuaku di kamar sebelah dan kakek-nenekku di kamar di dekatnya. Tapi mereka terasa begitu jauh. Aku sendirian di lubang persembunyian yang dangkal, sendiri dan ketakutan dan dalam bahaya besar. Aku baru saja menyaksikan sesuatu yang masih belum bisa kupercayai.

Aku tidak tahu berapa lama si Koboï berdiri di jembatan itu, mengawasi aliran air, memastikan Hank sudah menghilang. Awan menutupi bulan sabit, dan aku nyaris tak dapat melihatnya. Ketika awan itu tersibak lagi, itu dia, masih berdiri, topi koboinya yang kotor miring ke satu sisi. Sesudah lama berdiri di sana, ia berjalan meninggalkan jembatan dan berhenti di tepi sungai untuk mencuci belatinya, ia mengamati sungai itu beberapa lama, lalu berbalik dan mulai melangkah menyusuri jalan. Ketika melewatiku, ia terpisah sekitar dua puluh kaki. dan aku merasa seperti terkubur sedikitnya dua kaki di dalam tanah.

Lama sekali aku menunggu, sampai ia menghilang dari pandangan, sampai tak mungkin lagi ia bisa mendengarku, lalu aku merangkak keluar dari lubang persembunyianku yang kecil dan mulai menempuh perjalanan pulang. Aku tidak tahu pasti apa yang akan kulakukan itu aku tiba di sana, tapi aku akan aman. Aku akan memikirkan sesuatu.

Aku terus merunduk rendah, bergerak di antara rumput ilalang tinggi di sepanjang pinggiran ladang. Sebagai petani, kami benci ilalang, tapi untuk pertama kali dalam hidupku aku bersyukur ada ilalang itu. Aku ingin bergegas, berlari di tengah jalan dan pulang secepatnya, tapi aku ketakutan, dan kakiku terasa berat. Keletihan dan ketakutan mencengkeram diriku, dan kadang-kadang aku hampir tak bisa bergerak. Lama sekali sebelum aku melihat bayangan rumah dan gudang kami. Aku mengawasi jalan di depanku, yakin bahwa si Kobo ada di sana, entah di mana, mengawasi belakang dan sekelilingnya. Aku mencoba tidak memikirkan Hank. Hatiku terlalu resah ingin segera sampai ke rumah. Ketika berhenti untuk menenangkan napas, aku menangkap bau yang dapat dipastikan bau orang Meksiko. Mereka jarang mandi, dan sesudah beberapa hari memetik kapas, tubuh mereka mengeluarkan bau khas.

Bau itu lewat dengan cepat, dan sesudah satu-dua menit terengah-engah, dalam hati aku bertanya apakah itu cuma bayanganku saja. Tak mau mengambil risiko,

aku mundur sekali lagi ke tengah tanaman kapas Jeter dan perlahan-lahan menuju ke timur, menerobos lajur demi lajur, tanpa suara. Ketika aku bisa melihat tenda putih perkemahan Spruill. tahulah aku bahwa aku sudah hampir tiba di rumah.

Apa yang akan kukatakan mengenai Hank? Yang sebenarnya, tanpa kebohongan. Aku sudah cukup terbebani dengan banyak rahasia; tak ada tempat lagi untuk rahasia lain, terutama yang seberat ini. Aku akan merangkak masuk ke kamar Ricky, mencoba tidur, dan kalau ayahku membangunkan aku untuk mengumpulkan telur dan susu, aku akan menuturkan seluruh kisahnya. Setiap langkah, setiap gerakan, setiap tikaman belati - ayahku akan mendengar semuanya. Ia dan Pappy akan pergi ke kota untuk melaporkan pembunuhan tersebut kepada Stick Powers, dan sebelum makan siang, mereka tentu sudah mengurung si Kobo di penjara. Mereka mungkin akan menggantungnya sebelum Natal.

Hank sudah mati. Si Kobo akan masuk penjara. Keluarga Spruill akan berkemas dan pergi, tapi aku tak peduli. Aku tak ingin bertemu lagi dengan anggota keluarga Spruill mana pun, bahkan dengan Tally pun tidak. Aku ingin semua orang menyingkir dari pertanian kami dan hengkang dari hidup kami.

Aku ingin Ricky pulang dan keluarga Latcher pindah, lalu segalanya akan kembali normal.

Ketika sudah dalam jarak lari cepat ke teras depan, aku memutuskan untuk bergerak. Sarafku kacau balau, kesabaranku menghilang. Aku sudah berjam-jam bersembunyi, dan aku muak. Aku lari ke ujung deretan kapas dan melangkahi selokan, menuju jalan. Aku merunduk rendah, mendengarkan sebentar, dan mulai berlari. Sesudah dua langkah, mungkin tiga, terdengar suara dari belakang, lalu sebuah tangan menarik kakiku dan aku pun terjungkal. Si Kobo berada di atasku, satu lutut menindih dadaku, belati itu hanya terpisah satu inci dari hidungku. Matanya menyala-nyala. "Diam!" ia mendesis.

Kami berdua tersengal-sengal dan bercucuran keringat, dan bau badannya menerpaku dengan keras; tak salah lagi, bau yang sama seperti yang tercium olehku beberapa menit sebelumnya. Aku berhenti meronta dan mengertakkan gigi. Lututnya meremukkan aku.

"Dari sungai?" ia bertanya.

Aku menggelengkan kepala menyangkal. Keringat dari dagunya menetes ke matakuku dan terasa pedih, ia menggoyang belati itu sedikit, seolah-olah aku belum bisa melihatnya.

"Kalau begitu, dari mana kau tadi?" ia bertanya.

Aku menggelengkan kepala lagi; aku tak mampu berbicara. Kemudian kusadari bahwa seluruh tubuhku gemetar, menggigil ketakutan.

Ketika sudah jelas bahwa aku tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun, ia menggeser ujung mata pisaunya dan menepuk keningku. "Kau buka mulut tentang malam ini," katanya perlahan-lahan, matanya berbicara

lebih banyak daripada mulutnya, "akan kubunuh ibumu. Mengerti?"

Aku mengangguk keras-keras. Ia berdiri dan berjalan pergi, dengan cepat menghilang dalam kegelapan, meninggalkan aku di atas debu dan tanah jalan kami. Aku mulai menangis dan merangkak, dan berhasil mencapai truk kami sebelum jatuh tak sadarkan diri. Mereka menemukanku di kolong ranjang mereka. Dalam kebingungan, dengan orangtuaku berseru-seru memanggilku dan menanyaiku tentang segalanya - pakaianku yang kotor, goresan pada lenganku, mengapa aku tidur di kolong ranjang mereka - aku berhasil mengarang cerita bahwa aku mimpi buruk. Hank tenggelam! Dan aku pergi memeriksanya.

"Kau tidur berjalan!" ibuku berkata dengan perasaan tak percaya, dan aku langsung menyambar kesempatan ini. "Kurasa begitu," kataku sambil mengangguk. Setelah itu segalanya terasa kabur-aku letih dan ketakutan luar biasa, dan tidak tahu pasti apakah yang kusaksikan di sungai itu benar-benar terjadi atau sekadar mimpi. Aku merasa ngeri membayangkan berhadapan lagi dengan si Kobi.

"Ricky dulu suka begitu," Gran menambahkan dari lorong. "Suatu malam pernah dia tidur jalan melewati sih."

Ini agak membantu menenangkan situasi. Mereka membawaku ke dapur dan mendudukkanku di depan meja. Ibuku menggosok-gosok badanku, sementara Gran mengobati luka gores pada tanganku karena ilalang. Para pria melihat bahwa urusan sudah

terkendali, maka mereka pergi untuk mengumpulkan telur dan susu.

Halilintar bergemuruh keras, tepat ketika kami akan makan, dan suara itu sungguh melegakan hatiku. Kami tidak akan pergi ke ladang selama beberapa jam. Aku tidak akan dekat-dekat si Kobo.

Mereka mengawasi saat aku makan sedikit demi sedikit.

"Aku baik-baik saja," kataku akhirnya.

Hujan turun deras dan keras menimpa atap seng kami. menenggelamkan percakapan sehingga kami makan tanpa berbicara, para pria mengkhawatirkan nasib kapas itu, para wanita khawatir denganku.

Aku sudah punya cukup kekhawatiran untuk meremukkan kami semua.

"Boleh aku menghabiskannya nanti?" aku bertanya sambil mendorong sedikit piringku. "Aku ngantuk sekali."

Ibuku memutuskan bahwa aku mesti kembali tidur dan beristirahat selama yang kubutuhkan. Ketika para wanita itu membereskan meja, aku berbisik pada ibuku dan bertanya apakah ia mau berbaring-baring menemaniku. Tentu saja ia bersedia.

Ia jatuh tertidur sebelum aku. Kami berbaring di ranjang orangtuaku. di kamar mereka yang remang-remang, tenang, dan sejuk, mendengarkan hujan, sementara para pria duduk di dapur tak jauh dari sana, meneguk kopi dan menunggu, dan aku merasa aman

Aku ingin hujan turun selamanya. Orang-orang Meksiko dan keluarga Spruill akan pergi. Si Koboï akan dikirim pulang ke kampungnya, kembali ke tempat ia bisa mengiris dan menusuk segala yang ia inginkan, dan aku takkan pernah mengetahuinya. Dan suatu saat nanti, di musim panas, ketika rencana panen disusun, aku akan memastikan bahwa Miguel dan rekan-rekan Meksikonya tidak akan kembali ke county kami.

Aku ingin ibuku berada di sampingku, bersama ayahku di dekat sana. Aku ingin tidur, tapi ketika memejamkan mata, aku melihat Hank dan si Koboï di atas jembatan. Sekonyong-konyong aku berharap Hank masih di sana, masih di perkemahan Spruill, mengobrak-abrik barang untuk mencari biskuit, masih melempari batu ke gudang di waktu malam. Dengan begitu, berarti semua ini hanyalah mimpi.

Dua Puluh Enam

AKU menempel terus pada ibuku sepanjang hari, sesudah badai berlalu, sesudah makan siang, sesudah mereka semua pergi ke ladang dan kami tinggal di rumah. Ada bisik-bisik di antara orangtuaku dan kerutan kening dari ayahku, tapi ibuku tak tergoyahkan. Ada saatnya anak kecil butuh bersama ibu mereka. Aku takut membiarkannya lepas dari pandangan.

Memikirkan akan menceritakan apa yang kulihat di jembatan itu saja sudah membuatku lemas. Aku mencoba tidak memikirkan pembunuhan tersebut, atau kemungkinan menceritakannya, tapi mustahil untuk memikirkan apa-apa lainnya.

Kami mengumpulkan sayur-mayur dari kebun. Aku mengikuti ibuku dengan keranjang anyaman, matakui terarah ke segala penjuru, berjaga kalau-kalau si Kobo melompat entah dari mana dan membantai kami berdua. Aku bisa mencium baunya, merasakannya, mendengarnya. Aku bisa melihat matanya yang keji mengawasi setiap gerakan kami. Bobot belati itu jadi makin berat di keningku.

Aku tidak memikirkan hal lain kecuali dirinya, dan aku terus melekat dekat pada ibuku.

"Ada apa, Luke?" ia bertanya lebih dari satu kali. Aku sadar bahwa aku tidak berbicara, tapi aku tak bisa memaksakan kata-kata keluar dari mulutku. Telingaku mendengar dering lambat-lambat. Dunia bergerak lebih lambat. Aku cuma menginginkan suatu tempat untuk bersembunyi

"Tidak apa-apa," kataku. Bahkan suaraku pun terdengar lain-rendah dan parau.

"Kau masih lelah?"

"Ya, Ma'am."

Dan aku akan terus lelah selama satu bulan, kalau itu bisa menjauhkanku dari ladang dan si Kobo.

Kami berhenti untuk mengamati hasil kerja Trot mengecat rumah. Karena kami ada di sana dan tidak

memetik kapas. Trot pun tidak terlihat. Bila kami meninggalkan rumah, ia akan kembali meneruskan proyeknya. Pada dinding timur kini ada garis putih setinggi sekitar tiga kaki, melintang dari depan sampai hampir ke belakang. Bagian itu bersih dan rapi, jelas hasil pekerjaan seseorang yang tidak didesak oleh waktu.

Dengan kecepatan seperti sekarang, tak mungkin Trot menyelesaikan rumah itu sebelum keluarga Spruill pergi. Apa yang akan terjadi sesudah mereka berlalu? Kami tidak bisa tinggal di rumah dengan dinding timur yang memiliki dua warna.

Tapi ada hal-hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan. Ibuku memutuskan akan mengawetkan atau mengalengkan tomat Selama musim panas dan awal musim gugur, ia dan Gran menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengawetkan sayur-mayur dari kebun kami-tomat, kacang polong, kacang okra, sesawi, jagung. Pada tanggal satu November, rak-rak sepen akan penuh sesak dengan stoples-stoples makanan, cukup untuk persediaan kami melewati musim dingin dan awal musim semi. Dan, sudah tentu, mereka pun mengawetkan cukup banyak untuk siapa saja yang mungkin butuh sedikit pertolongan. Aku yakin kami akan sering mengirim makanan pada keluarga Latcher dalam beberapa bulan mendatang, karena sekarang kami jadi kerabat.

Memikirkan hal itu membuatku sangat gusar, tapi sekali lagi, aku tidak terlalu khawatir lagi dengan keluarga Latcher.

Tugasku adalah mengupas tomat. Begitu dikupas, tomat-tomat itu diiris dan dimasukkan ke dalam panci-panci besar, dan dimasak sekadar untuk mengempukkannya, lalu dikemas dalam stoples Kerr. dengan sesendok makan garam, dan ditutup dengan penutup baru. Kami memakai stoples-stoples yang sama dari tahun ke tahun, tapi kami selalu membeli tutup baru. Sedikit saja kebocoran pada segelnya, stoples itu akan rusak. Tidak menyenangkan kalau di musim dingin Gran atau ibuku membuka satu stoples dan isinya tak dapat dimakan. Tapi hal itu tidak sering terjadi.

Sesudah dikemas dan ditutup, stoples-stoples itu ditempatkan berderet di dalam sebuah pressure cooker besar yang setengah terisi air. Mereka akan digodok dengan tekanan selama satu jam, untuk menghilangkan udara yang tersisa dan untuk lebih merapatkan tutupnya. Gran dan ibuku sangat teliti dalam mengawetkan makanan. Itu adalah sumber kebanggaan diantara kaum wanita, dan aku sering mendengar perempuan-perempuan di sekitar gereja membual bahwa mereka sudah mengawetkan sekian stoples kacang kuning atau ini dan itu.

Proses pengawetan itu dimulai segera sesudah kebun mulai memproduksi. Aku kadang-kadang diperintahkan

membantu, dan aku selalu benci melakukannya. Tapi hari ini lain. Hari ini aku cukup gembira berada di dapur bersama ibuku, sementara si Kobo berada di ladang, jauh di luar sana.

Aku berdiri di dekat wastafel dapur, dengan sebilah pisau pengupas yang tajam. Ketika mengiris tomat pertama, aku pun memikirkan Hank di atas jembatan itu. Darah, belati, dan jerit kesakitan sesudah tikaman pertama, lalu tatapan bisu penuh kengerian ketika tikaman-tikaman lain menyusul. Pada saat itulah kurasa Hank tahu bahwa ia akan dicabik-cabik oleh seseorang yang sudah pernah melakukan hal itu. ia tahu ia akan mati.

Kepalaku membentur kaki kursi. Ketika aku siuman di sofa, ibuku sedang mengompres benjolan di atas telinga kananku dengan es. Ia tersenyum dan berkata, "Kau pingsan, Luke."

Aku mencoba mengucapkan sesuatu, tapi mulutku terlalu kering. Ia memberiku seteguk air dan berkata bahwa sementara ini aku tidak boleh pergi ke mana-mana. "Apa kau lelah?" ia bertanya.

Aku mengangguk dan memejamkan mata.

Dua kali dalam setahun, pemerintah county mengirim beberapa truk kerikil ke jalan kami. Truk-truk itu membongkar muatannya, dan tepat di belakang mereka, sebuah mesin perata jalan membuntuti dan meratakannya. Perata jalan itu dioperasikan oleh seorang laki-laki tua yang tinggal dekat Caraway. Salah

satu matanya memakai penutup hitam, bagian kiri wajahnya codet dan rusak, hingga membuatnya bergidik ngeri melihatnya. Ia terluka dalam Perang Dunia Pertama, demikian menurut Pappy, yang menyatakan bahwa ia tahu lebih banyak tentang lelaki tua itu daripada yang bersedia ia ceritakan. Nama orang itu Otis.

Otis punya dua ekor monyet yang membantunya meratakan jalan di sekitar Black Oak. Monyet-monyet hitam, kecil, dan berekor panjang; mereka suka berlarian di rangka mesin perata jalan itu, kadang-kadang melompat ke atas pengeruknya, hanya beberapa inci di atas tanah dan kerikil. Kadang-kadang mereka duduk di pundaknya, atau di sandaran tempat duduknya, atau pada batang besi panjang antara setir dan ujung depan. Sementara Otis mengemudikannya mondar-mandir di jalan, menggerakkan berbagai tuas, mengganti sudut dan ketinggian pengeruknya, meludahkan kunyahan tembakau, monyet-monyet itu berlompatan dan berayun-ayun tak kenal takut, dan seperti bersenang-senang.

Seandainya, karena alasan yang menyedihkan, kami anak-anak tidak berhasil jadi pemain Cardinals, banyak di antara kami ingin menjadi operator mesin perata jalan itu. Mesin yang begitu besar dan bertenaga di bawah kendali satu orang, dan semua tuas itu harus dioperasikan dengan ketepatan - tangan dan kaki bergerak dengan koordinasi luar biasa. Plus, jalanan

yang rata adalah sarana amat penting bagi petani di pedesaan Arkansas. Beberapa pekerjaan memang lebih penting daripada lainnya, setidaknya begitulah menurut pendapatku.

Kami tidak tahu berapa upahnya, tapi kami yakin pekerjaan itu pasti lebih menguntungkan daripada bertani.

Ketika mendengar suara mesin diesel. tahulah aku bahwa Otis sudah kembali. Aku berjalan bergandengan tangan dengan ibuku ke pinggir jalan, dan seperti sudah diduga, di antara rumah kami dan jembatan sudah ada tiga gundukan kerikil baru. Otis sedang menggelarnya, perlahan-lahan meratakannya maju ke arah kami. Kami mundur ke bawah sebatang pohon dan menunggu.

Otakku sudah jernih, dan aku merasa kuat. Ibuku terus memegang pundakku, seolah-olah aku akan pingsan lagi. Ketika Otis makin mendekat, aku melangkah lebih dekat ke jalan. Mesin itu bergemuruh; pengeruknya mendorong tanah dan kerikil. Jalanan kami sedang diperbaiki, dan itu suatu peristiwa yang amat penting. Kadang Otis melambaikan tangan, kadang-kadang tidak. Aku melihat bekas luka pada wajahnya dan penutup mata hitam itu. Oh, betapa banyak pertanyaan yang ingin kuajukan pada laki-laki ini!

Dan aku hanya melihat seekor monyet. Ia duduk di rangka utama, di dekat kemudi, dan ia tampak sangat sedih. Aku memeriksa mesin penggiling batu itu, meneari rekannya yang kecil, tapi ternyata tidak ada monyet lain.

Kami melambatkan tangan pada Otis, yang menengok ke arah kami tapi tidak balas melambai. Ini merupakan tanda ketidaksopanan paling buruk di dunia kami. tapi Otis memang berbeda. Karena luka-luka perangnya, ia tidak punya istri, tidak punya anak. tak punya apa-apa selain keterasingan.

Sekonyong-konyong mesin perata itu berhenti. Otis berpaling dan memandang ke arahku dengan satu matanya yang baik, lalu memberi tanda padaku agar naik. Aku langsung bergerak ke arahnya, dan ibuku memburu maju untuk melarang. Otis berseru. "Tidak apa-apa! Dia tidak akan apa-apa." Itu tidak jadi soal: aku sudah naik ke atas.

Ia menarik tanganku dan mengangkatku ke platform tempat ia duduk. "Berdirilah di sana," katanya serak, sambil menuding tempat sempit di sebelahnya. "Berpeganganlah di sini," ia menggeram, dan aku mencengkeram pegangan di samping tuas yang kelihatan sangat penting dan tak berani kusentuh. Aku memandang ke arah ibuku yang bertolak pinggang, ia menggeleng-gelengkan kepala, seakan-akan mau mencekikku, tapi kemudian kulihat ia tersenyum samar.

Ia menginjak gas, dan mesin di belakang kami menderu. Ia menginjak kopling dengan kaki. memasukkan gigi, dan kami pun bergerak. Aku sebenarnya bisa berjalan lebih cepat dari itu, tapi dengan gemuruh mesin dicsel, rasanya kami melaju dengan kecepatan tinggi.

Aku berada di sebelah kiri Otis, sangat dekat dengan wajahnya, dan aku mencoba untuk tidak melihat bekas lukanya. Sesudah beberapa menit, ia seperti tak lagi menyadari kehadiranku di sana. Akan tetapi monyet itu merasa sangat ingin tahu. Ia mengawasi aku, seolah-olah aku seorang pengacau, lalu ia merayap dengan empat kaki, perlahan-lahan, siap menerjang ke arahku setiap saat. Ia melompat ke pundak kanan Otis, berjalan di punggung lehernya, dan bertengger pada pundak kiri, menatap ke arahku.

Aku balas menatapnya, ia tak lebih besar dari bayi tupai, dengan bulu hitam lembut dan mata hitam kecil yang hanya sedikit dipisahkan oleh pangkal hidung. Ekornya yang panjang menggantung di depan kemeja Otis. Otis sedang sibuk mengoperasikan berbagai tuas, memindahkan kerikil, menggumam pada diri sendiri, sepertinya tak menyadari bahwa monyet itu ada di pundaknya.

Ketika jelas bahwa monyet itu sudah cukup puas dengan sekadar mengamati, aku pun mengalihkan perhatian pada cara kerja mesin perata jalan tersebut. Otis menurunkan pengeruknya ke dalam parit yang dangkal, memiringkannya membentuk sudut tajam, sehingga lumpur, rumput, dan gulma terangkat dan dibuang ke jalan. Dari pengamatan terdahulu, aku tahu bahwa ia akan menjalankan mesin itu mondar-mandir beberapa kali, membersihkan selokan, meratakan bagian tengahnya, menggelar pasir. Pappy berpendapat bahwa

Otis dan county ini seharusnya lebih sering memperbaiki jalan kami, tapi memang kebanyakan petani merasakan hal yang sama.

Otis memutar mesin itu, menjulurkan pengeruknya ke dalam parit lain, dan kembali menuju ke arah rumah kami. Monyet itu tidak bergerak.

"Mana monyet satunya?" aku berkata keras, tak jauh dari telinga Otis.

Ia menunjuk ke bawah, pada pengeruk, dan berkata, "Jatuh."

Ucapan itu perlu satu-dua detik untuk mengendap dalam benakku, dan kemudian aku pun merasa ngeri membayangkan monyet kecil yang malang itu terjatuh di atas pengeruk, menjemput maut dengan cara yang begitu menyedihkan. Hal itu sepertinya tidak mengusik Otis, tapi monyetnya yang masih hidup jelas bersedih hati oleh kematian sahabatnya. Ia hanya duduk di sana, kadang-kadang memandang ke arahku, kadang-kadang menerawang, sangat kesepian. Dan sudah pasti ia tidak mau dekat-dekat pengeruk itu.

Ibuku belum bergeser dari tempatnya. Aku melambai padanya, dan ia melambai padaku, dan sekali lagi Otis sama sekali tidak peduli dengan itu semua. Ia meludah begitu sering, hingga terbentuk aliran panjang air tembakau pada tanah di depan roda belakang. Ia menyeka mulut dengan lengan kemeja yang kotor, kiri dan kanan, tergantung tangan mana yang kebetulan sibuk mengoperasikan tuas. Kata Pappy, Otis sangat

waras-air tembakau merembes dari sudut-sudut mulutnya.

Saat melewati rumah, aku bisa melihat, dari posisiku yang tinggi, trailer kapas di tengah ladang dan beberapa topi jerami bertebaran. Aku mencari-cari sampai menemukan para pekerja Meksiko itu. kurang-lebih di daerah yang sama seperti biasanya, dan aku memikirkan si Kobo di sana, dengan belati di saku, tak disangsikan lagi pasti bangga dengan pembunuhannya yang terakhir. Dalam hati aku bertanya-tanya, apakah ia menceritakan hal ini pada teman-temannya. Barangkali tidak.

Sesaat aku merasa ketakutan karena ibuku adu di belakang kami, seorang diri. Ini tidak nalar, dan aku tahu itu, tapi sebagian besar pikiranku memang tidak rasional.

Ketika melihat jajaran pohon di sepanjang sungai.

rasa takut baru mencekam diriku. Aku tiba-tiba takut melihat jembatan, tempat kejahatan itu terjadi. Pasti ada noda darah di sana, bukti bahwa sesuatu yang mengerikan baru saja terjadi. Apakah hujan sudah membasuhnya? Berhari-hari sering berlalu tanpa ada satu mobil atau truk pun melewati jembatan tersebut. Adakah orang yang melihat darah Hank? Peluangnya cukup besar bahwa bukti itu sudah hilang. Benarkah telah terjadi pertumpahan darah? Ataukah semua itu cuma mimpi buruk?

Aku pun tak ingin melihat sungai itu. Airnya bergerak begitu lamban pada bulan-bulan seperti ini, sementara tubuh Hank begitu besar. Mungkinkah ia sudah terdampar ke pinggir sekarang? Tersapu ke tepian pasir seperti ikan paus yang terdampar di pantai? Sudah pasti aku tak ingin menjadi orang yang menemukannya.

Hank ditikam berkali-kali. Si Koboï punya belati dalam jangkauan, dan banyak motif untuk melakukannya. Itu suatu tindak kejahatan yang Stick Power sekalipun bisa memecahkannya.

Aku saksi mata satu-satunya, tapi aku sudah memutuskan akan membawa rahasia ini sampai mati. Otis memindahkan gigi dan berputar, dan kulihat bukan pekerjaan remeh mengoperasikan mesin perata jalan semacam itu. Jembatan itu sepiantas terlihat olehku, tapi kami terlalu jauh untuk melihat dengan teliti. Monyet itu mulai jemu memandangkiku, dan berpindah dari pundak satu ke pundak lainnya, ia mengintipku dari balik kepala Otis sekitar satu atau dua menit, lalu duduk saja di sana, bertengger seperti burung hantu, mengamati jalan.

Oh, kalau saja Dewayne bisa melihatku sekarang! Ia pasti terbakar oleh perasaan iri. ia akan merasa dipermalukan. Ia akan merasa begitu kalah, sehingga takkan mau bicara denganku sampai lama. Aku sudah tak sabar menunggu datangnya hari Sabtu. Akan kusebarkan kabar di sepanjang Main Street bahwa aku naik mesin perata jalan dengan Otis-dan monyetnya.

Tapi cuma ada satu monyet, dan aku akan dipaksa menceritakan apa yang terjadi pada monyet satunya. Dan semua tuas dan pengendali itu, yang dari* tanah tampak sangat mengancam, tapi dalam kenyataannya sama sekali tidak jadi masalah bagiku. Aku sudah belajar mengoperasikannya! Ini akan menjadi saat-saat terindah bagiku.

Otis berhenti di depan rumah kami. Aku merayap turun dan berseru, "Terima kasih!" Tapi ia berlalu begitu saja, tanpa mengganggu atau mengucapkan apa pun. Pikiranku tiba-tiba teringat pada monyet yang mati itu, dan aku mulai menangis. Aku tak ingin menangis, dan aku berusaha menahannya, tapi air mataku terus mengalir keluar, dan aku tak dapat mengendalikan diri. Ibuku berlari dari rumah, menanyakan ada masalah apa. Aku tidak tahu ada masalah apa; aku cuma menangis. Aku ketakutan dan lelah, nyaris pingsan lagi, dan aku hanya ingin segalanya kembali normal; aku ingin orang-orang Meksiko serta keluarga Spruill menyingkir dari hidup kami, Ricky kembali ke rumah, keluarga Latcher pergi dari sana, dan mimpi buruk tentang Hank terhapus dari ingatanku. Aku jemu dengan rahasia, muak melihat kejadian-kejadian yang tak seharusnya kulihat. Maka aku pun menangis. Ibuku memelukku erat-erat. Ketika kusadari bahwa ia ketakutan, kuceritakan padanya tentang monyet yang mati itu. "Apa kau melihatnya?" ia bertanya ngeri.

Aku menggelengkan kepala dan terus menjelaskan. Kami berjalan kembali ke teras, dan lama duduk di sana. Kepergian Hank dikonfirmasi siang itu. Saat makan malam, ayahku berkata bahwa Mr. Spruill memberitahukan bahwa Hank sudah pergi di waktu malam. Ia akan mencari tumpangan pulang ke rumah mereka di Eureka Springs.

Hank sedang hanyut terseret air di dasar Sungai St. Francis, dan ketika aku membayangkannya di sana dengan ikan-ikan lele besar, seleraku langsung lenyap. Orang-orang dewasa mengawasiku lebih cermat daripada biasanya. Dalam dua puluh empat jam ini aku pingsan, bermimpi buruk, beberapa kali menangis, dan sejauh yang mereka ketahui, aku berjalan-jalan jauh dalam tidur. Ada yang tidak beres denganku, dan mereka khawatir.

"Entah dia bisa pulang atau tidak." kata Gran. Ucapannya ini memicu cerita tentang orang-orang yang pernah menghilang. Pappy punya seorang sepupu yang pindah bersama keluarganya dari Mississippi ke Arkansas. Mereka menempuh perjalanan itu dengan dua truk tua. Mereka sampai pada persimpangan rel kereta api. Truk pertama, yang dikemudikan oleh si sepupu, menyeberang lebih dulu. Sebuah kereta api menderu datang, dan truk kedua menunggu lewat. Kereta itu panjang, dan ketika akhirnya lewat, tidak terlihat tanda-tanda truk pertama di seberang rel. Truk kedua menyeberang dan sampai ke sebuah jalan bercabang. Sang sepupu tak pernah terlihat lagi, dan itu

kejadian tiga puluh tahun yang lalu. Tak ada tanda-tanda darinya atau truk itu.

Sudah berkali-kali aku mendengar kisah ini. Aku tahu Gran-lah yang berikutnya bercerita, dan seperti sudah diduga, ia menuturkan cerita tentang ayah dari ibunya, seorang laki-laki beranak enam yang naik ke sebuah kereta api dan kabur ke Texas. Seseorang dalam keluarga itu kebetulan bertemu dengannya dua puluh tahun kemudian. Ia ternyata sudah punya istri lain dan enam anak lagi.

"Kau tidak apa-apa, Luke?" tanya Pappy ketika makan malam selesai. Semua kegalakannya hilang. Mereka saling bercerita untukku, mencoba menghiburku, sebab aku membuat mereka khawatir.

"Cuma lelah, Pappy," sahutku.

"Kau mau tidur lebih awal?" ibuku bertanya, dan aku mengangguk.

Aku pergi ke kamar Ricky sementara mereka mencuci peralatan makan. Kini suratku kepadanya sudah dua halaman penuh, suatu usaha monumental. Surat itu masih di dalam buku tulis, tersembunyi di bawah kasur, dan surat tersebut mencakup sebagian besar konflik dengan keluarga Latcher. Aku membacanya lagi dan merasa cukup puas dengan diriku sendiri. Aku bermain-main dengan gagasan untuk bercerita pada Ricky mengenai si Kobo dan Hank, tapi akhirnya memutuskan untuk menunggu hingga ia pulang. Pada waktu itu, pekerja-pekerja Meksiko itu tentu sudah pergi, keadaan

kembali aman, dan Ricky tentu tahu apa yang harus dilakukan.

Aku memutuskan bahwa surat itu sudah siap diposkan, lalu mulai repot memikirkan bagaimana aku bisa mengeposkannya. Kami selalu mengirim surat-surat kami pada saat bersamaan, kadang-kadang -dalam satu amplop manila besar Aku memutuskan untuk bertanya pada Mr. Lynch Thornton di kantor pos di Main Street. Ibuku membacakan kisah Daniel di gua singa, salah satu favoritku. Begitu hawa berganti dan malam menjadi dingin, kami lebih sedikit melewati waktu di teras dan lebih banyak membaca sebelum tidur. Aku dan ibuku membaca, yang lain tidak. Ia lebih menyukai cerita-cerita dari Kitab Suci, dan ini cukup cocok dengan keinginanku. Ia membaca beberapa lama, lalu memberikan penjelasan. Lalu membaca lagi. Ada pelajaran dalam setiap cerita, dan ia memastikan aku memahaminya. Aku kesal sekali kalau Pendeta Akers mengacau isi cerita itu dalam kotbahnya yang panjang bertele-tele.

Ketika sudah siap untuk tidur, aku bertanya apakah ibuku mau menemaniku di sini, di ranjang Ricky, sampai aku tidur.

"Tentu saja," katanya.

Dua Puluh Tujuh

SESUDAH istirahat sehari, tidak mungkin ayahku mentolerir ketidakhadiran lagi di ladang. Ia menarikku turun dari ranjang pada pukul lima. dan kami melakukan pekerjaan rutin mengumpulkan telur dan susu. Aku tahu aku tidak bisa terus bersembunyi di rumah dengan ibuku, maka aku dengan gagah berani bersiap-siap pergi memetik kapas. Bagaimanapun, aku tetap harus menghadapi si Koboï suatu saat nanti, sebelum ia pergi. Lebih baik membereskannya sekarang, dan melakukannya dengan banyak orang di sekitarku. Orang-orang Meksiko berjalan kaki ke ladang, tidak ikut bersama kami naik trailer. Mereka bisa mulai memetik beberapa menit lebih pagi, dan itu akan menjauhkan mereka dari keluarga Spruill. Kami meninggalkan rumah tepat sebelum fajar. Aku duduk dekat Pappy di traktor, dan mengamati wajah ibuku perlahan-lahan menghilang di jendela dapur. Malam sebelumnya aku sudah memanjatkan doa panjang dan khusyuk, dan perasaanku mengatakan bahwa ia aman.

Sewaktu kami melaju di jalan ladang, aku mengamati traktor John Deere itu. Aku sudah menghabiskan waktu berjam-jam di atasnya, membajak, menggaru, menanam, bahkan menarik muatan kapas ke kota bersama ayahku atau Pappy, dan pengoperasiannya selalu terasa cukup rumit dan menantang. Kini, sesudah tiga puluh menit di atas mesin perata jalan, dengan berbagai macam tuas dan pedal yang membingungkan, traktor itu rasanya lebih sederhana. Pappy cuma duduk

di sana, tangannya pada kemudi, kakinya tak bergerak, setengah tertidur-sementara Otis terus bergerak tanpa henti - satu alasan lain mengapa aku ingin jadi operator mesin perata jalan dan bukan jadi petani, tentu saja kalau karier bisbol ternyata gagal, suatu kemungkinan yang sangat kecil.

Orang-orang Meksiko itu sudah lebih dulu memetik setengah lajur, tenggelam di antara tanaman kapas, dan tak menghiraukan kedatangan kami. Aku tahu bahwa si Koboï ada bersama mereka, tapi dalam keremangan pagi aku tak bisa membedakan satu orang Meksiko dengan lainnya.

Aku menghindarinya sampai kami istirahat makan siang. Jelaslah bahwa ia melihatku pagi itu, dan kurasa ia berpendapat ada baiknya memberikan peringatan kecil padaku. Ketika semua rekannya melahap sisa makanan di bawah naungan trailer kapas, si Koboï ikut bersama kami. ia duduk seorang diri di satu sisi, dan aku tak menghiraukannya hingga kami hampir sampai ke rumah.

Ketika aku akhirnya berhasil mengerahkan keberanian untuk menatapnya, ia sedang membersihkan kuku jari dengan belatinya, dan ia sudah menungguku. Ia tersenyum- seringai jahat yang mengandung seribu kata-dan menggoyangkan sedikit belatinya ke arahku. Tak seorang pun melihat ini, dan aku langsung memalingkan muka.

Perjanjian kami baru saja dikukuhkan lebih jauh.

Menjelang sore, trailer kapas itu sudah penuh. Sesudah bersantap cepat. Pappy mengumumkan bahwa ia dan aku akan membawa trailer itu ke kota. Kami pergi ke ladang dan menggandengkannya ke truk, lalu meninggalkan pertanian itu melalui jalan yang baru saja diratakan. Otis sungguh tukang yang cakap. Jalan itu mulus, bahkan saat naik truk tua Pappy sekalipun.

Seperti biasa, Pappy tidak mengatakan apa-apa saat mengemudi, dan ini bukan masalah bagiku, sebab aku pun tidak punya apa-apa untuk dibicarakan. Ada banyak rahasia, tapi tak mungkin mencurahkan. Kami melintasi jembatan perlahan-lahan, dan aku memeriksa air pekat yang mengalir lamban di bawah, tapi aku tak melihat apa pun yang luar biasa-tak ada tanda-tanda darah atau kejahatan yang kusaksikan.

Lebih dari satu hari penuh sudah berlalu sejak pembunuhan itu, satu hari normal yang diisi dengan kerja keras dan membosankan di ladang. Aku terus memikirkan rahasia itu bersama setiap tarikan napas, tapi aku bisa menyembunyikannya dengan baik. Ibuku aman, dan hanya itulah yang penting.

Kami melewati jalan ke rumah keluarga Latcher, dan Pappy melirik ke arah sana Untuk saat ini, mereka hanyalah gangguan kecil.

Di jalan raya, jauh dari tanah pertanian, aku mulai memikirkan bahwa tak lama lagi aku mungkin bisa

mencurahkan bebanku. Aku bisa menceritakannya pada Pappy, hanya kami berdua Tak lama lagi si Kobo akan kembali ke Meksiko, aman di dunia asing itu. Keluarga Spruill akan pulang, dan Hank takkan ada di sana. Aku bisa memberitahu Pappy, dan ia tentu tahu apa yang harus dilakukan.

Kami memasuki Black Oak di belakang satu trailer lain dan mengikutinya ke pabrik pemisah biji. Ketika kami parkir, aku merayap turun dan menempel dekat-dekat di sebelah Pappy. Beberapa petani sedang berkerumun di luar kantor pabrik, dan suatu perbincangan serius tengah berlangsung. Kami berjalan menghampiri mereka dan mendengarkan.

Berita itu suram dan mengancam. Malam sebelumnya, hujan lebat menerpa Clay County, di sebelah utara kami. Di beberapa tempat dilaporkan bahwa curah hujannya mencapai enam inci dalam sepuluh jam. Clay County terletak di hilir Sungai St. Francis. Kali-kali kecil di sana sudah kebanjiran dan airnya tumpah masuk ke Sungai St. Francis.

Permukaan air naik.

Mereka berdebat, apakah hal ini akan mempengaruhi kami. Pendapat minoritas mengatakan badai itu takkan banyak mempengaruhi sungai di dekat Black Oak. Kami terlalu jauh dan, tanpa hujan lagi, sedikit kenaikan permukaan Sungai St. Francis tidak akan membanjiri apa pun. Tapi pandangan mayoritas ternyata jauh lebih pesimis, dan karena mereka kebanyakan adalah tukang

khawatir profesional, berita itu diterima dengan keprihatinan besar.

Seorang petani mengatakan bahwa almanaknya menunjukkan akan turun hujan lebat di pertengahan bulan Oktober.

Satu lagi mengatakan bahwa sepupunya di Oklahoma kebanjiran, dan karena cuaca kami datang dari Barat, ia merasa itu suatu pertanda pasti bahwa hujan takkan terhindarkan lagi.

Pappy mengumumkan sesuatu bahwa cuaca dari Oklahoma melaju lebih cepat daripada berita mana pun. Ada banyak perdebatan dan pendapat, dan nada keseluruhannya adalah muram. Kami sudah sering kali didera cuaca, atau oleh pasar, atau oleh harga benih dan pupuk, sehingga kami selalu siap menghadapi yang terburuk.

"Sudah dua puluh tahun tidak pernah ada banjir di bulan Oktober," Mr. Red Fletcher berkata, dan ini memicu perdebatan sengit mengenai sejarah banjir di musim gugur. Ada begitu banyak versi dan kenangan yang berlainan, sehingga masalah itu jadi membingungkan luar biasa.

Pappy tidak bergabung dalam perdebatan itu. dan sesudah setengah jam mendengarkannya, kami mengundurkan diri. Ia melepaskan kaitan trailer, dan kami pulang, membisu selama perjalanan, tentu saja. Satu-dua kali aku meliriknya, dan mendapatinya seperti

yang kuperkirakan bisu, khawatir, mengemudi dengan dua tangan, kening berkerut, pikirannya hanya tertuju pada banjir yang akan datang.

Kami parkir di jembatan, dan berjalan di lumpur tepian Sungai St. Francis. Pappy memeriksanya sejenak, seolah-olah ia mungkin bisa melihatnya naik. Aku ngeri kalau Hank tiba-tiba mengapung ke permukaan dan terdampar tepat di hadapan kami. Tanpa sepatah kata pun, Pappy mengambil sebatang kayu hanyut dengan garis tengah sekitar satu inci dan panjang tiga kaki. Ia mematahkan ranting-ranting kecilnya, dan dengan batu memukulnya hingga menancap di pasir, di mana permukaan air mencapai tinggi dua inci. Dengan pisau lipat, ia memberi tanda tepat pada permukaan air "Kita akan periksa lagi besok pagi," ujarnya, kata-kata pertama sesudah lama membisu.

Kami mengamati batang pengukur baru itu beberapa saat, sama-sama yakin bahwa kami akan melihat permukaan sungai itu naik. Ketika itu tidak terjadi, kami kembali ke truk.

Sungai itu menakutkan hatiku, dan itu bukan karena kemungkinan banjir. Hank ada di luar sana, tercabik-cabik dan mati. dan gembung oleh air sungai, siap terdampar ke tepi. di mana seseorang mungkin akan menemukannya. Kami benar benar menghadapi suatu kasus pembunuhan, bukan kematian tak sengaja seperti

penganiayaan terhadap Sisco, tapi benar-benar suatu pembantaian.

Turunnya hujan akan menyingkirkan si Kobo. Hujan juga akan menaikkan permukaan air sungai dan mempercepat alirannya. Hank, atau apa pun yang tersisa darinya, akan hanyut ke hilir, ke county lain, atau bahkan ke negara bagian lain. di mana suatu hari kelak seseorang akan menemukannya dan tidak tahu sedikit pun siapa dirinya.

Sebelum tidur malam itu, aku berdoa memohon turunnya hujan. Aku berdoa sepenuh hati. Aku memohon pada Tuhan agar mengirimkan banjir terbesar sejak zaman nabi Nuh.

Kami sedang" di tengah sarapan pagi hari Sabtu ketika Pappy berjalan masuk dari teras belakang dengan langkah bergegas. Satu kali melihat wajahnya cukuplah untuk memuaskan rasa ingin tahu kami. "Permukaan sungai naik empat inci, Luke," ia berkata padaku sambil duduk dan mulai mengambil makanan "Dan terlihat ada petir di barat."

Ayahku mengernyit, tapi terus mengunyah. Bila masalahnya mengenai cuaca, maka ia selalu pesimis. Kalau cuaca baik, tinggal masalah waktu sebelum berubah menjadi buruk. Kalau buruk, maka begitulah yang ia perkirakan selama ini. Gran menerima kabar itu tanpa ekspresi sama sekali. Putra bungsunya sedang bertempur di Korea, dan itu jauh lebih penting daripada hujan berikutnya. Ia tidak pernah meninggalkan tanah

ini, dan ia tahu bahwa ada tahun-tahun yang baik, dan ada beberapa yang buruk, tapi kehidupan tidak berhenti. Tuhan memberi kami hidup dan kesehatan dan makanan berkecukupan, dan kami jauh lebih beruntung daripada kebanyakan orang. Plus, Gran tidak terlalu sabar mendengar segala keluhan mengenai cuaca. "Tidak bisa kita apa-apakan," katanya berulang-ulang.

Ibuku tidak tersenyum atau mengernyit, tapi ada ekspresi puas yang aneh pada wajahnya. Ia memang sudah bertekad untuk tidak menghabiskan hidupnya mengais sedikit penghidupan dari tanah. Dan tekadnya lebih teguh lagi bahwa aku tidak akan bertani. Hari-harinya di pertanian ini dapat dihitung, dan satu panen gagal lagi hanya mempercepat kepergian kami.

Selesai makan, kami mendengar suara guruh. Gran dan ibuku membereskan meja. lalu membuat sepoci kopi lagi. Kami duduk di depan meja, bercakap-cakap dan mendengarkan, menunggu sehebat apa badai ini. Aku merasa doaku akan dijawab, dan aku merasa bersalah karena memohon hal yang begitu jelek.

Tapi guruh dan halilintar itu bergerak ke utara. Tak ada hujan yang turun. Pada pukul 7 pagi, kami semua berada di ladang, bekerja keras memetik kapas dan berharap datangnya sore.

Ketika kami berangkat ke kota, hanya Miguel yang naik di belakang truk. Katanya semua pekerja Meksiko lainnya sedang bekerja, dan ia perlu membeli beberapa barang untuk mereka. Aku merasa sangat lega. Aku tidak perlu pergi ke kota dengan si Koboï mencangkung hanya beberapa meter dariku.

Hujan menerpa kami di pinggir Black Oak, gerimis yang sejuk ketimbang badai yang ganas. Trotoar penuh dengan orang-orang yang bergerak lamban di bawah payung dan balkon toko, berusaha untuk tetap kering, tapi sia-sia.

Cuaca itu menghalangi banyak keluarga petani untuk datang ke kota. Ini terbukti ketika pertunjukan matine pukul empat dimulai di Dixie. Separuh tempat duduknya kosong, suatu pertanda pasti bahwa ini bukan hari Sabtu yang normal. Di tengah pertunjukan pertama, lampu-lampu di gang berkedip, layar menjadi kosong. Kami duduk dalam kegelapan, siap untuk panik dan lari, dan mendengarkan suara guntur.

"Listrik mati," seorang petugas berkata di bagian belakang, "Silakan meninggalkan tempat ini perlahan-lahan."

Kami berdesakan masuk ke lobi yang penuh sesak, dan menyaksikan hujan turun bagai berlapis-lapis tabir di sepanjang Main Street. Langit berwarna kelabu gelap, dan beberapa mobil yang lewat menyalakan lampu depan mereka.

Bahkan kami anak-anak pun tahu bahwa hujan terlalu lebat, terlalu banyak badai, terlalu banyak desas-desus tentang naiknya permukaan air. Banjir biasa terjadi di musim semi, jarang terjadi di saat panen. Di dunia di mana setiap orang bertani atau berdagang dengan petani, maka hujan di pertengahan Oktober cukup menekan hati.

Ketika hujan sedikit mereda, kami berlari di trotoar untuk mencari orangtua kami. Hujan lebat berarti jalanan berlumpur, dan tak lama lagi kota ini akan kosong saat keluarga-keluarga petani pulang ke rumah masing-masing sebelum hari gelap. Ayahku tadi menyebut-nyebut akan membeli mata gergaji, maka aku lari memasuki toko perangkat keras, dengan harapan akan menemukannya. Tempat itu penuh orang yang sedang menunggu dan menyaksikan hujan di luar. Dalam kelompok-kelompok percakapan kecil, para laki-laki tua menuturkan kisah tentang banjir di masa lalu. Para wanita bicara tentang betapa seringnya hujan turun di kota-kota lain-Paragould, Lepanto, dan Manila. Gang-gang di toko itu dipenuhi orang yang hanya bercakap-cakap, tidak mencari atau membeli barang.

Aku menerobos di antara orang banyak itu, mencari ayahku. Toko perangkat keras itu sudah tua, dan makin ke belakang tempat itu jadi makin gelap dan mirip gua. Lantai kayunya basah karena orang yang berjalan-jalan, dan melendut karena dipakai selama bertahun-tahun. Di ujung salah satu gang, aku berbelok dan berhadapan-hadapan dengan Tally dan Trot. Tally membawa satu

galon cat putih Trot menjinjing satu liter. Mereka berkeliaran seperti orang-orang lainnya, menunggu badai reda. Trot melihatku dan mencoba bersembunyi di belakang Tally. "Halo, Luke," katanya sambil tersenyum.

"Apa kabar?" aku berkata sambil memandang ember cat itu. ia meletakkannya di lantai di sebelahnya. "Untuk apa cat itu?"

"Oh, tidak apa-apa." katanya, tersenyum lagi. Sekali lagi aku diingatkan bahwa Tally adalah gadis paling cantik yang pernah kujumpai, dan ketika ia tersenyum padaku, otaku jadi kosong. Sekali kau melihat seorang gadis cantik telanjang, kau akan merasakan suatu perasaan terikat padanya.

Trot bersembunyi rapat di belakangnya, seperti bocah balita bersembunyi di belakang ibunya. Aku dan Tally bicara tentang hujan itu, dan kusampaikan padanya kabar menghebohkan bahwa listrik padam di tengah pertunjukan film. Ia mendengarkan dengan perasaan tertarik, dan makin banyak aku bicara, makin banyak pula yang ingin kukatakan. Kuceritakan padanya desas-desus tentang naiknya permukaan air, dan tentang tongkat pengukur yang aku dan Pappy pasang di sungai. Ia bertanya tentang Ricky, dan kami berbicara panjang tentang dia.

Tentu saja aku lupa tentang cat itu.

Lampu berkedip, dan listrik kembali menyala. Tapi hujan masih turun juga, dan tak seorang pun meninggalkan toko itu.

"Bagaimana kabar gadis Latcher itu?" ia bertanya, matanya jelalatan, seolah-olah ada orang yang mungkin mendengarnya. Itu adalah salah satu rahasia terbesar kami.

Aku sudah hendak mengatakan sesuatu, ketika tiba-tiba terlintas dalam benakku bahwa kakak laki-laki Tally telah tewas, dan ia tak tahu apa pun mengenai ini. Seluruh keluarga Spruill mungkin mengira bahwa saat ini Hank sudah berada di rumah, di Eureka Springs sana, kembali di rumah mungil mereka yang indah bercat. Mereka akan bertemu dengannya dalam beberapa minggu, atau lebih cepat lagi kalau hujan tenis turun. Aku memandangnya dan mencoba berbicara, tapi yang dapat kupikirkan hanyalah betapa terguncang perasaannya seandainya aku mengucapkan apa yang kupikirkan.

Aku sangat menyukai Tally, walau suasana hatinya dan rahasia-rahasianya tak bisa ditebak, walau ia terlibat urusan yang aneh bersama si Kobo. Aku menyukainya, dan sudah pasti aku tak ingin menyakiti hatinya. Hanya membayangkan diriku berkata tanpa pikir panjang bahwa Hank sudah mati membuat lututku lemas. Aku terbata-bata dan tergagap-gagap, memandangi lantai. Aku tiba-tiba kedinginan dan ketakutan. "Sampai jumpa nanti," akhirnya aku bisa berkata, lalu berbalik dan kembali ke depan.

Ketika hujan berhenti sebentar, toko-toko itu pun ditinggalkan dan orang-orang berjalan terburu-buru di trotoar, menuju mobil dan truk masing-masing. Awan masih gelap, dan kami ingin pulang sebelum hujan turun kembali.

Dua Puluh Delapan

HARI Minggu cuaca kelabu dan mendung, dan ayahku tidak peduli dengan kemungkinan basah sewaktu duduk di belakang truk menuju gereja. Ditambah lagi, truk kami tidak benar-benar kedap air, dan para wanita yang duduk di kabin depan biasanya terkena tetesan air bila hujan turun cukup lebat. Kami jarang melewatkan kebaktian hari Minggu, tapi ancaman hujan kadang-kadang menahan kami di rumah. Sudah berbulan-bulan kami tidak pernah melewatkan satu kebaktian pun. maka ketika Gran mengusulkan kami sarapan agak siang dan mendengarkan radio, kami dengan cepat menyetujuinya. Bellevue Baptist adalah gereja terbesar di Memphis, dan ke-baktian-kebaktiannya disiarkan oleh stasiun WI1BQ. Pappy tidak suka dengan pendetanya, katanya terlalu liberal, tapi kami suka mendengarkannya. Dan paduan suaranya beranggotakan seratus orang, berarti delapan puluh suara lebih banyak daripada yang ada di Gereja Baptist Black Oak.

Lama sesudah sarapan, kami duduk di depan meja dapur, meneguk kopi (termasuk aku), mendengarkan khotbah disampaikan kepada tiga ribu jemaat, dan mengkhawatirkan terjadinya perubahan cuaca secara drastis. Orang-orang dewasa berkhawatir; aku cuma berpura-pura.

Gereja Bellevue Baptist punya orkestra, dan ketika orkestra itu memainkan lagu pemberkatan, Memphis terasa terpisah sejuta mil dari sana. Sebuah orkestra di gereja. Anak perempuan tertua Gran, bibiku Betty, tinggal di Memphis, dan meskipun ia tidak beribadat di Bellevue, ia kenal seseorang yang pergi ke sana. Semua laki-laki memakai setelan jas. Semua keluarga mengendarai mobil-mobil bagus. Tempat itu sungguh sebuah dunia lain.

Aku dan Pappy pergi ke sungai untuk memeriksa pengukur kami. Hujan itu mengancam hasil kerja Otis meratakan jalan baru-baru ini. Parit-parit dangkal di samping jalan itu penuh, selokan-selokan terbentuk dari gerusan air, dan lubang-lubang lumpur menampung air. Kami berhenti di tengah jembatan dan mengamati sungai itu dari kedua sisi. Bahkan aku sekalipun bisa tahu bahwa permukaan air itu naik. Tepian sungai yang berpasir dan berkerikil sudah tertutup. Air lebih pekat dan warnanya kecokelatan, bukti bahwa ada masukan dari sungai-sungai kecil yang melewati ladang. Arusnya bergulung-gulung dan bergerak lebih deras.

Puing-puing-batang kayu dan balok, dan bahkan satu-dua ranting yang masih hijau - terapung di atas air. Tonggak pengukur kami masih berdiri, tapi sudah hampir tak tampak. Hanya beberapa inci yang masih tersisa di atas permukaan air. Sepatu lars Pappy terpaksa basah sewaktu ia mengambil tongkat itu. Ia mencabutnya, memeriksanya, seolah-olah batang tersebut telah berbuat suatu kesalahan, dan ia berkata, nyaris pada diri sendiri, "Naik sekitar sepuluh inci dalam dua puluh empat jam." Ia berjongkok dan mengetukkan tongkat itu pada se bongkah batu. Mengamatinya, aku jadi sadar akan suara sungai itu. Tidak keras, tapi air itu melaju deras, mengalir sampai tepian kerikilnya, dan menerpa tiang-tiang jembatan. Arus itu memerciki semak-semak yang bergelantungan di sungai dan menggerus akar sebatang pohon wil-low di dekat sana. Suara itu sungguh mengancam. Suara yang belum pernah kudengar.

Pappy pun mendengarnya. Dengan tongkat itu ia menunjuk ke tikungan sungai, jauh di sebelah kanan, dan berkata, "Ini akan lebih dulu melanda pertanian Latcher. Tempat mereka terletak di dataran rendah." "Kapan?" aku bertanya "Tergantung hujannya. Kalau berhenti, mungkin sama sekali tidak akan banjir. Tapi kalau terus turun, maka air akan melewati tepian dalam waktu seminggu." "Kapan terakhir kali banjir?" "Tiga tahun lalu, tapi itu terjadi di musim semi. Banjir musim gugur terakhir sudah terjadi lama."

Aku punya banyak pertanyaan mengenai banjir, tapi itu bukan pokok pembicaraan yang diinginkan Pappy. Kami mengamati sungai itu beberapa lama. dan mendengarkannya, lalu kami berjalan kembali ke truk dan pulang naik truk.

"Ayo kita pergi ke Sungai Siler," katanya. Jalanan di ladang terlalu berlumpur untuk dilalui truk, maka Pappy menghidupkan traktor John Deere dan kami pun berangkat, disaksikan oleh sebagian besar warga Spruill dan semua pekerja Meksiko itu dengan penuh rasa ingin tahu. Traktor itu tidak pernah dipakai pada hari Minggu. Sudah pasti Eli Chandler tidak akan bekerja pada hari Sabat.

Sungai kecil itu sudah berubah. Hilang sudah air jernih tempat Tally suka mandi. Hilang sudah aliran-aliran kecil yang sejuk di antara bebatuan dan balok-balok. Sebagai gantinya, sungai kecil itu jadi lebih lebar dan penuh dengan air berlumpur yang mengalir menuju Sungai St. Francis, setengah mil dari sana. Kami turun dari traktor dan berjalan ke tepinya. "Dari sinilah banjir di tempat kita berasal," Pappy berkata. "Bukan dari St. Francis. Tanahnya lebih rendah di sini, dan bila sungai kecil ini meluap, airnya langsung menuju ladang kita." Permukaan air sedikitnya masih sepuluh kaki di bawah kami, masih aman tertampung di lembah kecil yang membelah lahan kami berpuluh tahun yang lalu. Rasanya mustahil air sungai kecil itu bisa naik cukup tinggi hingga meluap.

"Menurut Pappy akan ada banjir?" aku bertanya.

ia berpikir keras dan lama, atau mungkin ia tidak berpikir sama sekali. Ia mengamati sungai kecil itu, dan akhirnya berkata, tanpa keyakinan sedikit pun, "Tidak. Kita akan baik-baik saja."

Terdengar suara guntur di barat.

Aku berjalan memasuki dapur pada dini hari Senin.

Pappy sedang duduk di depan meja, minum kopi sambil mengotak-atik radio. Ia mencoba menangkap siaran dari stasiun Little Rock untuk memeriksa keadaan cuaca.

Gran ada di depan kompor, menggoreng daging asap.

Rumah itu dingin, tapi hawa panas dan bau dari wajan sangat menghangatkan. Ayahku mengangsurkan sebuah mantel flanel, bekas pakai Ricky, dan dengan enggan aku mengenakannya.

"Apa kita akan memetik hari ini, Pappy?" aku bertanya.

"Kita akan segera tahu," katanya tanpa mengalihkan mata dari radio.

"Apa tadi malam turun hujan?" aku bertanya pada Gran yang sudah membungkuk untuk mencium keningku.

"Sepanjang malam," katanya. "Sekarang pergilah mengambil telur."

Aku mengikuti ayahku keluar rumah, menuruni tangga belakang, sampai aku melihat sesuatu yang membuatnya tertegun. Matahari belum lagi naik. tapi ada banyak cahaya. Aku tidak keliru melihat.

Aku menunjuk dan hanya sanggup berkata. "Lihat."

Ayahku sudah sepuluh langkah di depan, berjalan menuju kandang ayam. "Ada apa, Luke?" ia bertanya.

Di bawah pohon ek tempat Pappy memarkir truknya setiap hari sepanjang hidupku, tak terlihat jejak rodanya. Truk itu hilang.

"Truknya," kataku.

Ayahku berjalan perlahan-lahan ke sebelahku, dan lama kami menatap tempat parkir tersebut. Truk itu selalu ada di sana, seperti salah satu pohon ek atau gudang itu. Kami melihatnya setiap hari, tapi kami tidak memperhatikannya, karena ia selalu di sana.

Tanpa sepetah kata pun ayahku berbalik dan menaiki tangga belakang, melintasi teras, dan masuk ke dapur.

"Ada alasan mengapa truk kita tidak di tempat?" ia bertanya pada Pappy yang sedang mencoba dengan sia-sia untuk mendengarkan laporan gemeresik dari suatu tempat nun jauh di sana. Gran tertegun diam dan memiringkan kepala ke samping, seakan-akan ia minta pertanyaan tersebut diulangi. Pappy mematikan radio. "Apa katamu?" ia bertanya.

"Truk itu tidak ada," kata ayahku.

Pappy memandang Gran, yang memandang ayahku. Mereka semua memandanguku, seolah-olah aku sekali lagi melakukan perbuatan salah. Sekitar saat inilah ibuku memasuki dapur, dan seluruh keluarga berbaris keluar dari rumah, langsung menuju jejak berlumpur di mana truk itu seharusnya berada.

Kami memeriksa lahan kami, seakan-akan truk itu entah bagaimana bisa berpindah sendiri ke lokasi lain.

"Aku meninggalkannya di sini," Pappy berkata dengan tercengang. Tentu saja ia meninggalkannya di sana. Truk

itu tak pernah ditinggalkan bermalam di tempat lain di tanah pertanian ini.

Di kejauhan Mr. Spruill berteriak. "Tally!"

"Seseorang mengambil truk kita," Gran berkata, nyaris tak terdengar.

"Di mana kuncinya?" ayahku bertanya.

"Di sebelah radio, sama seperti biasanya," kata Pappy.

Di meja dapur, di samping radio, ada sebuah mangkuk timah, dan kunci truk itu selalu ditaruh di sana. Ayahku pergi untuk memeriksa mangkuk itu. Tak lama kemudian, ia kembali dan berkata, "Kuncinya hilang."

"Tally!" Mr. Spruill berteriak lagi, lebih keras. Di dalam dan sekitar perkemahan Spruill terjadi keributan. Mrs. Spruill muncul dan mulai berjalan cepat menuju teras depan kami. Ketika melihat kami berdiri di samping rumah, melongo memandangi tempat parkir yang kosong itu, ia berlari menghampiri dan berkata, "Tally hilang. Kami tidak bisa menemukannya di mana pun."

Para anggota keluarga Spruill yang lain segera mengikutinya, dan tak lama kemudian dua keluarga itu saling pandang. Ayahku menjelaskan bahwa truk kami hilang. Mr. Spruill menjelaskan bahwa anak perempuannya hilang.

"Bisakah dia mengemudikan truk?" tanya Pappy.

"Tidak," kata Mrs. Spruill, dan ini memperumit persoalan.

Suasana hening beberapa lama, ketika setiap orang memikirkan situasi itu.

"Menurut kalian, tidak mungkin kalau Hank kembali dan mengambilnya?" tanya Pappy.

"Hank tidak akan mencuri truk kalian," Mr. Spruill berkata dengan perasaan marah bercampur bingung. Pada saat itu, hampir segala sesuatu sepertinya mungkin dan sekaligus mustahil.

"Hank tentu sudah sampai di rumah sekarang," kata Mr. Spruill. Ia sudah di ambang tangis.

Aku ingin menjerit, "Hank sudah mati!" kemudian berlari ke rumah dan bersembunyi di kolong ranjang. Orang-orang malang itu tidak tahu bahwa putra mereka tidak akan pernah pulang. Rahasia ini jadi terlalu berat untuk dipikul sendirian. Aku mundur selangkah ke belakang ibuku.

Ia mencondongkan badan ke arah ayahku dan berbisik, "Sebaiknya kau pergi memeriksa si Koboï." Karena aku pernah bercerita padanya tentang Tally dan si Koboï, ibuku lebih cepat membaca situasi daripada mereka semua.

Ayahku berpikir sedetik, lalu memandang ke arah gudang. Demikian pula Pappy, Gran, dan akhirnya semua orang.

Miguel sedang mendatangi perlahan-lahan ke arah kami, tidak terburu-buru, meninggalkan jejak di rumput yang basah. Topi jeraminya yang kotor dipegang di tangan, dan ia melangkah sedemikian rupa, dengan gaya setengah hati untuk melakukan apa pun yang hendak ia lakukan.

"Pagi, Miguel," Pappy berkata, seolah-olah hari ini sama seperti hari-hari biasa.

"Senor," katanya, mengangguk.

"Apa ada masalah?" tanya Pappy.

"Si. senor. Sedikit masalah."

"Masalah apa?"

"Si Koboï menghilang. Saya kira dia menyelinap pergi di waktu malam."

"Pasti ini menular," Pappy menggumam, lalu meludah ke rumput. Butuh waktu beberapa saat bagi keluarga Spruill untuk menyusun semua informasi itu. Mula-mula hilangnya Tally tak ada kaitannya dengan si Koboï, setidaknya bagi mereka. Jelas mereka tidak tahu apa pun tentang percintaan rahasia itu. Semua anggota keluarga Chandler sudah lebih dulu menebak apa yang terjadi, tapi itu karena mereka tahu apa yang diam-diam kuketahui.

Perlahan-lahan kenyataan itu mengendap juga dalam benak keluarga Spruill.

"Menurut kalian, dia membawa Tally kabur?" Mr. Spruill berkata, nyaris panik. Mrs. Spruill mulai terisak-isak sekarang, mencoba menahan air mata.

"Aku tidak tahu harus berpikir bagaimana," sahut Pappy. Ia jauh lebih khawatir memikirkan piekup-nya daripada di mana Tally dan si Koboï berada.

"Apa si Koboï membawa serta barang-barangnya?" ayahku menanyai Miguel.

"Si, senor."

"Apa Tally membawa barang-barangnya?" ayahku ganti menanyai Mr. Spruill.

Ia tidak menjawab, dan pertanyaan itu menggelantung di udara hingga Bo berkata, "Ya, Sir. Tasnya tidak ada."

"Ada apa di dalam tasnya?"

"Pakaian dan lain-lain. Dan tempat uangnya."

Mrs. Spruill menangis lebih keras. Lalu ia melolong. "Oh, anakku!" Aku ingin merangkak ke bawah rumah.

Keluarga Spruill seperti pasukan kalah perang. Semua kepala tertunduk, pundak melorot, mata setengah terpejam. Tally yang mereka cintai telah kabur bersama seseorang yang mereka anggap sebagai keturunan rendah, pengacau berkulit gelap dari suatu negara terkutuk. Perasaan terhina mereka di hadapan kami lengkap sudah, dan sangat menyakitkan.

Aku pun merasa sakit. Bagaimana mungkin Tally bisa melakukan perbuatan semacam itu? ia temanku. Ia memperlakukan aku sebagai orang kepercayaan, dan ia melindungiku seperti layaknya seorang kakak perempuan. Aku mencintai Tally, dan kini ia kabur dengan seorang pembunuh keji.

"Dia mengambil Tally!" Mrs. Spruill melolong. Bo dan Dale menuntunnya pergi, sehingga hanya Trot dan Mr. Spruill yang tinggal untuk mengurus persoalan. Sinar mata Trot yang biasanya hampa digantikan oleh kebingungan dan kesedihan. Dulu Tally juga pelindungnya. Kini ia telah pergi.

Para laki-laki terlibat dalam diskusi rumit mengenai apa yang harus dilakukan. Prioritas utama adalah menemukan Tally, dan truk itu, sebelum ia bisa pergi terlalu jauh. Tak ada petunjuk kapan mereka pergi. Mereka rupanya memanfaatkan badai itu untuk menutupi pelarian mereka. Keluarga Spruill tak mendengar apa pun sepanjang malam, kecuali suara halilintar dan hujan, padahal jalan masuk hanya delapan puluh kaki dari tenda mereka.

Bisa jadi mereka sudah kabur berjam-jam, cukup waktu untuk pergi ke Jonesboro, atau Memphis, atau bahkan Little Rock.

Namun pria-pria itu tampaknya optimis bahwa Tally dan si Koboï dapat ditemukan dengan cepat. Mr. Spruill bergegas melepaskan truknya dari tenda dan meja-meja. Aku memohon pada ayahku agar diperkenankan pergi bersama mereka, tapi ia mengatakan tidak. Ketika aku pergi pada ibunya, ia pun menolak dengan tegas. "Ini bukan bagianmu," katanya.

Pappy dan ayahku berdesakan di jok depan bersama Mr. Spruill, dan pergilah mereka, tergelincir-gelincir di jalan kami, roda-roda berputar, lumpur berpercikan di belakang mereka.

Aku pergi melewati silo, ke bekas tempat pengasapan daging yang sudah ditumbuhi gulma, dan duduk selama satu jam di bawah atap sengnya yang karatan, menyaksikan air hujan menetes di depanku. Hatiku lega bahwa si Koboï sudah meninggalkan pertanian kami, dan untuk ini aku mengucapkan syukur pada Tuhan dalam doa pendek tapi sungguh-sungguh. Namun perasaan lega karena kepergiannya terbebani oleh kekecewaanku terhadap Tally. Aku berhasil membencinya karena apa yang telah ia lakukan. Aku mengutuknya, memakai kata-kata yang pernah diajarkan Ricky padaku. Sesudah memuntahkan segala kata-kata kasar yang bisa kuingat, aku memohon pada Tuhan untuk mengampuniku.

Dan aku memohon kepadaNya agar melindungi Tally. Butuh waktu dua jam bagi para pria itu untuk menemukan Stick Powers, ia mengatakan bahwa ia baru dari perjalanan ke markas besar di Jonesboro. tipi kata Pappy ia kelihatan seperti baru tidur seminggu penuh. Stick jadi sangat bergairah menghadapi kejahatan sebesar itu dalam wilayah yurisdiksinya. Dalam aturan kami. mencuri truk seorang petani adalah kejahatan yang hanya satu tingkat di bawah pembunuhan, dan Stick pun mulai sibuk, ia mengirim pesan ke setiap yurisdiksi yang bisa dihubungkannya melalui radio tuanya, dan tak lama kemudian sebagian besar Arkansas timur laut mulai berdengung dengan kabar itu. Menurut Pappy, Stick tidak terlalu khawatir dengan keberadaan Tally, ia menebak dengan tepat bahwa Tally secara sukarela melarikan diri dengan seorang Meksiko, suatu perbuatan rendah dan memalukan.

tapi sama sekali bukan tindak kejahatan, meskipun Mr. Spruill terus memakai istilah "penculikan". Memang meragukan bahwa dua kekasih itu akan menempuh perjalanan panjang dengan naik truk kami. Hampir bisa dipastikan bahwa mereka ingin meninggalkan Arkansas, dan menurut Stick sarana yang paling mungkin mereka ambil adalah bus. Terlalu mencurigakan bila mereka mencari tumpangan: kecil kemungkinan para pengemudi mobil Arkansas bersedia memberi tumpangan pada sosok berkulit gelap seperti si Kobo, apalagi dengan seorang gadis kulit putih di sisinya. "Mereka mungkin naik bus ke Utara," kata Stick.

Ketika Pappy menceritakan ini pada kami, aku teringat impian Tally untuk tinggal di Kanada, jauh dari hawa panas dan kelembapan. ia menginginkan banyak salju, dan entah karena alasan apa, ia memilih Montreal sebagai tempatnya di dunia.

Para pria berbincang tentang masalah uang. Ayahku menghitung dan memperkirakan bahwa si Koboï sudah mendapat penghasilan sebesar empat ratus dolar dari memetik kapas. Tapi tak ada seorang pun yang tahu berapa banyak yang sudah ia kirimkan ke rumah. Tally memperoleh sekitar setengah jumlah itu, dan mungkin sebagian besar ditabungnya. Kami tahu bahwa selama ini ia membeli cat rumah untuk Trot, tapi kami tidak tahu berapa pengeluaran lainnya.

Saat Pappy bercerita sampai di sini, aku ingin sekali melepaskan bebanku mengenai Hank. Si Koboï merampoknya sesudah membunuhnya. Tidak mungkin mengetahui berapa banyak upah memetik kapas yang ditabung Hank, tapi aku tahu benar bahwa ada \$250 milik. Samson yang kini berada di saku si Koboï. Aku hampir saja mengungkapkan hal ini tanpa pikir lagi ketika kami duduk mengitari meja dapur, tapi aku terlalu ketakutan. Si Koboï sudah pergi, tapi mereka mungkin saja menangkapnya entah di mana.

Tunggu, aku terus berkata pada diri sendiri. Tunggu saja. Akan tiba saatnya aku bisa melepas segala bebanku.

Bagaimanapun keadaan keuangan mereka, jelas bahwa Tally dan si Koboï punya cukup uang untuk naik bus menempuh perjalanan jauh.

Dan kami tak punya uang, seperti biasanya. Ada perbincangan singkat tentang bagaimana mengganti - truk itu seandainya truk tersebut tak pernah ditemukan, tapi masalah itu terlalu menyakitkan untuk terus dibicarakan. Ditambah lagi, aku sedang mendengarkan. Kami makan siang lebih awal, lalu duduk di teras belakang dan memandangi hujan.

Dua Puluh Sembilan

MOBIL patroli Stick yang usang dan berisik menggelinding memasuki halaman depan, dengan truk kami yang hilang ditarik di belakangnya. Stick keluar, lagaknya seperti orang penting, sebab ia baru saja memecahkan bagian paling mendesak dari tindak kejahatan itu. Seorang, deputi lain dari Black Oaks mengemudikan truk itu. Sejauh yang bisa kami lihat, truk itu sama sekali tidak berubah. Keluarga Spruill berlarian mendatangi, ingin mendengar berita tentang Tally.

"Ditemukan di terminal bus Jonesboro," Stick mengumumkan saat kerumunan kecil tersebut mengitarinya. "Tepat seperti yang kuperkirakan."
"Mana kuncinya?" tanya Pappy.

"Di bawah jok. Dan tangkinya penuh. Aku tidak tahu apakah tangkinya terisi penuh saat mereka pergi dari sini, tapi keadaannya penuh sekarang."

"Waktu itu terisi setengah," Pappy berkata dengan perasaan tercengang. Kami semua terperanjat, bukan hanya karena melihat truk itu lagi, tapi karena melihatnya tak berubah sama sekali. Sehari-hari kami habiskan untuk mengkhawatirkan masa depan kami tanpa truk, tanpa sarana transportasi. Keadaan kami akan sama seperti keluarga Latcher, terpaksa minta tumpangan ke kota dari siapa saja yang lewat. Aku tak bisa membayangkan keadaan menyedihkan seperti itu, dan tekadku jadi lebih besar lagi untuk tinggal di kota, suatu hari kelak, di mana orang-orang memiliki mobil.

"Kurasa mereka cuma meminjamnya," kata Mr. Spruill, hampir-hampir pada diri sendiri.

"Begitulah menurut pendapatku," kata Stick. "Kau masih mau mengajukan tuntutan?" ia bertanya pada Pappy. Pappy dan ayahku bertukar pandang. "Kurasa tidak," kata Pappy.

"Apa ada yang melihat mereka?" Mrs. Spruill bertanya lirih.

"Ya, Ma'am. Mereka membeli dua tiket ke Chicago, lalu selama lima jam menunggu di terminal bus itu. Penjual tiket tahu ada sesuatu di antara mereka, tapi dia pikir itu bukan urusannya. Kabur dengan seorang Meksiko memang bukan tindakan pintar, tapi itu sama sekali bukan tindak kejahatan. Petugas itu mengatakan dia terus mengawasi mereka malam itu, dan mereka berusaha saling mengabaikan, seolah-olah tidak ada

apa-apa di antara mereka. Mereka tidak duduk bersama. Tapi ketika bus mulai terisi, mereka naik bersama-sama."

"Pukul berapa bus itu berangkat?" tanya Mr. Spruill.

"Pukul enam pagi ini." Stick mengambil sehelai amplop terlipat dari dalam saku dan mengangsurkannya pada Mr. Spruill. "Aku menemukan ini di jok depan.

Kukira itu pesan dari Tally untuk kalian semua. Aku tidak membacanya."

Mr Spruill menyerahkannya pada Mrs. Spruill, yang cepat-cepat membukanya dan mengeluarkan sehelai kertas, ia mulai membaca, lalu mulai menyeka mata. Setiap orang memandangnya, menunggu tanpa suara. Bahkan Trot, yang sedang bersembunyi di belakang Bo dan Dale, melongok ke depan dan mengamati surat itu dibaca.

"Ini bukan urusan saya, Ma'am." Stick berkata, "tapi kalau sekiranya ada informasi yang berguna, mungkin saya perlu tahu."

Mrs. Spruill terus membaca, dan setelah selesai, ia memandang ke tanah dan berkata, "Dia mengatakan tidak akan pulang. Katanya dia dan si Kobo akan menikah dan tinggal di Utara sana, di mana mereka bisa menemukan pekerjaan yang baik." Air mata dan sedu sedannya tiba-tiba menghilang. Mrs. Spruill kini merasa sangat marah. Anak perempuannya tidak diculik; ia minggat dengan seorang Meksiko, dan akan menikahinya.

"Mereka akan tinggal di Chicago?" Stick bertanya.

"Tidak disebutkan. Dia hanya mengatakan akan tinggal di Utara."

Keluarga Spruill mulai mengundurkan diri. Ayahku mengucapkan terima kasih pada Stick dan deputi lainnya karena telah membawa truk kami pulang.

"Kalian mendapatkan lebih banyak hujan daripada orang-orang," Stick berkata saat membuka pintu mobil patrolinya.

"Basah semua di mana-mana," balas Pappy.

"Permukaan sungai di utara terus naik," kata Stick. seolah-olah ia seorang pakar. "Hujan akan turun lebih banyak lagi."

"Terima kasih. Stick," sahut Pappy.

Stick dan deputi satunya masuk ke dalam mobil patroli.

Stick duduk di belakang kemudi. Baru saja hendak menutup pintu, ia tiba-tiba melompat keluar dan berkata, "Eli, aku menelepon sheriff di Eureka Springs.

Dia tidak melihat Hank. Bocah itu seharusnya sudah sampai di rumah, bukan begitu menurutmu?"

"Kurasa begitu. Dia pergi seminggu yang lalu."

"Entah ada di mana dia sekarang."

"Itu sama sekali bukan urusanku," kata Pappy.

"Aku belum selesai dengannya, kau tahu itu. Begitu menemukannya, akan kujebloskan badannya yang besar itu ke dalam penjara di Jonesboro, dan kita akan seret dia ke pengadilan."

"Kauuruslah itu, Stick," Pappy berkata, lalu berbalik.

"Uruslah."

Ban mobil patroli Stick yang sudah gundul itu selip dan berputar di lumpur, tapi ia akhirnya berhasil sampai ke

jalan. Ibuku dan Gran kembali ke dapur untuk mulai memasak.

Pappy mengambil perkakas dan menggelarnya di bak truk. Ia membuka kap mesin dan mulai memeriksa mesin dengan amat teliti. Aku duduk di spatbor. menyodorkan kunci-kunci, mengamati setiap gerakan.

"Kenapa seorang gadis cantik seperti Tally mau menikah dengan seorang laki-laki Meksiko?" aku bertanya.

Pappy sedang mengencangkan tali kipas. Hampir tak diragukan bahwa si Koboï membuang waktu untuk berhenti, membuka kap mesin, dan mengotak-atik mesinnya saat ia kabur bersama Tally, tapi bagaimanapun Pappy merasa wajib menyetel dan membetulkan dan mengotak-atik ini-itu, seolah-olah kendaraan itu telah disabot. "Perempuan," katanya. "Maksudnya?"

"Perempuan suka melakukan perbuatan-perbuatan tolol."

Aku menunggu penjelasan lebih jauh, tapi ternyata jawabannya sudah selesai.

"Aku tidak mengerti," akhirnya aku berkata

"Aku pun tidak. Dan kau pun takkan pernah mengerti. Kau memang tidak diharapkan untuk memahami perempuan."

ia mencopot saringan udara dan mengamati karburator dengan penuh curiga. Sesaat sepertinya ia menemukan bukti adanya kerusakan, tapi kemudian ia memutar sebuah sekrup dan tampak puas.

"Apa mereka akan menemukannya?" aku bertanya.

"Mereka tidak akan mencari. Kita sudah mendapatkan kembali truk ini, jadi tidak ada tindak kejahatan apa pun. tak akan ada polisi yang berusaha mencari mereka. Aku sangsi keluarga Spruill akan pergi mencari mereka. Mengapa repot-repot? Kalau mereka beruntung dan bisa menemukan kedua orang itu, apa yang akan mereka lakukan?"

"Tidak bisakah mereka memaksanya pulang?"

"Tidak. Begitu dia menikah, maka dia sudah dewasa. Kau tidak bisa memaksa wanita yang sudah menikah untuk melakukan apa pun."

Ia menghidupkan mesin dan mendengarkannya. Suara mesin itu kedengaran sama saja bagiku, tapi Pappy pikir ia mendengar suara gemertak baru. "Ayo kita bawa jalan-jalan," katanya. Dalam kamus Pappy, menghambur-hamburkan bensin adalah dosa, tapi ia sepertinya ingin sekali membakar sedikit bensin gratis yang ditinggalkan Tally dan si Kobo.

Kami masuk ke truk dan mundur ke jalan. Aku duduk di tempat yang diduduki Tally beberapa jam sebelumnya, ketika menyelinap pergi di tengah badai. Aku tidak memikirkan apa-apa kecuali dirinya, dan aku tetap bingung.

Jalanan itu terlalu basah dan becek bagi Pappy untuk mencapai kecepatan sempurna, yaitu tiga puluh tujuh mil per jam, tapi ia tetap berpendapat bahwa ia bisa merasakan ada yang tidak beres dengan mesin itu. Kami berhenti di jembatan dan memandangi sungai. Tepian pasir dan kerikil itu sudah lenyap, di sana tak ada apa

pun kecuali air di antara tepian sungai -air dan sampah dan hulu Air itu mengalir deras, lebih cepat daripada yang pernah kulihat Tongkat pengukur banjir Pappy sudah lama lenyap, tersapu pergi oleh arus yang bergulung-gulung. Kami tidak memerlukannya lagi untuk mengetahui bahwa Sungai St. Francis akan banjir. Pappy seperti tersihir oleh air itu dan suaranya Aku tak bisa memastikan apakah ia ingin mengutuk atau menangis. Tapi tentu saja itu takkan membantu, dan kukira Pappy- mungkin untuk pertama kalinya- menyadari bahwa sekali lagi panennya akan rusak. Apa pun yang tidak benar dengan mesin itu sudah beres dengan sendirinya ketika kami kembali ke rumah. Saat makan malam, Pappy mengumumkan bahwa truk itu dalam keadaan baik seperti sebelumnya, dan dari situ kami berbincang panjang dan kreatif tentang Tally dan si Kobo, di mana mereka kemungkinan kini berada, dan apa yang mungkin mereka lakukan. Ayahku pernah mendengar bahwa ada banyak orang Meksiko di Chicago sana, dan ia menduga si Kobo dan pengantin barunya akan berbaur begitu saja di kota besar itu dan takkan pernah dilihat lagi.

Aku begitu mengkhawatirkan Tally, sehingga aku nyaris tak bisa menelan makanan.

Esok paginya, dengan matahari berusaha sebisanya untuk mengintip dari balik awan, kami kembali ke ladang untuk memetik kapas. Kami bosan duduk-duduk saja di rumah sambil mengamati langit. Bahkan aku pun ingin pergi ke ladang.

Orang-orang Meksiko itulah yang terutama ingin segera bekerja. Apalagi mereka toh berada dua ribu mil dari rumah dan tidak dibayar.

Akan tetapi kapas itu terlalu basah dan tanahnya terlalu lunak. Lumpur menggumpal pada sepatu botku, dan menempel ke karung kapas, sehingga sesudah satu jam aku merasa seperti sedang menyeret batang pohon.

Kami berhenti sesudah dua jam dan pulang ke rumah-satu rombongan yang sedih dan lesu tak bersemangat. Keluarga Spruill sudah tak tahan lagi. Sama sekali tidak mengejutkan menyaksikan mereka membongkar perkemahan. Mereka melakukannya dengan begitu lamban, seolah-olah dengan amat enggan mereka mengakui kekalahan. Mr. Spruill memberitahu Pappy bahwa tidak ada gunanya lagi bagi mereka untuk tinggal, kalau mereka tidak bisa bekerja. Mereka sudah jemu dengan hujan, dan kami tak bisa menyalahkan mereka. Mereka sudah berkemah di halaman depan kami selama enam minggu. Tenda dan terpal mereka yang usang melendut dibebani air hujan. Kasur tempat mereka tidur setengah tak terlindung dan terpercik lumpur. Seandainya aku jadi mereka, aku pasti sudah pergi sejak lama.

Kami duduk di teras, menyaksikan mereka mengumpulkan segala rongsokan mereka dan mengemasnya sembarangan ke dalam truk dan trailer. Dengan kepergian Hank dan Tally, tentu akan ada lebih banyak tempat sekarang.

Aku tiba-tiba takut dengan kepergian mereka. Tak lama lagi mereka akan tiba di rumah, dan Hank takkan ada di sana. Mereka akan menunggu, lalu mencari, lalu mulai bertanya ke sana-sini. Aku tidak tahu pasti apakah hal ini akan mempengaruhi nasibku suatu hari nanti, tapi aku tetap saja ketakutan.

Ibuku memaksaku ke kebun. Kami mengumpulkan cukup banyak makanan untuk dua puluh orang. Kami mencuci jagung, mentimun, tomat, okra, dan sayur-mayur di bak cuci dapur, lalu dengan hati-hati ibuku mengatur semuanya ke dalam sebuah kardus. Gran menambahkan selusin telur, dua pon ham, satu pon mentega, dan dua botol stroberi yang diawetkan. Keluarga Spruill tidak akan pergi tanpa makanan untuk perjalanan mereka.

Menjelang siang, mereka sudah selesai berkemas. Truk dan trailer mereka penuh dengan muatan - kardus dan karung guni bergelantungan ke sisinya, terikat kendur dengan tambang, dan suatu saat tentu akan jatuh. Ketika sudah jelas bahwa mereka akan pergi, kami sekeluarga berjalan menuruni tangga depan dan melintasi halaman untuk mengucapkan selamat tinggal. Mr. dan Mrs. Spruill menyongsong kami dan menerima makanan kami. Mereka minta maaf karena pergi sebelum kapas selesai dipanen, tapi kami semua tahu bahwa kemungkinan besar panen itu sudah berakhir. Mereka mencoba tersenyum dan bersikap ramah, namun kesedihan mereka tampak jelas. Melihat mereka, mau tak mau aku berpikir bahwa mereka tentu akan selalu menyesali hari ketika mereka memutuskan

untuk bekerja di pertanian kami. Seandainya mereka memetik di pertanian lain, Tally tentu takkan pernah bertemu dengan si Kobo. Dan Hank mungkin masih hidup, meskipun dengan kegemarannya akan kekerasan, ia mungkin ditakdirkan untuk mati muda. "Siapa hidup dari pedang akan mati oleh pedang," demikian pepatah yang suka dikutip Gran.

Aku merasa bersalah dengan segala pikiran buruk tentang mereka. Dan aku merasa seperti seorang pencuri, karena aku tahu yang sebenarnya tentang Hank, sedangkan mereka tidak.

Aku mengucapkan selamat berpisah pada Bo dan Dale yang tidak banyak berbicara. Trot bersembunyi di belakang trailer. Sementara perpisahan itu berlanjut bertele-tele, ia maju menghampiriku dan menggumamkan sesuatu yang tidak kupahami. Kemudian ia mengangsurkan tangan dan menyodorkan kuas cat miliknya. Aku tidak punya pilihan selain menerimanya.

Pertukaran itu disaksikan oleh semua orang dewasa, dan untuk sesaat tak sepatah kata pun terucap.

"Ke sini," kata Trot tak jelas, dan ia menunjuk ke truk mereka. Bo menanggapi isyarat itu, dan mengulurkan tangan mengambil sesuatu di dalam bak. ia menarik segalon cat enamel putih, satu ember bersih yang belum terbuka, dengan logo Pittsburgh Paint cemerlang di bagian depan, ia meletakkannya di tanah di depanku, lalu mengeluarkan satu lagi.

"Ini untukmu," kata Trot.

Aku memandang dua galon cat itu, lalu mengalihkan pandangan pada Pappy dan Gran. Meskipun pengecatan rumah itu sudah sehari-hari tak pernah dibicarakan, kami tahu bahwa Trot tidak akan pernah menyelesaikan proyek itu. Kini ia menyerahkan pekerjaan tersebut padaku. Aku melirik ibuku dan melihat senyum aneh di bibirnya.

"Tally yang membelikannya," kata Dale.

Aku menepukkan kuas itu pada kaki. dan akhirnya berhasil berkata, "Terima kasih." Trot tersenyum lebar padaku, dan itu membuat mereka semua tersenyum. Sekali lagi mereka melangkah ke truk, tapi kali ini mereka langsung naik. Trot duduk di trailer, seorang diri sekarang. Dulu, ketika pertama kali kami melihat mereka, ia bersama Tally. Ia tampak sedih dan kesepian. Truk mereka menyala dengan enggan. Kopling melolong dan berderit, dan ketika akhirnya dilepaskan, seluruh rombongan melaju ke depan. Keluarga Spruill pun berangkat, pot dan panci gemerantang, kardus-kardus bergoyang terayun-ayun, Bo dan Dale terentak-entak di atas kasur, dan Trot meringkuk di sudut trailer, menyendiri. Kami melambaikan tangan sampai mereka hilang dari pandangan.

Tak ada pembicaraan tentang tahun depan. Keluarga Spruill tidak akan datang kembali. Kami tahu bahwa kami takkan pernah melihat mereka lagi. Sedikit rumput yang tersisa di halaman depan sudah rata tergilas, dan ketika memeriksa kerusakan tersebut, aku langsung senang bahwa mereka sudah pergi. Aku

menendang-nendang abu di tempat mereka membuat api unggun di atas home plate, dan sekali lagi terheran-heran memikirkan betapa tidak sensitifnya mereka. Ada jejak roda truk mereka dan lubang-lubang bekas tiang tenda. Tahun depan aku akan membangun pagar, agar orang-orang pegunungan itu tidak menduduki lapangan bisbol milikku.

Akan tetapi, proyekku di depan mata adalah menyelesaikan apa yang telah dimulai Trot. Aku menyeret cat itu ke teras depan, satu galon tiap kali jalan, dan tercengang oleh bobotnya yang berat. Aku sudah siaga bahwa Pappy akan mengucapkan sesuatu, tapi situasi tersebut tidak memancing komentar apa pun darinya. Akan tetapi, ibuku memberikan beberapa perintah kepada ayahku, yang dengan cepat mendirikan perancah di sisi timur rumah. Perancah itu terbuat dari papan kayu ek dua kali enam, dengan panjang delapan kaki, disangga kuda-kuda di salah satu ujungnya dan drum solar kosong di ujung lain. Papan itu miring sedikit di dekat drum, tapi tidak sampai membuat pengecatnya kehilangan keseimbangan. Ayahku membuka galon pertama, mengaduknya dengan sebatang kayu, dan membantuku naik ke atas perancah, ia memberikan sedikit instruksi, tapi karena ia tidak tahu banyak soal pengecatan rumah, aku dibiarkan bebas belajar sendiri. Kupikir kalau Trot bisa mengerjakannya, aku pun bisa.

Ibuku mengawasi dengan cermat dan menawarkan nasihat-nasihat bijak seperti "Jangan sampai catnya menetes" dan "Pelan-pelan saja." Di sisi timur rumah

itu. Trot sudah mengecat enam papan pertama dan bawah, dari depan rumah sampai ke belakang, dan dengan perancahku aku dapat mencapai tiga kaki lebih tinggi dari yang sudah dikerjakannya. Aku tidak tahu pasti, bagaimana aku akan mengecat sampai ke atap, tapi kuputuskan untuk memikirkan soal itu nanti.

Papan-papan tua itu terlabur lapisan cat pertama. Yang kedua lebih halus dan putih. Sesudah beberapa menit, aku jadi asyik oleh pekerjaanku karena hasilnya terlihat seketika itu juga.

"Bagaimana pekerjaanku?" aku bertanya tanpa melihat ke bawah.

"Bagus sekali, Luke," kata ibuku. "Bekerjalah perlahan-lahan, dan jangan terburu-buru. Dan jangan sampai jatuh."

"Aku tidak akan jatuh." Mengapa dia selalu memperingatkan aku agar mewaspadaai bahaya-bahaya yang begitu jelas?

Siang itu ayahku dua kali menggeser perancah tersebut, dan ketika tiba saatnya untuk makan malam, aku sudah menghabiskan keseluruhan satu galon cat itu. Aku mencuci tangan dengan sabun alkali, tapi cat itu menempel pada kuku jariku. Aku tak peduli. Aku bangga dengan hasil karyaku yang baru. Aku mengerjakan sesuatu yang tak pernah dilakukan siapa pun dalam keluarga Chandler.

Pengecatan rumah itu tidak disinggung-singgung selama makan malam. Ada beberapa persoalan lebih berat di depan mata. Orang-orang pegunungan kami sudah

berkemas dan pergi, meninggalkan sejumlah besar kapas yang belum terpetik. Beredar desas-desus bahwa pekerja-pekerja lain pun pergi karena ladang-ladang yang basah. Pappy tidak ingin orang lain tahu bahwa kami menyerah pada hujan. Cuaca akan berubah, ia bersikeras. Tidak pernah kami mendapatkan begitu banyak badai pada bulan-bulan seperti ini.

Menjelang gelap, kami pindah ke teras depan, yang kini lebih sunyi lagi. The Cardinals sudah jadi kenangan lama, dan kami jarang mendengarkan apa pun lainnya sesudah makan malam. Pappy tak ingin menghamburkan listrik, maka aku pun duduk di tangga dan memandangi halaman depan kami, sunyi dan kosong. Selama enam minggu halaman itu ditutupi dengan segala macam naungan dan tempat penyimpanan. Kini tidak ada apa pun.

Beberapa helai daun jatuh bertebaran di halaman. Malam terasa sejuk dan cerah, dan ini memancing ayahku untuk meramalkan bahwa besok adalah kesempatan baik untuk memetik kapas selama dua belas jam. Padahal aku ingin mengecat.

Tiga Puluh

AKU melihat sepintas jam dinding di atas kompor sewaktu kami makan. Saat itu pukul empat lewat sepuluh menit, sarapan paling pagi sejauh yang bisa kuingat. Ayahku berbicara sekadar untuk

menyampaikan prakiraan cuacanya- sejuk, cerah, tak ada awan di mana pun, dengan tanah lembek tapi cukup keras untuk memetik kapas.

Orang-orang dewasa itu cemas. Sebagian besar hasil panen kami belum dipetik, dan kalau keadaan tetap demikian, pertanian kecil kami akan semakin dalam terlibat utang. Ibuku dan Gran menyelesaikan cucian dengan kecepatan menakjubkan, dan kami meninggalkan rumah dalam satu rombongan. Orang-orang Meksiko itu naik bersama kami menuju ladang Mereka berkerumun di salah satu sisi trailer dan mencoba menghangatkan diri.

Siang hari yang cerah dan kering telah menjadi sesuatu yang langka, dan kami pun memanfaatkannya seolah-olah ini akan menjadi yang terakhir kali. Ketika matahari terbit, aku sudah kelelahan, tapi mengeluh hanya akan membuatku dikuliah. Panen sedang terancam gagal, dan kami perlu bekerja sampai kami jatuh kehabisan tenaga. Timbul keinginan untuk tidur sebentar, tapi aku tahu ayahku akan melecutku dengan ikat pinggangnya bila ia memergoki aku tidur.

Makan siang adalah biskuit dingin dan ham, dimakan tergesa-gesa di bawah naungan trailer kapas. Siang itu cuaca hangat, dan tidur siang seharusnya sungguh tepat. Namun sebaliknya, kami malah duduk di atas karung kapas kami, makan biskuit dan mengamati langit. Bahkan sewaktu kami berbicara, mata kami selalu melihat ke atas.

Dan, tentu saja, siang yang cerah berarti akan datang badai, maka sesudah dua puluh menit istirahat makan siang, ayahku dan Pappy mengumumkan bahwa istirahat sudah selesai. Para wanita melompat berdiri secepat para laki-laki, tak sabar untuk membuktikan bahwa mereka pun dapat bekerja sama kerasnya. Akulah satu-satunya yang merasa enggan.

Keadaannya bisa lebih buruk lagi. Pekerja-pekerja Meksiko itu bahkan tidak berhenti untuk makan. Aku menghabiskan siang yang menjemukan itu dengan memikirkan Tally, lalu Hank, lalu kembali pada Tally. Aku juga memikirkan keluarga Spruill, dan merasa iri karena mereka telah pergi. Kucoba membayangkan apa yang akan mereka lakukan bila mereka tiba di rumah dan Hank tidak ada di sana, menunggu mereka. Kucoba mengatakan pada diri sendiri bahwa aku sungguh tak peduli.

Sudah beberapa minggu kami belum menerima sepucuk surat pun dari Ricky. Aku mendengar orang-orang dewasa itu berbisik-bisik membicarakan soal ini di rumah. Aku belum mengirimkan kisah panjangku padanya, terutama karena aku tidak tahu pasti bagaimana mengeposkannya tanpa ketahuan Dan aku merasa bimbang membebani Ricky dengan kabar tentang keluarga Latcher. Sudah cukup banyak persoalan yang harus ia pikirkan. Seandainya Ricky ada di rumah, kami akan pergi memancing dan akan kuceritakan segala sesuatunya kepadanya. Aku akan mulai dengan pembunuhan pemuda Sisco, dan takkan

menyisakan apa pun -bayi Latcher, Hank, dan si Kobo, segalanya. Ricky tentu tahu apa yang harus dilakukan. Aku ingin ia cepat pulang.

Aku tidak tahu berapa banyak kapas yang kupetik hari itu, tapi aku yakin jumlahnya pasti merupakan rekor dunia untuk seorang bocah umur tujuh tahun. Ketika matahari tenggelam di balik pepohonan di sepanjang sungai, ibuku menemuiku, dan kami berjalan pulang ke rumah. Gran tetap di ladang, memetik secepat para laki-laki.

"Berapa lama lagi mereka akan bekerja?" tanyaku pada ibuku. Kami begitu letih, sehingga berjalan pun merupakan suatu tantangan.

"Sampai gelap, kukira."

Hari sudah hampir gelap ketika kami tiba di rumah. Aku ingin menjatuhkan diri di sofa dan tidur selama seminggu, tapi ibuku menyuruhku mencuci tangan dan membantunya menyiapkan makan malam. Ia membuat roti jagung dan menghangatkan makanan sisa, sementara aku mengupas dan mengiris tomat. Kami mendengarkan radio- tak ada sepetah kata pun mengenai Korea.

Meski habis melewati seharian kerja brutal di ladang, Pappy dan ayahku tampak bersemangat ketika kami duduk untuk makan. Mereka berdua telah memetik seribu seratus pon. Hujan belakangan ini telah mendongkrak harga kapas di pasaran Memphis, dan kalau kami bisa mendapatkan cuaca cerah beberapa hari lagi, kami mungkin akan selamat melewati satu

tahun lagi. Gran mendengarkan dari kejauhan. Ia memasang telinga, tapi tidak mendengar, dan aku tahu pikirannya sudah melayang kembali ke Korea. Ibuku terlalu lelah untuk berbicara.

Pappy benci makanan sisa, tapi ia tetap memanjatkan doa syukur pada Tuhan, ia juga mengucapkan syukur atas cuaca cerah tadi dan memohon lebih banyak lagi. Kami makan perlahan-lahan; kelelahan hari itu akhirnya mengendap. Percakapan jadi makin lirih dan pendek.

Aku mendengar suara guntur lebih dulu. Suara gemuruh rendah, jauh, dan aku melirik sekeliling meja untuk melihat apakah orang-orang dewasa itu pun mendengarnya. Pappy sedang bicara tentang pasar kapas. Beberapa menit kemudian gemuruh itu jadi jauh lebih dekat, dan kilat menggelegar di kejauhan. Kami pun berhenti makan. Angin bertiup makin kencang, dan atap seng di teras belakang mulai gemeretak pelan. Kami menghindari kontak mata.

Pappy melipat tangan dan menyandarkan siku di meja, seolah-olah ia akan berdoa lagi. Ia sudah memohon pada Tuhan untuk memberikan cuaca baik lagi. Kini kami malah akan mendapatkan guyuran lebat lagi. Pundak ayahku melorot beberapa inci. Ia menggosok-gosok kening dan menatap ke dinding. Hujan mulai mengetuk-ngetuk atap rumah, sedikit terlalu keras, dan Gran berkata, "Hujan es."

Hujan es berarti angin kencang dan hujan lebat, dan sudah pasti badai akan mendera pertanian kami. Kami

duduk di belakang meja beberapa lama, mendengarkan guntur dan hujan, tak menghiraukan makanan yang baru setengah dimakan di hadapan kami, sambil dalam hati bertanya-tanya berapa inci hujan yang akan turun, dan berapa lama sebelum kami bisa memetik lagi. Sungai St. Francis tak mampu menampung lebih banyak lagi, dan saat airnya meluap, panen kami pun habislah.

Badai berlalu, tapi hujan terus turun, kadang-kadang amat deras. Kami akhirnya meninggalkan dapur. Aku berjalan ke teras depan bersama Pappy, dan tak melihat apa pun kecuali genangan air antara rumah kami dan jalan. Aku merasa kasihan padanya ketika ia duduk di ayunan dan menatap tak percaya pada gelombang air yang dikirimkan Tuhan pada kami. Malamnya ibuku membacakan cerita-cerita Injil untukku, suaranya nyaris tak terdengar di antara suara hujan yang menimpa atap. Kisah Nabi Nuh dan banjir sama sekali tak disinggung. Aku jatuh tertidur sebelum Daud muda membantai Goliat.

Keesokan harinya orangtuaku mengumumkan bahwa mereka akan pergi ke kota. Aku diajak-keterlaluan kalau aku sampai tidak disertakan -tapi Pappy dan Gran tidak ikut serta. Ini adalah tamasya kecil bagi kami sekeluarga. Es krim disebut-sebut sebagai salah satu kemungkinan. Berkat si Kobo dan Tally, kami punya bensin gratis, dan tak ada yang bisa dikerjakan di pertanian. Air menggenang di antara deretan-deretan kapas.

Aku duduk di depan bersama mereka, dan memperhatikan spidometernya dengan cermat Begitu kami berbelok ke jalan raya utama dan melaju ke utara, menuju Black Oak. ayahku memindahkan gigi dan memacu truk itu pada kecepatan empat puluh lima mil per jam. Sejauh yang bisa kurasakan, truk itu melaju sama seperti pada kecepatan tiga puluh tujuh mil per jam, tapi aku tidak berniat menceritakan ini pada Pappy. Ada perasaan terhibur yang aneh menyaksikan tak ada kegiatan di tanah pertanian lain gara-gara hujan itu. Tak ada seorang pun berjalan susah payah di ladang, mencoba memetik. Tak ada seorang pun pekerja Meksiko terlihat.

Letak lahan kami rendah, mudah terkena banjir lebih dulu, dan kami sudah pernah mengalami gagal panen ketika petani-petani lain tidak. Kini tampaknya semua orang akan sama-sama kebasahan.

Saat itu sudah tengah hari, dan tak ada yang bisa dikerjakan kecuali menunggu, maka keluarga-keluarga itu berkumpul di teras, memandangi lalu lintas. Para wanita mengupas kacang polong. Para pria mengobrol dan berkhawatir. Anak-anak duduk di tangga atau bermain di lumpur Kami kenal mereka semua, setiap rumah. Kami melambaikan tangan, mereka membalas, dan kami hampir bisa mendengar mereka berkata, "Entah untuk apa keluarga Chandler pergi ke kota?" Main Street sepi. Kami parkir di depan toko perangkat keras. Tiga pintu dari Co-op, sekelompok petani dalam overall sedang terlibat pembicaraan serius. Ayahku

merasa harus pergi ke sana dulu, atau setidaknya mendengarkan pikiran dan pendapat mereka mengenai kapan hujan kemungkinan akan berakhir. Aku mengikuti ibuku ke toko obat, di mana mereka menjual es krim di mesin soda di belakang. Seorang gadis cantik bernama Cindy bekerja di sana Saat itu Cindy tidak punya pembeli lain, dan aku mendapatkan es krim rasa vanilla dengan cherry dalam porsi besar. Ibuku membayar sepuluh sen. Aku bertengger di sebuah kursi tanpa sandaran. Ketika jelas bahwa aku sudah menemukan tempat untuk tiga puluh menit mendatang, ibuku pergi untuk membeli beberapa barang.

Cindy punya seorang kakak laki-laki yang tewas dalam kecelakaan mobil mengerikan, dan tiap kali melihatnya aku selalu memikirkan cerita-cerita yang pernah kudengar. Mobil itu terbakar saat kecelakaan, dan mereka tak dapat mengeluarkan kakaknya dari rongsokan. Banyak orang menyaksikannya, dan itu berarti ada banyak versi tentang betapa mengerikan kejadian tersebut. Ia cantik, tapi matanya sedih, dan aku tahu ini disebabkan oleh tragedi itu. Ia tidak ingin berbicara, dan itu tidak jadi soal bagiku. Aku makan perlahan-lahan, supaya es krim itu tidak cepat habis, dan mengamati Cindy hilir-mudik di belakang counter. Aku sudah mendengar cukup banyak bisik-bisik di antara orangtuaku untuk mengetahui bahwa mereka merencanakan untuk menelepon. Karena kami tidak punya telepon, maka kami harus meminjamnya. Aku

menduga yang akan dipinjam adalah telepon di toko Pop dan Pearl.

Hampir semua rumah di kota punya telepon, begitu pula tempat-tempat usaha. Dan petani-petani yang tinggal dua atau tiga mil dari kota punya telepon juga, karena jalur teleponnya terbentang sejauh itu. Ibuku pernah mengatakan bahwa butuh bertahun-tahun lagi sebelum mereka memasang jalur telepon hingga ke tempat kami. Namun Pappy toh tidak menginginkannya. Ia mengatakan bahwa kalau kau punya telepon, maka kau harus bicara dengan orang kapan saja yang dirasa sesuai oleh mereka, bukan olehmu. Televisi mungkin menarik, tapi lupakan saja telepon.

Jackie Moon masuk dan berjalan ke counter soda "Hai, Chandler kecil," ia berkata, lalu mengacak rambutku dan duduk di sebelahku. "Apa yang membawamu ke sini?" ia bertanya.

"Es krim," kataku, dan ia tertawa.

Cindy melangkah ke depan kami dan berkata, "Seperti biasanya?"

"Ya, Ma'am." katanya. "Dan bagaimana kabarmu?"

"Aku baik-baik saja, Jackie," jawab Cindy merdu. Mereka saling mengamati, dan aku mendapat kesan bahwa ada sesuatu di antara mereka Cindy berbalik untuk menyiapkan pesanan biasanya, dan Jackie mengamatinya dari kepala hingga ke kaki.

"Kalian sudah dengar kabar dari Ricky?" ia me-nanyaiku, matanya masih terpaku pada Cindy.

"Belakangan ini belum," aku berkata, sambil ikut menatap.

"Ricky tipe yang tangguh. Dia pasti baik-baik saja." "Aku tahu," kataku.

Jackie menyalakan sebatang rokok dan menyedotnya beberapa saat. "Kalian semua basah di sana?" ia bertanya.

"Basah kuyup."

Cindy meletakkan semangkuk es krim cokelat dan secangkir kopi kental di depan Jackie.

"Kata mereka, dua minggu ini akan turun hujan," katanya. "Aku tidak menyangsikannya "

"Hujan, hujan, hujan." kata Cindy. "Itu saja yang dibicarakan semua orang belakangan ini. Tidak jemukah kalian membicarakan cuaca?"

"Tak ada lainnya untuk dibicarakan." kata Jackie. "Tidak bila kau bertani."

"Cuma orang tolol yang mau bertani," kata Cindy, lalu melemparkan lap ke counter dan berjalan ke mesin kasir.

Jackie menghabiskan sesuap es krim. "Dia mungkin benar soal itu." "Mungkin."

"Ayahmu akan pergi ke Utara?" ia bertanya. "Pergi ke mana?"

"Ke Utara, ke Flint. Aku dengar beberapa pemuda sini sudah menelepon, mencoba mendapatkan pekerjaan di pabrik Buick. Kata mereka, pekerjaan agak sulit didapat tahun ini, mereka tidak bisa menerima sebanyak dulu. jadi orang-orang sudah berebut untuk mendapatkannya. Kapas bakal rusak lagi. Satu kali lagi

hujan besar, dan sungai akan meluap. Kebanyakan petani sudah cukup beruntung bila berhasil memanen setengah kapasnya. Konyol, bukan? Enam bulan bertani mati-matian, kehilangan segalanya, lalu pergi ke Utara untuk bekerja dan membawa pulang cukup banyak uang untuk melunasi utang. Lalu menanam lagi."

"Kau akan pergi ke Utara?" tanyaku. "Sedang mempertimbangkannya. Aku terlalu muda untuk terpuruk di pertanian seumur hidupku." "Yeah, aku juga."

ia menghirup kopinya, dan beberapa lama merenungkan ketololan bertani.

"Kudengar bocah gunung berbadan besar itu sudah pergi." Jackie akhirnya berkata.

Untunglah mulutku sedang penuh es krim, maka aku hanya mengangguk.

"Kuharap mereka berhasil menangkapnya." katanya.

"Aku ingin menyaksikannya diseret ke pengadilan, mendapatkan ganjaran yang layak baginya. Aku sudah bilang pada Stick Powers bahwa aku bersedia jadi saksi. Aku melihat segalanya. Saksi-saksi lain juga bermunculan, menceritakan pada Stick apa yang sebenarnya terjadi. Bocah gunung itu tidak seharusnya membunuh Sisco."

ia menjejalkan satu sendok es krim lagi dan terus mengangguk-angguk. Aku sudah belajar untuk tutup mulut dan pura-pura tolol bila pembicaraan tentang Hank Spruill mencuat.

Cindy kembali, mondar-mandir di belakang counter, mengelap ini-itu, dan terus bersenandung. Jackie lupa

soal Hank. "Kau sudah hampir selesai?" tanyanya sambil melihat es krimku. Kurasa ada sesuatu yang ingin ia bicarakan dengan Cindy.

"Hampir," kataku.

Cindy bersenandung, dan Jackie memandangi sampai aku selesai. Setelah menghabiskan suapan terakhir, aku mengucapkan selamat tinggal dan pergi ke toko Pop dan Pearl, berharap bisa tahu lebih banyak lagi tentang telepon itu. Pearl sedang sendirian di belakang mesin kasir, kacamatanya bertengger di ujung hidung, tatapannya langsung bertemu dengan pandangan mataku begitu aku melangkah masuk. Kata orang, ia tahu suara setiap truk yang lewat di Main Street, dan ia bukan saja bisa mengenali petani yang mengendarainya, tapi juga bisa tahu sudah berapa lama si petani berada di kota. Tak ada yang terlewat dan perhatiannya.

"Mana Eli?" ia bertanya sesudah kami bertukar sapa.

"Dia tinggal di rumah," kataku sambil memandang stoples Tootsie Roll. Ia menunjuk dan berkata. "Ambil satu."

"Terima kasih. Mana Pop?"

"Di belakang. Cuma kau dan orangtuamu, ya?"

"Ya, Ma'am. Anda melihat mereka?"

"Tidak, belum. Apa mereka berbelanja?"

"Ya. Ma'am. Dan kurasa ayahku perlu meminjam telepon." Pearl tertegun sesaat, memikirkan segala alasan mengapa ayahku perlu menelepon seseorang. Aku membuka bungkus Tootsie Roll itu.

"Dia mau menelepon siapa?" ia bertanya.

"Entahlah." Kasihan orang-orang yang meminjam telepon dari Pearl dan ingin menyimpan rahasia untuk diri sendiri. Ia tahu lebih banyak daripada si penerima telepon di ujung seberang.

"Kalian semua basah di sana?"

"Ya, Ma'am. Lumayan."

"Lahan itu memang kurang bagus. Sepertinya kalian semua, keluarga Latcher dan Jeter, selalu yang pertama kebanjiran." Suaranya melirih hilang saat ia memikirkan kemalangan kami. ia memandang ke luar jendela, menggelengkan kepala perlahan-lahan, membayangkan kegagalan panen.

Aku belum pernah melihat banjir- setidaknya sejauh yang bisa kuingat-jadi tak ada yang bisa kukatakan. Cuaca itu telah meruntuhkan semangat semua orang, termasuk Pearl. Dengan awan tebal menggelantung di wilayah tempat kami tinggal, sulit rasanya untuk bersikap optimis. Satu lagi musim dingin yang suram sedang mendatangi.

"Kudengar beberapa orang akan pergi ke Utara," kataku. Aku tahu Pearl tentu punya rinciannya kalau desas-desus itu memang benar.

"Aku juga dengar tentang itu," katanya. "Mereka mencoba mencari pekerjaan, kalau-kalau hujan terus berlanjut."

"Siapa saja yang akan pergi?"

"Belum dengar pasti," katanya, tapi aku bisa mengetahui dari nada suaranya bahwa ia punya gosip terbaru. Petani-petani itu mungkin sudah memakai teleponnya.

Aku mengucapkan terima kasih untuk Tootsie Roll itu dan meninggalkan toko. Trotoar kosong. Rasanya sungguh menyenangkan menikmati kota itu untuk diri sendiri. Pada hari Sabtu, kau hampir tidak bisa berjalan di antara orang banyak yang berjejalan. Sepintas aku melihat orangtuaku di toko perangkat keras, sedang membeli sesuatu, maka aku pergi untuk memeriksa. Mereka sedang membeli cat, dalam jumlah besar. Berjajar rapi di atas counter, bersama dua kuas yang masih terbungkus plastik, terdapat lima kaleng cat putih Pittsburgh Paint ukuran satu galon. Pelayan toko sedang menjumlahkan uang yang harus dibayar ketika aku berjalan menghampiri.

Ayahku merogoh-rogo saku, mencari sesuatu. Ibuku berdiri dekat di sampingnya, tegak dan bangga. Jelas bagiku bahwa dialah yang mendorong pembelian cat tersebut. Ia tersenyum padaku dengan perasaan sangat puas.

"Semuanya empat belas dolar delapan puluh sen," kata pelayan toko.

Ayahku mengeluarkan uang dan mulai menghitung.

"Bisa saja saya catat di rekening Anda," kata si pelayan toko.

"Tidak, ini tidak termasuk," kata ibuku. Pappy bisa kena serangan jantung kalau menerima laporan bulanan yang mencantumkan pengeluaran sebesar itu untuk membeli cat.

Kami membawa cat itu ke truk.

Tiga Puluh Satu

EMBER-EMBER cat itu dijawabkan sepanjang teras belakang, seperti prajurit yang siap melakukan penyerangan. Di bawah supervisi ibuku, perancah itu dipindahkan oleh ayahku dan ditempatkan di sudut timur laut rumah, sehingga memungkinkan aku mengecat dari bawah sampai hampir ke garis atap. Aku sudah mengitari sudut pertama. Trot pasti bangga.

Satu galon lagi dibuka. Aku membuka bungkus salah satu kuas baru itu, dan menggosok bulu-bulunya maju-mundur. Kuas itu lima inci lebarnya dan jauh lebih berat daripada yang diberikan Trot padaku.

"Kami akan bekerja di kebun." ibuku berkata. "Kami akan segera kembali." Lalu ia beranjak pergi, diikuti ayahku yang membawa tiga keranjang paling besar di pertanian ini. Gran ada di dapur, mengawetkan stroberi. Pappy entah berkhawatir di mana. Aku ditinggalkan seorang diri.

Investasi orangtuaku untuk proyek ini menambah beban pada misiku. Kini rumah ini akan dicat seluruhnya, tak peduli Pappy suka atau tidak. Dan sebagian besar tenaga kerjanya adalah aku. Tapi aku tak perlu tergesa-gesa. Kalau banjir datang, aku akan mengecat bila tidak turun hujan. Kalau kami berhasil menyelesaikan panen, maka aku punya waktu sepanjang musim dingin untuk

menyelesaikan mahakaryaku Lima puluh tahun rumah ini tak pernah dicat. Untuk apa tergesa-gesa?

Sesudah tiga puluh menit, aku merasa letih. Aku dapat mendengar orangtuaku berbicara di kebun. Di sini ada dua kuas lagi-satu yang baru dan satu lagi yang diberikan Trot padaku-tergeletak menganggur begitu saja di samping ember-ember cat. Mengapa mereka tidak ikut mengambil kuas dan mulai bekerja? Sudah pasti mereka tadi merencanakan untuk membantu.

Kuas itu sungguh berat. Aku mengusahakan sapuan-sapuanku pendek dan lamban, dan sangat rapi. Ibuku sudah memperingatkanku agar jangan mencoba menyapukan terlalu banyak cat sekaligus. "Jangan sampai menetes." "Jangan sampai meleleh." Sesudah satu jam, aku butuh istirahat. Tenggelam dalam duniaku sendiri, menghadapi proyek raksasa seperti itu. aku mulai punya pikiran jelek terhadap Trot karena telah menimpakan beban ini padaku. Ia baru mengecat sepertiga bagian dari satu sisi rumah itu. lalu pergi. Aku mulai berpikir bahwa mungkin Pappy benar. Rumah itu tidak butuh pengecatan.

Alasannya adalah Hank. Hank menertawakanku dan menghina keluargaku karena rumah kami tidak dicat. Trot bangkit membelaku. Ia dan Tally bersekongkol untuk memulai proyek ini, tanpa tahu bahwa sebagian besar beban pekerjaan ini akan jatuh di atas pundakku.

Aku mendengar suara-suara dekat di belakangku. Miguel, Luis, dan Rico ternyata sudah berjalan mendatangi dan mengamati dengan perasaan ingin tahu. Aku tersenyum dan kami bertukar sapa buenas tardes. Mereka bergeser lebih dekat, jelas keheranan mengapa anggota keluarga Chandler yang paling kecil diberi tugas sedemikian berat. Selama beberapa menit aku memusatkan perhatian pada pekerjaanku dan beringsut maju. Miguel ada di teras, mengamati galon-galon yang belum terbuka dan kuas-kuas lainnya. "Boleh kami ikut bermain?" ia bertanya. Sungguh gagasan yang sangat bagus! Dua galon lagi dibuka. Kuberikan kuasku pada Miguel, dan dalam beberapa detik, Luis dan Rico sudah duduk di perancah dengan kaki mereka yang telanjang terkatung-katung, mengecat dengan tangkas, seolah-olah mereka sudah seumur hidup mengerjakannya. Miguel mulai dari teras belakang. Tak lama kemudian, enam orang Meksiko lainnya duduk di rumput, di bawah naungan pohon, sambil menonton kami. Gran mendengar suara ramai itu, dan ia melangkah keluar, menyeka tangan dengan lap. Ia memandangkan dan tertawa, lalu kembali mengurus pengawetan stroberinya. Orang-orang Meksiko itu gembira karena ada yang bisa dikerjakan. Hujan telah memaksa mereka menghabiskan jam-jam yang panjang di dalam dan di sekitar gudang. Mereka tidak punya truk untuk membawa mereka ke kota, tidak punya radio untuk didengarkan, tak punya buku untuk dibaca. (Kami bahkan tidak tahu pasti,

apakah mereka bisa membaca). Mereka sekali-sekali main dadu, tapi langsung berhenti begitu salah satu di antara kami datang mendekat.

Mereka menyerbu rumah yang tak bercat itu dengan penuh semangat. Enam orang yang tidak mengecat tak henti-hentinya menawarkan saran dan pendapat kepada mereka yang memegang kuas. Jelas bahwa beberapa saran mereka sangat menggelikan, karena kadang-kadang para pengecat itu tertawa begitu keras, sehingga mereka tidak bisa bekerja. Bahasa Spanyol mereka jadi makin cepat dan nyaring, sembilan orang itu tertawa-tawa dan berbicara. Tantangannya adalah meyakinkan mereka yang memegang kuas untuk menyerahkan kuas itu dan menyilakan orang berikutnya untuk memperbaiki kerja mereka. Roberto muncul sebagai sang pakar. Dengan sikap dramatis, ia memberikan instruksi-instruksi tentang teknik yang benar kepada para pemula, terutama kepada Pablo dan Pepe. Ia mondar-mandir di belakang mereka yang sedang bekerja, dengan tangkas memberikan nasihat atau melontarkan lelucon atau teguran. Kuas berganti-tangan, dan melalui olok-olok dan teguran, terbentuklah suatu sistem kerja kelompok.

Aku duduk di bawah pohon bersama pekerja-pekerja Meksiko lainnya, mengamati transformasi yang terjadi pada teras belakang. Pappy pulang di atas traktor, ia memarkirnya di sebelah gudang perkakas, dan mengawasi sejenak dari kejauhan. Lalu ia mengitar

menuju bagian depan rumah. Aku tidak bisa menebak apakah ia setuju atau tidak, dan aku tidak yakin bahwa itu masih menjadi masalah. Langkah kakinya tanpa pantulan semangat, gerakannya lesu. Pappy hanyalah seorang petani yang kalah dan tengah menghadapi kemungkinan panen kapas yang gagal.

Orangtuaku kembali dari kebun dengan keranjang-keranjang penuh hasil kebun. "Wah, kau seperti Tom Sawyer," kata ibuku padaku

"Siapa dia?" tanyaku.

"Akan kuceritakan kisahnya malam ini."

Mereka meletakkan keranjang-keranjang itu di teras, dengan hati-hati menghindari bagian yang sedang dicat, dan masuk ke dalam. Semua orang dewasa itu berkumpul di dapur, dan aku pun bertanya-tanya dalam hati, apakah mereka sedang membicarakan diriku dan orang-orang Meksiko itu Gran muncul dengan sebuah buyung berisi es teh. dan sebuah nampan berisi beberapa gelas. Itu pertanda baik. Orang-orang Meksiko itu beristirahat dan menikmati teh. Mereka mengucapkan terima kasih pada Gran, lalu langsung mulai berdebat, siapa yang mendapat giliran memegang kuas.

Sang surya bertarung melawan mendung, bersama lewatnya siang. Ada saat-saat tertentu ketika cahayanya terang benderang dan udara menjadi hangat, nyaris seperti musim panas. Tak dapat dihindarkan, kami tentu menengadah ke langit, dengan harapan awan itu

akhirnya akan meninggalkan Arkansas, dan takkan pernah kembali lagi, atau sedikitnya sampai musim semi. Lalu bumi pun berubah gelap kembali, dan lebih sejuk.

Awan mendung akan menang, dan kami semua tahu itu. Tak lama lagi orang-orang Meksiko itu akan meninggalkan pertanian kami, sama seperti keluarga Spruill. Kami tidak bisa mengharapkan orang-orang itu duduk menganggur sehari-hari, meman dangi langit, berusaha agar tetap kering, dan tidak mendapatkan upah.

Menjelang sore, cat sudah habis. Bagian belakang rumah kami, termasuk teras, sudah selesai, dan perbedaannya sungguh mencengangkan. Papan-papan yang mengilat cerah itu kontras tajam dengan bagian yang tak bercat di sudut. Besok kami akan menyerbu sisi barat, dengan asumsi bahwa aku bisa bernegosiasi untuk mendapatkan cat lebih banyak lagi.

Aku mengucapkan terima kasih pada orang-orang Meksiko itu. Mereka tertawa-tawa sepanjang jalan kembali ke gudang. Mereka akan menyiapkan dan makan tortilla, berangkat tidur lebih awal, dan berharap mereka dapat memetik kapas lagi esok hari.

Aku duduk di rumput yang sejuk, mengagumi hasil kerja mereka, tak ingin masuk ke dalam karena orang-orang dewasa itu sedang patah semangat. Mereka akan memaksakan senyum padaku dan mencoba

mengatakan sesuatu yang menyenangkan, tapi mereka sedang khawatir setengah mati.

Aku berangan-angan seandainya aku punya saudara laki-laki-entah adik atau kakak, aku tak peduli. Orangtuaku ingin anak lagi, tapi ada masalah entah apa. Aku butuh teman, satu anak lain untuk diajak berbincang, bermain, bersekongkol. Aku sudah jemu menjadi satu-satunya anak di pertanian ini. Dan aku merindukan Tally. Kucoba dengan gagah berani untuk membencinya, namun sia-sia belaka. Pappy berjalan mengitari sudut rumah dan memeriksa lapisan cat baru tersebut. Aku tidak tahu apakah ia kesal atau tidak.

"Ayo kita pergi ke sungai kecil," katanya, dan tanpa sepatah kata lain kami berjalan ke traktor. Ia menghidupkannya, dan kami mengikuti tapak roda di jalanan ladang. Air sudah menggenangi bagian yang telah berkali-kali dilalui traktor dan trailer kapas itu. Roda depannya memercikkan lumpur saat kami beringsut maju. Roda belakangnya menggaruk tanah dan membuat jejak roda itu makin dalam. Kami tertatih-tatih menerobos ladang yang dengan cepat berubah menjadi rawa.

Tanaman kapas itu sendiri tampak menyedihkan. Kuntum-kuntumnya merunduk ke bawah karena beban air hujan. Batang-batangnya melengkung karena angin.- Seminggu penuh panas terik mungkin akan mengeringkan tanah dan kapas itu, dan memungkinkan

kami menyelesaikan panen, tapi cuaca seperti itu sudah lama pergi.

Kami belok ke utara dan beringsut di jalan yang lebih becek lagi, sama seperti yang pernah beberapa kali kujalani bersama Tally. Sungai kecil itu ada di depan.

Aku berdiri sedikit di belakang Pappy, memegang tiang naungan dan spatbor di atas roda belakang sebelah kiri, dan aku mengamati sisi wajahnya. Rahangnya dikatupkan, matanya disipitkan. Selain kobaran kemarahan yang sekali-sekali muncul, ia bukan orang yang suka memperlihatkan emosi. Aku tak pernah melihatnya menangis atau apa pun yang mendekati itu. Ia suka khawatir, sebab ia seorang petani, tapi ia tidak mengeluh. Kalau hujan menyapu habis panen kami, tentu ada alasan untuk itu. Tuhan akan melindungi kami dan menyediakan makanan bagi kami, melewati tahun-tahun yang baik maupun buruk. Sebagai umat Baptis, kami percaya bahwa Tuhan mengendalikan segalanya.

Aku yakin ada alasannya bahwa The Cardinals kalah dalam memperebutkan gelar juara, tapi aku tak bisa mengerti mengapa Tuhan ada di belakang hal itu. Mengapa Tuhan membiarkan dua regu dari New York bermain dalam World Series? Itu sungguh membingungkanku.

Air tiba-tiba jadi lebih dalam di depan kami, enam inci menggenangi roda depan. Jalan setapak itu sudah kebanjiran, dan untuk beberapa saat aku terheran-

heran oleh hal ini. Kami sudah dekat ke sungai kecil itu. Pappy menghentikan traktor dan menunjuk. "Airnya sudah meluap dari tepian," katanya datar, tapi ada nada kalah dalam suaranya. Air itu datang menerobos semak belukar yang dulu terhampar tinggi di atas dasar sungai. Di suatu tempat di bawah sana. Tally dulu pernah mandi di aliran yang sejuk, jernih, tapi kini telah menghilang. "Banjir," katanya, ia mematikan mesin traktor, dan kami mendengarkan suara aliran air yang mendatangi dari tepian Sungai Siler dan menggenangi bagian terendah dari dua puluh ekar tanah kami Genangan itu menghilang di antara deretan-deretan kapas saat merayapi lembah kecilnya. Genangan air ini berhenti di suatu tempat di tengah ladang, kira-kira setengah jalan ke rumah kami, pada suatu titik di mana lahan itu mulai sedikit menanjak ke atas. Di sana ia akan terkumpul dan naik makin tinggi sebelum menggenang lagi ke timur dan barat, dan membanjiri hampir seluruh lahan kami.

Aku akhirnya menyaksikan banjir. Memang pernah ada banjir lainnya sebelum ini, tapi aku masih terlalu kecil untuk mengingatnya. Sepanjang hidupku yang masih belia ini, aku sudah mendengar banyak kisah tentang sungai yang tak terkendali dan panen yang terbenam banjir, dan kini aku menyaksikannya sendiri, seakan-akan untuk pertama kalinya. Menakutkan sekali, karena begitu mulai, tak seorang pun tahu kapan banjir tersebut berakhir. Tak ada yang mampu menahan air; ia mengalir ke mana saja ia suka. Apakah air banjir itu akan mencapai rumah kami? Apakah Sungai St. Francis akan

meluap dan membanjiri semua orang? Apakah akan turun hujan empat puluh hari empat puluh malam yang menghancurkan kami semua, seperti orang-orang yang dulu menertawakan Nuh?

Mungkin tidak. Dalam kisah itu ada sesuatu tentang pelangi, bahwa Tuhan berjanji tidak akan pernah lagi mengirimkan banjir untuk membenamkan bumi.

Kini banjir itu sudah pasti terjadi. Pelangi nyaris suatu peristiwa kudus dalam hidup kami, tapi sudah berminggu-minggu tidak pernah kami saksikan. Aku tidak mengerti, bagaimana Tuhan bisa membiarkan hal-hal seperti ini terjadi.

Siang ini Pappy sedikitnya sudah tiga kali pergi ke sungai, mengamati dan menunggu, dan mungkin berdoa "Kapan ini mulai?" aku bertanya. "Mungkin satu jam yang lalu. Tidak tahu pasti." Aku ingin menanyakan kapan ini akan berhenti, tapi aku sudah tahu jawabannya.

"Ini air dari hulu," kata Pappy. "St. Francis sudah terlalu penuh, tidak ada tempat lain untuk menampungnya." Lama kami mengamatnya. Air itu melimpah maju dan mendatangi ke arah kami, naik beberapa inci lagi menggenangi ban depan. Sesudah beberapa lama, aku pun resah ingin kembali. Tapi Pappy tidak. Kekhawatiran dan ketakutannya selama ini terbukti, dan ia seperti tersihir oleh apa yang dilihatnya.

Menjelang akhir bulan Maret, ia dan ayahku mulai membajak ladang, membalik tanah, menguburkan batang-batang dan akar-akaran serta dedaunan dari sisa panen sebelumnya. Mereka semua gembira waktu itu. senang karena bekerja di luar sesudah tidur musim dingin yang panjang. Mereka mengamati cuaca dan meneliti almanak, dan mereka mulai berkumpul di sekitar Co-op untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh petani-petani lain. Mereka menanam di awal bulan Mei bila cuacanya benar. Tanggal 15 Mei adalah tenggat waktu yang tak dapat ditawar untuk menaburkan benih kapas di tanah. Sumbangan-ku dalam pekerjaan ini dimulai pada awal Juni, ketika sekolah libur dan gulma mulai bermunculan. Mereka memberiku sebuah cangkul, memberikan petunjuk ke arah yang tepat, dan berjam-jam setiap hari aku menyiangi kapas, tugas yang hampir sama berat dan membebalkan otak seperti memetik. Sepanjang musim panas, saat kapas dan gulma di sekelilingnya tumbuh, kami menyiangi. Kalau kapas mulai mekar berbunga pada tanggal 4 Juli, maka itu akan menjadi panen yang luar biasa. Menjelang akhir bulan Agustus, kami sudah siap untuk memetik. Awal September kami mulai mencari orang-orang pegunungan, dan mencoba antre untuk mendapatkan buruh Meksiko.

Dan kini. di pertengahan bulan Oktober, kami menyaksikan semuanya tersapu banjir. Semua kerja keras, curahan keringat, dan otot-otot yang sakit, semua uang yang diinvestasikan untuk benih dan pupuk dan

bahan bakar, seluruh harapan dan rencana, segalanya kini akan hilang ke hilir Sungai St. Francis. Kami menunggu, tapi banjir itu tidak berhenti. Bahkan setengah ban depan traktor itu mulai tertutup air ketika Pappy akhirnya menghidupkan mesin. Suasana sudah terlalu remang-remang untuk bisa melihat dengan jelas. Jalan kecil itu sudah tertutup genangan air, dan dengan kecepatan laju banjir seperti ini, kami akan kehilangan dua puluh ekar bagian bawah sebelum matahari terbit.

Belum pernah aku menyaksikan keheningan seperti itu saat makan malam. Bahkan Gran tidak dapat menemukan apa pun yang menyenangkan untuk diucapkan. Aku bermain-main dengan kacang mentega dan mencoba membayangkan apa yang dipikirkan orangtuaku. Ayahku mungkin mengkhawatirkan pinjaman usaha tani itu, utang yang kini mustahil dilunasi, (buku memikirkan langkahnya untuk meninggalkan pertanian kapas ini. Ia sama sekali tidak sekecewa tiga orang dewasa lainnya. Kegagalan panen, sesudah musim semi dan panas yang demikian menjanjikan, memberinya lebih banyak amunisi untuk membujuk ayahku.

Banjir itu menyisihkan hal-hal yang lebih berat dari pikiranku-Hank, Tally, si Kobo-dan karena alasan inilah banjir itu bukan pokok tak menyenangkan untuk dipikirkan. Namun aku tidak mengatakan apa pun.

Sekolah sebentar lagi dibuka kembali, dan ibuku memutuskan bahwa aku harus mulai belajar membaca dan menulis setiap malam. Aku sudah merindukan ruang kelas-sesuatu yang tak pernah kuakui-dan aku begitu menikmati pekerjaan rumah. Ibuku berkomentar betapa jeleknya tulisan kursifku, dan menyatakan bahwa aku perlu banyak latihan. Caraku membaca juga tidak begitu lancar.

"Mom lihat sendiri, apa akibatnya kalau memetik kapas," kataku.

Kami berdua saja di dalam kamar Ricky, saling membacakan sebelum aku tidur. "Aku punya satu rahasia," ibuku berbisik. "Bisakah kau menyimpan rahasia?"

Andai saja ibuku tahu, pikirku. "Tentu."

"Janji?"

"Pasti."

"Kau tidak boleh menceritakannya pada siapa pun, bahkan tidak pada Pappy dan Gran." "Oke, oke, apa itu?"

Ibuku mencondongkan badan lebih dekat. "Aku dan ayahmu sedang mempertimbangkan untuk pergi ke Utara."

"Bagaimana denganku?"

"Kau juga ikut"

Sungguh melegakan. "Maksud Mom. untuk bekerja seperti Jimmy Dale?"

"Benar. Ayahmu sudah bicara dengan Jimmy Dale, dan dia bisa mencarikan pekerjaan untuk ayahmu di pabrik Buick di Flint, Michigan. Uangnya besar di sana. Kita

tidak akan tinggal selamanya, tapi ayahmu perlu mendapatkan penghasilan tetap."

"Bagaimana dengan Pappy dan Gran?"

"Oh, mereka takkan pernah meninggalkan tempat ini."

"Apa mereka akan tenis bertani?"

"Kurasa begitu. Tidak tahu lagi apa yang akan mereka kerjakan."

"Bagaimana mereka bisa bertani tanpa kita?"

"Mereka pasti bisa. Dengar, Luke, kita tidak bisa tetap tinggal di sini tahun demi tahun, menanggung kerugian sementara kita meminjam lebih banyak lagi. Aku dan ayahmu sudah siap mencoba sesuatu yang lain."

Perasaanku campur aduk mengenai ini. Aku ingin orangtuaku bahagia, dan ibuku takkan pernah puas di pertanian, terutama bila dipaksa untuk tinggal bersama mertua aku sudah pasti tidak ingin jadi petani, tapi memang masa depanku sudah dipastikan untuk bergabung dengan The Cardinals. Namun demikian, memikirkan akan meninggalkan satu-satunya rumah yang kukenal selama ini sungguh meresahkan. Dan aku tidak dapat membayangkan hidup tanpa Pappy dan Gran.

"Ini pasti menyenangkan, Luke," kata ibuku, suaranya masih berbisik. "Percayalah padaku."

"Kukira begitu. Nggak dingin di sana?"

"Tidakkah dingin di sana?" ibuku membetulkan ucapanku. "Memang banyak salju di musim dingin, tapi kurasa itu menyenangkan. Kita akan buat boneka dan es krim salju, dan kita akan menikmati Natal bersalju."

Aku ingat cerita-cerita Jimmy Dale tentang menyaksikan The Detroit Tigers bermain, bagaimana orang-orang punya pekerjaan bagus, dan televisi serta sekolah-skolahnya lebih baik. Lalu aku teringat istri Jimmy, Stacy yang menyebalkan dengan suara sengaunya yang melengking, dan bagaimana aku menakut-nakutinya di kakus.

"Tidakkah mereka bicara dengan aksen yang aneh di sana?" tanyaku.

"Ya, tapi kita akan terbiasa. Anggap itu suatu petualangan, Luke, dan kalau kita tidak menyukainya, kita akan pulang."

"Kita akan kembali ke sini?"

"Kita akan kembali ke Arkansas, atau tempat lain di Selatan "

"Aku tidak ingin bertemu Stacy."

"Aku pun tidak. Dengar, pergilah tidur dan pikirkanlah. Ingat, ini rahasia kita."

"Ya, Ma'am."

Ia menyelimutiku dan memadamkan lampu. Lebih banyak lagi berita yang harus disimpan.

Tiga Puluh Dua

SEGERA sesudah Pappy menelan suap terakhir telur orak-arik itu, ia menyeka mulut dan melihat ke luar jendela di atas wastafel. Cahaya cukup terang untuk melihat apa yang ia inginkan. "Ayo kita lihat," ia berkata,

dan kami semua mengikutinya keluar dari dapur, meninggalkan teras belakang, dan melintasi halaman belakang ke arah gudang. Aku terbungkus dalam sweater, mencoba mengimbangi langkah ayah ku. Rumput basah, dan sesudah beberapa langkah, basah pula sepatu botku. Kami berhenti di ladang terdekat dan menatap jajaran pohon yang gelap di kejauhan, di pinggir Sungai Siler, hampir satu mil dari sana. Di hadapan kami terhampar dua puluh ekar tanaman kapas, setengah dari lahan kami. Di sana ada pula air banjir; cuma kami tidak tahu berapa banyaknya.

Pappy mulai berjalan di antara dua deret kapas, dan tak lama kemudian kami hanya bisa melihat pundak dan topi jeraminya. Ia berhenti bila mendapati air sungai itu maju. Kalau ia berjalan lagi beberapa saat, berarti sungai itu belum menimbulkan kerusakan yang kami takutkan. Mungkin airnya menyurut, dan mungkin matahari akan muncul. Mungkin kami bisa menyelamatkan sesuatu.

Pada jarak kira-kira enam puluh kaki, jarak yang sama antara mound ke home plate, ia berhenti dan melihat ke bawah. Kami tidak dapat melihat tanah dan apa yang menutupinya, tapi kami tahu. Air sungai itu masih bergerak ke arah kami.

"Airnya sudah sampai di sini," ia berkata dari atas pundak. "Dua inci tingginya."

Ladang itu terlanda banjir lebih cepat daripada yang mereka perkirakan semula. Dan dengan bakat pesimis mereka, ini bukan prestasi kecil.

"Ini tak pernah terjadi di bulan Oktober," Gran berkata sambil menekankan tangan pada celemek.

Pappy mengamati kejadian di sekitar kakinya. Kami terus mengarahkan pandangan padanya. Matahari beringsut naik. tapi cuaca mendung, dan bayang-bayang pun datang dan pergi. Aku mendengar suara dan menoleh ke kanan. Para buruh Meksiko itu sudah berkumpul tanpa suara, mengawasi kami. Upacara pemakaman tak mungkin lebih muram lagi.

Kami semua ingin tahu apa yang terjadi dengan air itu. Aku sendiri sudah menyaksikannya sehari sebelumnya, tapi aku ingin melihatnya merayapi ladang kami, beringsut maju ke arah rumah kami, seperti ular raksasa yang tak dapat dihentikan. Ayahku melangkah maju dan berjalan di antara dua deret kapas. Ia berhenti di dekat Pappy dan bertolak pinggang, sama seperti ayahnya. Gran dan ibuku yang berikutnya. Aku mengikuti, dan tak jauh dari kami. orang-orang Meksiko itu bergabung dengan kami mengamati ladang itu, mencari air banjir. Kami berhenti dalam satu deretan yang rapi, semua memandangi luapan air cokelat pekat dari Sungai Siler. Aku mematahkan sebatang ranting dan menancapkannya ke tanah, di tepi air yang terus maju. Dalam satu menit, ranting itu sudah terkurung oleh arus.

Kami mundur perlahan-lahan. Ayahku dan Pappy berbicara dengan Miguel dan para buruh Meksiko itu. Mereka sudah siap pergi, kembali ke rumah atau ke pertanian lain yang kapasnya masih bisa dipetik. Siapa bisa menyalahkan mereka? Aku tetap di sana, sekadar cukup dekat untuk mendengarkan. Diputuskan bahwa Pappy akan pergi bersama mereka ke dua puluh ekar lahan yang terletak sedikit lebih tinggi, dan di sana mereka akan mencoba memetik. Kapas itu basah, tapi bila matahari merekah, mungkin mereka masing-masing bisa memperoleh seratus pon.

Ayahku akan pergi ke kota, untuk kedua kalinya dalam dua hari berturut-turut, dan memeriksa keadaan di Co-op, apakah ada pertanian lain yang mungkin bisa mempekerjakan buruh Meksiko kami. Di bagian tenggara county ada lahan yang jauh lebih baik, ladang-ladang yang lebih tinggi dan jauh dari sungai-sungai kecil dan St. Francis. Dan ada kabar angin bahwa di daerah dekat Monette hujan tidak turun sebanyak di tempat kami, di ujung selatan county.

Aku ada di dapur bersama para wanita, ketika ayahku menyampaikan rencana baru untuk hari ini.

"Kapas itu basah sekali," Gran berkata tak setuju

"Mereka takkan mampu memetik sampai lima puluh pon. Itu buang-buang waktu saja."

Pappy masih ada di luar, dan tidak mendengar komentar ini. Ayahku mendengarnya, tapi ia tidak berselera untuk berdebat dengan ibunya. "Kita akan

coba dan memindahkan mereka ke pertanian lain," katanya.

"Boleh aku ikut ke kota?" aku bertanya pada dua orangtuaku. Aku sangat ingin pergi, sebab kemungkinan pilihan lainnya adalah pergi ke lahan yang lebih tinggi bersama orang-orang Meksiko itu, di mana aku diharapkan menyeret karung panen di antara lumpur dan air, sambil mencoba memetik kuntum-kuntum kapas yang basah.

Ibuku tersenyum dan berkata, "Ya, kita butuh cat." Gran kembali melontarkan pandangan tak setuju. Mengapa menghamburkan uang yang tidak kami punyai untuk membeli cat, saat kami terancam kehilangan panen? Akan tetapi, rumah itu dalam keadaan setengah-setengah-kontras yang mencolok antara warna putih baru dan cokelat pucat yang lama. Proyek itu harus dituntaskan.

Bahkan ayahku pun tampak resah dengan gagasan untuk mengeluarkan uang lagi, tapi ia toh berkata padaku, "Kau boleh ikut."

"Aku akan tinggal di rumah," kata ibuku. "Kita perlu mengolah okra."

Satu perjalanan lagi ke kota. Aku senang sekali. Tak ada tekanan untuk memetik kapas, tak ada apa pun yang harus dikerjakan kecuali duduk di mobil, menyusuri jalan raya dan melamunkan cara mendapatkan permen atau es krim begitu aku tiba di Black Oak. Tapi aku harus hati-hati, sebab aku satu-satunya keluarga Chandler yang gembira.

Sungai St. Francis sepertinya siap meluap ketika kami berhenti di jembatan. "Dad, apa ini cukup aman?" tanyaku pada ayahku.

"Kuharap begitu." Ia memindahkan persneling ke gigi satu, dan kami merayap menyeberangi sungai, sama-sama terlalu takut untuk melihat ke bawah. Dengan beban dari truk kami dan dorongan arus sungai, jembatan itu berguncang-guncang ketika kami sampai di tengah. Kecepatan ditambah, dan tak lama kemudian sampailah kami di sisi seberang. Kami berdua mengembuskan napas lega.

Kehilangan jembatan itu berarti suatu bencana. Kami akan terisolasi. Air akan meluap naik mengepung rumah kami, dan kami tidak akan bisa pergi ke mana pun. Keluarga Latcher sekalipun akan lebih beruntung. Mereka tinggal di seberang jembatan, pada sisi yang sama dengan Black Oak dan peradaban. Kami melihat lahan keluarga Latcher saat melewatinya. "Rumah mereka banjir," ayahku berkata, meskipun kami tidak bisa melihat sejauh itu. Panen mereka jelas sudah musnah.

Mendekati kota, terlihat beberapa orang Meksiko di tengah ladang, meskipun tidak sebanyak sebelumnya. Kami parkir di Co-op dan masuk ke dalam. Beberapa petani berwajah muram sedang duduk di belakang, meneguk kopi dan bercakap-cakap tentang masalah mereka. Ayahku memberi sepuluh sen untuk aku

membeli Coca-Cola. lalu ia bergabung dengan petani-petani itu.

"Kalian memetik di sana?" salah seorang petani menyanyainya.

"Mungkin sedikit."

"Bagaimana sungai kecil itu?"

"Meluap ke mana-mana tadi malam. Airnya bergerak lebih dari setengah mil sebelum matahari terbit. Dua puluh ekar bagian bawah sudah rusak."

Mereka terdiam beberapa lama, merenungkan kabar menyedihkan ini. masing-masing menatap lantai dan merasa kasihan terhadap kami, keluarga Chandler. Aku jadi semakin benci bertani.

"Kurasa sungai besar tidak akan meluap," seorang laki-laki lain berkata.

"Tidak akan sampai ke tempatmu," kata ayahku. "Tapi tidak akan lama lagi."

Mereka semua mengangguk dan tampak menyetujui prakiraan ini. "Ada lainnya yang kebanjiran?" ayahku bertanya.

"Kudengar keluarga Triplett kehilangan sepuluh ekar terkena luapan Deer Creek, tapi aku tidak menyaksikannya sendiri," kata salah satu petani.

"Semua sungai kecil itu meluap," kata lainnya.

"Menambahkan beban lebih besar pada St. Francis."

Sekali lagi suasana hening ketika mereka membayangkan sungai-sungai kecil itu dan bebannya.

"Ada yang butuh pekerja Meksiko?" ayahku akhirnya bertanya. "Aku punya sembilan orang yanganggur. Mereka sudah siap pulang."

"Ada kabar dari yang nomor sepuluh?"

"Tidak. Dia sudah lama pergi, dan kita tidak punya waktu untuk mengkhawatirkan nasibnya."

"Riggs kenal beberapa petani di utara Blytheville yang mau menerima pekerja Meksiko."

"Di mana Riggs?" tanya ayahku.

"Dia akan segera kembali."

Orang-orang pegunungan pergi dengan bergelombang, dan perbincangan pun berputar sekitar mereka dan orang-orang Meksiko. Eksodus tenaga kerja adalah bukti lebih lanjut bahwa panen sudah berakhir. Suasana muram di belakang Co-op berkembang makin muram, maka aku pergi untuk menengok Pearl, dan mungkin membujuknya untuk mendapatkan Tootsie Roll.

Toko Pop dan Pearl tutup, untuk pertama kalinya bagiku. Sebuah papan kecil mencantumkan jam bukanya, antara pukul sembilan sampai enam. Senin sampai Jumat, dan pukul sembilan sampai pukul sembilan pada hari Sabtu. Tutup pada hari Minggu, tapi itu tak perlu disebutkan. Mr. Sparky Dillon, montir di bengkel Texaco, mendatangi di belakangku dan berkata, "Belum buka sampai pukul sembilan. Nak."

"Pukul berapa sekarang?" tanyaku.

"Delapan lewat dua puluh." Belum pernah aku datang ke Black Oak sepagi itu. Aku memandangi Main Street dari ujung ke ujung, tak tahu pasti di mana aku harus berbelanja sekarang. Kuputuskan pergi ke toko obat, dengan mesin soda di belakangnya, dan aku sedang berjalan ke sana ketika kudengar suara kendaraan

lewat. Dua truk sedang mendatangi dari selatan, dari arah pertanian kami. Mereka jelas orang-orang pegunungan, pulang ke rumah, dengan harta benda mereka ditumpuk tinggi dan diikat pada rangka truk. Keluarga di dalam truk pertama bisa saja disangka keluarga Spruill, dengan anak-anak tanggung berjongkok di atas kasur usang dan menatap sedih ke toko-toko itu saat mereka lewat. Truk kedua jauh lebih bagus dan bersih. Truk itu pun dibebani dengan kotak-kotak kayu dan kantong-kantong guni, tapi diatur rapi. Sang suami mengemudi, dan sang istri duduk di jok penumpang. Dari pangkuan perempuan itu, seorang anak kecil melambaikan tangan padaku ketika mereka lewat. Aku balas melambai.

Gran selalu mengatakan bahwa beberapa orang pegunungan memiliki rumah lebih bagus daripada kami. Aku tidak pernah mengerti, mengapa mereka jauh-jauh datang dari Ozarks untuk memetik kapas. Kulihat ayahku masuk ke toko perangkat keras, maka aku mengikutinya, ia ada di belakang, dekat cat, berbicara dengan pelayan toko. Empat galon cat putih Pittsburgh Paint ada di counter. Aku memikirkan The Pittsburgh Pirates. Mereka kembali menduduki tempat terakhir dalam Liga Nasional. Satu-satunya pemain hebat yang mereka miliki adalah Ralph Kiner, yang berhasil memukul tiga puluh tujuh home run. Suatu hari kelak aku akan main di Pittsburgh. Aku akan memakai seragam merah The Cardinals dengan bangga dan meluluhlantakkan The Pirates yang tak berarti itu.

Butuh seluruh cat yang kami miliki untuk menyelesaikan bagian belakang rumah kami sehari sebelumnya. Orang-orang Meksiko itu akan pergi. Bagiku, amat masuk akal untuk membeli cat lebih banyak dan mengambil kesempatan memanfaatkan tenaga kerja cuma-cuma yang tersedia di pertanian kami. Kalau tidak, sebentar lagi mereka akan pergi, dan sekali lagi aku akan terpaksa menyelesaikan seluruh proyek tersebut.

"Catnya tidak cukup," aku berbisik pada ayahku ketika pelayan toko menghitung bon.

"Untuk sementara ini cukup," katanya sambil mengernyit. Persoalannya adalah uang.

"Sepuluh dolar ditambah tiga puluh enam sen untuk pajak," kata pelayan toko. Ayahku merogoh saku dan mengeluarkan segepok tipis uang kertas. Perlahan-lahan ia menghitungnya, seolah-olah tak rela menyerahkannya.

ia berhenti pada hitungan kesepuluh - sepuluh lembar pecahan satu dolar. Ketika sudah jelas bahwa uangnya tidak cukup, ia pura-pura tertawa dan berkata,

"Tampaknya aku cuma membawa sepuluh dolar. Akan kubayar pajaknya lain kali, kalau datang ke sini."

"Tentu saja, Mr. Chandler." kata pelayan toko itu.

Mereka masing-masing membawa dua galon dan menaikkannya ke belakang truk kami. Mr. Riggs sudah kembali ke Co-op, maka ayahku pergi ke sana untuk membicarakan masalah pekerja Meksiko kami. Aku kembali ke toko perangkat keras itu. dan langsung menghampiri pelayan toko.

"Berapa harga dua galon?" aku bertanya.

"Dua dolar lima puluh sen per galon, semuanya jadi lima dolar."

Aku merogoh saku dan mengeluarkan uangku. "Ini lima dolar," kataku saat menyerahkan uang kepadanya. Pada mulanya ia tak mau menerima.

"Apa kau memetik kapas untuk uang itu?" ia bertanya.

"Ya, Sir."

"Apa ayahmu tahu kau membeli cat?" "Belum."

"Apa yang kalian cat di sana?" "Rumah kami."

"Mengapa kalian melakukan itu?"

"Sebab rumah itu belum pernah dicat."

Dengan enggan ia menerima uangku. "Tambah delapan belas sen untuk pajak," katanya. Aku mengangsurkan selebar pecahan satu dolar padanya dan berkata,

"Berapa utang ayahku untuk pajak?"

"Tiga puluh enam sen."

"Ambil saja dari sini."

"Baiklah." Ia memberikan kembalian padaku, lalu menaikkan dua galon lagi ke truk kami. Aku berdiri di trotoar, mengawasi cat kami, seolah-olah mungkin ada orang yang akan mencoba mencurinya.

Di samping toko Pop dan Pearl aku melihat Mr. Lynch Thornton, kepala kantor pos, sedang membuka kunci pintu kantor pos dan masuk ke dalam. Aku berjalan ke arahnya, sambil terus mengawasi truk dengan waspada. Mr. Thornton biasanya orang yang aneh, dan banyak orang yakin bahwa sebabnya karena ia menikah dengan seorang wanita yang ada masalah dengan wiski. Segala bentuk minuman beralkohol dibenci oleh hampir setiap

orang di Black Oak. County ini bebas alkohol. Toko minuman keras terdekat ada di Blytheville, meskipun ada beberapa pembuat minuman keras di daerah ini yang cukup makmur. Aku tahu ini karena Ricky pernah menceritakannya padaku. Ia mengatakan bahwa ia tidak suka wiski, tapi sekali-sekali suka minum bir. Aku sudah mendengar begitu banyak kotbah tentang jahatnya alkohol, sehingga aku khawatir dengan jiwa Ricky. Bagi laki-laki, sembunyi-sembunyi meneguk minuman keras sudah merupakan dosa, dan bagi wanita perbuatan itu adalah suatu skandal.

Aku ingin bertanya pada Mr. Thornton, bagaimana aku bisa mengeposkan suratku pada Ricky dengan cara sedemikian rupa, sehingga tak ada seorang pun yang tahu. Surat itu panjangnya tiga halaman, dan aku cukup bangga dengan hasil usahaku. Tapi surat tersebut mencantumkan semua detail tentang bayi Latcher. dan aku masih belum yakin bahwa aku perlu mengirimkannya ke Korea.

"Apa kabar?" kataku pada Mr. Thornton, yang ada di belakang counter, mengatur kaca mata dan bersiap untuk bekerja.

"Kau anak laki-laki Chandler?" tanyanya, hampir tanpa mengangkat muka.

"Ya, Sir."

"Ada sesuatu untukmu." ia menghilang sejenak, lalu menyerahkan dua pucuk surat padaku. Satu dan Ricky.

"Itu saja?" ia berkata.

"Ya, Sir. Terima kasih."

"Bagaimana kabarnya?"

"Dia baik-baik saja, saya kira."

Aku berlari meninggalkan kantor pos, kembali ke truk kami, sambil memegang surat itu erat-erat. Satu lainnya berasal dari pabrik John Deere di Jonesboro. Aku mengamati surat dari Ricky. Surat itu ditujukan pada kami semua: Eli Chandler dan Keluarga, Route 4, Black Oak, Arkansas. Di sudut kiri atas tercantum alamat untuk surat balasannya, himpunan huruf dan angka yang membingungkan, dengan San Diego. California, pada baris terakhir.

Ricky selamat dan menulis surat; tak ada hal lain yang lebih penting dari itu. Ayahku berjalan ke arahku. Aku berian menyongsongnya dengan surat itu, dan kami duduk di ambang pintu toko, membaca setiap patah kata. Ricky sekali lagi menulis dalam keadaan tergesa-gesa, dan suratnya cuma satu halaman. Ia menulis pada kami bahwa unitnya tidak banyak melihat kegiatan, dan meskipun ia kedengaran kesal dengan ini, berita ini bagaikan musik di telinga kami. Ia juga menceritakan bahwa di mana-mana beredar desas-desus akan ada gencatan senjata, dan bahkan kemungkinan ia akan berada di rumah saat Natal.

Alinea terakhirnya sedih dan menakutkan. Salah satu rekannya, seorang pemuda dari Texas, tewas terbunuh ranjau darat. Umur mereka sama, dan mereka menjalani latihan di kamp yang sama. Saat Ricky pulang

nanti, ia merencanakan untuk pergi ke Forth Worth, menengok ibu sahabatnya itu.

Ayahku melipat surat itu dan menyisipkannya ke dalam overall-nya. Kami naik truk dan meninggalkan kota.

Pulang hari Natal nanti. Tak ada hadiah yang lebih indah dari itu.

Kami parkir di bawah pohon ek itu. dan ayahku pergi ke belakang truk untuk menurunkan cat. Ia berhenti, menghitung, lalu memandangu.

"Bagaimana kita bisa punya enam galon?"

"Aku beli dua," kataku. "Dan aku sudah bayar pajaknya."

Ia kelihatan tidak tahu harus berkata apa. "Kau memakai uang upahmu memetik kapas?" akhirnya ia bertanya.

"Ya, Sir."

"Kau tidak seharusnya melakukan itu." "Aku ingin membantu."

Ia menggaruk kening dan menimbang-nimbang persoalan itu satu-dua menit, lalu berkata, "Kukira itu cukup adil."

Ia mengangkat cat itu ke teras belakang, kemudian memutuskan untuk pergi ke lahan dua puluh ekar yang tersisa, untuk memeriksa Pappy dan para pekerja Meksiko itu. Kalau kapas bisa dipetik, ia akan tinggal di sana. Aku diberi izin untuk mulai mengecat sisi barat rumah. Aku ingin bekerja seorang diri. Aku ingin kelihatan bekerja berat dan kecapekan setengah mati oleh besarnya pekerjaan di depanku, sehingga ketika orang-orang Meksiko itu kembali, mereka akan merasa kasihan padaku.

Mereka tiba tengah hari, penuh lumpur dan letih, tanpa banyak hasil dari kerja mereka sepagian. "Kapasnya terlalu basah," kudengar Pappy berkata pada Gran. Kami makan okra goreng dan biskuit, lalu aku kembali meneruskan pekerjaan.

Aku terus melihat ke gudang, tapi sampai lama aku bekerja keras tidak terlihat datangnya bala bantuan. Apa yang mereka kerjakan di belakang sana? Makan siang sudah selesai, tortilla itu sudah lama disingkirkan. Tentu saja siesta mereka pun sudah selesai. Mereka tahu bahwa rumah ini baru setengah dicat. Mengapa mereka tidak datang membantu?

Langit di barat berubah gelap, tapi aku tidak memperhatikannya sampai Pappy dan Gran melangkah ke teras belakang. "Akan turun hujan, Luke," Pappy berkata. "Lebih baik berhenti mengecat." Aku membersihkan kuas dan menempatkan cat di bawah bangku panjang di teras belakang, seakan-akan badai mungkin akan merusakkannya. Aku duduk di atasnya, dengan Pappy di satu sisi dan Gran di sisi lain, dan sekali lagi kami mendengarkan gemuruh rendah di barat daya. Kami menunggu hujan turun lagi.

Tiga Puluh Tiga

RITUAL baru kami diulangi lagi keesokan harinya, sesudah sarapan pagi yang terlambat. Kami berjalan melintasi rumput yang basah oleh air hujan di antara rumah kami dan gudang, dan kami berdiri di tepi ladang kapas, melihat air-bukan air hujan yang terkumpul semalam, tapi air banjir yang pekat dari sungai. Air itu menggenang sedalam tiga inci, dan tampaknya siap meluap dari ladang dan mulai melaju ke arah gudang, gudang perkakas, kandang ayam dan. akhirnya, rumah kami.

Batang-batang kapas itu doyong ke timur, miring permanen diterpa angin yang tadi malam mengepung pertanian kami. Kuntum-kuntum kapas merunduk oleh beratnya air.

"Apa rumah kita akan kebanjiran, Pappy?" aku bertanya. ia menggelengkan kepala dan merangkul pundakku.

"Tidak, Luke, banjir ini tidak pernah sampai ke rumah. Pernah satu-dua kali mendekat hampir mencapainya, tapi rumah itu terletak tiga kaki di atas tempat kita berdiri sekarang. Jangan khawatir soal rumah kita."

"Pernah satu kali banjirnya mencapai gudang," ayahku berkata. "Satu tahun sesudah Luke dilahirkan, benar kan?"

"Tahun empat puluh enam," kata Gran. Ia tak pernah melupakan tanggal. "Tapi waktu itu bulan Mei," ia menambahkan. "Dua minggu sesudah kita menanam." Pagi itu sejuk dan berangin, dengan awan tipis tergantung tinggi, dan sedikit peluang untuk turun hujan. Hari yang sempurna untuk mengecat, tentu saja

dengan asumsi bahwa aku bisa mendapatkan bantuan. Orang-orang Meksiko itu datang mendekat, tapi tidak cukup dekat untuk berbicara.

Tak berapa lama lagi mereka akan pergi, mungkin beberapa jam lagi. Kami akan mengangkut mereka ke Co-op dan menunggu mereka dijemput oleh petani lain yang memiliki lahan lebih kering. Aku mendengar orang-orang dewasa itu merundingkan soal ini saat minum kopi sebelum matahari terbit, dan aku nyaris panik. Sembilan orang Meksiko dapat mengecat sisi barat rumah kami dalam waktu kurang dari sehari. Aku akan butuh waktu satu bulan. Tidak ada waktu lagi untuk takut-takut.

Sewaktu kami kembali, aku menghampiri orang-orang Meksiko itu. "Buenos dias," kataku pada rombongan tersebut. "Como esta?" Sembilan orang itu menjawab dengan lesu. Mereka akan kembali ke gudang, sesudah satu hari lagi terlewat sia-sia. Aku berjalan bersama mereka sampai aku cukup jauh, sehingga orangtuaku tidak dapat mendengar. "Kalian semua mau mengecat lagi?" aku bertanya, Miguel menerjemahkan, dan seluruh kelompok itu sepertinya tersenyum.

Sepuluh menit kemudian, tiga dari enam ember cat itu dibuka dan orang-orang Meksiko itu bergelantungan di sisi barat rumah kami. Mereka memperebutkan tiga kuas itu. Satu kelompok lain memasang perancah. Aku

menunjuk ke sana dan ke sini, memberikan instruksi yang sepertinya tak didengar oleh siapa pun. Miguel dan Roberto memberondongkan perintah-perintah dan pendapat mereka sendiri dalam bahasa Spanyol. Dua bahasa itu sama-sama tak dihiraukan.

Ibuku dan Gran mengintip kami dari balik jendela dapur sewaktu mereka mencuci piring bekas sarapan Pappy pergi ke gudang perkakas untuk mengotak-atik traktor. Ayahku pergi, berjalan-jalan, mungkin meneliti kerusakan panen itu dan berpikir apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Ada suasana mendesak dalam pengecatan tersebut. Para pekerja Meksiko itu bergurau dan tertawa-tawa dan saling mengolok-olok, tapi mereka bekerja dua kali lebih cepat dibanding dua hari sebelumnya. Tak sedetik pun disia-siakan. Kuas-kuas itu berganti tangan tiap sekitar setengah jam. Tenaga cadangan dipelihara agar tetap segar. Menjelang siang, mereka sudah setengah jalan ke teras depan. Rumah ini memang tidak besar.

Aku senang bisa mengundurkan diri dan menyingkir dari kesibukan. Orang-orang Meksiko itu bekerja begitu cepat, sehingga rasanya sangat tidak efisien bagiku untuk mengambil kuas dan memperlambat momentum. Selain itu, tenaga kerja cuma-cuma ini hanya sementara. Tak lama lagi aku akan ditinggalkan seorang diri untuk menyelesaikan pekerjaan ini.

Ibuku membawakan es teh dan makanan kecil, tapi pengecatan itu tidak berhenti. Mereka yang duduk di bawah naungan pohon bersamaku makan lebih dulu, lalu tiga di antara mereka menggantikan para pengecat. "Apa kau punya cukup cat?" ibuku berbisik padaku.

"Tidak, Ma'am." Ia kembali ke dapur.

Sebelum makan siang, selesailah pengecatan sisi barat, lapisan tebal yang mengilat diterpa sinar matahari yang sekali-sekali muncul. Masih ada satu galon tersisa. Aku membawa Miguel ke sisi timur, tempat Trot memulai pekerjaan tersebut satu bulan sebelumnya, dan menunjuk bagian tak tercatat yang tidak bisa kuraih. Ia menyerukan perintah, dan kelompok itu pindah ke sisi lain rumah itu.

Mereka mempergunakan cara baru. Bukannya memakai perancah sementara, Pepe dan Luis - dua di antara mereka yang bertubuh kecil- berdiri di atas pundak Pablo dan Roberto, dua yang berperawakan paling kekar, dan mulai mengecat tepat di bawah atap. Ini tentu saja mengundang komentar dan olok-olok tak ada hentinya dari yang lain.

Ketika cat habis, tibalah waktunya untuk makan. Aku menyalami mereka semua dan bertubi-tubi mengucapkan terima kasih. Mereka tertawa dan berceloteh sepanjang perjalanan kembali ke gudang. Saat itu sudah tengah hari, matahari muncul, dan suhu naik. Sambil mengawasi mereka berjalan pergi, aku memandang ladang di samping gudang. Air banjir itu

dapat terlihat. Rasanya aneh bahwa banjir itu bisa terus maju saat matahari tengah bersinar.

Aku berbalik dan memeriksa pekerjaan itu. Bagian belakang dan kedua sisi rumah kami kelihatan hampir seperti baru. Cuma bagian depan masih belum dicat, dan karena kini aku sudah menjadi seorang veteran kawakan, aku tahu bahwa aku bisa menyelesaikan pekerjaan itu tanpa bantuan orang-orang Meksiko. Ibuku melangkah keluar dan berkata. "Makan siang, Luke." Aku bersangsi sedetik, masih mengagumi prestasi tersebut, maka ia pun berjalan ke tempatku berdiri, dan bersama-sama kami memandangi rumah itu. "Kerjamu baik sekali, Luke," katanya.

"Terima kasih."

"Berapa banyak cat yang tersisa?"

"Tidak ada lagi. Sudah habis semua."

"Berapa banyak yang kauperlukan untuk mengecat bagian depan?"

Bagian depan tidaklah sepanjang sisi timur atau barat, tapi di sana ada tantangan tambahan, yaitu teras depan, seperti halnya bagian belakang. "Kukira empat atau lima galon," aku berkata, seolah-olah sudah bertahun-tahun aku bekerja mengecat rumah.

"Aku tidak ingin kau membelanjakan uangmu untuk membeli cat," kata ibuku.

"Itu uangku. Kalian bilang aku boleh memakainya untuk apa saja yang kuinginkan."

"Benar, tapi kau tak seharusnya membelanjakannya untuk sesuatu seperti ini."

"Aku tidak keberatan. Aku mau membantu."

"Bagaimana dengan jaketmu?"

Selama ini aku sampai kurang tidur mengkhawatirkan jaket Cardinals-ku. tapi itu rasanya tak lagi penting.

Ditambah lagi, aku sudah memikirkan cara lain untuk mendapatkannya. "Mungkin Sinterklas akan membawakannya untukku."

Ibuku tersenyum dan berkata, "Mungkin saja. Ayo kita makan siang."

Segera sesudah Pappy memanjatkan puji syukur pada Tuhan atas makanan itu, tanpa mengucapkan apa pun tentang cuaca atau hasil panen, ayahku dengan muram mengumumkan bahwa luapan air sungai itu sudah mulai merambat ke jalan ladang utama, ke dua puluh ekar yang lebih tinggi letaknya. Perkembangan ini dicerna tanpa banyak komentar. Kami sudah kebal mendengar kabar buruk.

Orang-orang Meksiko itu berkumpul di sekitar truk dan menunggu Pappy. Mereka masing-masing membawa sebuah karung kecil berisi harta benda mereka, barang-barang yang mereka bawa datang enam ming-gu sebelumnya. Aku menjabat tangan mereka satu per satu dan mengucapkan selamat tinggal. Seperti biasanya, aku ingin sekali ikut pergi ke kota, meskipun kali ini perjalanan singkat tersebut bukanlah sesuatu yang menyenangkan.

"Luke, pergilah membantu ibumu di kebun," ayahku berkata ketika orang-orang Meksiko itu sudah naik Pappy menghidupkan mesin.

"Kukira aku akan ikut ke kota," kataku.

"Jangan sampai aku mengulangi omonganku," katanya tegas.

Aku menyaksikan mereka berlalu, sembilan orang Meksiko itu semuanya melambaikan tangan dengan sedih, sambil melihat ke rumah dan pertanian kami untuk terakhir kali. Menurut ayahku, mereka akan pergi ke pertanian besar di sebelah utara Blytheville, dua jam dari sini, untuk bekerja selama tiga atau empat minggu lagi bila cuaca memungkinkan, dan kemudian kembali ke Meksiko. Ibuku sudah menanyakan bagaimana mereka akan dipulangkan, dengan truk ternak atau dengan bus, tapi ia tidak terlalu mendesak soal ini. Kami tidak punya kuasa apa pun mengenai soal itu, dan hal tersebut sepertinya tidak terlalu penting dibandingkan banjir yang merayapi ladang kami.

Namun makanan juga penting: makanan untuk musim dingin yang panjang, makanan sesudah gagal panen, segala apa yang kami makan bakal berasal dari kebun itu. Tak ada yang luar biasa mengenai ini, kecuali kenyataan bahwa tak sepeser pun uang tersisa untuk membeli apa-apa, kecuali tepung, gula, dan kopi. Panen yang baik berarti ada sedikit simpanan uang di bawah kasur, beberapa lembar uang kertas digulung dan ditabung, dan kadang-kadang dipakai untuk membeli kemewahan seperti Coca-Cola, es krim, biskuit asin, dan roti putih. Panen yang buruk berarti bahwa kalau kami tidak menanam, maka kami tidak makan.

Di musim gugur kami mengumpulkan sawi, lobak, dan kacang polong, sayur-sayuran yang dipanen belakangan; ditanam di bulan Mei dan Juni. Masih ada beberapa tomat tersisa, tapi tidak banyak. Kebun itu berubah bersama tiap musim, kecuali musim dingin, ketika akhirnya ia harus beristirahat, menyegarkan diri kembali untuk bulan-bulan mendatang.

Gran ada di dapur, merebus kacang polong ungu dan membotolkannya secepat mungkin. Ibuku ada di dapur, menungguku.

"Aku ingin pergi ke kota." kataku.

"Maaf, Luke. Kita harus bergas. Kalau hujan turun lebih banyak lagi, sayur-mayur ini akan membusuk. Dan bagaimana kalau air itu sampai ke kebun?"

"Apa mereka akan membeli cat?" "Entahlah."

"Aku ingin pergi membeli cat lagi."

"Mungkin besok. Sekarang kita harus mencabut lobak-lobak ini dari tanah." Ibuku mengangkat roknya hingga ke lutut.

Ia bertelanjang kaki, dengan lumpur sampai ke mata kaki. Aku tak pernah melihat ibuku sedemikian kotor. Aku berjongkok dan menyerbu lobak-lobak itu. Dalam beberapa menit aku sudah berlepotan lumpur dari kepala hingga ke kaki.

Aku mencabut dan memetik sayur-mayur selama dua jam, lalu membersihkannya di bak cuci di teras

belakang. Gran membawanya ke dapur, untuk dimasak dan dikemas dalam botol.

Pertanian itu hening- tidak ada guntur atau angin, tak ada keluarga Spruill di halaman depan atau orang-orang Meksiko di gudang. Kami tinggal sendiri lagi, hanya kami... keluarga Chandler, ditinggalkan untuk bertarung menghadapi cuaca dan berusaha untuk tidak kebanjiran. Aku terus berkata pada diri sendiri bahwa hidup pasti lebih baik bila Ricky pulang, sebab aku jadi punya seseorang untuk diajak bermain dan berbicara.

Ibuku mengangkut sekeranjang sayur-mayur lagi ke teras. Ia letih dan berkeringat, dan ia mulai membersihkan diri dengan lap dan seember air. Ia tidak tahan berkotor-kotor, suatu sifat yang ingin diturunkannya padaku.

"Ayo kita ke gudang," katanya. Sudah enam minggu aku tak pernah pergi ke loteng gudang, sejak orang-orang Meksiko itu tiba.

"Baik." kataku, dan kami beranjak ke sana.

Kami berbicara dengan Isabel, sapi perah kami, lalu menaiki tangga ke loteng penyimpanan jerami. Ibuku sudah bekerja keras menyiapkan tempat yang bersih untuk orang-orang Meksiko itu. Sepanjang musim dingin ia mengumpulkan selimut-selimut dan bantal-bantal tua untuk tidur mereka. Ia mengambil kipas angin yang selama bertahun-tahun dipakai di teras depan, dan menempatkannya di loteng gudang itu. Ia memaksa ayahku untuk memasang kabel sambungan listrik dari rumah ke gudang.

"Mereka manusia, tak peduli apa pendapat orang-orang di sini," demikian aku pernah mendengarnya berkata lebih dari sekali.

Loteng itu bersih dan rapi, seperti pada hari mereka tiba. Bantal-bantal dan selimut-selimut ditumpuk di dekat kipas angin. Lantainya sudah disapu. Tak terlihat ada sedikit pun sampah atau buangan. Ia bangga dengan orang-orang Meksiko ini. Ia memperlakukan mereka dengan hormat, dan mereka telah membalas perlakuan itu.

Kami mendorong pintu loteng, pintu tempat Luis melongokkan kepala ketika Hank melempari orang-orang Meksiko itu dengan batu dan gumpalan tanah, dan kami duduk di ambangnya dengan kaki tergantung-gantung ke bawah. Tiga puluh kaki di atas, kami mendapatkan sudut pandang terbaik untuk melihat tempat mana pun di pertanian kami. Jajaran pohon jauh di barat itu adalah tepian Sungai St. Francis, dan tepat di depan, di seberang ladang belakang kami, adalah luapan air dari Sungai Siler.

Di beberapa tempat, permukaan air nyaris mencapai pucuk batang-batang kapas. Dari tempat ini kami bisa lebih jelas menyaksikan banjir yang terus merayap maju. Kami bisa melihatnya di antara lajur-lajur kapas yang lurus ke arah gudang, dan kami bisa menyaksikannya menggenangi jalan utama ladang itu, merembes ke dua puluh ekar yang lebih rendah.

Apabila air Sungai St. Francis meluap hingga meninggalkan tepiannya, rumah kami akan berada dalam bahaya.

"Kurasa kita sudah selesai memetik," kataku.

"Kelihatannya begitu," sahut ibuku, hanya sedikit sedih.

"Mengapa lahan kita banjir begini cepat?"

"Sebab letaknya rendah dan dekat ke sungai. Ini bukan tanah yang baik, Luke, dan takkan pernah jadi baik.

Itulah salah satu alasan mengapa kita akan meninggalkan tempat ini. Tidak ada masa depan di sini."

"Kita akan pergi ke mana?"

"Utara. Di sanalah pekerjaan banyak tersedia."

"Berapa lama..."

"Tidak lama. Kita akan tinggal sampai kita bisa mengumpulkan uang. Ayahmu akan bekerja di pabrik Buick bersama Jimmy Dale. Mereka membayar tiga dolar per jam. Kita akan bertahan, bekerja keras, dan kau akan bersekolah di sana, di sekolah yang baik."

"Aku tidak ingin masuk ke sekolah baru."

"Pasti menyenangkan, Luke. Di Utara sana mereka punya sekolah-sekolah yang besar dan bagus."

Itu kedengarannya tidak terlalu menyenangkan. Teman-temanku ada di Black Oak. Selain Jimmy Dale dan Stacy, aku tidak kenal satu orang pun di Utara. Ibuku meletakkan tangan pada lututku dan membelainya, seolah-olah ini akan membuatku merasa lebih baik.

"Perubahan memang selalu sulit. Luke, tapi bisa juga menggairahkan. Anggaplah ini sebagai suatu petualangan. Kau mau main bisbol untuk The Cardinals, bukan?"

"Ya, Ma'am."

"Nah, kau harus meninggalkan rumah dan pergi ke Utara, tinggal di rumah baru, bersahabat dengan teman-teman baru, pergi ke gereja baru. Bukankah itu menyenangkan?"

"Kukira begitu."

Kaki kami yang telanjang terkatung-katung, berayun-ayun pelan. Matahari bersembunyi di balik awan, dan angin lembut menerpa wajah kami. Pepohonan di tepi ladang kami sedang berubah warna menjadi kuning dan kemerahan, daun-daunnya berguguran.

"Kita tidak bisa tinggal di sini, Luke," ibuku berkata lembut, seolah-olah pikirannya sudah berada di Utara sana.

"Bila kita kembali nanti, apa yang akan kita lakukan?"

"Kita tidak akan bertani. Kita akan mencari pekerjaan di Memphis atau Little Rock, dan kita akan beli rumah dengan televisi dan telepon. Kita akan punya mobil bagus di garasi, dan kau bisa main bisbol di sebuah tim dengan seragam sungguhan. Bagaimana pendapatmu?"

"Kedengarannya bagus."

"Kita akan selalu kembali dan mengunjungi Pappy dan Gran dan Ricky. Tapi kita akan punya kehidupan baru, Luke, kehidupan yang jauh lebih baik daripada ini." Ia mengangguk ke arah ladang, ke arah tanaman kapas yang rusak tenggelam di luar sana.

Aku membayangkan sepupu-sepupuku di Memphis, anak dari saudara-saudara perempuan ayahku. Mereka jarang datang ke Black Oak, kecuali untuk menghadiri pemakaman atau mungkin untuk merayakan

Thanksgiving, dan ini tidak jadi soal bagiku, sebab mereka anak-anak kota, dengan pakaian lebih bagus dan lidah lebih tangkas. Aku tidak begitu menyukai mereka, tapi aku pun merasa iri. Mereka tidak kasar atau sombong, mereka cuma begitu berbeda, sehingga membuatku merasa tak enak. Saat itu juga kuputuskan bahwa kalau nanti aku tinggal di Memphis atau Little Rock, dalam keadaan apa pun aku tidak akan bertingkah seakan-akan aku lebih hebat daripada orang lain.

"Aku punya satu rahasia. Luke," ibuku berkata.

Jangan lagi. Benakku yang resah tak mampu menampung satu rahasia lain. "Apa itu?"

"Aku akan punya bayi," ia berkata dan tersenyum padaku.

Mau tak mau aku tersenyum juga. Aku senang jadi anak tunggal, tapi sesungguhnya aku ingin seseorang untuk kuajak bermain. "Benarkah?"

"Ya. Musim panas tahun depan." "Bayi laki-laki?"

"Akan kuusahakan, tapi tidak bisa janji." "Kalau Mom akan punya bayi, aku ingin adik laki-laki."

"Apa kau senang?"

"Ya, Ma'am. Apa Daddy tahu soal ini?" "Oh ya, dia ikut terlibat." "Dia gembira juga?" "Sangat."

"Baguslah." Butuh waktu beberapa lama untuk mencerna ini, tapi aku langsung tahu bahwa ini sesuatu yang baik. Semua temanku punya adik dan kakak.

Suatu gagasan terlintas dalam benakku, sesuatu yang tak dapat kutepiskan. Karena kami sedang bicara soal bayi, perasaanku bergolak untuk menumpahkan salah satu rahasiaku. Rasanya itu bukan rahasia yang

berbahaya sekarang, dan lagi pula sudah lama. Begitu banyak yang telah terjadi sejak aku dan Tally menyelinap ke rumah keluarga Latcher, sehingga cerita itu kini terasa lucu.

"Aku tahu bagaimana bayi dilahirkan," kataku, sedikit defensif.

"Oh, benarkah?"

"Ya, Ma'am."

"Bagaimana?"

"Bisakah Mom menyimpan rahasia juga?" "Tentu saja bisa."

Aku memulai kisah itu, menimpakan sebagian besar kesalahan pada Tally untuk segala sesuatu yang mungkin membuatku terjerumus dalam kesulitan. Ia yang merencanakannya. Ia yang memintaku ikut. Ia menantangku. Ia melakukan ini dan itu. Begitu ibuku menyadari ke mana arah cerita itu, matanya mulai menari-nari, dan sesekali ia berkata. ""Luke, yang benar!"

Aku mendapatkan perhatiannya. Aku menambahinya di sana-sini, untuk membantu laju cerita dan untuk membangun ketegangan, tapi kebanyakan aku berpegang pada fakta. Ia terpesona.

"Kau melihatku di jendela?" ia bertanya dengan perasaan tak percaya.

"Ya, Ma'am Gran juga, dan Mrs. Latcher."

"Apa kau melihat Libby?"

"Tidak, Ma'am tapi kami mendengarnya. Apa selalu sangat menyakitkan seperti itu?"

"Well, tidak selalu. Teruskanlah."

Aku menceritakan semuanya. Sewaktu aku sampai di bagian ketika aku dan Tally bergegas kembali ke pertanian kami, dikejar lampu mobil di belakang, ibuku memegang sikuku dengan keras, hingga aku serasa remuk. "Kami sama sekali tidak tahu!" katanya "Tentu saja tidak. Aku tiba di rumah hanya sedikit lebih dulu dari kalian. Pappy masih mendengkur, dan aku takut kalian akan datang memeriksaku, melihatku mandi keringat dan berlumuran tanah "

"Kami terlalu letih."

"Untungnya begitu. Aku tidur sekitar dua jam, lalu Pappy membangunkanku untuk pergi ke ladang Seumur hidup belum pernah aku mengantuk seperti itu."

"Luke, aku sungguh tak bisa percaya kau melakukan itu." Ia ingin memarahi, tapi ia terlalu terkesan oleh cerita itu.

"Itu sungguh mendebarakan."

"Kau seharusnya tidak melakukannya."

"Tally memaksaku."

"Jangan menyalahkan Tally."

"Aku takkan pernah melakukannya tanpa dia."

"Tak bisa kupercaya kalian berdua melakukannya," ibuku berkata, tapi aku bisa melihat ia terkesan oleh cerita itu. Ia tersenyum lebar dan menggeleng-gelengkan kepala dengan tercengang. "Berapa kali kalian berkeliaran di waktu malam?"

"Kurasa cuma sekali itu."

"Kau suka Tally, bukan?"

"Ya, Ma'am. Dia sahabatku."

"Kuharap dia bahagia."

"Aku juga berharap begitu."

Aku merindukannya, tapi aku benci mengakui hal itu pada diriku sendiri. "Mom. apa kita akan bertemu lagi dengan Tally di Utara sana?"

Ibuku tersenyum dan berkata, "Tidak, kukira tidak. Kota-kota besar di sana - St. Louis. Chicago, Cleveland, Cincinnati - dihuni jutaan 'orang. Kita takkan pernah bertemu dengannya."

Pikiranku melayang pada The Cardinals, The Cubs, dan The Reds. Aku membayangkan Stan Musial berlari dari base ke base di hadapan tiga puluh ribu penggemarnya di stadion Sportsman's Park. Karena tim-tim tersebut ada di Utara, maka aku toh akan pergi ke sana. Tidak ada salahnya berangkat beberapa tahun lebih awal.

"Rasanya aku mau pergi," kataku. "Pasti menyenangkan, Luke," kata ibuku sekali lagi.

Ketika Pappy dan ayahku kembali dari kota, mereka kelihatan seperti habis didera. Kurasa itulah yang terjadi. Hasil kerja keras mereka musnah, kapas mereka basah kuyup. Seandainya matahari bersinar dan banjir itu surut, mereka tidak akan punya cukup tenaga kerja untuk membantu di ladang. Dan mereka tidak yakin apakah kapas itu akan mengering. Kali ini matahari tak terlihat, dan air masih tetap naik.

Sesudah Pappy masuk ke rumah, ayahku menurunkan dua galon cat dan meletakkannya di teras depan. Ia melakukan semua ini tanpa mengucapkan sepatah kata pun, meski aku mengawasi setiap gerakannya. Ketika ia selesai, kami pergi ke gudang.

Dua galon tidak akan cukup untuk mengecat bagian depan rumah. Aku merasa kesal, tapi lalu kusadari mengapa ayahku tidak membeli lebih dari itu. Ia tak punya uang. Ia dan Pappy baru saja membayar orang-orang Meksiko itu, dan tidak ada lagi yang tersisa. Aku tiba-tiba merasa menyesal telah meneruskan pengecatan itu sesudah Trot pergi. Aku terus mendorong agar proyek itu berlanjut, dan dengan demikian aku telah memaksa ayahku untuk membelanjakan sedikit uang yang dimilikinya. Aku menatap dua ember yang berdiri berdampingan, dan air matakuku merebak. Tak pernah kusadari betapa miskinnya kami.

Enam bulan penuh ayahku membanting tulang mencurahkan keringat menggarap tanah itu, dan kini ia tidak punya apa pun untuk diperlihatkan sebagai hasilnya. Ketika hujan turun, aku, karena alasan tertentu, telah memutuskan bahwa rumah ini harus dicat.

Niatku baik, pikirku. Jadi, kenapa aku merasa begitu gundah?

Aku mengambil kuas, membuka satu kaleng, dan memulai tahap terakhir pekerjaan itu. Perlahan-lahan kusapukan kuas dengan tangan kanan, sementara tangan kiriku menyeka air mata.

Tiga Puluh Empat

TURUNNYA embun beku pertama akan membunuh segala yang tersisa di kebun kami. Embun beku ini biasanya turun pada pertengahan bulan Oktober, meskipun almanak yang dibaca ayahku sekhushuk membaca Injil sudah dua kali meleset meramalkan tanggalnya. Tak goyah oleh itu. ia terus memeriksa almanak setiap pagi, bersama cangkir kopi pertamanya. Itu memberikan peluang tak terhitung untuk berkhawatir.

Karena kami tidak dapat memetik kapas, maka kebun itu mendapatkan perhatian kami. Kami berlima pergi ke sana, segera sesudah sarapan. Ibuku yakin embun beku akan turun malam itu juga dan. kalau tidak, maka sudah pasti akan turun malam berikutnya. Begitu seterusnya.

Selama satu jam yang menjemukan aku mencabuti kacang polong dari sulurnya. Pappy, yang membenci pekerjaan di kebun, ada di dekatku, memetik kacang kuning dengan kecepatan yang layak dipuji. Gran membantu ibuku memetik tomat terakhir yang tersisa. Ayahku mengangkat keranjang ke sana kemari, di bawah petunjuk ibuku. Ketika ia berjalan melewatiku, aku berkata. "Aku ingin sekali mengecat." "Tanya ibumu," sahutnya.

Aku bertanya, dan ibuku berkata aku boleh mengecat sesudah memetik kacang polong satu keranjang lagi.

Kebun itu dipanen tak seperti biasanya. Menjelang siang takkan ada lagi kacang yang tersisa di mana pun.

Tak lama kemudian, aku kembali dalam kesendirian, mengecat rumah. Dengan perkecualian menjadi operator mesin perata jalan, ini merupakan pekerjaan yang kusukai melebihi lainnya. Bedanya adalah aku tidak bisa benar-benar mengoperasikan perata jalan, dan masih bertahun-tahun lagi sebelum aku bisa melakukannya. Tapi aku jelas bisa mengecat. Sesudah mengamati orang-orang Meksiko itu, aku belajar lebih banyak lagi dan meningkatkan teknikku. Aku melaburkan cat setipis mungkin, mencoba sebaik-baiknya untuk menghemat dua galon itu.

Menjelang siang, satu ember sudah kosong. Ibuku dan Gran kini berada di dapur, mencuci dan mem-botolkan sayuran.

Aku tidak mendengar laki-laki itu berjalan di belakangku. Tapi ketika ia batuk untuk mendapatkan perhatianku, aku terenyak berbalik dan menjatuhkan kuasku.

Ternyata orang itu Mr. Latcher, basah dan berlumur lumpur dari pinggang ke bawah. Ia bertelanjang kaki, dan kemejanya robek. Ia rupanya berjalan kaki dari tempat tinggalnya ke rumah kami.

"Mana Mr. Chandler?" tanyanya.

Aku tidak tahu pasti Mr. Chandler mana yang ia inginkan. Aku memungut kuas dan berlari ke sisi timur rumah. Aku berseru memanggil ayahku, yang melongokkan kepala di antara sulur-sulur tanaman

Ketika melihat Mr. Latcher di sebelahku, ia cepat-cepat berdiri. Sepintas melihat Mr. Latcher, tahulah kami ada yang tidak beres.

"Airnya masuk ke dalam rumah," ia berkata, tak mampu menatap mata ayahku. "Kami harus menyingkir" Ayahku memandangkan, lalu pada para wanita di teras. Roda pikiran mereka sudah berputar.

"Bisakah kalian menolong kami?" tanya Mr. Latcher.

"Kami tak punya tempat lain untuk berteduh" ia seperti hendak menangis; aku juga.

"Tentu saja kami akan membantu." Gran berkata, langsung mengambil kendali atas situasi itu. Mulai detik itu, ayahku akan berbuat seperti yang diperintahkan ibunya. Demikian pula kami semua.

Gran menyuruhku pergi memanggil Pappy. Pappy sedang berada di gudang perkakas, mencoba menyibukkan diri mengotak-atik aki traktor lama. Semua berkumpul di sebelah truk untuk menyusun rencana.

"Bisakah naik kendaraan ke rumah Anda?" tanya Pappy.

"Tidak, Sir," sahut Mr. Latcher. "Di jalan kami airnya sampai setinggi pinggang. Sekarang sudah sampai ke teras depan, di dalam rumah menggenang sampai setinggi enam inci."

Aku tak sanggup membayangkan bocah-bocah Latcher itu berkumpul di dalam rumah dengan air banjir setinggi setengah kaki.

"Bagaimana keadaan Libby dan bayinya?" Gran bertanya, tak mampu mengendalikan perasaan.

"Libby baik-baik saja. Bayinya sakit."

"Kita perlu perahu," ayahku berkata. "Jeter punya perahu di Cockleburrr Slough."

"Dia tentu tidak keberatan kalau kita meminjamnya," kata Pappy.

Selama beberapa menit, para pria itu merundingkan rencana penyelamatan-bagaimana mengambil perahu itu. berapa jauh jalan yang bisa ditempuh truk, berapa kali perjalanan yang diperlukan. Yang sama sekali tidak disinggung adalah di mana keluarga Latcher akan tinggal begitu mereka diselamatkan dari rumah mereka.

Sekali lagi Gran mengambil kendali pimpinan. "Kalian bisa tinggal di sini," katanya pada Mr. Latcher. "Gudang jerami kami bersih-orang-orang Meksiko itu baru saja pergi. Kalian akan punya tempat tidur yang hangat dan banyak makanan."

Aku memandangnya. Pappy memandangnya. Ayahku melirik, lalu memandangi kaki sendiri. Serombongan keluarga Latcher yang kelaparan akan tinggal di gudang kami! Seorang bayi yang sedang sakit akan menangis sepanjang malam. Makanan kami akan dibagikan. Aku merasa ngeri membayangkan semua itu, dan aku gusar pada Gran karena memberikan tawaran seperti itu tanpa lebih dulu membicarakannya dengan kami semua. Lalu aku melihat Mr. Latcher. Bibirnya gemetar, matanya berkaca-kaca. Dengan dua tangan ia memegang topi jeraminya di pinggang, dan ia tampak begitu malu, sehingga hanya bisa memandangi tanah. Belum pernah aku menyaksikan sosok yang lebih miskin, lebih kotor, atau lebih remuk hatinya daripada dia.

Kupandang ibuku. Ia pun berkaca-kaca. Aku melirik ayahku. Belum pernah aku melihatnya menangis, dan saat ini pun ia tidak akan menangis, tapi jelas perasaannya amat tersentuh oleh penderitaan Mr. Latcher. Hatiku yang keras luluh dalam sekejap. "Ayo kita mulai bekerja." Gran berkata dengan penuh wibawa. "Kami akan menyiapkan gudang." Kami mulai bergerak, para laki-laki naik ke truk, para wanita pergi ke gudang. Sesaat sebelum berjalan pergi, Gran menarik Pappy dan berbisik, "Kau bawa dulu Libby dan bayi itu." Itu suatu perintah, dan Pappy mengangguk.

Aku melompat ke bak truk bersama Mr. Latcher yang berjongkok di kakinya yang kurus dan tidak mengucapkan apa pun padaku. Kami berhenti di jembatan. Di situ ayahku turun dan mulai menyusuri tepi sungai. Tugasnya adalah menemukan perahu Mr. Jeter di Cocklebur Slough, lalu mengapungkannya ke hilir, ke tempat kami menunggu di jembatan. Kami menyeberang, berbelok ke jalan menuju rumah keluarga Latcher, dan belum sampai seratus kaki jauhnya, kami sampai ke sebuah rawa. Di hadapan kami tak ada apa pun selain air.

"Akan kuberitahu mereka bahwa kalian datang," Mr. Latcher berkata, lalu ia berjalan mengarungi lumpur dan air. Tak lama kemudian, permukaan air sudah mencapai lututnya. "Hati-hati dengan ular!" ia berseru sambil menoleh. "Mereka ada di mana-mana." Ia berjalan mengarungi danau air, dengan ladang-ladang yang kebanjiran di kedua sisinya.

Kami mengawasinya hingga ia menghilang, lalu kami kembali ke sungai dan menunggu ayahku.

Kami duduk di sebuah balok di dekat jembatan, air mengalir deras di bawah kami. Karena tidak ada bahan pembicaraan, kuputuskan sekaranglah saatnya untuk menuturkan cerita itu pada Pappy. Pertama, aku minta ia berjanji menjaga rahasia.

Aku mulai bercerita dari awal, tentang suara-suara di halaman depan kami di waktu malam. Keluarga Spruill sedang bertengkar, Hank akan pergi. Aku menguntit dalam kegelapan, dan sebelum tahu apa yang tengah terjadi, bukan Hank saja yang kukuntit, melainkan si Kobo juga. "Mereka bertarung di sana," aku berkata, sambil menunjuk ke tengah jembatan.

Pikiran Pappy tidak lagi pada banjir, atau bertani, atau bahkan menyelamatkan keluarga Latcher. ia menatapku, mempercayai setiap patah kata, tapi sangat terperanjat. Aku menceritakan kembali perkelahian itu sejelas-jelasnya, lalu menunjuk lagi. "Hank jatuh di sana, tepat di tengah sungai. Tak pernah muncul lagi." Pappy mengeluarkan suara mendengus, tapi tidak berbicara. Aku berdiri di depannya, gelisah dan berbicara dengan cepat. Ketika aku menguraikan pertemuanku dengan si Kobo beberapa menit sesudahnya di jalan dekat rumah kami, Pappy mengumpat tertahan. "Kau seharusnya menceritakannya padaku saat itu juga," katanya.

"Aku tidak bisa. Aku terlalu takut." Ia bangkit berdiri dan mengitari balok itu beberapa kali. "Dia membunuh anak laki-laki mereka dan mencuri anak perempuan mereka," katanya pada diri sendiri. "Aduh."

"Apa yang akan kita lakukan, Pappy?"

"Biar kupikirkan dulu."

"Apa Hank akan terapung di suatu tempat?"

"Tidak. Si Meksiko itu menusuknya Tubuhnya langsung tenggelam ke dasar, mungkin dimakan oleh ikan-ikan lele di bawah sana. Takkan ada sisa apa pun yang bisa ditemukan."

Betapun memualkannya kenyataan ini, aku toh merasa lega mendengarnya. Aku tak pernah ingin melihat Hank lagi. Aku terus memikirkannya setiap kali menyeberangi jembatan ini. Aku bermimpi membayangkan mayatnya yang gembung muncul terapung dari kedalaman sungai dan membuatku ketakutan setengah mati.

"Apa aku melakukan sesuatu yang salah?" tanyaku.

"Tidak."

"Apa Pappy akan menceritakannya pada orang lain?"

"Kukira tidak. Mari kita tutup mulut dulu tentang soal ini. Kita bicarakan lagi nanti."

Kami mengambil posisi masing-masing di atas balok itu, dan mengamati air sungai. Pappy tenggelam dalam pikirannya sendiri. Aku mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa sekarang aku seharusnya merasa lebih lega, karena akhirnya aku sudah menceritakan kematian Hank pada salah satu orang dewasa.

Sesudah beberapa lama, Pappy berkata, "Tidak heran kalau Hank berakhir seperti itu. Kita tidak akan cerita pada orang lain. Kau saksi mata satu-satunya, dan tidak perlu khawatir mengenai soal ini. Ini rahasia kita, rahasia yang akan kita bawa sampai mati."

"Bagaimana dengan Mr. dan Mrs. Spruill?"

"Mereka tidak tahu, jadi ini tidak akan menyusahkan mereka."

"Pappy akan menceritakannya pada Gran?" "Tidak.

Tidak pada siapa pun. Hanya kau dan aku."

Aku percaya pada ucapannya. Aku memang merasa lebih lega. Aku telah membagikan rahasiaku pada seorang sahabat yang sudah tentu sanggup memikul bagiannya. Dan kami sudah memutuskan bahwa Hank dan si Koboikan akan kami sisihkan ke belakang untuk selama-lamanya.

Ayahku akhirnya tiba dengan perahu beralas datar milik Mr. Jeter. Perahu itu tanpa mesin tempel, tapi menjalankannya cukup mudah karena arus yang kencang. Ayahku memakai kayuh sebagai kemudi, dan menepi di bawah jembatan, tepat di bawah kami. Kemudian ia dan Pappy mengangkat perahu itu dari sungai dan menggotongnya ke tepian. menuju truk. Lalu kami kembali mengendarai truk itu ke jalan menuju rumah keluarga Latcher; di sana kami menurunkan perahu dan mendorongnya ke tepi genangan banjir. Kami bertiga naik ke dalam perahu, kaki kami terbungkus lumpur. Dua orang dewasa itu mendayung, dan kami bergerak menyusuri jalan sempit tersebut, dua

kaki di atas tanah, melewati deretan tanaman kapas yang rusak.

Makin jauh kami berjalan, makin dalam pula airnya. Angin bertiup dan mendorong kami ke arah tanaman kapas. Pappy dan ayahku sama-sama menengadah ke langit dan menggelengkan kepala.

Semua anggota keluarga Latcher sudah berada di teras depan, menunggu dengan ketakutan, menyaksikan setiap gerakan kami, sementara perahu itu membelah danau yang mengitari rumah mereka. Tangga depan rumah sudah terbenam. Teras depan itu pun terbenam air, sedikitnya sampai satu kaki. Kami mengemudikan perahu itu ke depan rumah; di sana Mr. Latcher menangkapnya dan menariknya ke dalam. Ia berdiri di tengah genangan air, sampai ke dada.

Aku melihat semua wajah yang ketakutan dan sedih di teras itu. Pakaian mereka lebih kumal daripada terakhir kali aku ke sana. Mereka kurus kering dan lesu. mungkin kelaparan. Kulihat beberapa anak yang lebih kecil tersenyum, dan tiba-tiba aku merasa sangat penting. Di antara kerumunan itu, Libby Latcher melangkah keluar, membopong si bayi yang dibungkus dengan selimut usang. Aku belum pernah benar-benar melihat Libby sebelum ini, dan aku tak dapat mempercayai betapa cantiknya dia. Rambutnya yang panjang dan berwarna cokelat muda diikat menjadi buntut kuda. Matanya biru pucat dan tampak bersinar. Perawakannya tinggi dan sama kurusnya seperti yang lain. Ketika ia melangkah ke perahu, Pappy dan ayahku sama-sama memeganginya.

la duduk di sebelahku dengan bayinya, dan sekonyong-konyong aku berhadap-hadapan dengan sepupuku yang paling baru.

"Aku Luke," kataku, meskipun itu saat yang ganjil untuk berkenalan.

"Aku Libby," ia menjawab dengan seulas senyum yang membuat jantungku berdebar. Bayinya sedang tidur. Ia belum banyak tumbuh sejak aku melihatnya di jendela, pada malam ia dilahirkan. Bayi itu kecil dan berkerut-kerut, dan kemungkinan sedang kelaparan, tapi Gran sedang menunggunya.

Rayford Latcher naik ke perahu dan duduk sejauh mungkin dariku. Ia satu di antara tiga orang yang dulu memukuliku ketika terakhir kali aku datang ke rumah mereka. Percy, anak laki-laki paling tua dan pemimpin pengeroyokan itu, bersembunyi di teras. Dua anak lain dinaikkan ke perahu, lalu Mr. Latcher naik ke atasnya.

"Kami akan kembali beberapa menit lagi," katanya kepada Mrs. Latcher serta lainnya yang masih berada di teras. Mereka seolah-olah akan ditinggalkan sampai mati di sana.

Hujan turun tiba-tiba. dan angin bergeser arah. Pappy dan ayahku mendayung sekuat tenaga, tapi perahu itu nyaris tak bergerak. Mr. "Latcher melompat ke dalam air. dan selama satu detik ia sama sekali menghilang. Lalu ia mendapatkan pijakan dan berdiri tegak, terbenam di air. dari dada ke bawah. Ia meraih tambang yang terikat pada penambat dan mulai menarik kami di jalan.

Angin terus meniup kami ke arah tanaman kapas, maka ayahku merayap turun dari perahu dan mulai mendorong dari belakang. "Hati-hati dengan ular," Mr. Latcher memperingatkan lagi. Dua laki-laki itu sudah basah kuyup.

"Percy hampir saja digigit ular," kata Libby padaku. "Ular itu mengapung sampai ke teras." Ia membungkukkan badan, menaungi si bayi, berusaha menjaganya agar tetap kering.

"Siapa namanya?" tanyaku.

"Masih belum punya."

Tak pernah aku mendengar omong kosong seperti itu. Seorang bayi tanpa nama. Kebanyakan bayi yang lahir dalam jemaat Gereja Baptis tentu punya dua atau tiga nama sebelum mereka muncul di dunia.

"Kapan Ricky pulang?" ia berbisik.

"Aku tidak tahu."

"Apa dia baik-baik saja?"

"Ya."

Ia tampak cemas mengharapkan kabar tentang Ricky, dan ini membuatku merasa tak enak hati. Akan tetapi, bukannya tidak menyenangkan duduk di samping wanita secantik itu yang mau berbisik padaku. Saudara-saudaranya yang lebih muda tampak bergairah dengan petualangan ini.

Ketika kami mendekati jalan raya, air jadi lebih dangkal dan perahu itu akhirnya menyentuh lumpur. Kami semua merayap keluar, dan para anggota keluarga Latcher dinaikkan ke truk kami. Pappy duduk di belakang kemudi.

"Luke, kau tinggal denganku," kata ayahku. Sewaktu truk itu mundur, Mr. Latcher dan ayahku memutar perahu, lalu mulai mendorong dan menariknya kembali ke rumah itu. Angin begitu kencang, sehingga mereka harus merunduk. Aku di atas perahu seorang diri, dengan kepala ditundukkan, berusaha untuk tetap kering. Hujan turun dalam butiran-butiran besar dan dingin yang setiap menit jadi makin deras.

Danau di sekeliling rumah itu bergolak ketika kami mendekat. Mr. Latcher menarik kembali perahu itu ke dalam, dan mulai meneriakkan perintah-perintah kepada istrinya. Satu bocah Latcher kecil diangsurkan dari teras, dan nyaris jatuh ketika angin berembus keras menerpa perahu dan menggesernya. Percy menyodorkan batang sapu, yang kupegang untuk menarik perahu itu kembali ke teras. Ayahku menyenikan ini dan itu. dan Mr. Latcher berbuat sama. Masih ada empat anak lagi. dan mereka semua ingin naik sekaligus. Aku membantu mereka naik, satu per satu. "Hati-hati, Luke!" ayahku berkata berpuluh kali.

Ketika anak-anak itu sudah masuk semua ke dalam perahu, Mrs. Latcher melemparkan karung guni berisi barang-barang yang kelihatannya seperti pakaian. Ku-perkirakan itu satu-satunya milik mereka. Karung itu mendarat dekat kakiku, dan aku memegangnya seolah-olah benda itu amat berharga. Di sebelahku adalah anak perempuan Latcher yang masih kecil dan tak bersepatu-tak seorang pun di antara mereka punya sepatu -

bajunya tak berlegan. Ia kedinginan, dan ia berpegangan pada kakiku, seakan-akan ia akan terpelanting oleh angin. Ada air mata di matanya, tapi ketika aku menatapnya ia berkata, "Terima kasih." Mrs. Latcher naik ke perahu, melangkah di antara anak-anaknya, berteriak pada suaminya, sebab sang suami berteriak padanya. Dengan perahu penuh muatan dan seluruh keluarga Latcher di atasnya, kami berbalik dan kembali ke arah jalan raya. Kami yang berada di dalam perahu merunduk rendah untuk melindungi wajah dari air hujan.

Ayahku dan Mr. Latcher bekerja keras untuk mendorong perahu itu melawan angin. Di beberapa tempat airnya hanya sampai setinggi lutut, tapi sesudah beberapa langkah tingginya kembali sampai ke dada, sehingga sulit bagi mereka untuk mendorong. Mereka berkutat agar kami tetap berada di tengah jalan dan jauh dari tanaman kapas. Perjalanan kembali yang pendek ini jauh lebih lamban.

Pappy belum menunggu. Ia tidak punya cukup waktu untuk menurunkan muatan pertama, dan kembali untuk mengangkut muatan kedua. Ketika kami sampai ke lumpur, ayahku menambatkan perahu Mr. Jeter ke sebuah tiang pagar, lalu berkata, "Tidak ada gunanya menunggu di sini." Kami dengan susah payah mengarungi lumpur dan menentang angin serta hujan, hingga mencapai sungai. Anak-anak Latcher itu ngeri melewati jembatan, dan belum pernah aku mendengar lolong tangis seperti itu ketika kami menyeberang.

Mereka bergelayut memegangi orangtua mereka. Mr. Latcher kini memanggul karung guni itu. Setengah jalan di atas Sungai St. Francis, aku melihat ke papan-papan jembatan di depanku dan melihat bahwa, seperti anak-anaknya. Mrs. Latcher pun tidak bersepatu. Setelah selamat sampai di seberang sungai, kami melihat Pappy datang menjemput.

Gran dan ibuku sedang menunggu di teras belakang, di mana mereka sudah membuat semacam tempat kerja sementara. Mereka menyambut gelombang kedua kedatangan keluarga Latcher dan membawa semuanya ke ujung teras, di mana sudah tersedia setumpuk pakaian. Anak-anak Latcher itu menanggalkan pakaian - beberapa di antaranya malu-malu, yang lain tak peduli - dan mengenakan pakaian warisan keluarga Chandler yang sudah berpuluh tahun ada dalam keluarga kami. Segera sesudah memakai pakaian kering dan hangat, mereka digiring masuk ke dapur. Di sana sudah tersedia cukup makanan untuk beberapa kali bersantap. Gran menghidangkan sosis dan ham. Ia sudah membuat dua loyang biskuit. Meja itu penuh dengan mangkuk-mangkuk besar berisi setiap jenis sayur yang ditanam ibuku dalam enam bulan terakhir.

Semua anggota keluarga Latcher berkerumun di sekeliling meja, semuanya sepuluh orang-si bayi sedang tidur entah di mana. Mereka kebanyakan berdiam diri. dan aku tidak tahu apakah itu karena mereka malu. atau lega, atau sekadar lapar. Mereka saling menyodorkan

mangkuk-mangkuk dan sekali-sekali mengucapkan terima kasih .satu sama lain. Ibuku dan Gran menuangkan teh dan berkomentar tentang mereka. Aku mengamati mereka dari ambang pintu. Pappy dan ayahku ada di teras depan, meneguk kopi dan menyaksikan hujan mulai mereda.

Ketika makanan sudah mulai disantap, kami pergi ke ruang duduk. Gran sudah menyalakan perapian. Kami berlima duduk di dekatnya, dan beberapa lama kami mendengarkan keluarga Latcher di dapur. Suara mereka lirih tertahan, tapi pisau dan garpu mereka berbunyi riuh. Mereka sudah hangat dan aman, dan tidak lagi lapar. Bagaimana orang bisa begitu miskin?

Rasanya mustahil untuk tidak menyukai lagi keluarga Latcher. Mereka orang-orang seperti kami, yang kurang beruntung terlahir sebagai petani bagi hasil. Keliru kalau aku menghina mereka. Selain itu, aku pun terpesona oleh Libby.

Aku sudah berharap barangkali saja ia menyukaiku. Sewaktu kami sedang berpuas diri atas kebaikan kami, mendadak terdengar ledakan tangis si bayi di dalam rumah. Gran melompat berdiri dan menghilang dalam sekejap. "Biar aku yang mengurusnya," kudengar ia berkata di dapur. "Kalian selesaikan dulu makannya." Aku tidak mendengar satu pun anggota keluarga Latcher bergeser dari meja. Bayi itu terus menangis sejak malam ia dilahirkan, dan mereka sudah terbiasa dengannya. Namun kami, keluarga Chandler, tidak, ia terus menangis sampai makan siang selesai. Gran mondar

mandir menggendongnya selama satu jam, sementara orangtuaku dan Pappy memindahkan keluarga Latcher ke tempat menginap mereka yang baru di gudang jerami. Libby kembali bersama mereka untuk memeriksa bayinya yang masih terus menangis. Hujan sudah berhenti, maka ibuku membawa si bayi berjalan-jalan sekitar rumah, tapi udara bebas di luar tetap tidak memuaskannya. Belum pernah aku mendengar apa pun menangis begitu hebat, tanpa henti.

Menjelang sore, kami jadi resah. Gran sudah mencoba beberapa obat-obatannya, ramuan yang tidak terlalu keras tapi membuat keadaan jadi makin parah. Libby mengayun-ayun bayinya di ayunan, tanpa hasil. Gran bernyanyi sambil berjalan seputar rumah, tapi lolongan bayi itu terus berlanjut, bahkan sepertinya lebih keras lagi. Ibuku berjalan-jalan menggendongnya. Pappy dan ayahku sudah lama menghilang. Aku ingin lari dan bersembunyi di dalam silo.

"Sakit perut paling parah yang pernah kusaksikan," kudengar Gran berkata.

Kemudian, ketika Libby sekali lagi mengayun-ayun si bayi di teras depan, aku mendengar percakapan lain. Tampaknya ketika masih bayi aku pun sering sakit perut. Ibu dari ibuku, nenekku, memberiku beberapa suapan es krim vanila. Aku langsung berhenti menangis, dan dalam beberapa hari sakit perut itu lenyap.

Pada suatu kesempatan lain, semasa bayi, aku sekali lagi menderita sakit perut. Gran tidak biasa menyimpan es krim yang dibeli dari toko di lemari esnya. Orangtuaku

membawaku naik truk dan pergi ke kota. Dalam perjalanan, aku sudah berhenti menangis dan tertidur. Mereka menduga itu karena gerakan kendaraan saat berjalan.

Ibuku menyuruhku pergi mencari ayahku. Ia mengambil bayi itu dari Libby, yang dengan senang hati menyerahkannya, dan tak lama kemudian kami sudah berjalan ke truk.

"Apa kita akan pergi ke kota?" tanyaku.

"Ya," sahut ibuku.

"Bagaimana dengannya?" ayahku bertanya sambil, menunjuk bayi itu. "Dia seharusnya dirahasiakan."

Ibuku rupanya lupa tentang itu. Bila kami dilihat orang di kota dengan seorang bayi misterius, gosip akan beredar begitu pekat, hingga lalu lintas bakal terhenti.

"Kita pikirkan urusan itu nanti, begitu kita sampai di sana," sahut ibuku sambil membanting pintu. "Ayo berangkat."

Ayahku menghidupkan mesin dan memasukkan gigi persneling untuk mundur. Aku ada di tengah, bayi itu hanya beberapa inci dari pundakku. Sesudah diam sejenak, bayi itu mulai menangis lagi. Sewaktu kami sampai ke sungai, aku sudah tidak tahan ingin membuang bayi mengesalkan itu ke luar jendela.

Akan tetapi, begitu sampai di atas jembatan, sesuatu yang aneh terjadi. Tangis bayi itu perlahan-lahan mereda dan ia mulai tenang. Ia menutup mulut dan matanya, dan tertidur lelap. Ibuku tersenyum pada ayahku, seolah-olah mengatakan, "Benar kan kataku?"

Sepanjang perjalanan ke kota, orangtuaku saling berbisik. Mereka memutuskan bahwa ibuku akan keluar dari truk di dekat gereja, lalu bergegas ke toko Pop dan Pearl untuk membeli es krim. Mereka khawatir Pearl akan curiga mengapa ia membeli es krim, dan hanya es krim saja yang dibeli, karena kami tidak butuh apa-apa lainnya saat ini, dan mengapa ibuku berada di kota pada hari Rabu sore. Mereka setuju bahwa bagaimanapun rasa ingin tahu Pearl takkan terpuaskan, dan rasanya menyenangkan membuatnya sengsara oleh keusilannya. Betapapun pintarnya Pearl, ia takkan pernah menduga bahwa es krim itu untuk bayi tidak sah yang kami sembunyikan di truk kami.

Kami berhenti di gereja. Tak ada orang yang melihat, maka ibuku menyerahkan bayi itu padaku, dengan instruksi ketat bagaimana membopong makhluk seperti ini. Ketika ia menutup pintu, mulut bayi itu terbuka lebar, matanya bersinar, paru-parunya dipenuhi kemarahan. Ia melolong dua kali dan nyaris membuatku mati ketakutan sebelum ayahku melepaskan kopling dan kami berjalan lagi, lepas di jalanan Black Oak. Si bayi memandangku dan berhenti menangis.

"Jangan berhenti," kataku pada ayahku.

Kami melewati pabrik pemisah biji kapas-pemandangan menyedihkan karena sepiya kegiatan di sana. Kami berputar di belakang Gereja Methodis dan sekolah, lalu belok ke selatan, memasuki Main Street. Ibuku keluar dari toko Pop dan Pearl dengan sebuah kantong kertas kecil. Tidak mengejutkan melihat Pearl membuntuti tepat di belakangnya, sibuk berbicara. Mereka sedang

bercakap-cakap ketika kami lewat. Ayahku melambaikan tangan, seolah tak ada apa pun yang luar biasa.

Aku cuma tahu bahwa kami hampir terpergok bersama bayi Latcher. Satu saja pekik nyaring dari mulutnya, maka seluruh kota akan tahu rahasia kami.

Kami sekali lagi mengitari pabrik pemisah biji kapas, dan ketika menuju ke arah gereja, kami melihat ibuku sedang menunggu. Ketika kami berhenti untuk menjemputnya, mata bayi itu terbuka. Bibir bawahnya gemetar. Ia sudah siap menjerit ketika aku mengangsurkannya pada ibuku dan berkata, "Ini, ambil dia."

Aku keluar dari truk, sebelum ibuku bisa naik.

Kecepatanku mengejutkan mereka. "Mau ke mana, Luke?" ayahku bertanya.

"Kalian putar-putar sebentar. Aku perlu beli cat."

"Naik ke truk!" ia berkata

Bayi itu menangis, dan ibuku cepat-cepat melompat naik. Aku merunduk di belakang truk dan berlari secepat mungkin ke jalan.

Di belakangku aku mendengar suara tangis lagi, tapi tidak terlalu nyaring, lalu truk itu mulai bergerak.

Aku lari ke toko perangkat keras, menuju counter cat.

Aku minta tiga galon cat putih Pittsburgh Paint pada penjaga toko.

"Cuma ada dua," katanya.

Aku terlalu kaget untuk mengatakan apa pun.

Bagaimana mungkin sebuah toko besi kehabisan cat?

"Mestinya Senin depan sudah ada lagi." katanya.

"Beri aku dua." kataku.

Aku yakin dua galon tidak akan cukup untuk menyelesaikan bagian depan rumah, tapi aku memberinya enam helai pecahan satu dolar, dan ia mengangsurkan kembaliannya. "Mari kubawakan," katanya.

"Tidak, aku bisa membawanya sendiri," kataku sambil meraih dua ember itu. Aku berkutat untuk mengangkatnya, lalu berjalan tertatih-tatih di gang, nyaris terjungkal. Aku menghela kedua wadah cat itu keluar dari toko, menuju trotoar. Aku melihat ke kiri-kanan jalan, dan memasang telinga untuk mendengar tangisan bayi yang sedang sakit itu. Syukurlah kota itu sunyi.

Pearl muncul kembali di trotoar di depan tokonya, matanya jelalatan ke segala penjuru. Aku bersembunyi di belakang sebuah mobil yang sedang parkir. Lalu aku melihat truk kami mendatangi ke selatan, hampir tak bergerak, tampak sangat mencurigakan. Ayahku melihatku dan berhenti di tengah jalan. Aku mengangkat dua ember itu dengan segenap tenaga yang dapat kukerahkan dan berlari ke truk. Ia melompat keluar untuk membantuku. Aku melompat ke bak belakang truk, dan ia menyodorkan cat tersebut. Aku lebih suka duduk di belakang sini, menjauh dari anak Latcher paling kecil itu. Tepat ketika ayahku kembali di belakang kemudi, bayi itu mengeluarkan teriakan.

Truk melesat maju, dan bayi itu tenang kembali. Aku berseru, "Apa kabar, Pearl!" sewaktu kami melesat lewat.

Libby sedang duduk di tangga depan bersama Gran, menunggu kami. Ketika truk itu berhenti, si bayi mulai menangis. Para wanita bergegas membawanya ke dapur, dan mulai menyuapinya dengan es krim.

"Bensin di Craighead County tidak akan cukup untuk jalan-jalan menenangkannya," kata ayahku. Untungnya es krim itu berhasil meredakan tangisnya. Bayi Latcher itu tertidur dalam pelukan ibunya. Karena es krim vanilla dulu berhasil, meredakan sakit perut yang kuderita, obat ini dianggap sebagai bukti lebih lanjut bahwa bayi itu adalah bagian dari keluarga Chandler. Aku tidak begitu terhibur dengan hal ini.

Tiga Puluh Lima

KEHADIRAN seluruh keluarga Latcher di gudang jerami sama sekali tidak kami rencanakan. Dan meskipun pada mulanya kami terhibur oleh sikap bermurah hati kami sebagai orang Kristen dan sebagai tetangga, kami segera tertarik untuk mengetahui, berapa lama mereka akan tinggal bersama kami. Aku yang pertama mengemukakan masalah itu saat makan malam. Sesudah pembicaraan panjang tentang kejadian-kejadian hari itu, aku berkata, "Entah berapa lama mereka akan tinggal?" Pappy berpendapat bahwa mereka akan pergi segera sesudah air surut. Menumpang di lumbung jerami

petani lain memang bisa dimaklumi dalam keadaan darurat, tapi orang yang punya harga diri takkan mau tinggal satu hari lebih lama dari yang diperlukan.

"Apa yang akan mereka makan bila mereka pulang?"

Gran bertanya. "Tak ada sedikit pun remah makanan tersisa di rumah itu " Ia meneruskan dengan perkiraan bahwa mereka akan tinggal bersama kami hingga musim semi.

Ayahku memperkirakan bahwa rumah mereka yang reyot tidak akan tahan menghadapi banjir, dan takkan ada tempat bagi mereka untuk kembali. Ditambah lagi, mereka tidak punya truk, tidak punya alat transportasi. Selama sepuluh tahun terakhir ini, mereka selalu kelaparan di tanah mereka sendiri. Ke mana lagi mereka akan pergi? Pappy tampak kesal mendengar pendapat ini.

Ibuku kebanyakan hanya mendengarkan, tapi lalu ia mengatakan bahwa keluarga Latcher bukanlah orang-orang yang akan malu tinggal di lumbung orang lain. Dan ia khawatir tentang anak-anak itu-bukan sekadar masalah kesehatan dan gizi. tapi juga masalah pendidikan dan perkembangan spiritual mereka. Perkiraan Pappy bahwa mereka akan segera pergi diperdebatkan di seputar meja, dan akhirnya ditolak oleh semua. Tiga lawan satu. Empat. kalau suaraku ikut masuk hitungan.

"Kita pasti bisa bertahan." kata Gran. "Kita punya cukup makanan untuk sepanjang musim dingin, cukup untuk mereka juga. Mereka ada di sini, tidak punya tempat

lain untuk berteduh, dan kita akan mengurus mereka."

Tak seorang pun berniat membantahnya.

"Tuhan memberkati kita dengan hasil kebun berlimpah, karena suatu alasan," ia menambahkan sambil mengangguk ke arah ibunya. "Dalam Injil Lukas, Yesus berkata, "Undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta, dan kau akan diberkati.""

"Kita akan menyembelih dua ekor babi, bukan satu," kata Pappy. "Kita akan punya banyak daging untuk musim dingin."

Penyembelihan babi akan berlangsung pada awal bulan Desember, ketika udara dingin dan bakteri sudah mati. Setiap tahun seekor babi ditembak kepalanya, dibenamkan dalam air mendidih, dan digantung pada sebatang pohon di samping gudang perkakas, lalu dikeluarkan isi perutnya dan dijagai sampai menjadi ribuan potong. Darinya kami mendapatkan bacon, ham, daging pinggang, sosis, dan iga. Segalanya terpakai - lidah, otak, kaki. "Segalanya kecuali bunyi dengkingnya" adalah kata-kata yang sudah begitu sering kudengar. Mr. Jeter dari seberang jalan adalah tukang jagal yang cakap. Ia memberi petunjuk bagaimana mengeluarkan isi perut, lalu melakukan pemotongan-pemotongan. Untuk waktu yang ia sediakan itu, ia mengambil seperempat dari potongan terbaik.

Kenangan pertamaku tentang pembantaian babi adalah aku lari ke belakang rumah dan .muntah-muntah.

Namun, bersama lewatnya waktu, aku malah menunggu-nunggu saat penyembelihan dengan gembira. Kalau ingin ham dan bacon, kau harus membunuh babi. Tapi pasti perlu lebih dari dua ekor babi untuk memberi makan keluarga Latcher sampai musim semi. Mereka semua bersebelas, termasuk si bayi, yang saat ini hidup dari makan es krim vanilla.

Sewaktu kami berbicara tentang mereka, aku mulai melamun membayangkan kepindahan ke Utara. Perjalanan itu kini terasa lebih menarik. Aku bersimpati untuk keluarga Latcher, dan aku bangga bahwa kami telah menolong mereka. Aku tahu bahwa sebagai orang Kristen, kami diharapkan untuk menolong kaum miskin. Aku mengerti semua itu. tapi aku tak bisa membayangkan tinggal sepanjang musim dingin bersama bocah-bocah kecil itu, yang berlarian di pertanian kami. Tak lama lagi aku akan kembali ke sekolah. Apakah anak-anak Latcher itu akan ikut bersamaku? Karena mereka adalah murid-murid baru, apakah aku akan diminta membawa mereka melihat-lihat? Apa kata teman-temanku nanti? Aku pasti akan dicemooh.

Dan karena kini mereka tinggal bersama kami, tak lama lagi rahasia besar ini pasti tersebar. Ricky akan dituding sebagai si ayah. Pearl akan bisa menarik kesimpulan, ke mana larinya semua es krim vanilla itu. entah bagaimana sesuatu akan bocor keluar, dan kami akan hancur.

"Luke, kau sudah selesai?" ayahku bertanya, membuatku terenyak dari lamunan.

Piringku sudah bersih. Semua orang memandanguku. Ada urusan orang dewasa yang hendak mereka bicarakan. Pertanyaan itu merupakan tanda bagiku agar mencari hal lain untuk dikerjakan.

"Makan malamnya lezat. Boleh aku meninggalkan meja?" tanyaku, mengulangi kata-kata baku untuk minta diri.

Gran mengangguk dan aku pergi ke teras belakang, mendorong pintu kasa hingga terbanting keras. Lalu aku menyelip dalam kegelapan, menuju bangku panjang di sebelah pintu dapur. Dari sana aku dapat mendengar segalanya. Mereka khawatir soal uang. Utang usaha tani akan "ditunda" sampai musim semi mendatang, dan mereka akan mengurusnya saat itu. Tagihan-tagihan lain bisa juga ditunda, meskipun Pappy benci meminta keringanan itu kepada para krediturnya.

Bertahan melewati musim dingin jauh lebih mendesak. Makanan tidak jadi masalah. Kami harus punya uang untuk kebutuhan-kebutuhan seperti listrik, bensin dan pelumas untuk truk, dan bahan-bahan pokok seperti kopi, tepung, dan gula. Bagaimana kalau ada yang sakit dan butuh dokter atau obat-obatan? Bagaimana kalau truk itu rusak dan butuh suku cadang?

"Kita belum memberikan apa-apa untuk gereja tahun ini," Gran berkata.

Pappy memperkirakan bahwa sekitar tiga puluh persen dari hasil panen itu masih ada di luar sana, terendam air

Seandainya cuaca berubah dan segalanya mengering, kami mungkin bisa menyelamatkan sebagian kecil. Itu akan menghasilkan tambahan pendapatan, tapi pabrik kapas akan mengambil sebagian besar darinya. Baik Pappy maupun ayahku tidak merasa optimis bahwa mereka bisa memetik kapas lagi di tahun 1952.

Masalahnya adalah uang tunai. Mereka hampir kehabisan uang tunai, dan tidak ada harapan akan ada pemasukan lagi. Mereka hampir tidak punya cukup uang untuk membayar rekening listrik dan bensin sampai Natal.

"Jimmy Dale sudah mendapatkan pekerjaan untukku di pabrik Buick," ayahku berkata. "Tapi dia tidak bisa menunggu lama. Pekerjaan agak sulit didapat sekarang. Kami perlu segera ke sana."

Menurut Jimmy Dale, upah saat ini adalah tiga dolar per jam, untuk empat puluh jam seminggu, tapi ada juga kesempatan untuk lembur. "Katanya aku bisa mendapat sampai dua ratus dolar seminggu," kata ayahku.

"Kami akan kirim ke sini sebanyak mungkin." ibuku menambahkan.

Pappy dan Gran mulai hendak protes, tapi semua tahu bahwa keputusan sudah dibuat. Aku mendengar suara di kejauhan, suara samar-samar yang sepertinya sudah kukenal. Ketika suara itu makin dekat, aku meringis dan menyesal kenapa tidak dari tadi aku bersembunyi di teras depan.

Si bayi sudah kembali, rewel lagi dan sudah past ketagihan es krim vanila. Aku menyelinap pergi dan

teras, dan berjalan beberapa langkah ke arah gudang. Dari kegelapan, aku melihat Libby dan Mrs. Latcher mendekati rumah. Aku merunduk di sebelah kandang ayam dan mendengarkan saat mereka lewat. Suara tangisan si bayi terus-menerus bergema di seluruh penjuru pertanian kami.

Gran dan ibuku menemui mereka di teras belakang. Lampu dinyalakan, dan aku mengamati mereka berkerumun di sekeliling monster kecil itu, lalu membawanya ke dalam. Melalui jendela, dapat kulihat ayahku dan Pappy keluar menuju teras depan. Dengan empat wanita mengurusnya, bayi itu berhenti menangis beberapa menit kemudian. Setelah suasana tenang, Libby meninggalkan dapur dan pergi ke luar. Ia duduk di pinggir teras, di tempat si Kobo waktu itu memperlihatkan belatinya padaku. Aku berjalan ke rumah dan menyapa, "Hai. Libby," ketika aku tinggal beberapa meter darinya. ia terlonjak kaget, lalu berhasil menguasai diri. Saraf gadis muda yang malang ini rupanya tegang oleh sakit perut bayinya. "Luke," katanya. "Sedang apa kau?" "Tidak apa-apa." "Duduklah di sini," ia berkata, sambil menepuk tempat di sebelahnya. Aku duduk seperti yang ia minta. "Apa bayi itu terus-terusan menangis?" tanyaku. "Rasanya begitu. Tapi aku tidak keberatan." "Tidak?" "Tidak. Dia mengingatkanku pada Ricky." "Benarkah?"

"Ya. Kapan dia pulang? Tahukah kau, Luke?" "Tidak. Suratnya yang terakhir mengatakan bahwa dia mungkin pulang Natal nanti." "Itu masih dua bulan lagi."

"Yeah, tapi aku tidak pasti soal itu. Kata Gran, setiap prajurit selalu mengatakan akan pulang saat Natal."

"Aku sudah tak sabar menunggu," ia berkata, jelas tampak bergairah oleh kemungkinan itu.

"Apa yang terjadi nanti bila dia pulang?" tanyaku, tidak tahu pasti apakah aku memang ingin mendengar jawabannya.

"Kami akan menikah," ia berkata dengan senyum lebar yang manis. Matanya penuh dengan kegembiraan dan harapan.

"Benarkah?"

"Ya, dia sudah janji."

Aku sudah tentu tidak ingin Ricky kawin. Ia milikku. Kami akan memancing dan bermain bisbol, dan ia akan menceritakan kisah-kisah perang. Ia akan jadi kakakku, bukan suami orang.

"Dia pemuda paling manis," kata Libby sambil menerawang ke angkasa.

Ricky memang istimewa, tapi aku tidak akan pernah menganggapnya manis. Entah apa yang telah ia lakukan untuk memikat Libby.

"Kau tidak boleh mengatakannya pada siapa pun. Luke," Libby mendadak berkata dengan serius "Ini rahasia kita."

Aku rasanya ingin bilang bahwa aku memang spesialis menyimpan rahasia. "Jangan khawatir," kataku, "aku bisa menyimpan rahasia."

"Bisakah kau membaca dan menulis, Luke?"

"Tentu saja bisa. Kau?"

"Lumayan."

"Tapi kau tidak bersekolah."

"Aku sedang menyelesaikan kelas empat, tapi ibuku terus punya bayi, jadi aku harus berhenti. Aku sudah menulis surat untuk Ricky, aku ceritakan semuanya tentang bayi itu. Apa kau punya alamatnya?"

Aku tidak yakin Ricky ingin menerima suratnya, dan untuk sesaat aku berpikir untuk berlagak tidak tahu-menahu. Tapi aku tak kuasa menahan hati untuk menyukai Libby. Ia begitu tergila-gila pada Ricky, sehingga keliru rasanya untuk tidak memberikan alamat itu.

"Yeah, aku punya."

"Kau punya amplop?"

"Tentu."

"Bisakah kau mengirimkan surat untukku? Tolonglah, Luke. Kurasa Ricky tidak tahu-menahu tentang bayi kami."

Instingku membisikkan agar aku tidak ikut campur. Ini urusan antara mereka. "Mungkin aku bisa mengeposkannya," kataku.

"Oh, terima kasih, Luke," ia berkata, nyaris berteriak Ia memeluk leherku dengan erat. "Akan kuberikan surat itu besok," katanya. "Dan kau janji akan mengeposkannya untukku?"

"Aku janji." Aku memikirkan Mr. Thornton di kantor pos. Ia pasti sangat heran bila melihat surat dari Libby Latcher untuk Ricky di Korea. Aku akan cari akal, entah

bagaimana. Mungkin aku harus tanya ibuku mengenai soal ini.

Para wanita membawa bayi Latcher kembali ke teras belakang. Gran mengayun-ayunnya sementara ia tidur. Ibuku dan Mrs. Latcher berbincang-bincang tentang betapa lelahnya si kecil- menangis nonstop membuatnya kehabisan tenaga - sehingga saat ia tertidur, tidurnya amat pulas. Aku langsung bosan dengan percakapan tentang bayi itu. Ibuku membangunkanku tepat sesudah matahari terbit, dan bukannya menghardikku untuk turun dari ranjang, menghadapi sehari lagi kerja di pertanian, ia duduk di samping bantalku dan berbicara. "Kita akan berangkat besok pagi, Luke. Aku akan berkemas hari ini. Ayahmu akan membantumu mengecat bagian depan rumah, jadi sebaiknya kau segera mulai." "Apa sekarang sedang hujan?" tanyaku sambil duduk. "Tidak. Cuacanya mendung, tapi kau bisa mengecat." "Mengapa kita berangkat besok?" "Sudah saatnya pergi." "Kapan kita kembali?" "Aku tidak tahu. Pergilah sarapan. Hari ini kita sibuk."

Aku mulai mengecat sebelum pukul tujuh; matahari baru saja muncul di atas jajaran pohon di timur. Rumput basah, begitu pula rumah itu, tapi aku tak punya pilihan. Namun, tak lama kemudian, papan-papan itu mengering dan pekerjaanku berlanjut dengan lancar. Ayahku bergabung denganku, dan bersama-sama kami menggeser perancah, sehingga ia bisa mencapai

tempat-tempat yang tinggi. Kemudian Mr. Latcher melihat kami, dan sesudah mengawasi pengecatan itu beberapa menit, ia berkata, "Aku mau membantu."

"Tidak perlu," ayahku berkata dari ketinggian delapan kaki.

"Aku ingin menyumbangkan tenaga," katanya. Ia tidak punya kegiatan apa pun.

"Baiklah. Luke, ambil kuas satunya."

Aku lari ke gudang perkakas, merasa senang karena sekali lagi aku berhasil menarik tenaga kerja gratis. Mr. Latcher mulai mengecat dengan bersemangat, seolah-olah hendak membuktikan harga dirinya.

Kerumunan orang mulai berkumpul untuk menonton. Aku menghitung ada tujuh anggota keluarga Latcher di tanah di belakang kami - semua anak itu. kecuali Libby dan si bayi, cuma duduk-duduk mengamati kami dengan ekspresi kosong.

Kurasa mereka sedang menunggu sarapan. Aku mengabaikan mereka dan meneruskan pekerjaan. Namun ternyata sulit untuk berkonsentrasi dengan pekerjaanku. Pappy yang pertama datang memanggilku. Katanya ia ingin pergi ke sungai kecil untuk memeriksa banjir. Kukatakan aku sungguh-sungguh ingin mengecat. Ayahku berkata, "Pergilah, Luke," jadi aku tak bisa protes lagi.

Kami naik traktor meninggalkan rumah, menerobos ladang-ladang yang kebanjiran, sampai airnya hampir menenggelamkan roda depan. Ketika kami tidak dapat

maju lebih jauh, Pappy mematikan mesin. Kami lama duduk di atas traktor, dikelilingi kapas basah yang sudah begitu banyak memakan tenaga kami untuk menanamnya.

"Kau akan pergi besok," akhirnya Pappy berkata.

"Ya, Sir."

"Tapi tak lama kau akan kembali."

"Ya, Sir." Ibuku yang akan menentukan kapan kami kembali, bukan Pappy. Keliru kalau Pappy mengira suatu hari kelak kami akan kembali ke tempat kecil kami di pertanian keluarga itu. serta mulai bertanam lagi. Aku kasihan padanya, dan belum apa-apa aku sudah rindu padanya.

"Aku sudah pikir-pikir lagi tentang Hank dan si Koboï," ia berkata, pandangan matanya tak pernah beralih dari air di depan traktor. "Biarkan saja begitu, seperti sudah kita sepakati. Tak ada gunanya menceritakan pada orang lain. Rahasia ini akan kita bawa sampai ke kubur." ia mengangsurkan tangan kanannya untuk kujabat.

"Janji?" katanya.

"Janji." aku mengulangi, sambil meremas tangannya yang tebal kapalan.

"Jangan lupa kan Pappy-mu di sini, kaudengar?"

"Ya."

Ia menghidupkan traktor, memasukkan gigi. dan mundur mengarungi banjir.

Ketika aku kembali ke depan rumah, Percy Latcher ternyata telah mengambil alih kuasku dan sedang bekerja keras. Tanpa sepatah kata, ia mengangsurkannya padaku dan pergi duduk di bawah

pohon. Aku mengecat selama kurang-lebih sepuluh menit, lalu Gran berjalan ke teras depan dan berkata, "Luke, kemarilah. Aku perlu menunjukkan sesuatu padamu."

Ia membawaku ke belakang, ke arah silo. Genangan air ada di mana-mana, dan banjir sudah merayap sampai tiga puluh kaki dari gudang. Ia ingin berjalan-jalan dan mengobrol, tapi lumpur dan air ada di setiap penjuru. Kami pun duduk di pinggir bak trailer.

"Apa yang mau Gran tunjukkan padaku?" tanyaku sesudah lama kami sama-sama terdiam.

"Oh, tidak apa-apa. Aku cuma ingin melewatkan waktu beberapa menit berdua saja. Kau akan pergi besok. Aku sedang mencoba mengingat-ingat, apa kau pernah satu malam tidak berada di sini."

"Rasanya tidak," kataku. Aku tahu bahwa aku dilahirkan di kamar yang kini. menjadi kamar tidur orangtuaku. Aku tahu tangan Gran-lah yang pertama kali menyentuhku, ia menolong persalinan dan merawat ibuku. Tidak, aku tak pernah meninggalkan rumah kami, semalam pun tidak.

"Kau pasti baik-baik saja di Utara sana," ia berkata, tapi tidak terlalu mantap. "Banyak orang dari sini pergi ke sana untuk mencari kerja. Mereka selalu berhasil, dan mereka selalu pulang. Kau akan segera pulang sebelum kau menyadarinya."

Aku mencintai nenekku seperti anak mana pun mencintai neneknya, namun entah mengapa aku tahu aku takkan pernah lagi tinggal di rumahnya dan bekerja di ladangnya.

Beberapa lama kami berbincang-bincang tentang Ricky, lalu tentang keluarga Latcher. Ia merangkul pundakku dan memelukku erat, dan ia menyuruhku berjanji bahwa aku akan menulis surat padanya. Aku juga harus berjanji untuk rajin belajar, mematuhi orangtua, pergi ke gereja dan mempelajari Alkitab, dan rajin memperhatikan caraku berbicara, sehingga aku tidak kedengaran seperti orang Yankee.

Ketika ia selesai memeras semua janji itu, aku merasa letih. Kami berjalan kembali ke rumah, sambil menghindari genangan air.

Pagi itu berlalu lamban. Rombongan Latcher bubar sesudah sarapan, tapi mereka kembali pada waktunya untuk makan siang. Mereka mengamati ayahku dan ayah mereka berlomba mengecat lebih banyak bagian depan rumah kami.

Kami memberi mereka makan di teras belakang. Sesudah mereka makan, Libby menarikku ke pinggir dan menyerahkan suratnya untuk Ricky. Aku berhasil menyelundupkan sehelai amplop putih polos dari persediaan kami di ujung meja dapur. Aku sudah menulis alamat Ricky, via layanan pos angkatan darat di San Diego. dan aku pun sudah menempelkan prangko. Libby cukup terkesan. Dengan hati-hati ia memasukkan suratnya ke dalam, lalu menjilat amplop itu dua kali. "Terima kasih, Luke," katanya, dan mencium keningku. Aku memasukkan amplop itu di balik baju, sehingga tidak ada yang bisa melihatnya. Aku sudah memutuskan

untuk menceritakannya pada ibunya, tapi belum mendapatkan kesempatan.

Kejadian-kejadian bergerak cepat. Ibunya dan Gran melewati siang itu dengan mencuci dan menyetrika pakaian-pakaian yang akan kami bawa. Ayahku dan Mr. Latcher mengecat sampai ember-ember itu kosong. Aku ingin waktu bergerak lebih perlahan, tapi entah kenapa hari itu jadi terasa tergesa-gesa.

Sekali lagi kami makan malam tanpa bicara, masing-masing punya kekhawatiran sendiri mengenai perjalanan ke Utara, tapi karena alasan yang berbeda-beda. Aku cukup sedih, sehingga kehilangan selera.

"Ini akan jadi makan malam terakhirmu di sini sampai beberapa lama, Luke," Pappy berkata. Aku tidak tahu mengapa ia mengucapkan itu. sebab sudah pasti hal itu tidak menolong suasana.

"Kata mereka, makanan di Utara sana tidak enak," Gran berkata, mencoba mencerahkan suasana. Itu pun terasa hambar.

Udara terlalu dingin untuk duduk di teras. Kami berkumpul di ruang keluarga, dan mencoba bercakap-cakap seakan-akan segalanya tetap sama. Tapi rasanya tak ada topik yang cocok. Urusan gereja terasa menjemukan. Bisbol sudah berakhir. Tak seorang pun ingin menyinggung soal Ricky. Bahkan cuaca sekalipun tidak bisa menarik perhatian kami.

Kami akhirnya menyerah dan pergi tidur. Ibunya menyelimutiku dan memberikan ciuman selamat

malam. Gran juga. Pappy berhenti untuk mengucapkan beberapa patah kata, sesuatu yang tak pernah ia lakukan sebelum ini.

Ketika akhirnya aku tinggal sendirian, aku memanjatkan doa. Lalu aku menatap langit-langit yang gelap, dan mencoba mempercayai bahwa inilah malam terakhirku di pertanian ini.

Tiga Puluh Enam

AYAHKU pernah terluka di Italia pada tahun 1944. Ia dirawat di sana, lalu di kapal rumah sakit, lalu dipulangkan ke Boston untuk menjalani rehabilitasi fisik. Ketika tiba di terminal bus Memphis, ia membawa dua ransel tentara yang penuh pakaian dan beberapa cenderamata. Dua bulan kemudian ia menikah dengan ibunya. Sepuluh bulan sesudah itu, aku muncul di dunia.

Aku tak pernah melihat ransel-ransel itu. Setahuku keduanya tak pernah dipakai lagi sejak perang. Keesokan harinya, saat aku masuk ke ruang duduk, dua ransel itu sudah setengah penuh dengan pakaian, dan ibunya sibuk mengepak. Sofa itu tertutup oleh gaun-gaunnya, selimut, dan beberapa kemeja yang ia setrika kemarin. Aku menyanyainya tentang ransel itu. Kata ibunya, selama delapan tahun ransel itu disimpan di loteng.

"Sekarang cepatlah makan sarapanmu," katanya sambil melipat handuk.

Gran menghidangkan sarapan melimpah. Telur, sosis, ham, bubur jagung, kentang goreng, kentang panggang, dan biskuit. "Kalian akan menempuh perjalanan panjang dengan bus," katanya.

"Berapa lama?" tanyaku. Aku duduk menunggu cangkir kopi pertamaku. Para pria ada di luar rumah.

"Kata ayahmu delapan belas jam. Entah kapan kalian bisa makan enak lagi." Dengan hati-hati ia meletakkan kopi di depanku, lalu mengecup kepalaku. Bagi Gran, santapan lezat adalah makanan yang dimasak di dapur, dengan bahan-bahan yang langsung diambil dari pertanian ini.

Para pria sudah selesai makan. Gran duduk di sebelahku, mengamati aku melahap makanan. Kami kembali mengulangi janji-janji-untuk menulis surat, menaati orangtuaku, membaca Kitab Suci, berdoa, tidak bicara seperti orang Yankee. Seperti undang-undang saja. Aku mengunyah dan menganggukkan kepala pada saat yang tepat.

Gran menjelaskan bahwa ibuku akan butuh bantuan saat melahirkan nanti. Tentu ada orang-orang Arkansas di Flint sana, orang-orang Baptis yang baik dan dapat diandalkan, tapi aku harus membantu membereskan tugas-tugas di rumah.

"Tugas-tugas macam apa?" tanyaku dengan mulut penuh. Semula kupikir tugas-tugas rumah itu terbatas pada pekerjaan di pertanian.

"Cuma tugas-tugas rumah tangga," sahut Gran, tidak jelas. Gran belum pernah pergi ke kota besar, ia tidak tahu di mana kami akan tinggal, tidak pula kami.

"Pokoknya siaplah membantu saat bayi itu lahir," katanya.

"Bagaimana kalau dia menangis terus seperti bayi Latcher?" tanyaku.

"Tidak akan. Tidak pernah ada bayi yang menangis seperti itu."

Ibuku lewat dengan setumpuk pakaian. Langkahnya cepat. Ia sudah lama memimpikan hari ini. Pappy dan Gran, dan mungkin ayahku, mengira kepergian kami hanya sementara. Bagi ibuku, hari ini merupakan suatu titik balik dalam hidupnya, dan terutama dalam hidupku. Ia telah meyakinkan aku sejak dini bahwa aku takkan menjadi petani, dan dengan meninggalkan pertanian ini, kami pun memutuskan ikatan.

Pappy beranjak ke dapur dan menuang secangkir kopi. Ia duduk di sebelah Gran, mengamati aku makan. Ia tidak pintar berbasa-basi, apalagi menghadapi perpisahan. Dalam kamusnya, makin sedikit yang diucapkan, makin baik.

Setelah makan kenyang, aku dan Pappy berjalan ke teras depan. Ayahku sedang mengangkut ransel-ransel ke truk. Ia memakai celana khaki, kemeja putih, tanpa overall. Ibuku mengenakan gaun hari Minggu yang

cantik. Kami tak ingin kelihatan seperti pengungsi dari ladang kapas Arkansas.

Pappy membawaku ke halaman depan; dari sana kami berbalik dan memandang ke rumah. Rumah itu berkilau diterpa cahaya matahari pagi yang cerah. "Kerjamu bagus, Luke," kata Pappy.

"Sayang tidak selesai," kataku. Jauh di sebelah kanan, di sudut tempat Trot dulu memulai, ada bagian yang tidak tercatat. Kami sudah berusaha menghemat empat galon terakhir, tapi ternyata masih kurang sedikit.

"Kurasa cuma perlu setengah galon lagi," Pappy berkata "Ya, Sir. Kira-kira sebanyak itulah." "Aku akan menyelesaikannya musim dingin ini," katanya.

"Terima kasih, Pappy."

"Saat kalian semua pulang nanti, rumah ini sudah dicat sepenuhnya." "Kuharap begitu."

Kami berkumpul di truk, dan memeluk Gran untuk terakhir kali. Sesaat kukira ia akan mengulangi lagi daftar janji itu, tapi ia terlalu terharu. Kami naik ke truk - Pappy di belakang kemudi, aku di tengah, ibuku di dekat jendela, ayahku di belakang dengan ransel-ransel itu - dan kami mundur ke jalan.

Ketika kami berangkat, Gran sedang duduk di tangga depan, menyeka wajahnya. Ayahku sudah melarangku menangis, tapi aku tak tahan. Aku memegang lengan ibuku erat-erat dan menyembunyikan wajah.

Kami berhenti di Black Oak. Ayahku ada sedikit urusan di Co-op. Aku ingin mengucapkan selamat tinggal pada Pearl. Ibuku mengirimkan surat Libby untuk Ricky di

kantor pos. Kami sudah membicarakannya, dan ia pun merasa itu bukan urusan kami. Kalau Libby ingin menulis surat pada Ricky, memberitahukan tentang bayi mereka, tak seharusnya kami menghalangi.

Pearl tentu saja tahu kami akan pergi, ia memeluk leherku erat sekali, lalu mengeluarkan sebuah kantong kertas kecil. "Untuk perjalanan nanti," katanya. Aku terbelalak melihat isinya: permen-cokelat. Pop muncul, menjabat tanganku seolah-olah aku orang dewasa, dan mengucapkan selamat.

Aku kembali ke truk, memperlihatkan kembang gulaku pada Pappy. Orangtuaku juga segera kembali. Kami tidak berminat dengan acara perpisahan yang megah. Kepergian kami disebabkan oleh frustrasi dan kegagalan panen. Kami tidak begitu ingin kota ini tahu bahwa kami kabur ke Utara. Tapi saat itu masih pagi, dan kota itu masih sepi.

Aku memandangi ladang-ladang sepanjang jalan raya menuju Jonesboro. Semua sama basahnyanya seperti ladang kami. Selokan-selokan jalan meluap oleh air berwarna cokelat. Sungai-sungai kecil meluap dari tepiannya.

Kami melewati jalan batu tempat aku dan Pappy dulu menunggu untuk mendapatkan orang-orang pegunungan. Di sanalah kami bertemu dengan keluarga Spruill untuk pertama kali. Kalau ada petani lain tiba di sana lebih awal. atau seandainya kami tiba lebih siang,

tentunya keluarga Spruill sudah kembali ke Eureka Springs sana dalam keadaan utuh.

Bersama si Kobo yang mengemudikan truk. Tally juga menempuh perjalanan yang sama di tengah hujan badai. Kabur menuju kehidupan yang lebih baik di Utara, sama seperti kami. Aku masih sulit percaya bahwa ia kabur seperti itu.

Aku tak melihat seorang pun memetik kapas hingga kami mencapai Nettleton, kota kecil dekat Jonesboro. Di sana selokan-selokannya tidak begitu penuh; tanahnya tidak begitu basah. Beberapa pekerja Meksiko tengah bekerja keras.

Lalu lintas agak padat di pinggir kota. Aku duduk tegak untuk melihat pemandangan. Aku tak ingat kunjungan terakhirku ke Jonesboro. Kalau seorang bocah petani pergi ke kota besar, ia akan membicarakannya selama seminggu. Kalau berhasil sampai ke Memphis, ia mungkin akan membicarakannya selama satu bulan. Pappy jelas kelihatan resah di tengah lalu lintas. Kami belok ke sebuah jalan, dan tiba di terminal Greyhound. Tiga bus mengilap diparkir berderet di sebelah kiri. Kami berhenti dekat papan tanda KEBERANGKATAN, dan dengan cepat menurunkan barang bawaan. Pappy bukan orang yang suka me-meluk-meluk, maka tidak butuh waktu lama untuk mengucapkan selamat tinggal. Tapi ketika ia mencubit pipiku, kulihat matanya berkaca-kaca. Karena itulah ia bergegas kembali ke truk dan

cepat-cepat pergi. Kami melambatkan tangan sampai ia hilang dari pandangan. Hatiku sakit melihat truk tuanya berbelok di tikungan dan menghilang. Truk itu kembali ke pertanian, pada banjir, keluarga Latcher, dan musim dingin yang panjang. Tapi aku juga lega karena tidak ikut kembali.

Kami berbalik dan memasuki terminal. Petualangan akan dimulai. Ayahku meletakkan kedua ransel di dekat tempat duduk, lalu ia dan aku pergi ke loket.

"Saya perlu tiga karcis ke St. Louis," katanya.

Aku ternganga, dan tertegun memandangnya. "St. Louis?" kataku.

Ia tersenyum lebar, tapi tidak mengucapkan apa-apa.

"Busnya berangkat tengah hari," kata petugas itu.

Ayahku membayar karcis, dan kami duduk di sebelah ibunya. "Mom, kita pergi ke St. Louis," kataku.

"Itu cuma perhentian, Luke," ayahku berkata. "Dari sana kita naik bus lain ke Chicago, lalu ke Flint."

"Apa kita akan melihat Stan Musial?" "Kurasa tidak."

"Bisakah kita melihat Sportsman's Park?" "Tidak dalam perjalanan ini. Mungkin lain kali."

Sesudah beberapa menit, aku boleh menjelajahi terminal itu. Di sebuah kafe kecil, dua pemuda tentara sedang minum kopi. Pikiranku melayang pada Ricky Kusadari bahwa aku tidak akan berada di sana kalau ia pulang. Aku melihat satu keluarga Negro, pemandangan langka di Arkansas bagian ini Mereka memegang tas-tas dan tampak tak tahu arah seperti kami. Aku melihat dua keluarga petani lain. pengungsi lain dari banjir itu.

Ketika aku bergabung kembali dengan orangtuaku, mereka sedang bergandengan tangan, tenggelam dalam percakapan. Setelah menunggu lama. akhirnya kami dipanggil naik. Ransel-ransel ditaruh di bagasi di bawah bus.

Aku dan ibuku duduk bersama, ayahku di belakang kami. Aku memandang ke luar jendela, tak melewatkan apa pun saat kami melaju membelah Jonesboro. kemudian masuk ke jalan raya bebas hambatan, melaju kencang ke Utara, masih dikepung ladang-ladang kapas yang basah.

Setelah puas melihat pemandangan di luar, aku memandang ibuku. Kepalanya bersandar pada sandaran kursi. Matanya terpejam, dan seulas senyum perlahan-lahan terkembang di sudut-sudut bibirnya.

-END-